

Imam An-Nawawi

المنهاج

شرح صحيح مسلم بن الحجاج

SYARAH SHAHIH MUSLIM

- Kitab Pakaian dan Perhiasan • Kitab Adab • Kitab Ucapan Salam
- Kitab Lafazh-Lafazh yang Berhubungan dengan Etika dan Lainnya
- Kitab Sya'ir • Kitab Mimpi • Kitab Keutamaan Beberapa Perkara

JILID
10

 Darus
Sunnah

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgent dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

Syarah Shahih Muslim

- **Kitab Pakaian dan Perhiasan (Lanjutan)**
 - **Kitab Adab** • **Kitab Ucapan Salam**
- **Kitab Lafazh-Lafazh yang Berhubungan dengan Etika dan Lainnya** • **Kitab Sya'ir**
- **Kitab Mimpi** • **Kitab Keutamaan Beberapa Perkara**

Jilid
10

D Darus
Sunnah

Pengantar Penerbit

S Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur`an, hadits berfungsi sebagai penjabar dalil-dalil Al-Qur`an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur`an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits)." (*Al-Muwaththa`*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "*Syarah Shahih Muslim*" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga me-

mudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid kesepuluh ini pembahasannya meliputi; Kitab Pakaian dan Perhiasan (lanjutan), Kitab Adab, Kitab Ucapan Salam, Kitab Lafazh-Lafazh yang Berhubungan dengan Etika dan Lainnya, Kitab Sya'ir, Kitab Mimpi dan Kitab Keutamaan Beberapa Perkara.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami – Pustaka Daarul Ma’rifah, Beirut – senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur`an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*”

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarluaskan dan mencetak *kutub al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan At-Turmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA	vii
KITAB PAKAIAN DAN PERHIASAN	19
(2) Bab Haram Menggunakan Bejana Emas atau Perak Bagi Laki-Laki dan Wanita, Haram Menggunakan Cincin Emas dan Sutra Bagi Laki-Laki dan Dibolehkan Bagi Wanita, dan Boleh Memakai Sutra Bagi Laki-Laki Sebagai Tanda Selama Lebarnya Tidak Lebih dari Empat Jari	20
(3) Bab Laki-Laki Boleh Memakai Sutra Apabila Dia Berkudis atau Selainnya	56
(4) Bab Larangan Laki-Laki Memakai Pakaian yang Dichelup dengan Safron (Sejenis Kunyit)	60
(5) Bab Keutamaan Memakai Pakaian Hibarah	66
(6) Bab Kesederhaaan dalam Berpakaian, Mencukupkan Diri dengan yang Kasar dan Sedikit dalam Pakaian, Permadani, dan Selainnya. Boleh Memakai Pakaian Berbulu dan yang Bergambar	68
(7) Bab Boleh Menggunakan Permadani	74
(8) Bab Makruh Hukumnya Berlebihan dalam Kebutuhan Berupa Kasur dan Pakaian	77
(9) Bab Haram Menarik Pakaian Sampai di Bawah Mata Kaki Karena Sombong, dan Penjelasan Batas Menjulurkan Pakaian yang Dibolehkan dan Dianjurkan	79

(10) Bab Haram Berjalan dengan Gaya Sombong Sambil Mengagumi Pakaian.....	89
(11) Bab Haram Memakai Cincin Emas untuk Laki-Laki dan Dihapuskan Hukum Pembolehanannya Pada Permulaan Islam	93
(12) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Memakai Cincin Perak Berukiran Tulisan Muhammad Rasulullah dan Para Khali-fah Setelah Beliau Juga Memakainya	100
(13) Bab Tentang Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Membuat Cincin Ketika Hendak Menulis Surat Kepada Penguasa Non Arab	106
(14) Bab Membuang Cincin.....	109
(15) Bab Tentang Cincin Perak yang Matanya dari Batu Akik Berwarna Hitam.....	112
(16) Bab Memakai Cincin Pada Jari Kelingking di Tangan.....	114
(17) Bab Larangan Memakai Cincin Pada Jari Tengah dan Jari Telunjuk	115
(18) Bab Anjuran Memakai Sandal dan Sejenisnya	120
(19) Bab Anjuran Memakai Sandal dengan Kaki Kanan Terlebih Dahulu, Melepaskannya dengan Kaki Kiri Terlebih Dahulu, dan Makruh Berjalan dengan Satu Sandal.....	122
(20) Bab Larangan Berselubung dengan Pakaian dan Duduk Sam-bil Mendekap Dua Kaki dengan Mengenakan Satu Kain	127
(21) Bab Larangan Berbaring dan Meletakkan Salah Satu Kaki di Atas Kaki yang Lain	130
(22) Bab Boleh Berbaring Sambil Meletakkan Salah Satu Kaki di Atas Kaki yang Lain	133
(23) Bab Larangan Mewarnai Pakaian dengan Kunyit Bagi Kaum Lelaki	137
(24) Bab Anjuran Mewarnai Uban dengan Warna Kuning atau Merah Tidak Boleh dengan Warna Hitam	139
(25) Bab Bersikap Berbeda dengan Orang-orang Yahudi dalam Hal Mewarnai Rambut.....	141
(26) Haram Menggambar Binatang dan Haram Menggunakan Permadani yang Ada Gambarnya dan Pada Benda Lain-nya yang Tidak Dianggap Hina, Serta Bahwa Malaikat Ti-	

dak Akan Memasuki Rumah yang Ada Gambar atau Ada Anjingnya.....	145
(27) Bab Makruh Membawa Anjing dan Lonceng di Dalam Perjalanan	180
(28) Bab Makruh Mengalungkan Tali di Leher Unta	183
(29) Bab Larangan Memukul dan Memberi Tanda di Muka Hewan	186
(30) Bab Boleh Memberi Tanda Pada Makhluk Hidup Selain Manusia di Selain Wajah, dan Anjuran Memberi Tanda Pada Hewan Zakat dan Jizyah	191
(31) Bab Makruh Melakukan <i>Qaza'</i> (Memotong Sebagian Rambut Kepala dan Menyisakan Sebagian yang Lain).....	198
(32) Bab Larangan Duduk di Jalan dan Memberikan Hak Jalan....	202
(33) Haram Menyambung Rambut dan Meminta Disambungkan Rambutnya, Membuat Tato dan Minta Dibuatkan Tato, Menghilangkan Rambut Pada Wajah dan Meminta Dihilangkan Rambut Pada Wajahnya, Merenggangkan Gigi, dan Mengubah Ciptaan Allah.....	205
(34) Bab Para Wanita yang Berpakaian Tapi Telanjang dan Berlenggak-lenggok.....	225
(35) Bab Larangan Pemalsuan dalam Berpakaian dan Sebagainya Serta Berpura-Pura Puas Terhadap Apa yang Belum Diterima	228
KITAB ADAB	233
(1) Bab Larangan Menggunakan <i>Kunyah</i> (Nama Julukan) dengan Abul Qasim Selain Rasulullah dan Penjelasan Nama-Nama yang Dianjurkan.....	234
(2) Bab Makruh Memberi Nama dengan Nama-nama yang Buruk, Memberi Nama dengan Nafi' (Bermanfaat), dan yang Sejenisnya.....	248
(3) Bab Anjuran Merubah Nama yang Buruk dengan Nama yang Baik dan Merubah Nama Barrah (Wanita Berbakti) dengan Zainab, Juwairiyah, dan Lain Sebagainya	254
(4) Bab Haram Menamakan Dengan <i>Malikul Amlak</i> dan <i>Malikul Muluk</i> (Raja Diraja).....	260

(5) Bab Anjuran Melakukan <i>Tahnik</i> (Mengolesi Mulut dengan Kunyahan Makanan Manis) Pada Bayi Ketika Baru Dilahirkan dan Membawanya Kepada Orang Shalih yang Akan Melakukan <i>Tahnik</i> kepadanya, Boleh Memberi Nama Bayi Pada Hari Kelahirannya, dan Anjuran Memberi Nama dengan Abdullah, Ibrahim, dan Seluruh Nama-nama Nabi <i>Alai-himussalam</i>	264
(6) Bab Boleh Seseorang Memanggil Anak Orang Lain dengan "Wahai Anakku" dan Itu Dianjurkan Guna Bersikap Lemah Lembut.	280
(7) Bab Meminta Izin.....	284
(8) Bab Makruh Seorang Peminta Izin Menjawab "Aku" jika Dia Ditanya "Siapa Ini?"	297
(9) Bab Haram Melihat ke Dalam Rumah Orang Lain	300
(10) Bab Pandangan Tiba-tiba.....	307
KITAB UCAPAN SALAM	311
(1) Bab Orang yang Berkendaraan Mengucapkan Salam Kepada Orang yang Berjalan Kaki, dan Kelompok Orang yang Berjumlah Sedikit Mengucapkan Salam Kepada Kelompok Orang yang Berjumlah Banyak.....	312
(2) Bab Di Antara Hak Duduk di Jalan Adalah Menjawab Salam..	316
(3) Bab Di Antara Hak Seorang Muslim Terhadap Muslim Lainnya Adalah Menjawab Salam	320
(4) Bab Larangan Memulai Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kitab dan Bagaimana Cara Menjawab Salam Mereka	323
(5) Bab Anjuran Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak Kecil.	337
(6) Bab Boleh Mengangkat Tirai Atau yang Sejenisnya Boleh Dijadikan Sebagai Tanda Perizinan	341
(7) Bab Kaum Wanita Boleh Keluar Untuk Memenuhi Kebutuhannya	344
(8) Bab Haram Berduaan dengan Wanita yang Bukan Mahram dan Menemuinya	350
(9) Bab Penjelasan Bahwa Orang yang Terlihat Berduaan dengan Seorang Wanita Sedangkan Wanita itu Adalah Isteri atau Mahramnya Maka Disunnahkan Baginya Untuk Me-	

ngatakan, "Ini Fulanah" Untuk Menolak Prasangka Buruk Terhadap Dirinya.....	357
(10) Bab Orang yang Datang ke Suatu Majelis dan Menemukan Tempat Kosong, Maka Dia Boleh Duduk Disana, Bila Tidak Ada Maka Hendaklah Dia Duduk di Belakang Orang-Orang yang Sudah Hadir Terlebih Dahulu	363
(11) Bab Larangan Mengusir Seseorang dari Tempat Duduknya Untuk Diambil Alih	369
(12) Bab Apabila Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya, Lalu Dia Kembali, Maka Dia Lebih Berhak Duduk di Tempat Itu .	375
(13) Bab Melarang Seorang Banci Untuk Mendatangi Wanita-wanita yang Bukan Kerabatnya.....	377
(14) Bab Boleh Membocengkan Wanita yang Bukan Mahram Jika Dia Kesulitan di Jalan.....	383
(15) Bab Haram Hukumnya Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Menyertakan Orang Ketiga dengan Tidak Mendapatkan Ridhanya	390
(16) Bab Pengobatan, Penyakit, dan Ruqyah	395
(17) Bab Sihir	408
(18) Bab Racun	418
(19) Bab Anjuran Meruqyah Orang Sakit	422
(20) Bab Meruqyah Orang Sakit Dengan Ayat-ayat Pelindung dan Dengan Meniupkannya.....	427
(21) Bab Anjuran Meruqyah Karena Pengaruh Pandangan Mata Jahat, Borok Lambung, dan Racun.....	432
(22) Bab Tidak Apa-apa Meruqyah Selama Tidak Ada Kesyirikan di Dalamnya	442
(23) Bab Boleh Mengambil Upah dari Meruqyah dengan Al-Qur`an dan Dzikir-dzikir.....	445
(24) Bab Anjuran Meletakkan Tangan Di atas Tempat Sakit Disertai dengan Berdoa.....	451
(25) Bab Berlindung dari Setan yang Menimbulkan Rasa Waswas di Dalam Shalat.....	453
(26) Bab Setiap Penyakit Ada Obatnya dan Anjuran Untuk Berobat	456

(27) Bab Makruh Berobat Dengan Ladud (Obat yang Dimasukkan Pada Salah Satu Sisi Mulut Seseorang)	476
(28) Bab Berobat dengan Kayu Gaharu India atau Cendana India (Costus)	478
(29) Bab Berobat dengan Jintan Hitam (Habbatussauda).....	484
(30) Bab Bubur Talbinah Dapat Menenangkan Hati Orang yang Sakit	487
(31) Bab Berobat dengan Meminum Madu	491
(32) Bab Penyakit Tha'un, Ramalan Nasib Sial, Perdukunan, dan Lain Sebagainya	494
(33) Bab Tidak Ada Penyakit yang Menular dengan Sendirinya, Tidak Ada Ramalan Nasib Sial, Tidak Ada Nasib Sial Karena Burung Hantu, Tidak Ada Kematian Karena Cacing Perut, Tidak Ada Bintang yang Dapat Menurunkan Hujan, Tidak Ada Pengaruh Setan Ghul, Dan Tidak Ada Orang yang Dapat Menularkan Penyakit Unta dengan Sendirinya	517
(34) Bab Ramalan Nasib Sial, Optimisme, dan Hal-Hal yang Menyebabkan Pesimisme	531
(35) Bab Pengharaman Perdukunan dan Mendatangi Para Dukun	544
(36) Bab Menjauhi Orang yang Terkena Penyakit Lepra dan yang Sejenisnya.....	557
(37) Bab Membunuh Ular dan Lain Sebagainya	560
(38) Bab Anjuran Membunuh Cicak.....	580
(39) Bab Larangan Membunuh Semut.....	588
(40) Bab Haram Membunuh Kucing	592
(41) Bab Keutamaan Orang yang Memberi Minum dan Makan Kepada Hewan-hewan Ternak yang Mulia.....	598

KITAB LAFAZH-LAFAZH YANG BERHUBUNGAN DENGAN ETIKA DAN LAINNYA **603**

(1) Bab Larangan Mencaci Masa.....	604
(2) Bab Makruh Menamakan Buah Anggur dengan Buah Mulia	609
(3) Bab Hukum Menggunakan Lafal "Hamba Lelaki", "Hamba Perempuan", "Pelindung" Dan "Tuan"	614
(4) Bab Makruh Mengucapkan, "Sialnya diriku"	620

(5) Bab Memakai Minyak Kasturi yang Merupakan Minyak Wangi yang Paling Baik, dan Makruh Hukumnya Menolak Kemangi dan Parfum	623
KITAB SYA'IR	629
(1) Bab Melantunkan Sya'ir, Penjelasan Tentang Bait Sya'ir yang Paling Bagus, dan Celaan Terhadap Sya'ir	630
(2) Bab Haram Bermain Dadu	641
KITAB MIMPI	643
(1) Bab Tentang Mimpi Baik Berasal dari Allah dan Ia Merupakan Bagian dari Kenabian	644
(2) Bab Sabda Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> "Barangsiapa yang Melihatku Dalam Mimpi, Maka Dia Benar-benar Telah Melihatku"	667
(3) Bab Seseorang Tidak Boleh Menceritakan Tentang Gangguan Setan Terhadap Dirinya di Dalam Mimpi	674
(4) Bab Tentang Tafsir Mimpi	678
(5) Bab Mimpi Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	686
KITAB KEUTAMAAN BEBERAPA PERKARA	700
(1) Bab Keutamaan Nasab (Garis Keturunan) Nabi Muhammad <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan Batu Mengucapkan Salam Kepada Beliau Sebelum Diangkat Sebagai Nabi	702
(2) Bab Keutamaan Nabi Kita Muhammad <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> di Atas Seluruh Makhhluk	705
(3) Bab Mukjizat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	709
(4) Bab Sikap Tawakal Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Kepada Allah <i>Ta'ala</i> dan Pemeliharaan Allah <i>Ta'ala</i> Terhadap Beliau dari Gangguan Manusia	724
(5) Bab Penjelasan Tentang Perumpamaan Petunjuk dan Ilmu yang Dibawa Oleh Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	729
(6) Bab Kasih Sayang Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Terhadap Umatnya dan Kepedulian Beliau Dalam Memperingatkan Mereka dari Hal-Hal yang Membahayakan	735

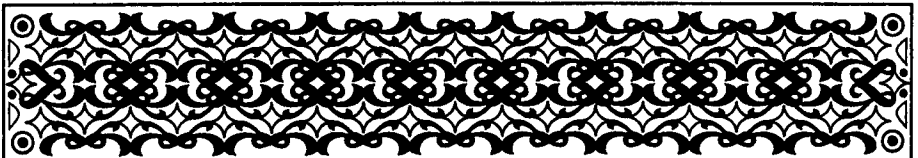
- | | |
|--|-----|
| (7) Bab Penyebutan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Sebagai Penutup Para Nabi | 742 |
| (8) Bab Apabila Allah <i>Ta'ala</i> Berkehendak Merahmati Sebuah Umat, Maka Dia Akan Mewafatkan Nabi yang Diutus Kepada Mereka Sebelum Mereka Meninggal..... | 747 |
| (9) Bab Tentang Adanya Telaga Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan Sifat-Sifatnya..... | 749 |
| (10) Bab Tentang Keikutsertaan Malaikat Jibril dan Mikail dalam Perang Uhud untuk Membela Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> | 787 |
| (11) Bab Tentang Keberanian dan Keunggulan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dalam Berperang..... | 790 |
| (12) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Adalah Orang yang Lebih Dermawan Daripada Angin yang Berhembus dalam Hal Kebaikan..... | 795 |
| (13) Bab Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Adalah Orang yang Paling Baik Akhlaknya..... | 798 |
| (14) Bab Setiap Kali Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Dimintai Sesuatu, Beliau Tidak Pernah Mengatakan, "Tidak", dan Beliau Adalah Orang yang Sering Memberi..... | 804 |
| (15) Bab Kasih Sayang Serta Sopan-Santun Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Terhadap Anak-Anak dan Keluarga Serta Keutamaan Hal tersebut | 813 |
| (16) Bab Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Adalah Seorang yang Pemalu..... | 823 |
| (17) Bab Senyuman dan Pergaulan Baik Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> | 828 |
| (18) Bab Kasih Sayang Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Terhadap Para Istri Beliau, dan Perintah Beliau Kepada Kusir Hewan Tunggalan Untuk Berlaku Lembut Kepada Wanita | 830 |
| (19) Bab Keakraban Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dengan Orang-orang, dan Orang-orang Mencari Keberkahan dari Beliau | 836 |
| (20) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Menjauhi Semua Perbuatan Dosa dan Memilih Perkara Mubah yang Paling Mudah Serta Pembalasan Beliau Jika Larangan Allah Dilanggar .. | 841 |

(21) Bab Harumnya Keringat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , Lembutnya Sentuhan Tangan Beliau, dan Mencari Keber- kahan dengan Menyentuh Beliau.....	848
(22) Bab Harumnya Keringat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , dan Mencari Keberkahan dengannya.....	852
(23) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Berkeringat di Musim Dingin Pada Saat Menerima Wahyu.....	856
(24) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Mengurai dan Menyisir Rambut Beliau Menjadi Dua Belahan.....	861
(25) Bab Sifat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan Beliau Adalah Manusia yang Paling Tampan.....	865
(26) Bab Ciri-ciri Rambut Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	868
(27) Bab Ciri-ciri Mulut, Kedua Mata, dan Kedua Tumit Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	873
(28) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Berkulit Putih dan Berwajah Tampan.....	875
(29) Bab Uban Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	878
(30) Bab Adanya Tanda Kenabian, Ciri-cirinya, dan Letaknya di Salah Satu Bagian Tubuh Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	889
(31) Bab Ciri-ciri Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan Usia Beliau Ketika Diangkat Menjadi Rasul.....	894
(32) Bab Usia Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Ketika Wafat.....	896
(33) Bab Masa Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Menetap di Kota Mekah dan Madinah	898
(34) Bab Nama-nama Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	909
(35) Bab Pengetahuan dan Ketakwaan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa</i> <i>Sallam</i> Kepada Allah <i>Ta'ala</i>	916
INDEKS	921

Syarah
Shahih Muslim

كتاب اللباس والزينة

**KITAB PAKAIAN
DAN PERHIASAN
(LANJUTAN)**



(2) Bab Haram Menggunakan Bejana Emas atau Perak Bagi Laki-Laki dan Wanita, Haram Menggunakan Cincin Emas dan Sutra Bagi Laki-Laki dan Dbolehkan Bagi Wanita, dan Boleh Memakai Sutra Bagi Laki-Laki Sebagai Tanda Selama Lebarnya Tidak Lebih dari Empat Jari.

٥٣٦٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سِيرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِسْتَهَا لِلنَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خِلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَّةٌ فَأَعْطَى عُمَرَ مِنْهَا حُلَّةً فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتِنِيهَا وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عِطَارِدٍ مَا قُلْتَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا فَكَسَاهَا عُمَرُ أَخَاهُ لَهُ مُشْرِكًا بِمَكَّةَ

5368. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu melihat pakaian sutra bergaris di pintu masjid, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah! Alangkah baiknya jika engkau membelinya lalu engkau memakainya pada hari Jum'at di hadapan manusia, dan pada saat ada delegasi menemui

engkau!" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguhnyanya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya di akhirat." Beberapa waktu kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan potong pakaian sutra, lalu beliau memberikan satu potong pakaian kepada Umar. Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau hendak memberikannya kepadaku, sementara engkau telah bersabda tentang pakaian sutra utharid ini beberapa waktu yang lalu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak memberikannya kepadamu agar kamu memakainya." Lalu Umar memberikannya kepada saudara laki-lakinya yang masih musyrik di Mekah.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab Yalbasu Ahsana Maa Yajidu (nomor 886), Kitab Al-Hibah, Bab Hadiyyah Maa Yukrahu Labsuhaa (nomor 2612).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalat, Bab Al-Labsu Li Al-Jumu'ah (nomor 1076).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab Al-Hai'ah Li Al-Jumu'ah (nomor 1381), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8335).

٥٣٦٩ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ مَالِكٍ

5369. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ubaidullah. (H) Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah

memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, keduanya dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits riwayat Malik.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Ibnu Numair ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab An-Nahyu An Labsi As-Siiraa` (nomor 5310), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10551).
2. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, hadits riwayat Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami, dan hadits riwayat Suwaid bin Sa'id ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7865, 8194, dan 8499).

٥٣٧٠. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَى عُمَرَ عَطَارِدًا التَّمِيمِيَّ يُقِيمُ بِالسُّوقِ حُلَّةَ سِيرَاءٍ وَكَانَ رَجُلًا يَغْشَى الْمُلُوكَ وَيُصِيبُ مِنْهُمْ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَأَيْتُ عَطَارِدًا يُقِيمُ فِي السُّوقِ حُلَّةَ سِيرَاءٍ فَلَوْ اشْتَرَيْتَهَا فَلَبِسْتَهَا لَوْفُودِ الْعَرَبِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ وَأَطْنُتُهُ قَالَ وَلَبِسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُلِّلِ سِيرَاءٍ فَبَعَثَ إِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ وَبَعَثَ إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ بِحُلَّةٍ وَأَعْطَى عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ حُلَّةً وَقَالَ شَقَّقَهَا حُمْرًا بَيْنَ نِسَائِكَ قَالَ فَجَاءَ عُمَرُ بِحُلَّتِهِ يَحْمِلُهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِهَذِهِ وَقَدْ قُلْتَ بِالْأَمْسِ فِي حُلَّةِ عَطَارِدٍ مَا قُلْتَ قَالَ إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا وَلَكِنِّي بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتُصِيبَ بِهَا وَأَمَّا أُسَامَةُ فَرَأَى فِي حُلَّتِهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَظَرًا عَرَفَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْكَرَ مَا صَنَعَ

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَنْظُرُ إِلَيَّ فَإِنْتِ بَعَثْتِ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ إِنِّي لَمْ
 أَبْعَثُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا وَلَكِنِّي بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتُشَقِّقَهَا حُمْرًا بَيْنَ
 نِسَائِكَ

5370. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata, Umar Radhiyallahu Anhu melihat Utharid At-Tamimi mengadakan pameran kain sutra bergaris di pasar. Dia adalah seorang laki-laki yang bergaul dengan para raja dan ia mendapatkan keuntungan dari mereka. Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Aku melihat Utharid mengadakan pameran kain sutra bergaris di pasar, alangkah baiknya jika engkau membelinya lalu memakainya untuk menyambut kedatangan delegasi bangsa Arab jika mereka menemui engkau!" Aku (perawi) mengirannya berkata, "Dan engkau memakainya pada hari Jum'at." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya di akhirat." Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan beberapa potong kain sutra bergaris, lalu beliau mengirimkan satu potong kain untuk Umar, dan mengirimkan satu potong juga kepada Usamah bin Zaid, serta beliau memberikan kepada Ali bin Abu Thalib satu potong kain. Beliau bersabda, "Potonglah untuk dijadikan kain kerudung para wanita dari keluargamu." Umar datang dengan membawa kain sutra miliknya sembari berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau telah mengirimkan ini kepadaku, sedangkan engkau telah bersabda kemarin tentang kain sutra Utharid." Beliau bersabda, "Aku tidak mengirimkannya agar kamu memakainya, akan tetapi aku mengirimkannya agar kamu mendapat keuntungan darinya." Adapun Usamah telah senang memakai kain sutra ini, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memandang kepadanya dengan pandangan yang dapat diketahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengingkari apa yang ia lakukan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Kenapa engkau memperhatikanku? Sedangkan engkau telah mengirimkannya untukku." Beliau bersabda, "Aku tidak mengirimkannya agar kamu memakainya, akan tetapi aku mengirimkannya agar kamu memotong-motongnya untuk dijadikan kerudung para wanita dari keluargamu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7613).

٥٣٧١. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لِحَزْمَلَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ وَجَدَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ حُلَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ تُبَاعُ بِالسُّوقِ فَأَخَذَهَا فَأَتَى بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْتَغْ هَذِهِ فَتَجْمَلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَلِلْوَفْدِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسٍ مِنْ لَا خَلَاقَ لَهُ قَالَ فَلَبِثَ عُمَرُ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُجَّةٍ دِيْبَاجٍ فَأَقْبَلَ بِهَا عُمَرُ حَتَّى أَتَى بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقُلْتَ إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسٍ مِنْ لَا خَلَاقَ لَهُ أَوْ قُلْتَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ ثُمَّ أُرْسِلْتَ إِلَيَّ بِهِذِهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبِعْهَا وَتُصِيبُ بِهَا حَاجَتَكَ

5371. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya –lafazh ini milik Harmalah– telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Salim bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar berkata, Umar bin Al-Khaththab mendapatkan kain sutra tebal dijual di pasar. Ia mengambilnya dan membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sembari berkata, “Wahai Rasulullah! Belilah kain ini, untuk engkau berhias dengannya pada hari raya dan pada saat menemui delegasi yang datang. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya ini adalah pakaian orang yang tidak mendapatkan bagiannya.” Ia berkata, “Umar berada di tempatnya untuk beberapa waktu. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirimkan kepadanya jubah dari sutra halus. Umar menerimanya hingga ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil membawa ju-

bah tersebut, sembari berkata, "Wahai Rasulullah! Bukankah engkau telah bersabda, "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang yang tidak mendapatkan bagiannya." atau engkau bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya." Kemudian engkau mengirimkan ini kepadaku?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Kamu jual dan kamu mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhanmu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Labsu Li Al-Jumu'ah (nomor 1077), Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa'a Fii Labsi Al-Hariir (nomor 4041).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Idain, Bab Az-Zinah Li Al-Idain (nomor 1559), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6895 dan 6987).

٥٣٧٢ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5372. Dan Harun bin Ma'rif telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab dengan sanad ini, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5371.

٥٣٧٣ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رَأَى عَلَى رَجُلٍ مِنْ آلِ عَطَارِدِ قَبَاءً مِنْ دِيبَاجٍ أَوْ حَرِيرٍ فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ اشْتَرَيْتَهُ فَقَالَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فَأُهْدِيَ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً سِيْرَاءُ فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيَّ

قَالَ قُلْتُ أَرْسَلْتَ بِهَا إِلَيَّ وَقَدْ سَمِعْتُكَ قُلْتَ فِيهَا مَا قُلْتَ قَالَ إِنَّمَا
بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَسْتَمْتَعَ بِهَا

5373. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, Abu Bakar bin Hafsh telah mengabarkan kepadaku, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwasanya Umar Radhiyallahu Anhu melihat seseorang dari keluarga Utharid memakai jubah yang terbuat dari sutra halus atau sutra. Lalu ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Alangkah baiknya jika engkau membelinya!" Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak akan mendapatkan bagiannya." Kemudian dihadiahkan kain sutra bergaris kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau mengirimkannya kepadaku. Ia berkata, "Aku katakan, "Engkau mengirimkannya kepadaku sedangkan aku telah mendengarmu bersabda tentang kain itu sebelumnya!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengirimkannya kepadamu agar kamu mendapatkan keuntungan darinya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Buyu', Bab At-Tijaarah Fii Maa Yukrahu Labsuhu Li Ar-Rijaal wa An-Nisaa` (nomor 2104) secara ringkas, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7037).

٥٣٧٤. وَحَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ
حَفْصٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ
رَأَى عَلَى رَجُلٍ مِنْ آلِ عَطَارِدٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ
غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَسْتَمْتَعَ بِهَا وَلَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ
لِتَلْبَسَهَا

5374. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu melihat seseorang dari keluarga Utharid. Seperti

hadits riwayat Yahya bin Sa'id. Namun beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengirimkannya kepadamu agar kamu mengambil manfaat darinya dan aku tidak mengirimkan kepadamu agar kamu memakainya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5373.

٥٣٧٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ
قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ قَالَ لِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي
الْإِسْتَبْرَقِ قَالَ قُلْتُ مَا غُلْظٌ مِنَ الدِّيَاجِ وَخَشَنٌ مِنْهُ فَقَالَ سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ رَأَى عُمَرَ عَلَى رَجُلٍ حُلَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ فَآتَى
بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ
فَقَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتُصِيبَ بِهَا مَالًا

5375. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku telah memberitahukan, ia berkata, Yahya bin Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Salim bin Abdullah berkata kepadaku tentang arti Al-Istabraq. Ia berkata, "Aku katakan, "Maksudnya adalah kain dari sutra tebal dan kasar." Lalu ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Umar melihat seseorang mengenakan kain sutra tebal. Maka ia membawakannya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu disebutkan seperti hadits riwayat mereka, tetapi ia berkata, "Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengirimkannya kepadamu agar kamu mendapatkan keuntungan berupa harta dari (hasil penjualan) kain tersebut."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Man Tajammala Li Al-Wu-fuud (nomor 6081).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Shifah Al-Istabraq (nomor 5315) secara ringkas, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7033).

٥٣٧٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ وَكَانَ خَالَ وَلَدِ عَطَاءٍ قَالَ أَرْسَلْتَنِي أَسْمَاءُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَقَالَتْ بَلَّغْنِي أَنَّكَ تُحَرِّمُ أَشْيَاءَ ثَلَاثَةَ الْعَلَمِ فِي الثَّوْبِ وَمِثْرَةَ الْأَرْجُوانِ وَصَوْمَ رَجَبٍ كُلِّهِ فَقَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ أَمَا مَا ذَكَرْتَ مِنْ رَجَبٍ فَكَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الْأَبَدَ وَأَمَا مَا ذَكَرْتَ مِنَ الْعَلَمِ فِي الثَّوْبِ فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فَحِفْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ وَأَمَا مِثْرَةُ الْأَرْجُوانِ فَهَذِهِ مِثْرَةُ عَبْدِ اللَّهِ فَإِذَا هِيَ أَرْجُوانٌ فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَخَبَّرْتُهَا فَقَالَتْ هَذِهِ جُبَّةٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جُبَّةً طَيَّالِسَةً كِسْرَوَانِيَّةً لَهَا لَبْنَةٌ دِيبَاجٍ وَفَرْجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالْذِيبَاجِ فَقَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا فَتَحْنُ نَعْسِلُهَا لِلْمَرْضَى تُسْتَشْفَى بِهَا

5376. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Abdullah pelayan Asma` binti Abu Bakar, dan dia adalah paman anak 'Atha`. Ia berkata, "Asma` mengutusku kepada Abdullah bin Umar, ia (Asma`) berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa kamu mengharamkan tiga perkara; sutra sebagai tanda yang ditempelkan pada kain, hamparan sutra berwarna merah menyala untuk pelana, dan puasa sebulan penuh di bulan Rajab." Abdullah berkata kepadaku, "Yang kamu sebutkan tentang bulan Rajab maka bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun. Adapun yang kamu sebutkan tentang sutra yang ditempelkan pada kain sebagai tanda, sesungguhnya aku mendengar Umar bin Al-Khatthab berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai kain sutra

adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya." Maka aku takut tanda yang ditempelkan itu termasuk darinya. Adapun hamparan sutra berwarna merah menyala untuk pelana, ini adalah hamparan pelana milik Abdullah dan warnanya merah menyala."

Aku kembali menemui Asma` dan aku mengabarkannya. Ia (Asma`) berkata, "Ini adalah jubah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," ia mengeluarkan jubah Kisra bergaris yang satu kain di bagian sakunya terbuat dari sutra dan kedua ujungnya dijahit dengan sutra. Ia (Asma`) berkata, "Jubah ini dulunya ada pada Aisyah Radhiyallahu Anha hingga beliau meninggal, tatkala Aisyah meninggal aku pun mengambilnya. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu pernah memakainya, kami mencucinya untuk orang sakit agar dapat menyembuhkannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Ar-Rukhshah Fii Al-Alam wa Khaith Al-Hariir* (nomor 4054) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Isti`dzan, Bab Maa Jaa`a Fii Karahiyah Al-Hariir wa Ad-Dibaaaj* (nomor 2817) secara ringkas.
3. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Labsu Al-Hariir wa Ad-Dibaaaj Fii Al-Harb* (nomor 2819) secara ringkas, *Kitab Al-Libas, Bab Ar-Rukhshah Fii Al-Alam Fii Ats-Tsaub* (nomor 3594) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10542 dan 15721).

٥٣٧٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُمَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ كَعْبٍ أَبِي ذَيْبَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَخْطُبُ يَقُولُ أَلَا لَا تَلْبَسُوا نِسَاءَ كُمْ الْحَرِيرَ فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

5377. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ubaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Khalifah bin Ka'ab Abu Dzibyan, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair berkhuthbah sembari berkata, "Ketahuilah, janganlah

kalian memakaikan sutra pada wanita-wanita kalian, sesungguhnya aku mendengar Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian memakai sutra, sesungguhnya orang yang memakainya di dunia tidak akan memakainya di akhirat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Labsu Al-Hariir Li Ar-Rijaal wa Qadru Maa Yajuuzu Minhu (nomor 5834).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab At-Tasydiid Fii Labsi Al-Hariir wa Anna Fii Labsihi Fii Ad-Dunya Lam Yalbasuhu Fii Al-Akhirah (nomor 5320), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10483).

٥٣٧٨ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ قَالَ كَتَبَ إِلَيْنَا عُمَرُ وَنَحْنُ بِأَذْرَبِجَانَ يَا عُبَيْدُ بْنُ فَرْقَدٍ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ كَدِّكَ وَلَا مِنْ كَدِّ أَيْبِكَ وَلَا مِنْ كَدِّ أُمَّكَ فَأَشْبِعِ الْمُسْلِمِينَ فِي رِحَالِهِمْ مِمَّا تَشْبَعُ مِنْهُ فِي رَحْلِكَ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشُّرْكِ وَلَبُوسَ الْحَرِيرِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ لَبُوسِ الْحَرِيرِ قَالَ إِلَّا هَكَذَا وَرَفَعَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِضْبَعِيهِ الْوُسْطَى وَالسَّبَابَةَ وَضَمَّهُمَا. قَالَ زُهَيْرٌ قَالَ عَاصِمٌ هَذَا فِي الْكِتَابِ قَالَ وَرَفَعَ زُهَيْرٌ إِضْبَعِيهِ

5378. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, ia berkata, "Umar menulis surat kepada kami, dan kami sedang berada di Azarbaijan, "Wahai Utbah bin Farqad! Sesungguhnya harta yang ada padamu bukan dari hasil kerja kerasmu, bukan juga dari hasil kerja keras ayahmu, serta bukan dari hasil kerja keras ibumu. Maka puaskanlah olehmu kaum muslimin dengan makanan di rumah-rumah mereka, dari apa-apa yang kamu puaskan di rumahmu sendiri, berhati-hatilah dari bermewah-me-

wahan, pakaian para pelaku syirik, dan pakaian sutra! Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memakai sutra, beliau bersabda "Kecuali demikian." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya kepada kami sambil merapatkannya." Zuhair mengatakan, Ashim berkata, "Ini ada dalam kitab." Ia (perawi) berkata, "Zuhair mengangkat dua jarinya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Labsu Al-Hariir Li Ar-Rijaal wa Qadru Maa Yajuuzu Minhu* (nomor 5828), (5829 dan 5830) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Labsi Al-Hariir* (nomor 4042) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Ar-Rukhshah Fii Labsi Al-Hariir* (nomor 5327) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Labsu Al-Hariir wa Ad-Dibaaj Fii Al-Harb* (nomor 2820), hadits yang semakna secara ringkas, *Kitab Al-Libas, Bab Ar-Rukhshah Fii Al-Alam Fii Ats-Tsaub* (nomor 3593) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10597).

٥٣٧٩ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ ح وَحَدَّثَنَا
ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَرِيرِ بِمِثْلِهِ

5379. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Ashim, dengan sanad ini, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang sutra, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5378.

٥٣٨٠ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهُوَ عُثْمَانُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ

كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَقَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ
عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ كُنَّا مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ فَجَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ إِلَّا مَنْ لَيْسَ
لَهُ مِنْهُ شَيْءٌ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا هَكَذَا وَقَالَ أَبُو عُثْمَانَ بِإِضْبَعِيهِ اللَّتَيْنِ
تَلَيَّانِ الْإِنهَامَ فَرُئِيْتُهُمَا أَرْزَارَ الطَّيَالِسَةِ حَتَّى رَأَيْتُ الطَّيَالِسَةَ

5380. Dan Ibnu Abu Syaibah –dia adalah Utsman– dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Jarir –lafazh ini milik Ishaq– Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Utsman, ia berkata, “Kami sedang bersama Utbah bin Farqad, lalu surat dari Umar Radhiyallahu Anhu datang kepada kami, dan menyebutkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidaklah yang memakai sutra melainkan orang yang tidak mendapatkan sesuatu darinya di akhirat kelak, kecuali orang yang memakainya demikian.” Abu Utsman berkata sambil merapatkan kedua jarinya yang sebelum jari kelingking. Menurutku (Sulaiman At-Taimi) bahwa maksudnya adalah kancing yang ada jubah bergaris, hingga aku paham bahwa maksudnya adalah ukuran kain yang ada pada jubah bergaris tersebut.”

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5378.

٥٣٨١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو
عُثْمَانَ قَالَ كُنَّا مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

5381. Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, “Kami sedang bersama Utbah bin Farqad,” seperti hadits riwayat Jarir.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5378.

٥٣٨٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَثْمَانَ النَّهْدِيَّ قَالَ جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ وَنَحْنُ بِأَذْرَبِجَانَ مَعَ عُبَيْةَ بْنِ فَرْقَدٍ أَوْ بِالشَّامِ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحَرِيرِ إِلَّا هَكَذَا إِضْبَعَيْنِ قَالَ أَبُو عَثْمَانَ فَمَا عَتَمْنَا أَنَّهُ يَعْنِي الْأَعْلَامَ

5382. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna–, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Telah sampai kepada kami surat dari Umar Radhiyallahu Anhu dan kami sedang berada di Azerbaijan bersama Utbah bin Farqad atau di Syam, yang isinya adalah; "Amma ba'du, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kain sutra kecuali demikian. Maksudnya seukuran dua jari."

Abu Utsman berkata, "Betapa terlambatnya kami mengetahui bahwa yang dimaksud adalah tanda yang ada pada kain."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5378.

٥٣٨٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ أَبِي عَثْمَانَ

5383. Dan Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Mu'adz – dia adalah Ibnu Hisyam – telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah dengan sanad ini, hadits yang serupa, dan ia tidak menyebutkan perkataan Abu Utsman.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5378.

٥٣٨٤ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَأَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَطَبَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ نَهَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ إِلَّا مَوْضِعَ إِبْصَعَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ أَوْ أَرْبَعٍ

5384. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri, Abu Ghassan Al-Misma'i, Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -Ishaq berkata, Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dua perawi lain berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami-, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Amir Asy-Sya'bi dari Suwaid bin Ghafalah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berkhuthbah di Jabiyah sembari berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memakai kain sutra, kecuali seukuran dua, tiga, atau empat jari."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Al-Hariir wa Adz-Dzahab (nomor 1721), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10459).

٥٣٨٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5385. Dan Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha` telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id dari Qatadah, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5384.

٥٣٨٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَيَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حَبِيبٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزَّيْبَرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ لَيْسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَبَاءً مِنْ دِيبَاجٍ أُهْدِيَ لَهُ ثُمَّ أَوْشَكَ أَنْ نَزَعَهُ فَأَرْسَلَ بِهِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقِيلَ لَهُ قَدْ أَوْشَكَ مَا نَزَعْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ نَهَانِي عَنْهُ جِبْرِيلُ فَجَاءَهُ عُمَرُ يَبْكِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَرِهْتَ أَمْرًا وَأَعْطَيْتَنِيهِ فَمَا لِي قَالَ إِنِّي لَمْ أُعْطِكَهُ لِتَلْبَسَهُ إِنَّمَا أُعْطَيْتُكَهُ تَبِيعُهُ فَبَاعَهُ بِالْفَنِيِّ دِرْهَمٍ

5386. Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Yahya bin Habib dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Ibnu Habib–, Ishaq berkata, Rauh bin Ubadah telah mengabarkan kepada kami, dua perawi lain berkata, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, "Suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai jubah dari bahan sutra yang dihadiahkan kepada beliau, kemudian beliau segera melepaskannya lalu mengirimkannya kepada Umar bin Al-Khaththab. Ada yang bertanya kepada beliau, "Kenapa engkau segera melepaskannya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Jibril Alaihissalam telah melarangku untuk memakainya." Umar datang kepada beliau sambil menangis, seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau tidak menyukai sesuatu lalu engkau berikan sesuatu itu kepadaku, maka apa yang harus aku lakukan?" Beliau bersabda, "Aku tidak memberikannya kepadamu agar kamu memakainya, sesungguhnya aku memberikannya kepadamu agar kamu menjualnya." Lalu Umar menjualnya dengan harga dua ribu dirham."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru Naskhi Dzaalik* (nomor 5318), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2825).

٥٣٨٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ أَهْدَيْتَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً سِيرَاءَ فَبَعَثَ بِهَا إِلَيَّ فَلَبِسْتُهَا فَعَرَفْتُ الْعُضْبَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَشَقَّهَا خُمْرًا بَيْنَ النِّسَاءِ

5387. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman –yakni Ibnu Mahdi– telah memberitahukan kepada kami, Syu`bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Aun, ia berkata, aku mendengar Abu Shalih memberitahukan dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Satu potong kain sutra telah dihadiahkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mengirimbannya kepadaku maka aku memakainya, dan aku melihat kemarahan pada wajah beliau, sembari beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak mengirimbannya kepadamu agar kamu memakainya, tapi aku mengirimbannya kepadamu agar kamu memotongnya untuk dijadikan kerudung para wanita."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Labsi Al-Hariir* (nomor 4043).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru Ar-Rukhshah Li An-Nisaa` Fii Labsi As-Siyaraa`* (nomor 5313), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10329).

٥٣٨٨. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ مُعَاذٍ وَأَمْرَنِي فَأَطْرْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي وَفِي حَدِيثِ

مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ فَأَطْرَتْهَا بَيْنَ نِسَائِي وَلَمْ يَذْكُرْ فَأَمَرَنِي

5388. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad –yakni Ibnu Ja'far– telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Aun, dengan sanad ini, di dalam hadits riwayat Mu'adz disebutkan; "Maka beliau memerintahkanku, lalu aku membagikannya kepada para wanita dari keluargaku." Di dalam hadits riwayat Muhammad bin Ja'far disebutkan, "Lalu aku membagikannya kepada para wanita dari keluargaku," dan tidak menyebutkan, "Memerintahkanku."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5387.

٥٣٨٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَزُهَيْرٍ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ الْحَنْفِيِّ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ أُكَيْدِرَ دُومَةَ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَ حَرِيرٍ فَأَعْطَاهُ عَلِيًّا فَقَالَ شَقَّقَهُ حُمْرًا بَيْنَ الْفَوَاطِمِ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ بَيْنَ النَّسْوَةِ

5389. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib dan Zuhair bin Harb –lafazh ini milik Zuhair– telah memberitahukan kepada kami, -Abu Kuraib berkata, Waki' telah mengabarkan kepada kami, dua perawi lain berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami-, dari Mis'ar, dari Abu Aun Ats-Tsaqafi, dari Abu Shalih Al-Hanafii, dari Ali Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Ukaidir Dumah menghadiahkan pakaian sutra kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau memberikannya kepada Ali. Beliau bersabda, "Potonglah untuk dijadikan kerudung bagi para Fathimah (Fathimah binti Rasulullah, Fathimah binti Asad, dan Fathimah binti Hamzah bin Abdul Muththalib)."

Abu Bakar dan Abu Kuraib berkata, "Bagi para wanita."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5387.

٥٣٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً سِيرَاءً فَخَرَجْتُ فِيهَا فَرَأَيْتُ الْغُضْبَ فِي وَجْهِهِ قَالَ فَشَقَقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي

5390. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Zaid bin Wahb dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan pakaian sutra bergaris kepadaku, maka aku keluar sambil mengenakannya, tiba-tiba aku melihat kemarahan pada wajah beliau." Ia berkata, "Maka aku memotongnya untuk dibagikan kepada para wanita dari keluargaku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Hibah, Bab Hadiyah Maa Yukrahu Labsuhaa (nomor 2614), Kitab An-Nafaqat, Bab Kiswah Al-Marah Bi Al-Ma'ruf (nomor 5366), Kitab Al-Libas, Bab Al-Hariir Li An-Nisaa' (nomor 5840), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10099).

٥٣٩١. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو كَامِلٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ عَمْرَ بِجُبَّةٍ سُنْدُسٍ فَقَالَ عَمْرُ بَعَثَتْ بِهَا إِلَيَّ وَقَدْ قُلْتُ فِيهَا مَا قُلْتَ قَالَ إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا وَإِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَنْتَفِعَ بِشَمَنِهَا

5391. Syaiban bin Farrukh dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Abu Kamil–, mereka berdua berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Asham, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim jubah yang terbuat dari sutera halus kepada Umar. Maka Umar berkata, "Engkau mengirimkannya kepadaku sementara engkau telah bersabda demikian?" Beliau bersabda, "Aku tidak mengirimkannya kepadamu agar kamu memakainya, akan tetapi aku mengirimkannya kepadamu agar kamu mengambil manfaat dari harga penjualannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 986).

٥٣٩٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ

5392. Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Isma'il –dia adalah Ibnu Ullaiyyah– telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Karahiyah Labsi Al-Hariir* (nomor 3588), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 998).

٥٣٩٣ . وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ. أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ الدَّمَشْقِيُّ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ

5393. Dan Ibrahim bin Musa Ar-Razi telah memberitahukan kepadaku, Syu'aib bin Ishaq Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, dari Al-

Auza'i, Syaddad Abu Ammar telah memberitahukan kepadaku, Abu Umamah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4880).

٥٣٩٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي
الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ أَهْدِيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَرُوجَ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ ثُمَّ صَلَّى فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَتَزَعَهُ نَزْعًا
شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ ثُمَّ قَالَ لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ

5394. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwasanya ia berkata, "Telah dihadiahkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah mantel dari bahan sutra, lalu beliau memakainya dan shalat dengan mengenyakannya, kemudian beliau berpaling lalu melepasnya dengan sangat keras, layaknya seorang yang benci dengannya, kemudian beliau bersabda, "Pakaian ini tidak pantas untuk orang-orang yang bertakwa."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalat, Bab Man Shalla Fii Farrukh Hariir Tsumma Naza'ahu (nomor 375), Kitab Al-Libas, Bab Al-Quba` Fii Farrukh Hariir wa Huwa Al-Quba` (nomor 5801).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah, Bab Ash-Shalah Fii Al-Hariir (nomor 769), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9959).

٥٣٩٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5395. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Adh-Dhahhak –yakni Abu Ashim– telah memberitahukan kepada

kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Abu Habib telah memberitahukan kepadaku, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5394.

- **Tafsir hadits: 5368-5395**

Perkataannya, *رَأَى حُلَّةً سَيْرَاءَ* "Melihat pakaian sutra bergaris." Para ulama membaca kata *حُلَّةً* (pakaian) ber-tanwin jika kata *سَيْرَاءَ* "Bergaris" adalah sifat. Dan kata *حُلَّةً* tidak dibaca ber-tanwin jika disandarkan kepada kata *سَيْرَاءَ* "Bergaris." Keduanya merupakan dua cara membaca yang masyhur. Para ulama peneliti hadits dan ulama yang mendalami bahasa arab lebih memilih tidak ber-tanwin. Sibawaih berkata, "Kata dengan *wazan* (timbangan) *fi'alaaw* tidak pernah datang sebagai sifat. Kebanyakan ulama hadits mentanwinkannya." Al-Khatthabi berkata, "Boleh dikatakan *حُلَّةً سَيْرَاءَ* (sutra bergaris) sebagaimana yang dikatakan orang-orang arab, *نَاقَةٌ عُشْرَاءَ* (unta bunting)." Para ulama berkata, "Kata *حُلَّةً* artinya pakaian yang terbuat dari campuran sutra dan bergaris sutra." Begitulah yang ditafsirkan di dalam hadits yang terdapat dalam *Sunan Abu Dawud*. Begitu juga yang dikatakan oleh Al-Khalil, Al-Asyama'i, dan ulama lain. Para ulama berkata, "Seakan-akan garis-garis yang terdapat pada pakaian tersebut diserupakan dengan garis yang lain." Ibnu Syihab berkata, "Kata *حُلَّةً* maksudnya adalah pakaian sutra yang bergaris. Ada yang mengatakan, "Pakaian sutra yang berwarna-warni." Ibnu Syihab mengatakan, "Maksudnya pakaian yang dibordir dengan benang sutra." Ada yang mengatakan, "Kata *حُلَّةً* artinya pakaian yang terbuat dari bahan sutra murni tanpa campuran." Muslim telah menyebutkan di dalam riwayat lain, *حُلَّةً مِنْ اسْتَبْرَقٍ* "Kain dari sutra tebal." Di dalam riwayat lain disebutkan, *مِنْ دِبَاجٍ أَوْ حَرِيرٍ* "Dari sutra halus atau sutra." Dalam satu riwayat diterangkan, *جُبَّةٌ سُنْدُسٌ* "Jubah yang terbuat dari sutra halus." Lafazh-lafazh ini menjelaskan bahwa demikian itu adalah murni sutra. Ini adalah pernyataan yang benar berdasarkan hadits di atas setelah semua riwayat digabungkan, karena sutra hukumnya haram.

Adapun pakaian yang sedikit tercampur dengan sutra dan selainnya maka hukumnya tidak haram kecuali jika kadar sutranya lebih banyak. *Wallahu A'lam.*

Pakar bahasa arab berkata, "Kata حُلَّةٌ maksudnya adalah dua pakaian, dan kebanyakannya terdiri dari sarung dan jubah. Di dalam hadits riwayat Umar tentang pakaian dari sutra ini terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Dalil pengharaman sutra bagi laki-laki dan boleh bagi wanita.
2. Dibolehkan menghadihkannya dan menjualnya.
3. Boleh bagi seorang muslim menghadihkan pakaian atau yang lainnya kepada orang musyrik.
4. Dianjurkan memakai pakaian paling berharga pada hari Jum'at dan hari raya serta pada waktu menemui delegasi dan sebagainya.
5. Orang biasa (awam) menawarkan sesuatu kepada orang yang mempunyai keutamaan dan pengikut menawarkan sesuatu kepada pemimpinnya berupa hal-hal yang dibutuhkan oleh orang tersebut yang terkadang ia tidak mengingatnya.
6. Anjuran untuk memelihara hubungan kekerabatan meskipun terhadap keluarga yang masih kafir.
7. Dibolehkan jual-beli di sisi pintu masjid.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خِلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ "Sesungguhnya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya di akhirat."

Maksudnya orang tersebut tidak akan memakai pakaian dari sutra di akhirat kelak. Ada yang mengatakan, "Yang memakainya hanya orang yang tidak memiliki kehormatan." Ada yang berpendapat, "Yang memakainya adalah orang yang tidak beragama." Menurut makna pertama, maksudnya adalah hanya orang-orang kafir, menurut dua pendapat terakhir maka maksudnya mencakup orang muslim dan orang kafir. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, فَكَسَاهَا عُمَرُ أَخَا لَهُ مُشْرِكًا بِمَكَّةَ "Lalu Umar memberikannya kepada saudara laki-lakinya yang masih musyrik di Mekah."

Begitulah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan di dalam kitabnya, "Umar mengirimbkannya kepada saudara laki-lakinya dari penduduk Mekah sebelum ia masuk Islam." Ini menunjukkan bahwa beberapa waktu setelah itu

saudaranya itu masuk Islam. Di dalam satu riwayat yang ada pada *Musnad Abu Awanah Al-Isfarayini* diterangkan, "Lalu Umar memberikannya kepada saudara laki-lakinya dari pihak ibu yang masih musyrik di Mekah." Di dalam hadits di atas terdapat pelajaran yang berharga, di antaranya,

1. Dalil dibolehkan menjaga hubungan silaturrahim dengan kerabat yang kafir dan berbuat baik kepada mereka.
2. Dibolehkan memberikan hadiah kepada orang kafir.
3. Dibolehkan menghadihkan pakaian sutra kepada orang laki-laki karena ia tidak boleh menggunakannya.

Barangkali ada yang mengira bahwa ini adalah dalil tentang bolehnya laki-laki kafir memakai sutra. Ini adalah prasangka yang keliru, karena hadits ini menjelaskan tentang hadiah kepada orang kafir dan bukan merupakan pembolehan memakainya. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengirimkannya kepada Umar, Ali, dan Usamah *Radhiyallahu Anhum*. Dan tidak mesti dari pengiriman tersebut berarti dibolehkan bagi mereka untuk memakainya, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwasanya beliau memberikannya agar dapat diambil manfaatnya tanpa harus memakainya. Pendapat yang benar seperti yang dinyatakan oleh ulama peneliti hadits dan mayoritas ulama adalah, bahwa orang-orang kafir juga dikenakan kewajiban menjalankan hukum syariat sehingga diharamkan atas mereka memakai sutra, sebagaimana diharamkan atas kaum muslimin. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *رَأَى عُمَرُ عُطَارِدَ التَّمِيمِيِّ يُقِيمُ بِالسُّوقِ حُلَّةً* "Umar melihat Utharid At-Tamimi mengadakan pameran kain sutra bergaris di pasar." Maksudnya untuk dijual.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *شَقَّقَهَا حُمْرًا بَيْنَ نِسَائِكَ* "Potonglah untuk dijadikan kain kerudung para wanita dari keluargamu "

Kata *حُمْرًا* (kerudung) boleh dibaca *Khumuran* atau *Khumran*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *حِمَار*, yaitu kain yang diletakan di atas kepala wanita. Padanya terdapat dalil bahwa wanita dibolehkan memakai sutra. Dan saat ini sudah merupakan kesepakatan para ulama. Kami telah mengemukakan bahwa terdapat perselisihan pada sebagian kalangan salafush-shalih lalu sudah hilang perselisihan tersebut.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَنْتَفِعَ بِهَا*, "Sesungguhnya aku mengirimkannya kepadamu agar kamu mengambil manfaat darinya."

Maksudnya kamu menjualnya lalu kamu dapat mengambil manfaat dengan hasil penjualannya sebagaimana yang telah dipertegas di dalam riwayat sebelumnya. Dan pada hadits riwayat Ibnu Al-Mutsanna setelahnya.

Perkataannya, "Yahya bin Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Salim bin Abdullah berkata kepadaku tentang arti *Al-Istabraq*. Ia berkata, "Aku katakan, "Maksudnya adalah kain dari sutra tebal dan kasar." Lalu ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata...dan seterusnya." Begitulah yang terdapat pada seluruh naskah Muslim. Dan pada dua kitab hadits lain yaitu milik Al-Bukhari dan An-Nasa'i dinyatakan, "Salim berkata kepadaku, "Apakah yang dimaksud dengan *Al-Istabraq*?" Aku menjawab, "Sutra tebal." Ini semakna dengan riwayat Muslim akan tetapi ringkas. Maksudnya, ia berkata, "Salim berkata kepadaku tentang *Al-Istabraq*, "Apakah yang dimaksud dengannya?" Aku jawab, "Sutra tebal." Riwayat Muslim adalah benar dan tidak ada cacat padanya. Al-Qadhi telah mengisyaratkan bahwa riwayat Muslim tersebut salah dan; bahwa yang benar adalah riwayat Al-Bukhari. Pada kenyataannya tidaklah keliru, bahkan itu adalah riwayat yang benar sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Perkataannya, *وَمِثْرَةٌ الْأُرْجُوَانِ* "Hampan sutra berwarna merah menyala untuk pelana." Telah lewat tafsir tentang kata *مِثْرَةٌ* beserta harakatnya. Adapun kata *الْأُرْجُوَانِ* (warna merah menyala), maka menurut pendapat yang benar dan dikenal dalam riwayat-riwayat hadits dibaca dengan *Al-Urjuwan*. Begitupula yang terdapat di dalam kitab-kitab tentang kata-kata rumit, kitab-kitab bahasa, dan selainnya. Begitulah yang ditegaskan oleh Al-Qadhi di dalam kitab *Al-Masyariq*. Sementara dalam penjelasan hadits, Al-Qadhi iyadh menyebutkan dalam dua pembahasan yaitu dibaca dengan *Al-Arjuwan*. Ini adalah kesalahan besar yang berasal dari beberapa cetakan bukan dari Al-Qadhi. Sesungguhnya ia mempertegas di dalam kitab *Al-Masyariq* bacaan *Al-Urjuwan*. Pakar bahasa arab dan selain mereka menuturkan, "Kata *الْأُرْجُوَانِ* artinya kain yang dicelup dengan warna merah menyala." Begitu juga yang dikatakan oleh Abu Ubaid dan jumbuh ulama. Al-Farra` berkata, "Artinya warna merah." Ibnu Faris berkata, "Artinya semua warna merah." Ada

yang mengatakan, "Kain wol merah." Al-Jauhari berkata, "Artinya pohon yang bercahaya merah dan amat bagus. Ini adalah kata bahasa arab serapan yang berasal dari kata asing." Para ulama lain berpendapat, "Kata itu adalah bahasa arab asli. Para ulama berkata, "Pemakaian untuk laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu`annats*) sama saja. Dikatakan dalam bahasa arab, هَذَا ثَوْبٌ أَرْجَوَانٌ (ini baju merah menyala) dan هَذِهِ قَطِيفَةٌ أَرْجَوَانٌ (ini beludru merah menyala)." Para ulama juga mengatakan kata tersebut berfungsi sebagai sifat. Tetapi kebanyakan penggunaannya adalah penyandaran kata الْأَرْجَوَانِ kepada kalimat setelahnya. Pakar bahasa arab menyebutkannya dalam bab huruf *ra`* dan huruf *jim* seraya mengatakan, "Inilah yang benar," dan tidak terpengaruh dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qadhi di dalam *Kitab Al-Masyariq, Bab Hamzah, Ra`*, dan *Jim*. Dan tidak juga dengan yang disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam *Bab Ra`*, *Jim*, dan *Nun*. Wallahu A`lam.

Perkataannya, "Asma` mengutusku kepada Abdullah bin Umar, ia (Asma`) berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa kamu mengharamkan tiga perkara; sutra yang ditempelkan pada kain sebagai tanda, hamparan sutra berwarna merah menyala untuk pelana, dan puasa sebulan penuh di bulan Rajab." Abdullah berkata kepadaku, "Yang kamu sebutkan tentang bulan Rajab maka bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun. Adapun yang kamu sebutkan tentang sutra yang ditempelkan pada kain sebagai tanda, sesungguhnya aku mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai kain sutra adalah orang yang tidak mendapatkan bagiannya." Maka aku takut tanda yang ditempelkan itu termasuk darinya. Adapun hamparan sutra berwarna merah menyala untuk pelana, ini adalah hamparan pelana milik Abdullah dan warnanya merah menyala. Aku kembali menemui Asma` dan aku mengabarkannya. Ia (Asma`) berkata, "Ini adalah jubah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," ia mengeluarkan jubah Kisra bergaris yang satu kain di bagian sakunya terbuat dari sutra dan kedua ujungnya dijahit dengan sutra. Ia (Asma`) berkata, "Jubah ini dulunya ada pada Aisyah Radhiyallahu Anha hingga beliau meninggal, tatkala Aisyah meninggal aku pun mengambilnya. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu pernah memakainya, kami mencucinya untuk orang sakit agar dapat menyembuhkannya."

Jawaban Ibnu Umar tentang puasa bulan Rajab, adalah bentuk pengingkaran darinya tatkala telah sampai kabar kepada Asma` bahwa dirinya mengharamkan puasa sebulan penuh di bulan Rajab, dan

dia mengabarkan bahwa dirinya berpuasa sebulan penuh di bulan Rajab. Dia menerangkan bahwa dirinya berpuasa sepanjang tahun. Yang dimaksud dengan puasa sepanjang tahun adalah selain hari-hari raya dan hari Tasyriq. Ini adalah madzhabnya, madzhab ayahnya Umar bin Al-Khaththab, Aisyah, Abu Thalhah dan selain mereka dari kalangan salafush-shalih. Madzhab Syafi'i dan selainnya dari kalangan ulama menyatakan bahwa tidak dimakruhkan puasa sepanjang tahun. Permasalahan ini telah lewat di dalam *Kitab Puasa* berikut penjelasan beberapa hadits yang seakan-akan bertentangan. Adapun yang telah disebutkan dari Ibnu Umar tentang sikapnya yang tidak menyukai sutra yang ditempelkan pada kain sebagai tanda, maka ia tidak mengharamkannya, tapi sekedar menginformasikan bahwa ia bersikap menjaga diri darinya karena takut masuk ke dalam larangan sutra secara umum.

Adapun المِثْرَةُ "Hampanan pelana" maka Ibnu Umar mengingkari berita yang telah sampai kepada Asma` bahwa ia mengharamkannya. Ia pun berkata, "Ini adalah hampanan pelana milikku yang berwarna merah menyala." Memang warnanya merah dan bukan dari bahan sutra, namun dari bahan wol dan selainnya. Telah dijelaskan bahwa المِثْرَةُ "Hampanan pelana" bisa jadi dari bahan sutra dan bisa jadi dari bahan wol. Adapun hadits-hadits larangan tentang hal ini adalah khusus untuk hampanan pelana yang terbuat dari kain sutra. Adapun Asma` mengeluarkan jubah yang kedua ujungnya berjahitkan sutra, yang ia maksudkan adalah untuk menjelaskan bahwa pakaian ini tidak haram. Demikian pula hukum yang ada pada madzhab Syafi'i dan selainnya, bahwa baju jubah, sorban, dan sebagainya, apabila ujungnya terbuat dari bahan sutra selama tidak lebih dari empat jari maka boleh memakainya, namun jika lebih dari itu maka haram hukumnya berdasarkan hadits riwayat Umar *Radhiyallahu Anhu* yang akan disebutkan setelah pembahasan ini.

Perkataannya, جُبَّةٌ طَيَّلِسَةٌ "Jubah bergaris." Kata jubah disandarkan kepada bergaris. Kata طَيَّلِسَةٌ (pakaian bergaris) adalah bentuk jamak dari kata طَيَّلِسَان (thailasan) menurut riwayat yang masyhur. Mayoritas pakar bahasa arab berkata, "Tidak boleh dibaca selain *Thailisan*." Dan mereka mengkategorikan bacaan dengan *Thailisan* sebagai bentuk kesalahan membaca dari orang awam. Al-Qadhi menyebutkan di dalam *Kitab Al-Masyariq* pada Bab Huruf Sin Dan Ya` Dalam Penjelasan Kata

السَّاج (Kayu Jati), bahwa kata الطَّيْلَسَان dibaca *Ath-Thailasan*, *Ath-Thailusan*, dan *Ath-Thailisan*. Ini adalah pendapat asing dan lemah.

Perkataannya, كِسْرَاوَيْيَّة "Kisra" dibaca *Kisrawaniyyah* dan *kasrawaniyyah*. Al-Qadhi meriwayatkan bahwa mayoritas perawi meriwayatkannya dengan *Kisrawaniyyah*. Kata ini dinisbatkan kepada Kisra penguasa Irak (raja Persia). Al-Qadhi berkata, "Al-Harawi meriwayatkannya di dalam Muslim dan berkata, خِسْرَاوَيْيَّة (*Khisrawaniyyah*)."

Di dalam hadits ini terdapat pelajaran penting, di antaranya,

1. Dalil dibolehkan mengambil keberkahan dari sisa-sisa orang shalih dan pakaian mereka.
2. Larangan tentang sutra yang dimaksud adalah pakaian murni terbuat dari sutra, atau kebanyakannya berbahan sutra. Dan yang dimaksud pengharaman tersebut adalah bukan setiap bagian darinya, berbeda dengan *khamar* dan emas, keduanya diharamkan pada setiap bagiannya.

Perkataannya, إِنَّ لَهَا لِبْتَّةَ "Yang satu kain di bagian sakunya." Kata لِبْتَّةَ dibaca *libnah*, begitulah Al-Qadhi dan seluruh ulama yang menjelaskan hadits menetapkan bacaannya. Dan begitu juga di dalam kitab-kitab bahasa arab dan kata-kata rumit. Para ulama menuturkan, "Kata لِبْتَّةَ adalah kain yang ada pada saku pakaian." Begitulah pendapat para ulama. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, وَفَرَجَيْهَا مَكْفُوفَيْنِ "Dan kedua ujungnya dijahit." Begitulah bacaan yang terdapat di dalam seluruh naskah. di dalamnya terdapat kalimat yang tidak disebutkan, penjelasannya adalah aku melihat kedua ujungnya di jahit. Kata الْمَكْفُوفُ adalah pakaian yang dijahit seluruh bagiannya dan dapat dilipat. Ini biasa dijumpai pada bagian bawah, dua celah pakaian, dan dua lengan. Dalam hal ini terdapat dalil tentang dibolehkan memakai jubah dan memakai pakaian yang memiliki dua celah (ujung) dan tidak dimakruhkan, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, عَنْ أَبِي ذُبْيَانَ "Dari Abu Dzubyman." Kata ذُبْيَانَ dibaca *Dzubyman* dan *Dzibyan*.

Perkataannya, "Bahwasanya Abdullah bin Az-Zubair berkhuthbah sembari berkata, "Ketahuilah, janganlah kalian memakaikan sutra pada wanita-wanita kalian, sesungguhnya aku mendengar Umar bin Al-Khaththab

Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian memakai sutra."

Ini adalah pendapat Abdullah bin Az-Zubair, kemudian para ulama bersepakat atas dibolehkan bagi wanita memakai sutra. Hadits yang digunakan untuk berhujjah ini terdapat pada pakaian laki-laki, karena dua alasan,

- Pertama, bahwa ini adalah konteks untuk laki-laki. Menurut madzhab kami dan madzhab para ulama ushul fikih, bahwa wanita tidak masuk ke dalam konteks laki-laki jika sebuah perintah atau larangan bersifat umum.
- Kedua, bahwa hadits-hadits shahih yang telah disebutkan oleh Muslim sebelum dan sesudah ini menekankan pada pembolehkan untuk kaum wanita dan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali dan Usamah agar mereka berdua memberikannya kepada para wanita dari keluarga mereka. Disamping itu ada juga hadits masyhur dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda tentang sutra dan emas, "*Sesungguhnya dua hal ini haram atas kaum laki-laki dari umatku halal untuk kaum wanitanya.*" *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, "*Dari Abu Utsman, ia berkata, "Umar menulis surat kepada kami, dan kami sedang berada di Azerbaijan, "Wahai Utbah bin Farqad."*

Hadits ini termasuk yang dikoreksi oleh Ad-Daruquthni terhadap Al-Bukhari dan Muslim. Ia berkata, "Hadits ini tidak didengar langsung oleh Abu Utsman dari Umar melainkan ia mengabarkan tentang apa yang ada pada tulisan Umar. Koreksi ini salah, yang benar adalah sesuai dengan yang dipegang oleh mayoritas ulama hadits, fikih, dan ushul fikih, bahwa boleh mengamalkan isi tulisan dan meriwayatkannya dari orang yang menulis, baik ia berkata dalam tulisannya, "Aku mengizinkan kepadamu dalam meriwayatkan ini dariku " atau "Aku membolehkanmu meriwayatkan hadits dariku." Atau tidak mengatakan sedikitpun. Al-Bukhari, Muslim, para penulis dalam tulisan, mereka telah banyak berhujjah dengan tulisan para perawi. Maka seorang perawi berkata dari mereka dan dari orang sebelum mereka, "Ia telah menulis dari fulan demikian." Atau menulis dari fulan dan berkata, "Fulan telah memberitahukan kepada kami" atau "Fulan telah mengabarkan kepadaku melalui tulisannya." Yang dimaksud ini adalah apa yang menjadi madzhab kami, yakni hukumnya boleh. Para

ulama menggunakan metode ini dan menganggap hadits yang diriwayatkan sebagai hadits *Muttashil* karena hampir sama dengan metode *Ijazah* (pembolehan dari seorang guru dalam meriwayatkan hadits.) As-Sam'ani menambahkan dan berkata, "Metode ini lebih kuat dari *Ijazah*." Dalil para ulama dalam masalah ini adalah beberapa hadits shahih dan masyhur, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menulis surat kepada pekerja, delegasi, dan para gubernurnya. Lalu mereka melakukan apa yang terdapat dalam tulisan tersebut. Demikian halnya dengan para khalifah, termasuk juga di dalamnya tulisan Umar *Radhiyallahu Anhu* ini. Sesungguhnya ia menulisnya ditujukan kepada pasukannya dan dalam pasukan tersebut terdapat beberapa orang shahabat, maka ini menunjukkan bahwa Umar, orang-orang yang ada bersamanya di Madinah, dan orang yang ada dalam pasukan, untuk melakukan perintah yang ada pada tulisan tersebut. *Wallahu A'lam*.

Perkataan Abu Utsman, *كَتَبَ إِلَيْنَا عُمَرُ* "Umar menulis surat kepada kami." Demikianlah seharusnya untuk seorang perawi yang dengan menggunakan tulisan agar mengatakan, "Fulan telah menulis kepadaku, ia berkata, fulan telah memberitahukan kepada kami." Atau, "Fulan telah mengabarkan kepada kami melalui tulisan" atau "Di dalam tulisannya" atau "Dari apa yang telah ditulis kepadaku" atau "Ungkapan yang seperti ini." Dan tidak boleh menggunakan perkataannya, "Telah memberitahukan kepada kami" tidak boleh juga "Telah mengabarkan kepada kami." Inilah pendapat yang benar, dan sekelompok ulama senior dari kalangan ahli hadits, di antara mereka adalah Manshur, Al-Laits dan selainnya membolehkan lafazh tersebut. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *وَنَحْنُ بِأَذْرَبِيحَانَ* "Dan kami sedang berada di Azerbaijan." Azerbaijan adalah negara yang terkenal yang terletak dekat dari Irak. Dalam membaca kata *أَذْرَبِيحَانَ* (Azerbaijan) ada dua pendapat yang populer, yaitu:

- Pertama, yang merupakan pendapat yang paling masyhur dan paling fasih serta merupakan pendapat banyak ulama adalah *Adzraabiijaan*. Pemilik kitab *Al-Mathali'* dan ulama lain berkata, inilah pendapat yang masyhur.
- Kedua, dibaca *Aadzrabiijaan*. Pemilik kitab *Al-Masyariq wa Al-Mathali'* meriwayatkan, bahwa sekelompok ulama membacanya *Aadzrabiijaan*, yang masyhur adalah *Adzraabiijaan*.

Perkataannya, "Umar menulis surat kepada kami, dan kami sedang berada di Azerbaijan, "Wahai Utbah bin Farqad! Sesungguhnya harta yang ada padamu bukan dari hasil kerja kerasmu, bukan juga dari hasil kerja keras ayahmu, serta bukan dari hasil kerja keras ibumu. Maka puaskanlah olehmu kaum muslimin dengan makanan di rumah-rumah mereka, dari apa yang kamu puaskan di rumahmu sendiri, berhati-hatilah dari bermewah-mewahan, pakaian pelaku syirik, dan pakaian sutra."

Perkataannya, كَتَبَ إِلَيْنَا "Menulis surat kepada kami" maksudnya, menulis surat kepada pemimpin pasukan yaitu Utbah bin Farqad agar ia membacakannya kepada pasukan. Lalu Utbah membacakannya kepada kami.

Perkataannya, لَيْسَ مِنْ كَدِّكَ "Sesungguhnya harta yang ada padamu bukan dari hasil kerja kerasmu." Kata الْكَدُّ artinya kelelahan dan kesusahahan. Maksudnya, bahwa harta yang ada pada kamu bukan dari usahamu atau dari upaya yang kamu lakukan, di mana kamu bersusah payah untuk mendapatkannya. Dan juga bukan dari usaha kerja keras ayah dan ibumu, maka kamu mewarisi dari keduanya, tapi ini adalah harta kaum muslimin dan orang-orang yang bersama mereka. Janganlah kamu mengambil sesuatu untuk dirimu sendiri, tapi berikanlah semuanya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, sebagaimana kamu puas dari harta tersebut baik jenis, ukuran atau sifatnya. Janganlah kamu tunda rezeki mereka, dan janganlah sampai mereka meminta kepada kamu tapi hantarkan kepada mereka ketika mereka sedang berada di rumah.

Perkataannya, وَإِيَّاكُمْ وَالتَّعَمُّمَ وَرِيَّ الْعَجَمِ "Berhati-hatilah dari bermewah-mewahan dan pakaian bangsa asing."

Maksud Umar Radhiyallahu Anhu adalah anjuran kepada mereka untuk menghadapi kerasnya hidup, serta menjaga mereka dari gaya hidup orang arab dalam hal ini. Berkenaan dengan hadits ini terdapat tambahan dalam musnad Abu Awanah Al-Isfarayini dan selainnya dengan sanad yang shahih, yang berbunyi, "Amma ba'du. Berpakaianlah kalian, buanglah sepatu tinggi dan segala macam celana. Wajib atas kalian mengenakan pakaian ayah kalian Isma'il, dan berhati-hatilah kalian dari bermewah-mewahan serta pakaian bangsa asing. Wajib atas kalian berada di bawah sinar matahari, karena ia bagaikan pemandian bangsa arab. Contohlah bangsa Ma'ad yang hidup keras dan

tegas, tempuhlah perjalanan dengan kuda tunggangan, berlatihlah, dan bidiklah sasaran. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *فَمَا عَتَمْنَا أَنَّهُ يَعْنِي الْأَعْلَامَ* "Betapa terlambatnya kami mengetahui bahwa yang dimaksud adalah tanda yang ada pada kain."

Demikianlah kami menetapkan bacaannya, yaitu kalimat *عَتَمْنَا* yang artinya betapa lambatnnya kami mengetahui bahwa yang dimaksud adalah tanda yang ada pada kain. Dikatakan, *عَتَمَ الشَّيْءُ* artinya memperlambat dan menunda sesuatu. Dikatakan, *عَتَمْتُهُ* artinya kamu menundanya. Termasuk dari ini adalah hadits riwayat Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, disebutkan,

*أَنَّهُ عَرَسَ كَذَا وَكَذَا أَوْدِيَةَ ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتَاوَلُهُ وَهُوَ يَغْرِسُ
فَمَا عَتَمْتُ مِنْهَا وَاحِدَةً*

"Bahwasanya ia menanam demikian dan demikian di lembah. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikannya sementara dia sedang menanam dan tidak menundanya satu pun untuk menggantungkannya."

Yang telah kami sebutkan ini adalah penetapan bacaan lafazh *عَتَمَ* tersebut dan penjelasannya. Dan itulah bacaan yang benar dan populer di kalangan mayoritas ulama yang menjelaskan hadits dan ahli kata-kata rumit dalam hadits. Al-Qadhi menyebutkan dari sebagian mereka sebagai perubahan dan kritikan yang kita tidak butuh untuk menyebutkannya.

Perkataannya, "Dari Qatadah, dari Amir Asy-Sya'bi dari Suwaid bin Ghafalah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkhuthbah di Jabiyah sembari berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memakai kain sutra, kecuali seukuran dua, tiga, atau empat jari."

Hadits ini termasuk yang dikoreksi oleh Ad-Daruquthni terhadap Muslim. Dan ia berkata, "Tidak ada yang menyatakan hadits ini secara *Marfu'* dari Asy-Sya'bi kecuali Qatadah dan dia seorang *Mudallis* (pemalsu hadits). Syu'bah meriwayatkannya dari Abu As-Safar dari perkataan Umar secara *Mauquf*. Bayan dan Dawud bin Abu Hind meriwayatkannya dari Asy-Sya'bi dari Suwaid dari Umar secara *Mauquf*. Begitu juga Syu'bah berkata dari Al-Hakam dari Khaitsamah dari Suwaid. Ibnu Abul A'la meriwayatkannya dari Suwaid. Dan Abu Hushain meriwayatkannya dari Ibrahim dari Suwaid. Ini adalah

perkataan Ad-Daruquthni. Dan tambahan di dalam riwayat ini ditakhrij hanya oleh Muslim, sementara Al-Bukhari tidak menyebutkannya. Kami telah mengemukakan bahwa apabila hanya ada satu perawi *Tsiqah* (terpercaya) yang meriwayatkan hadits secara *Marfu'* hadits sementara yang tidak menyatakannya *Mauquf* maka yang dijadikan acuan adalah perkataannya, dan hadits itu dihukumi sebagai hadits *Marfu'*. Hal ini yang dipegang oleh ulama fikih, ulama ushul fikih, dan para peneliti hadits. *Wallahu A'lam*.

Di dalam riwayat ini terdapat keterangan membuat tanda dari sutra pada pakaian jika tidak lebih dari empat jari. Ini adalah madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama. Dan sebuah riwayat dari Malik menyatakan hal itu dilarang. Dan dari sebagian sahabat-sahabatnya terdapat satu riwayat bahwa dibolehkan membuat tanda dari sutra pada pakaian tanpa ketentuan empat jari, bahkan ia berkata, "Boleh meskipun lebih besar dari itu." Dua pendapat ini tertolak dengan hadits yang tegas ini. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *أَنَّ أُكَيْدِرَ دُومَةَ* "Bahwasanya Ukaidir Dumah." Kata *دُومَةَ* dibaca *Dumah* dan *Daumah* yang merupakan dua cara membaca yang populer. Ibnu Duraid mengklaim bahwasanya tidak boleh dibaca kecuali dengan huruf dal berharakat *dhammah* (*Dumah*) dan ulama hadits membacanya dengan *fathah* (*Daumah*). Ia mengatakan bahwa para ulama tersebut dalam hal ini telah melakukan kekeliruan. Padahal kenyataannya tidak seperti itu, tapi keduanya adalah dua cara membaca yang sudah populer. Al-Jauhari berkata, "Ulama hadits membacanya dengan *dhammah* (*Dumah*), sementara pakar bahasa arab dengan *fathah* (*Daumah*). Bisa juga dibaca *دُومًا* (*Dauman*). *Dumah* merupakan kota yang mempunyai benteng yang biasa. Letaknya di bagian bumi yang dipenuhi kebun kurma dan lahan pertanian. Para penduduknya mengairi ladang dengan bantuan alat. Disekitar daerah tersebut terdapat sedikit mata air, dan mayoritas hasil pertanian mereka adalah gandum. Kota tersebut terletak sekitar 13 *Marhalah* dari kota Madinah, dari kota Damaskus sekitar 10 *Marhalah*, dan dari Kufah sekitar 10 *Marhalah*. *Wallahu A'lam*.

Adapun nama lengkap Ukaidir adalah Ukaidir bin Abdul Malak Al-Kindi. Al-Khathib Al-Baghdadi berkata di dalam Kitabnya *Al-Mubhamat*, "Dahulunya Ukaidir adalah seorang Nashrani kemudian masuk Islam. Ada yang berpendapat bahwa ia meninggal dalam keadaan Nashrani." Menurut Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim Al-Ashbaha-

ni di dalam kitab mereka yang berjudul *Fi Ma'rifah Ash-Shahabah*, bahwa Ukaidir telah masuk Islam dan telah memberikan hadiah pakaian sutra bergaris kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Al-Atsir berkata di dalam Kitabnya *Ma'rifah Ash-Shahabah*, "Adapun hadiah dan perdamaian adalah benar demikian, sedangkan mengenai keislamannya adalah tidak benar. Sebab, dia belum masuk Islam, tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan ulama *sirah* (biografi), dan barangsiapa yang mengatakan bahwa Ukaidir telah masuk Islam, maka dia telah berbuat salah dengan kesalahan yang keji. Dahulunya Ukaidir adalah seorang Nashrani tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdamai dengannya, ia kembali ke bentengnya dan tetap tinggal di sana. Kemudian Khalid bin Walid mengepung bentengnya pada zaman kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, lalu ia membunuhnya dalam keadaan Musyrik dan Nashrani karena telah melanggar perjanjian. Al-Baladzuri menyebutkan bahwasanya Ukaidir menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu kembali ke Dumah. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat maka ia pun murtad. Di saat Khalid melakukan perjalanan dari Irak menuju Syam ia membunuh Ukaidir. Berdasarkan keterangan ini maka tidak sepatasnya Ukaidir dikategorikan sebagai seorang shahabat." Ini adalah perkataan Ibnu Al-Atsir.

Perkataannya,

أَنَّ أُكَيْدِرَ دُومَةَ أَهْدَىٰ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَ حَرِيرٍ فَأَعْطَاهُ عَلَيْهِ
فَقَالَ شَقَّقَهُ حُمْرًا بَيْنَ الْفَوَاطِمِ

"Bahwasanya Ukaidir Dumah menghadihkan pakaian sutra kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memberikannya kepada Ali. Beliau bersabda, "Potonglah untuk dijadikan kerudung bagi para Fathimah."

Kata *الْحُمْر* seperti yang disebutkan sebelumnya adalah bentuk jamak dari kata *حِمَار* (kerudung). Adapun kata *الْفَوَاطِم* "Para Fathimah", maka menurut Al-Harawi, Al-Azhari, dan jumbuh ulama mengatakan, "Bahwa yang dimaksud adalah tiga orang wanita yang bernama Fathimah, yaitu Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Fathimah binti Asad yang merupakan ibu Ali bin Abu Thalib dan wanita pertama bani Hasyim yang melahirkan anak dari suami yang juga keturunan bani Hasyim, dan Fathimah binti Hamzah bin Abdul Muththalib. Dua orang Al-Hafizh (penghapal hadits) yaitu Abdul Gha-

ni bin Sa'id dan Ibnu Abdil Barr menyebutkan dengan sanad dari mereka berdua, bahwasanya Ali *Radhiyallahu Anhu* telah membagikannya kepada empat orang wanita yang bernama Fathimah. Lalu mereka menyebutkannya tiga orang wanita tersebut. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sepertinya wanita keempat adalah Fathimah bin Syaibah bin Rabi'ah, isteri Uqail bin Abu Thalib, karena mempunyai hubungan kekerabatan dengan Ali *Radhiyallahu Anhu*, dan lebih dekat dengan keluarganya. Dia termasuk wanita yang ikut berbai'at, ikut bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Hunain, dan tentang dirinya terdapat kisah populer dalam masalah harta rampasan perang yang menunjukkan atas ketakwaannya. *Wallahu A'lam*.

Al-Qadhi mengatakan, "Wanita-wanita yang telah disebutkan ini, di antaranya Fathimah binti Asad ibu Ali adalah orang yang ikut hijrah ke Madinah, sebagaimana yang dikatakan oleh lebih dari satu orang ulama. Hal ini berbeda dengan orang yang mengklaim bahwasanya dia meninggal sebelum berhijrah.

Di dalam hadits ini terdapat pelajaran penting di antaranya,

1. Dibolehkan menerima hadiah dari orang kafir. Telah lewat penggabungan antara hadits-hadits yang seolah-olah bertentangan dalam hal ini.
2. Dibolehkan menghendahkan sutra kepada laki-laki dan boleh juga menerimanya.
3. Dibolehkan bagi kaum wanita memakai sutra.

Perkataannya,

أَهْدِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُرُوجَ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ ثُمَّ صَلَّى فِيهِ ثُمَّ
 أَنْصَرَفَ فَتَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ ثُمَّ قَالَ لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ

"Mantel dari bahan sutra telah dihadiahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memakainya dan shalat dengan mengenyakannya, kemudian beliau berpaling lalu melepasnya dengan sangat keras, layaknya seorang yang benci dengannya, kemudian beliau bersabda, "Pakaian ini tidak pantas untuk orang-orang yang bertakwa."

Kata *فُرُوجُ* (mantel) dibaca *Farruj*, inilah yang masyhur dan benar dalam bacaannya, dan jumbuh ulama tidak menyebutkan selainnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa`* (*Furruj*). Al-Qadhi menyebutkan di dalam penjelasan hadits dan

dalam kitab *Al-Masyariq*, bahwa cara membacanya adalah dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra` (farruj)* dan tidak men-*tasydid*-kannya (*faruj*). Sementara yang tidak di-*tasydid*-kan adalah bacaan asing dan lemah. Para ulama berkata, "Kata *فَرُوجُ* (mantel) artinya pakaian luar yang mempunyai belah dari belakangnya. Pakaian yang telah disebutkan di dalam hadits ini adalah sebelum diharamkannya sutra bagi laki-laki. Barangkali pertama kali adanya larangan dan pengharaman adalah pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskannya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam hadits riwayat Jabir yang telah disebutkan oleh Muslim sebelum ini, bahwa pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dengan memakai pakaian sutra kemudian beliau melepaskannya, seraya bersabda, "*Jibril Alaihissalam telah melarangku untuk memakainya.*" Maka ini adalah awal mula pengharaman kain sutra bagi para laki-laki. *Wallahu A'lam.*

(3) Bab Laki-Laki Boleh Memakai Sutra Apabila Dia Berkudis atau Selainnya

٥٣٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَنبَأَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ فِي الْقُمُصِ الْحَرِيرِ فِي السَّفَرِ مِنْ حِكْمَةٍ كَانَتْ بِهِمَا أَوْ وَجَعَ كَانَ بِهِمَا

5396. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Anas bin Malik telah memberitahukan kepada mereka, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan dispensasi kepada Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair bin Al-Awam untuk mengenakan pakaian sutra di saat melakukan perjalanan karena kudis yang mereka derita atau karena penyakit yang ada pada mereka berdua."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Al-Hariir Fii Al-Harb (nomor 2919).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Labsi Al-Hariir Li Udzrin (nomor 4056).

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Ar-Rukhshah Fii Labsi Al-Hariir* (nomor 5325 dan 5326).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Man Rafadha Lahu Labsu Al-Hariir* (nomor 5392), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1169).

٥٣٩٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي السَّفَرِ

5397. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, dan ia tidak menyebutkan, "Di saat melakukan perjalanan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5396.

٥٣٩٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
أَنْسِ قَالَ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رُخِّصَ لِلزُّبَيْرِ
بِنِ الْعَوَامِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحِكَّةٍ كَانَتْ
بِهِمَا

5398. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan dispensasi-atau diberikan dispensasi- kepada Az-Zubair bin Al-Awwam dan Abdurrahman bin Auf untuk memakai sutra karena kudis yang mereka derita."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Al-Hariir Fii Al-Harb* (nomor 2921 dan 2922) secara ringkas, *Kitab Al-Libas; Bab Maa Yurakhkhisu Li Ar-Rijaal Min Al-Hariir wa Al-Hikkah* (nomor 5839), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1264).

٥٣٩٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5399. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5397.

٥٤٠٠ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ
أَنَّ أَنَسًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ شَكَّوْا
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمَلَ فَرَحَّصَ لَهُمَا فِي قُمْصِ
الْحَرِيرِ فِي غَزَاةٍ لَهُمَا

5400. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Anas telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair bin Al-Awwam mengadu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang kutu, maka beliau memberikan dispensasi kepada mereka berdua untuk memakai sutra pada saat mereka ikut dalam perang.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Al-Hariir Fii Al-Harb (nomor 2920).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Labsi Al-Hariir Fii Al-Harb (nomor 1722), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1394).

- Tafsir hadits: 5396-5400

Perkataannya, *"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan dispensasi kepada Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair bin Al-Awam untuk mengenakan pakaian sutra di saat melakukan perjalanan karena kudis yang mereka derita atau karena penyakit yang ada pada mereka berdua."* Di dalam riwayat lain disebutkan, *"Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair bin Al-Awwam mengadu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang kutu, maka beliau memberikan dispensasi kepada mereka berdua untuk memakai sutra pada saat mereka ikut dalam perang."*

Hadits-hadits ini merupakan dalil madzhab Syafi'i dan ulama yang mendukungnya, bahwasanya boleh memakai sutra bagi laki-laki apabila berkudis karena dapat membuat dingin. Begitu pula karena ada kutu atau hal lain yang semakna dengannya. Imam Malik berpendapat tidak boleh mengenakan sutra dalam hal ini. Hadits tersebut adalah hujjah untuk membantah pendapatnya. Di dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkan memakai sutra pada saat darurat, seperti orang yang tiba-tiba harus berperang dan dia tidak mendapatkan pakaian lainnya.

Perkataannya, *لِحْكَةٍ* *"Karena kudis"* dibaca *Hikkah* maksudnya kudis dan penyakit gatal lain. Pendapat yang benar menurut para sahabat kami sebagaimana yang juga disampaikan jumhur ulama adalah bahwasanya dibolehkan memakai sutra karena penyakit kudis atau yang lainnya pada saat melakukan perjalanan maupun tidak. Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa hal itu dikhususkan pada saat melakukan perjalanan saja, ini adalah pendapat yang lemah.

(4) Bab Larangan Laki-Laki Memakai Pakaian yang Dichelup dengan Safron (Sejenis Kunyit)

٥٤٠١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
يَحْيَى حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ ابْنَ مَعْدَانَ أَخْبَرَهُ
أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ نُفَيْرٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ قَالَ
رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ تَوْبِينِ مُعْصَفَرَيْنِ فَقَالَ
إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسُهَا

5401. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya, Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Ma'dan telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Jubair bin Nufair telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatku mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan Safron, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu mengenakannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab *Az-Zinah wa As-Sunan*, Bab *Dzikru An-Nahyi An Labsi Al-Mu'ashfar* (nomor 5331), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8613).

٥٤٠٢. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ ح
 وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ
 كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ عَنْ خَالِدِ بْنِ
 مَعْدَانَ

5402. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah mengabarkan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Al-Mubarak, mereka berdua dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad ini, dan mereka berkata, dari Khalid bin Ma'dan.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelum, lihat hadits nomor 5401.

٥٤٠٣. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَيُّوبَ الْمُؤَصِّلِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ
 بْنُ نَافِعٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ
 رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ تَوْبِينَ مُعْصَفَرَيْنِ فَقَالَ أُمَّمَكَ
 أَمَرْتَكِ بِهَذَا قُلْتُ أَغْسِلُهُمَا قَالَ بَلْ أَحْرَقَهُمَا

5403. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Ayyub Al-Mushili telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman Al-Ahwal, dari Thawus, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatku mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan Safron, maka beliau bersabda, "Apakah ibumu memerintahkan kamu demikian?" Aku berkata, "Apakah aku harus mencuci keduanya." Beliau bersabda, "Bahkan bakarlah keduanya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah wa As-Sunan, Bab Dzikru An-Nahyi An Labsi Al-Mu'ashfar (nomor 5332), Tuhfah Al-Asyraf

(nomor 8830).

٥٤٠٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسِيِّ وَالْمُعْصَفِرِ وَعَنْ تَخْتُمِ
الذَّهَبِ وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الرُّكُوعِ

5404. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Nafi' dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mengenakan pakaian yang diberi hiasan dengan benang sutra dan pakaian yang dicelup dengan Safiron, memakai cincin emas, dan membaca Al-Qur'an pada waktu ruku'.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab An-Nahyu An Qiraa`ah Al-Qur'an Fii Ar-Rukuu' wa As-Sujuud (nomor 1076).¹

٥٤٠٥ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ
شِهَابٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ
عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ نَهَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْقِرَاءَةِ وَأَنَا رَاكِعٌ وَعَنْ لُبْسِ الذَّهَبِ وَالْمُعْصَفِرِ

5405. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ayahnya telah memberitahukannya, bahwa ia mendengar Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku membaca Al-Qur'an pada waktu ruku' dan memakai cincin emas serta pakaian yang dicelup dengan Safron."

1 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 3 Kitab Shalat Bab Larangan Membaca Al-Qur'an Pada Saat Rukuk dan Sujud, hadits nomor 1076-edtr.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1076.

٥٤٠٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
قَالَ نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّخْتُمِ بِالذَّهَبِ
وَعَنِ لِبَاسِ الْقَسِيِّ وَعَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَعَنِ لِبَاسِ
الْمُعْضَفَرِ

5406. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku memakai cincin emas, mengenakan pakaian yang diberi hiasan dengan benang sutra, membaca Al-Qur'an pada waktu rukuk' dan sujud, dan mengenakan pakaian yang dicelup dengan Safron."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1076.

- **Tafsir hadits: 5401-5406**

Perkataannya, "Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya, Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Ma'dan telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Jubair bin Nufair telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatku mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan Safron, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang kafir, maka janganlah kamu mengenakannya." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatku mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan Safron, maka beliau bersabda, "Apakah ibumu memerintahkanmu demikian?" Aku berkata, "Apakah aku harus mencuci keduanya." Beliau bersabda, "Bah-

kan bakarlah keduanya." Di dalam riwayat Ali Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mengenakan pakaian yang diberi hiasan dengan benang sutra dan pakaian yang dicelup dengan Safron."

Di dalam sanad yang telah kami sebutkan di atas terdapat empat orang tabi'in yang saling meriwayatkan satu sama lainnya. Mereka adalah Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, Khalid bin Ma'dan, dan Jubair bin Nufair. Para ulama telah berselisih pendapat tentang pakaian yang dicelup dengan Safron (sejenis kunyit). Jumhur ulama dari kalangan shahabat dan tabi'in serta ulama setelah mereka membolehkannya. Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Malik juga berpegang dengan pendapat ini. Akan tetapi Malik berkata, "Memakai pakaian yang lain lebih utama darinya." Dan di dalam satu riwayat dari Imam Malik disebutkan bahwasanya boleh memakai pakaian tersebut di rumah dan teras rumah. Dan menurutnya makruh untuk dipakai di tempat-tempat pertemuan, pasar, dan tempat lainnya.

Sekelompok ulama berkata, "Hukumnya makruh." Mereka memahami larangan ini dengan makruh karena terdapat keterangan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memakai pakaian berwarna merah. Di dalam kitab *Ash-Shahihain* seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu disebutkan bahwa, ia berkata, "Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mewarnai pakaian dengan Safron." Al-Khatthabi berkata, "Larangan ini berlaku ketika pakaian yang telah ditenun lalu dicelup. Adapun pencelupan yang dilakukan sebelum pakaian tersebut ditenun maka tidak termasuk ke dalam larangan ini." Sebagian ulama memahami larangan di sini bagi orang berihram untuk haji dan umrah, agar sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, "Orang ihram dilarang mengenakan pakaian dicelup dengan wars (jenis tumbuhan berwarna merah) dan kunyit." Al-Baihaqi sangat memahami permasalahan ini, dan ia berkata di dalam Kitabnya *Ma'rifah As-Sunan*, "Imam Syafi'i melarang seseorang memakai pakaian yang dicelup dengan kunyit dan membolehkan memakai pakaian yang dicelup dengan Safron." Imam Syafi'i berkata, "Diberikan dispensasi untuk pakaian yang dicelup dengan Safron, karena aku tidak mendapatkan seorang pun yang meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam larangan dari menggunakannya, ke-

cuali yang dikatakan Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Beliau telah melarangku." Dan aku sendiri tidak mengatakan, "Beliau telah melarang kalian."

Al-Baihaqi berkata, "Terdapat beberapa hadits yang menunjukkan atas larangan secara umum." Kemudian ia menyebutkan hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash ini yang telah disebutkan oleh Muslim. Kemudian beberapa hadits lain, lalu ia berkata, "Seandainya hadits-hadits ini sampai kepada Imam Syafi'i niscaya ia akan mengatakan demikian *Insyaa Allah*." Kemudian ia menyebutkan sanadnya yang shahih dari Imam Syafi'i, bahwasanya ia berkata, "Apabila ada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbeda dengan perkataanku maka kerjakanlah hadits tersebut dan abaikan perkataanku." Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata, "Ini adalah madzhabku." Al-Baihaqi mengatakan, "Syafi'i berkata, "Aku melarang seseorang yang tidak berihram menggunakan pakaian yang dicelup dengan *Safron* dalam kondisi apapun. Dan apabila seseorang memakai *Safron* maka aku memerintahkannya untuk mencucinya." Al-Baihaqi berkata, "Imam Syafi'i mengikuti sunnah kaitannya dengan pakaian yang dicelup dengan *Safron*, dan mengikuti sunnah kaitannya dengan pakaian yang dicelup dengan kunyit adalah lebih utama. Sebagian ulama salaf memandang makruh pakaian yang dicelup dengan *Safron*." Pendapat ini dipegang oleh Abu Abdillah Al-Halimi yang termasuk para sahabat kami. Sementara sekelompok ulama memberikan dispensasi. Namun sunnah lebih baik untuk diikuti. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *بِهَذَا أَمَرْتِكَ* "Apakah ibumu memerintahkan kamu demikian?"

Maksudnya, bahwa ini adalah termasuk pakaian wanita, perhiasan, dan perilaku mereka. Adapun perintah untuk membakarnya, ada yang menafsirkan sebagai bentuk hukuman dan larangan yang keras baginya dan orang lain untuk melakukan perbuatan ini. Ini sama dengan permasalahan wanita yang melaknat unta untuk melepaskannya, perkara shahabat Barirah untuk menjualnya, dan Barirah mengingkari mereka tentang persyaratan perwalian, dan sebagainya. *Wallahu A'lam*.

(5) Bab Keutamaan Memakai Pakaian Hibarah

٥٤٠٧. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ قُلْنَا لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَيُّ اللَّبَاسِ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَعْجَبَ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَبْرَةُ

5407. *Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Kami berkata kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, pakaian yang bagaimana yang disukai oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atau yang paling dikagumi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Kain hibarah."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Buruud wa Al-Hibar wa Asy-Syamlah (nomor 5812).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Labsi Al-Hibarah (nomor 4060), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1395).

٥٤٠٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَبْرَةُ

5408. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah*

memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pakaian hibarah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Al-Buruud wa Al-Hibar wa Asy-Syamlah* (nomor 5813).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Ahabbi Ats-Tsiyaab Ilaa Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1787).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Labsu Al-Hibarah* (nomor 5330), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1353).

- **Tafsir hadits: 5407-5408**

Seluruh perawi dalam dua sanad hadits yang terdapat pada bab ini adalah dari Bashrah. Hal ini telah dijelaskan berkali-kali.

Perkataannya, *كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَبْرَةَ*, "Pakaian yang paling disukai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah kain hibarah."

Kata *الْحَبْرَةَ* artinya pakaian bercorak yang terbuat dari bahan linen atau katun. Kata *التَّحْبِيرِ* artinya menghias dan memperindah. Dikatakan, *تُؤَبُّ حَبْرَةٌ* dan *تُؤَبُّ حَبْرَةٌ*, namun kata yang kedua lebih banyak digunakan. Kata *الْحَبْرَةَ* adalah bentuk tunggal dan bentuk jamaknya adalah *حَبْرٍ* dan *عَبْرَاتٍ* seperti kata *عَبَّةٌ* (anggur) yang bentuk jamaknya *عَبٌّ* dan *عَبَاتٍ*. Dalam bahasa arab juga diungkapkan, *تُؤَبُّ حَبِيرٌ* (pakaian yang bercorak). Di dalam hadits di atas terdapat dalil berupa anjuran untuk memakai pakaian Hibarah dan bergaris, ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. *Wallahu A'lam.*

(6) Bab Kesederhaan dalam Berpakaian, Mencukupkan Diri dengan yang Kasar dan Sedikit dalam Pakaian, Permadani, dan Selainnya. Boleh Memakai Pakaian Berbulu dan yang Bergambar

٥٤٠٩ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَأَخْرَجَتْ إِلَيْنَا إِزَارًا غَلِيظًا مِمَّا يُصْنَعُ بِالْيَمَنِ وَكِسَاءً مِنَ التِّي يُسْمُونَهَا الْمَلْبَدَةَ قَالَ فَأَقْسَمْتُ بِاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ فِي هَذَيْنِ الثَّوْبَيْنِ

5409. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aku datang untuk menemui Aisyah Radhiyallahu Anha, lalu dia mengeluarkan kepada kami sarung kasar buatan Yaman dan baju dari kain tambalan." Ia (Abu Burdah) berkata, "Lalu dia bersumpah atas nama Allah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika sedang memakai kedua potong pakaian ini."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fardhu Al-Khumus, Bab Maa Dzukira Min Dir'i An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, wa Ashaahu wa Saifahu wa Qadahuhu wa Khaatamuh* (nomor 3108), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Aksiyah wa Al-Khamaa`ish* (nomor 5818).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Libas Al-Ghaliizh* (nomor 4036).

3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Ash-Shuuf* (nomor 1733).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Libaas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3551), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17693).

٥٤١٠ . حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عَلِيَّةَ قَالَ ابْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
 أَيُّوبَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ
 إِزَارًا وَكِسَاءً مُلَبَّدًا فَقَالَتْ فِي هَذَا قُبُضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ . قَالَ ابْنُ حَاتِمٍ فِي حَدِيثِهِ إِزَارًا غَلِيظًا

5410. *Ali bin Hujr As-Sa'di, Muhammad bin Hatim dan Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, seluruhnya dari Ibnu Ullaiyyah, Ibnu Hujr berkata, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aisyah mengeluarkan sarung dan baju yang ditambal kepada kami, seraya berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika mengenakan pakaian ini."*

Ibnu Hatim berkata di dalam hadits riwayat, "Sarung kasar."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5409.

٥٤١١ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ
 بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ إِزَارًا غَلِيظًا

5411. *Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub dengan sanad ini serupa dengannya, dan ia berkata, "Sarung kasar."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5409.

٥٤١٢ . وَحَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ ح وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ مُضْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ

5412. Dan Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Zakariya bin Abu Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya. (H) Dan Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abu Za'idah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Mush'ab bin Syaibah dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Suatu pagi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar sambil mengenakan pakaian bergambar pelana unta yang terbuat dari bulu berwarna hitam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Fadha'il, Bab Fadhaa'il Ahli Bait An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 6211).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Labsi Ash-Shuuf wa Asy-Sya'ar (nomor 4032).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Ats-Tsaub Al-Aswad (nomor 2813), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17857).

٥٤١٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ وَسَادَةٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي يَتَكِيُّ عَلَيْهَا مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ لَيْفٌ

5413. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Bantal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang biasa beliau gunakan untuk bersandar terbuat dari bahan kulit yang isinya serabut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhud, Bab 32 (nomor 2469), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17064).

٥٤١٤ . وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ أَدَمًا حَشْوُهُ لَيْفٌ

5414. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Kasur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang biasa beliau tidur di atasnya terbuat dari bahan kulit yang isinya serabut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa'a Fii Firaasy An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1761), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17107).

٥٤١٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ ضِحَّاعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ يَنَامُ عَلَيْهِ

5415. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Hisyam bin Urwah, de-

ngan sanad ini, dan mereka berdua berkata, tempat tidur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Di dalam hadits Abu Mu'awiyah, "Di mana beliau tidur di atasnya."

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhud, Bab Dhijaa' Aali Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 4151), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16984).
2. Hadits Ishaq bin Ibrahim ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Firaasy* (nomor 4146), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17202).

- **Tafsir hadits: 5409-5415**

Di dalam hadits-hadits yang telah disebutkan pada bab ini adalah apa yang terdapat pada diri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berupa sifat *Zuhud* terhadap dunia, berpaling dari kenikmatan, kelezatan, kesenangan, dan pakaian dunia yang mewah. Beliau mencukupkan diri dengan apa yang beliau peroleh berupa benda-benda yang sederhana. Di dalam hadits di atas terdapat anjuran untuk mengikuti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam permasalahan ini dan selainnya.

Perkataannya,

أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ إِزَارًا وَكِسَاءً مُلْبَدًا فَقَالَتْ فِي هَذَا قُبُضَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aisyah mengeluarkan sarung dan baju yang ditambal kepada kami, seraya berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika mengenakan pakaian ini."

Para ulama berkata, "Kata الملبد artinya yang ditambal. Dikatakan, لَبَدْتُ الْقَمِيصَ, أَلْبَدُهُ, لَبَدْتُهُ artinya aku menambal baju." Ada yang berpendapat, "Kata الملبد artinya pakaian yang bagian tengahnya kasar hingga menjadi seperti tambalan."

Perkataannya, وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ "Mengenakan pakaian bergambar pelana unta." Kata مِرْطٌ artinya pakaian yang terkadang terbuat dari bahan wol, bulu, lanin, atau sutra. Al-Khaththabi berkata, "Maksudnya adalah kain untuk dijadikan sarung." An-Nadhr berkata, "Tidak ada pemakaian kata

مِرْطٌ selain dari pakaian rumah, tidak ada yang memakainya kecuali kaum wanita, dan tidak berwarna kecuali hijau." Namun hadits ini membantah pendapat tersebut.

Perkataannya, مَرْحَلٌ "Bergambar pelana unta" dibaca Murahhal dan inilah yang benar yang diriwayatkan oleh jumhur ulama. Dan ditetapkan bacaannya oleh pakar hadits. Al-Qadhi mengatakan bahwa sebagian perawi meriwayatkannya dengan huruf jim, di mana lafazhnya adalah صُورَ الرَّجَالِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ artinya pakaian bergambar laki-laki. Yang benar adalah yang pertama, maknanya adalah pakain bergambar pelana unta. Dan tidak apa-apa dengan gambar ini karena yang diharamkan adalah menggambar binatang. Al-Khaththabi berkata, "Kata مَرْحَلٌ artinya pakaian yang bergaris-garis."

Perkataannya, مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ "Dari bulu berwarna hitam" disebutkan dengan warna hitam, karena bulu ada yang berwarna putih.

Perkataannya, كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ أَدْمًا حَشْوُهُ لَيْفٌ "Kasur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang biasa beliau tidur di atasnya terbuat dari bahan kulit yang isinya serabut." Dalam satu riwayat disebutkan, وَسَادَةٌ "Bantal" sebagai ganti dari tempat tidur. Dalam satu naskah diungkapkan dengan وَسَادَ. Di dalamnya terdapat pelajaran penting di antara lain:

1. Dibolehkan memiliki dan menggunakan bantal dan kasur serta tidur di atasnya.
2. Dibolehkan memiliki bantal dan kasur yang diisi dengan bahan tertentu.
3. Dibolehkan memiliki barang tersebut yang terbuat dari bahan kulit.

Wallahu A'lam.

(7) Bab Boleh Menggunakan Permadani

٥٤١٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ
لِعَمْرُو قَالَ عَمْرُو وَقُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ
الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمَّا تَزَوَّجْتُ اتَّخَذْتَ أَنْمَاطًا قُلْتُ وَأَنْتَى لَنَا أَنْمَاطٌ قَالَ أَمَا إِنَّهَا
سَتُكُونُ

5416. Qutaibah bin Sa'id, Amr An-Naqid dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami—lafazh ini milik Amr—, Amr dan Qutaibah berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami— dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Tatkala aku menikah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Apakah engkau menggunakan permadani?" Aku menjawab, "Bagaimana kami mempunyai permadani?" Beliau bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya itu akan ada."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Anmaath wa Nahwunya Li An-Nisaa` (nomor 5161).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Firaasy (nomor 4145).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Anmaath (nomor 3386), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3029).

٥٤١٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا تَزَوَّجْتُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخَذَتِ أَنْمَاطًا قُلْتُ وَأَنْى لَنَا أَنْمَاطٌ قَالَ أَمَا إِنَّهَا سَتَكُونُ قَالَ جَابِرٌ وَعِنْدَ امْرَأَتِي نَمَطٌ فَأَنَا أَقُولُ نَحِيهِ عَنِّي وَتَقُولُ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَكُونُ

5417. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Tatkala aku menikah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Apakah engkau menggunakan permadani?" Aku menjawab, "Bagaimana kami mempunyai permadani?" Beliau bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya itu akan ada."

Jabir berkata, "Beberapa waktu setelah itu isteriku mempunyai permadani, maka aku berkata, "Jauhkanlah ia dariku." Ia (isteriku) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya itu akan ada."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Alamat An-Nubuwwah Fii Al-Islam (nomor 3631).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Ittikhaadz Al-Anmaath (nomor 2774).

٥٤١٨ . وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فَأَدْعُهَا

5418. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, dan ia menambahkan, "Maka aku membiarkannya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5417.

- **Tafsir hadits: 5416-5418**

Perkataannya,

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَزَوَّجْتُ أَتَّخَذْتُ أَنْمَاطًا قُلْتُ
وَأَنْتَى لَنَا أَنْمَاطٌ قَالَ أَمَا إِنَّهَا سَتَكُونُ

"Tatkala aku menikah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Apakah engkau menggunakan permadani?" Aku menjawab, "Bagaimana kami mempunyai permadani?" Beliau bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya itu akan ada."

Kata الأنمَاطُ adalah bentuk jamak dari نَمَطٌ yaitu bagian atas permukaan kasur. Ada yang mengatakan, alas kasur. Kata ini maksudnya juga untuk permadani tipis yang padanya terdapat kain beludru dan diletakkan di atas tandu unta. Terkadang juga dipakai untuk kain penutup. Termasuk dalam hal ini hadits riwayat Aisyah yang disebutkan oleh Muslim setelah ini di dalam Bab Ash-Shuwar. Aisyah berkata, "Aku memiliki permadani tipis dan aku tutupkan pada pintu." Dan yang dimaksud di dalam hadits Jabir adalah makna ini. Di dalam hadits di atas terdapat pelajaran dibolehkan memiliki permadani apabila tidak terbuat dari bahan sutra. Di samping itu terdapat mukjizat nyata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan permadani itu akan ada, dan itu terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.

Perkataannya,

قَالَ جَابِرٌ وَعِنْدَ امْرَأَتِي نَمَطٌ فَأَنَا أَقُولُ نَحِيهِ عَنِّي وَتَقُولُ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَكُونُ

"Jabir berkata, "Beberapa waktu setelah itu isteriku mempunyai permadani, maka aku berkata, "Jauhkanlah ia dariku." Ia (isteriku) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya itu akan ada." Maksudnya, keluarkanlah permadani itu dari rumahku. Sepertinya ia menganggap hukumnya makruh, karena itu adalah perhiasan dan kesenangan dunia. Wallahu A'lam.

(8) Bab Makruh Hukumnya Berlebihan dalam Kebutuhan Berupa Kasur dan Pakaian

٥٤١٩ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ وَالثَّلَاثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

5419. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Abu Hani` telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Abu Abdurrahman berkata dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Satu kasur untuk laki-laki, satu kasur untuk wanita, yang ketiga adalah untuk tamu, sedangkan keempat adalah untuk setan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Furusy* (nomor 4142).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Al-Furusy* (nomor 3385) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2377).

- **Tafsir hadits: 5419**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ وَالثَّلَاثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

"Satu kasur untuk laki-laki, satu kasur untuk wanita, yang ketiga adalah untuk tamu, sedangkan keempat adalah untuk setan."

Para ulama berkata, "Maksudnya bahwa memiliki sesuatu yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan hanyalah bertujuan untuk membanggakan diri, sombong dan bermain-main dengan perhiasan dunia." Jika sifatnya seperti ini maka perbuatan tersebut tercela, dan setiap perbuatan tercela maka disandarkan kepada setan, karena dia menyukainya, membisikkannya kepada manusia, membaguskannya, dan membantu manusia untuk mendapatkannya. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini sesuai dengan zhahirnya, apabila tidak untuk satu kebutuhan maka setan bermalam padanya, sebagaimana dia dapat bermalam di rumah yang pemiliknya tidak menyebutkan nama Allah *Ta'ala* pada saat mulai makan malam." Adapun penyebutan satu persatu tempat tidur untuk suami dan isteri, maka tidak jadi masalah karena terkadang setiap dari mereka butuh kepada tempat tidur pada saat sakit dan sebagainya. Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini, bahwa suami tidak harus tidur bersama isterinya. Boleh menyendiri dari isterinya dengan tempat tidur lain. Pendalilan seperti ini lemah; karena yang dimaksud dengan hadits di atas adalah pada saat membutuhkan seperti sakit atau yang lainnya, meskipun tidur bersama isteri tidak wajib, akan tetapi dengan berdasarkan dalil lain terdapat anjuran untuk itu. Pendapat yang benar tentang tidur bersama isteri yakni apabila salah satu dari suami atau isteri tidak memiliki udzur untuk menyendiri maka berkumpul mereka berdua dalam satu tempat tidur adalah lebih baik. Ini adalah yang dapat dipahami dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara zhahir, di mana beliau senantiasa tidur bersama isterinya sebagaimana beliau membiasakan diri untuk shalat malam. Apabila ingin bangun untuk melakukan aktifitasnya maka beliau bangun dan meninggalkan isterinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara aktifitasnya dan menunaikan hak isterinya yang dianjurkan serta bergaul dengannya menurut cara yang patut. Terlebih lagi jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui kondisi isterinya dan semangatnya untuk hal ini. Di dalam hadits di atas juga dapat dipahami bahwa suami isteri tidur bersama maka tidak harus melakukan hubungan badan (senggama). *Wallahu A'lam.*

(9) Bab Haram Menyeret (Menjulurkan) Pakaian Sampai di Bawah Mata Kaki Karena Sombong, dan Penjelasan Batas Menjulurkan Pakaian yang Dibolehkan dan Dianjurkan

٥٤٢٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ

5420. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik dari Nafi', Abdullah bin Dinar dan Zaid bin Aslam, mereka semua mengabarkan kepadanya dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak akan memandang orang yang menyeret pakaiannya karena sombong."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Qaul Allah Ta'ala, Qul Man Harrama Ziinatallahillati Akhrajaha Li Ibaadiah (nomor 5783), Bab Man Jarra Tsaubahu Min Al-Khuyalaa` (nomor 5791) secara Mu'allaq.
2. Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Karahiyah Jarra Al-Izaar (nomor 1731), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6726).

٥٤٢١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ

اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ كُلُّهُمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح
وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ
بْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ
وَ مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ الْأَيْلِيُّ
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادُوا فِيهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

5421. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Yahya telah memberitahukan kepada kami –dia adalah Al-Qaththan– seluruhnya dari Ubaidullah. (H) Abu Ar-Rabi' dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Ayyub. (H) Qutaibah dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad. (H) Harun Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah telah memberitahukan kepadaku, mereka semua dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits riwayat Malik, dan mereka menambahkan "Pada hari kiamat."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu Min Al-Khuyalaa` (nomor 3569), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7835 dan 7952).
2. Hadits riwayat Muhammad bin Al-Mutsanna ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8203).

3. Hadits riwayat Abu Ar-Rabi' dan hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Jarr Dzuyul An-Nisaa`* (nomor 1731) secara panjang, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7526).
4. Hadits riwayat Qutaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab At-Taghliizh Fii Jarr Al-Izaar* (nomor 5342), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8282).
5. Hadits riwayat Harun bin Al-Aili ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8203).

٥٤٢٢ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ وَسَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَنَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِي يَجْرُ ثِيَابَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

5422. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, Salim bin Abdullah dan Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu Min Al-Khuyalaa`* (nomor 5791), secara *Mu'allaq*, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6783).

٥٤٢٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ وَجَبَلَةَ بْنِ سُحَيْمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

5423. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Syaibani. (H) Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Muharib bin Ditsar dan Jabalah bin Suhaim dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits riwayat mereka.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu Min Al-Khuyalaa` (nomor 5791).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab At-Taghliizh Fii Jarri Al-Izaar (nomor 5343), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7409).

. ٥٤٢٤ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا عَنِ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنْ
الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

5424. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Salim dari Ibnu Umar. Ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6756).

. ٥٤٢٥ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي
سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثِيَابَهُ

5425. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah bin Abu Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Salim berkata, aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda," hadits yang sama, namun ia berkata, "Pakaian-pakaiannya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6756).

٥٤٢٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ مُسْلِمَ بْنَ يَنَاقٍ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجْرُ إِزَارَهُ فَقَالَ مِمَّنْ أَنْتَ فَانْتَسَبَ لَهُ فَإِذَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي لَيْثٍ فَعَرَفَهُ ابْنُ عُمَرَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنِي هَاتَيْنِ يَقُولُ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا الْمَخِيلَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

5426. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muslim bin Yannaq memberitahukan dari Ibnu Umar, bahwasanya ia melihat seorang laki-laki menyeretkan kainnya, maka ia berkata, "Dari (keturunan) mana kamu?" Lalu ia menyebutkan keturunannya, ternyata dia adalah seorang laki-laki dari bani Laits. Ibnu Umar mengenalnya, lalu ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kedua telingaku ini, beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyeret sarungnya, tidak ada keinginan lain dia melakukan demikian kecuali karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7456).

٥٤٢٧. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُؤْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ نَافِعٍ كُلُّهُمْ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَنَاقَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُسْلِمِ أَبِي الْحَسَنِ وَفِي رِوَايَتِهِمْ جَمِيعًا مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ وَلَمْ يَقُولُوا تَوْبَهُ

5427. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik –yakni Ibnu Abi Sulaiman– telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abu Yunus telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Abu Khalaf telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim –yakni Ibnu Nafi'– telah memberitahukan kepadaku, mereka semua dari Muslim bin Yannaq, dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti itu. Tetapi di dalam hadits Abu Yunus dari Muslim Abu Al-Hasan. Di dalam riwayat mereka seluruhnya, "Barangsiapa yang menyeret sarungnya." Mereka tidak mengatakan, "Pakaianya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6756).

٥٤٢٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَابْنُ أَبِي خَلْفٍ وَالْفَاطِمَةُ مُتَقَرَّبَةٌ قَالُوا حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ يَقُولُ أَمَرْتُ مُسْلِمَ بْنَ يَسَارٍ مَوْلَى نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ أَنْ يَسْأَلَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ وَأَنَا جَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَسَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ شَيْئًا قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

5428. Dan Muhammad bin Hatim, Harun bin Abdullah dan Ibnu Abu Khalaf telah memberitahukan kepadaku, lafazh-lafazh mereka berdekatan, mereka berkata, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abbad bin Ja'far berkata, "Aku memerintahkan kepada Muslim bin Yasar pelayan Nafi' bin Abdul Harits untuk bertanya kepada Ibnu Umar, -ia berkata, "Sementara aku sedang duduk di antara mereka berdua-", "Apakah kamu mendengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang orang yang menyeretkan sarungnya karena sombong?" Ia berkata, "Aku mendengarnya beliau bersabda, "Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7441).

٥٤٢٩ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَاقِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْحَاءَ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ ارْفَعْ إِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ زِدْ فَزِدْتُ فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى أَيِّنَ فَقَالَ أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ

5429. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Waqid, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan sarungku selalu turun menutupi mata kaki, maka beliau bersabda, "Wahai Abdullah! Angkatlah sarungmu." Maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, "Tambahkan." Maka aku menambahnya. Lalu aku senantiasa menjaganya setelah itu, sebagian orang berkata, "Sampai di mana tingginya?" Ia menjawab, "Pertengahan betis."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7289).

٥٤٣٠ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلًا يَجْرُ إِزَارَهُ فَجَعَلَ يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِرِجْلِهِ وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى الْبَحْرَيْنِ وَهُوَ يَقُولُ جَاءَ الْأَمِيرُ جَاءَ الْأَمِيرُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى مَنْ يَجْرُ إِزَارَهُ بَطْرًا

5430. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad –dia adalah Ibnu Ziyad– ia berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, lalu ia melihat seorang laki-laki yang menyeretkan sarungnya, maka ia menghentakkan kakinya ke tanah, dan dia adalah seorang raja Bahrain, lalu dia berkata, “Raja telah datang, Raja telah datang.” Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan memandang orang yang menyeret sarungnya karena sombong.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14389).

٥٤٣١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ كَانَ مَرْوَانَ يُسْتَخْلِفُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ الْمُثَنَّى كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُسْتَخْلَفُ عَلَى الْمَدِينَةِ

5431. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad –yakni Ibnu Ja'far– telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Syu'bah, dengan sanad ini, dan di dalam hadits riwayat Ibnu Ja'far, “Marwan menunjuk Abu Hurairah sebagai gubernur,” sedang di dalam hadits riwayat Ibnu Al-Mutsanna, “Abu Hurairah ditunjuk sebagai gubernur di kota Madinah.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14378).

- **Tafsir hadits: 5420-5431**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ*, "Allah tidak akan memandang orang yang menyeret pakaiannya karena sombong." Di dalam riwayat lain disebutkan, *إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى مَنْ يَجُرُّ إِزَارَهُ*, "Sesungguhnya Allah tidak akan memandang orang yang menyeret sarungnya karena sombong." Di dalam riwayat Ibnu Umar disebutkan, "Aku melewati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sarungku selalu turun menutupi mata kaki, maka beliau bersabda, "Wahai Abdullah! Angkatlah sarungmu." Maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, "Tambahkan." Maka aku menambahkannya. Lalu aku senantiasa menjaganya setelah itu, sebagian orang berkata, "Sampai di mana tingginya?" Ia menjawab, "Pertengahan betis."

Para ulama berkata, "Kata-kata berikut, *الْخِيَلَاءُ*, *الْمَخِيَلَةُ*, *الْبَطْرُ*, *الْكِبْرُ*, *الزُّهْرُ*, *التَّبَخُّرُ*, *نَحَالُ الرَّجُلِ*, *اِخْتَالَ*, dan *وَهُوَ رَجُلٌ نَحَالٌ* artinya seorang laki-laki itu sombong. Dikatakan, *نَحَالٌ* artinya dia laki-laki sombong. Dikatakan, *صَاحِبُ نَحَالٍ* artinya seseorang yang sombong. Makna Allah tidak akan memandangnya adalah tidak memberinya rahmat dan tidak memandangnya dengan pandangan rahmat.

Adapun pelajaran dari beberapa hadits ini telah dipaparkan di dalam *Kitab Iman* secara jelas dan lengkap dengan cabang-cabangnya. Disana kami telah menyebutkan hadits shahih, bahwa hukum menjulurkan pakaian (*Isbal*) berlaku pada sarung, baju, dan sorban, bahwasanya tidak boleh menjulurkan pakaian di bawah mata kaki jika untuk kesombongan, jika selain karena sombong maka makruh hukumnya. Pada zhahirnya, beberapa hadits di atas menjulurkan pakaian dikaitkan dengan sifat sombong sehingga menunjukkan bahwa hukum haram tersebut khusus untuk kesombongan. Begitulah pendapat Imam Syafi'i dalam membedakannya, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Para ulama telah bersepakat atas dibolehkannya menjulurkan pakaian untuk kaum wanita. Terdapat hadits yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengizinkan mereka menjulurkan pakaian di bawah mata kaki seukuran satu hasta. *Wallahu A'lam*.

Adapun batas menjulurkan ujung baju atau sarung yang dianjurkan adalah setengah betis, sebagaimana di dalam hadits riwayat Ibnu Umar yang sudah disebutkan. Dan di dalam hadits riwayat Abu Sa'id disebutkan, "*Kain seorang mukmin adalah hingga pertengahan betis, tidak ada keburukan atasnya antara betis dengan kedua mata kaki, adapun yang di bawah itu tempatnya adalah di neraka.*" Sunnahnya adalah setengah betis. Boleh dan tidak makruh dijulurkan adalah dari betis hingga kedua mata kaki. Adapun yang lebih dari kedua mata kaki maka dilarang. Jika karena sombong maka dilarang dan merupakan perbuatan haram haram. Jika tidak disertai perbuatan sombong maka larangan itu bersifat untuk makruh. Adapun beberapa hadits umum yang menerangkan bahwa pakaian yang ada di bawah kedua mata kaki adalah di neraka, maka yang dimaksud adalah apabila untuk kesombongan. Karena hadits itu bersifat umum maka wajib dipahami dengan hadits yang bersifat khusus. *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa kesimpulannya adalah setiap sesuatu yang berlebih dari kebutuhan hukumnya makruh. Dan hendaklah berpakaian dengan ukuran panjang dan lebar yang biasa." *Wallahu A'lam.*

(10) Bab Haram Berjalan dengan Gaya Sombong Sambil Mengagumi Pakaian

٥٤٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي قَدْ أَعْجَبَتْهُ جُمَّتُهُ وَبُرْدَاهُ إِذْ نُخِصِفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

5432. Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahi telah memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' -dia adalah Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika seorang laki-laki berjalan bangga dengan rambutnya yang berjuntai dan pakaiannya, tiba-tiba bumi menenggelamkannya, dan dia pun tenggelam di dalam bumi hingga datang kiamat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14378).

٥٤٣٣. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ هَذَا

5433. *Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Basy-syar telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far. (H) Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, mereka semua berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu Min Al-Khuyalaa` (nomor 5789), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14386).

٥٤٣٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخَّرُ يَمْشِي فِي بُرْدِيهِ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَحَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

5434. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughi-rah –yakni Al-Hizami– telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika seorang laki-laki menyombongkan diri dengan berjalan mengenakan pakaiannya, ia pun membanggakan dirinya, maka Allah menenggelamkannya ke dalam bumi, dan dia pun tenggelam di dalam bumi hingga datang kiamat."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13902).

٥٤٣٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَّبِعُ فِي بُرْدَيْنِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ

5435. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Ini adalah apa yang Abu Hurairah beritahukan kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika seorang laki-laki menyombongkan diri dengan pakaiannya." Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14786).

٥٤٣٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَّبِعُ فِي حُلَّةٍ ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِهِمْ

5436. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian berjalan menyombongkan diri dengan pakaiannya." Kemudian ia menyebutkan seperti hadits riwayat mereka.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1456).

- **Tafsir hadits: 5432-5436**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي قَدْ أَعْجَبَتْهُ جُمَّتُهُ وَبُرْدَاهُ إِذْ حُسِفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Ketika seorang laki-laki berjalan bangga dengan rambutnya yang berjuntai dan pakaiannya, tiba-tiba bumi menenggelamkannya, dan dia pun tenggelam di dalam bumi hingga datang kiamat."

Di dalam riwayat lain disebutkan, *"Ketika seorang laki-laki menyombongkan diri dengan berjalan mengenakan pakaiannya, ia pun membanggakan dirinya, maka Allah menenggelamkannya ke dalam bumi."*

Kata *بَجَلَجَلٌ* artinya bergerak, turun, dan bergoyang. Ada yang berkata, "Ada kemungkinan orang yang dimaksud berasal dari umat Islam. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwasanya yang demikian akan terjadi." Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah seorang laki-laki dari umat sebelum Islam. Inilah yang benar. Oleh karena itulah Al-Bukhari memasukkannya ke dalam Bab *Dzikru Bani Isra`il* (Tentang Bani Isra`il). *Wallahu A`lam*.

(11) Bab Haram Memakai Cincin Emas untuk Laki-Laki dan Dihapuskan Hukum Pembolehanannya Pada Permulaan Islam

٥٤٣٧ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهْيِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ

5437. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau melarang memakai cincin emas.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Khawaatiim Adz-Dzahab* (nomor 5864).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab An-Nahyu An Labsi Khatam Adz-Dzahab* (nomor 5288 dan 5289), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12214).

٥٤٣٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَقَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5438. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5437.

٥٤٣٩ . وَفِي حَدِيثِ ابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ سَمِعْتُ النَّضَرَ بْنَ أَنَسٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ التَّمِيمِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزِيمٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَتَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ قَالَ لَا وَاللَّهِ لَا أَخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5439. Di dalam hadits riwayat Ibnu Al-Mutsanna, ia berkata, aku mendengar An-Nadhr bin Anas, Muhammad bin Sahl At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Uqbah telah mengabarkan kepadaku, dari Kuraib pelayan Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat cincin emas di tangan seorang laki-laki. Lalu beliau menanggalkannya dan membuangnya sambil bersabda, "Salah seorang dari kalian mengambil bara api neraka lalu meletakkannya di tangannya." Dikatakan kepada orang ini setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi, "Ambil cincinmu dan manfaatkanlah." Ia berkata, "Tidak. Demi Allah! Aku tidak akan mengambil selamanya. Karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membuangnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6337).

٥٤٤٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَا أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ
 ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اضْطَمَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَكَانَ يَجْعَلُ فَصَّهُ
 فِي بَاطِنِ كَفِّهِ إِذَا لَبَسَهُ فَصَنَعَ النَّاسُ ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَنَزَعَهُ
 فَقَالَ إِنِّي كُنْتُ أَلْبَسُ هَذَا الْخَاتَمَ وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلِ فَرَمَى بِهِ
 ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَبَدَدَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ، وَلَفْظُ الْحَدِيثِ
 لِيَحْيَى

5440. Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memesan cincin emas, beliau meletakkan mata cincinnya pada bagian dalam telapak tangan apabila beliau memakainya. Lalu orang-orang melakukan hal serupa. Kemudian beliau duduk di atas mimbar, lalu beliau menanggalkannya, seraya bersabda, "Sesungguhnya aku pernah memakai cincin ini dan meletakkan mata cincinnya di bagian dalam." Lalu beliau membuangnya, kemudian bersabda, "Demi Allah! Aku tidak akan memakainya untuk selamanya." Lalu orang-orang membuang cincin-cincin mereka." Lafazh hadits ini milik Yahya.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab Man Halafa Alaa Asy-Syai` wa In Lam Yahlif (nomor 6651).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Tharhu Al-Khaatam wa Tarku Labsihi (nomor 5305), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8281).

٥٤٤١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ ح وَحَدَّثَنِيهِ
 زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا

خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ خ وَحَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ
كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ فِي خَاتَمِ الذَّهَبِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ عُقْبَةَ بْنِ
خَالِدٍ وَجَعَلَهُ فِي يَدِهِ الْيُمْنَى

5441. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Sahl bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Uqbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ubaidullah, dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits ini tentang cincin emas. Dan ia menambahkan di dalam hadits riwayat Uqbah bin Khalid. "Dan beliau meletakkannya di tangan kanan."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Tharhu Al-Khaatam, wa Tarku Labsih* (nomor 5308), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8089).
2. Hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Khawaatim Adz-Dzahab* (nomor 5865), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8170).
3. Hadits riwayat Khalid bin Al-Harits ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Naz'u Al-Khaatam Inda Dukhuul Al-Khala`* (nomor 5230), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7881).

٥٤٤٢ . وَحَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ح وَحَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيْبِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ عِيَاضٍ عَنْ مُوسَى
بْنَ عُقْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ
الْأَيْلِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ أُسَامَةَ جَمَاعَتُهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ

ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَاتَمِ الذَّهَبِ نَحْوَ
حَدِيثِ اللَّيْثِ

5442. Dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukannya kepadaku, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi telah memberitahukan kepada kami, Anas –yakni Ibnu Iyadh– telah memberitahukan kepada kami dari Musa bin Uqbah. (H) Dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hatim telah memberitahukan kepada kami. (H) Harun Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua dari Usamah, seluruhnya dari Nafi' dan Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tentang cincin emas, seperti hadits riwayat Al-Laits.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Ahmad bin Abdah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7574).
2. Hadits riwayat Musa bin Uqbah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Labsi Al-Khaatam Fii Al-Yamiin* (nomor 1741), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8471).
3. Hadits riwayat Muhammad bin Iyadh dan Harun Al-Aili ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7476).

- **Tafsir hadits: 5437-5442**

Kaum muslimin telah sepakat tentang pembolehan cincin emas untuk kaum wanita, dan mereka sepakat tentang pengharamannya bagi kaum laki-laki, kecuali apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Hazm, bahwasanya dia membolehkan. Dan dari sebagian ulama diriwayatkan bahwa hukumnya makruh bukan haram. Dua riwayat ini salah. Orang yang berpendapat dengan keduanya bertentangan dengan beberapa hadits yang telah disebutkan oleh Muslim disertai kesepakatan para ulama atas pengharaman menggunakan cincin emas bagi laki-laki. Begitu juga dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tentang emas dan sutra, "Sesungguhnya dua hal ini haram bagi umatku yang laki-laki dan halal untuk kaum wanitanya." Para sahabat kami berkata, "Haram menggunakan mata cincin yang terbuat dari emas meskipun bagian cincin yang

lainnya dari perak. Begitu juga mencampurkannya cincin perak dengan emas adalah haram hukumnya.”

Perkataannya, *نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ* “Beliau melarang memakai cincin emas.” maksudnya untuk laki-laki seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya, *رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَتَزَعَهُ فَطَرَحَهُ* “Beliau melihat cincin emas di tangan seorang laki-laki. Lalu beliau menanggalkannya dan membuangnya.” Terdapat pelajaran tentang menghilangkan kemungkaran dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat beliau menanggalkan cincin dari tangan seorang laki-laki tersebut, *يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ إِلَى نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ* “Salah seorang dari kalian mengambil bara api neraka lalu meletakkannya di tangannya.” Di dalamnya terdapat ketegasan bahwasanya larangan memakai cincin emas adalah untuk pengharaman.

Perkataannya, “Dikatakan kepada orang ini setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi, “Ambil cincinmu dan manfaatkanlah.” Ia berkata, “Tidak. Demi Allah! Aku tidak akan mengambil selamanya. karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membuangnya.”

Di dalamnya terdapat pelajaran, yaitu totalitas dalam melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjauhi larangannya, serta tidak mencari dispensasi padanya dengan penafsiran-penafsiran yang lemah. Orang tersebut membiarkan cincin itu agar diambil oleh orang-orang fakir dan selain mereka. Pada saat itu boleh mengambilnya bagi siapa yang mau, dan apabila sudah mengambilnya boleh mememanfaatkannya. Apabila pemiliknya mengambilnya maka itu tidak diharamkan baginya dan boleh menggunakannya dengan cara jual beli dan sebagainya. Tapi orang yang disebutkan dalam hadits bersikap *Wara'* (menjaga diri) dan tidak mau mengambilnya, ia ingin bersedekah kepada orang yang membutuhkannya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang orang tersebut untuk mememanfaatkannya dari semua sisi. Namun larangannya adalah memakainya, dan selain memakainya dibolehkan.

Perkataannya, *فَكَانَ يَجْعَلُ فَصَّهُ فِي بَاطِنِ كَفِّهِ* “Beliau meletakkan mata cincinnya pada bagian dalam telapak tangan.” Kata *الْفَصَّ* (mata cinci) dibaca *Al-Fashshu* dan *Al-Fishshu*. Dalam membaca kata *الخَاتَمِ* (cincin) terdapat empat cara, yaitu *khaatam* dan *khaatim*, ada yang membaca dengan *Khaitaam* dan *khaataam*.

Perkataannya, *كَمَا قَالَ وَاللَّهِ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَتَبَدَّ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ* "Kemudian beliau bersabda, "Demi Allah! Aku tidak akan memakainya untuk selamanya." Lalu orang-orang membuang cincin-cincin mereka."

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berupa sikap bersegera untuk melaksanakan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjauhi larangannya, dan mengikuti perbuatannya.

(12) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Memakai Cincin Perak Berukiran Tulisan Muhammad Rasulullah dan Para Khalifah Setelah Beliau Juga Memakainya

٥٤٤٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
قَالَ اتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ فَكَانَ
فِي يَدِهِ ثُمَّ كَانَ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ كَانَ فِي يَدِ عُمَرَ ثُمَّ كَانَ فِي
يَدِ عُثْمَانَ حَتَّى وَقَعَ مِنْهُ فِي بئرِ أَرِيْسِ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ .
قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَتَّى وَقَعَ فِي بئرِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهُ

5443. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak, cincin tersebut ada di tangannya, kemudian pindah ke tangan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, kemudian ke tangan Umar Radhiyallahu Anhu, kemudian ke tangan Utsman Radhiyallahu Anhu hingga terlepas darinya dan jatuh ke sumur Aris. Ukirannya bertuliskan Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Ibnu Numair berkata, "Hingga jatuh ke sumur." Tidak mengatakan, "Terlepas darinya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Naqsyu Al-Khaatam* (nomor 5873), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7942).

٥٤٤٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ ثُمَّ أَلْقَاهُ ثُمَّ أَخَذَ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَقَالَ لَا يَنْقُشُ أَحَدٌ عَلَيَّ نَقْشَ خَاتَمِي هَذَا وَكَانَ إِذَا لَبَسَهُ جَعَلَ فَصَّهُ مِمَّا يَلِي بَطْنَ كَفِّهِ وَهُوَ الَّذِي سَقَطَ مِنْ مُعَيَّقِيْبٍ فِي بئرِ أَرِيسِ

5444. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Abu Bakar–, mereka berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin emas, kemudian beliau membuangnya lalu memakai cincin perak, cincinnya berukiran tulisan Muhammad Rasulullah –dan beliau bersabda, "Janganlah seseorang mengukir seperti ukiran cincinku ini." Apabila memakainya maka beliau meletakkan mata cincinnya di bagian dalam telapak tangannya. Inilah yang terlepas dari Mu'aiqib dan jatuh ke sumur Aris."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Khaatam, Bab Maa Jaa`a Ittikhaadz Al-Khaatam* (nomor 4219).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Naz'u Al-Khaatam Inda Dukhuul Al-Khalaa`* (nomor 5231), *Bab Maudhi'u Al-Fashshi* (nomor 5303).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Naqsyu Al-Khaatam* (nomor 3639), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7599).

٥٤٤٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ كُلُّهُمْ
عَنْ حَمَّادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ
خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَقَالَ لِلنَّاسِ إِنِّي
اتَّخَذْتُ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ وَنَقَشْتُ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَلَا يَنْقُشُ
أَحَدٌ عَلَيَّ نَقْشَهُ

5445. Yahya bin Yahya, Khalaf bin Hisyam, dan Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Hammad, Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak, dan beliau mengukirnya dengan tulisan Muhammad Rasulullah, lalu beliau bersabda kepada manusia, "Sesungguhnya aku memakai cincin perak, dan aku mengukirnya dengan tulisan Muhammad Rasulullah, maka janganlah seseorang mengukir seperti ukiran cincinku ini."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Qaulu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa Yanqusy Alaa Naqsyi Khaatamih." (nomor 5877), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1013).

٥٤٤٦ . وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَلَمْ يَذْكُرْ فِي
الْحَدِيثِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

5446. Dan Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il –yang mereka maksud adalah Ibnu Ulaiyah– telah memberitahukan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi Shallallahu

Alaihi wa Sallam, dengan sanad ini, dan tidak menyebutkan di dalam hadits, "Muhammad Rasulullah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Shifah Khaatam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Naqsyuh* (nomor 5296).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Naqsyu Al-Khaatam* (nomor 3640), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 999).

• **Tafsir hadits: 5443-5446**

Perkataannya, *Perkataannya, أَتَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ* "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak." Kata *الْوَرِقِ* artinya perak.

Kaum muslimin telah sepakat akan dibolehkannya cincin perak untuk laki-laki. Sebagian ulama salaf dari Syam memakruhkan memakainya untuk selain seorang penguasa. Mereka berpendapat demikian mengacu kepada suatu *atsar* (keterangan dari sahabat atau tabi'in). Pendapat ini lemah dan tertolak. Al-Khaththabi berkata, "Untuk kaum wanita makruh memakai cincin perak, karena termasuk tanda laki-laki. Apabila tidak mendapatkan cincin emas maka hendaknya dicelup dengan kunyit atau yang sejenisnya." Apa yang ia katakan adalah lemah atau keliru dan tidak ada dasarnya. Yang benar adalah tidak makruh memakai cincin perak bagi wanita.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak, cincin tersebut ada di tangannya, kemudian pindah ke tangan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, kemudian ke tangan Umar Radhiyallahu Anhu, kemudian ke tangan Utsman Radhiyallahu Anhu hingga terlepas darinya dan jatuh ke sumur Aris. Ukirannya bertuliskan Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Di dalamnya terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya,

1. Keterangan tentang *Tabarruk* (mencari keberkahan) dengan bekas orang-orang shalih, dan memakai pakaian mereka.
2. Boleh memakai cincin.
3. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak meninggalkan warisan, di mana jika beliau mewariskan niscaya beliau akan menyerahkan cincinnya kepada ahli warisnya, namun cincin, cangkir, senjata, dan

sebagainya termasuk peninggalannya yang penting, justru beliau sedekahkan untuk kaum muslimin, para gubernur dan khalifah agar mendistribusikannya untuk kepentingan kaum muslimin.

4. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan cangkir yang beliau miliki kepada Anas sebagai penghargaan baginya karena pelayanannya. Barangsiapa yang hendak mencari keberkahan dengan benda tersebut maka ia tidak menghalanginya. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan sisa dari barang-barang tersebut kepada beberapa orang yang beliau kenal. Anas memakai cincin karena ada satu kebutuhan seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Cincin itu ada pada khalifah setelahnya, kemudian khalifah kedua lalu khalifah ketiga.

Perkataannya, *نُقِشَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ* "Ukirannya bertuliskan Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"

Di dalamnya terdapat keterangan tentang dibolehkan mengukir cincin dengan tulisan nama pemilik cincin. Dan boleh mengukir dengan tulisan nama Allah *Ta'ala*. Inilah madzhab kami, madzhab Sa'id bin Al-Musayyib, Malik, dan mayoritas ulama. Diriwayatkan dari Ibnu Sirin dan beberapa ulama bahwa tidak boleh mengukir cincin dengan tulisan nama Allah *Ta'ala*. Pendapat ini lemah. Para ulama berkata, "Seseorang boleh mengukir nama dirinya sendiri atau mengukir kata-kata mutiara dan diukir dengan penyebutan nama Allah *Ta'ala*."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا يَنْقُشُ أَحَدٌ عَلَى نَقْشِ خَاتَمِي هَذَا* "Janganlah seseorang mengukir seperti ukiran cincinku ini." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memakai cincin dan mengukir dengan tulisan nama beliau, karena cincin beliau tersebut digunakan sebagai stempel surat yang ditujukan kepada para raja non arab dan selain mereka. Seandainya ada orang lain yang mengukir dengan tulisan seperti itu niscaya akan ada kerusakan dan kekacauan.

Perkataannya, *وَكَانَ إِذَا لَبَسَهُ جَعَلَ فَصَّهُ مِمَّا يَلِي بَطْنَ كَفِّهِ* "Apabila memakainya maka beliau meletakkan mata cincinnya bagian dalam telapak tangannya."

Para ulama berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan hal ini sedikitpun. Maka boleh meletakkan mata cincin di bagian dalam telapak tangannya atau pada bagian luar. Kalangan salafush-shalih telah melakukan dua cara tersebut. Yang termasuk memakai pada bagian luar tangan adalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Para ulama berkata, "Namun meletakkan pada bagian dalam

adalah lebih utama dalam rangka mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena lebih terjaga mata cincinnya, lebih selamat dan lebih menghindari seseorang dari bersifat sombong.”

**(13) Bab Tentang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
Membuat Cincin Ketika Hendak Menulis Surat Kepada
Penguasa Non Arab**

٥٤٤٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ لَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الرُّومِ
قَالَ قَالُوا إِنَّهُمْ لَا يَقْرَأُونَ كِتَابًا إِلَّا مَخْتُومًا قَالَ فَاتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَقَشَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

5447. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menulis surat kepada bangsa Romawi. Orang-orang berkata, "Sesungguhnya mereka tidak akan membaca tulisan surat kecuali yang dibubuhi stempel." Ia berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat cincin perak, aku melihat warna putihnya di tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ukirannya bertuliskan Muhammad Rasulullah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ilmu, Bab Maa Yudzkaru Fii Al-Munawalah wa Kitaab Ahli Al-Ilmi Bi Al-Ilmi Ilaa Al-Buldaan* (nomor 65), *Kitab Al-Jihad, Bab Da'wah Al-Yahuud wa An-Nashaara wa Alaa Maa Yuqaatiluuna Alaih* (nomor 2938), *Kitab Al-Libas, Bab Ittikhaadz Al-Khaatam Li Yaktima Bihi Asy-Syai` Aw Li Yaktuba Bihi Ilaa Ahli Al-Kitaab wa Ghairihim* (nomor 5875), *Kitab Al-Ahkam, Asy-Syahadah Alaa Al-Khatthi Al-Makhtuum wa Maa Yajuuzu Min Dzaalik wa Maa Yudhiiqu Alaihi wa Kitaab Al-Haakim Ilaa Ummalih wa Al-Qaadhi Ilaa Al-Qaadhi* (nomor 7162).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Shifah Khaatam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5216), *Bab Shifah Khaatam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Naqsyuh* (nomor 5293), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1256).

٥٤٤٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتَمٌ فَاصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِهِ

5448. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menulis surat kepada penguasa non arab, dikatakan kepadanya, bahwasanya orang-orang non arab tidak akan menerima kecuali tulisan yang dibubuhi stempel. Maka beliau membuat cincin perak. Ia (Anas) berkata, "Aku melihat warna putih cincin itu pada tangan beliau."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Maa Jaa'a Fii Khatmi Al-Kitaab* (nomor 2718), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1368).

٥٤٤٩ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَخِيهِ

خَالِدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ وَالنَّجَاشِيَّ فَقِيلَ إِنَّهُمْ لَا يَقْبَلُونَ
 كِتَابًا إِلَّا بِخَاتَمٍ فَصَاغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا حَلَقَةً
 فَضَةً وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

5449. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Nuh bin Qais telah memberitahukan kepada kami, dari saudara laki-lakinya Khalid bin Qais, dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menulis surat kepada Kisra (Raja Persia), Kaisar (Raja Romawi), dan Najasyi (Raja Habasyah). Dikatakan kepada beliau bahwa mereka tidak akan menerima surat kecuali dengan dibubuhi stempel. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat cincin berlingkar dari perak lalu diukir padanya tulisan Muhammad Rasulullah.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1163).

- **Tafsir hadits: 5447-5449**

Perkataannya, فَصَاغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا حَلَقَةً فَضَةً "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat cincin berlingkar dari perak." Demikianlah yang terdapat di dalam seluruh naskah, حَلَقَةً فَضَةً "Berlingkar dari perak." Kata حَلَقَةً dibaca *Al-Halqah* menurut bacaan yang masyhur. Padanya terdapat cara membaca yang salah dan lemah seperti yang diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan selainnya yaitu membacanya dengan *Al-Halaqah*.

(14) Bab Membuang Cincin

٥٤٥٠ . حَدَّثَنِي أَبُو عِمْرَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ زِيَادٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي
ابْنَ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ أَبْصَرَ فِي يَدِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ يَوْمًا وَاحِدًا قَالَ فَصَنَعَ
النَّاسُ الْخَوَاتِمَ مِنْ وَرِقٍ فَلَبَسُوهُ فَطَرَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَاتَمَهُ فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِمَهُمْ

5450. *Abu Imran Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepadaku, Ibrahim –yakni Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik, bahwasanya ia melihat di tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam cincin perak selama satu hari, maka orang-orang membuat cincin perak dan memakainya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuang cincinnya dan orang-orang pun ikut membuang cincin-cincin mereka.*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Khaatamu Al-Fidhdhah* (nomor 5868), secara *Mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Khaatam, Bab Maa Jaa'a Fii Tark Al-Khaatam* (nomor 4221), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1475).

٥٤٥١ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى فِي يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ يَوْمًا وَاحِدًا ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اضْطَرَبُوا الْخَوَاتِمَ مِنْ وَرَقٍ فَلَبَسُوهَا فَطَرَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَهُ فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِمَهُمْ

5451. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ziyad telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Anas bin Malik telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia melihat di tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam cincin perak selama satu hari, maka orang-orang membuat cincin perak dan memakainya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuang cincinnya dan orang-orang pun ikut membuang cincin-cincin mereka.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab 47 (nomor 4221), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1475).

٥٤٥٢ . حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5452. Uqbah bin Mukram Al-Ammi telah memberitahukannya kepadaku, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5451.

- **Tafsir hadits: 5450-5452**

Perkataannya, "Dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik, bahwasanya ia melihat di tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam cincin perak selama satu hari, maka orang-orang membuat cincin perak dan memakainya. Ke-

mudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuang cincinnya dan orang-orang pun ikut membuang cincin-cincin mereka."

Al-Qadhi mengatakan, "Seluruh ulama hadits berkata, "Ini adalah keragu-raguan dari Ibnu Syihab. Ia ragu tentang cincin emas lalu menyatakan bahwa yang dimaksud adalah cincin perak, sedangkan yang sudah populer dari beberapa riwayat Anas dari jalur Ibnu Syihab, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakai cincin perak dan tidak membuangnya, namun yang beliau buang adalah cincin emas sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslim dalam beberapa hadits lain." Di antara ulama ada yang menafsirkan hadits riwayat Ibnu Syihab dan memadukan antara hadits tersebut dengan beberapa riwayat dengan mengatakan, "Tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengharamkan cincin emas maka beliau membuat cincin perak. Dan ketika beliau memakai cincin perak, maka pada hari itu beliau memperlihatkan kepada orang-orang bahwa cincin perak dibolehkan, kemudian beliau membuang cincin emas dan memberitahukan akan pengharamannya. Maka orang-orang membuang cincin-cincin mereka yang terbuat dari emas, maka makna perkataannya, "Dan orang-orang pun ikut membuang cincin-cincin mereka," adalah cincin emas. Penafsiran ini benar, dan di dalam hadits ini tidak ada yang menghalangi penafsiran seperti ini.

Perkataannya, "Maka orang-orang membuat cincin perak dan makainya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuang cincinnya dan orang-orang pun ikut membuang cincin-cincin mereka."

Ada kemungkinan maksudnya bahwa ketika orang-orang mengetahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* minta dibuatkan cincin perak untuk dirinya, mereka minta dibuatkan cincin perak untuk diri mereka sendiri, dan cincin emas masih ada pada tangan mereka, sebagaimana masih ada pada tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga beliau membuang cincin emas tersebut, dan mereka menggantinya dengan cincin perak. *Wallahu A'lam*.

(15) Bab Tentang Cincin Perak yang Matanya dari Batu Akik Berwarna Hitam

٥٤٥٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ خَاتَمُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا

5453. Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb Al-Mishri telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Cincin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terbuat dari bahan perak dan matanya dari batu akik berwarna hitam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Khaatamu Al-Fidhdhah (nomor 5868).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Khaatam, Bab Maa Jaa`a Fii Ittikhaadz Al-Khaatam (nomor 4216).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Khaatam Al-Fidhdhah (nomor 1739).
4. An-Nasa`i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Shifah Khaatam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Naqsyuhu (nomor 5292 dan 5294).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Libas, Bab Naqsyu Al-Khaatam (nomor 3641), Bab Man Ja`ala Fashsha Khaatamuh Mimmaa Yali Kaffih (nomor 3646), Tuhfah Al-Asyraf, nomor 1554).

٥٤٥٤ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبَادُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى وَهُوَ الْأَنْصَارِيُّ ثُمَّ الزُّرْقِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَسَ خَاتَمًا فِضَّةً فِي يَمِينِهِ فِيهِ فَصٌّ حَبَشِيٌّ كَانَ يَجْعَلُ فَصَّهُ مِمَّا يَلِي كَفَّهُ

5454. Dan Utsman bin Abu Syaibah dan Abbad bin Musa telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Thalhah bin Yahya –dia adalah Al-Anshari lalu Az-Zurqi– telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak di tangan kanannya dan mata cincinnya dari batu akik berwarna hitam, dan beliau meletakkan mata cincinnya di bagian dalam tangannya.”

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5453.

٥٤٥٥ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى

5455. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Abu Uwais telah memberitahukan kepadaku, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku, dari Yunus bin Yazid, dengan sanad ini, seperti hadits riwayat Thalhah bin Yahya.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5453.

(16) Bab Memakai Cincin Pada Jari Kelingking di Tangan

٥٤٥٦ . وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذِهِ وَأَشَارَ إِلَى الْخِنْصِرِ مِنْ يَدِهِ الْيُسْرَى

5456. Dan Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Cincin Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di sini, ia mengisyaratkan pada jari kelingking tangan kirinya."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawaa-dhi' Ash-Shalah, Bab Waqtu Al-Isyaa' wa Ta`khiiruha* (nomor 1446).²

2 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 3 Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat Bab Waktu Shalat Isya dan Anjuran Menundanya, hadits nomor 1446.^{-edtr.}

(17) Bab Larangan Memakai Cincin Pada Jari Tengah dan Jari Telunjuk

٥٤٥٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ إِدْرِيسَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ نَهَانِي يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَجْعَلَ خَاتَمِي فِي هَذِهِ أَوْ الَّتِي تَلِيهَا لَمْ يَدِرْ عَاصِمٌ فِي أَيِّ الشُّنْتَيْنِ وَنَهَانِي عَنْ لُبْسِ الْقَسِيِّ وَعَنْ جُلُوسِ عَلَى الْمَيَاثِرِ قَالَ فَأَمَّا الْقَسِيُّ فَنِيَابٌ مُضْلَعَةٌ يُرْتَى بِهَا مِنْ مِصْرَ وَالشَّامِ فِيهَا شِبْهُ كَذَا وَأَمَّا الْمَيَاثِرُ فَشَيْءٌ كَانَتْ تَجْعَلُهُ النِّسَاءُ لِبُعُولَتِهِنَّ عَلَى الرَّحْلِ كَالْقَطَائِفِ الْأَرْجُونَ

5457. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepadaku, seluruhnya dari Ibnu Idris –lafazh ini milik Abu Kuraib– Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, dari Ali, ia berkata, “Beliau telah melarangku, yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, untuk memakai cincinku di sini atau jari setelahnya –Ashim tidak mengetahui di kedua jari yang mana– dan melarangku dari memakai pakaian bergaris yang terbuat dari sutra dan duduk di atas hamparan pelana dari sutra.” Ia berkata, “Al-Qasi adalah pakaian bergaris yang diimpor dari Mesir dan Syam, pakaian tersebut menyerupai ini. Adapun Al-Mayatsir adalah hamparan yang digunakan kaum wanita untuk suami-suami mereka, seperti beludru berwarna merah menyala.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Labsu Al-Qasiy* (nomor 5838) secara *Mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Khatam, Bab Maa Jaa`a Fii Khaatam Al-Hadiid* (nomor 4225).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Karaahiyah At-Takhattum Fii Usbu'ain* (nomor 1786).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab An-Nahyu An Al-Juluus Alaa Al-Mayaatsir Min Al-Arjuwaan* (nomor 5391), *Bab An-Nahyu An Al-Khaatam Fii As-Sabaabah* (nomor 5226 dan 5227), *Bab Maudhi' Al-Khaatam* (nomor 5301 dan 5302).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab At-Takhattum Fii Al-Ibhaam* (nomor 3648) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10318).

٥٤٥٨ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ ابْنِ
 لِأَبِي مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

5458. Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari anak laki-laki Abu Musa, ia berkata, "Aku mendengar Ali," lalu ia menyebutkan hadits ini dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang serupa dengannya.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5457.

٥٤٥٩ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيَّ
 بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ نَهَى أَوْ نَهَانِي يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَذَكَرَ نَحْوَهُ

5459. Dan Ibnu Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, ia berkata, aku mendengar Abu Burdah berkata, aku mendengar Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Beliau telah melarang, atau beliau telah melarangku yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam," lalu disebutkan hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5457.

٥٤٦٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَخْتَمَ فِي إِصْبَعِي هَذِهِ أَوْ هَذِهِ قَالَ فَأَوْمَأَ إِلَيَّ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِيهَا

5460. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, ia berkata, Ali berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk memakai cincin pada jariku ini atau ini." Abu Burdah berkata, "Ia mengisyaratkan kepada jari tengah dan jari setelahnya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5457.

- **Tafsir hadits: 5453-5460**

Perkataannya, *وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا* "Dan matanya dari batu akik berwarna hitam."

Para ulama berkata, "Kata *حَبَشِيًّا* artinya batu akik dan *onyx* (semacam batu akik) berwarna hitam. Kedua batu itu tambangnya ada di Habasyah dan Yaman." Ada yang mengatakan bahwa warnanya hitam. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari riwayat Humaid dari Anas disebutkan, *فَصُّهُ مِنْهُ* "Mata cincinnya dari tempat beliau." Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini lebih kuat." Ulama lain berkata, "Kedua-duanya benar." Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu waktu memasang batu

mata cincin yang ada di tempat beliau, pada waktu yang lain memasang batu akik berwarna hitam. Dalam hadits lain disebutkan bahwa mata cincinnya dari batu akik.

Perkataannya, *"Thalhah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai cincin perak di tangan kanannya."* Dan di dalam hadits riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas disebutkan, *"Cincin Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di sini, ia mengisyaratkan pada jari kelingking tangan kirinya."* Di dalam hadits riwayat Ali diterangkan, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk memakai cincin pada jariku ini atau ini."* Abu Burdah berkata, *"Ia mengisyaratkan kepada jari tengah dan jari setelahnya."* Hadits ini juga diriwayatkan pada selain Muslim dan berbunyi, *"Jari telunjuk dan jari tengah."*

Kaum muslimin sepakat bahwa menurut sunnah dalam memakai cincin untuk laki-laki adalah di jari kelingking, adapun untuk wanita maka boleh memakai cincin pada seluruh jari-jarinya. Para ulama berkata, *"Hikmah dari tempatnya di jari kelingking adalah lebih menjauhkan diri dari kesibukan tangan, karena posisinya yang berada di paling ujung, dan juga karena tidak menyibukkan tangan dari kesibukan-kesibukan yang diambil dengan tangan tersebut. Berbeda dengan selain jari kelingking. Makruh untuk laki-laki memakainya di jari tengah dan telunjuk, berdasarkan hadits ini."*

Adapun memakai cincin pada tangan kanan dan kiri, terdapat dua hadits yang menerangkan demikian, dan kedua hadits tersebut shahih. Ad-Daruquthni berkata, Sulaiman bin Bilal tidak mengetahui tambahan riwayat ini. Yaitu perkataannya, *"Pada tangan kanannya."* Ad-Daruquthni berkata, *"Al-Hafizh menyelisih pendapatnya yang diriwayatkan dari Yunus, padahal tidak ada seorang pun dari rekan-rekan Az-Zuhri yang menyebutkannya. Al-Hafizh juga melemahkan riwayat Isma'il bin Abu Uwais dari Sulaiman bin Bilal. Isma'il bin Abu Uwais juga dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in dan An-Nasa'i, namun kebanyakan ulama mengatakan bahwa ia perawi yang tsiqah (dipercaya). Mereka ini berhujjah haditsnya, begitu juga Al-Bukhari dan Muslim berhujjah dengannya di dalam kitab Shahih mereka. Muslim juga telah menyebutkannya dari riwayat Thalhah bin Yahya seperti riwayat Sulaiman bin Bilal, dan Sulaiman bin Bilal tidak hanya sendirian. Thalhah dan Sulaiman telah sepakat atas hal ini. Kondisi keba-*

nyakan ulama yang tidak menyebutkannya adalah tidak menghalangi atas keshahihan hadits tersebut. Karena tambahan perawi yang *tsiqah* adalah diterima. *Wallahu A'lam*.

Adapun hukum dalam permasalahan ini, menurut ulama fikih, bahwa mereka telah sepakat membolehkan memakai cincin di tangan kanan, dan boleh juga pada tangan kiri. Serta tidak makruh memakainya pada salah satu dari keduanya. Namun para ulama berselisih pendapat tentang mana yang lebih utama. Kebanyakan kalangan ulama *salafush-shalih* mengatakannya pada tangan kanan, dan sebagian mereka mengatakan tangan kiri. Imam Malik menganjurkan tangan kiri dan menurutnya makruh digunakan pada tangan kanan. Menurut madzhab kami, maka terdapat dua pandangan dari para sahabat kami. Pendapat yang benar bahwa tangan kanan lebih utama karena merupakan hiasan dan tangan kanan lebih mulia, lebih berhak, dan lebih pantas untuk perhiasan. Adapun yang disebutkan di dalam hadits riwayat Ali *Radhiyallahu Anhu* berupa *Al-Qasi* "Pakaian bergaris yang terbuat dari sutra" dan *Al-Mayatsir* "Hampanan pelana dari sutra," maka tafsirannya telah dipaparkan secara gamblang pada babnya tersendiri. *Wallahu A'lam*.

(18) Bab Anjuran Memakai Sandal dan Sejenisnya

٥٤٦١. حَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي غَزْوَةِ غَزَوْنَاهَا اسْتَكْثَرُوا مِنَ النَّعَالِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ رَاكِبًا مَا انْتَعَلَ

5461. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda -pada satu peperangan yang kami lakukan-, "Seringlah kalian memakai sandal, sesungguhnya seseorang senantiasa mengendarai kendaraan ketika ia memakai sandal."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2948).

- Tafsir hadits: 5461

Perkataannya,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي غَزْوَةِ غَزَوْنَاهَا اسْتَكْثَرُوا مِنَ النَّعَالِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ رَاكِبًا مَا انْتَعَلَ

"Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda -pada satu peperangan yang kami lakukan-, "Seringlah kalian memakai sandal, sesung-

guhnya seseorang senantiasa mengendarai kendaraan ketika ia memakai sandal."

Maksudnya, orang yang memakai sandal diserupakan dengan pengendara kendaraan dalam hal mengurangi kesulitan dan keletihan serta keselamatan kakinya dari hal-hal yang menghalanginya di jalan berupa benda keras, duri, kotoran dan sebagainya. Di dalamnya terdapat pelajaran berupa anjuran untuk melindungi kaki dengan memakai sandal atau yang lainnya dari hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang musafir, dan anjuran bagi seorang pemimpin untuk menasihati rekan-rekannya.

**(19) Bab Anjuran Memakai Sandal dengan Kaki Kanan
Terlebih Dahulu, Melepaskannya dengan Kaki Kiri
Terlebih Dahulu, dan Makruh Berjalan dengan Satu
Sandal**

٥٤٦٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَغْنِي بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمَنِ وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ
بِالشَّمَالِ وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا

5462. *Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahi telah memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad –yakni Ibnu Ziyad– dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal hendaklah dimulai dengan kaki kanan, dan apabila melepaskannya hendaklah dimulai dengan kaki kiri, dan hendaknya ia memakai keduanya sekaligus atau melepaskan keduanya sekaligus.”*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14377).

٥٤٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ لِيُنْعِلَهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيَخْلَعَهُمَا
جَمِيعًا

5463. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan menggunakan satu sandal, hendaknya ia memakai keduanya sekaligus atau melepaskan keduanya sekaligus."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Yanzi'u Na'lahu Al-Yusra (nomor 5856).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fi Al-Inti'aal (nomor 4136).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa'a Fii Karaahiyah Al-Masyi Fii An-Na'li Al-Waahidah (nomor 1774), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13800).

٥٤٦٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا
حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ خَرَجَ إِلَيْنَا أَبُو
هُرَيْرَةَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى جَبْهَتِهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّكُمْ تَحَدَّثُونَ أَنِّي أَكْذِبُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَهْتَدُوا وَأَضِلُّ أَلَا وَإِنِّي أَشْهَدُ
لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ
أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْشِ فِي الْأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهَا

5464. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Abu Kuraib–, mereka berdua berkata, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Razin, ia berkata, "Abu Hurairah keluar menemui kami, lalu ia memukulkan tangannya di keeningnya seraya berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kalian memberitahukan bahwa aku berdusta atas Rasulullah Shallalla-

hu Alaihi wa Sallam, agar kalian mendapat petunjuk sementara aku sendiri sesat, ketahuilah sesungguhnya aku bersaksi, bahwa aku benar-benar telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila tali sandal salah seorang dari kalian putus, maka janganlah berjalan dengan sandal yang satunya hingga memperbaikinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Dzikru An-Nahyi An Al-Masyii Fii Na'lin Waahidah (nomor 5385), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14608).

٥٤٦٥ . وَحَدَّثَنِيهِ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْمَعْنَى

5465. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukannya kepadaku, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Razin dan Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang semakna.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12443).

• **Tafsir hadits: 5462-5465**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal hendaklah dimulai dengan kaki kanan, dan apabila melepaskannya hendaklah dimulai dengan kaki kiri, dan hendaknya ia memakai keduanya sekaligus atau melepaskan keduanya sekaligus." Di dalam riwayat lain dijelaskan, "Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan menggunakan satu sandal, hendaknya ia memakai keduanya sekaligus atau melepaskan keduanya sekaligus." Dalam satu riwayat disebutkan, "Apabila tali sandal salah seorang dari kalian putus, maka janganlah berjalan dengan sandal yang satunya hingga memperbaikinya." Dalam satu riwayat diterangkan, "Janganlah berjalan dengan satu sepatu."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *أَوْ لِيَخْلِفَهُمَا جَمِيعًا* "Atau melepaskan keduanya sekaligus," demikianlah yang terdapat dalam se-

luruh naskah Muslim. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, *لِيُخَفِّهُمَا* "Hendaklah melepaskan keduanya sekaligus." Berasal dari kata *الْحَفَاء* (tidak beralas kaki). Kedua kalimat tersebut benar. Dalam riwayat Al-Bukhari lebih baik.

Adapun kata *الشُّنْع* artinya salah satu tali sandal, yaitu tali sandal yang diapit oleh dua jari kaki. Bagian ujung tali tersebut masuk ke dalam lubang yang ada pada bagian depan sandal yang terikat dengan tali sandal yang ada di bagian samping. Kata *الشُّنْع* jamaknya adalah *شُنُوع*.

Dalam hadits ini terdapat tiga permasalahan fikih, yaitu,

- Pertama, dianjurkan memulai dengan bagian sebelah kanan dalam setiap hal dari bab penghormatan, berhias, membersihkan sesuatu, dan sebagainya. Seperti memakai sandal, sepatu, bot, celana, baju, memotong rambut, memotong kumis, mencabut bulu ketiak, bersiwak (gosok gigi dengan kayu siwak), memakai celak mata, memotong kuku, berwudhu', tayammum, mandi, masuk masjid, keluar dari kamar mandi, memberikan sedekah, dan sebagainya yang termasuk perbuatan-perbuatan baik.
- Kedua, dianjurkan memulai dengan bagian sebelah kiri untuk setiap kebalikan dari yang sudah disebutkan dalam permasalahan pertama. Di antaranya, melepas sandal, sepatu, kasut, bot, celana, baju, keluar masjid, masuk kamar mandi, ber-*istinja*' (bersuci dengan air), mengambil batu untuk ber-*istinja*' , memegang kemaluan, membuang ingus, membuang air dari hidung ketika berwudhu', mengambil kotoran-kotoran, dan yang serupa dengannya.
- Ketiga, makruh berjalan dengan satu sandal, satu sepatu, atau satu bot tanpa ada udzur. Dalilnya adalah hadits-hadits ini yang telah disebutkan oleh Muslim. Para ulama berkata, "Sebabnya adalah keburukan dan bertentangan dengan kewibawaan, dan juga orang yang memakai cuma satu sandal maka posisinya menjadi lebih tinggi sebelah (tidak seimbang), sehingga menyusahkannya dalam berjalan, dan dapat menyebabkan seseorang tersandung batu."

Tiga etika yang terdapat dalam tiga permasalahan ini sudah disepakati anjurannya, dan hukumnya tidak wajib. Sehingga jika putus salah satu tali sandal maka hendaklah seseorang melepas kedua sandalnya, dan janganlah berjalan dengan satu sandal hingga ia mem-

perbaikinya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits di atas.

Perkataannya, *"Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Razin, ia berkata, "Abu Hurairah keluar menemui kami, lalu ia memukulkan tangannya di keningnya sembari berkata, "Sesungguhnya kalian."....dan seterusnya." Di dalam riwayat lain, "Dari Ali bin Mushir, ia berkata, Al-A'masy telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Razin dan Abu Shalih, dari Abu Hurairah, hadits yang semakna." Demikianlah dua sanad ini yang terdapat pada seluruh naskah Muslim. Al-Qadhi menyebutkan, "Dari Abu Ali Al-Ghassani diriwayatkan bahwasanya ia berkata di dalam riwayat kedua, "Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi berkata, "Sesungguhnya Abu Razin meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah seperti ini." Dan Abu Mas'ud mentakhrijnya di dalam Kitabnya yang diriwayatkan dari Muslim. Ia menyebutkan bahwa Ali bin Mushir hanya sendirian dalam riwayat ini." Inilah yang disebutkan oleh Al-Qadhi, dan ini adalah pendapat yang salah. Karena Abu Razin telah menegaskan di dalam riwayat pertama bahwa ia mendengar dari Abu Hurairah dengan perkataannya. "Abu Hurairah keluar menemui kami....dan seterusnya." Nama Abu Razin adalah Mas'ud bin Malik Al-Asadi Al-Kufi, dia adalah seorang yang alim.*

(20) Bab Larangan Berselubung dengan Pakaian dan Duduk Sambil Mendekap Dua Kaki dengan Mengenakan Satu Kain

٥٤٦٦ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ بِشِمَالِهِ أَوْ يَمْشِيَ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَأَنْ يَشْتَمِلَ الصَّمَاءَ وَأَنْ يَحْتَبِيَ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ كَاشِفًا عَنْ فَرْجِهِ

5466. *Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas –dari apa yang dibacakan kepadanya– dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang makan dengan tangan kiri atau berjalan dengan satu sandal, berselubung dengan pakaian, duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain yang terbuka kemaluannya."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12443).

٥٤٦٧ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثِمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ أَوْ مِنْ انْقَطَعَ

شِئْ نَعْلِهِ فَلَا يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ حَتَّى يُصْلِحَ شِئْهُ وَلَا يَمْشِي فِي خُفٍّ وَاحِدٍ وَلَا يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَلَا يَحْتَبِي بِالثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا يَلْتَحِفُ الصَّمَاءَ

5467. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir. (H) Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, -atau aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda-, "Apabila tali sandal salah seorang dari kalian putus -atau barangsiapa yang putus tali sandalnya- maka janganlah berjalan dengan satu sandal hingga ia memperbaiki talinya, jangan berjalan dengan satu sepatu, jangan makan dengan tangan kiri, jangan duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain dan jangan berselubung dengan pakaian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Inti'aal (nomor 4137), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2717).

• Tafsir hadits: 5466-5467

Perkataannya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ بِشِمَالِهِ أَوْ يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَأَنْ يَشْتَمِلَ الصَّمَاءَ وَأَنْ يَحْتَبِي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ كَاشِفًا عَنْ فَرْجِهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang makan dengan tangan kiri atau berjalan dengan satu sandal, berselubung dengan pakaian, duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain yang terbuka kemaluannya."

Makan dengan tangan kiri telah dipaparkan sebelumnya dalam babnya tersendiri. Dan telah lewat dalam bab sebelumnya tentang hukum memakai satu sandal. Adapun kalimat *اشْتِمَالُ الصَّمَاءِ* "Berselubung

dengan pakaian" maka Al-Ashma'i berkata, "Artinya berselubung dengan pakaian hingga menutupi seluruh tubuh, tidak ada yang terangkat satu sisi pun, dan tidak ada celah untuk tempat mengeluarkan tangan." Ini dikatakan oleh kebanyakan pakar bahasa arab. Ibnu Qutaibah berkata, "Dinamakan الصَّمَاء (tuli); karena menutupi seluruh celah, seperti halnya tanah keras yang berbatu yang tidak ada padanya lubang, celah, atau retakan." Abu Ubaid mengatakan, "Ulama fikih berpendapat, maksudnya berselubung dengan satu pakaian tanpa yang lainnya, kemudian mengangkat salah satu sisinya lalu di0letakkan pada salah satu bahu." Para ulama berkata, "Jika merujuk penafsiran pakar bahasa arab, maka makruh hukumnya berselubung dengan apa yang telah disebutkan, yang pada awalnya bertujuan supaya tidak ada aktifitas dalam mencegah gangguan serangga atau yang lainnya, namun akhirnya membuat seseorang susah dalam mengerjakan hal lainnya. Sedangkan menurut penafsiran ulama fikih diharamkan berselubung seperti yang telah disebutkan jika tersingkap sebagian aurat, jika tidak demikian maka berselubung itu hukumnya makruh.

Adapun kata الاختِيَاء artinya seseorang duduk di atas pantatnya sambil mendekap kedua kakinya dan kedua kaki tersebut ditutup dengan kain atau dengan tangannya, duduk seperti ini disebut الحُبْوَة dibaca *Al-Hubwah* atau *Al-Hibwah*. Duduk sambil mendekap dua kaki ini adalah kebiasaan bangsa arab dalam perkumpulan mereka. Jika aurat tersingkap maka haram hukumnya. *Wallahu A'lam*.

(21) Bab Larangan Berbaring dan Meletakkan Salah Satu Kaki di Atas Kaki yang Lain

٥٤٦٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ اشْتِمَالِ الصَّمَاءِ وَالِإِحْتِبَاءِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَأَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى وَهُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ

5468. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berselubung dengan pakaian, duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain, dan seseorang mengangkat salah satu kakinya di atas kaki yang lain ketika dia sedang berbaring di atas punggungnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Ar-Rajul Yadha'u Indaa Rijlaih Alaa Al-Ukhraa (nomor 4865)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Karaahiyyah Fii Dzaalik (nomor 2767).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab An-Nahyu An Al-Ihtibaa` Fii Tsaubin Waahid (nomor 5357), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 943).

٥٤٦٩ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمْشِ فِي نَعْلٍ وَاحِدٍ وَلَا تَحْتَبِ فِي إِزَارٍ وَاحِدٍ وَلَا تَأْكُلْ بِشِمَالِكَ وَلَا تَشْتَمِلِ الصَّمَاءَ وَلَا تَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْكَ عَلَى الْأُخْرَى إِذَا اسْتَلْقَيْتَ

5469. Dan Ishaq bin Ibrahim serta Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami. -Ishaq berkata, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Ibnu Hatim berkata, Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami-, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhumma memberitahukan, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu berjalan dengan satu sandal, janganlah kamu duduk sambil mendekap dua kaki dengan mengenakan satu kain, janganlah kamu makan dengan tangan kirimu, janganlah kamu berselubung dengan pakaian, dan janganlah kamu meletakkan salah satu kakimu di atas kaki yang lain apabila kamu berbaring!"

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2856)

٥٤٧٠ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْأَخْنَسِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتَلْقِينَ أَحَدُكُمْ ثُمَّ يَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

5470. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Rauh bin Ubadah telah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah –yaitu Ibnu Abu Al-Akhnas- telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhumma, bahwasanya Nabi Shallalla-

hu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian berbaring lalu meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2881).

(22) Bab Boleh Berbaring Sambil Meletakkan Salah Satu Kaki di Atas Kaki yang Lain

٥٤٧١ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

5471. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwasanya dia melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbaring di dalam masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Istilqaa` Fii Al-Masjid wa Maddu Ar-Rijl* (nomor 475), *Kitab Al-Adab, Bab Al-Istilqaa` wa Wadh'u Ar-Rijl Alaa Al-Ukhraa* (nomor 5969) hadits yang serupa, *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Al-Istilqaa`* (nomor 6287).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rajul Yadha'u Ihdaa Rijlaihi Alaa Al-Ukhraa* (nomor 4866).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Wadh'i Ihdaa Ar-Rijlain Alaa Al-Ukhraa Mustalqiyan* (nomor 2765).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid, Bab Al-Istilqaa` Fii Al-Masjid* (nomor 720), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5298).

٥٤٧٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كُلُّهُمْ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5472. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Numair, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah. (H) dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku. (H) dan Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Mereka semua dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5471.

- **Tafsir hadits: 5468-5472**

Perkataannya,

نَهَى عَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَاءِ وَأَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى وَهُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ

"Beliau melarang berselubung dengan pakaian dan seseorang mengangkat salah satu kakinya di atas kaki yang lain ketika dia sedang berbaring di atas punggungnya."

Di dalam riwayat yang lain disebutkan,

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

"Bahwasanya dia melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbaring di dalam masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

Para ulama berkata, "Hadits-hadits larangan berbaring sambil mengangkat salah satu kaki di atas kaki yang lain berkenaan dengan kondisi dikhawatirkan apabila aurat terlihat. Adapun yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu terjadi tanpa menampakkan aurat sedikitpun; dan itu tidak apa-apa dan tidak dimakruhkan dengan cara tersebut."

Di dalam hadits tersebut terdapat keterangan tentang bolehnya bersandar dan berbaring di dalam masjid. Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut karena ada suatu hal yang penting atau keperluan seperti rasa lelah, ingin beristirahat, atau lainnya. Jika tidak karena itu, maka telah diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di tempat-tempat perkumpulan berbeda dengan hal itu. Bahkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu duduk bersila, duduk sambil mendekap dua kaki yang merupakan cara duduk yang sering dilakukan, duduk berlutut, atau duduk bersimpuh, dan cara-cara duduk berwibawa dan merendahkan diri yang serupa." Aku (An-Nawawi) katakan, "Dimungkinkan juga bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut untuk menjelaskan pembolehananya. Seolah-olah beliau bersabda, 'Apabila kalian ingin berbaring maka hendaknya dengan cara seperti itu, dan sesungguhnya larangan berbaring yang dahulu aku larangkan kepada kalian bukanlah secara mutlak, melainkan yang dimaksud adalah orang yang tersingkap sesuatu dari auratnya atau hampir tersingkap auratnya.' *Wallahu A'lam*."

Perkataannya, "*Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami.*"

Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah-naskah negeri kami. Demikian juga yang disebutkan oleh Abu Ali Al-Ghassani dari riwayat Al-Juludi. Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Demikian juga yang disebutkan oleh Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi dari Muslim. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Mahan disebutkan Ishaq bin Manshur sebagai ganti Ishaq bin Ibrahim. Yang pertama (Ishaq bin Ibrahim) itulah yang aku yakini kebenarannya, karena sering disebutkan, Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq di dalam kitab *Shahih Muslim* seca-

ra berdampingan. Meskipun Ishaq bin Manshur juga sering meriwayatkan dari Abdurrazzaq." Pendapat yang dibenarkan oleh Al-Ghassani itulah yang benar. Demikian juga yang disebutkan oleh Al-Wasithi di dalam kitab *Al-Athraf* dari riwayat Muslim.

(23) Bab Larangan Mewarnai Pakaian dengan Kunyit Bagi Kaum Lelaki

٥٤٧٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى
أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ
بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى
عَنِ التَّرْغُفْرِ . قَالَ قُتَيْبَةُ قَالَ حَمَّادٌ يَعْنِي لِلرِّجَالِ

5473. *Yahya bin Yahya, Abu Ar-Rabi', dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami. -Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami sedangkan dua perawi yang lain berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami-, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mewarnai pakaian dengan kunyit. Qutaibah berkata, "Hammad berkata, "Yaitu bagi kaum lelaki."*

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Al-Khaluuq Li Ar-Rajul* (nomor 4179).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Karaahiyah At-Taza'fur wa Al-Khaluuq Li Ar-Rajul* (nomor 2815).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Manasik, Bab Az-Za'faraan Li Al-Muh-rim* (nomor 2707), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1011).

٥٤٧٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعَفَرَ الرَّجُلُ

5474. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, Ibnu Numair, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il –dan dia adalah Ibnu Ulayyah– telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seorang lelaki mewarnai pakaian dengan kunyit."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Al-Khaluuq Li Ar-Rajul* (nomor 4179).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Karaahiyyah At-Taza'fur wa Al-Khaluuq Li Ar-Rajul* (nomor 2815 M).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Manasik, Bab Az-Za'faraan Li Al-Muhrim* (nomor 2705 dan 2706), *Kitab Az-Zinah, Bab At-Taza'fur* (nomor 5271), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 992).

- **Tafsir hadits: 5473-5474**

Perkataannya, *نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعَفَرَ الرَّجُلُ*, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seorang lelaki mewarnai pakaian dengan kunyit."

Hadits ini adalah dalil bagi madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepakat dengannya dalam mengharamkan pengenaan pakaian yang diwarnai dengan kunyit bagi kaum lelaki. Permasalahan tersebut telah lalu dibahas pada Bab Larangan Laki-Laki Memakai Pakaian Yang dicelup Dengan Safron (Sejenis Kunyit). *Wallahu A'lam.*

(24) Bab Anjuran Mewarnai Uban dengan Warna Kuning atau Merah Tidak Boleh dengan Warna Hitam

٥٤٧٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَتَى بَابِي قُحَافَةَ أَوْ جَاءَ عَامَ الْفَتْحِ أَوْ يَوْمَ الْفَتْحِ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ مِثْلُ الثَّغَامِ أَوْ الثَّغَامَةِ فَأَمَرَ أَوْ فَأَمَرَ بِهِ إِلَى نِسَائِهِ قَالَ غَيَّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ

5475. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Abu Quhafah didatangkan atau dia datang pada tahun pembebasan kota Mekah atau pada hari terjadinya pembebasan kota Mekah, sedang rambut kepala dan janggutnya seperti Ats-Tsagham atau Ats-Tsaghamah (tumbuhan yang bunga dan buahnya berwarna putih). Maka Nabi memerintahkan atau maka dia diperintahkan untuk dibawa kepada isteri-isterinya. Beliau bersabda, "Rubahlah ini dengan menggunakan sesuatu!"

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2740).

٥٤٧٦ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَى بَابِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةِ

وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ غَيْرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ

5476. *Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhumma berkata, "Abu Quhafah didatangkan pada hari pembebasan kota Mekah, sedang rambut kepala dan janggutnya seperti Ats-Tsaghamah (tumbuhan yang bunga dan buahnya berwarna putih). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rubahlah ini dengan menggunakan sesuatu dan hindarilah warna hitam!"*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Al-Khidhaab* (nomor 4204).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab An-Nahyu An Al-Khidhaab Bi As-Sawaad* (nomor 5091), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2807).

(25) Bab Bersikap Berbeda dengan Orang-orang Yahudi dalam Hal Mewarnai Rambut

٥٤٧٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ

5477. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya-. -Yahya berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, Sedangkan yang lain berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami-, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani tidak mewarnai rambut, maka berbedalah dengan mereka!”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Khidhaab (nomor 5899).
2. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Al-Khidhaab (nomor 4203).

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Al-Idznu Bi Al-Khidhaab* (nomor 5087), *Kitab Az-Zinah, Bab Al-Amr Bi Al-Khidhaab* (nomor 5256).
 4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Al-Khidhaab Bi Al-Hinnaa'* (nomor 3621), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13480 dan 15142).
- **Tafsir hadits: 5475-5477**
Perkataannya,

أَتَى بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتَحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ

"Abu Quhafah didatangkan pada hari pembebasan kota Mekah, sedang rambut kepala dan janggutnya seperti *Ats-Tsaghamah* (tumbuhan yang bunga dan buahnya berwarna putih). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rubahlah ini dengan menggunakan sesuatu dan hindarilah warna hitam!" Di dalam riwayat yang lain disebutkan,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tidak mewarnai rambut, maka berbedalah dengan mereka!"

Kata الثَّغَامَةُ menurut Abu Ubaid adalah tumbuhan yang bunga dan buahnya berwarna putih. Putihnya uban diserupakan dengannya. Ibnu Al-Arabi berkata, "Sebatang pohon yang berwarna putih seakan-akan dia adalah garam."

Abu Quhafah namanya adalah Utsman. Dia adalah ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhum*. Dia masuk Islam pada hari pembebasan kota Mekah.

Madzhab kami adalah dianjurkan mewarnai uban bagi lelaki dan wanita dengan warna kuning atau warna merah; dan haram mewarnainya dengan warna hitam, menurut pendapat yang lebih kuat. Ada juga yang berpendapat bahwa mewarnai dengan warna hitam hukunya makruh. Namun pendapat yang terpilih adalah pengharaman, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan hindarilah warna hitam!" Itulah madzhab kami. Al-Qadhi mengatakan, "Ulama salafush-shalih dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan para tabi'in berbeda pendapat tentang mewarnai rambut

dan jenisnya. Sebagian mereka berpendapat bahwa tidak mewarnai rambut adalah lebih utama. Mereka meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan larangan merubah warna uban, dan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak merubah warna ubannya. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ubay, dan shahabat lainnya. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa mewarnai uban adalah lebih afdhal. Bahkan sekelompok orang dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, para tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka mewarnai rambut karena berarugmen dengan hadits-hadits yang disebutkan oleh Muslim dan perawi lainnya. Kemudian mereka berbeda pendapat berkenaan dengan warnanya. Mayoritas mereka mewarnai rambut dengan warna kuning yang di antaranya adalah Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan yang lainnya. Itu juga diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*. Ada juga sekelompok orang dari mereka yang mewarnai rambut dengan daun pacar (inai) dan *Katam* (jenis tumbuh-tumbuhan). Sebagian mereka dengan menggunakan kunyit. Ada juga sekelompok orang dari mereka mewarnai rambut dengan warna hitam. Itu diriwayatkan dari Utsman, Al-Hasan, Al-Husain, Uqbah bin Amir, Ibnu Sirin, Abu Burdah, dan yang lainnya.

Al-Qadhi mengatakan, "Ath-Thabrani berkata, "Pendapat yang benar bahwa hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang perintah merubah uban dan larangan merubahnya adalah shahih semuanya; dan tidak ada pertentangan di antaranya. Bahkan perintah untuk merubah uban berlaku bagi orang yang ubannya sama seperti uban Abu Quhafah *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan larangan berlaku bagi orang yang hanya memiliki beberapa uban saja. Perbedaan kaum salafush-shalih dalam melakukan kedua hal tersebut sesuai dengan perbedaan kondisi-kondisi mereka. Meskipun perintah dan larangan dalam hal tersebut bukanlah wajib untuk dijalankan atau dijauhi menurut ijma' para ulama. Oleh karena itu, sebagian kaum salafush-shalih tidak mengingkari sebagian lain yang berbeda dengannya dalam hal tersebut. Dan tidak boleh dikatakan bahwa pada kedua hadits tersebut ada yang *nasikh* (penghapus hukum) dan ada yang *mansukh* (dihapus hukumnya)." Al-Qadhi mengatakan, "Ulama lainnya berpendapat," Dua hadits tersebut dipahami dalam dua cara,

- Pertama, barangsiapa yang berada di tempat orang-orang yang biasa mewarnai rambut atau sebaliknya, jika dia tidak melakukan

kebiasaan tersebut maka ia telah berbuat pamer dan hukumnya makruh.

- Kedua, bahwa hadits tersebut berkenaan dengan perbedaan kebersihan uban seseorang. Barangsiapa yang ubannya bersih dan lebih baik daripada uban yang diwarnai, maka tidak mewarnai adalah lebih utama. Namun barangsiapa yang ubannya nampak buruk, maka mewarnai adalah lebih afdhal.”

Itulah yang dinukil oleh Al-Qadhi. Namun pendapat yang lebih kuat dan lebih sesuai dengan sunnah adalah apa yang telah kami paparkan dari madzhab kami. *Wallahu A'lam.*

**(26) Haram Menggambar Binatang dan Haram
Menggunakan Permadani yang Ada Gambarnya dan
Pada Benda Lainnya yang Tidak Dianggap Hina, Serta
Bahwa Malaikat Tidak Akan Memasuki Rumah yang Ada
Gambar atau Ada Anjingnya**

٥٤٧٨ . حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ وَاعَدَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سَاعَةٍ يَأْتِيهِ فِيهَا
فَجَاءَتْ تِلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأْتِهِ وَفِي يَدِهِ عَصَا فَأَلْقَاهَا مِنْ يَدِهِ وَقَالَ
مَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَا رُسُلُهُ ثُمَّ التَفَّتْ فَإِذَا جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ
سَرِيرِهِ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ مَتَى دَخَلَ هَذَا الْكَلْبُ هَاهُنَا فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا
دَرَيْتُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَجَاءَ جِبْرِيلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَاعِدْتَنِي فَجَلَسْتُ لَكَ فَلَمْ تَأْتِ فَقَالَ مَنَعَنِي الْكَلْبُ الَّذِي
كَانَ فِي بَيْتِكَ إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

5478. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia berkata, "Jibril Alaihissalam membuat janji pertemuan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendatangi beliau pada suatu waktu. Waktu pertemuan itu pun tiba, namun dia tidak mendatangi beliau. Sedang di tangan beliau ada sebatang tongkat,

lalu beliau melemparnya dari tangannya seraya berkata, "Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, begitu juga para utusan-Nya." Kemudian beliau menoleh, ternyata ada anak anjing di bawah ranjang beliau, maka beliau pun bersabda, "Wahai Aisyah, kapan anjing itu masuk ke sini?" Aisyah menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu." Maka beliau pun memerintahkan agar anjing itu dikeluarkan. Lalu Jibril pun datang, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu berjanji kepadaku, dan aku duduk menunggumu namun kamu tidak datang." Maka Jibril berkata, "Anjing yang tadi berada di rumahmu itulah yang menghalangiku datang. Sesungguhnya kami tidak akan memasuki rumah yang padanya terdapat anjing dan gambar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17722).

٥٤٧٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ
عَنْ أَبِي حَازِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ جِبْرِيلَ وَعَدَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَأْتِيَهُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَلَمْ يُطَوِّلْهُ كَتَطْوِيلِ ابْنِ أَبِي
حَازِمٍ

5479. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dengan sanad tersebut, bahwasanya Jibril Alaihissalam berjanji kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendatangi beliau. Lalu dia menyebutkan hadits itu dan tidak memanjangkannya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hazim.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17722).

٥٤٨٠ . حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ
شَهَابٍ عَنْ ابْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرْتَنِي مِيمُونَةُ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ يَوْمًا وَاجِمًا فَقَالَتْ
 مَيْمُونَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ اسْتَنْكَرْتُ هَيْئَتَكَ مُنْذُ الْيَوْمِ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ وَعَدَنِي أَنْ يَلْقَانِي اللَّيْلَةَ
 فَلَمْ يَلْقَانِي أَمْ وَاللَّهِ مَا أَخْلَفَنِي قَالَ فَظَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَوْمَهُ ذَلِكَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ
 فُسْطَاطٍ لَنَا فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَنَضَحَ مَكَانَهُ فَلَمَّا
 أَمْسَى لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ قَدْ كُنْتُ وَعَدْتَنِي أَنْ تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ قَالَ
 أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ فَأُصْبِحَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ فَأَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ حَتَّى إِنَّهُ يَأْمُرُ بِقَتْلِ
 كَلْبِ الْحَائِطِ الصَّغِيرِ وَيَتْرُكُ كَلْبَ الْحَائِطِ الْكَبِيرِ

5480. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu As-Sabbaq, bahwasanya Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhumah berkata, "Maimunah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun pagi dalam keadaan sedih. Maka Maimunah Radhiyallahu Anha berkata, "Wahai Rasulullah, aku merasa asing dengan keadaanmu sejak hari ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Jibril telah berjanji kepadaku untuk berjumpa denganku pada malam ini, namun dia tidak menjumpaiku. Demi Allah, dia tidak akan mengingkari janjinya denganku." Dia (Abdullah bin Abbas) berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari itu tetap dalam kondisi tersebut. Kemudian beliau menemukan seekor anak anjing di bawah tirai milik kami, maka beliau pun memerintahkannya untuk dikeluarkan. Lalu beliau mengambil air dengan tangannya dan menyiram tempat anjing itu. Ketika sore hari, Jibril Alaihissalam menjumpai beliau, maka beliau pun berkata kepadanya, "Kamu telah berjanji kepadaku untuk menjumpaiku kemarin malam." Jibril berkata, "Ya. Akan tetapi kami tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan gambar." Ketika pagi hari, Rasulullah Shallalla-

hu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing, sampai beliau memerintahkan untuk membunuh anjing penjaga kebun kecil dan membiarkan anjing penjaga kebun besar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Fii Ash-Shuwar* (nomor 4157) secara ringkas.
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzaba`ih, Bab Imtinaa`u Al-Malaa`ikah Min Dukhuul Baitin Fiihi Kalb* (nomor 4294) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18068).

٥٤٨١ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

5481. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. -Yahya dan Ishaq berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami-, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum, dari Abu Thalhah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan gambar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab Idzaa Qaala Ahadukum, "Aamiin" wa Al-Malaa`ikah Fii As-Samaa` Fa Waafaqat Ihdaahumaa Al-Ukhraa Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbih* (nomor 3225), *Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab Idzaa Waqa'a Adz-Dzubaab Fii Sya-*

- raab Ahadikum Falyaghmishu Fa Inna Fii Ihdaa Janaahaih Daa`un wa Fii Al-Ukhraa Syifaa`un* (nomor 3322), *Kitab Al-Maghazi, Bab -12-* (nomor 4002), *Kitab Al-Libas, Bab At-Tashaawiir* (nomor 5949).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Anna Al-Malaa`ikah Laa Tadkhulu Baitan Fiihi Shuurah wa Laa Kalbun* (nomor 2804).
 3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzaba`ih, Bab Imtinaa`u Al-Malaa`ikah Min Dukhuuli Baitin Fiihi Kalbun* (nomor 4293), *Kitab Az-Zinah, Bab At-Tashaawiir* (nomor 5362 dan 5363).
 4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Ash-Shuwar Fii Al-Bait* (nomor 3649), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3779).

٥٤٨٢ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا طَلْحَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

5482. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, bahwasanya dia telah mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku telah mendengar Abu Thalhah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan gambar."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5481.

٥٤٨٣ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِ يُونُسَ وَذَكَرَهُ الْأَخْبَارَ فِي الْإِسْنَادِ

5483. Dan Ishaq bin Ibrahim serta Abd bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut seperti hadits riwayat Yunus dan dia menyebutkan beberapa kabar tentang sanad tersebut.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5481.

٥٤٨٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ. قَالَ بُسْرٌ ثُمَّ اشْتَكَى زَيْدٌ بَعْدَ فَعْدَانَاهُ فَإِذَا عَلَى بَابِهِ سِتْرٌ فِيهِ صُورَةٌ قَالَ فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ رَيْبٍ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا زَيْدٌ عَنِ الصُّورِ يَوْمَ الْأَوَّلِ فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ أَلَمْ تَسْمَعَهُ حِينَ قَالَ إِلَّا رَقْمًا فِي ثَوْبٍ

5484. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Bukair, dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Khalid, dari Abu Thalhah Radhiyallahu Anhu -seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam-, bahwasanya dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat gambar."

Busr berkata, "Lalu Zaid tertimpa sakit setelah itu, maka kami pun menjenguknya. Namun ternyata di depan pintunya ada tirai yang padanya terdapat gambar." -Dia (Busr) berkata- "Maka aku pun bertanya kepada Ubaidullah Al-Khaulani, anak tiri Maimunah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bukankah Zaid telah mengabarkan kepada kita tentang gambar-gambar pada hari pertama?" Maka Ubaidullah berkata, "Bukankah kamu mendengar ketika dia berkata, "Kecuali hiasan pada kain."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad'u Al-Khalqi, Bab Idzaa Qaala Ahadukum, "Aamiin" wa Al-Malaa'ikah Fii As-Samaa` Fa Waafaqat Ihdaahumaa Al-Ukhraa Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbih* (nomor 3226), *Kitab Al-Libas, Bab Man Kariha Al-Qu'uud Alaa Ash-Shuwar* (nomor 5958).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Fii Ash-Shuwar* (nomor 4153) secara panjang lebar, dan (nomor 4154 dan 4155).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab At-Tashaa-wiir* (nomor 5365), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3754, 3775, 16089).

٥٤٨٥ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ الْأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّ بُسْرَ بْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَهُ وَمَعَ بُسْرِ عُبَيْدُ اللَّهِ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ. قَالَ بُسْرٌ فَمَرَضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ فَعُدْنَاهُ فَإِذَا نَحْنُ فِي بَيْتِهِ بَسْتَرٍ فِيهِ تَصَاوِيرٌ فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي التَّصَاوِيرِ قَالَ إِنَّهُ قَالَ إِلَّا رَقْمًا فِي ثَوْبٍ أَلَمْ تَسْمَعُهُ قُلْتُ لَا قَالَ بَلَى قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ

5485. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair bin Al-Asyajj telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Busr bin Sa'id telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Zaid bin Khalid Al-Juhani telah memberitahukan kepadanya, dan Ubaidullah Al-Khaulani bersama Busr, bahwasanya Abu Thalhaf Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat gambar." Busr berkata, "Lalu Zaid bin Khalid sakit, maka kami pun menjenguknya. Ternyata kami di dalam rumahnya melihat tirai yang padanya

terdapat gambar-gambar. Maka aku pun berkata kepada Ubaidullah Al-Khaulani, "Bukankah Zaid telah memberitahukan kepada kita tentang gambar-gambar?" Ubaidullah berkata, "Sesungguhnya dia berkata, "Kecuali hiasan pada kain. Bukankah kamu telah mendengarnya?" Aku (Busr) berkata, "Tidak." Ubaidullah berkata, "Ya. dia telah menyebutkan hal itu."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5484.

٥٤٨٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَبِي الْحُبَابِ مَوْلَى بَنِي النَّجَّارِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلٌ قَالَ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا يُخْبِرُنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلٌ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ ذَلِكَ فَقَالَتْ لَا وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكُمْ مَا رَأَيْتُهُ فَعَلَّ رَأَيْتُهُ خَرَجَ فِي غَزَاتِهِ فَأَخَذْتُ نَمَطًا فَسَتَرْتُهُ عَلَى الْبَابِ فَلَمَّا قَدِمَ فَرَأَى النَّمَطَ عَرَفْتُ الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ فَجَذَبَهُ حَتَّى هَتَكَهُ أَوْ قَطَعَهُ وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُوَ الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ قَالَتْ فَقَطَعْنَا مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ وَحَشَوْتُهُمَا لِيَفَّا فَلَمْ يَعْبَ ذَلِكَ عَلَيَّ

5486. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Sa'ad bin Yasar Abu Al-Hubab pelayan Bani An-Najjar, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, dari Abu Thalhah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan patung-patung."

Dia (Zaid bin Khalid) berkata, "Maka aku pun mendatangi Aisyah Radhiyallahu Anha, lalu aku berkata, "Sesungguhnya orang ini (Abu Thalhaf) mengabarkan kepadaku, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan patung-patung." Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan hal itu?" Maka dia (Aisyah) menjawab, "Tidak. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang aku telah lihat (dari apa yang) beliau lakukan. Aku telah melihat beliau keluar untuk melakukan perang, lalu aku mengambil sebuah permadani tipis dan aku gunakan sebagai tirai pada pintu. Ketika beliau datang dan melihat kain tersebut, aku mengetahui kebencian pada wajahnya. Lalu beliau menariknya sampai merobeknya atau memotongnya, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memakaikan pakaian pada bebatuan dan tanah." Dia (Aisyah) berkata, "Maka kami pun memotong darinya menjadi dua bantal dan aku mengisi keduanya dengan serabut; dan beliau tidak mencela hal tersebut atas diriku."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5484.

٥٤٨٧ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَزْرَةَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْنَالٌ طَائِرٌ وَكَانَ الدَّاحِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا قَالَتْ وَكَانَتْ لَنَا قَطِيفَةٌ كُنَّا نَقُولُ عَلَمَهَا حَرِيرٌ فَكُنَّا نَلْبَسُهَا

5487. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Azrah, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Dahulu kami memiliki tirai yang padanya terdapat gambar burung. Apabila orang hendak masuk, maka dia pasti melihatnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda

kepadaku, "Gantilah tirai ini sebab setiap kali aku masuk dan melihatnya aku menjadi teringat akan dunia." Dia (Aisyah) berkata, "Dahulu kami memiliki sepotong kain beludru. Dahulu kami katakan hiasannya terbuat dari sutra, dan dahulu kami selalu memakainya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Shifah Al-Qiyamah*, Bab -32- (nomor 2468).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Az-Zinah Min As-Sunan*, Bab *At-Tashawwiir* (nomor 5368), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16101).

٥٤٨٨ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى بِهَذَا
الإِسْنَادِ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى وَزَادَ فِيهِ يُرِيدُ عَبْدَ الْأَعْلَى فَلَمْ يَأْمُرْنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَطْعِهِ

5488. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Abu Adi dan Abdul A'la telah memberitahukan kepadaku, dengan sanad tersebut. Ibnu Al-Mutsanna berkata, "Dan dia –yang dimaksud adalah Abdul A'la- menambahkan di dalamnya, "Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memerintahkan kami untuk memotongnya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5487.

٥٤٨٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ عَلَى بَابِي دُرُوكًا فِيهِ الْخَيْلُ ذَوَاتُ
الْأَجْنِحَةِ فَأَمَرَنِي فَتَزَعْتُهُ

5489. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu

Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dari perjalanan, dan aku memberi penutup pintuku dengan kain permadani yang padanya terdapat gambar kuda-kuda bersayap, lalu beliau pun memerintahkanku untuk melepaskannya, maka aku pun melepaskannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16836).

٥٤٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ عَبْدَةَ قَدَمَ مِنْ سَفَرٍ

5490. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Namun di dalam hadits Abdah tidak disebutkan, "Beliau datang dari perjalanan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17084 dan 17273).

٥٤٩١. حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسْتَرَّةٌ بِقِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

5491. Manshur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, sedang aku berada di balik tirai yang padanya terdapat gambar. Maka wajah beliau memerah, lalu beliau mengambil tirai itu dan merobeknya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara manusia yang paling pedih

siksanya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Yajuuzu Min Al-Ghadhabi wa Asy-Syiddah Li Amrillaahi Ta'ala (nomor 6109) hadits yang serupa.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Ziinah, Bab Dzikru Asyaddi An-Naasi 'Adzzaban (nomor 5372), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17551)

٥٤٩٢. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بِنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا بِمِثْلِ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثُمَّ أَهْوَى إِلَى الْقِرَامِ فَهَتَكَهُ بِيَدِهِ

5492. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya Aisyah Radhiyallahu Anha telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadanya. serupa dengan hadits riwayat Ibrahim bin Sa'ad. Namun dia berkata, "Lalu beliau menuju ke arah tirai itu dan merobeknya dengan tangannya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5491.

٥٤٩٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمَا إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا لَمْ يَذْكُرَا مِنْ

5493. Dan Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah. (H) dan Ishaq bin Ibrahim serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Namun di dalam hadits riwayat mereka berdua disebutkan, "Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya," Keduanya tidak menyebutkan, "Di antara."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5491.

٥٤٩٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُولُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَائِيلُ فَلَمَّا رَأَاهُ هَتَكَهُ وَتَلَوْنَ وَجْهَهُ وَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَطَعْنَاهُ فَجَعَلْنَا مِنْهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

5494. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah –dan lafazh ini milik Zuhair-. Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, dan aku menutup rak milikku dengan tirai yang padanya terdapat gambar-gambar. Ketika beliau melihatnya, beliau merobeknya dan wajahnya memerah, seraya beliau bersabda, "Wahai Aisyah, manusia yang paling pedih siksanya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah." Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Maka kami pun memotongnya dan kami jadikan satu atau dua bantal."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Wuthi`a Fii At-Tashaa-wiir (nomor 5954).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Dzikru Asyaddi An-Naas Adzaaban (nomor 5371), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17483).

٥٤٩٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ قَالَ سَمِعْتُ الْقَاسِمَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهُ كَانَ لَهَا ثَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ مَمْدُودٌ إِلَى سَهْوَةٍ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ فَقَالَ أَحْرِيهِ عَنِّي قَالَتْ فَأَحْرَرْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدَ

5495. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Qasim berkata, "Aku telah mendengar Al-Qasim memberitahukan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dahulu dia memiliki selemba kain yang padanya terdapat gambar-gambar membentang ke sebuah rak. Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadapnya, maka beliau pun bersabda, "Jauhkanlah dia dariku!" Dia (Aisyah) berkata, "Maka aku pun menjauhkannya dan menjadikannya bantal-bantal."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Qiblah, Bab Ash-Sha-lah Ilaa Tsaubin Fiihi Tashaawiir (nomor 760), Kitab Az-Zinah, Bab At-Tashaawiir (nomor 5369), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17494).

٥٤٩٦ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5496. Dan Ishaq bin Ibrahim serta Uqbah bin Mukram telah memberitahunya kepada kami, dari Sa'id bin Amir. (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahunya kepada kami, Abu Amir Al-Aqadi telah mengabarkan kepada kami. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5495.

٥٤٩٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ وَقَدْ سَتَرْتُ نَمَطًا فِيهِ تَصَاوِيرُ فَنَحَاهُ فَاتَّخَذْتُ مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ

5497. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, dan aku menggunakan permadani yang padanya terdapat gambar-gambar sebagai tirai. Lalu beliau menyingkirkannya, maka aku pun membuat dua bantal darinya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17481).

٥٤٩٨. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا نَصَبَتْ سِتْرًا فِيهِ تَصَاوِيرُ فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَعَرَهُ قَالَتْ فَقَطَعْتُهُ وَسَادَتَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ فِي الْمَجْلِسِ حِينَئِذٍ يُقَالُ لَهُ رَبِيعَةُ بْنُ عَطَاءٍ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ أَمَا سَمِعْتَ أَبَا مُحَمَّدٍ يَذْكُرُ أَنَّ عَائِشَةَ

قَالَتْ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْتَفِقُ عَلَيْهِمَا قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ لَا قَالَ لِكِنِّي قَدْ سَمِعْتُهُ. يُرِيدُ الْقَاسِمِ بْنَ مُحَمَّدٍ

5498. Dan Harun bin Ma'rif telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Abdurrahman bin Al-Qasim telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya ayahnya telah memberitahukan kepadanya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya dia memasang tirai yang padanya terdapat gambar-gambar. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan melepaskannya. Dia (Aisyah) berkata, "Maka aku pun memotongnya menjadi dua bantal." Lalu ketika itu ada seseorang di dalam majlis, yang biasa dipanggil Rabi'ah bin Atha' pelayan Bani Zuhrah, berkata, "Tidakkah kamu mendengar Abu Muhammad menyebutkan bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersandar di atas keduanya." Ibnu Al-Qasim berkata, "Tidak." Dia (Rabi'ah) berkata, "Akan tetapi aku telah mendengarnya." Yang dia maksud adalah Al-Qasim bin Muhammad.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah Fi As-Sunan, Bab At-Tashaawir (nomor 5370), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17454, 17476).

٥٤٩٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيهَا تَصَاوِيرٌ فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ فَعَرَفْتُ أَوْ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكِرَاهِيَةَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَمَاذَا أَذْنَبْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَأْسَ هَذِهِ النُّمْرُقَةُ قَالَتْ اشْتَرَيْتُهَا لَكَ تَقَعُدُ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ

وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا
تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ

5499. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia membeli sebuah bantal yang padanya terdapat gambar-gambar. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya, beliau berdiri di depan pintu dan tidak masuk. Maka aku pun tahu -atau maka diketahui- pada wajahnya ada kebencian. Maka dia (Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, aku bertaubat untuk kembali kepada Allah dan kepada rasul-Nya. Aku telah berbuat dosa apa?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Ada apa dengan bantal itu?" Dia (Aisyah) menjawab, "Aku membelinya untukmu agar engkau bisa duduk di atasnya dan bersandar dengannya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya pemilik gambar-gambar tersebut akan disiksa, dan akan difirmankan kepada mereka, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!" Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya rumah yang padanya terdapat gambar-gambar tidak akan dimasuki oleh Malaikat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Buyu', Bab At-Tijaarah Fii Maa Yukrahu Lubshu Li Ar-Rijaal wa An-Nisaa` (nomor 2105), Kitab Bad'u Al-Khalqi, Bab Idzaa Qaala Ahadukum, "Aamiin" wa Al-Malaa'ikah Fii As-Samaa` Fa Waafaqat Ihdaahumaa Al-Ukhraa Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbih (nomor 3224), Kitab An-Nikah, Bab Hal Yarji'u Idzaa Ra'aa Munkaran Fii Ad-Da'wah (nomor 5181), Kitab Al-Libas, Bab Man Kariha Al-Qu'uud Alaa Ash-Shuwar (nomor 5975), Kitab Al-Libas. Man Lam Yadkhul Baitan Fiihi Shuurah (nomor 5961), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17559).

٥٥٠٠ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ رُمَيْحٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ
عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ

سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخُرَاعِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَحِي الْمَاجِشُونِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَبَعْضُهُمْ أَتَمَّ حَدِيثًا لَهُ مِنْ بَعْضِ وَرَادَ فِي حَدِيثِ ابْنِ أَحِي الْمَاجِشُونِ قَالَتْ فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ مِرْفَقَتَيْنِ فَكَانَ يَرْتَفِقُ بِهِمَا فِي الْبَيْتِ

5500. Dan Qutaibah serta Ibnu Rumh telah memberitahukannya kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad. (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abdul Warits bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari kakekku, dari Ayyub. (H) dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah bin Zaid telah memberitahukan kepadaku. (H) dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abu Salamah Al-Khuza'i telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz putra saudara Al-Majisyun telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar. Semuanya dari Nafi', dari Al-Qasim, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dengan sanad tersebut. Namun sebagian mereka lebih sempurna haditsnya dari sebagian yang lain. Dia menambahkan di dalam hadits riwayat putra saudara Al-Majisyun, "Dia (Aisyah) berkata, "Lalu aku pun mengambilnya dan menjadikannya dua bantal yang digunakan oleh beliau untuk bersandar di rumah."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5499.

٥٥٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ جَمِيعًا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ

عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ
الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

5501. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya –dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Ubaidullah. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', bahwasanya Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumata telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang yang melukis gambar-gambar akan disiksa pada hari Kiamat, kepada mereka difirmankan, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!"

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8000, 8077, dan 8210).

٥٥٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادٌ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ
بْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ
حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ كُلُّهُمُ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5502. Abu Ar-Rabi' dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Hammad telah memberitahukan kepada kami." (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il –yaitu Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumata, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Ubaidullah dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumata, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullaah Ta'ala, Wallaahu Khalaqakum wa Maa Ta'maluun*. (nomor 7558).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru Maa Yukallafu Ashhaabu Ash-Shuwar Yaum Al-Qiyaamah* (nomor 5376), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7520).

٥٥٠٣ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِحُ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَسَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوَّرُونَ. وَلَمْ يَذْكُرِ الْأَشْجِحُ إِنَّ

5503. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy. (H) dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksaan pada hari Kiamat adalah para pelukis." Akan tetapi Al-Asyaji tidak menyebutkan, "Sesungguhnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Adzaabu Al-Mushawiriin Yauma Al-Qiyaamah* (nomor 5950).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru Asyaddi An-Naas Adzaaban* (nomor 5379). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9575).

٥٥٠٤ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةِ يَحْيَى وَأَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي

مُعَاوِيَةَ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابًا الْمُصَوِّرُونَ وَحَدِيثُ
سُفْيَانَ كَحَدِيثِ وَكِيعٍ

5504. Dan Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu Mu'awiyah. (H) dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut. Namun di dalam riwayat Yahya dan Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah disebutkan, "Sesungguhnya di antara penduduk neraka yang paling pedih siksanya pada hari Kiamat adalah para pelukis." Sedangkan hadits riwayat Sufyan sama seperti hadits riwayat Waki'.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5503.

٥٥٠٥ . وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ
حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ مَسْرُوقٍ فِي بَيْتٍ
فِيهِ تَمَائِيلُ مَرْيَمَ فَقَالَ مَسْرُوقٌ هَذَا تَمَائِيلُ كِسْرَى فَقُلْتُ لَا هَذَا
تَمَائِيلُ مَرْيَمَ فَقَالَ مَسْرُوقٌ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

5505. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Muslim bin Shubaih berkata, "Aku pernah bersama Masruq di dalam sebuah rumah yang padanya terdapat patung-patung Maryam. Lalu Masruq berkata, "Ini adalah patung-patung Kisra." Maka aku berkata, "Tidak. Ini adalah patung-patung Maryam." Lalu Masruq berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia yang paling pedih siksanya pada hari Kiamat adalah para pelukis."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5503.

٥٥٠٦. قَالَ مُسْلِمٌ قَرَأْتُ عَلَى نَضْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيِّ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي رَجُلٌ أَصَوَّرُ هَذِهِ الصُّورَ فَأَقْتِنِي فِيهَا فَقَالَ لَهُ اذْنُ مِنِّي فَدَنَا مِنْهُ ثُمَّ قَالَ اذْنُ مِنِّي فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ أَنْبِئْكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتَعَذَّبُهُ فِي جَهَنَّمَ. وَ قَالَ إِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ فَأَقْرُبْهُ نَضْرُ بْنُ عَلِيٍّ

5506. Muslim berkata, "Aku telah membacakan kepada Nashr bin Ali Al-Jahdhami, dari Abdul A'la bin Abdul A'la, Yahya bin Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Al-Hasan berkata, "Ada seseorang datang kepada Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumama lalu berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang melukis gambar-gambar tersebut, maka berilah aku fatwa tentangnya." Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Mendekatlah kepadaku!" Orang itu pun mendekat kepadanya. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Mendekatlah kepadaku!" Maka orang itu mendekat sampai Ibnu Abbas meletakkan tangannya di atas kepala orang tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Aku kabarkan kepadamu dengan apa yang telah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semua pelukis akan masuk neraka. Dia (Allah) akan menjadikan baginya dengan setiap gambar yang ia buat sesosok jiwa yang akan menyiksanya di neraka Jahanam."

Ibnu Abbas berkata, "Jika kamu memang harus melakukannya, maka gambarlah pohon dan segala yang tidak bernyawa." Maka Nashr bin Ali pun menetapkannya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Buyu'*, Bab Bai'u At-Tashaawir Allatii Laisat Fiihaa Ruuh wa Maa Yukrahu Min Dzaalik (nomor 2225), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7520).

٥٥٠٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُفْتِي وَلَا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي رَجُلٌ أَصَوَّرُ هَذِهِ الصُّورَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ اذْنُهُ فَذَنَا الرَّجُلُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفَّ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

5507. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari An-Nadhr bin Anas bin Malik berkata, "Aku pernah duduk bersama Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, lalu dia mulai berfatwa namun tidak mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda" sampai ada seseorang bertanya kepadanya seraya berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang melukis gambar-gambar tersebut." Maka Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata kepadanya, "Mendekatlah!" Maka orang itu pun mendekat. Lalu Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melukis sebuah gambar di dunia, maka dia akan dibebankan untuk meniupkan ruh ke dalamnya pada hari Kiamat. Namun dia tidak mampu meniupkannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Buyu'*, Bab Bai'u At-Tashaawir Allatii Laisat Fiihaa Ruuh wa Maa Yukrahu Min Dzaalik (nomor 2225) secara mu'allaq dan panjang lebar, *Kitab Al-Libas*, Bab Man La'ana Al-Mushawwir (nomor 5963) secara ringkas, hadits yang sama.

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru Maa Yukallafu Ashhaabu Ash-Shuwar Yaum Al-Qiyaamah* (nomor 5373) hadits yang sama, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6536).

٥٥٠٨ . حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5508. Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, bahwasanya ada seseorang mendatangi Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumma. Lalu dia menyebutkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5507.

٥٥٠٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَالْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي دَارِ مَرْوَانَ فَرَأَى فِيهَا تَصَاوِيرَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً

5509. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh-lafazh mereka hampir serupa-, mereka berkata, "Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah berkata, "Aku pernah masuk bersama Abu Hurairah ke dalam rumah Marwan. Tiba-tiba Abu Hurairah melihat gambar-gambar di dalamnya, maka dia pun

berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku? Hendaklah mereka mencoba menciptakan sebutir jagung, atau menciptakan sebutir biji, atau menciptakan sebutir jewawut."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Naqdh Ash-Shuwar* (nomor 5953), *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullaah Ta'ala, 'Wallaahu Khalaaqum wa Maa Ta'maluun.* (nomor 7559), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14906).

٥٥١٠ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو هُرَيْرَةَ دَارًا تُبْنَى بِالْمَدِينَةِ لِسَعِيدٍ أَوْ لِمَرْوَانَ قَالَ فَرَأَى مُصَوِّرًا يُصَوِّرُ فِي الدَّارِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً

5510. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah berkata, "Aku dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu pernah memasuki sebuah rumah yang dibangun di kota Madinah milik Sa'id atau Marwan. Dia (Abu Zur'ah) berkata, "Tiba-tiba Abu Hurairah melihat sebuah gambar yang digambar di dalam rumah, maka dia pun berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Hadits yang serupa. Namun dia tidak menyebutkan, "Atau menciptakan sebutir jewawut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5509.

٥٥١١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَائِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ

5511. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang padanya terdapat patung-patung atau gambar-gambar."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12679).

- **Tafsir hadits: 5478-5511**

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan para ulama berkata, "Melukis gambar hewan hukumnya sangat haram, dan termasuk di antara dosa-dosa besar, karena perbuatan itu diancam dengan ancaman keras yang disebutkan di dalam hadits-hadits. Baik membuatnya untuk sesuatu yang dianggap hina maupun yang lainnya, hukumnya tetap haram bagaimanapun kondisinya; karena di dalamnya mengandung penyerupaan untuk ciptaan Allah *Ta'ala*. Baik gambar itu terdapat pada pakaian, permadani, dirham, dinar, mata uang, bejana, dinding, maupun yang lainnya. Adapun melukis gambar pohon, pelana unta, dan hal-hal lain yang padanya tidak ada gambar hewan, maka hukumnya tidak haram. Itu adalah hukum melukis atau menggambar.

Adapun menggunakan sesuatu benda yang padanya ada gambar hewan, jika digantungkan di dinding, atau berupa pakaian yang dipakai, surban, dan hal-hal lain sebagainya yang tidak dianggap hina, maka hukumnya haram. Namun jika berada di permadani yang diinjak, bantal, alas duduk, dan hal-hal lain sebagainya yang dianggap hina, maka hukumnya tidak haram. Namun, apakah benda itu akan menghalangi Malaikat rahmat untuk masuk ke dalam rumah? Pada-nya ada pembahasan yang kami akan sebutkan berikutnya. Tidak ada perbedaan dalam itu semua antara gambar yang memiliki bayangan dan gambar yang tidak memiliki bayangan.

Itulah ringkasan madzhab kami dalam permasalahan tersebut. Semakna dengannya apa yang dikatakan oleh jumbuh ulama dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, para *tabi'in*, dan orang-orang yang datang setelah mereka. Dan itulah madzhab Ats-Tsauri, Malik, Abu Hanifah, dan selain mereka.

Sebagian kaum salafush-shalih berkata, "Sesungguhnya yang dilarang hanyalah gambar yang memiliki bayangan. Sedangkan gambar-gambar yang tidak memiliki bayangan maka tidak dilarang." Itu adalah pendapat yang salah. Karena sesungguhnya pada tirai yang dibenci Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdapat gambar, tidak ada seorangpun ragu bahwa itu tercela, padahal gambarnya tidak memiliki bayangan. Ditambah lagi hadits-hadits lainnya yang menyatakan semua gambar secara mutlak.

Az-Zuhri menuturkan, "Larangan dalam hal gambar adalah sesuai keumumannya. Begitu juga dalam hal penggunaan segala sesuatu yang ada gambarnya, dan tidak masuknya Malaikat rahmat ke rumah yang ada gambarnya. Baik gambar itu berupa hiasan atau tidak. Baik gambar yang berada di dinding, pakaian, permadani yang dianggap hina, maupun yang tidak dianggap hina, guna mengamalkan zhahir hadits-hadits tersebut. Apalagi hadits tentang bantal yang telah disebutkan oleh Muslim. Itulah madzhab yang kuat."

Ulama yang lain berkata, "Gambar yang diperbolehkan adalah yang berupa hiasan pada kain, baik pada sesuatu yang dianggap hina maupun tidak, baik digantungkan pada dinding maupun tidak." Dan mereka memakruhkan gambar yang memiliki bayangan atau yang terlukis pada dinding-dinding dan yang sejenisnya, baik berupa ukiran maupun yang lainnya. Mereka berhujjah dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sebagian hadits-hadits bab ini "*Kecuali hiasan pada kain.*" Itu adalah madzhab Al-Qasim bin Muhammad. Para ulama telah sepakat melarang gambar yang memiliki bayangan dan wajib merubahnya. Al-Qadhi berkata, "Kecuali hadits tentang permainan boneka untuk anak-anak perempuan dan keringanan dalam hal itu." Namun Imam Malik memakruhkan seseorang membeli hal tersebut untuk anak perempuannya. Bahkan sebagian ulama menganggap bahwa pembolehan mainan boneka untuk anak-anak perempuan hukumnya dihapus dengan hadits-hadits tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *أَصْبَحَ يَوْمًا وَاجِمًا* "Pada suatu hari beliau bangun pagi dalam keadaan sedih."

Kata *الوَاجِم* menurut pakar bahasa arab maksudnya adalah orang yang diam sambil menampakkan kegelisahan dan kegundahan. Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah orang yang bersedih." Dikatakan, *وَجِمَ , يَجِمُ , وَجُومًا*.

Perkataannya, "Pada suatu hari beliau bangun pagi dalam keadaan sedih. Maka Maimunah Radhiyallahu Anha berkata, "Wahai Rasulullah, aku merasa asing dengan keadaanmu sejak hari ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Jibril telah berjanji kepadaku untuk berjumpa denganku pada malam ini, namun dia tidak menjumpaiku. Demi Allah, dia tidak akan mengingkari janjinya denganku."

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya,

1. Dianjurkan bagi seseorang apabila melihat temannya dan orang yang memiliki hak dalam keadaan bersedih, agar bertanya kepadanya tentang sebab kesedihannya, sehingga dia dapat membantunya dalam hal-hal yang mungkin dapat dia bantu, atau ikut bersedih bersamanya, atau menyebutkan cara untuk menghilangkan sebab kesedihan tersebut.
2. Penjelasan tentang kuatnya perjanjian Allah dan para Rasul-Nya. Namun terkadang sesuatu memiliki persyaratan sehingga dia harus dilaksanakan dahulu atau pelaksanaannya terikat dengan waktu, dan terkadang tidak terikat dengan waktu, dan lain sebagainya.
3. Apabila waktu seseorang meresahkan atau pekerjaannya menyusahkan dan lain sebagainya, maka seyogyanya dia memikirkan tentang sebabnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di sini, sampai beliau mengusir anjing keluar; dan itu hampir serupa dengan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (QS. Al-A'raaf: 201).

Perkataannya,

ثُمَّ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ فُسْطَاطٍ لَّنَا فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَنَضَحَ مَكَانَهُ

"Kemudian beliau menemukan seekor anak anjing di bawah tirai milik kami, maka beliau pun memerintahkannya untuk dikeluarkan. Lalu beliau mengambil air dengan tangannya dan menyiram tempat anjing itu."

Kata **الْجُرْوُ** dapat dibaca *Al-Jirwu*, *Al-Jurwu*, dan *Al-Jarwu*, yang merupakan tiga cara membaca yang masyhur. Dan artinya anak anjing dan anak hewan-hewan buas. Jamaknya **أَجْرٌ** dan **جِرَاءٌ**, dan jamak **الْجِرَاءِ** adalah **أَجْرِيَّةٌ**.

Kata **الْفُسْطَاطُ** (tirai) dibaca dengan enam cara yaitu *fusthath*, *fustath*, *fussath*, *fisthath*, *fistath*, dan *fissath*. Dan maksudnya hampir sama dengan **الْحِبَاءُ** (kemah). Al-Qadhi berkata, "Yang dimaksud di sini adalah tirai yang ada di rumah. Dalilnya adalah perkataan Aisyah di dalam hadits yang lain, "Di bawah ranjang Aisyah." Pada asalnya kata **الْفُسْطَاطُ** adalah tiang-tiang kemah. *Wallahu A'lam.*"

Perkataannya, **لَمَّا أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَتَضَحَّ مَكَانَهُ** "Lalu beliau mengambil air dengan tangannya dan menyiram tempat anjing itu." Sekelompok orang telah berhujjah dengannya tentang kenajisan anjing. Mereka berkata, "Yang dimaksud dengan menyiram ini adalah mencuci." Para ulama bermadzhab Malikiyah menafsirkannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencucinya karena khawatir terhadap kencing dan tahi anjing itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* **لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ** "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang padanya terdapat anjing dan gambar."

Para ulama mengatakan, "Para Malaikat menolak masuk rumah yang padanya terdapat gambar karena membuat gambar adalah kemaksiatan yang besar, mengandung penyerupaan bagi ciptaan Allah *Ta'ala*, dan karena pada sebagiannya terdapat gambar sesuatu yang disembah selain Allah *Ta'ala*. Para Malaikat menolak masuk rumah yang padanya terdapat anjing karena anjing sering makan najis, sebagian anjing ada yang dinamakan setan sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits, sedangkan Malaikat adalah musuhnya setan, lalu karena bau anjing yang busuk, sedangkan Malaikat membenci bau busuk, dan karena memelihara anjing adalah perkara yang dilarang, sehingga orang yang memeliharanya dihukum dengan terhalangnya Malaikat untuk memasuki rumahnya, berdoa di dalamnya, memohonkan ampunan untuknya, memberkatinya dia juga rumahnya, dan menahannya

dari gangguan setan. Para Malaikat yang tidak akan memasuki rumah yang padanya terdapat anjing atau gambar adalah para Malaikat yang berkeliling dengan memohon rahmat, keberkahan, dan ampunan untuk penghuni rumah. Adapun para Malaikat penjaga amalan manusia, maka mereka tetap masuk ke semua rumah dan tidak pernah meninggalkan manusia dalam setiap kondisi, karena mereka diperintahkan untuk menghitung dan mencatat amalan-amalan manusia."

Al-Khaththabi berkata, "Sesungguhnya Malaikat rahmat hanya tidak akan memasuki rumah yang padanya terdapat anjing atau gambar yang diharamkan kepemilikannya. Adapun anjing yang tidak diharamkan kepemilikannya seperti anjing berburu, anjing pertanian, dan anjing peternakan, begitu juga dengan gambar yang dianggap hina yang ada pada permadani, bantal, dan lain sebagainya, maka hal itu tidak menghalangi Malaikat rahmat untuk masuk rumah." Al-Qadhhi mengisyaratkan hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Al-Khaththabi.

Namun yang lebih jelas bahwa hadits di atas bersifat umum pada setiap anjing dan setiap gambar, dan sesungguhnya para Malaikat terhalang masuk oleh itu semua lantaran hadits-hadits tersebut bersifat umum. Disamping itu adalah karena anak anjing yang ada di rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah ranjang, mestinya beliau mendapatkan udzur karena sesungguhnya beliau tidak mengetahuinya. Meskipun demikian, Jibril *Alaihissalam* tetap menolak untuk masuk rumah beliau dan beralasan dengan adanya anak anjing itu. Seandainya udzur tentang keberadaan gambar dan anjing tidak menghalangi para Malaikat, maka pastilah Jibril tidak akan terhalangi. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

فَأَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ حَتَّىٰ إِنَّهُ يَأْمُرُ بِقَتْلِ كَلْبِ الْحَائِطِ الصَّغِيرِ وَيَتْرُكُ كَلْبَ
 الْحَائِطِ الْكَبِيرِ

"Beliau memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing, sampai beliau memerintahkan untuk membunuh anjing penjaga kebun kecil dan membiarkan anjing penjaga kebun besar."

Yang dimaksud dengan kata *الحائط* adalah kebun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan antara kebun kecil dan kebun besar, ka-

rena kebun yang besar membutuhkan penjagaan di pinggir-pinggirnya, dan penjaga kebun tidak akan mampu menjaga keseluruhannya. Berbeda dengan kebun yang kecil. Namun perintah untuk membunuh anjing-anjing hukumnya telah dihapus. Telah lalu penjelasannya di dalam kitab Jual-Beli, dimana Muslim telah memaparkan hadits-hadits yang terkait dengannya.

Perkataannya, *إِلَّا رَقْمًا فِي ثَوْبٍ* "Kecuali hiasan pada kain." Para ulama yang berpendapat dibolehkan gambar yang berupa hiasan pakaian secara mutlak berhujjah dengan hadits ini, sebagaimana yang telah lalu dibahas. Jawaban kami dan jawaban jumhur ulama bahwa yang dimaksud *hiasan pada kain* adalah gambar pohon dan lain sebagainya yang bukan makhluk hidup. Telah kami paparkan bahwa hal itu boleh menurut kami.

Perkataannya, "Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku telah melihat beliau keluar untuk melakukan perang, lalu aku mengambil sebuah permadani tipis dan aku gunakan sebagai tirai pada pintu. Ketika beliau datang dan melihat kain tersebut, aku mengetahui kebencian pada wajahnya. Lalu beliau menariknya sampai merobeknya atau memotongnya, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memakai pakaian pada bebatuan dan tanah." Dia (Aisyah) berkata, "Maka kami pun memotong darinya menjadi dua bantal dan aku mengisi keduanya dengan serabut; dan beliau tidak mencela hal tersebut atas diriku."

Yang dimaksud dengan kata *النَّط* di sini adalah permadani tipis. Telah lalu penjelasannya pada Bab Boleh Menggunakan Permادani.

Perkataannya, *هَتَكَهُ* "Merobeknya." semakna dengan memotongnya dan menghilangkan gambar yang ada padanya. Telah disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang berikutnya bahwa pada kain permadani tersebut ada gambar kuda-kuda bersayap.

Hadits ini dapat dijadikan sebagai dalil untuk merubah kemungkaran dengan tangan, merobek gambar-gambar yang diharamkan, marah ketika melihat kemungkaran, dan boleh membuat bantal. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menarik kain itu dan menghapus gambarnya, *إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُوَ الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ* "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memakai pakaian pada bebatuan dan tanah."

Para ulama menjadikannya sebagai dalil bahwa dilarang menutup dinding-dinding dan menghias rumah-rumah dengan kain, namun larangan itu bersifat makruh bukan haram. Itulah pendapat yang benar. Syaikh Abu Al-Fath Nashr Al-Maqdisi dari kalangan sahabat-sahabat kami berkata, "Hukumnya haram." Padahal di dalam hadits tersebut tidak ada yang menunjukkan pengharamannya, karena hakekat lafazhnya adalah, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memerintahkan kita untuk hal tersebut." Itu menunjukkan bahwa hukumnya tidak wajib, tidak dianjurkan, namun juga tidak menunjukkan pengharaman. Wallahu A'lam.

Perkataannya, "Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Dahulu kami memiliki tirai yang padanya terdapat gambar burung. Apabila orang hendak masuk, maka dia pasti melihatnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Gantilah tirai ini sebab setiap kali aku masuk dan melihatnya aku menjadi teringat akan dunia."

Hadits ini dipahami bahwa hal tersebut terjadi sebelum pengharaman menggunakan sesuatu yang padanya terdapat gambar. Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk dan melihatnya, namun tidak mengingkarinya sebelum kali terakhir tersebut.

Perkataannya, وَقَدْ سَتَرْتُ عَلَىٰ أَبِي دُرْتُوكًا فِيهِ الْخَيْلُ ذَوَاتِ الْأَجْنِحَةِ فَأَمَرَنِي فَتَرَعْتُهُ "Dan aku menutup pintuku dengan kain permadani yang padanya terdapat gambar kuda-kuda bersayap, lalu beliau pun memerintahkanku untuk melepaskannya, maka aku pun melepaskannya."

Kata الدُّرْتُوكُ dapat dibaca Ad-Durnuk dan Ad-Darnuk. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Al-Qadhi dan yang lainnya. Namun bacaan yang masyhur adalah Ad-Durnuk. Ada juga yang mengungkapkan dengan الدُّرْمُوكِ. Maksudnya adalah tirai yang padanya terdapat beludru. Jamaknya adalah دَرَانِكِ.

Perkataannya, دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَتِّرَةٌ بِقِرَامٍ "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, sedang aku berada di balik tirai." Demikianlah yang tercantum di kebanyakan naskah yaitu kata مُتَسَتِّرَةٌ. Sedangkan di sebagian naskah yang lain disebutkan مُسْتَتِرَةٌ. Maksudnya berada di balik tirai. Kata القِرَامِ artinya tirai yang tipis.

Perkataannya, وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ "Dan aku menutup rak milikku dengan tirai."

Kata *السّهوة* menurut Al-Ashma'i "Bentuknya mirip dengan rak atau kotak untuk meletakkan sesuatu di atasnya." Abu Ubaid berkata, "Dan aku telah mendengar banyak dari penduduk negeri Yaman berkata bahwa kata *السّهوة* adalah ruangan kecil menjorok di tanah dan atapnya lebih tinggi dari tanah dan mirip dengan lemari kecil. Di dalamnya diletakkan barang-barang." Abu Ubaid berkata, "Menurutku, itu adalah makna yang lebih tepat untuk kata *السّهوة*." Al-Khalil mengatakan, "Maksudnya adalah empat atau tiga batang kayu yang sebagiannya dibentangkan di atas sebagian yang lain, lalu di atasnya diletakkan beberapa barang." Ibnu Al-A'rabī berpendapat, "Maksudnya adalah celah di antara dua ruangan." Ada yang mengatakan, "Ruangan kecil mirip dengan kamar tidur." Ada yang mengatakan, "Maksudnya ruangan tamu yang ada di bagian depan rumah." Ada juga yang berpendapat, "Maksudnya pintu masuk di samping rumah." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *اشترت نمرقة* "Dia membeli sebuah bantal." Kata *نمرقة* bisa dibaca *numruqah*, *nimriqah*, dan *namraqah*, yang merupakan tiga cara membaca. Ada juga yang membaca *نمرق*. Artinya adalah bantal kecil. Ada juga yang mengatakan bantal besar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ وَيُقَالُ لَهُمْ أَخْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

"Sesungguhnya pemilik gambar-gambar tersebut akan disiksa, dan akan difirmankan kepada mereka, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!" Di dalam riwayat yang lalu disebutkan, "Manusia yang paling pedih siksanya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Orang-orang yang melukis gambar-gambar akan disiksa pada hari Kiamat, kepada mereka difirmankan, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!" Di dalam riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, "Semua pelukis akan masuk neraka. Dia (Allah) akan menjadikan baginya dengan setiap gambar yang ia buat sesosok jiwa yang akan menyiksanya di neraka *Jahanam*." Di dalam riwayat lain diterangkan, "Barangsiapa yang melukis sebuah gambar di dunia, maka dia akan dibebankan untuk meniupkan ruh ke dalamnya pada hari Kiamat. Namun dia tidak mampu meniupkannya." Riwayat lain menyebutkan, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku?"

Hendaklah mereka mencoba menciptakan sebutir jagung, atau menciptakan sebutir biji, atau menciptakan sebutir jiwawut."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَيُقَالُ لَهُمْ أَخْبِرُوا مَا خَلَقْتُمْ "Dan akan difirmankan kepada mereka, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!" maka inilah yang dinamakan oleh para ulama Ushul fikih dengan perintah untuk melemahkan orang yang diperintahkan, sama seperti firman Allah Ta'ala,

قُلْ فَأَتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۗ (١٣)

"...Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al-Qur'an)..." (QS. Huud: 13).

Adapun sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam riwayat Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, يَجْعَلُ لَهُ "Dia (Allah) akan menjadikan baginya." Subyeknya adalah Allah Ta'ala, dan tidak disebutkan secara langsung dalam hadits karena sudah diketahui. Al-Qadhi berkata, "Di dalam riwayat Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dimungkinkan bahwa maksudnya adalah gambar yang dia lukis itulah yang akan menyiksanya setelah dimasukkan ruh padanya. Mungkin juga bahwa akan diciptakan untuknya dengan setiap jumlah gambar satu sosok jiwa untuk menyiksanya."

Hadits-hadits tersebut di atas secara jelas menyatakan tentang pengharaman melukis makhluk bernyawa. Adapun melukis pohon dan segala sesuatu yang tidak memiliki nyawa, maka tidak diharamkan membuatnya dan mencari nafkah dengannya, baik pohon yang berbuah maupun tidak. Itulah madzhab para ulama seluruhnya, kecuali Mujahid, karena dia menjadikan pohon yang berbuah bagian dari gambar yang dimakruhkan. Al-Qadhi berkata, "Tidak ada seorangpun yang mengatakannya kecuali Mujahid. Dia berhujjah dengan firman Allah Ta'ala dalam hadits yang berbunyi, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku." Sedangkan Jumahur ulama berhujjah dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan akan difirmankan kepada mereka, "Hidupkanlah oleh kalian apa yang telah kalian ciptakan!" Maksudnya, jadikanlah gambar itu makhluk hidup yang memiliki nyawa sebagaimana yang telah kalian lakukan. Itulah yang dimaksud dengan riwayat hadits yang berbunyi, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku." Demikian itu juga dikuatkan oleh hadits riwayat Ibnu Abbas Radhi-yalla-

hu Anhuma yang disebutkan di dalam kitab ini, "Jika kamu memang harus melakukannya, maka gambarlah pohon dan segala yang tidak bernyawa."

Perkatannya, أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا "Manusia yang paling pedih siksananya" ada yang mengatakan maksudnya orang yang membuat gambar untuk disembah, yaitu pembuat berhala dan yang sejenisnya. Orang itu adalah kafir, dan dia adalah orang yang paling pedih siksananya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya orang yang sengaja meniru ciptaan Allah Ta'ala dan meyakini hal tersebut sebagaimana yang terkandung di dalam hadits. Orang itu adalah kafir. Dia mendapatkan siksa yang paling pedih seperti yang didapatkan oleh orang-orang kafir, bahkan siksananya ditambahkan karena kekufurannya yang sangat buruk. Adapun orang yang membuat gambar bukan untuk disembah dan meniru ciptaan Allah Ta'ala, maka dia adalah orang fasik pelaku dosa besar dan tidak dianggap kafir seperti halnya pelaku maksiat yang lain.

Firman Allah Ta'ala di dalam hadits, فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً "Hendaklah mereka mencoba menciptakan sebutir jagung, atau menciptakan sebutir biji, atau menciptakan sebutir jewawut." Maksudnya, hendaknya mereka menciptakan sebutir jagung yang padanya terdapat nyawa yang tumbuh dengan sendirinya seperti jagung ciptaan Allah Ta'ala. Demikian juga hendaknya mereka menciptakan sebiji gandum atau jewawut yang padanya terdapat rasa yang dimakan, ditanam, dan tumbuh; dan padanya terdapat seperti yang ada pada biji gandum, jewawut, dan biji-bijian yang telah Allah Ta'ala ciptakan. Itu adalah perintah untuk melemahkan orang yang diperintahkan, sebagaimana yang telah lalu disebutkan. Wallahu A'lam.

(27) Bab Makruh Membawa Anjing dan Lonceng di Dalam Perjalanan

٥٥١٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضَيْلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ وَلَا جَرَسٌ

5512. Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Bisyr –yaitu Ibnu Mufadhhal- telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Malaikat tidak akan menyertai rombongan perjalanan yang padanya terdapat anjing dan lonceng.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12592).

٥٥١٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5513. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami. (Riwayat) keduanya dari Suhail, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Zuhair bin Harb hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12614).
2. Hadits riwayat Qutaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Jaa`a Fii Karahiyyah Al-Ajraas Alaa Al-Khail* (nomor 1703), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12703).

٥٥١٤ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَيْبٍ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَرَسُ مَزَامِيرُ الشَّيْطَانِ

5514. Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah, serta Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lonceng adalah seruling-seruling setan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13983).

- **Tafsir hadits: 5512-5514**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ وَلَا حَرَسٌ "Malaikat tidak akan menyertai rombongan perjalanan yang padanya terdapat anjing dan lonceng." Di dalam riwayat lain disebutkan, الْحَرَسُ الْخَرَسُ "Lonceng adalah seruling-seruling setan."

Kata الرُفْقَةُ (rombongan) dapat dibaca *Ar-Rufqah* dan *Ar-Rifqah*. Kata الْحَرَسُ (lonceng) dibaca *Al-Jaras* dan itulah yang populer. Demikianlah yang ditetapkan oleh Jumhur ulama. Al-Qadhi menukilkan bahwa itu adalah riwayat mayoritas ulama. Dia berkata, "Kami juga membacanya berdasarkan riwayat dari Abu Bahar dengan *Al-Jars*. Maksudnya adalah sebutan untuk sebuah suara. Kata الْحَرَسُ pada asalnya berarti suara yang kecil."

Di dalam hadits di atas terdapat pelajaran penting, yaitu:

1. Dimakruhkan membawa anjing dan lonceng di dalam perjalanan.
2. Para Malaikat tidak akan menyertai rombongan perjalanan yang padanya terdapat salah satu dari keduanya.

Yang dimaksud dengan Malaikat di sini adalah Malaikat rahmat dan Malaikat yang memohonkan ampunan bagi manusia, bukan Malaikat penjaga. Hal tersebut telah lalu dijelaskan. Sebelumnya juga telah dijelaskan tentang hikmah Malaikat menjauhi rumah yang padanya terdapat anjing.

Adapun perihal lonceng, maka ada yang mengatakan bahwa sebab Malaikat menjauh darinya adalah karena mirip dengan gong atau karena termasuk di antara gantungan-gantungan yang dilarang. Ada juga yang mengatakan bahwa sebabnya adalah karena para Malaikat membenci suaranya, dan itu dikuatkan riwayat yang berbunyi, "*Lonceng adalah seruling-seruling setan.*"

Makruh hukumnya memasang lonceng secara mutlak adalah madzhab kami, Imam Malik, dan ulama-ulama yang lain, dan hukumnya bukan haram. Sekelompok kalangan dari para ulama negeri Syam berpendapat bahwa yang dimakruhkan adalah lonceng yang besar, bukan yang kecil.

(28) Bab Makruh Mengalungkan Tali di Leher Unta

٥٥١٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ قَالَ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ لَا يَتَّقِينَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ. قَالَ مَالِكٌ أَرَى ذَلِكَ مِنَ الْعَيْنِ

5515. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku telah membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abbad bin Tamim, bahwasanya Abu Basyir Al-Anshari Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dahulu dia pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebagian perjalanannya. –Dia (Abu Basyir) berkata-, “Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seorang utusan.” –Abdullah bin Abu Bakar berkata, “Aku mengira bahwa dia berkata, “Sedangkan orang-orang berada di tempat penginapan mereka untuk menyampaikan sabda Nabi. “Janganlah biarkan di leher seekor unta terdapat seutas kalung dari tali atau seutas kalung, kecuali diputuskan.”

Malik berkata, “Aku mengira bahwa hal itu berkenaan dengan pandangan mata yang iri dengki.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Maa Qiila Fii Al-Jaras wa Nahwih Fii A'naaq Al-Ibil* (nomor 3005).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Fii Taqliid Al-Khail Bi Al-Autaar* (nomor 2552), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11862).

- **Tafsir hadits 5515**

Perkataannya,

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَّقِينَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةً مِنْ وَتَرٍ ، أَوْ قِلَادَةً إِلَّا قَطِيعَتْ قَالَ مَالِكٌ : أَرَى ذَلِكَ مِنَ الْعَيْنِ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah biarkan di leher seekor unta terdapat seutas kalung dari tali atau seutas kalung, kecuali diputuskan." Malik berkata, "Aku mengira bahwa hal itu berkenaan dengan pandangan mata yang iri dengki."

Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah, yaitu perkataan "Seutas kalung dari tali atau seutas kalung." Maksudnya bahwa perawi ragu, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda "Seutas kalung dari Tali" atau "Seutas kalung."

Perkataan Malik, "أَرَى ذَلِكَ مِنَ الْعَيْنِ" "Aku mengira bahwa hal itu berkenaan dengan pandangan mata yang iri dengki." Maksudnya adalah aku mengira bahwa larangan itu dikhususkan bagi orang yang memasang kalung untuk mencegah dari keburukan yang timbul dari pandangan mata yang iri dengki. Adapun orang yang melakukan hal itu untuk perhiasan atau yang lainnya, maka tidak apa-apa.

Al-Qadhi berkata, "Yang zhahir dari madzhab Malik bahwa larangan itu dikhususkan bagi kalung dari tali bukan kalung dari bahan lainnya. Para ulama berbeda pendapat tentang mengalungkan hal-hal yang bukan jimat pelindung karena khawatir pandangan mata yang iri dengki pada leher unta, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Di antara mereka ada yang melarangnya ketika tidak dibutuhkan dan membolehkannya ketika dibutuhkan untuk menolak bahaya pandangan mata yang iri dengki dan yang sejenisnya. Di antara mereka ada yang membolehkannya baik sebelum maupun sesudah dibutuhkan, sebagaimana dibolehkan melakukan pengobatan sebelum sakit." Itulah perkataan Al-Qadhi .

Abu Ubaid berkata, "Dahulu para shahabat mengalungkan senar-senar pada unta agar tidak terkena keburukan yang timbul dari pandangan mata yang iri dengki. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk menghilangkannya dan memberitahukan kepada mereka bahwa tali itu tidak dapat menolak sesuatu apapun."

Muhammad bin Al-Hasan dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah janganlah kalian mengalungkan tali yang kuat pada leher unta agar tidak menyempit di leher unta dan mencekiknya."

An-Nadhar berkata, "Maksudnya adalah janganlah kalian meminta uang yang telah kalian kumpulkan pada masa jahiliyah." Itu adalah penafsiran yang lemah dan keliru. *Wallahu A'lam.*

(29) Bab Larangan Memukul dan Memberi Tanda di Muka Hewan

٥٥١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الضَّرْبِ فِي الْوَجْهِ وَعَنْ الْوَسْمِ فِي الْوَجْهِ

5516. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memukul di muka dan memberi tanda di muka."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Jaa`a Fii Karaahiyyah At-Tahriisy Baina Al-Bahaa`im wa Adh-Dharb wa Al-Wasm Fii Al-Wajh* (nomor 2710), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2816).

٥٥١٧. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5517. *Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abd bin*

Humaid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang." dengan hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5516.

٥٥١٨ . وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وَسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ

5518. *Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dilewati oleh seekor keledai yang telah diberi tanda di mukanya, maka beliau pun bersabda, "Allah melaknat orang yang memberi tanda padanya."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2957).

٥٥١٩ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى أُمِّ سَلْمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ وَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا مَوْسُومَ الْوَجْهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ قَالَ فَوَاللَّهِ لَا أَسْمُهُ إِلَّا فِي أَفْصَى شَيْءٍ مِنَ الْوَجْهِ فَأَمَرَ بِحِمَارٍ لَهُ فَكُوِيَ فِي جَاعِرَتَيْهِ فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ كَوَى الْجَاعِرَتَيْنِ

5519. *Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepa-*

daku, dari Yazid bin Abu Habib, bahwasanya Na'im Abu Abdillah pelayan Ummu Salamah Radhiyallahu Anha telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seekor keledai yang diberi tanda di mukanya, maka beliau mengingkari hal tersebut." Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi tanda kecuali di bagian paling jauh dari mukanya." Maka dia memerintahkan agar keledainya diberi tanda di kedua pantatnya, sehingga dialah orang pertama yang memberi tanda pada kedua pantat hewan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6510).

- **Tafsir hadits: 5516-5519**

Perkataannya,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّرْبِ فِي الْوَجْهِ وَعَنْ الوَسْمِ فِي
 الْوَجْهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memukul di muka dan memberi tanda di muka."

Di dalam riwayat lain disebutkan, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dilewati oleh seekor keledai yang telah diberi tanda di mukanya, maka beliau pun bersabda, "Allah melaknat orang yang memberi tanda padanya." Di dalam riwayat Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma disebutkan, "Maka mengingkari hal tersebut." Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi tanda kecuali di bagian paling jauh dari mukanya." Maka dia memerintahkan agar keledainya diberi tanda di kedua pantatnya, sehingga dialah orang pertama yang memberi tanda pada kedua pantat hewan."*

Kata **الْوَسْمِ** (memberi tanda), begitulah bacaan yang benar dan populer di dalam riwayat-riwayat dan kitab-kitab hadits. Al-Qadhi berkata, "Kami membacanya dengan huruf *sin* (الْوَسْمِ). Sebagian ulama membacanya huruf *sin* (الْوَسْمِ) dan huruf *syin* (الْوَسْمِ). Sebagian ulama yang lain membedakan antara keduanya, dan mengatakan **الْوَسْمِ** adalah memberi tanda pada muka, sedangkan **الْوَسْمِ** adalah memberi tanda pada seluruh tubuh.

Kata *الْحَاغِرَاتَانِ* maksudnya dua tepi pangkal paha yang menonjol di dekat pantat.

Orang yang mengucapkan, "Demi Allah, aku tidak akan memberi tanda kecuali di bagian paling jauh dari mukanya." menurut Al-Qadhi Iyadh adalah Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu*. Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dan itulah yang dinyatakan di dalam riwayat Al-Bukhari di dalam kitab *Tarikh*-nya. Al-Qadhi berkata, "Di dalam kitab *Shahih Muslim* orang yang mengatakannya tidak jelas. Ada yang mengira bahwa itu bagian dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal yang benar adalah bahwa itu dari perkataan Abbas *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana yang kami sebutkan tadi." Itulah perkataan Al-Qadhi. Perkataannya, "Ada yang mengira bahwa itu bagian dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," dijawab bahwa tidak ada indikasi dalam hadits di atas bahwa itu merupakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan yang jelas bahwa perkataan itu adalah bagian dari perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a. Sehingga dimungkinkan peristiwa tersebut terjadi pada Abbas dan anaknya *Radhiyallahu Anhum*a.

Memukul wajah adalah perkara yang dilarang pada setiap makhluk hidup yang dimuliakan seperti manusia, keledai, kuda, unta, bagal, kambing, dan lain sebagainya. Namun larangan memukul wajah manusia lebih keras, karena wajah adalah tempat terkumpulnya kebaikan. Ditambah lagi bahwa wajah adalah bagian tubuh yang lembut karena bekas pukulan bisa nampak padanya. Bahkan bisa jadi pukulan itu membuat cacat dan bisa jadi mengganggu fungsi indera yang lain.

Membuat tanda di muka adalah perkara yang dilarang menurut kesepakatan para ulama berdasarkan hadits tersebut dan sebab-sebab yang telah kami sebutkan tadi. Adapun memberi tanda pada manusia, maka hukumnya haram lantaran kemuliaannya dan karena itu tidak dibutuhkan, sehingga tidak boleh menyiksa manusia.

Berkenaan dengan memberi tanda pada selain manusia, maka sekelompok ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami berkata, "Dimakruhkan." Al-Baghawi salah seorang sahabat kami berkata, "Tidak boleh." dan dia mengisyaratkan pengharamannya. Itulah pendapat yang paling kuat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat pelakunya, dan laknat menunjukkan pengharaman sesuatu.

Memberi tanda di selain wajah pada selain manusia diperbolehkan tanpa adanya perbedaan pendapat di kalangan kami, bahkan dianjurkan pada hewan zakat dan *Jizyah* (pajak)³. Namun tidak dianjurkan dan tidak pula dilarang pada selain hewan zakat dan *Jizyah* (pajak).

Pakar bahasa arab berkata, "Kata الوشم pada asalnya berarti bekas besi panas yang ditempelkan di kulit. Dikatakan, بَعِيرٌ مَوْسُومٌ artinya unta yang diberi tanda. Kata الميسم artinya alat yang digunakan untuk memberi tanda. Bentuk jamaknya adalah مَيَاسِمٌ dan مَوَاسِمٌ. Semuanya berasal dari kalimat السِّمَّةُ yang artinya tanda. Dari kata ini disebutkan مَوْسِمٌ الْحَجِّ (musim haji) yaitu tanda berkumpulnya orang-orang untuk melakukan haji. Dan dikatakan pula سِمَةُ الْخَيْرِ وَعَلَيْهِ سِمَةُ الْفُلَانِ artinya Fulan dikenal dengan kebaikan dan padanya ada tanda kebaikan. *Wallahu A'lam.*

3 *Jizyah* adalah pajak yang dibayar oleh kafir dzimmi yang hidup di negeri muslim sebagai uang jaminan terhadap keamanan mereka. ^{-edtr}

**(30) Bab Boleh Memberi Tanda Pada Makhluk Hidup
Selain Manusia di Selain Wajah, dan Anjuran Memberi
Tanda Pada Hewan Zakat dan Jizyah**

٥٥٢٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ
عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمَّا وَلَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ قَالَتْ لِي يَا أَنَسُ
انظُرْ هَذَا الْغَلَامَ فَلَا يُصَيِّبَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَعُدَّوْا بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ قَالَ فَغَدَوْتُ فَإِذَا هُوَ فِي الْحَائِطِ وَعَلَيْهِ خَمِيصَةٌ
حُورِيَّةٌ وَهُوَ يَسُمُّ الظَّهْرَ الَّذِي قَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْفَتْحِ

5520. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Anas ia berkata, "Ketika Ummu Sulaim melahirkan, dia berkata kepadaku, "Wahai Anas, lihatlah anak ini! ia tidak akan memakan sesuatu sebelum engkau pergi membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, agar beliau mengolesi mulutnya dengan kunyahan makanan manis (tahnik)." Dia (Anas) berkata, "Maka aku pun pergi. Ternyata beliau berada di dalam kebun memakai pakaian bercorak dari kain wol hitam tengah menandai unta yang beliau ken-
darai pada hari pembebasan kota Mekah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Aqiqah, Bab Tasmiyah Al-Mauluud Ghadaah Yuulad Li Man Lam Yu'aqqa Anhu wa Tahniikuh (nomor 5470)

secara panjang lebar, *Kitab Al-Libas, Bab Al-Khamiishah As-Saudaa`* (nomor 5824).

2. Muslim di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Istihbaab Tahniik Al-Mauluud Inda Wilaadatih wa Hamlih Ilaa Shaalihin Yuhannikuwu wa Jawaazu Tasmiyah Yauma Wilaadatih wa Istihbaab At-Tasmiyah Bi Abdillah wa Ibraahiim wa Saa`iri Asmaa`i Al-Anbiyaa` Alaihim As-Salaam* (nomor 5579), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1459).

٥٥٢١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ ابْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ أَنَّ أُمَّهُ حِينَ وَلَدَتْ أَنْطَلَقُوا بِالصَّبِيِّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ قَالَ فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِرْبَدٍ يَسْمُ غَنَمًا. قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ فِي آذَانِهَا

5521. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Zaid berkata, "Aku telah mendengar Anas Radhiyallahu Anhu memberitahukan, bahwasanya ibunya ketika melahirkan berkata, "Bawalah anak ini kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, agar beliau mengolesi mulutnya dengan kunyahan makanan manis.." Dia (Anas) berkata, "Ternyata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam kandang sedang memberi tanda pada kambing-kambing." Syu'bah berkata, "Aku sangat yakin bahwa dia berkata, "Di telinga-telinganya."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzabaa`ih, Bab Al-Wasmu wa Al-Alamu Fii Ash-Shuurah* (nomor 5542).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Wasmu Ad-Dawaab* (nomor 2563).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Lubsu Ash-Shuuf* (nomor 3565), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1632).

٥٥٢٢ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَبَدًا وَهُوَ يَسِمُ غَنَمًا قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ فِي آذَانِهَا وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَيَحْيَى وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5522. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, Hisyam bin Zaid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku telah mendengar Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebuah kandang, dan ketika itu beliau sedang memberi tanda pada kambing-kambing." Dia (Syu'bah) berkata, "Aku mengirannya berkata, "Di telinga-telinganya."

Dan Yahya bin Habib telah memberitahukannya kepadaku, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad, Yahya, dan Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami. Mereka semuanya dari Syu'bah, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5521.

٥٥٢٣ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ فِي يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَيْسَمَ وَهُوَ يَسِمُ إِبِلَ الصَّدَقَةِ

5523. Harun bin Ma'ruf telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku melihat alat penanda di tangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ketika itu beliau sedang memberi tanda pada unta-unta sedekah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakah, Bab Wasmu Al-Imaam Ibil Ash-Shadaqah Bi Yadih (nomor 1502), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 176).

• **Tafsir hadits: 5520-5523**

Perkataannya, "Dari Anas ia berkata, "Ketika Ummu Sulaim melahirkan, dia berkata kepadaku, "Wahai Anas, lihatlah anak ini! ia tidak akan memakan sesuatu sebelum engkau pergi membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, agar beliau mengolesi mulutnya dengan kunyahan makanan manis (tahnik)." Dia (Anas) berkata, "Maka aku pun pergi. Ternyata beliau berada di dalam kebun memakai pakaian bercorak dari kain wol hitam tengah menandai unta yang beliau kendarai pada hari pembebasan kota Mekah." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Ternyata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam kandang sedang memberi tanda pada kambing-kambing." Syu'bah berkata, "Aku sangat yakin bahwa dia berkata, "Di telinga-telinganya." Di dalam riwayat lain diterangkan, "Aku melihat alat penanda di tangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ketika itu beliau sedang memberi tanda pada unta-unta sedekah."

Kata الخَمِيصَة artinya kain persegi empat bercorak yang terbuat dari wol atau sutera dan yang sejenisnya. Adapun kata حُوَيْبِيَّة, maka para perawi dalam kitab Shahih Muslim berbeda pendapat dalam membacanya. Bacaan yang masyhur adalah حُوَيْبِيَّة. Di sebagian riwayat mereka disebutkan, حُوَيْبِيَّة, dan itu telah disebutkan oleh Al-Qadhi. Di sebagian riwayat yang lain disebutkan, حُوَيْبِيَّة. Dalam riwayat yang lain disebutkan, حُوَيْبِيَّة, disandarkan kepada bani Huraitis; demikianlah yang tercantum di dalam riwayat Al-Bukhari seperti yang disebutkan oleh mayoritas perawi dalam kitab Shahih-nya. Di sebagian riwayat yang lain disebutkan, حُوَيْبِيَّة, itu disebutkan oleh Al-Qadhi. Di dalam riwayat yang lain diungkapkan, حُوَيْبِيَّة, itu juga diriwayatkan oleh Al-Qadhi. Riwayat lain menyebutkan, حُوَيْبِيَّة. Riwayat yang lain menyebutkan, حُوَيْبِيَّة.

Al-Qadhi berkata di dalam kitab Al-Masyariq, "Di riwayat sebagian para perawi kitab Al-Bukhari kata خَيْرِيَّة, yang disandarkan kepada Khaibar. Di dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim juga tercantum حَوْتِكِيَّة yang artinya kecil. Dikatakan, رَجُلٌ حَوْتِكِيٌّ artinya laki-laki yang kecil." Penulis kitab At-Tahrir Fi Syarh Shahih Muslim berkata

di dalam riwayat yang pertama, "Kata itu disandarkan kepada الْحَوَيْتِ, yaitu suatu kabilah atau lokasi."

Al-Qadhi di dalam kitab *Al-Masyariq* mengatakan, "Riwayat-riwayat itu semua adalah kekeliruan dalam penulisan kecuali dua riwayat yaitu حَوَيْتٌ dan حُرَيْتٌ. Kata الْحَوَيْتِ disandarkan kepada bani Al-Jaun kabilah dari suku Al-Azad atau disandarkan kepada warna pakaian tersebut seperti hitam, putih, atau merah; karena bangsa Arab menamakan semua warna itu dengan kata حَوْنٌ." Itulah perkataan Al-Qadhi.

Ibnu Al-Atsir berkata di dalam kitab *Nihayah Al-Gharib* setelah dia menyebutkan riwayat yang pertama, "Itu tercantum di sebagian naskah-naskah Muslim." Lalu dia berkata, "Yang dihapal dan masyhur adalah kata حَوَيْتٌ yang berarti warna hitam. Adapun الْحَوَيْتِ maka aku tidak pernah mengetahuinya. Telah lama aku mencarinya namun aku tidak menemukan makna yang tepat." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, قَالَ شُعْبَةُ : وَأَكْثَرُ عِلْمِي : "Syu'bah berkata, "Aku sangat yakin" Diriwayatkan kata أَكْثَرُ dan أَكْبَرُ, dan kedua-duanya benar.

Kata الْمَيْسَمِ telah lalu dijelaskan pada bab yang sebelumnya yang berarti alat untuk memberi tanda pada hewan. Juga telah lalu dijelaskan bahwa memberi tanda pada manusia hukumnya haram. Adapun pada selain manusia, maka memberi tanda di bagian muka adalah dilarang. Sedangkan di selain muka, maka dia dianjurkan pada hewan zakat dan *Jizyah*, dan juga dibolehkan pada hewan-hewan lainnya.

Apabila seseorang hendak memberi tanda, maka dianjurkan memberi tanda pada kambing di bagian telinganya. Sedangkan unta dan sapi di pangkal pahanya, karena itu bagian yang kuat sehingga hanya sedikit terasa sakit, bulunya sedikit, dan tanda itu pun akan nampak terlihat. Faedah memberikan tanda adalah untuk membedakan sebagian hewan dari sebagian yang lain. Dianjurkan menulis kata '*Jizyah*' atau '*Shaghar*' pada hewan *Jizyah* (pajak); dan kata '*Zakat*' atau '*Sedekah*' pada hewan zakat.

Imam Syafi'i dan sahabat-sahabatnya mengatakan, "Dianjurkan alat penanda kambing lebih tipis daripada alat penanda sapi, dan alat penanda sapi lebih tipis dari-pada alat penanda unta." Anjuran memberi tanda pada hewan zakat dan *Jizyah* yang telah kami paparkan tadi adalah madzhab kami dan madzhab seluruh shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan mayoritas ulama yang datang setelah mereka. Bahkan Ibnu

Ash-Shabbagh dan yang lainnya menukil adanya kesepakatan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* tentang hal ini. Imam Abu Hanifah mengatakan, "Hukum menandai hewan adalah makruh, karena itu adalah penyiksaan dan pencacatan; dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang penyiksaan." Dalil jumhur ulama adalah hadits-hadits shahih dan jelas yang telah disebutkan oleh Muslim, dan beberapa keterangan yang diriwayatkan dari Umar dan shahabat-shahabat lainnya. Di samping itu, karena bisa jadi hewan-hewan itu kabur dan bisa diketahui oleh orang yang menemukannya dengan tanda tersebut, sehingga dia pun mengembalikannya kepada empunya. Jawaban tentang larangan pencacatan dan penyiksaan bahwa hadits itu bersifat umum, sedangkan hadits memberi tanda adalah khusus sehingga wajib mengutamakan. *Wallahu A'lam*.

Kata *الرِّبْد* pada asalnya berarti kandang unta, dan kandang kambing diungkapkan dengan *الْحَظِيرَة*. Jadi, perkataannya, *فِي مَرْبَدٍ* "Di dalam kandang" mungkin yang dimaksud adalah *الْحَظِيرَة* (kandang kambing), sehingga penggunaan kata *الرِّبْد* adalah sebagai majas (metafora). Mungkin juga sesuai dengan zhahirnya, yaitu kandang unta dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan kambing ke kandang unta hanya untuk memberi tanda di sana.

Perkataannya, *يَسْمُ الظَّهْرَ* "Beliau tengah menandai unta." Kata *الظَّهْر* di sini diartikan dengan unta, dinamakan *الظَّهْر* (punggung) karena beban bawaan diangkut di atas punggungnya.

Di dalam hadits tersebut terdapat banyak faedah, di antaranya,

1. Boleh memberi tanda pada selain manusia.
2. Dianjurkan memberi tanda pada hewan zakat dan *Jizyah*, dan sesungguhnya melakukan hal tersebut tidak menyebabkan kehinaan dan menghilangkan wibawa seseorang, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukannya.
3. Penjelasan tentang perkara-perkara yang ada pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti sikap *tawadhu'* (rendah hati), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan tangannya sendiri, memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslimin, bersikap hati-hati dalam menjaga hewan-hewan ternak mereka dengan memberi tanda, dan lain sebagainya.

4. Anjuran melakukan *tahnik* yakni mengolesi mulut bayi dengan kunyahan makanan manis. Kami akan jelaskan secara panjang lebar pada bab tersendiri.
5. Membawa bayi ketika telah baru lahir kepada salah seorang dari orang-orang shalih dan berilmu untuk melakukan *tahnik* dengan sebuah kurma, agar yang masuk pertama kali di perut bayi adalah ludah orang-orang shalih. *Wallahu A'lam.*

(31) Bab Makruh Melakukan Qaza' (Memotong Sebagian Rambut Kepala dan Menyisakan Sebagian yang Lain)

٥٥٢٤ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَزَعِ قَالَ قُلْتُ لِنَافِعٍ وَمَا الْقَزَعُ قَالَ يُحْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكُ بَعْضٌ

5524. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya –yaitu Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah, Umar bin Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang melakukan Qaza'. Dia (Umar) berkata, "Aku bertanya kepada Nafi', "Apa itu Qaza'?" Dia (Nafi') menjawab, "Seseorang memotong sebagian rambut kepala anak kecil dan meninggalkan (menyisakan) sebagian yang lain."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Qaza' (nomor 5920).
2. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Ad-Du`aabah (nomor 4193).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab An-Nahyu An Al-Qaza' (nomor 5065), Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Dzikru An-Nahyi An An Yahliq Aw Yuhlaqa Ba'dhu Sya'ri Ash-Shabiy wa Yutrak Ba'dhuh (nomor 5245 dan 5246).

4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab An-Nahyu An Al-Qaza'* (nomor 3637), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8243).

٥٥٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ
حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَجَعَلَ التَّفْسِيرَ فِي
حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ مِنْ قَوْلِ عُبَيْدِ اللَّهِ

5525. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, "Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Namun dia menjadikan penjelasan yang tercantum di dalam hadits riwayat Abu Usamah bagian dari perkataan Ubaidullah.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5524

٥٥٢٦ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَطْفَانِي حَدَّثَنَا
عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ ح وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ
زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ بِإِسْنَادِ عُبَيْدِ اللَّهِ مِثْلَهُ وَالْحَقَّ
التَّفْسِيرَ فِي الْحَدِيثِ

5526. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Utsman bin Utsman Al-Ghathafani telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepada kami, Yazid –yaitu Ibnu Zurai'- telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Nafi', dengan sanad Ubaidullah, hadits yang serupa. Namun mereka berdua memasukkan penjelasan itu bagian dari hadits.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5524.

٥٥٢٧ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ
عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الدَّارِمِيُّ
حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّرَّاجِ
كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِذَلِكَ

5527. Dan Muhammad bin Rafi', Hajjaj bin Asy-Sya'ir, dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub. (H) dan Abu Ja'far Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin As-Sarraj. Mereka semuanya meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7756).

- **Tafsir hadits: 5524-5527**

Perkataannya, "Umar bin Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang melakukan *Qaza'*. Dia (Umar) berkata, "Aku bertanya kepada Nafi', "Apa itu *Qaza'*?" Dia (Nafi') menjawab, "Seseorang memotong sebagian rambut kepala anak kecil dan meninggalkan (menyisakan) sebagian yang lain." Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa tafsiran tersebut adalah bagian dari perkataan Ubaidullah .

Kata *الْقَزَعُ* adalah seperti yang telah ditafsirkan atau dijelaskan oleh Nafi' atau Ubaidullah *Rahimahumallah*, itulah yang lebih tepat, yaitu *Qaza'* artinya memotong sebagian rambut kepala secara mutlak. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa *Qaza'* artinya memotong rambut kepala di beberapa bagian secara terpisah. Namun yang benar adalah pendapat pertama karena merupakan tafsiran atau penjelasan dari perawi, dan dia tidak menyelisihinya zhahir lafazh sehingga wajib mengamalkannya.

Para ulama telah sepakat tentang pemakruhan *Qaza'* apabila dilakukan di beberapa bagian kepala secara terpisah, kecuali jika di-

lakukan untuk pengobatan dan yang sejenisnya. Larangan tersebut bersifat makruh. Imam Malik memakruhkan *Qaza'* baik pada anak perempuan maupun anak lelaki secara mutlak. Sebagian sahabat-sahabat Malik berkata, "Tidak apa-apa jika dilakukan pada jambul dan tengkuk kepala untuk anak lelaki." Sedangkan madzhab kami adalah makruh melakukan *Qaza'* secara mutlak bagi kaum lelaki dan kaum perempuan berdasarkan keumuman hadits tersebut.

Para ulama berkata, "Hikmah pemakruhan *Qaza'* adalah karena perbuatan itu merusak ciptaan Allah." Ada yang berpendapat, "Karena merupakan tanda keburukan dan kekejian." Ada yang mengatakan, "Karena perbuatan itu adalah kebiasaan orang-orang Yahudi." Hal ini telah disebutkan di dalam riwayat Abu Dawud. *Wallahu A'lam.*

(32) Bab Larangan Duduk di Jalan dan Memberikan Hak Jalan

٥٥٢٨ . حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

5528. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk di jalan-jalan!" Mereka (para shahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat menghindar untuk duduk berbincang-bincang di sana (di jalan)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Kalau memang kalian harus duduk juga, maka berikanlah pada jalan itu haknya!" Mereka (para shahabat) bertanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan hal-hal yang membahayakan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Mazhalim, Bab Afriyah Ad-Duwar wa Al-Juluus Fiihaa wa Al-Juluus Alaa Ash-Sha'adaat* (nomor 2465), *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Qaulullaah Ta'ala: Yaa Ayyuhalladziina Aamanuu Laa Tadkhuluu Buyuutan Ghaira Buyuutikum Hatta Tasta'nisuu wa Tusallimuu Alaa Ahlihaa Dzaalika Khairun Lakum La'allakum Tadzakkaruun –Ilaa Qaulihi- Wallaahu Ya'lamu Maa Tubduuna wa Maa Taktumuun* (nomor 6229).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-Juluus Fii Ath-Thuruqaat* (nomor 4810).
3. Muslim di dalam *Kitab As-Salam, Bab Min Haqqi Al-Juluus Alaa Ath-ThariiQ Raddu As-Salaam* (nomor 5613 dan 5614), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4164).

٥٥٢٩ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدَنِيُّ ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ يَعْنِي
 ابْنَ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5529. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Madani telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Hisyam –yaitu Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Zaid bin Aslam, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5528.

• **Tafsir hadits: 5528-5529**

Perkataannya, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk di jalan-jalan!" Mereka (para shahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat menghindar untuk duduk berbincang-bincang di sana (di jalan)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Kalau memang kalian harus duduk juga, maka berikanlah pada jalan itu haknya!" Mereka (para shahabat) bertanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab,

"Menundukkan pandangan, menyingkirkan hal-hal yang membahayakan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar."

Hadits di atas mengandung banyak faedah, termasuk di antara hadits-hadits yang padat makna, dan hukum-hukumnya nampak jelas. Pelajaran yang dapat dipetik antara lain adalah,

1. Seyogyanya seseorang menghindari duduk di jalan-jalan berdasarkan hukum yang dipahami dari hadits tersebut.
2. Termasuk bagian dari menyingkirkan hal-hal yang membahayakan adalah tidak melakukan *ghibah* (menggunjing orang), berburuk sangka, melecehkan sebagian para pengguna jalan, dan menyempitkan jalan.
3. Apabila orang-orang yang duduk termasuk di antara orang-orang yang disegani dan ditakuti oleh para pengguna jalan, sehingga menghalangi para pengguna jalan untuk melintas di tengah-tengah kesibukan mereka, karena mereka tidak menemukan jalan selain tempat tersebut, maka hendaklah mereka tidak duduk di jalan.

(33) Haram Menyambung Rambut dan Meminta Disambungkan Rambutnya, Membuat Tato dan Minta Dibuatkan Tato, Menghilangkan Rambut Pada Wajah dan Meminta Dihilangkan Rambut Pada Wajahnya, Merenggangkan Gigi, dan Mengubah Ciptaan Allah

٥٥٣٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي ابْنَةً عُرِيْسًا أَصَابَتْهَا حَصْبَةٌ فَتَمَرَّقَ شَعْرُهَا أَفَأَصِلُهُ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

5530. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Fatimah binti Al-Mundzir, dari Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Ada seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki anak perempuan yang akan menjadi pengantin. Dia terkena penyakit campak lalu rambutnya rontok. Apakah aku boleh menyambung (rambut)nya?" Maka beliau bersabda, "Allah melaknat wanita menyambung rambut dan wanita yang meminta disambungkan rambutnya."

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Washlu Asy-Sya'ar* (nomor 5936), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Maushuulah* (nomor 5941).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Al-Waashilah* (nomor 5109), *Kitab Az-Zinah, Bab La'nu Al-Waashilah wa Al-Mustaushilah* (nomor 5265).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Al-Waashilah wa Al-Waasyimah* (nomor 1988), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15747).

٥٥٣١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَعَبْدُهُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدِ أَخْبَرَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ وَكِيعًا وَشُعْبَةَ فِي حَدِيثِهِمَا فَتَمَرَّطَ شَعْرُهَا

5531. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukannya kepada kami, ayaku dan Abdah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Aswad bin Amir telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami. Mereka semuanya dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad tersebut, hampir sama dengan hadits Abu Mu'awiyah. Namun Waki' dan Syu'bah menyebutkan di dalam hadits riwayat mereka, "Lalu rambutnya rontok."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5530.

٥٥٣٢ . وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي زَوَّجْتُ ابْنَتِي فَتَمَرَّقَ شَعْرُ رَأْسِهَا وَزَوَّجَهَا يَسْتَحِثُّهَا أَفْأَصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَهَاهَا

5532. Dan Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Habban telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari ibunya, dari Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya ada seorang wanita mendatangi Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku telah menikahkan anak perempuanku, namun rambut kepalanya rontok, sedangkan suaminya ingin segera bersamanya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya wahai Rasulullah?" Maka beliau pun melarangnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Washlu Asy-Sya'ar (nomor 5935), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15740).

٥٥٣٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُسْلِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ جَارِيَةَ مِنَ الْأَنْصَارِ تَزَوَّجَتْ وَأَنَّهَا مَرِضَتْ فَتَمَرَّطَ شَعْرُهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَصْلُوهُ فَسَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَلَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوِصِلَةَ

5533. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami —dan lafazh ini miliknya—, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah berkata, "Aku telah mendengar Al-Hasan bin Muslim memberitahukan dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang wanita dari kalangan kaum Anshar menikah; dan sesungguhnya dia menderita sakit hingga rambutnya rontok. Maka keluarganya pun ingin menyambung rambutnya, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal tersebut. Maka beliau

melaknat melaknat wanita penyambung rambut dan wanita yang meminta disambungkan rambutnya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Laa Tuthii'u Al-Mar'ah Zaujahaa Fii Ma'shiyah* (nomor 5205), *Kitab Al-Libas, Bab Washlu Asy-Sya'ar* (nomor 5934).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Al-Mustaushilah* (nomor 5112), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17849).

٥٥٣٤ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ يِنَاقٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ زَوَّجَتْ ابْنَةً لَهَا فَاشْتَكَّتْ فَتَسَاقَطَ شَعْرُهَا فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ زَوْجَهَا يُرِيدُهَا أَفْأَصِلُ شَعْرَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعِنَ الْوَاصِلَاتُ

5534. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Zaid bin Al-Hubab telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Nafi', Al-Hasan bin Muslim bin Yannaq telah mengabarkan kepadaku, dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang wanita dari kalangan kaum Anshar menikahkan anak perempuannya. Lalu anak itu menderita sakit hingga rambutnya rontok. Maka wanita itu pun mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya suaminya menginginkannya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga dilaknat para wanita penyambung rambut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5533.

٥٥٣٥ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ لَعْنِ الْمُوصِلَاتِ

5535. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukannya kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Nafi', dengan sanad tersebut. Dan dia mengatakan, "Semoga dilaknat para wanita penyambung rambut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5533.

٥٥٣٦ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ

5536. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Zuhair bin Harb serta Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Zuhair-, mereka berdua berkata, Yahya –dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat wanita yang menyambung rambut dan meminta disambungkan rambutnya, wanita yang membuat tato dan minta dibuatkan tato.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Muhammad bin Abdullah bin Numair ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Waashilah wa Al-Waasyimah (nomor 1987), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7953).
2. Hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh:
 1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Mustausyimah (nomor 5947).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Shilah Asy-Sya'ar* (nomor 4168).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Al-Waashilah wa Al-Mustaushilah wa Al-Waasyimah wa Al-Mustaushimah* (nomor 2783 M).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Al-Mustaushilah* (nomor 5111). *Kitab Az-Zinah, Bab La'nu Al-Waashilah* (nomor 5264), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8137).

٥٥٣٧. وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيْعٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا
صَخْرُ بْنُ جُوَيْرِيَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5537. Dan Muhammad bin Abdullah bin Bazi' telah memberitahukannya kepadaku, Bisyr bin Al-Mufadhdhal telah memberitahukan kepada kami, Shakhr bin Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Al-Maushuulah* (nomor 5942), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7688).

٥٥٣٨. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَقَ
أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
لَعَنَ اللَّهُ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَمَمِّصَاتِ
وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ
بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ وَكَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ
مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنْكَ لَعَنْتِ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ
وَالْمُتَمَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ فَقَالَ عَبْدُ

اللَّهِ وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحِي الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا ءَأَنَّاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا } . قَالَتِ الْمَرْأَةُ فَإِنِّي أَرَى شَيْئًا مِنْ هَذَا عَلَى امْرَأَتِكَ الْآنَ قَالَ اذْهَبِي فَأَنْظِرِي قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ فَلَمْ تَرَ شَيْئًا فَجَاءَتْ إِلَيْهِ فَقَالَتْ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا فَقَالَ أَمَا لَوْ كَانَ ذَلِكَ لَمْ نُجَامِعْهَا

5538. Ishaq bin Ibrahim dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ishaq-, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, “Allah melaknat wanita-wanita pembuat tato dan wanita-wanita yang minta dibuatkan tato, wanita-wanita yang mencukur rambut wajah dan wanita-wanita yang minta dihilangkan rambut wajahnya serta wanita-wanita yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah.” Dia (Alqamah) berkata, “Maka hal tersebut sampai kepada seorang wanita dari bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya’qub yang sedang membaca Al-Qur`an. Maka dia pun mendatangi Abdullah seraya berkata, “Benarkah berita yang telah sampai kepadaku bahwa kamu melaknat wanita-wanita pembuat tato dan wanita-wanita yang minta dibuatkan tato, wanita-wanita yang mencukur rambut wajah dan wanita-wanita yang minta dihilangkan rambut wajahnya serta wanita-wanita yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah?” Maka Abdullah Radhiyallahu Anhu pun berkata, “Kenapa aku tidak melaknat orang-orang yang telah dilaknat oleh Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahkan itu tercantum di dalam kitabullah.” Wanita itu pun berkata, “Aku telah membaca semua ayat yang ada di dalam Al-Qur`an, namun aku tidak menemukannya.” Maka Abdullah berkata, “Jika kamu benar-benar telah membacanya, maka pastilah kamu akan menemukannya. Allah Azza wa Jalla berfirman, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7). Lalu wanita itu pun berkata, “Sesungguhnya aku melihat sesuatu dari hal tersebut pada isterimu sekarang.” Abdullah berkata,

"Pergi dan lihatlah!" Alqamah berkata, "Maka wanita itu menemui isteri Abdullah, namun dia tidak melihat sesuatu kejanggalan apapun. Lalu wanita itu datang kepadanya seraya berkata, "Aku tidak melihat sesuatu kejanggalan apapun." Maka Abdullah berkata, "Seandainya hal tersebut (yang telah aku bicarakan) ada pada istriku, maka kami tidak akan tinggal bersamanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tafsir, Bab ((Wa Maa Aataakumur-Rasuulu Fakhudzuuhu))* (nomor 4886 dan 4887), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Mutafallijaat Li Al-Husni* (nomor 5931), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Mutanammishaat* (nomor 5939), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Maushuulah* (nomor 5943), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Waasyimah* (nomor 5944 M), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Mustausyimah* (nomor 5948).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Shilah Asy-Sya'ar* (nomor 4169).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Al-Waashilah wa Al-Waasyimah wa Al-Mustausyimah* (nomor 2782).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Al-Mutanammishaat* (nomor 5114), *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab La`nu Al-Mutanammishaat wa Al-Mutafallijaat* (nomor 5267).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Al-Waashilah wa Al-Waasyimah* (nomor 1989), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9450).

٥٥٣٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَهُوَ ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ وَهُوَ ابْنُ مَهْلَهْلِ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَى حَدِيثِ جَرِيرٍ غَيْرِ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَفِي حَدِيثِ مُفَضَّلِ الْوَاشِمَاتِ وَالْمَوْشُومَاتِ

5539. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdurrahman -dan dia adalah Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah

memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Mufadhhal –dan dia adalah Ibnu Muhalhil- telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Manshur di dalam sanad tersebut, semakna dengan hadits riwayat Jarir. Namun di dalam hadits riwayat Sufyan disebutkan, “Wanita-wanita pembuat tato dan wanita-wanita yang minta dibuatkan tato.” Sedangkan di dalam hadits riwayat Mufadhhal disebutkan, “Wanita-wanita pembuat tato dan wanita-wanita yang ditato.”

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5538.

٥٥٤٠ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَرَّدًا عَنْ سَائِرِ الْقِصَّةِ مِنْ ذِكْرِ أُمِّ يَعْقُوبَ

5540. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan sanad tersebut hadits yang berasal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak menyebutkan semua kisah yang ada berkenaan dengan Ummu Ya'qub.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5538.

٥٥٤١ . وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

5541. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Jarir –yaitu Ibnu Hazim- telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy

telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hampir sama dengan hadits riwayat mereka.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab Al-Mutanammishaat* (nomor 5115), *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan, Bab La'nu Al-Mutanammishaat wa Al-Mutafallijaat* (nomor 5268 dan 5270), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9431).

٥٥٤٢ . وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ زَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَصِلَ الْمَرْأَةُ بِرَأْسِهَا شَيْئًا

5542. Dan Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani serta Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seorang wanita untuk menyambung sesuatu apapun dengan rambut kepalanya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2857).

٥٥٤٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَامَ حَجِّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَتَنَاوَلَ قُصَّةً مِنْ شَعْرٍ كَانَتْ فِي يَدِ حَرَسِيِّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو

إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

5543. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, bahwasanya dia telah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun ia melaksanakan haji, dan dia berada di atas mimbar sambil memegang potongan rambut yang ada di tangan seorang pengawalnya, dia berkata, "Wahai penduduk kota Madinah, dimanakah ulama-ulama kalian? Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang hal yang seperti ini, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya Bani Isra'il binasa ketika wanita-wanita mereka melakukan hal ini."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiyaa`*, Bab -54- (nomor 3468), *Kitab Al-Libas*, Bab *Washlu Asy-Sya'ar* (nomor 5932).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul*, Bab *Shilah Asy-Sya'ar* (nomor 4167).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab*, Bab *Maa Jaa`a Fii Karaahiyah Ittikhaadz Al-Qishshah* (nomor 2781).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah Min As-Sunan*, Bab *Al-Washlu Fii Asy-Sya'ar* (nomor 5260), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11407).

. ٥٥٤٤ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ إِنَّمَا عُدْبُ بَنُو إِسْرَائِيلَ

5544. Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku. (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Mereka semua-

nya dari Az-Zuhri, serupa dengan hadits riwayat Malik. Namun di dalam hadits riwayat Ma'mar disebutkan, "Sesungguhnya Bani Isra'il disiksa."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5543.

٥٥٤٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةَ الْمَدِينَةَ فَخَطَبَنَا وَأَخْرَجَ كَبَّةً مِنْ شَعْرٍ فَقَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنْ أَحَدًا يَفْعَلُهُ إِلَّا الْيَهُودَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ فَسَمَاهُ الزُّورَ

5545. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Mu'awiyah mendatangi kota Madinah, lalu dia berkhutbah kepada kami dan mengeluarkan potongan rambut yang sebagiannya disambung dengan sebagian yang lain, lalu dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorangpun melakukan hal ini kecuali orang-orang Yahudi. Sesungguhnya hal ini telah sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau pun menamakannya sebuah kepalsuan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiyaa`*, Bab -54- (nomor 3488).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Az-Zinah Min As-Sunan*, Bab *Washlu Asy-Sya'ar Bi Al-Khiraq* (nomor 5107), Kitab *Az-Zinah Min As-Sunan*, Bab *Al-Washlu Fii Asy-Sya'ar* (nomor 5261), Kitab *Az-Zinah Min As-Sunan*, Bab *Washlu Asy-Sya'ar Bi Al-Khiraq* (nomor 5262 dan 5263), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11418).

٥٥٤٦ . وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ مُعَاوِيَةَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ قَدْ أَحَدْتُمْ زِيَّ سَوْءٍ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الزُّورِ قَالَ وَجَاءَ رَجُلٌ بَعْضًا عَلَى رَأْسِهَا خِرْقَةٌ قَالَ مُعَاوِيَةُ أَلَا وَهَذَا الزُّورُ قَالَ قَتَادَةُ يَعْنِي مَا يُكْثَرُ بِهِ النِّسَاءُ أَشْعَارَهُنَّ مِنَ الْخِرْقِ

5546. Dan Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Mu'adz –dan dia adalah Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwasanya Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu berkata pada suatu hari, "Sesungguhnya kalian telah mengada-adakan kebiasaan buruk, dan sesungguhnya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang kepalsuan." Sa'id berkata, "Dan ada seseorang datang dengan tongkat yang di atas kepalanya terdapat secarik kain. Mu'awiyah berkata, "Ketahuilah bahwa itulah kepalsuan." Qatadah berkata, "Yang dia maksud adalah secarik kain yang digunakan oleh para wanita untuk memperbanyak rambut-rambut mereka."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5545.

- **Tafsir hadits: 5530-5546**

Perkataannya, "Ada seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki anak perempuan yang akan menjadi pengantin. Dia terkena penyakit campak lalu rambutnya rontok. Apakah aku boleh menyambungny (dengan rambut lain)?" Maka beliau bersabda, "Allah melaknat wanita penyambung rambut dan wanita yang meminta disambungkan rambutnya." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Namun rambut kepalanya rontok, sedangkan suaminya ingin segera bersamanya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya wahai Rasulullah?" Maka beliau pun melarangnya.. Riwayat lain menerangkan, "Sesungguhnya dia menderita sakit hingga rambutnya ron-

tok." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu anak itu menderita sakit hingga rambutnya rontok. Maka wanita itu pun mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya suaminya menginginkannya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya?"

Kata *تَمَرَّقَ* semakna dengan *تَسَاقَطَ* dan *تَمَرَّطَ* yaitu rontok dan berjatuhan, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat lainnya. Al-Qadhi tidak menyebutkan di dalam penjelasan hadits kecuali kata *تَمَرَّقَ* seperti yang telah kami sebutkan, dan dia meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Masyariq* dari mayoritas perawi. Lalu dia meriwayatkan dari sekelompok orang dari kalangan para perawi dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa kata tersebut adalah *تَمَرَّقَ*. Dia berkata, "Meskipun maknanya hampir sama dengan makna yang pertama (rontok), namun tidak digunakan untuk menerangkan rambut di dalam kondisi sakit."

Perkataannya, *إِنَّ لِي ابْنَةً عَرُوسًا*, "Sesungguhnya aku memiliki anak perempuan yang akan menjadi pengantin." Kata *عَرُوسٌ* (calon pengantin) adalah bentuk *tashghir* (menerangkan sesuatu yang kecil) dari kata *عَرُوسٌ* (pengantin). Kata *عَرُوسٌ* digunakan untuk pengantin laki-laki dan wanita ketika telah resmi menikah.

Kata *الْحَصْبَةُ* dapat dibaca *Al-Hashbah*, *Al-Hashabah*, dan *Al-Hashibah* yang merupakan tiga cara membaca yang diriwayatkan oleh sekelompok ulama. Namun bacaan dengan *Al-Hashbah Al-Hashbah* lebih masyhur. Maksudnya adalah bisul yang keluar di kulit. Dikatakan, *حَصِبَ جِلْدَهُ* - artinya, kulitnya terkena bisul atau campak.

Kata *الْوَاصِلَةُ* artinya seorang wanita yang menyambung rambutnya.

Kata *الْمُسْتَوْصِلَةُ* artinya seorang wanita yang meminta disambung rambutnya, bisa juga diungkapkan dengan *مَوْصُولَةٌ*.

Hadits-hadits tersebut jelas menyatakan tentang pengharaman menyambung rambut dan melaknat wanita penyambung rambut dan wanita yang meminta disambung rambutnya secara mutlak. Itulah pendapat yang zhahir dan terpilih. Sahabat-sahabat kami telah rincinya dan berkata, "Apabila seseorang menyambung rambutnya dengan rambut manusia, maka hukumnya haram tanpa adanya perbedaan pendapat, baik rambut lelaki maupun rambut wanita, baik rambut mahram dan suami maupun selain mereka, tanpa adanya

perbedaan pendapat berdasarkan keumuman hadits-hadits tersebut. Juga dikarenakan haram memanfaatkan rambut manusia dan seluruh bagian-bagian tubuhnya karena kemuliaannya. Bahkan rambutnya, kukunya, dan seluruh bagian-bagian tubuhnya harus dikubur. Apabila seseorang menyambung dengan rambut selain manusia; jika itu rambut atau bulu najis, yaitu bulu binatang yang sudah mati dan bulu hewan yang tidak halal dimakan dagingnya yang lepas di saat masih hidup, maka hukumnya juga haram berdasarkan hadits tersebut. Disamping itu, karena seseorang yang menyambung rambut dengannya akan membawa najis di dalam shalatnya dan di selainnya dengan sengaja. Baik pelakunya telah menikah maupun belum. Adapun rambut yang suci dari selain manusia; jika wanita yang itu tidak memiliki suami atau majikan, maka hukumnya juga haram. Sedangkan jika dia memiliki suami atau majikan, maka ada tiga pendapat,

- Pertama, tidak boleh dengan mengacu pada zhahir hadits-hadits tersebut.
- Kedua, tidak haram.
- Ketiga, pendapat yang paling kuat menurut para ulama adalah jika dia melakukannya dengan izin suami atau majikan maka boleh. Namun jika tidak diizinkan, maka hukumnya haram.

Para ulama berkata, "Adapun memerahkan wajah, atau dengan menggunakan warna hitam, dan menghiasi jari-jari; jika wanita itu tidak memiliki suami dan majikan, atau dia memiliki suami atau majikan namun melakukannya tanpa seizinnya, maka hukumnya haram. Sedangkan jika dia mengizinkan, maka dibolehkan menurut pendapat yang shahih." Itu adalah ringkasan perkataan sahabat-sahabat kami dalam permasalahan tersebut.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang permasalahan tersebut. Imam Malik, Ath-Thabari, dan banyak ulama atau mayoritas ulama berkata, "Menyambung rambut adalah dilarang dengan segala sesuatu, baik seseorang menyambung dengan rambut orang lain, wol, maupun secarik kain." Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Jabir yang disebutkan oleh Muslim setelah ini, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seorang wanita untuk menyambung rambut kepalanya dengan sesuatu apapun. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Larangan itu hanya dikhususkan pada menyambung rambut dengan rambut lain. Tidak apa-apa menyambung rambut dengan wol, secarik kain, dan lain sebagainya." Sebagian ulama berkata, "Se-

mua itu diperbolehkan." Pendapat itu diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, namun itu tidak benar berasal darinya. Bahkan pendapat yang benar dari Aisyah *Radhiyallahu Anhu* adalah sama seperti pendapat jumbuh ulama."

Al-Qadhi berkata, "Adapun mengikat benang-benang sutera yang berwarna-warni dan yang sejenisnya dari hal-hal yang tidak menyerupai rambut, maka itu tidak dilarang; karena itu tidak dinamakan menyambung rambut dan tidak semakna dengan tujuan menyambung rambut, melainkan dia hanya untuk mempercantik dan memperindah. Di dalam hadits disebutkan bahwa menyambung rambut termasuk di antara kemaksiatan-kemaksiatan yang besar, karena pelakunya dilaknat. Di dalamnya juga disebutkan bahwa orang yang membantu melakukan perbuatan yang haram, dia ikut mendapatkan dosa bersama pelaku. Sebagaimana orang yang membantu di dalam ketaatan akan ikut mendapatkan pahalanya." *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *وَزَوْجُهَا يَسْتَحْسِنُهَا* "Sedangkan suaminya ingin segera bersamanya sedangkan suaminya memintanya segera mempercantik dirinya." Demikianlah yang tercantum di beberapa naskah yaitu kalimat *يَسْتَحْسِنُهَا* yang berakar dari kata *الِاسْتِحْسَان*, artinya memintanya untuk segera mempercantik dirinya, dan dia tidak sabar jauh darinya, serta menuntut segera dibawa kepadanya. Di kebanyakan naskah tercantum, *يَسْتَحْسِنُهَا* yang berakar dari kata *الْحَثَّ* yaitu menyegerakan sesuatu. Di sebagian naskah disebutkan, *يَسْتَحِثُّهَا*. *Wallahu A'lam.*

Di dalam hadits itu disebutkan bahwa menyambung rambut dengan rambut lain hukumnya haram, baik untuk wanita yang punya udzur, pengantin, maupun selain mereka.

Perkataannya,

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَمَصِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ
لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ

"Allah melaknat wanita-wanita pembuat tato dan wanita-wanita yang minta dibuatkan tato, wanita-wanita yang mencukur rambut wajah dan wanita-wanita yang minta dihilangkan rambut wajahnya serta wanita-wanita yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah."

Kata *الْوَأَشِمَةُ* artinya wanita pembuat tato, yaitu wanita yang menancapkan jarum kecil, jarum besar, atau yang sejenisnya pada punggung telapak tangan, pergelangan tangan, bibir, atau bagian lainnya dari tubuh wanita sampai mengalirkan darah, lalu menaburkan celak atau dengan zat campuran kalsium dan barion pada tempat tersebut sehingga menjadi berwarna hijau. Terkadang dibuatkan dalam bentuk lingkaran dan ukiran-ukiran. Terkadang banyak dan terkadang sedikit. Wanita yang membuatnya dinamakan *وَأَشِيمَةُ*, sedangkan wanita yang dibuatkan tato dinamakan *مَوْشُومَةٌ*. Apabila wanita tersebut meminta dibuatkan tato maka dia dinamakan *مُسْتَوْشِمَةٌ*. Tato hukumnya haram bagi yang membuat tato, yang dibuatkan tato, dan yang meminta dibuatkan tato. Terkadang tato dibuat pada anak perempuan ketika dia masih kecil. Sehingga yang berdosa adalah yang membuat tato, sedangkan anak itu tidak berdosa karena dia belum dibebani hukum syariat ketika itu.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Bagian tubuh yang ditato itu menjadi najis. Apabila tato dapat dihilangkan dengan pengobatan, maka wajib dihilangkan. Namun apabila tidak dapat dihilangkan kecuali dengan melakukan pembedahan, jika yang ditato takut mati, hilang atau rusak manfaat anggota tubuhnya, atau terjadi cacat pada anggota tubuh yang nampak, maka tidak wajib dihilangkan dan dia tidak berdosa. Namun jika dia tidak takut apapun dari hal-hal tersebut, maka dia harus menghilangkannya dan berdosa jika menundanya. Semua itu berlaku sama bagi lelaki maupun wanita." *Wallahu A'lam.*

Kata *النَّامِصَةُ* artinya adalah wanita yang mencukur rambut di wajah. Kata *الْمُتَنَمِّصَةُ* artinya wanita yang meminta dihilangkan rambut dari wajahnya. Perbuatan tersebut hukumnya haram. Kecuali jika seorang wanita tumbuh janggut atau kumis pada wajahnya, maka tidak haram dihilangkan bahkan dianjurkan menurut kami.

Ibnu Jarir berkata, "Tidak boleh bagi wanita memotong janggut, rambut di bawah bibir, dan kumisnya; dan tidak boleh merubah sesuatu apapun dari rupanya, baik dengan tambahan maupun pengurangan." Madzhab kami adalah apa yang telah kami paparkan tadi, yaitu anjuran menghilangkan janggut, kumis, dan rambut di bawah bibir (bagi wanita); dan sesungguhnya larangan itu hanya berlaku pada bulu alis dan bulu yang ada di pinggir wajah." Sebagian perawi ada

meriwayatkan kata, *الْمُتَمِّصَةُ*, sedangkan yang masyhur adalah *الْمُتَمِّصَةُ* (wanita yang minta dihilangkan rambut di wajahnya).

Kata *الْمُتَفَلِّجَاتِ* artinya wanita-wanita yang merenggangkan gigi seri dan gigi antara gigi seri dan taring. Kata ini berakar dari *الْفَلَجُ* yang artinya merenggangkan gigi seri dan gigi antara gigi seri dan taring. Yang biasa melakukan hal itu adalah wanita tua atau setengah baya guna menampakkan kemudaan dan keindahan gigi, karena sedikit kerenggangan antara gigi-gigi didapatkan pada anak-anak perempuan muda. Apabila seorang wanita mulai memasuki masa tua, maka giginya membesar dan tidak rapih, sehingga dia pun mengikir gigi-giginya dengan alat kikir agar menjadi kecil dan enak dilihat, sehingga dia disangka masih muda. Perbuatan itu juga dinamakan *الْوَشْرُ* (meruncingkan gigi), dan orang yang meruncingkan gigi serta minta diruncingkan giginya juga dilaknat. Perbuatan itu hukumnya haram bagi wanita yang mengikir giginya dan wanita yang dikikir giginya berdasarkan hadits-hadits di atas. Di samping itu, hal tersebut merupakan perbuatan merubah ciptaan Allah *Ta'ala* dan karena itu adalah sebuah pemalsuan dan penipuan.

Perkataannya, *الْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ* "Wanita-wanita yang merenggangkan gigi demi kecantikan."

Maksudnya adalah mereka melakukan hal tersebut untuk kecantikan. Di dalam hadits itu ada isyarat bahwa yang diharamkan adalah melakukannya untuk kecantikan. Adapun jika wanita membutuhkannya karena pengobatan atau cacat pada giginya dan lain sebagainya, maka tidak apa-apa. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *لَوْ كَانَ ذَلِكَ لَمْ نُجَامِعْهَا* "Seandainya hal tersebut (yang telah aku bicarakan) ada pada istriku, maka kami tidak akan tinggal bersamanya.." Jumbuh ulama berkata, "Maksudnya adalah kami tidak akan mendampinginya dan tidak akan pernah berkumpul dengannya, bahkan kami akan menceraikannya dan meninggalkannya." Al-Qadhi berkata, "Dimungkinkan bahwa maksudnya adalah aku tidak akan menyetyubuhinya." Ini adalah penafsiran yang lemah. Yang benar adalah makna pertama yang telah disebutkan. Sehingga hadits ini dapat dijadikan hujjah bahwa lelaki yang memiliki isteri pelaku dosa dan maksiat seperti menyambung rambut, meninggalkan shalat, atau lain sebagainya maka seyogyanya bagi dia untuk menceraikannya. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Jarir –yaitu Ibnu Hazim- telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Sanad tersebut termasuk di antara sanad-sanad yang dikoreksi oleh Ad-Daruquthni terhadap Muslim. Dia berkata, "Yang benar adalah riwayat dari Al-A'masy ini berstatus hadits *mursal*. Tidak ada yang meriwayatkannya dari Al-A'masy kecuali Jarir. Namun hal ini diselisihi oleh Abu Mu'awiyah dan yang lainnya, di mana mereka meriwayatkannya dari Al-A'masy, dari Ibrahim secara *mursal*. Namun *matan* hadits tersebut shahih dari riwayat Manshur dari Ibrahim, yaitu sebagaimana yang disebutkan di jalur periwayatan di atas. Di dalam sanad tersebut terdapat empat orang *tabi'in*, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Mereka adalah Jarir, Al-A'masy, Ibrahim, dan Alqamah. Jarir pernah menjumpai seseorang dari kalangan para shahabat dan pernah mendengar hadits dari Abu Ath-Thufail Radhiyallahu Anhu yang merupakan salah seorang shahabat." Wallahu A'lam.

Perkataannya, *إِنَّ مُعَاوِيَةَ تَنَازَلَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ قُصَّةً مِنْ شَعْرٍ كَانَتْ فِي يَدَيْ حَرَسِيٍّ* "Sesungguhnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan berada di atas mimbar sambil memegang potongan rambut yang ada di tangan seorang pengawalnya." Al-Ashma'i dan yang lainnya berkata, "Kata *قُصَّةً* artinya rambut bagian depan kepala yang ada di atas dahi. Ada yang mengatakan artinya rambut ubun-ubun. Adapun kata *الْحَرَسِيِّ* artinya pengawal yang sama seperti polisi, yang bertugas mengawal pejabat.

Perkataannya, *وَأَخْرَجَ كُبَّةً مِنْ شَعْرٍ* "Dan mengeluarkan potongan rambut yang sebagiannya disambung dengan sebagian yang lain." Kata *الكُبَّة* artinya rambut yang sebagiannya disambung dengan sebagian yang lain.

Perkataannya, *يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ* "Wahai penduduk kota Madinah, manakah ulama-ulama kalian?" Pertanyaan itu adalah sebagai pengingkaran terhadap mereka dikarenakan mereka tidak mencegah kemungkaran tersebut dan lalai untuk merubahnya.

Di dalam hadits riwayat Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu itu dijelaskan tentang perhatian para khalifah dan seluruh pemimpin untuk mencegah kemungkaran, berusaha menghilangkannya, dan mencela orang-orang yang tidak mau mencegah kemungkaran.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّمَا هَلَكْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

"Sesungguhnya bani Isra'il binasa ketika wanita-wanita mereka melakukan hal ini."

Al-Qadhi mengatakan, "Ada yang berpendapat, "Kemungkinan bahwa hal itu diharamkan bagi bani Israil, sehingga mereka dihukum karena menggunakannya dan karena itulah mereka binasa." Ada yang mengatakan, "Kemungkinan lain bahwa kebinasaan itu terjadi karena melakukan hal tersebut, juga karena kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan. Ketika hal tersebut nampak di kalangan mereka, maka merekapun binasa." Di dalam hadits itu dijelaskan tentang hukuman terhadap orang-orang secara umum karena kemungkaran yang merajalela di kalangan mereka."

**(34) Bab Para Wanita yang Berpakaian Tapi
(hakikatnya) Telanjang dan Berlenggak-lenggok**

٥٥٤٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

5547. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. (Pertama) Sekelompok kaum yang memiliki cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang. (Kedua) Para wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang, berlenggak-lenggok dan sombong, kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya (surga) dapat tercium dari jarak ini dan itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab *Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*, Bab *An-Naaru Yadkhuluhaa Al-Jabbaaruun* (nomor 7123), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12610).

• Tafsir hadits: 5547

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
 النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
 الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا
 وَكَذَا

“Ada dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. (pertama) Sekelompok kaum yang memiliki cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang. (Kedua) Para wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang, berlenggak-lenggok dan sombong, kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya (surga) dapat tercium dari jarak ini dan itu.”

Hadits tersebut termasuk di antara mukzijat-mukzijat kenabian. Kedua golongan tersebut telah terjadi, dan kedua-duanya telah ada. Di dalam hadits ada celaan terhadap kedua golongan tersebut.

Ada yang berkata, “Maksudnya adalah kaum wanita yang mendapatkan nikmat Allah, namun tidak mau mensyukurinya.” Ada yang berpendapat, “Maksudnya adalah dia menutupi sebagian tubuhnya dan menyingkap sebagian yang lain untuk menampakkan kondisinya dan lain sebagainya.” Ada yang mengatakan, “Maksudnya adalah wanita itu memakai pakaian tipis yang memperlihatkan warna tubuhnya.”

Berkenaan dengan kata *مَائِلَاتٍ* ada yang mengatakan, “Maksudnya adalah berpaling dari ketaatan kepada Allah *Ta’ala* dan dari perkara-perkara yang wajib mereka jaga. Dan kata *مُمِيلَاتٍ* artinya mereka memberitahukan perbuatan mereka yang tercela kepada orang lain.”

Pendapat lain mengatakan, “Kata *مَائِلَاتٍ* artinya para wanita yang berjalan dengan sombong. Kata *مُمِيلَاتٍ* artinya para wanita yang menggoyangkan pundak-pundak mereka.”

Ada yang mengatakan, “Kata *مَائِلَاتٍ* artinya para wanita yang menyisir rambutnya dengan gaya sisiran pelacur. Kata *مُمِيلَاتٍ* artinya pa-

ra wanita yang menyisirkan rambut wanita lain dengan gaya sisiran tersebut.”

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ
“Kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring.” Maksudnya mereka memperlihatkan bahwa kepala mereka besar dengan lipatan surban, ikatan kain, atau yang sejenisnya.

(35) Bab Larangan Pemalsuan dalam Berpakaian dan Sebagainya Serta Berpura-Pura Puas Terhadap Apa yang Belum Diterima

٥٥٤٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَعَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقُولُ إِنَّ زَوْجِي أَعْطَانِي مَا لَمْ يُعْطِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ

5548. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, aku katakan sesungguhnya suamiku memberikan kepadaku apa yang dia belum berikan kepadaku." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang berpura-pura puas dengan apa yang tidak diberikan seperti orang yang memakai dua lembar pakaian palsu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17080 dan 17270).

٥٥٤٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَتَشَبَّعَ مِنْ مَالِ زَوْجِي بِمَا

لَمْ يُعْطِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّعُ مَا لَمْ يُعْطَ
كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ

5549. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Fathimah, dari Asma` Radhiyallahu Anha, ada seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki seorang madu. Apakah aku berdosa jika aku berpura-pura merasa puas terhadap harta suamiku dengan apa yang belum dia berikan kepadaku?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang berpura-pura puas dengan apa yang tidak diberikan seperti orang yang memakai dua lembar pakaian palsu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Mutabasysyi'u Bi Maa Lam Yanal wa Maa Yunhaa An Iftikhaar Al-Izzah (nomor 5319).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii At-Tasyabbu'u Bi Maa Lam Yu'thaa (nomor 4997), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15745).

٥٥٥٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5550. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. Kedua-duanya dari Hisyam, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5549.

- **Tafsir hadits: 5548-5550**

Perkataannya,

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ

جُنَاحٌ أَنْ أَتَشَبَعَ مِنْ مَالِ زَوْجِي بِمَا لَمْ يُعْطِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِعُ مَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ

"Ada seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki seorang madu. Apakah aku berdosa jika aku berpura-pura merasa puas terhadap harta suamiku dengan apa yang belum dia berikan kepadaku?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang berpura-pura puas dengan apa yang tidak diberikan seperti orang yang memakai dua lembar pakaian palsu."

Para ulama berpendapat, "Maksudnya adalah orang yang berpura-pura kaya dengan apa yang tidak dia miliki, dengan menampakkan bahwa dia memiliki apa yang sebenarnya tidak dia miliki. Dia berpura-pura kaya dengan hal itu di hadapan orang-orang dan berhias diri dengan yang batil. Orang tersebut tercela sebagaimana orang yang memakai dua lembar pakaian palsu dicela."

Abu Ubaid dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah orang yang memakai pakaian ahli *zuhud* (mejaga diri dari hal-hal yang samar), ahli ibadah, dan takwa, namun tujuannya adalah untuk menampakkan pada orang-orang bahwa dia mempunyai sifat-sifat tersebut; dan dia menampakkan sikap rendah hati dan *zuhud* melebihi apa yang ada di dalam hatinya. Itulah pakaian-pakaian kepalsuan dan *riya`* (pamer)." Ada yang mengatakan, "Dia seperti orang yang memakai dua lembar pakaian milik orang lain dan menampakkan ke orang-orang bahwa keduanya adalah milik dia." Ada yang berpendapat, "Dia adalah orang yang memakai satu baju dan menyambung kedua lengannya dengan dua lengan yang lain, sehingga dia menampakkan kepada orang lain bahwa dia memakai dua lembar baju."

Al-Khatthabi meriwayatkan satu pendapat yang lain, bahwa yang dimaksud dengan pakaian di sini adalah keadaan dan madzhab seseorang. Orang-orang Arab menganalogikan keadaan orang yang menggunakan pakaian dengan pakaian itu sendiri. Maksudnya bahwa orang itu seperti pembohong yang menceritakan sesuatu yang tidak pernah terjadi. Pendapat yang lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah seseorang yang diminta untuk memberikan kesaksian palsu, lalu dia memakai dua lembar pakaian untuk berhias dengannya, sehingga persaksiannya tidak ditolak karena penampilannya yang baik. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha." Setelahnya disebutkan, "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Fathimah, dari Asma` Radhiyallahu Anha." Dalam riwayat selanjutnya disebutkan, "Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami; dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. Kedua-duanya dari Hisyam, dengan sanad tersebut." Demikianlah sanad-sanad itu tercantum di seluruh naskah negeri kami sesuai dengan urutan tersebut.

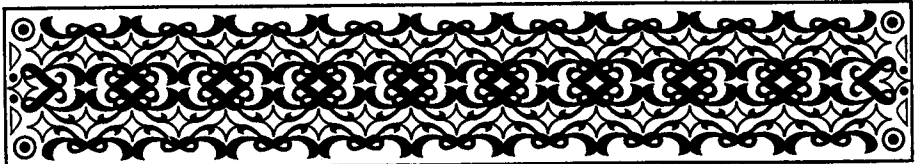
Di dalam naskah Ibnu Mahan tercantum riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Ishaq setelah riwayat Ibnu Numair dari Waki', dan didahulukan atas riwayat Ibnu Numair dari Abdah. Para penghapal hadits telah bersepakat bahwa yang tercantum di dalam naskah Ibnu Mahan adalah salah. Abdul Ghani bin Sa'id berkata, "Itu adalah kesalahan yang buruk. Dan hadits riwayat Hisyam dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha tidak diketahui melainkan dari riwayat Muslim dari Ibnu Numair; dan dari riwayat Ma'mar bin Rasyid." Ad-Daruquthni berkata di dalam kitab *Al-'Ilal*, "Sesungguhnya hadits riwayat Hisyam dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha diriwayatkan seperti itu oleh Ma'mar dan Al-Mubarak bin Fadhalah; dan diriwayatkan oleh selain mereka berdua dari Fathimah dari Asma` Radhiyallahu Anha, dan itulah yang benar. Pentakhrijan Muslim terhadap hadits riwayat Hisyam dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha adalah tidak benar. Yang benar adalah hadits riwayat Abdah, Waki', dan selain mereka berdua dari Hisyam dari Fathimah dari Asma` Radhiyallahu Anha." Wallahu A'lam.



Syarah
Shahih Muslim

كتاب الآداب

KITAB ADAB



(1) Bab Larangan Menggunakan Kunyah (Nama Julukan) dengan Abul Qasim Selain Rasulullah dan Penjelasan Nama-Nama yang Dianjurkan

٥٥٥١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِيانِ الْفَزَارِيَّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَادَى رَجُلٌ رَجُلًا بِالْبَقِيعِ يَا أَبَا الْقَاسِمِ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أَغْنِكَ إِنَّمَا دَعَوْتُ فَلَانَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُؤْا بِكُنْيَتِي

5551. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami -Abu Kuraib berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Ibnu Abu Umar berkata, "Telah memberitahukan kepada kami." Dan lafazh ini miliknya-. Mereka berdua berkata, "Marwan -yaitu Al-Fazari- telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang lelaki memanggil temannya di Baqi' "Wahai Abul Qasim!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepadanya. Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak bermaksud memanggilmu, melainkan aku memanggil si Fulan." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku!"

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 770).

٥٥٥٢ . حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ وَهُوَ الْمُلقَّبُ بِسَبْلَانَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَهُ مِنْهُمَا سَنَةَ أَرْبَعٍ وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةً يُحَدِّثَانِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَيَّ اللَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

5552. Ibrahim bin Ziyad –dan dia digelari dengan sebutan Sabalan- telah memberitahukan kepadaku, Abbad bin Abbad telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar dan saudaranya Abdullah, Abbad mendengarnya dari mereka berdua pada tahun 144 Hijriyah yang memberitahukan dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu An-huma berkata; "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."

- Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Ubaidullah bin Umar dari Nafi' ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Taghyiir Al-Asmaa`* (nomor 4949), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7920).
2. Hadits riwayat Abdullah dari Nafi' ditakhrij oleh:
 1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Maa Yustahabbu Min Al-Asmaa`* (nomor 2834).
 2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yustahabbu Min Al-Asmaa`* (nomor 3728), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7721).

٥٥٥٣ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَاهُ مُحَمَّدًا فَقَالَ

لَهُ قَوْمُهُ لَا نَدْعُكَ تُسَمِّي بِاسْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَانْطَلَقَ بِابْنِهِ حَامِلَهُ عَلَى ظَهْرِهِ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ مُحَمَّدًا فَقَالَ لِي قَوْمِي لَا
نَدْعُكَ تُسَمِّي بِاسْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْتُبُوا بِكُنْيَتِي فَإِنَّمَا أَنَا
قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

5553. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. -Utsman berkata, (Jarir) telah memberitahukan kepada kami." sedangkan Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami-, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhumma berkata, "Seseorang di antara kami baru mempunyai anak lelaki, lalu dia menamakannya Muhammad. Maka keluarganya berkata kepadanya, "Kami tidak akan membiarkanmu memberi nama dengan nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka dia pun pergi sambil membawa anaknya yang digendong di atas punggungnya untuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah sampai dia berkata, "Wahai Rasulullah, anak laki-lakiku ini baru lahir, lalu aku menamakannya Muhammad. Namun keluargaku berkata kepadaku, "Kami tidak akan membiarkanmu memberi nama dengan nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku! Karena sesungguhnya aku adalah Qasim (seorang pembagi), aku membagi di antara kalian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fardhu Al-Khumus, Bab Qaulullaah Ta'ala, 'Fa'inna Lillaahi Khumusahu wa Lir Rasuul.' (nomor 3114 dan 3115), Kitab Al-Manaqib, Bab Kunyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3538), Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sammuu Bi'ismii wa Laa Takannau Bi Kunyatii" (nomor 6187), Kitab Al-Adab, Bab Man Sammaa Bi Asmaa` Al-Anbiyaa` (nomor 6196), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2244).

٥٥٥٤. حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبَّئُرٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا فَقُلْنَا لَا نَكْنِكَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَسْتَأْمِرَهُ قَالَ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِرَسُولِ اللَّهِ وَإِنَّ قَوْمِي أَبَوْا أَنْ يَكُونُوا بِهِ حَتَّى تَسْتَأْذِنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُوا بِكُنْيَتِي فَإِنَّمَا بُعِثْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

5554. Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Abtsar telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma berkata, "Seseorang di antara kami baru mempunyai anak lelaki, lalu dia menamakannya Muhammad. Maka kami pun berkata, "Kami tidak akan menjulukimu dengan nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai kamu meminta izin dari beliau." Dia (Jabir) berkata, "Maka dia pun mendatangi Nabi seraya berkata, "Anak laki-lakiku ini baru lahir, lalu aku menamakannya dengan nama Rasulullah. Namun keluargaku menolak untuk menjulukiku dengannya sampai aku meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka beliau pun bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku, sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pembagi yang membagi di antara kalian."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٥٥. حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي الطَّحَّانَ عَنْ حُصَيْنٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فَإِنَّمَا بُعِثْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

5555. Rifa'ah bin Al-Haitsam Al-Wasithi telah memberitahukan kepada kami, Khalid –yaitu Ath-Thahhan- telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain, dengan sanad tersebut. Namun dia tidak menyebutkan, "Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pembagi yang membagi di antara kalian."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٥٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِحُ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُؤَا بِكُنْيَتِي فَإِنِّي أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ وَلَا تَكْتُنُوا

5556. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy. (H) dan Abu Sa'id Al-Asyajj telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku, sesungguhnya akulah Abul Qasim, aku membagi di antara kalian." Di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Dan janganlah kalian memberi julukan."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٥٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ إِنَّمَا جُعِلْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

5557. Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-A'ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut. Dan dia berkata dalam riwayatnya,; "Sesungguhnya aku dijadikan sebagai seorang pembagi yang membagi di antara kalian."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٥٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وُلِدَ لَهُ غُلَامٌ فَأَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ أَحْسَنْتَ الْأَنْصَارُ سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكْتُبُوا بِكُنْيَتِي

5558. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, aku telah mendengar Qatadah, dari Salim, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya ada seseorang dari kalangan kaum Anshar yang baru mempunyai anak lelaki. Lalu dia ingin menamakannya Muhammad. Maka dia pun mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Kaum Anshar telah berbuat benar. Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku!"

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٥٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كِلَاهُمَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنُ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حُصَيْنٍ ح وَحَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ كُلُّهُمْ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ وَمَنْصُورٍ

وَسُلَيْمَانَ وَحُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالُوا سَمِعْنَا سَالِمَ بْنَ أَبِي
 الْحَجْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ
 حَدِيثٍ مَنْ ذَكَرْنَا حَدِيثَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَفِي حَدِيثِ النَّضْرِ عَنْ شُعْبَةَ
 قَالَ وَزَادَ فِيهِ حُصَيْنٌ وَسُلَيْمَانُ قَالَ حُصَيْنٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ وَ قَالَ سُلَيْمَانُ فَإِنَّمَا
 أَنَا قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

5559. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur. (H) dan Muhammad bin Amr bin Jabalah telah memberitahukan kepadaku, Muhammad -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Syu'bah, dari Hushain. (H) dan Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad -yaitu Ibnu Ja'far- telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman, semuanya dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Manshur, Sulaiman, dan Hushain bin Abdurrahman mereka berkata, "Kami telah mendengar Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hampir sama dengan hadits riwayat orang-orang yang telah kami sebutkan sebelum ini. Di dalam hadits riwayat An-Nadhr dari Syu'bah disebutkan, bahwa Hushain dan Sulaiman menambahkan kalimat dalam riwayatnya. Hushain berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pembagi yang membagi di antara kalian." Sedangkan Sulaiman berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Karena sesungguhnya aku adalah Qasim (seorang pembagi), aku membagi di antara kalian."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5553.

٥٥٦٠ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْكَدِرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقُلْنَا لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا نُنْعِمُكَ عَيْنًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ أَسْمِ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ

5560. Amr An-Naqid dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan. Amr berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Munkadir telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Ada seseorang di antara kami yang baru mempunyai seorang anak lelaki, lalu dia menamakannya Al-Qasim. Maka kami pun berkata, "Kami tidak akan menjulukimu dengan Abul Qasim dan kami tidak akan membuatmu nyaman dengan itu." Maka dia pun mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menceritakan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau pun bersabda, "Namailah anakmu dengan nama Abdurrahman!"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Ahabbu Al-Asmaa` Ilallaah Azza wa Jalla (nomor 6186), Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sammuu Bi`ismii wa Laa Takannau Bi Kunyatii (nomor 6189), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3034).

٥٥٦١ . وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ كِلَاهُمَا عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ وَلَا نُنْعِمُكَ عَيْنًا

5561. Dan Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepadaku, Yazid yaitu Ibnu Zurai' telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, Isma'il –yaitu Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Rauh bin Al-Qasim, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, serupa dengan hadits riwayat Ibnu Uyainah. Namun dia tidak menyebutkan, "Dan kami tidak akan membuatmu nyaman dengan itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3016).

٥٥٦٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْتَبُوا بِكُنْيَتِي. قَالَ عَمْرُو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلَمْ يَقُلْ سَمِعْتُ

5562. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin berkata, "Aku telah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku!" Amr berkata, "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu; dan dia tidak mengatakan, "Aku telah mendengar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Kunnyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3539), Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sammuu Bì ismii wa Laa Takannau Bi Kunnyatii." (nomor 6188).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Ar-Rajul Yatakannaa Bi Abi Al-Qaasim* (nomor 4965).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Al-Jam'u Baina Ismi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Kunyatih* (nomor 3735), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14434).

٥٥٦٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ لَمَّا قَدِمْتُ نَجْرَانَ سَأَلُونِي فَقَالُوا إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ يَا أُخْتُ هَارُونَ وَمُوسَى قَبْلَ عِيسَى بِكَذَا وَكَذَا فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْمُونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

5563. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Sa'id Al-Asyaji, dan Muhammad bin Al-Mutsanna Al-'Anazi telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Numair-, mereka berkata, "Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Simak bin Harb, dari Alqamah bin Wa'il, dari Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Ketika aku datang ke daerah Najran, orang-orang di sana bertanya kepadaku. Di mana mereka berkata, "Sesungguhnya kalian membaca dalam kitab suci kalian, Wahai saudari Harun dan Musa sebelum Isa dalam waktu ini dan itu." Ketika aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku bertanya kepada beliau tentang hal tersebut. Maka beliau pun bersabda, "Sesungguhnya dahulu mereka diberi nama dengan nama nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih sebelum mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Suurah Maryam* (nomor 3155), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11519).

• **Tafsir hadits: 5551-5563**

Perkataannya, "Ada seorang lelaki memanggil temannya di Baqi' "Wahai Abul Qasim!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepadanya. Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak bermaksud memanggilmu, melainkan aku memanggil si Fulan." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Berikanlah nama dengan namaku, namun janganlah memberi julukan dengan julukanku!"

Para ulama berbeda pendapat tentang permasalahan tersebut menjadi beberapa madzhab seperti yang telah dikumpulkan oleh Al-Qadhi dan yang lainnya. Di antara pendapat tersebut adalah:

- Pertama, menurut madzhab Syafi'i dan mazhab Zhahiri, bahwasanya tidak boleh bagi seorang pun untuk dijuluki dengan Abu Al-Qasim, baik namanya Muhammad, Ahmad, maupun bukan, berdasarkan hukum yang dipahami dari hadits tersebut secara zhahir.
- Kedua, larangan tersebut *mansukh* (dihapus hukumnya); karena hukum itu berlaku pada awal Islam berdasarkan tujuan yang disebutkan di dalam hadits. Para ulama yang berpendapat seperti ini mengatakan, "Maka sekarang dibolehkan bagi semua orang untuk dijuluki Abul Qasim, baik orang yang namanya Muhammad, Ahmad, maupun yang lainnya." Itu adalah madzhab Malik. Al-Qadhi mengatakan, "Pendapat ini pula yang disampaikan oleh mayoritas kaum salafush-shalih, ulama fikih di seluruh penjuru negeri, dan jumbuh ulama. Mereka berkata, "Telah populer bahwa sekelompok orang dijuluki dengan Abul Qasim pada masa generasi pertama (shahabat) dan pada masa-masa setelahnya sampai sekarang, dan tiada seorang pun yang mengingkarinya."
- Ketiga, madzhab Ibnu Jarir yang menyatakan bahwasanya hukumnya tidak dihapus. Namun larangan tersebut sifatnya hanya untuk menunjukkan hal itu makruh dan menyalahi etika, bukan untuk menunjukkan sesuatu yang haram.
- Keempat, larangan mempunyai julukan dengan Abul Qasim hanya dikhususkan bagi orang yang namanya Muhammad atau Ahmad. Namun diperbolehkan mempunyai julukan Abul Qasim bagi orang yang tidak bernama Muhammad atau Ahmad. Itu adalah pendapat sekelompok orang dari kaum salafush-shalih, dan ada hadits *marfu'* dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan hal tersebut.

- Kelima, dilarang mempunyai julukan Abul Qasim secara mutlak, dan seorang anak dilarang diberi nama dengan Al-Qasim agar ayahnya tidak dijuluki Abul Qasim. Marwan bin Al-Hakam telah mengganti nama anaknya dengan Abdul Malik ketika hadits tersebut sampai kepadanya di mana sebelumnya dia memberi nama anaknya dengan Al-Qasim. Hal itu juga telah dilakukan oleh sebagian kaum Anshar.
- Keenam, memberi nama Muhammad adalah dilarang secara mutlak, baik bagi seseorang yang memiliki julukan maupun tidak. Hal itu telah dijelaskan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, "*Kalian menamakan anak-anak kalian dengan Muhammad, lalu kalian melaknat mereka?!*" Umar *Radhiyallahu Anhu* menulis surat kepada penduduk kota Kufah yang berbunyi, "*Janganlah kalian menamakan seorang pun dengan nama Nabi!*" Umar juga memerintahkan sekelompok orang di kota Madinah untuk merubah nama-nama anak mereka yang diberi nama Muhammad. Hingga ada sekelompok orang menyebutkan kepada Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberi izin kepada mereka untuk melakukan hal tersebut dan menamakan mereka dengan Muhammad, maka Umar *Radhiyallahu Anhu* pun membiarkan mereka.

Al-Qadhi berkata, "Secara zhahirnya, yang dilakukan Umar *Radhiyallahu Anhu* itu adalah untuk mengagungkan nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar nama beliau tidak dihinakan sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits, "*Kalian menamakan anak-anak kalian dengan Muhammad, lalu kalian melaknat mereka?!*" Ada juga yang mengatakan bahwa sebab Umar *Radhiyallahu Anhu* melarang hal tersebut adalah karena dia pernah mendengar seseorang berkata kepada Muhammad bin Zaid bin Al-Khaththab, "Wahai Muhammad, Allah menghukummu." Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* memanggilnya seraya berkata, "Aku melihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui dirimu. Demi Allah, kamu tidak akan dipanggil Muhammad lagi selama aku masih hidup." Lalu Umar menamakannya Abdurrahman."

Perkataannya, *عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ* "Dari Ubaidullah bin Umar dan saudaranya Abdullah." Itu adalah riwayat yang benar, karena Ubaidullah adalah orang yang dipercaya, seorang penghapal hadits, kuat hapalannya, dan dapat dijadikan hujjah menurut ijma' ulama.

Adapun saudaranya, Abdullah, dia adalah orang yang lemah dalam periwayatan hadits dan tidak boleh berhujjah dengannya. Apabila perawi menggabungkan antara keduanya, maka itu boleh dan wajib mengamalkan hadits tersebut dengan bersandar kepada Ubaidullah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

"*Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*" Di dalam hadits terdapat anjuran memberi nama dengan kedua nama tersebut dan mengutamakan di atas semua nama.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ "Karena sesungguhnya aku adalah Qasim (seorang pembagi), aku membagi di antara kalian."

Di dalam riwayat milik Al-Bukhari pada awal kitab, dalam bab *Man Yuridillaahu Bihi Khairan Yufaqqihhu Fii Ad-Diin* disebutkan, وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي "Dan sesungguhnya aku adalah seorang pembagi, dan Allah-lah yang Maha Memberi."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Itu mengisyaratkan bahwa sesungguhnya julukan hanya berlaku karena sifat yang ada pada diri orang yang diberi julukan, atau karena sebab nama anaknya." Ibnu Baththal berkata ketika menjelaskan riwayat Al-Bukhari, "Maksudnya adalah sesungguhnya aku tidak sedikit pun menyembunyikan harta milik Allah dari kalian. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan demikian untuk menyenangkan hati-hati para shahabat ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan pemberian. Maka beliau pun bersabda, "Allah yang sebenarnya memberikan kepada kalian, bukan aku. Sesungguhnya aku hanyalah seorang pembagi. Barangsiapa yang aku bagikan sesuatu kepadanya, maka itulah bagiannya, baik sedikit maupun banyak."

Adapun julukan selain Abul Qasim, maka kaum muslimin telah sepakat tentang pembolehan, baik seorang yang telah memiliki anak lelaki atau anak perempuan lalu dia dijuluki dengan nama anaknya tersebut, maupun bagi orang belum memiliki anak, atau seseorang yang masih kecil, atau juga bisa seseorang dijuluki dengan selain nama anaknya. Di samping itu, juga diperbolehkan seorang lelaki diberi julukan dengan Abu Fulan dan Abu Fulanah, dan seorang wanita dibe-

ri julukan dengan Ummu Fulan dan Ummu Fulanah. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada anak kecil, yaitu saudara Anas *Radhiyallahu Anhu*, "Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan Nughair (burung pipit)?" *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *وَلَا تُنْعِمُكَ عَلَيْنَا* "Dan kami tidak akan membuatmu nyaman dengan itu." Maksudnya kami tidak membuat matamu sejuk dengan hal tersebut. Telah lalu dijelaskan tentang kalimat *فَرَّتْ عَيْنُهُ* "sejuk matanya" di dalam hadits riwayat Abu Bakar dan dua orang tamunya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bani Isra`il,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

"Sesungguhnya dahulu mereka diberi nama dengan nama Nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih sebelum mereka."

Sekelompok ulama menjadikannya sebagai dalil tentang dibolehkannya memberi nama dengan nama-nama para Nabi *Alaihimussalam*. Para ulama telah sepakat tentang hal ini, kecuali pendapat yang telah kami paparkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu* dan telah lalu disebutkan penafsirannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan salah seorang anaknya dengan Ibrahim. Di kalangan shahabat-shahabat pun terdapat banyak orang yang diberi nama dengan nama-nama para Nabi *Alaihimussalam*. Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama memandang makruh memberi nama dengan nama-nama malaikat. Itu adalah pendapat Al-Harits bin Miskin. Imam Malik mengatakan bahwa memberi nama dengan Jibril dan Yasin hukumnya makruh."

(2) Bab Makruh Memberi Nama dengan Nama-nama yang Buruk, Memberi Nama dengan Nama Nafi' (bermanfaat), dan yang Sejenisnya

٥٥٦٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنِ الرَّكَّانِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَمُرَةَ وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ الرَّكَّانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُسَمِّيَ رَقِيقَنَا بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ أَفْلَحَ وَرَبَاحٍ وَيَسَارٍ وَنَافِعٍ

5564. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami. -Abu Bakar berkata, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ar-Rukain, dari ayahnya, dari Samurah-. -Sedangkan Yahya berkata, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Aku telah mendengar Ar-Rukain memberitahukan dari ayahnya, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami memberi nama budak kami dengan empat nama, yaitu Aflah (Beruntung), Rabah (Keuntungan), Yasar (Kemudahan), dan Nafi' (Bermanfaat)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Fii Taghyiir Al-Ismi Al-Qabiih (nomor 4958 dan 4959).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab. Bab Maa Yukrahu Min Al-Asmaa` (nomor 2836).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab. Bab Maa Yukrahu Min Al-Asmaa`* (nomor 3729), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4612).

٥٥٦٥ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الرُّكَيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَمِّ غُلَامَكَ رَبَاحًا وَلَا يَسَارًا وَلَا أَفْلَحَ وَلَا نَافِعًا

5565. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Ar-Rukain bin Ar-Rabi', dari ayahnya, dari Samurah bin Jundab ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu menamakan budakmu dengan Rabah (Keuntungan), Yasar (Kemudahan), Aflah (Keberuntungan), dan Nafi' (Bermanfaat)!"

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5564.

٥٥٦٦ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ عُمَيْلَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بَأْيَهُنَّ بَدَأْتَ وَلَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَتَمُّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا تَزِيدُنَّ عَلَيَّ

5566. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Hilal bin Yasaf, dari Rabi' bin Umailah, dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perkataan yang paling Allah cintai ada empat: Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallaah, dan Allahu Akbar. Tidak masalah bagimu mana kalimat yang kamu mulai. Janganlah kamu menamakan budakmu Yasar (Kemudahan), Rabah (Ke-

untungan), Najih (Berhasil), dan Aflah (Keberuntungan). Karena sesungguhnya jika kamu bertanya, "Apakah orang itu ada di sana (sesuai namanya)?" padahal dia tidak demikian, maka akan dijawab, "Tidak ada." (Samurah bin Jundab mengatakan), "Sesungguhnya itu hanya empat, maka janganlah sekali-kali kamu menambahkannya atasku!"

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5564.

٥٥٦٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنِي جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمُ عَنِ مَنصُورٍ بِإِسْنَادِ زُهَيْرٍ فَأَمَّا حَدِيثُ جَرِيرٍ وَرَوْحٍ فَكَمِثِلِ حَدِيثِ زُهَيْرٍ بِقِصَّتِهِ وَأَمَّا حَدِيثُ شُعْبَةَ فَلَيْسَ فِيهِ إِلَّا ذِكْرُ تَسْمِيَةِ الْغُلَامِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْكَلَامَ الْأَرْبَعَ

5567. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh –dan dia adalah Ibnu Al-Qasim- telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Manshur dengan sanad Zuhair. Adapun hadits riwayat Jarir dan Rauh, maka serupa dengan hadits riwayat Zuhair dengan kisahnya. Adapun hadits riwayat Syu'bah, maka tidak ada di dalamnya kecuali penyebutan tentang pe-namaan budak, dan dia tidak menyebutkan perkataan yang empat itu.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5564.

٥٥٦٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْهَى عَنْ أَنْ يُسْمَى بِبِرْكَةِ وَبِأَفْلَحٍ وَبِيسَارٍ وَبِنَافِعٍ وَبِنَحْوِ ذَلِكَ ثُمَّ رَأَيْتُهُ سَكَتَ بَعْدَ عَنِهَا وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَ عَنْ ذَلِكَ، ثُمَّ أَرَادَ عُمَرُ أَنْ يَنْهَى عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ تَرَكَهُ

5568. Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhumma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin melarang penamaan dengan Ya'la (Tinggi), Barakah (keberkahan), Aflah (Keberuntungan), Yasar (Kemudahan), Nafi' (Bermanfaat), dan yang sejenis itu. Lalu aku melihat beliau diam setelah menyebut nama-nama tersebut dan tidak mengatakan suatu apapun. Sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat beliau belum melarang hal tersebut. Kemudian Umar ingin melarang hal tersebut lalu membiarkannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2861).

- **Tafsir hadits: 5564-5568**

Perkataannya,

نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُسَمِّيَ رَقِيقَنَا بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ أَفْلَحَ وَرَبَاحٍ وَيَسَارٍ وَنَافِعٍ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami memberi nama budak kami dengan empat nama, yaitu Aflah (Beruntungan), Rabah (Keuntungan), Yasar (Kemudahan), dan Nafi' (Bermanfaat)."

Di dalam riwayat lain disebutkan, Janganlah kamu menamakan budakmu Yasar (Kemudahan), Rabah (Keuntungan), Najih (Berhasil), dan Aflah (Keberuntungan). Karena sesungguhnya jika kamu bertanya, "Apakah orang

itu ada di sana (sesuai namanya)?” padahal dia tidak demikian, maka akan dijawab, “Tidak ada.” Sesungguhnya itu hanya empat, maka janganlah sekali-kali kamu menambahkannya atasku!” Di dalam riwayat lain diterangkan, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin melarang penamaan dengan Ya’la (Tinggi), Barakah (keberkahan), Aflah (Keberuntungan), Yasar (Kemudahan), Nafi’ (Bermanfaat), dan yang sejenis itu. Lalu aku melihat beliau diam setelah menyebut nama-nama tersebut dan tidak mengatakan suatu apapun. Sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, beliau belum melarang hal tersebut. Kemudian Umar ingin melarang hal tersebut lalu membiarkannya.”

Demikian lafazh tersebut tercantum di mayoritas naskah Shahih Muslim yang ada di negeri-negeri kami, yaitu kalimat *أَنْ يُسَمَّى بِيَعْلَى* “Penamaan dengan Ya’la (Tinggi)” sedangkan di sebagian yang lain disebutkan, *بِمُقْبِلٍ* “Muqbil (orang yang datang)” sebagai pengganti *يَعْلَى*. Di dalam kitab *Al-Jam’u Baina Ash-Shahihain* karya Al-Hamidi disebutkan *بِيَعْلَى*.

Al-Qadhi menyebutkan bahwa di mayoritas naskah tercantum *بِمُقْبِلٍ* “Muqbil (orang yang datang)”, sedangkan di sebagian naskah yang lain tercantum *بِيَعْلَى*. Nampaknya yang kedua ini adalah kesalahan tulisan. Yang populer adalah *بِمُقْبِلٍ*. Kata yang disanggah oleh Al-Qadhi bukanlah kata yang asing, bahkan itulah yang masyhur; dan kata itu benar dari segi riwayat dan maknanya. Abu Dawud meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitab *Sunan*, dari Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنْ عِشْتُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْهَى أُمَّتِي أَنْ يُسَمُّوا نَافِعًا وَأَفْلَحَ وَبِرَكَّةٍ

“Jika aku masih hidup, insya Allah, aku akan melarang umatku untuk memberi nama Nafi’ (Bermanfaat), Aflah (Keberuntungan), dan Barakah (Keberkahan).” Wallahu A’lam.

Perkataannya, *فَلَا تَرِيدُنَّ عَلَيَّ* “(Samurah bin Jundab mengatakan) “Sesungguhnya itu hanya empat, maka janganlah sekali-kali kamu menambahkannya atasku!” Maksudnya, apa yang telah aku dengar hanya empat kalimat, begitu juga periwayatannya untuk kalian, maka janganlah kalian menambahkan atasku di dalam periwayatan dan janganlah kalian menukulkan dariku selain empat hal tersebut.

Namun di dalamnya tidak ada larangan menganalogikan kalimat lain yang semakna dan dihubungkan dengan empat hal tersebut. Sa-

habat-sahabat kami berkata, "Makruh memberi nama dengan nama-nama tersebut di dalam hadits dan nama-nama yang semakna dengannya, dan kemakruhan itu tidak dikhususkan pada empat nama itu saja. Larangan itu bersifat makruh, bukan haram. Alasan pemakruhan itu adalah apa yang telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam sabdanya, *Karena sesungguhnya jika kamu bertanya, "Apakah orang itu ada di sana (sesuai namanya)?" padahal dia tidak demikian, maka akan dijawab, "Tidak ada." Karena sesungguhnya jika kamu bertanya, "Apakah orang itu ada di sana (sesuai namanya)?" padahal dia tidak demikian, maka akan dijawab, "Tidak ada."* Maka beliau memakruhkannya karena keburukan jawaban itu, dan bisa jadi nama itu menjerumuskan sebagian orang untuk percaya kepada sesuatu yang membuat sial.

Perkataannya,

أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْهَى عَنْ أَنْ يُسَمَّى بِيَعْلَى وَبِبِرْكَةَ وَبِأَفْلَحَ
وَبِيسَارٍ وَبِنَافِعٍ وَبِنَحْوِ ذَلِكَ

"Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin melarang penamaan dengan *Ya'la* (Tinggi), *Barakah* (keberkahan), *Aflah* (Keberuntungan), *Yasar* (Kemudahan), *Nafi'* (Bermanfaat), dan yang sejenis itu." Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin melarang nama-nama tersebut dengan larangan yang bersifat pengharaman, namun beliau tidak jadi melakukannya. Adapun larangan yang bersifat pemakruhan, maka beliau telah menyebutkannya di dalam hadits-hadits yang lain.

(3) Bab Anjuran Merubah Nama yang Buruk dengan Nama yang Baik dan Merubah Nama Barrah (Wanita Berbakti) dengan Zainab, Juwairiyah, dan Lain Sebagainya

٥٥٦٩ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ أَنْتِ جَمِيلَةٌ. قَالَ أَحْمَدُ مَكَانَ أَخْبَرَنِي عَنْ

5569. *Ahmad bin Hanbal, Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ubaidullah bin Sa'id, dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merubah nama Ashiyah (Wanita pembangkang) dan bersabda, "Kamu adalah Jamilah (Wanita cantik)." Ahmad mengatakan, "Kata 'dari' sebagai pengganti kalimat 'telah mengabarkan kepadaku'."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Taghyiir Al-Ismi Al-Qabiih* (nomor 4952).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Taghyiir Al-Asmaa`* (nomor 2838), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8155).

٥٥٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ كَانَتْ يُقَالُ لَهَا عَاصِيَةٌ فَسَمَّاها رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةً

5570. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya anak perempuan Umar dahulu biasa dipanggil Ashiyah (Wanita pembangkang), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menamainya Jamilah (Wanita cantik).

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Taghyiir Al-Asmaa`* (nomor 3733). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7876).

٥٥٧١. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِعُمْرِو قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ جُوَيْرِيَةٌ اسْمُهَا بَرَّةٌ فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ خَرَجَ مِنْ عِنْدَ بَرَّةٍ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ عَنْ كُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ

5571. Amr An-Naqid dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Amr-, mereka berdua berkata, “Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman pelayan keluarga Thalhah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas berkata, “Dahulu Juwairiyah namanya adalah Barraah (Wanita berbakti), lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengganti namanya Juwairiyah. Dahulu beliau benci jika dikatakan, “Beliau keluar dari tempat Barraah (Wanita berbakti).” Akan tetapi di dalam hadits riwayat Ibnu Abu Umar disebutkan, “Dari Kuraib berkata, “Aku telah mendengar Ibnu Abbas.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam *Kitab Adz-Dzikir wa Ad-Du'a` wa At-Taubah wa Al-Istighfar. Bab At-Tasbiih Awwal An-Nahaar wa Inda An-Naum* (nomor 6851).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab At-Tasbiih Bi Al-Hashaa* (nomor 1503). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6358).

٥٥٧٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ سَمِعْتُ أَبَا رَافِعٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ زَيْنَبَ كَانَتْ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُرْكِي نَفْسَهَا فَسَمَّاها رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ وَلَفِظُ الْحَدِيثِ لَهُؤُلَاءِ دُونَ ابْنِ بَشَّارٍ، وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ

5572. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Atha` bin Abu Maimunah, aku telah mendengar Abu Rafi' memberitahukan dari Abu Hurairah. (H) dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Atha` bin Abu Maimunah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah bahwasanya Zainab dahulu namanya adalah Barrah (wanita berbakti). Lalu ada yang mengatakan, "Dia menganggap dirinya suci." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menamakannya Zainab. Lafazh hadits ini adalah milik para perawi selain Ibnu Basysyar. Ibnu Abu Syaibah berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Tahwiil Al-Ismi Ilaa Ismin Ahsan Mihi* (nomor 6192).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Qaama An Majlisiin Fa Raja'a Fa Huwa Ahaqqu Bih* (nomor 3717), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14667).

٥٥٧٣. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ حَدَّثَنِي زَيْنَبُ بِنْتُ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ اسْمِي بَرَّةَ فَسَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبُ قَالَتْ وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ

5573. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, Al-Walid bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Atha` telah memberitahukan kepadaku, Zainab binti Ummu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Dahulu namaku adalah Barraah (Wanita berbakti), lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menamaiku Zainab."

Dia (Zainab) berkata, "Zainab binti Jahsy pernah datang kepada beliau, dan namanya ketika itu adalah Barraah (Wanita berbakti), maka beliau pun menamainya Zainab."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Taghyiir Al-Ismi Al-Qabiih* (nomor 4953). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15884).

٥٥٧٤. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ قَالَ سَمَّيْتُ ابْنَتِي

بَرَّةٌ فَقَالَتْ لِي زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِي سَلَمَةَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ هَذَا الْإِسْمِ وَسُمِّيَتْ بَرَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبَيْرِ مِنْكُمْ فَقَالُوا بِمِ نُسَمِّيَهَا قَالَ سَمُوهَا زَيْنَبَ

5574. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Muhammad bin Amr bin Atha` berkata, "Aku menamai anak perempuanku Barrah (Wanita berbakti), maka Zainab binti Abu Salamah berkata kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang nama tersebut. Aku juga pernah diberi nama Barrah (Wanita berbakti), lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Janganlah kalian menganggap diri kalian suci! Allah Maha mengetahui tentang orang-orang berbakti di antara kalian." Maka mereka (para shahabat) bertanya, "Dengan apa kami menamainya?" Beliau menjawab, "Namailah ia dengan Zainab!"*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5573.

- **Tafsir hadits: 5569-5574**

Perkataannya, "Bahwasanya anak perempuan Umar dahulu biasa dipanggil Ashiyah (Wanita pembangkang), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menamainya Jamilah (Wanita cantik)" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dahulu Juwairiyah namanya adalah Barrah (Wanita berbakti), lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengganti namanya Juwairiyah. Dahulu beliau benci jika dikatakan, "Beliau keluar dari tempat Barrah (Wanita berbakti)." Pada dua hadits terakhir disebutkan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengganti nama Barrah binti Abu Salamah Radhiyallahu Anhumaa dan Barrah binti Jahsy dengan Zainab, seraya beliau bersabda, "Janganlah kalian menganggap diri kalian suci! Allah Maha mengetahui tentang orang-orang berbakti di antara kalian."

Maksud hadits-hadits tersebut adalah merubah nama yang buruk atau yang dibenci dengan nama yang baik. Banyak hadits yang menerangkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam merubah nama-

nama sekelompok orang dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*; dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan alasan perubahan nama dalam dua bentuk, yaitu nama untuk menganggap suci diri sendiri atau khawatir seseorang percaya kepada sesuatu yang membuat sial.

(4) Bab Haram Menamakan Dengan *Malikul Amlak* dan *Malikul Muluk* (Raja Diraja)

٥٥٧٥ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ قَالَ الْأَشْعَثِيُّ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٌ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسْمَى مَلِكَ الْأَمْلَاقِ زَادَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ لَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ . قَالَ الْأَشْعَثِيُّ قَالَ سُفْيَانُ مِثْلُ شَاهَانِ شَاهٍ وَ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ سَأَلْتُ أَبَا عَمْرٍو عَنْ أَخْنَعَ فَقَالَ أَوْضَعَ

5575. Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi, Ahmad bin Hanbal, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ahmad-. Al-Asy'atsi berkata, "Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami." sedangkan dua perawi yang lain berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang bernama *Malikul Amlaak* (raja diraja)." Ibnu Abu Syaibah menambahkan di dalam riwayatnya: "Tidak ada raja (penguasa) kecuali Allah Azza wa Jalla." Al-Asy'atsi berkata, "Sufyan berkata, "Seperti nama Syahan Syah (raja diraja)." Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada Abu Amr tentang makna kata *Akhna'*, maka dia menjawab, "Paling hina."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Abghadhu Al-Asmaa` Ilallaah Ta'ala* (nomor 6205).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Taghyir Al-Ismi Al-Qabiih* (nomor 4961).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yukrahu Min Al-Asmaa`* (nomor 2837), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13672).

٥٥٧٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبِئُهُ وَأَغْيِظُهُ عَلَيْهِ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاقِ لَا مَلِكَ إِلَّا اللَّهُ

5576. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, "Ini adalah hadits yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya: "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling Allah murkai pada hari Kiamat, yang paling buruk, dan yang paling dimurkai oleh-Nya adalah seseorang yang dinamakan Malikul Amlak (raja diraja). Tidak ada raja (penguasa) kecuali Allah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14781).

- **Tafsir hadits: 5575-5576**

Perkataannya, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang bernama Malikul Amlaak (raja diraja)." Ibnu Abu Syaibah menambahkan di dalam riwayatnya, "Tidak ada raja (penguasa) kecuali Allah Azza wa Jalla." Al-Asy'atsi berkata, Sufyan berkata, "Seperti nama Syahan Syah (raja diraja)."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada Abu Amr tentang makna kata *Akhna'*, maka dia menjawab, "Paling hina." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Orang yang paling Allah murkai pada hari Kiamat, yang paling buruk, dan yang paling dimurkai oleh-Nya adalah seseorang yang dinamakan *Malikul Amlak* (raja diraja). Tidak ada raja (penguasa) kecuali Allah."

Demikianlah lafazh-lafazh itu disebutkan di sini *أَخْنَعُ* (paling hina), *أَغْيَظُ* (paling dimurkai), dan *أَخْبَثُ* (paling buruk). Tafsir yang telah disebutkan oleh Abu Amr merupakan tentang kata *أَخْنَعُ* (paling hina) adalah tafsir populer yang berasal darinya dan dari yang lainnya. Para ulama berkata, "Maknanya adalah lebih hina dan rendah pada hari Kiamat, dan yang dimaksud adalah pemilik nama itu. Hal itu ditunjukkan oleh riwayat yang kedua yang berbunyi, "Orang yang paling dimurkai."

Al-Qadhi berkata, "Hadits ini juga dijadikan sebagai dalil untuk menunjukkan bahwa jika yang disebutkan nama maka maksudnya adalah pemilik nama. Namun padanya ada perbedaan pendapat yang masyhur." Ada yang mengatakan, "Kata *أَخْنَعُ* artinya paling jahat. Dikatakan, *خَنَّعَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةُ إِلَيْهِ* artinya lelaki mengajak wanita berbuat mesum dan wanita mengajak lelaki berbuat mesum. Kata ini maknanya sama dengan kata *أَخْبَثُ* yaitu nama yang paling dusta. Ada juga yang mengatakan, artinya paling buruk. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan *أَخْنَأُ*, dan kata ini semakna dengan kalimat-kalimat yang lalu disebutkan, yaitu paling keji dan paling jahat. Kata *الْأَخْنَى* artinya perbuatan yang keji. Bisa juga diartikan dengan nama yang paling membinasakan pemiliknya, karena kata *الْأَخْنَى* bisa diartikan dengan kebinasaan. Dikatakan, *أَخْنَى عَلَيْهِ الدَّهْرُ* artinya waktu membinasakannya. Abu Ubaid berkata, "Dalam sebuah riwayat disebutkan kata *أَنْخَعُ*, yaitu nama yang paling cepat membunuh pemiliknya. Kata *النَّخَعُ* artinya pembunuhan yang sadis."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ*, *وَأَغْيَظُهُ عَلَيْهِ* "Orang yang paling Allah murkai pada hari Kiamat, yang paling buruk, dan yang paling dimurkai oleh-Nya."

Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah, yaitu dengan pengulangan kalimat *أَغْيَظُ* "Paling dimurkai" Al-Qadhi berkata, "Pengulangan kata itu bukanlah perkataan yang tepat. Di dalamnya ada keraguan dari sebagian para perawi dengan pengulangannya atau pe-

rubahan kata tersebut. Sebagian ulama berkata, "Bisa jadi salah satunya adalah *أَغْنَط* (paling menyusahkannya). Kata *الْغَنْط* artinya kesusahan yang berat." Al-Mawardi berkata, "Kata *أَغْيَطُ* "Murka" di sini dipalingkan dari zhahirnya, karena sifat Allah *Ta'ala* pernah diungkapkan dengan kata *الْغَيْظ*, sehingga di sini ditakwil dengan *الْفُضْب* (kemurkaan)." Telah lalu dijelaskan tentang makna *الْفُضْب* (kemurkaan) dan *الرَّحْمَة* (kasih sayang) bagi Allah *Ta'ala*." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَالَ سُفْيَانُ مِثْلُ شَاهَانَ شَاهَ* "Sufyan berkata, "Seperti nama Syahan Syah (raja diraja)." Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah. Al-Qadhi berkata, "Di dalam sebuah riwayat disebutkan kalimat *شَاهَانَ شَاهَ* (Syahan Syah). Sebagian ulama menganggap bahwa yang lebih tepat adalah *شَاهَ شَاهَانَ* (Syah Syahan). Dan demikian yang disebutkan di sebagian berita tentang Kisra (Raja Persia). Ulama tersebut mengatakan bahwa kata *شَاه* artinya seorang raja, dan *شَاهَانَ* artinya raja-raja. Mereka juga memanggil Hakim Agung dengan sebutan *مُؤَبَّدَانِ*." Al-Qadhi berkata, "Keshahihan hadits yang dibawa oleh para perawi tidak dapat diingkari, karena perkataan orang-orang Ajam (non Arab) didasari dengan kata yang didahulukan dan diakhirkan dalam penyandaran sesuatu kepada sesuatu lainnya. Sehingga jika mengungkapkan *غُلَامٌ زَيْدٌ* (anak si Zaid), maka mereka mengucapkan dengan *زَيْدٌ غُلَامٌ*. Demikianlah mayoritas perkataan mereka, sehingga riwayat Muslim adalah shahih.

Ketahuiilah, bahwa memberi nama dengan nama tersebut hukumnya haram. Demikian juga memberi nama dengan nama-nama Allah *Ta'ala* yang dikhususkan hanya untuk-Nya seperti *الرَّحْمَن* (Maha Pengasih), *الْقُدُّوس* (Maha Suci), *الْمُهَيِّمِن* (Maha Pemelihara Keselamatan), *خَالِقُ الْخَلْقِ* (Maha Pencipta), dan lain sebagainya.

Perkataannya, *وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ سَأَلْتُ أَبَا عَمْرٍو عَنِ اخْتِعَ فَقَالَ أَوْضَعَ* "Dan Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada Abu Amr tentang makna kata *Akhna'*, maka dia menjawab, "Paling hina."

Abu Amr tersebut adalah Ishaq bin Miraar. Ada yang mengatakan Ishaq bin Marraar. Ada juga yang mengatakan Ishaq bin Marar. Dia adalah Abu Amr ahli bahasa arab dan pakar ilmu *nahwu* (sintaksis) yang masyhur, dan dia bukan Abu Amr Asy-Syaibani, seorang *tabi'in* yang wafat sebelum kelahiran Ahmad bin Hanbal. *Wallahu A'lam*.

(5) Bab Anjuran Melakukan *Tahnik* (Mengolesi Mulut dengan Kunyahan Makanan Manis [Kurma]) Pada Bayi Ketika Baru Dilahirkan dan Membawanya Kepada Orang Shalih yang Akan Melakukan *Tahnik* kepadanya, Boleh Memberi Nama Bayi Pada Hari Kelahirannya, dan Anjuran Memberi Nama dengan Abdullah, Ibrahim, dan Seluruh Nama-nama Nabi *Alaihimussalam*

٥٥٧٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَبَاءَةٍ يَهْنَأُ بِعَيْرٍ لَهُ فَقَالَ هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ فَقُلْتُ نَعَمْ فَنَاولْتُهُ تَمْرَاتٍ فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكِهِنَّ ثُمَّ فَعَرَ فَا الصَّبِيِّ فَمَجَّهَ فِي فِيهِ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ وَسَمَاهُ عَبْدُ اللَّهِ

5577. Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik berkata, "Aku pergi membawa Abdullah bin Abu Thalhah Al-Anshari kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah ia dilahirkan, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memakai jubah sedang mewarnai unta miliknya dengan ter. Beliau pun bersabda, "Apakah kamu membawa kurma?" Aku menjawab, "Ya." Maka aku pun memberikan beliau beberapa buah kurma, lalu beliau memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengunyah-

nya. Kemudian beliau membuka mulut anak kecil itu dan meludahkannya ke mulut bayi itu, lalu anak kecil itupun menyapukan lidahnya pada mulutnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Inilah) kecintaan kaum Anshar terhadap buah kurma." Dan beliau menamainya Abdullah.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Fii Taghyiir Al-Asmaa` (nomor 4951). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 325).

٥٥٧٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ابْنُ لَأبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنٌ مِمَّا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَتْ مَعَهُ بَتَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٍ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

5578. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik berkata, "Dahulu anak lelaki Abu Thalhah tertimpa sakit. Lalu Abu Thalhah keluar dan anak kecil itu meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia berkata, "Apa yang dikerjakan oleh anakku?". Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari yang sebelumnya." Lalu Ummu Sulaim

menyuguhkan makan malam kepadanya dan dia pun memakannya, kemudian Abu Thalhah bercampur dengan Ummu Sulaim. Ketika selesai, Ummu Sulaim berkata, "Orang-orang telah mengubur anak itu!" Ketika tiba pagi hari, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan kepada beliau. Maka beliau bertanya, "Apakah kalian bercampur tadi malam?" Abu Thalhah menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah, berkahilah mereka berdua." Beberapa lama kemudian Ummu Sulaim melahirkan seorang anak lelaki. Maka Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas), "Bawalah anak ini menghadap kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam!" Maka dia (Anas) membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Ummu Sulaim mengirim beberapa butir kurma bersamanya. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil anak itu dan bertanya, "Apakah dia membawa sesuatu?" Mereka (para shahabat) menjawab, "Ya. beberapa butir kurma." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambilnya dan mengunyahnya, lalu beliau mengambilnya dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut anak kecil itu. Kemudian beliau mengolesi mulut anak itu dan menamakannya Abdullah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Aqiqah. Bab Tasmiyah Al-Mauluud Ghadaah Yuulad Li Man Lam Yu'aqqa Anhu wa Tahniikuh (nomor 5470). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 233).

٥٥٧٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدٍ

5579. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Mas'adah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Anas Radhiyallahu Anhu, dengan kisah tersebut hampir sama dengan hadits riwayat Yazid.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab Al-Libas wa Az-Zinah. Bab Jawaazu Wasmi Al-Hayawaan Ghairi Al-Aadami Fii Ghairi Al-Wajh wa Banihi Fii Na'ami Az-Zakaah wa Al-Jizyah (nomor 5520).⁴

4 Lihat Kitab Pakaian Dan Perhiasan Bab Boleh Memberi Tanda Pada Makhluk Hidup Selain Manusia Di Selain Wajah, dan Anjuran Memberi Tanda Pada Hewan

٥٥٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُزْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ

5580. *Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Telah dilahirkan seorang anak lelaki untukku, lalu aku membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan beliau melakukan tahnik kepadanya dengan sebutir kurma."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Aqiqah. Bab Tasmiyah Al-Mauluud Ghadaah Yuulad Li Man Lam Yu'aqqa Anhu wa Tahniikuh* (nomor 5467), *Kitab Al-Adab. Bab Man Sammaa Bi Asmaa` Al-Anbiyaa`* (nomor 6198), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9057).

٥٥٨١. حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْدَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ حِينَ هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ فَقَدِمَتْ قُبَاءً فَنَفِسَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بِقُبَاءٍ ثُمَّ خَرَجَتْ حِينَ نَفِسَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِیَحْنُكَهُ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَكَّنْتُنَا سَاعَةً نَلْتَمِسُهَا قَبْلَ أَنْ نَجِدَهَا فَمَضَعَهَا ثُمَّ بَصَقَهَا فِي فِيهِ فَإِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بَطْنَهُ

لَرِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَتْ اَسْمَاءُ ثُمَّ مَسَحَهُ
 وَصَلَّى عَلَيْهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ ثُمَّ جَاءَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ اَوْ ثَمَانِ
 لِيَبَايَعِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَمْرُهُ بِذَلِكَ الزُّبَيْرُ فَتَبَسَّمَ
 رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَاَهُ مُقْبِلًا اِلَيْهِ ثُمَّ بَايَعَهُ

5581. Al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib -yaitu Ibnu Ishaq- telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah mengabarkan kepadaku, Urwah bin Az-Zubair dan Fatimah binti Al-Mundzir telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, "Asma` binti Abu Bakar keluar di waktu dia berhijrah, sementara dia ketika itu sedang mengandung Abdullah bin Az-Zubair. Ketika sampai di Quba` ia melahirkan Abdullah di Quba`. Setelah melahirkan, ia pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar beliau melakukan tahnik pada anaknya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambilnya dari Asma` dan meletakkannya di pangkuannya, lalu beliau meminta sebutir kurma." Dia (Urwah) mengatakan, "Aisyah berkata, "Kami pun harus mencarinya sebentar sebelum mendapatkan sebutir kurma itu. Lalu beliau mengunyahnya dan meludahkannya di dalam mulut bayi itu. Sungguh sesuatu yang paling pertama masuk ke perutnya adalah liur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Selanjutnya Asma` berkata, "Lalu beliau mengusap bayi itu, mendoakannya, dan menamakannya Abdullah. Tatkala anak itu berumur tujuh atau delapan tahun, ia datang untuk berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Az-Zubair (ayahnya) yang memerintahkan hal tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tersenyum ketika melihat anak itu menghadap kepada beliau, lalu ia pun berbai'at kepada beliau."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Hijrah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhaabuhu Ilaa Al-Madainah (nomor 3909), Kitab Al-Aqiqah. Bab Tasmiyah Al-Mauluud Ghadaah Yuulad Li Man Lam Yu'aqqa Anhu wa Tahniikuh (nomor 5469), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15727).

٥٥٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ قَالَتْ فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتَمِّمٌ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ

5582. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma` Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia mengandung Abdullah bin Az-Zubair di Mekah. Asma` berkata, "Lalu aku melakukan perjalanan, sedang waktu melahirkan sudah dekat. Lalu aku mendatangi kota Madinah dan singgah di Quba`, dan aku melahirkan Abdullah di Quba`. Kemudian aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau meletakkan Abdullah di pangkuannya. Beliau meminta sebutir kurma dan mengunyahnya, lalu beliau meludakannya di mulut Abdullah. sesuatu yang paling pertama masuk ke perutnya adalah liur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau melakukan tahnik kepadanya dengan kurma, mendoakan kebaikan untuknya, dan memohonkan keberkahan baginya. Dia (Abdullah bin Az-Zubair) adalah bayi pertama yang dilahirkan di dalam Islam."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5581.

٥٥٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ

5583. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Mushir, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma` binti Abu Bakar bahwasanya dia berhijrah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketika itu dia mengandung Abdullah bin Az-Zubair. Lalu perawi menyebutkan lafazh yang hampir sama dengan hadits riwayat Abu Usamah.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5581.

٥٥٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ

5584. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam –yaitu Ibnu Urwah- telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu sering dibawakan anak-anak kecil, lalu beliau men-doakan keberkahan untuk mereka dan melakukan tahnik kepada mereka.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab Ath-Thaharah. Bab Hukmu Baul Ath-Thifl Ar-Radhi' wa Kaifiyyah Ghuslih (nomor 660).

٥٥٨٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جِئْنَا بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ فَطَلَبْنَا تَمْرَةً فَعَزَّ عَلَيْنَا طَلِبُهَا

5585. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Kami pernah datang membawa Abdullah bin Az-Zubair kepada Nabi Sallallahu Alaihi

wa Sallam agar beliau melakukan tahnik kepadanya. Maka kami pun mencari sebutir kurma dan kami kesulitan dalam mencarinya.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16952).

٥٥٨٦ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنَا
ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ مُطَرِّفٍ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنِي
أَبُو حَازِمٍ عَنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَتَيْتُ بِالْمُنْدِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَحْدِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ فَلَهِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتَمَلَ مِنْ عَلَى فَحَدَّ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْلَبُوهُ فَاسْتَفَاقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيِّ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَقَالَ مَا اسْمُهُ قَالَ فَلَانٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْدِرُ
فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْدِرَ .

5586. Muhammad bin Sahl At-Tamimi dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, “Ibnu Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad –dan dia adalah Ibnu Mutharrif Abu Ghassan- telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari Sahl bin Sa’ad berkata, “Al-Mundzir bin Abu Usaid, ketika baru dilahirkan, dibawa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkannya di atas pahanya, sedang Abu Usaid duduk. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sibuk dengan sesuatu yang ada di hadapannya, maka Abu Usaid memerintahkan seseorang untuk mengangkat anaknya dari atas paha Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang-orang pun memindahkannya. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersadar beliau pun bersabda, “Mana anak kecil itu?” Abu Usaid menjawab, “Kami telah memindahkannya

wahai Rasulullah." Lalu beliau bertanya, "Siapa namanya?" Abu Usaid menjawab, "Fulan wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Tidak. Akan tetapi namanya adalah Al-Mundzir." Maka pada hari itu beliau menamainya Al-Mundzir.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab. Bab Tahwiil Al-Ism Ilaa Ismin Ahsan Minhu (nomor 6191). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4753).

٥٥٨٧ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ
عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ح وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ
وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ
لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ أَحْسَبُهُ قَالَ كَانَ فَطِيمًا قَالَ فَكَانَ
إِذَا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَهُ قَالَ أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ
التَّغْيِيرُ قَالَ فَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ

5587. Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud Al-Ataki telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami dari Abu At-Tayyah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya-, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Abu At-Tayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku memiliki adik yang biasa dipanggil Abu Umair –dia (Abu At-Tayyah) berkata, "Aku mengira Anas berkata-dan dia sudah disapuh."- Dia (Anas) berkata-, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan melihatnya, beliau bersabda, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh Nughair (burung pipit)?" Anas berkata, "Abu Umair selalu bermain dengannya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya pada *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi'u Ash-Shalah. Bab Jawaaz Al-Jamaa'ah Fii An-Naafileh wa Ash-Shalaah Alaa Hashiirin wa Khumratin wa Tsaubin wa Ghairihaa Min Ath-Thaahiraat* (nomor 1498).⁵

- **Tafsir hadits: 5577-5587**

Para ulama bersepakat tentang anjuran melakukan *tahnik* pada bayi yang baru dilahirkan dengan buah kurma. Jika tidak mungkin dengan kurma, maka dengan buah yang sejenis dengan kurma dan kemanisannya hampir sama. Caranya, orang yang melakukan *tahnik* mengunyah kurma itu sampai menjadi cair dan dapat ditelan, lalu dia membuka mulut bayi dan meletakkan kunyahan kurma itu ke mulutnya agar airnya dapat masuk ke perut bayi itu. Dianjurkan agar yang melakukan *tahnik* adalah orang-orang yang shalih dan orang-orang yang dapat diambil keberkahan dari ilmunya, baik seorang lelaki maupun seorang wanita. Jika dia tidak hadir di saat kelahiran, maka bayi itu dibawa kepada orang tersebut.

Perkataannya, "*Aku pergi membawa Abdullah bin Abu Thalhah Al-Anshari kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah ia dilahirkan, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memakai jubah sedang mewarnai unta miliknya dengan ter. Beliau pun bersabda, "Apakah kamu membawa kurma?" Aku menjawab, "Ya." Maka aku pun memberikan beliau beberapa buah kurma, lalu beliau memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengunyahnya. Kemudian beliau membuka mulut anak kecil itu dan meludakkannya ke mulut bayi itu, lalu anak kecil itupun menyapukan lidahnya pada mulutnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Inilah) kecintaan kaum Anshar terhadap buah kurma." Dan beliau menamainya Abdullah."*

Kata العَبَاءَة (jubah) adalah pakaian yang sudah dikenal. Kata ini juga dibaca dengan عَبَايَة. Bentuk jamak dari kata العَبَاءَة adalah العَبَاء. Kata يَهْتًا artinya mewarnai dengan ter. Kalimat لَا كَهُنْ artinya mengunyahnya. Pakar bahasa arab mengatakan, "Kalimat اللُّزْكَ hanya dikhususkan untuk mengunyah sesuatu yang keras." Kalimat وَيَتَلَمَّظْ artinya menyapu-

5 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 4 Kitab Masjid dan Tempat-tempat Shalat Bab Boleh Melakukan Shalat Nafilah (Sunnah) dengan berjama'ah, Shalat Di atas Tikar, Sajadah, Kain, dan Benda Suci Lainnya, hadits nomor 1498. ^{edtr}

kan lidah untuk menjilat sisa-sisa kurma yang ada di mulut. Kata التَّلْمِظُ dan اللَّمْظُ maksudnya seseorang menyapukan lidah secara sengaja untuk membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan, begitu juga yang ada di atas kedua bibir. Seringkali hal itu dilakukan pada makanan yang disukai. Dikatakan, تَلْمِظُ - يَتَلْمِظُ - تَلْمِظًا dan لَمْظًا - يَلْمِظُ - لَمْظًا. Makanan yang tersisa di mulut diungkapkan dengan نَاطَقَةٌ.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرُ "(Inilah) kecintaan kaum Anshar terhadap buah kurma." Kata حُبُّ diriwayatkan dengan bacaan *hubbu* dan *hibbu*. Jika dibaca حِبُّ (*hibbu*) berarti sesuatu yang dicintai, seperti kata الدَّبْحُ berarti hewan yang disembelih. Atas dasar itu, huruf Ba` dibaca dengan *dhammah*, jadi artinya yang dicintai oleh kaum Anshar adalah buah kurma. Adapun orang yang membaca حُبُّ (*hubbu*) maka kata ini adalah *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu). Huruf Ba` dalam hal ini ada dua bacaan. Pertama, dibaca *fathah* (*hubba*), dan itulah yang lebih masyhur. Kedua, dibaca dengan *dhammah* (*hubbu*). Jika huruf ba` dibaca dengan *fathah* (*hubba*), maka penjelasannya, أَنْظَرُوا حُبَّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ "Perhatikanlah kecintaan kaum Anshar terhadap buah kurma." Jika huruf ba` dibaca dengan *dhammah* (*hubbu*) maka penjelasannya adalah حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ لِأَزْمٍ "Kecintaan kaum Anshar terhadap buah kurma adalah sesuatu hal yang pasti." Atau karena hal lainnya, sebab memakan kurma adalah kebiasaan mereka sejak kecil. Wallahu A'lam.

Di dalam hadits tersebut ada beberapa pelajaran, di antaranya,

1. Melakukan *tahnik* pada bayi yang baru dilahirkan, dan itu hukumnya sunnah menurut ijma' ulama sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.
2. Orang yang melakukan *tahnik* pada bayi yang baru dilahirkan adalah orang yang shalih, baik dari lelaki maupun wanita.
3. Mencari keberkahan dari sisa-sisa makanan orang-orang shalih, ludah mereka, dan segala sesuatu yang berasal dari mereka.
4. Melakukan *tahnik* adalah dengan buah kurma, dan itu dianjurkan. Jika seseorang melakukan *tahnik* dengan selain buah kurma, maka itu diperbolehkan. Namun buah kurma lebih utama.
5. Boleh mengenakan jubah.

6. Seorang pemimpin bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya sendiri, dan hal itu tidak mengurangi kewibawaannya.
7. Anjuran memberi nama dengan Abdullah.
8. Anjuran menyerahkan penamaan bayi kepada orang yang shalih, sehingga dia memilihnya untuknya sebuah nama yang dia sukai.
9. Boleh menamai bayi pada hari kelahirannya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya di dalam riwayat yang kedua, "*Dahulu anak lelaki Abu Thalhah tertimpa sakit. Lalu Abu Thalhah keluar dan anak kecil itu meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia berkata, "Apa yang dikerjakan oleh anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari yang sebelumnya." Lalu Ummu Sulaim menyuguhkan makan malam kepadanya dan dia pun memakannya, kemudian Abu Thalhah bercampur dengan Ummu Sulaim. Ketika selesai, Ummu Sulaim berkata, "Orang-orang telah mengubur anak itu!"*"

Di dalam hadits tersebut terdapat sifat-sifat terpuji Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha*, di antaranya,

1. Kesabarannya.
2. Kerelaannya terhadap keputusan Allah *Ta'ala*.
3. Kecerdasan akalinya ketika menyembunyikan kematian anaknya dari suaminya pada malam hari agar suami dapat tidur dengan tenang tanpa kesedihan, lalu menyiapkan makan malam bersamanya, kemudian dia berdandan untuknya dan berhubungan badan dengan suaminya.

Di dalam hadits itu dijelaskan tentang bolehnya menggunakan kalimat-kalimat sindiran ketika dibutuhkan, karena Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha* berkata, "*Dia lebih tenang dari yang sebelumnya.*" Itu adalah perkataan yang benar, meskipun yang dipahami darinya adalah bahwa penyakitnya telah reda dan ringan dan dia masih hidup. Syarat menggunakan kalimat-kalimat sindiran yang dimubahkan adalah agar tidak digunakan untuk menghilangkan hak seseorang. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ* "*Apakah kalian bercampur tadi malam?.*" Kata ini merupakan kiasan tentang hubungan badan. Al-Ashma'i dan jumbuh ulama berkata, "*Dikatakan الرَّجُلُ أَعْرَسَ الرَّجُلُ artinya seseroang menggauli isterinya. Namun tidak boleh dikatakan عَرَسَ الرَّجُلُ, dengan ber-tasydid.*" Maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam di sini adalah hubungan badan, dan beliau menamakannya *إِغْرَاس* (menjadi pengantin) karena tujuannya sama. Penulis kitab *At-Tahrir* berkata, "Juga diriwayatkan dengan kalimat *أُعْرِسْتُمْ*. Dan itu adalah salah satu cara membaca. Ada yang berpendapat bahwa kata *عُرِسَ* semakna dengan *أُعْرِسَ*. Namun pakar bahasa arab mengatakan bahwa kata *أُعْرِسَ* lebih fasih daripada *عُرِسَ* dalam hal ini." Pertanyaan tersebut merupakan ungkapan kekaguman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap perbuatan dan kesabaran Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha* dan karena ia rela terhadap takdir Allah *Ta'ala*. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan keberkahan untuk mereka berdua pada malam tersebut. Maka Allah *Ta'ala* mengabulkan doa tersebut dan Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha* mengandung Abdullah bin Abu Thalhah *Radhiyallahu Anhuma*. Dan dari Abdullah lahirlah Ishaq dan kesembilan saudaranya yang merupakan orang-orang shalih dan ulama, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Perkataannya, "*Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Anas.*" Demikianlah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* yaitu "Ibnu Sirin." Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari pada hadits itu disebutkan "Dari Anas bin Sirin."

Perkataannya, "*Dari Abu Musa, ia berkata, "Telah dilahirkan seorang anak lelaki untukku, lalu aku membawanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan beliau melakukan tahnik kepadanya dengan sebutir kurma.*" Di dalamnya ada beberapa pelajaran penting, di antaranya,

1. Keterangan tentang *Tahnik* dan hal-hal lain yang telah lalu dijelaskan di dalam hadits riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu*.
2. Boleh memberi nama dengan nama-nama para Nabi *Alaihimussalam*. Permasalahan tersebut telah lalu dijelaskan, dan kami telah menyebutkan bahwa mayoritas ulama berpendapat demikian.
3. Boleh menamai bayi pada hari kelahirannya.
4. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Nama yang paling Allah Ta'ala cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman.*" Bukan penghalang untuk memberi nama bayi dengan selainnya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamai anak lelaki Abu Usaid dengan Al-Mundzir seperti yang disebutkan setelah hadits ini.

Perkataannya, *مَسَحَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ* "Beliau mengusapnya, mendoakannya, dan menamakannya Abdullah." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusapnya untuk mendoakan keberkahan baginya. Di dalam hadits ini ada anjuran memberi doa kepada bayi ketika melakukan *tahnik* kepadanya dan mengusapnya untuk mendoakan keberkahan baginya.

Perkataannya, "Tatkala anak itu (Abdullah bin Az-Zubair) berumur tujuh atau delapan tahun, ia datang untuk berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Az-Zubair (ayahnya) yang memerintahkan hal tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tersenyum ketika melihat anak itu menghadap kepada beliau, lalu ia pun berbai'at kepada beliau." Bai'at tersebut adalah untuk mendapatkan keberkahan dan kemuliaan, bukan bai'at untuk melakukan sesuatu.

Perkataannya, *فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ* "Lalu aku melakukan perjalanan, sedang waktu melahirkan sudah dekat." Kata *مُتِمٌّ* artinya waktu melahirkan yang sudah dekat.

Perkataannya, *ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ* "Lalu beliau meludahkannya ke mulut Abdullah." Kata *تَقَلَّ* artinya meludah, sebagaimana yang diterangkan di dalam riwayat yang lain.

Perkataannya, *وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ* "Dia (Abdullah bin Az-Zubair) adalah bayi pertama yang dilahirkan di dalam Islam." Maksudnya adalah bayi pertama yang dilahirkan di dalam Islam di kota Madinah setelah hijrah dari kalangan anak-anak Muhajirin. Jika tidak diartikan demikian, maka An-Nu'man bin Basyir Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* dari kalangan Anshar telah dilahirkan sebelum Abdullah setelah hijrah. Di dalam hadits ini beserta penjelasan yang telah lalu disebutkan, terdapat banyak sifat-sifat terpuji Abdullah bin Az-Zubair, di antaranya,

1. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusapnya, memberkatinya, dan mendoakan kebaikan untuknya.
2. Sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
3. Dia orang yang pertama dilahirkan di dalam Islam di kota Madinah. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *فَلَهِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ* "Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sibuk dengan sesuatu yang ada di hadapannya."

Dalam hal ini kata فَلَهَا diriwayatkan dengan dua bacaan, yaitu فَلَهَا dan فَلَوِي. Yang pertama dialek kabilah Thay. Yang kedua dialek mayoritas kabilah Arab. Maknanya adalah sibuk dengan sesuatu yang ada di hadapannya. Yang paling masyhur di dalam riwayat di sini adalah kata لَوِي, dan ini adalah dialek mayoritas suku Arab sebagaimana yang telah disebutkan tadi. Pakar kata-kata rumit dan ulama yang menjelaskan hadits bersepakat bahwa maknanya adalah sibuk.

Perkataannya, المُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ "Al-Mundzir bin Abu Usaid." Yang masyhur adalah Abu Usaid, dan mayoritas ulama tidak menyebutkan yang lainnya. Al-Qadhi berkata, "Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan dari Sufyan bahwa yang benar adalah Abu Asaid." Ahmad bin Hanbal berkata, "Abu Usaid." Abdurrazzaq dan Waki' berkata, "Itulah yang benar." Namanya Abu Usaid adalah Malik bin Abu Rabi'ah. Para ulama berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menamai bayi itu dengan Al-Mundzir, karena sepupu ayahnya yang bernama Al-Mundzir bin Amr mati syahid di Bi'r Ma'unah, dan dia sebagai pemimpin pasukan. Dengan demikian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berharap agar bayi itu menjadi pengantingnya."

Perkataannya, فَأَقْبَرُوهُ "Dan orang-orang pun memindahkannya." Di seluruh naskah Shahih Muslim disebutkan فَأَقْبَرُوهُ. Namun mayoritas pakar bahasa dan ulama yang menjelaskan hadits mengingkarinya. Mereka berkata, "Yang benar adalah قَبْرُوهُ, tanpa huruf Alif. Dikatakan, قَبْرْتُ قَبْرَتِي artinya aku memindahkan anak kecil dan memindahkan sesuatu. Dan tidak boleh mengatakan أَقْبَرْتُهُ." Penulis kitab At-Tahrir menyebutkan bahwa kalimat أَقْبَرُوهُ "mereka memindahkannya" adalah dialek yang jarang dipakai, sehingga kalimat ini merupakan salah satu cara membaca yang benar. Wallahu A'lam.

Perkataannya, فَاسْتَفْأَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sadar." Yaitu sadar dari pikiran yang menyibukkan beliau. Wallahu A'lam.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik akhlakunya. Aku memiliki adik yang biasa dipanggil Abu Umair -dia (Abu At-Tayyah) berkata, "Aku mengira Anas berkata- dan dia sudah disapih."- Dia (Anas) berkata-, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan melihatnya, beliau bersabda, "Wahai Abu Umair, apa

yang dilakukan oleh Nughair (burung pipit)?" Anas berkata, "Abu Umair selalu bermain dengannya."

Kata *النُّغَيْرُ* adalah *tashghir* (kata yang menunjukkan kecil) dari kata *التَّغْرُ*. Artinya adalah burung pipit. Jamaknya adalah *نَغْرَان*. Kata *الفَطِيم* semakna dengan *المَفْطُوم* (anak yang disapih).

Di dalam hadits tersebut terdapat banyak pelajaran berharga, di antaranya,

1. Boleh memberi julukan kepada orang yang belum punya anak dan memberi julukan kepada anak kecil, dan itu bukanlah suatu kedustaan.
2. Boleh bercanda dalam hal-hal yang bukan merupakan dosa.
3. Boleh mengucapkan nama dengan ungkapan yang menunjukkannya kecil.
4. Anak kecil diperbolehkan bermain dengan burung pipit.
5. Boleh bersajak dalam berbicara tanpa dipaksakan.
6. Berlemah lembut terhadap anak-anak kecil dan membuat mereka senang.
7. Penjelasan tentang kepribadian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa akhlak yang baik, karakter yang mulia, *tawadhu'* (rendah hati), dan mengunjungi kerabat. Hal ini karena Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha*, ibu Abu Umair termasuk di antara kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.

Sebagian pengikut madzhab Malik menjadikan hadits di atas sebagai dalil bolehnya berburu dari tanah haram (tanah suci) Madinah, padahal padanya tidak ada dalil untuk hal tersebut. Karena di dalam hadits itu tidak ada pernyataan baik tersurat maupun tersirat bahwa burung itu dari tanah haram Madinah. Telah lalu disebutkan banyak hadits-hadits shahih di dalam *Kitab Haji* yang menyatakan pengharaman berburu di tanah haram Madinah. Sehingga tidak boleh mengabaikan hadits-hadits tersebut dan mempertentangkannya dengan hadits di atas. *Wallahu A'lam*.

(6) Bab Boleh Seseorang Memanggil Anak Orang Lain dengan "Wahai Anakku" dan Itu Dianjurkan Guna Bersikap Lemah Lembut.

٥٥٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْغُبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
بُنَيَّ

5588. *Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Wahai anakku."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab. Bab Fii Ar-Rajul Yaquulu Li Ibni Ghairih*, "Yaa Bunayya." (nomor 4964).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab. Bab Maa Jaa`a Fii Yaa Bunayya* (nomor 2831), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 514).

٥٥٨٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ
قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ
بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ مَا سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا عَنِ الدَّجَالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ عَنْهُ فَقَالَ لِي أَيُّ

بُنَيِّ وَمَا يُنْصِبُكَ مِنْهُ إِنَّهُ لَنْ يَضُرَّكَ قَالَ قُلْتُ إِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ مَعَهُ
 أَنْهَارَ الْمَاءِ وَجِبَالَ الْخُبْرِ قَالَ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِكَ

5589. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Abu Umar-, mereka berdua berkata, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu berkata, "Tak seorang pun bertanya tentang Dajjal kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih banyak dari pertanyaanku kepada beliau dalam persoalan itu. Maka beliau pun bersabda kepadaku, "Wahai anakku, apa yang membuatmu bersusah payah memikirkannya? Sesungguhnya dia tidak akan dapat membahayakanmu." Dia (Al-Mughirah) berkata, "Aku menjawab, "Orang-orang beranggapan bahwa dia memiliki sungai-sungai air dan gunung-gunung roti." Beliau bersabda, "Yang lebih dari itu sangat mudah bagi Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Dzikr Ad-Dajjaal (nomor 7122).
2. Muslim di dalam Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah, Bab Fii Ad-Dajjaal wa Huwa Ahwanu Alaa Allah Azza wa Jalla (nomor 7304, 7305 dan 7306).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Fitnah Ad-Dajjaal wa Khuruuj Isa bin Maryam wa Khuruuj Ya`juj wa Ma`juj (nomor 4073), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11523).

٥٥٩٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنِي
 سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا
 جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ
 إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ قَوْلُ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُغِيرَةِ أَيُّ بُنَيِّ إِلَّا فِي حَدِيثِ يَزِيدَ وَحَدُّهُ

5590. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah mengabarkan kepada kami. Mereka semua dari Isma'il dengan sanad tersebut. Tidak ada di dalam hadits riwayat seorang pun dari mereka sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Al-Mughirah yang berbunyi, "Wahai anakku." Kecuali di dalam hadits riwayat Yazid saja.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5589.

- **Tafsir hadits: 5588-5590**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Anas, يَا بُنَيَّ "Wahai anakku." Dan kepada Al-Mughirah, أَيُّ بُنَيَّ "Wahai anakku." Kata بُنَيَّ "anakku" dibaca dengan *Bunayya* dan *Bunayyi*, keduanya terdapat dalam tujuh bacaan Al-Qur'an. Kebanyakan di antara naskah yang ada dicantumkan *Bunayyi* dan pada sebagiannya *Bani*.

Pada kedua hadits tersebut terdapat keterangan tentang bolehnya seseorang mengatakan, "Wahai anakku" kepada selain anaknya, yaitu kepada orang yang berusia lebih muda darinya. Tujuannya adalah berlemah lembut, dan mengatakan, "Sesungguhnya kamu bagiku adalah seperti anakku dalam kasih sayang." Demikian juga boleh mengatakan, "Wahai saudaraku" kepada orang lain yang sebaya. Tujuannya adalah seperti yang telah kami sebutkan tadi. Apabila seseorang bermaksud untuk berlemah lembut, maka itu dianjurkan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dajjal, وَمَا يُنْصِبُكَ مِنْهُ "Apa yang membuatmu bersusah payah memikirkannya." Kata يُنْصِبُكَ berakar dari kata النَّصَبُ, artinya adalah kepayahan dan kesulitan. Maksudnya, apa yang menyulitkanmu dan membuatmu bersusah payah memikirkannya?

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, إِنَّهُ لَنْ يَضُرَّكَ "Sesungguhnya dia tidak akan membahayakanmu." Hal ini termasuk di antara mukzijat-

mukzijat kenabian. *Insyah Allah* akan datang penjelasan hadits-hadits tentang Dajjal secara menyeluruh, dimana Muslim menyebutkannya pada bagian akhir kitab ini. *Wallahu A'lam*.

(7) Bab Meminta Izin

٥٥٩١. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرِ النَّاقِدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا -وَاللَّهِ- يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ كُنْتُ جَالِسًا بِالْمَدِينَةِ فِي مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ فَأَتَانَا أَبُو مُوسَى فَرَعًا أَوْ مَدْعُورًا قُلْنَا مَا شَأْنُكَ قَالَ إِنَّ عُمَرَ أَرْسَلَ إِلَيَّ أَنْ آتِيَهُ فَأَتَيْتُ بَابَهُ فَسَلَّمْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنَا فَقُلْتُ إِنِّي أَتَيْتُكَ فَسَلَّمْتُ عَلَيَّ بِأَبِكَ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرُدُّوا عَلَيَّ فَرَجَعْتُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ. فَقَالَ عُمَرُ أَقِمَّ عَلَيْهِ الْبَيْتَةَ وَإِلَّا أَوْجَعْتُكَ فَقَالَ أَبِي بْنُ كَعْبٍ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ قُلْتُ أَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ قَالَ فَادْهَبْ بِهِ

5591. Amr bin Muhammad bin Bukair An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, -demi Allah- Yazid bin Khushaifah telah memberitahukan kepada kami, dari Busr bin Sa'id berkata, "Aku telah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah duduk dalam majlis kaum Anshar di Madinah, lalu Abu Musa mendatangi kami dalam keadaan panik atau takut. Kami pun bertanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Umar mengutus seseorang kepadaku agar aku mendatangnya. Maka aku pun datang sampai di pintunya,

lalu aku ucapkan salam tiga kali namun dia tidak menjawabku. Maka aku pun kembali. Lalu (ketika bertemu kembali) Umar bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk mendatangi kami?" Aku pun menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendatangimu, lalu aku telah mengucapkan salam di depan pintumu tiga kali namun keluargamu tidak menjawabku, maka aku pun kembali. Sebab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah meminta izin tiga kali namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali." Maka Umar berkata, "Carilah bukti atas sabda tersebut. Jika tidak, aku akan menghukummu."

Maka Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu berkata, "Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini." Abu Sa'id berkata, "Aku pun berkata, "Akulah orang yang paling muda di antara kaum ini." Ubay berkata, "Pergilah kamu dengannya!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab *At-Tasliim wa Al-Isti'dzaan Tsalaatsan* (nomor 6245).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab*. Bab *Kam Marrah Yusallim Ar-Rajul Fii Al-Isti'dzaan* (nomor 5180), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3970).

٥٥٩٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَقُمْتُ مَعَهُ فَذَهَبْتُ إِلَى عُمَرَ فَشَهِدْتُ

5592. Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Khushaifah dengan sanad tersebut. Namun Ibnu Abu Umar menambahkan di dalam hadits riwayatnya, "Abu Sa'id berkata, "Maka aku pun pergi bersamanya dan aku pergi menghadap Umar, lalu aku bersaksi."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5591.

٥٥٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ أَنَّ بُسْرَ بْنَ سَعِيدِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ كُنَّا فِي مَجْلِسٍ عِنْدَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَأَتَى أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ مُغْضَبًا حَتَّى وَقَفَ فَقَالَ أَنْشُدْكُمْ اللَّهَ هَلْ سَمِعَ أَحَدٌ مِنْكُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْإِسْتِذَانَ ثَلَاثَ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ قَالَ أَبِي وَمَا ذَاكَ قَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ أَمْسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ ثُمَّ جِئْتُهُ الْيَوْمَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي جِئْتُ أَمْسِ فَسَلَّمْتُ ثَلَاثًا ثُمَّ انْصَرَفْتُ قَالَ قَدْ سَمِعْنَاكَ وَنَحْنُ حِينِيذٍ عَلَى شُغْلٍ فَلَوْ مَا اسْتَأْذَنْتَ حَتَّى يُؤْذَنَ لَكَ قَالَ اسْتَأْذَنْتُ كَمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَاللَّهِ لَأَوْجِعَنَّ ظَهْرَكَ وَبَطْنَكَ أَوْ لَتَأْتِيَنَّ بِمَنْ يَشْهَدُ لَكَ عَلَى هَذَا فَقَالَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَوَاللَّهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَحَدُنَا سِنًا قُمْ يَا أَبَا سَعِيدٍ فَقُمْتُ حَتَّى أَتَيْتُ عُمَرَ فَقُلْتُ قَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا

5593. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, dari Bukair bin Al-Asyaji, bahwasanya Busr bin Sa'id telah memberitahukan kepadanya, bahwa dia telah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Dahulu kami berada di sebuah majlis bersama Ubay bin Ka'ab. Lalu Abu Musa Al-Asy'ari datang dalam keadaan gusar lalu berdiri, seraya berkata, "Aku meminta kalian atas nama Allah, apakah salah seorang dari kalian pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meminta izin adalah tiga kali. Apabila kamu diizinkan (maka masuklah). Namun jika tidak, maka kembalilah." Ubay berkata, "Ada apa denganmu?" Abu Musa menjawab, "Kemarin aku meminta izin kepada Umar bin Al-Khaththab tiga kali namun tidak ada jawaban, maka aku pun kembali. Kemudian hari ini

aku mendatangnya dan bertemu dengannya. Maka aku mengabarkan kepadanya bahwa kemarin aku datang dan mengucapkan salam tiga kali namun aku kembali. Umar berkata, "Sungguh kami telah mendengarmu, namun ketika itu kami sedang sibuk. Tidakkah kamu meminta izin sampai diberikan izin untukmu?" Abu Musa berkata, "Aku meminta izin sebagaimana aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Umar berkata, "Demi Allah, aku akan benar-benar memukul punggung dan perutmu, atau kamu benar-benar mendatangkan orang yang bersaksi untukmu atas hal tersebut."

Maka Ubay bin Ka'ab berkata, "Demi Allah, tidak ada yang berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda usianya di antara kami. Berdirilah wahai Abu Sa'id!" Maka aku pun berdiri sampai aku mendatangi Umar. Lalu aku berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal tersebut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5591.

٥٥٩٤ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ مَفْضَلٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ أَبَا مُوسَى أَتَى بَابَ عُمَرَ فَاسْتَأْذَنَ فَقَالَ عُمَرُ وَاحِدَةً ثُمَّ اسْتَأْذَنَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ عُمَرُ نِثْنَانِ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ عُمَرُ ثَلَاثٌ ثُمَّ انْصَرَفَ فَاتَّبَعَهُ فَرَدَّهُ فَقَالَ إِنْ كَانَ هَذَا شَيْئًا حَفِظْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا وَإِلَّا جَعَلْتُكَ عِظَةً قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَأَتَانَا فَقَالَ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِسْتِذَانُ ثَلَاثٌ قَالَ فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ قَالَ فَقُلْتُ أَتَاكُمْ أَحْوَاكُمُ الْمُسْلِمِ قَدْ أَفْرَعَ تَضْحَكُونَ انْطَلِقْ فَأَنَا شَرِيكَكَ فِي هَذِهِ الْعُقُوبَةِ فَأَتَاهُ فَقَالَ هَذَا أَبُو سَعِيدٍ

5594. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Bisyr -yaitu Ibnu Mufadhhdhal- telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwasanya Abu Musa mendatangi pintu Umar lalu memin-

ta izin. Maka Umar berkata, "Satu." Lalu Abu Musa meminta izin untuk kali kedua, maka Umar berkata, "Dua." Kemudian Abu Musa meminta izin kali ketiga, maka Umar berkata, "Tiga." Setelah itu Abu Musa kembali, maka Umar mengikutinya dan menyuruhnya kembali ke rumahnya. Lalu Umar berkata, "Jika hal ini adalah sesuatu yang kamu hapal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka carilah bukti. Namun jika tidak, maka aku akan benar-benar menjadikanmu pelajaran untuk orang lain." Abu Sa'id berkata, "Maka Abu Musa mendatangi kami seraya berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meminta izin adalah tiga kali." Abu Sa'id berkata, "Maka mereka pun (kaum Anshar) tertawa." Abu Sa'id berkata, "Maka aku pun berkata, "Saudara kalian semuslim mendatangi kalian dalam keadaan panik, namun kalian tertawa?! Pergilah, aku adalah temanmu dalam hukuman tersebut." Maka Abu Musa mendatangi Umar seraya berkata, "Ini Abu Sa'id."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomori 4347).

٥٥٩٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحُرَيْرِيِّ وَسَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَا سَمِعْنَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ بِمَعْنَى حَدِيثِ بَشْرِ بْنِ مَفْضَلٍ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ

5595. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id; (H) dan Ahmad bin Al-Hasan bin Khirasy telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairi dan Sa'id bin Yazid, kedua-duanya dari Abu Nadhrah, mereka berdua berkata, "Kami telah

mendengarnya memberitahukan dari Abu Sa'id Al-Khudri" Semakna dengan hadits riwayat Bisyr bin Mufadhhal dari Abu Maslamah.

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Muhammad bin Al-Mutsanna hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4347).
2. Hadits riwayat Ahmad bin Al-Hasan bin Khirasy ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Isti'dzaan Tsalaatsan* (nomor 2690). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4330).

٥٥٩٦ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّ أَبَا مُوسَى اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَكَأَنَّهُ وَجَدَهُ مَشْغُولًا فَرَجَعَ فَقَالَ عُمَرُ أَلَمْ تَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ إِذْ نَادُوا لَهُ فَدَعَيْ لَهْ فَقَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ إِنَّا كُنَّا نُؤَمِّرُ بِهِذَا قَالَ لَتَقِيمَنَّ عَلَيَّ هَذَا بَيْتَةٌ أَوْ لَأَفْعَلَنَّ فَخَرَجَ فَاذْهَبَ إِلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالُوا لَا يَشْهَدُ لَكَ عَلَيَّ هَذَا إِلَّا أَصْغَرْنَا. فَقَامَ أَبُو سَعِيدٍ فَقَالَ كُنَّا نُؤَمِّرُ بِهِذَا فَقَالَ عُمَرُ خَفِيَ عَلَيَّ هَذَا مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْهَانِي عَنْهُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ

5596. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Atha` telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaid bin Umair, bahwasanya Abu Musa meminta izin kepada Umar tiga kali namun seakan-akan dia mendapatkannya dalam keadaan sibuk, lalu dia pun kembali. Maka Umar pun berkata, "Tidakkah kamu mendengar suara Abdullah bin Qais? Izinkanlah ia!" Lalu Abu Musa dipanggil menghadapnya, seraya Umar bertanya, "Apa yang membuatmu melakukan hal tersebut?" Abu Musa menjawab, "Sesungguhnya kita diperintahkan untuk melakukan hal tersebut." Umar berkata, "Kamu harus mencari bukti atas hal tersebut atau aku akan benar-benar menghukummu." Maka Abu Musa keluar dan beranjak pergi menuju se-

buah majlis dari kalangan kaum Anshar. Mereka pun lantas berkata, "Tidak ada yang bersaksi untukmu atas hal tersebut kecuali orang yang paling muda di antara kami." Maka Abu Sa'id berdiri seraya berkata, "Sesungguhnya kita diperintahkan untuk melakukan hal tersebut." Maka Umar berkata, "Perintah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini tidak kuketahui. Perniagaan di pasar-pasar telah membuatku lalai darinya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Buyu', Bab Al-Khuruuj Fii At-Tijaarah (nomor 2062), Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah. Bab Al-Hujjah Alaa Man Qala, "Inna Ahkaama An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kaanat Zhaahirah, wa Maa Kaana Yaghiibu Ba'dhuhum An Masyaahida An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Umuur Al-Islaam (nomor 7353), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4146).

٥٥٩٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ح وَحَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ النَّضْرِ أَلْهَانِي عَنْهُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ

5597. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Husain bin Huraitis telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhar bin Syumail telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, "Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut, hampir sama dengannya. Namun Ibnu Juraij tidak menyebutkan di dalam hadits riwayat An-Nadhar: "Perniagaan di pasar-pasar telah membuatku lalai darinya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5596.

٥٥٩٨ . حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ جَاءَ

أَبُو مُوسَى إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ هَذَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ قَيْسٍ فَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ هَذَا أَبُو مُوسَى السَّلَامُ
 عَلَيْكُمْ هَذَا الْأَشْعَرِيُّ ثُمَّ انصَرَفَ فَقَالَ رُدُّوا عَلَيَّ رُدُّوا عَلَيَّ رُدُّوا
 عَلَيَّ فَجَاءَ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى مَا رَدَّكَ كُنَّا فِي شُغْلٍ قَالَ سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْإِسْتِزْدَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ
 وَإِلَّا فَارْجِعْ. قَالَ لَتَأْتِيَنِي عَلَى هَذَا بَيْتَةٍ وَإِلَّا فَعَلْتُ وَفَعَلْتُ فَذَهَبَ
 أَبُو مُوسَى.

قَالَ عُمَرُ إِنْ وَجَدَ بَيْتَهُ تَجِدُوهُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ عَشِيَّةً وَإِنْ لَمْ يَجِدْ بَيْتَهُ
 فَلَمْ تَجِدُوهُ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ بِالْعَشِيِّ وَجَدُوهُ قَالَ يَا أَبَا مُوسَى مَا تَقُولُ
 أَقَدْ وَجَدْتِ قَالَ نَعَمْ أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ عَدَلُ قَالَ يَا أَبَا الطُّفَيْلِ
 مَا يَقُولُ هَذَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 ذَلِكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَلَا تَكُونَنَّ عَدَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ
 أَتَبَيَّنَ

5598. Husain bin Huraits Abu Ammar telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Thalhah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Abu Musa datang kepada Umar bin Al-Khaththab lalu berkata, "Assalamu'alaikum, ini Abdullah bin Qais." Namun tidak ada yang mengizinkannya. Lalu Abu Musa berkata, "Assalamu'alaikum, ini Abu Musa. Assalamu'alaikum, ini Al-Asy'ari." Lalu Abu Musa pulang, maka Umar berkata, "Kembalikan dia kepadaku! kembalikan dia kepadaku! Kembalikan dia kepadaku!" Maka Abu Musa datang. Lalu Umar berkata, "Wahai Abu Musa, apa yang membuatmu pulang? Kami tadi sedang sibuk." Abu Musa berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meminta izin adalah tiga kali. Jika diberikan izin (maka masuklah). Namun jika tidak, maka

pulanglah." Umar berkata, "Kamu harus mendatangkan bukti tentang hal tersebut kepadaku. Jika tidak, aku akan melakukan ini dan itu." Maka Abu Musa pun pergi.

Umar berkata, "Jika dia mendapatkan bukti, maka kalian akan melihatnya di dekat mimbar malam ini. Namun jika dia tidak mendapatkan bukti apapun, maka kalian tidak akan melihatnya." Ketika waktu malam tiba, orang-orang melihatnya. Umar berkata, "Wahai Abu Musa, apa yang akan kamu katakan? Apakah kamu telah mendapatkan bukti?" Abu Musa menjawab, "Ya. Ubay bin Ka'ab." Abu Musa berkata, "Dia orang yang adil." Umar berkata, "Wahai Abu Ath-Thufail, apa benar yang dikatakan oleh orang ini?" Ubay menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal tersebut wahai Ibnu Al-Khaththab. Maka janganlah sekali-kali kamu menyiksa shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Umar berkata, "Subhanallah! Sesungguhnya aku hanyalah ingin memastikan sesuatu yang telah aku dengar."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Kam Marrah Yusallimu Ar-Rajul Fii Al-Isti'dzaan (nomor 5181). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9100).

٥٥٩٩ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبَانَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ
عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَىٰ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ
أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ
فَلَا تَكُنْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ عَذَابًا عَلَىٰ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ قَوْلِ عُمَرَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا بَعْدَهُ

5599. Dan Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban telah memberita-hukannya kepada kami, Ali bin Hasyim telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dengan sanad tersebut. Namun dia (Ali bin Hasyim) berkata, "Maka Umar berkata, "Wahai Abu Al-Mundzir, apakah kamu benar-benar mendengar hal itu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia pun berkata, "Ya. Maka janganlah kamu -wahai Ibnu Al-Khaththab-, menyiksa shahabat-shahabat Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dan dia tidak menyebut dari perkataan Umar, "Subhanallah." dan yang setelahnya.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5598.

- **Tafsir hadits: 5591-5599**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، فَلْيَرْجِعْ "Apabila salah seorang kalian telah meminta izin tiga kali namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali."

Para ulama telah sepakat bahwa meminta izin adalah perkara yang disyariatkan. Hal itu telah dikuatkan dan ditunjukkan oleh dalil-dalil Al-Qur`an, sunnah, dan ijma' umat Islam. Disunnahkan mengucapkan salam dan meminta izin sebanyak tiga kali. Dimana seseorang menggabungkan antara ucapan salam dan permintaan izin, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur`an.

Para ulama berbeda pendapat, apakah dianjurkan mendahulukan ucapan salam lalu minta izin atau mendahulukan minta izin lalu ucapan salam? Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, antara lain:

- Pertama, yang merupakan pendapat yang kuat yang disebutkan dalam hadits dan dikatakan oleh para peneliti hadits bahwa ucapan salam harus didahulukan, sehingga seseorang mengatakan, "Assalamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?"
- Kedua, meminta izin harus didahulukan.
- Ketiga, pendapat yang dipilih oleh Al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami, jika orang yang meminta izin melihat pemilik rumah sebelum dia masuk, maka dia harus mendahulukan ucapan salam. Namun jika tidak melihatnya, maka harus mendahulukan meminta izin.

Terdapat dua hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan mendahulukan ucapan salam.

Adapun jika seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan belum diizinkan, namun dia yakin bahwa pemilik rumah belum mendengarnya, maka dalam masalah ini ada tiga pendapat,

- Pertama, pendapat yang paling masyhur, dia harus pergi dan tidak mengulang permintaan izin.

- Kedua, dia boleh meminta izin untuk selanjutnya.
- Ketiga, jika dia izin dengan lafazh permintaan izin yang tadi disebutkan, maka dia tidak boleh mengulanginya. Namun jika dengan selain lafazh itu, maka dia boleh mengulanginya.

Para ulama yang berpendapat dengan pendapat yang paling masyhur berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disebutkan di dalam hadits, "*Namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali.*"

Para ulama yang berpendapat dengan pendapat yang kedua memaknai hadits itu dengan orang yang mengetahui atau mengira bahwa pemilik rumah telah mendengarnya namun tidak memberi izin. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, Maka Umar berkata, "*Carilah bukti atas sabda tersebut. Jika tidak, aku akan menghukummu.*" Maka Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu berkata, "*Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini.*" Abu Sa'id berkata, "*Aku pun berkata, 'Akulah orang yang paling muda di antara kaum ini.'*" Ubay berkata, "*Pergilah kamu dengannya!*"

Maksud perkataan Ubay bin Ka'ab adalah penolakan terhadap sikap Umar yang mengingkari hadits tersebut. Adapun perkataan Ubay bin Ka'ab, "*Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini.*" Maksudnya, hadits itu adalah hadits masyhur di antara kami, diketahui oleh orang-orang tua dan anak-anak kecil di kalangan kami, sampai-sampai orang yang paling muda di antara kami pun menghapalnya dan telah mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Orang-orang yang tidak berhujjah dengan hadits *ahad* berdalil dengan hadits ini dan menganggap bahwa Umar menolak hadits riwayat Abu Musa karena itu berupa hadits *ahad*. Ini adalah pendapat yang salah. Para ulama yang ahli dalam bidangnya telah sepakat tentang hadits *ahad* dapat dijadikan *hujjah* (argumen) dan kewajiban mengamalkannya. Dalil-dalilnya berasal dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para Khulafaur-rasyidin, seluruh shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Perkataan Umar kepada Abu Musa, *أَمِّمَ عَلَيْهِ الْبَيْتَةَ أَمِّمَ عَلَيْهِ الْبَيْتَةَ* "*Carilah bukti atas sabda tersebut.*" Bukan berarti penolakan terhadap hadits *ahad*, melainkan Umar khawatir orang-orang tergesa-gesa menyandar-

kan sebuah perkataan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar juga khawatir jika ada sebagian ahli bid'ah, para pendusta, orang-orang munafik, dan yang sejenis mereka berani menyandarkan sebuah perkataan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padahal hal itu tidak beliau sabdakan, begitu juga setiap orang yang memiliki kepentingan memalsukan sebuah hadits atas nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Umar ingin menutup pintu tersebut karena khawatir terhadap orang selain Abu Musa, bukan karena meragukan riwayat hadits dari Abu Musa. Sebab, Abu Musa di sisi Umar adalah orang yang tidak mungkin disinyalir memalsukan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan Umar ingin mencegah orang lain lewat jalur periwayatan Abu Musa. Hal itu karena apabila orang lain selain Abu Musa mengetahui peristiwa tersebut, sedang di dalam hatinya ada penyakit atau dia ingin memalsukan hadits, dia takut terjadi seperti peristiwa Abu Musa, sehingga dia pun tidak jadi memalsukan hadits dan tidak tergesa-gesa meriwayatkan hadits tanpa keyakinan.

Di antara hal-hal yang menunjukkan bahwa Umar tidak menolak hadits Abu Musa lantaran hadits itu merupakan hadits *ahad* adalah, bahwa dia meminta dari Abu Musa riwayat satu orang lain agar dia dapat mengamalkan hadits tersebut; dan maklum adanya bahwa hadits dua orang adalah hadits *ahad*, begitu juga yang lebih dari dua sehingga sampai batasan hadits *mutawatir*. Hadits apapun yang tidak sampai batasan *mutawatir*, maka dia adalah hadits *ahad*. Di antara yang menguatkannya juga adalah apa yang disebutkan oleh Muslim di dalam riwayat yang terakhir dari peristiwa Abu Musa, dalam perkataannya, "Ubay menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan hal tersebut wahai Ibnu Al-Khatthab. Maka janganlah sekali-kali kamu menyiksa shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Umar berkata, "Subhanallah! Sesungguhnya aku hanyalah ingin memastikan sesuatu yang telah aku dengar." Wallahu A'lam.

Perkataannya, *فَلَوْ مَا اسْتَأْذَنْتَ* "Tidakkah kamu meminta izin?" Maksudnya adalah anjuran untuk meminta izin.

Perkataannya, *يُضْحَكُونَ* "Maka mereka pun (kaum Anshar) tertawa." Mereka tertawa karena merasa heran terhadap kepanikan, ketakutan, dan kekhawatiran Abu Musa terhadap hukuman, padahal dia memiliki kekuatan argumen dan mereka pun mendengar hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diingkari oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataannya, *أَقِمْ عَلَيْهِ الْبَيْتَةَ وَإِلَّا أَزِجَعْتُكَ* "Carilah bukti atas sabda tersebut. Jika tidak, aku akan menghukummu." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Demi Allah, aku akan benar-benar memukul punggung dan perutmu, atau kamu benar-benar mendatangkan orang yang bersaksi untukmu atas hal tersebut." Di dalam riwayat lain diterangkan, "Aku akan benar-benar menjadikanmu sebagai pelajaran untuk orang lain." Itu semua dipahami bahwa maksudnya aku akan benar-benar melakukan ancaman tersebut padamu jika nampak bahwa kamu sengaja berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu A'lam.*

(8) Bab Makruh Seorang Peminta Izin Menjawab "Aku"
Jika Dia Ditanya "Siapa Ini?"

٥٦٠٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ
شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَوْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
هَذَا قُلْتُ أَنَا قَالَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ أَنَا أَنَا

5600. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku memanggil beliau. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa ini?" Aku pun menjawab, "Aku." Jabir berkata, "Maka beliau keluar sambil mengatakan, "Aku, Aku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti`dzan, Bab Idzaa Qaala, "Man Dzaa?" Fa Qaala, "Anaa." (nomor 6250).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Ar-Rajul Yasta`dzinu Bi Ad-Daqqi (nomor 5187).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti`dzan. Bab Maa Jaa`a Fii At-Tasliim Qabla Al-Isti`dzaan (nomor 2711).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab. Bab Al-Isti`dzaan (nomor 3709), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3042).

٥٦٠١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَنَا

5601. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Abu Bakar-. Yahya berkata, Waki' telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Abu Bakar berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Aku pernah meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bertanya, "Siapa ini?" Aku pun menjawab, "Aku." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku, Aku."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5600.

٥٦٠٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمْ كَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ

5602. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail dan Abu Amir Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepadaku; (H) dan Abdurrahman bin Bisyr telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Syu'bah dengan sanad tersebut. Namun di dalam hadits mereka disebutkan, "Seakan-akan beliau membenci hal tersebut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5600.

- **Tafsir hadits: 5600-5602**

Perkataannya,

اسْتَأْذَنْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَنَا

"Aku pernah meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bertanya, "Siapa ini?" Aku pun menjawab, "Aku." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku, Aku." Di dalam riwayat lain ditambahkan, "Seakan-akan beliau membenci hal tersebut."

Para ulama mengatakan, "Apabila seseorang meminta izin lalu dia ditanya "Siapa kamu?" atau "Siapa ini?" maka makruh menjawab dengan "Aku" berdasarkan hadits tersebut. Karena jawabannya itu tidak bermanfaat sama sekali, bahkan kesamaran tetap ada. Maka seyogyanya dia menyebutkan namanya. Tidak apa-apa jika dia menjawab, "Aku, Fulan." Sebagaimana yang dikatakan oleh Ummu Hani Radhiyallahu Anha ketika dia meminta izin. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa ini?" Dia menjawab, "Aku, Ummu Hani." Juga tidak apa-apa menjawab "Aku, Abu Fulan" atau "Aku, Al-Qadhî Fulan" atau "Aku, Syaikh fulan" jika nama orang itu tidak begitu dikenal. Begitulah yang dipahami dari hadits riwayat Ummu Fulan dan yang semisalnya milik Abu Qatadah dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma. Namun yang lebih baik dalam masalah ini adalah menjawab, "Aku, Fulan yang dijuluki ini dan itu." Wallahu A'lam.

(9) Bab Haram Melihat ke Dalam Rumah Orang Lain

٥٦٠٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَا أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا أَطَّلَعَ فِي جُحْرٍ فِي بَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِذْرَى يَحْكُ بِهِ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَعْلَمْتُ أَنَّكَ تَنْتَظِرُنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ

5603. Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Laits telah mengabarkan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya-; (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ada seseorang mengintip ke lubang di pintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang memegang sisir yang digunakan untuk menggaruk kepalanya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya, beliau bersabda, "Jika aku tahu bahwa kamu melihatku, maka pastilah aku akan menusuk matamu dengan sisir ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya minta izin disyariatkan adalah untuk melihat (sesuatu yang boleh)."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Libas. Bab Al-Imtisyath* (nomor 5924), *Kitab Al-Isti`dzan, Bab Al-Isti`dzaan Min Ajli Al-Bashar* (nomor 6241), *Kitab Ad-Diyat, Bab Man Iththala'a Fii Bait Qaumin Fa Faqa`uu 'Ainahu Fa Laa Diyah Lahu* (nomor 6901).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Isti`dzan, Bab Man Iththala'a Fii Daar Qaumin Bi Ghair Idznihim* (nomor 2709).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Qasamah, Bab Dzikr Hadiits Amr bin Hazm Radhiyallahu Anhu Fii Al-Uquul wa Ikhtilaaf An-Naaqiliin Lahu* (nomor 4874), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4806).

٥٦٠٤ . وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا أَطْلَعَ مِنْ جُحْرِ فِي بَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يُرَجِّلُ بِهِ رَأْسَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ طَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ إِنَّمَا جَعَلَ اللَّهُ الْإِذْنَ مِنْ أَجْلِ الْبَصْرِ

5604. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Sahl bin Sa'ad Al-Anshari Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya ada seseorang mengintip dari lubang pintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang memegang sisir yang digunakan untuk menyisir rambut kepalanya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Jika aku tahu bahwa kamu melihat, maka aku akan menusuk matamu dengan sisir ini. Sesungguhnya Allah mensyariatkan minta izin adalah untuk melihat (sesuatu yang boleh)."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5603.

٥٦٠٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ
الْحَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ
الزُّهْرِيِّ عَنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ
حَدِيثِ اللَّيْثِ وَيُونُسَ

5605. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'ad, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Al-Laits dan Yunus.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5603.

٥٦٠٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو كَامِلٍ فَضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ
سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى وَأَبِي كَامِلٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ
حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ رَجُلًا أَطَّلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ إِلَيْهِ
بِمَشَقِّصٍ أَوْ مَشَاقِصَ فَكَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَخْتَلُهُ لِيَطْعَنَهُ

5606. *Yahya bin Yahya, Abu Kamil Fudhail bin Husain, dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya dan Abu Kamil-. -Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami-, dari Ubaidullah bin Abu Bakar, dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seseorang mengintip sebagian kamar*

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun menghampirinya dengan membawa sebuah anak panah bermata lebar atau beberapa anak panah bermata lebar. Seakan-akan aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengintainya untuk menusuknya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Al-Isti'dzaan Min Ajli Al-Bashar* (nomor 6242), *Kitab Ad-Diyat, Bab Man Iththala'a Fii Bait Qaumin Fa Faqa'uu Ainahu Fa Laa Diyah Lahu* (nomor 6900).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-Isti'dzaan* (nomor 5171), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1078).

٥٦٠٧ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطْلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بَغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَهُوا عَيْنَهُ

5607. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengintip ke dalam rumah sekelompok kaum tanpa izin mereka, maka boleh bagi mereka untuk mencungkil matanya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12615).

٥٦٠٨ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَطْلَعَ عَلَيْكَ بَغَيْرِ إِذْنٍ فَحَدَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَاتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ

5608. Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alai-

hi wa Sallam bersabda, "Jika ada seseorang mengintipmu tanpa izin, lalu kamu melemparnya dengan sebuah batu dan membuat matanya cacat, maka tidak ada dosa atas dirimu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam: *Kitab Ad-Diyat, Bab Man Iththala'a Fii Bait Qaumin Fa Faqa'uu 'Ainahu Fa Laa Diyah Lahu* (nomor 6902)
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Qasamah, Bab Man Iqtashsha wa Akhadza Haqqahu Duuna As-Sulthaan* (nomor 4876), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13676).

• **Tafsir hadits: 5603-5608**

Perkataannya, "Bahwasanya ada seseorang mengintip ke lubang di pintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang memegang sisir yang digunakan untuk menggaruk kepalanya. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya, beliau bersabda, "Jika aku tahu bahwa kamu melihatku, maka pastilah aku akan menusuk matamu dengan sisir ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya minta izin disyariatkan adalah untuk melihat (sesuatu yang boleh)." Di dalam riwayat lain disebutkan, *مِذْرَى يُرَجَّلُ بِهِ رَأْسَهُ* "Sisir yang digunakan untuk menyisir rambut kepalanya."

Kata *المِذْرَى* artinya adalah besi yang digunakan untuk merapihkan rambut kepala. Ada yang mengatakan, "Bentuknya serupa dengan sisir." Ada yang mengatakan, "Maksudnya batang kayu yang ditajamkan dan dibentuk seperti sisir." Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya batang kayu yang digunakan oleh seorang wanita untuk merapihkan rambutnya." Bentuk jamaknya adalah *مِذَارَى*. Adapun bentuk tunggalnya ada yang mengatakan *مِذْرَايَة*, *مِذْرَاة*, dan *مِذْرَى*.

Perkataannya, *مِذْرَى يُرَجَّلُ بِهِ رَأْسَهُ* "Menyisir rambut kepalanya." Ini adalah dalil bagi orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sisir atau benda yang menyerupai sisir. Di dalamnya ada anjuran untuk menyisir dan boleh menggunakan sisir. Para ulama berkata, "Menyisir dianjurkan untuk kaum wanita secara mutlak, juga untuk lelaki dengan syarat tidak melakukannya setiap hari atau setiap dua hari."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *لَوْ أَعْلَمْتُ أَنَّكَ تَنْتَظِرُنِي*, "Jika aku tahu bahwa kamu melihatku." Demikianlah yang disebutkan di kebanyakan naskah. Sedangkan di sebagian yang lain disebutkan *تَنْظُرُنِي*. Al-Qadhi berkata, "Yang pertama riwayat Jumhur ulama. Namun yang benar adalah yang kedua, dan yang pertama maksudnya sama dengan yang kedua."

Perkataannya, *فِي جُحْرٍ* "Di lubang." Kata *الجُحْر* artinya lubang atau celah.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ النَّصْرِ*, "Sesungguhnya minta izin disyariatkan adalah untuk melihat (sesuatu yang boleh)."

Maksudnya, meminta izin adalah perkara yang disyariatkan dan diperintahkan. Hal ini bertujuan agar pandangan mata tidak terarah kepada yang haram. Sehingga tidak halal bagi seorang pun untuk mengintip di lubang pintu dan yang lainnya di mana bisa jadi ia melihat wanita asing yang bukan mahramnya. Di dalam hadits dijelaskan tentang bolehnya melempari mata orang yang mengintip dengan sesuatu yang ringan. Jika seseorang melemparnya dengan sesuatu yang ringan lalu matanya cacat, maka tidak ada tanggungan bagi yang melempar, dengan syarat orang itu telah melihat ke dalam rumah di mana tidak ada wanita yang bukan mahramnya di sana. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

فَقَامَ إِلَيْهِ بِمَشْقَصٍ أَوْ مَشَاقِصَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَلُهُ لِيَطْعَنَهُ

"Maka beliau pun menghampirinya dengan membawa sebuah anak panah bermata lebar atau beberapa anak panah bermata lebar. Seakan-akan aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengintainya untuk menusuknya."

Kata *المَشَاقِصِ* adalah jamak dari kata *مَشْقَصٍ*, yaitu anak panah yang bermata lebar. Telah lalu penjelasannya di dalam kitab *Jana'iz* dan kitab *Iman*. Kata *يَخْتَلُهُ* artinya mengintainya dan mengalihkan perhatiannya. Kalimat *لِيَطْعَنَهُ* "untuk menusuknya" dapat dibaca *liyath'unahu* dan *liyath'anahu*. Namun bacaan dengan *liyath'unahu* lebih populer.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقُتُوا عَيْنَهُ* "Lalu kamu melemparnya dengan sebuah batu dan membuat matanya cacat, maka tidak ada dosa atas dirimu." Para ulama berkata, "Itu dialihkan ketika seseorang melihat ke dalam rumah orang lain, lalu dia dilempar dengan batu hingga membutakan matanya. Namun apakah boleh melemparnya sebelum memperingatinya? Ada dua pendapat milik sahabat-sahabat kami. Pendapat yang paling shahih adalah boleh lantaran zhahir hadits tersebut. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَحَذَفْتُهُ بِحِصَاةٍ فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ* "Lalu kamu melemparnya dengan sebuah batu dan membutakan matanya." Kalimat *حَذَفْتُهُ* maksudnya kamu melemparinya dengan batu di antara dua jarimu.

(10) Bab Pandangan Tiba-tiba

٥٦٠٩ . حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ كِلَاهُمَا عَنْ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصْرِي

5609. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami. Keduanya dari Yunus; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Sa'id, dari Abu Zur'ah, dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pandangan tiba-tiba, maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab An-Nikah, Bab Maa Yu`maru Bihi Min Ghadhdhi Al-Bashar (nomor 2148).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Nazhrah Al-Mufaaja'ah (nomor 2776), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3237).

٥٦١٠ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى وَقَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا
وَكَيِّعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ يُونُسَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5610. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah mengabarkan kepada kami; dan Ishaq berkata, Waki' telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Yunus, dengan sanad tersebut, hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5609.

- **Tafsir hadits: 5609-5610**

Perkataannya,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفَجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ
بَصْرِي

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pandangan tiba-tiba, maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku."

Kata الفجاءة dapat dibaca Al-Fujaa`ah dan Al-Faj`ah, yang merupakan dua cara membaca artinya tiba-tiba. Makna pandangan tiba-tiba adalah seseorang memandang wanita asing yang bukan mahramnya tanpa sengaja, maka tidak ada dosa baginya pada awal pandangan dan wajib memalingkan pandangannya di saat itu juga. Namun jika dia terus memandang, maka dia berdosa berdasarkan hadits tersebut. Sebab, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkannya untuk memalingkan pandangan matanya, ditambah lagi dengan keterangan pada firman Allah Ta'ala,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya..." (QS. An-Nuur: 30).

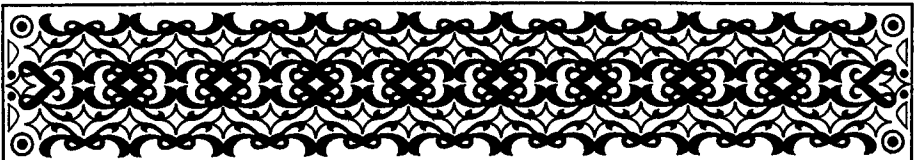
Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama berkata, "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang wanita tidak wajib menutup wajahnya di perjalanannya. Sesungguhnya itu hanyalah sunnah baginya, dan

wajib atas kaum lelaki agar menahan pandangan matanya di setiap keadaan. Kecuali untuk tujuan yang benar sesuai dengan syari'at yaitu ketika bersaksi, berobat, melamar, membeli seorang budak wanita, bertransaksi jual-beli, dan lain sebagainya. Semua itu hukumnya boleh sebatas kebutuhan dan tidak boleh lebih. *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

كتاب السلام

**KITAB UCAPAN
SALAM**



(1) Bab Orang yang Berkendaraan Mengucapkan Salam Kepada Orang yang Berjalan Kaki, dan Kelompok Orang yang Berjumlah Sedikit Mengucapkan Salam Kepada Kelompok Orang yang Berjumlah Banyak

٥٦١١ . حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّكِيبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

5611. Uqbah bin Mukram telah memberitahukan kepadaku, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij; (H) dan Muhammad bin Marzuq telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Ziyad telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Tsabit maula Abdurrahman bin Zaid telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki; orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk; dan kelompok orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang berjumlah banyak."

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Yusallimu Ar-Raakibu Alaa Al-Maasyi* (nomor 6232), *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Yusallimu Al-Maasyi Alaa Al-Qaa'id* (nomor 6233).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Aulaa Bi As-Salaam* (nomor 5199), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12226).

• **Tafsir hadits: 5611**

Iri adalah adab di antara adab-adab mengucapkan salam. Ketahuilah bahwa mengucapkan salam hukumnya sunnah, namun menjawab salam hukumnya wajib. Jika yang memberi salam adalah sekelompok orang, maka hukumnya sunnah *kifayah* bagi mereka. Apabila sebagian mereka telah mengucapkan salam, maka sunnah salam telah tercapai pada keseluruhan mereka. Jika yang diberi salam adalah satu orang, maka wajib baginya untuk menjawab salam. Namun jika yang diberi salam orang yang berkelompok, maka menjawab salam hukumnya fardhu *kifayah* bagi mereka. Apabila salah satu dari mereka telah menjawab salam, maka dosa telah gugur dari yang lainnya.

Yang paling utama adalah setiap orang dari kelompok itu mengucapkan salam dan kelompok lain menjawab salam. Diriwayatkan dari Abu Yusuf, bahwasanya setiap orang yang berada dalam sebuah kelompok wajib menjawab salam. Ibnu Abdil Bar dan yang lainnya telah menukil kesepakatan kaum muslimin bahwa mengucapkan salam hukumnya sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib.

Ucapan salam yang paling pendek adalah **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ**. Jika yang diberi salam hanya satu orang, maka ucapan salam yang paling pendek adalah **السَّلَامُ عَلَيْكَ**, namun yang lebih utama adalah **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ** agar ditujukan untuknya dan kedua malaikat yang mencatat amal perbuatannya. Salam yang lebih sempurna darinya adalah dengan menambahkan kalimat **وَرَحْمَةُ اللَّهِ** dan **وَبَرَكَاتُهُ**. Jika seseorang mengucapkan **سَلَامٌ عَلَيْكُمْ**, maka itu sudah cukup.

Para ulama berdalil dalam penambahan kalimat **وَبَرَكَاتُهُ** dan **وَرَحْمَةُ اللَّهِ** dengan firman Allah *Ta'ala* tentang salam para malaikat yaitu,

رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۖ

"...(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlu-bait..." (QS. Huud: 73).

Dalil lain adalah perkataan seluruh kaum muslimin ketika mengucapkan tasyahud dalam shalat, yaitu *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* "Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu juga dengan rahmat dan berkah Allah." Dimakruhkan bagi orang yang mengucapkan salam dengan ucapan *عَلَيْكُمْ السَّلَامُ*. Namun jika seseorang mengucapkannya, maka salam itu juga harus dijawab menurut pendapat kuat yang populer. Ada yang mengatakan, "Salam itu harus dijawab." Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ تَحِيَّةَ الْمَوْتَى

"Janganlah kamu mengucapkan 'Alaikassalam' karena sesungguhnya kalimat 'Alaikassalam' adalah penghormatan bagi orang-orang mati." *Wallahu A'lam.*

Adapun tatacara menjawab salam, maka yang lebih afdhal dan lebih sempurna adalah dengan mengucapkan *وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ*, baik dengan huruf *Waw* di awalnya maupun tidak. Jika seseorang hanya mengucapkan *عَلَيْكُمْ السَّلَامُ* atau *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ*, maka itu sudah cukup baginya. Jika dia hanya mengucapkan *عَلَيْكُمْ*, maka itu tidak sah tanpa adanya perbedaan pendapat. Jika hanya mengucapkan *وَعَلَيْكُمْ*, maka pada keabsahannya ada dua pendapat milik sahabat-sahabat kami. Para ulama berkata, "Apabila seseorang mengucapkan salam dengan kalimat *عَلَيْكُمْ سَلَامٌ* atau *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ*, lalu yang menjawab mengucapkan semisalnya yaitu *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* atau *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ*, maka itu sah sebagai jawaban. Allah *Ta'ala* berfirman,

... قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ...

"...Mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)...." (QS. Huud: 69).

Namun demikian kalimat *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* lebih afdhal.

Ucapan salam yang paling pendek, baik bagi yang memberi maupun yang menjawab, adalah agar terdengar oleh temannya, dan tidak memadai jika tidak seperti itu. Disyaratkan agar jawaban salam diucapkan dengan segera. Jika seseorang dikirim salam dari orang lain oleh seorang utusan atau salam yang terdapat di dalam lembar

kertas, maka wajib menjawabnya dengan segera. Aku (An-Nawawi) telah menghimpun di dalam kitab *Al-Adzkar* sekitar dua halaman tentang faedah-faedah yang berkaitan dengan salam. Adapun tata cara pengucapan salam yang disebutkan dalam hadits ini berupa orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berdiri mengucapkan salam kepada orang yang duduk, kelompok orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang berjumlah banyak, dan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Dan yang kecil kepada yang besar." Maka itu semua hukumnya sunnah. Jika orang-orang melakukan sebaliknya, maka hal itu boleh saja namun menyelisihi yang lebih afdhal.

Adapun makna kata *السَّلَامُ*, maka ada yang mengatakan, "Itu adalah salah satu nama Allah *Ta'ala*." Jadi, perkataannya *السَّلَامُ عَلَيْكَ* artinya nama As-Salam (Yang Maha Sejahtera) atas dirimu, dan maksudnya kamu selalu di dalam perlindungan Allah Yang Maha Sejahtera. Sebagaimana dikatakan, *اللَّهُ مَعَكَ* (Allah bersamamu) dan *اللَّهُ يُصْحَبُكَ* (Allah menyertaimu)." Ada juga yang mengatakan, "Kata *السَّلَامُ* berarti keselamatan, yaitu keselamatan selalu menyertai dirimu." *Wallahu A'lam*.

(2) Bab Di Antara Hak Duduk di Jalan Adalah Menjawab Salam

٥٦١٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ كُنَّا قُعُودًا بِالْأَفْنِيَةِ نَتَحَدَّثُ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا لَكُمْ وَلِمَجَالِسِ الصُّعَدَاتِ اجْتَنَبُوا مَجَالِسَ الصُّعَدَاتِ فَقُلْنَا إِنَّمَا قَعَدْنَا لِغَيْرِ مَا بَأْسَ قَعَدْنَا نَتَذَاكَرُ وَنَتَحَدَّثُ قَالَ إِمَّا لَا فَأَدُّوا حَقَّهَا غَضُّ الْبَصْرِ وَرَدُّ السَّلَامِ وَحُسْنُ الْكَلَامِ

5612. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya berkata, "Abu Thalhah berkata, "Kami pernah duduk di teras untuk berbicara, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan berdiri di hadapan kami seraya bersabda, "Kenapa kalian sering duduk di jalan-jalan? Hindarilah duduk di jalan-jalan!" Maka kami pun berkata, "Sesungguhnya kami duduk bukan untuk perkara yang buruk. Kami duduk untuk saling mengingatkan dan berbicara." Beliau pun bersabda, "Jika memang demikian, maka tunaikanlah haknya, yaitu menundukkan pandangan, menjawab salam, dan berkata yang baik."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3776).

٥٦١٣. حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا آبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

5613. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Maysarah telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk di jalan-jalan!" Mereka (para shahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat menghindar untuk duduk berbincang-bincang di sana (di jalan)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Kalau memang kalian harus duduk juga, maka berikanlah pada jalan itu haknya!" Mereka (para shahabat) bertanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan hal-hal yang membahayakan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, Bab *An-Nahyu An Al-Juluus Fii Ath-Thuruqaat wa I'thaa' Ath-Thariiq Haqqahu* (nomor 5528).⁶

٥٦١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدَنِيُّ ح

6 Lihat Kitab *Pakaian dan Perhiasan* Bab *Larangan Duduk Di Jalan dan Memberikan Hak Jalan*, hadits nomor 5528.-edtr

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ يَعْنِي ابْنِ
سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5614. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Madani telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam –yaitu Ibnu Sa'ad-. Keduanya dari Zaid bin Aslam, dengan sanad tersebut.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5613.

- Tafsir hadits: 5612-5614

Perkataannya, *كُنَّا قُعُودًا بِالْأَفْنِيَةِ نَتَحَدَّثُ* "Kami pernah duduk di teras untuk berbicara." Kata *الأفنية* adalah jamak dari kata *فناء* yang artinya halaman rumah dan yang sejenisnya, bisa juga diartikan halaman di samping rumah atau yang dekat dari rumah.

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindari lah duduk di jalan-jalan!" Maka kami pun berkata, "Sesungguhnya kami duduk bukan untuk perkara yang buruk. Kami duduk untuk saling mengingatkan dan berbicara." Beliau pun bersabda, "Jika memang demikian, maka tunaikanlah haknya, yaitu menundukkan pandangan, menjawab salam, dan berkata yang baik." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan hal-hal yang membahayakan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar."

Kata *الصُّعَدَاتُ* artinya jalan-jalan. Kalimat tunggalnya *صَعِيدٌ* seperti kata *طَرِيقٌ*. Dikatakan *صُعْدٌ*, *صَعِيدٌ*, dan *صُعْدَاتٌ* seperti *طُرُقٌ*, *طَرِيقٌ*, dan *طُرُقَاتٌ*; sesuai dengan *wazan* (timbangan) dan maknanya. Itu telah dinyatakan di dalam riwayat yang kedua.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *إِنَّمَا لَا* "Jika memang demikian" maksudnya adalah jika kalian tidak dapat meninggalkan kebiasaan duduk di jalan-jalan, maka tunaikanlah haknya. Telah lalu dijelaskan tentang lafazh tersebut secara panjang lebar di dalam Kitab Haji.

Perkataannya, *فَعَدْنَا لِغَيْرِ مَا بَأْسَ* "Kami duduk bukan untuk perkara yang buruk-". Lafazh *مَا* adalah tambahan. Telah lalu penjelasan hadits ter-

sebut. Yang dimaksud darinya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakruhkan duduk di jalan-jalan berdasarkan hadits itu dan yang sejenisnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan alasan larangan itu, di antaranya,

1. Kekhawatiran akan terjadinya fitnah dan dosa dengan melintasnya kaum wanita dan lainnya.
2. Terkadang pandangan terus tertuju pada mereka, memikirkan mereka, berburuk sangka pada mereka, atau selain mereka di antara orang-orang yang melintas.
3. Kekhawatiran akan terjadinya gangguan terhadap manusia dengan cara menghina orang-orang yang lewat, menggunjing mereka, atau lain sebagainya.
4. Enggan untuk menjawab salam di sebagian waktu, atau enggan memerintahkan kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar.
5. Dan sebab-sebab lainnya yang jika seseorang tinggal di dalam rumahnya, niscaya dia akan terselamatkan darinya.

Termasuk di dalam gangguan adalah mempersempit jalan untuk orang-orang yang melintas. Atau kaum wanita dan yang sejenisnya terhalangi untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka disebabkan duduknya orang-orang itu di jalanan, atau di dekat pintu rumah orang lain sehingga membuatnya terganggu, atau di tempat yang dapat melihat aib seseorang.

Adapun perkataan yang baik, maka masuk di dalamnya perkataan yang baik di dalam pembicaraan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, sehingga di dalamnya tidak ada *ghibah* (menggunjing), adu domba, dusta, perkataan yang mengurangi kewibawaan, dan perkataan tercela lainnya. Juga masuk di dalamnya perkataan orang yang duduk untuk orang yang melintas seperti menjawab salam, menunjukinya jalan yang benar, dan mengarahkannya kepada kemaslahatannya, dan yang sejenisnya.

(3) Bab Di Antara Hak Seorang Muslim Terhadap Muslim Lainnya Adalah Menjawab Salam

٥٦١٥ . حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَحِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ يُرْسِلُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَسْنَدُهُ مَرَّةً عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

5615. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al-Musayyib, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima."; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada Ada lima kewajiban bagi seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim, menjawab salam,

mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, dan mengiringi jenazah." Abdurrazzaq berkata, "Dahulu Ma'mar meriwayatkan hadits tersebut secara mursal dari Az-Zuhri; dan sesekali menyebutkannya dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Harmalah bin Yahya Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13368).
2. Hadits riwayat Abd bin Humaid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Al-Amr Bi Ittibaa' Al-Jana'iz* (nomor 5030). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13268).

٥٦١٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

5616, Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il –dan dia adalah Ibnu Ja'far– telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam." Beliau ditanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila kamu menjumpainya, maka ucapkanlah salam kepadanya; apabila dia mengundangmu, maka penuhilah; apabila dia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah dia; apabila dia bersin dan mengucapkan hamdalah, maka doakanlah dia; apabila dia sakit, maka jenguklah dia; dan apabila dia meninggal, maka iringilah dia."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13997).

• Tafsir hadits: 5615-5616

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رُدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ
 وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

“Ada Ada lima kewajiban bagi seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim, menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, dan mengiringi jenazah.”

Di dalam riwayat lain disebutkan, “Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam.” Beliau ditanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Apabila kamu menjumpainya, maka ucapkanlah salam kepadanya; apabila dia mengundangmu, maka penuhilah; apabila dia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah dia; apabila dia bersin dan mengucapkan hamdalah, maka doakanlah dia; apabila dia sakit, maka jenguklah dia; dan apabila dia meninggal, maka iringilah dia.”

Penjelasan hadits tersebut telah lalu disebutkan secara terperinci di dalam *Kitab Pakaian dan Perhiasan*. Telah kami sebutkan di sana bahwa التَّشْمِيتُ, bisa dibaca *At-Tasymit* ataupun *At-Tasmit*. Adapun menjawab dan mengucapkan salam, maka keduanya telah dibahas pada bab yang lalu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَإِذَا اسْتَضَحَكَ “Apabila dia meminta nasihat kepadamu,” maksudnya jika dia meminta nasihat darimu, maka wajib bagimu untuk menasihatinya. Janganlah kamu berpura-pura kepadanya, janganlah kamu mencurangnya, dan janganlah kamu pelit memberikan nasihat. Wallahu A’lam.

(4) Bab Larangan Memulai Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kitab dan Bagaimana Cara Menjawab Salam Mereka

٥٦١٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

5617. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abu Bakar berkata, "Aku telah mendengar Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda; (H) dan Isma'il bin Salim telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Bakar telah mengabarkan kepada kami, dari kakeknya -Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu-, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, Wa'alaikum (Dan demikian juga atas kalian)!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Kaifa Ar-Raddu Alaa Ahli Adz-Dzimmah Bi As-Salaam? (nomor 6258). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1081).

٥٦١٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يُسَلِّمُونَ عَلَيْنَا فَكَيْفَ نَرُدُّ عَلَيْهِمْ قَالَ قُولُوا وَعَلَيْكُمْ

5618. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Yahya bin Habib telah memberitahukan kepadaku, Khalid –yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik mereka berdua-, mereka berdua berkata, “Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, “Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas, bahwasanya shahabat-shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Nabi Sallallahu Alaihi wa Sallam, “Sesungguhnya ahli kitab sering mengucapkan salam kepada kami, lalu bagaimana cara kami menjawab salam mereka?” Beliau menjawab “Ucapkanlah, Wa'alaikum (Dan demikian juga atas kalian)!”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii As-Salaam Alaa Ahli Adz-Dzimmah (nomor 5207). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1260).

٥٦١٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى بْنِ يَحْيَى قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا سَلَّمُوا

عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُم السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقُلْ عَلَيْكَ

5619. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya bin Yahya-. Yahya bin Yahya berkata, Isma'il -Ibnu Ja'far- telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lain berkata, Ismail -Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, bahwasanya dia telah mendengar Ibnu Umar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya jika orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian maka salah seorang di antara mereka mengucapkan, "Assaamu 'Alaikum (Kematian atas kalian), maka ucapkanlah, 'Alaika (demikian juga atas kamu)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab As-Sair, Bab Maa Jaa`a Fii At-Tasliim Alaa Ahli Al-Kitaab (nomor 1603). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7128).

٥٦٢٠ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقُولُوا وَعَلَيْكَ

5620. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan yang semisalnya. Namun dia (Sufyan) berkata, "Maka ucapkanlah, 'Alaika (Dan demikian juga atas kamu).

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin wa Qitaluhum, Bab Idzaa 'Aradha Adz-Dzimmi aw Bi Ghairih Bi Sabbi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Lam Yusharrih, Nahwa Qaulihi, "As-Saamu 'Alaikum." (nomor 6928). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7151).

٥٦٢١. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ بَلْ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ أَلَمْ تَسْمَعِ مَا قَالُوا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

5621. Dan Amr An-Naqid serta Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh ini milik Zuhair-, mereka berdua berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, “Sekelompok orang dari kalangan orang-orang Yahudi meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka mengucapkan, “Assaamu ‘Alaikum (Kematian atas kalian).” Maka Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, “Bal Alaikumussaam wal La’nah (Bahkan atas kalian kematian dan laknat).” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di dalam segala hal.” Aisyah berkata, “Tidakkah kamu mendengar apa yang mereka ucapkan?” Beliau menjawab, “Aku telah mengucapkan, Wa ‘Alaikum (Dan demikian juga atas kalian).”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu’anidin wa Qitaluhum, Bab Idzaa ‘Aradha Adz-Dzimmi aw Bi Ghairih Bi Sabbi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Lam Yusharrih, Nahwa Qaulih, “As-Saamu ‘Alaikum.” (nomor 6927).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti’dzan, Bab Maa Jaa’a Fii At-Tasliim Alaa Ahli Adz-Dzimmah (nomor 2701), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16437).

٥٦٢٢. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ

بُنْ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمَا جَمِيعًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ عَلَيْكُمْ وَلَمْ يَذْكُرُوا الْوَاوَ

5622. Dan Hasan bin Ali Al-Hulwani serta Abd bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, semuanya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Namun di dalam hadits mereka berdua disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah mengucapkan: 'Alaikum (demikian juga atas kalian)." Dan mereka tidak menyebutkan huruf Waw (dan).

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Hasan bin Ali Al-Hulwani ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rifq Fii Al-Amr Kullih (nomor 6024), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16492).
2. Hadits riwayat Abd bin Humaid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'aa` Alaa Al-Musyrikiin (nomor 6395), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16630).

٥٦٢٣ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُسْلِمٍ عَنِ
 مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا مِنْ
 الْيَهُودِ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ قَالَ وَعَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ
 قُلْتُ بَلْ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَالذَّامُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَا عَائِشَةُ لَا تَكُونِي فَاِحِشَةً فَقَالَتْ مَا سَمِعْتُ مَا قَالُوا فَقَالَ أَوْلَيْسَ
 قَدْ رَدَدْتُ عَلَيْهِمُ الَّذِي قَالُوا قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

5623. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Sekelompok orang

dari kalangan orang-orang Yahudi mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka mengucapkan, Assamu Alaika (Kematian atas kamu) wahai Abul Qasim." Beliau menjawab, "Wa 'Alaikum (Dan demikian juga atas kalian)." Aisyah berkata, "Aku pun mengucapkan, Bal 'Alaikumssam wa Adz-Dzam (Bahkan atas kalian kematian dan celaan)." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Wahai Aisyah, janganlah kamu menjadi wanita keji!" Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab, "Bukankah aku telah menjawab apa yang telah mereka ucapkan? Aku telah mengucapkan, Wa 'Alaikum (Dan demikian juga atas kalian)."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab, Bab Raddu As-Salaam Alaa Ahli Adz-Dzimmah (nomor 3698). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17641).

٥٦٢٤ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَفَطِنْتُ بِهِمْ عَائِشَةَ فَسَبَّتَهُمْ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ
وَالْتَفْحُشَ وَزَادَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { ... حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ
اللَّهُ ... } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

5624. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Ya'la bin Ubaid telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Namun dia (Ya'la) berkata, "Maka Aisyah memahami maksud mereka lalu mencela mereka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Cukup wahai Aisyah! Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan sikap yang dibuat-buat untuk kekejian." Bahkan perawi menambahkan dalam riwayatnya, "Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "...mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu..." (QS. Al-Mujaadilah: 8) sampai akhir ayat."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5623.

٥٦٢٥ . حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَلَّمَ نَاسٌ مِنْ يَهُودَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ فَقَالَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ وَغَضِبَتْ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ بَلَى قَدْ سَمِعْتُ فَرَدَدْتُ عَلَيْهِمْ وَإِنَّا نَحَابُ عَلَيْهِمْ وَلَا يُجَابُونَ عَلَيْنَا

5625. Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Juraij berkata, "Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Ada sekelompok orang dari kalangan orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dimana mereka mengucapkan, Assamu 'Alaika (Kemati-an atas kamu) wahai Abu Al-Qasim." Maka beliau menjawab, "Wa 'Alaikum (Dan demikian juga atas kalian)." Lalu Aisyah berkata sambil emosi, "Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab, "Ya, aku telah mendengarnya dan aku telah membalas ucapan mereka. Sesungguhnya doa keburukan kita atas mereka akan dikabulkan, sedangkan doa keburukan mereka atas kita tidak akan dikabulkan."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2860).

٥٦٢٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

5626. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani. Apabila kalian menjumpai salah seorang mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab As-Sair, Bab Maa Jaa`a Fii At-Tasliim Alaa Ahli Al-Kitaab (nomor 1602), Kitab Al-Isti`dzan, Bab Maa Dzukira Fii Fadhli As-Salaam (nomor 2689), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12704).

٥٦٢٧ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح
وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمُ عَنْ سُهَيْلٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ إِذَا لَقَيْتُمُ الْيَهُودَ وَفِي حَدِيثِ
ابْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ إِذَا
لَقَيْتُمُوهُمْ وَلَمْ يُسَمِّ أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

5627. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Suhail dengan sanad tersebut. Di dalam hadits riwayat Waki' disebutkan, "Apabila kalian menjumpai orang-orang Yahud." Di dalam hadits riwayat Ibnu Ja'far dari Syu'bah disebutkan, "Dia berkata tentang ahli kitab." Dan di dalam hadits riwayat Jarir disebutkan: "Apabila kalian menjumpai mereka." Dan dia tidak menyebutkan satu golongan pun dari kalangan orang-orang musyrik.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Muhammad bin Al-Mutsanna ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii As-Salaam Alaa Ahli Adz-Dzimmah* (nomor 5205). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12682).
2. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12665).
3. Hadits riwayat Zuhair bin Harb Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12616).

- **Tafsir hadits: 5617-5627**

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ “Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, Wa’alaikum (Dan demikian juga atas kalian)!” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Sesungguhnya ahli kitab sering mengucapkan salam kepada kami, lalu bagaimana cara kami menjawab salam kepada mereka?” Beliau menjawab “Ucapkanlah, Wa’alaikum (Dan demikian juga atas kalian)!”

Di dalam riwayat lain diterangkan, “Sesungguhnya jika orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian maka salah seorang di antara mereka mengucapkan, ‘Assaamu ‘Alaikum (Kematian atas kalian), maka ucapkanlah, ‘Alaika (demikian juga atas kamu)” Riwayat lain menyebutkan, “Maka ucapkanlah, ‘Alaika (demikian juga atas kamu).” Riwayat lain menerangkan, “Sekelompok orang dari kalangan orang-orang Yahudi meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka mengucapkan, ‘Assaamu ‘Alaikum (Kematian atas kalian).” Maka Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, “Bal Alaikumussaam wal La’nah (Bahkan atas kalian kematian dan laknat).” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di dalam segala hal.” Aisyah berkata, “Tidakkah kamu mendengar apa yang mereka ucapkan?” Beliau menjawab, “Aku telah mengucapkan, Wa’alaikum (Dan demikian juga atas kalian).”

Riwayat lain menyebutkan, “Aku telah mengucapkan: ‘Alaikum (demikian juga atas kalian).” Dan dalam hadits-hadits yang lain disebutkan, “Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani. Apabila kalian menjumpai salah seorang mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.”

Para ulama bersepakat tentang bolehnya menjawab salam Ahli kitab, namun tidak boleh mengucapkan kepada mereka وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

"Dan semoga kesejahteraan juga dilimpahkan atas kalian" melainkan hanya *عَلَيْكُمْ* (demikian juga atas kalian) atau *وَعَلَيْكُمْ* (dan demikian juga atas kalian). Hadits-hadits yang dipaparkan oleh Muslim menyebutkan kata *عَلَيْكُمْ* dan *وَعَلَيْكُمْ* yaitu dengan menggunakan dan tidak menggunakan huruf *waw* (dan). Mayoritas riwayat menyebutkan huruf *Waw*. Atas dasar itu, makna kalimat tersebut ada dua,

- Pertama, sesuai dengan zhahirnya, yaitu kami dan kalian adalah sama dalam hal kematian, dan kita semua akan mati.
- Kedua, bahwasanya huruf *Waw* di sini untuk memulai pembicaraan, bukan berfungsi sebagai kata sambung. Penjelasannya, *وَعَلَيْكُمْ مَا تَسْتَحِقُّونَهُ مِنَ الذَّمِّ* "Dan atas kalian celaan yang layak."

Adapun jika tidak menggunakan huruf *Waw*, maka penjelasannya *بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ* "Bahkan atas kalian kematian."

Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama, di antara mereka Ibnu Habib Al-Maliki, lebih memilih tidak membaca huruf *Waw* agar tidak dipahami sama dengan keadaan ahli kitab. Sedangkan yang lainnya berpendapat untuk membaca huruf *Waw*, sebagaimana yang tercantum di dalam mayoritas riwayat. Sebagian ulama berkata, 'Seseorang boleh mengucapkan *عَلَيْكُمْ السَّلَامُ* artinya atas kalian bebatuan.' Dan itu pendapat lemah."

Al-Khaththabi menuturkan, "Mayoritas ulama hadits meriwayatkannya dengan huruf *Waw* yaitu *وَعَلَيْكُمْ* "dan demikian juga atas kalian". Sedangkan Ibnu Uyainah meriwayatkannya tanpa huruf *Waw* yaitu *عَلَيْكُمْ* "Demikian juga atas kalian" Al-Khaththabi berkata, "Dan itulah yang benar. Karena apabila huruf *Waw* itu tidak disebutkan (*عَلَيْكُمْ*), maka perkataan ahli kitab akan berbalik kepada mereka sendiri. Namun apabila huruf *Waw* itu tetap ada (*وَعَلَيْكُمْ*), maka hal itu menunjukkan bahwa orang yang menjawab salam sama keadaannya dengan ahli kitab." Itulah perkataan Al-Khaththabi. Namun pendapat yang benar bahwa membaca dengan huruf *Waw* atau tidak adalah diperbolehkan, sebagaimana disebutkan oleh riwayat-riwayat yang shahih. Membaca dengan huruf *Waw* lebih baik, sebagaimana yang tercantum di dalam mayoritas riwayat, dan padanya tidak ada kemudharatan. Karena kata *السَّامُ* adalah kematian, dan itu akan menimpa kita juga mereka, sehing-

ga tidak ada mudharat jika kita mengucapkan وَعَلَيْكُمْ *"Dan demikian juga atas kalian."*

Para ulama berbeda pendapat menjawab salam orang-orang kafir dan mengucapkan salam kepada mereka. Madzhab kami adalah haram memulai mengucapkan salam kepada mereka dan wajib menjawab salam mereka dengan mengucapkan وَعَلَيْكُمْ atau عَلَيْكُمْ. Dalil kami dalam perihal tidak boleh memulai mengucapkan salam kepada mereka adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Sedangkan dalam hal menjawab salam adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ *"Maka ucapkanlah, Wa Alaikum (dan demikian juga atas kalian)."*

Pendapat yang kami sebutkan ini adalah madzhab yang dianut juga oleh mayoritas ulama dan kebanyakan kaum Salafush-shalih. Sekelompok ulama berpendapat bahwa kita boleh memulai mengucapkan salam kepada orang kafir. Hal itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Umamah, dan Ibnu Abu Muhairiz. Itu juga pendapat milik sebagian sahabat kami, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Mawardi. Namun dia berkata, *"Yang diucapkan adalah السَّلَامُ عَلَيْكَ (demikian juga atas kamu) dan bukan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (demikian juga atas kamu)."* Para ulama tersebut berdalil dengan keumuman hadits-hadits yang menjelaskan tentang menyebarkan salam. Namun itu adalah pendapat yang salah, karena hadits yang dimaksud bersifat umum dan dikhususkan oleh hadits yang berbunyi,

لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Sebagian sahabat-sahabat kami mengatakan, *"Dimakruhkan memulai mengucapkan salam kepada orang kafir dan tidak diharamkan."* Pendapat itu juga lemah, karena larangan itu adalah untuk pengharaman. Sehingga, pendapat yang benar adalah pengharaman memulai mengucapkan salam kepada orang-orang kafir.

Al-Qadhi meriwayatkan dari sekelompok ulama bahwasanya boleh memulai mengucapkan salam kepada orang kafir jika terpaksa, dibutuhkan, atau karena sebuah sebab tertentu. Ini adalah pendapat Alqamah dan An-Nakha'i. Diriwayatkan dari Al-Auza'i bahwa dia berkata, "Jika kamu mengucapkan salam kepada mereka, maka orang-orang shalih sebelummu telah melakukannya. Dan jika kamu tidak mengucapkan salam kepada mereka, maka orang-orang shalih sebelummu juga demikian." Sekelompok orang dari kalangan para ulama menuturkan, "Tidak boleh menjawab salam orang-orang kafir." Itu diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dan Asyhab dari Malik. Sedangkan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat, "Boleh menjawab salam mereka dengan mengucapkan kalimat *وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ* "Dan semoga kesejahteraan juga dilimpahkan atas kalian" akan tetapi tidak boleh mengucapkan *وَرَحْمَةُ اللَّهِ* (*begitu pula dengan rahmat Allah*)." Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Mawardi, dan itupun pendapat lemah lagi menyelisih hadits-hadits yang ada. *Wallahu A'lam*.

Boleh memulai mengucapkan salam kepada sebuah perkumpulan yang di dalamnya ada orang-orang Islam dan orang-orang kafir atau hanya ada seorang muslim dan yang lainnya orang-orang kafir, sambil berniat untuk mengucapkan salam kepada orang-orang Islam berdasarkan hadits yang lalu disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada sebuah majlis yang di dalamnya terdapat orang-orang Islam dan orang-orang musyrik.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ* "Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di dalam segala hal." Ini bagian dari keagungan akhlak dan kesempurnaan sifat sabar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalamnya ada anjuran untuk bersikap lembut, sabar, santun, dan berbuat baik kepada orang-orang selama tidak diperlukan berbuat kasar.

Perkataannya, *عَلَيْكُمْ السَّامُ وَالذَّامُ* "Bahkan atas kalian kematian dan celaan." Kata *الذَّامُ* artinya celaan. Kata ini juga diungkapkan dengan *الذَّم* dan *الذِّيم*. Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan kata *الذَّامُ* yang artinya selalu. Di antara ulama yang menyebutkan dengan bacaan ini adalah Ibnu Al-Atsir. Al-Qadhi menukil kesepakatan ulama bahwa kata tersebut diriwayatkan dengan *الذَّامُ*. Dia mengatakan, "Seandainya kata itu diriwayatkan dengan *الذَّامُ* tentu para ulama menyebutkannya." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

فَفَطِنَتْ بِهِمْ عَائِشَةُ فَسَبَّتُهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ يَا عَائِشَةُ
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفْحُشَ

"Maka Aisyah memahami maksud mereka lalu mencela mereka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Cukup wahai Aisyah! Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan sikap yang dibuat-buat untuk kekejian."

Kata مَهْ adalah kata yang digunakan untuk mencegah seseorang dari mengerjakan sesuatu.

Perkataannya, فَفَطِنَتْ *"Memahami maksud mereka"* berakar dari kata الْفِطْنَةُ (cerdas) Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah. Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari Jumhur ulama. Al-Qadhi berkata, *"Sebagian ulama meriwayatkan فَفَطِنَتْ dan terkadang disebutkan فَفَطِنَتْ. Kata ini semakna dengan perkataannya di dalam riwayat yang lain yang berbunyi عَضِبَتْ "Marah". Namun yang benar adalah pendapat yang pertama. Berkenaan dengan celaan Aisyah Radhiyallahu Anha terhadap orang-orang kafir terdapat sikap pembelaan untuk seorang yang mulia yang dizhalimi dan disakiti.*

Kata الْفُحْشُ artinya perkataan dan perbuatan yang keji. Ada yang mengatakan, *"Kata الْفُحْشُ artinya melampaui batas."*

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran bagi seseorang yang mempunyai keutamaan untuk tidak mempedulikan perbuatan bodoh yang dilakukan orang-orang yang menentangnya selama tidak menimbulkan mudharat. Imam Syafi'i berkata, *"Orang cerdas yang berakal adalah orang cerdas yang tidak peduli pada sesuatu yang tidak berguna."*

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ "Apabila kalian menjumpai salah seorang mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit."

Sahabat-sahabat kami berkata, *"Orang kafir dzimmi tidak boleh dibiarkan menggunakan bagian tengah jalan, melainkan dia harus didesak ke jalan yang paling sempit apabila kaum muslimin sedang berjalan. Namun jika jalan itu tidak ramai, maka tidak apa-apa. Hen-*

daknya mendesak mereka ke pinggir jalan tidak sampai memasukkan mereka ke dalam lembah dan tidak membenturkan ke tembok dan lain sebagainya." *Wallahu A'lam.*

(5) Bab Anjuran Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak Kecil

٥٦٢٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

5628. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sayyar, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati anak-anak kecil lalu mengucapkan salam kepada mereka.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Isti`dzan*, Bab *At-Tasliim Alaa Ash-Shibyaan* (nomor 6247).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Isti`dzan*, Bab *Maa Jaa`a Fii At-Tasliim Alaa Ash-Shibyaan* (nomor 2696), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 438).

٥٦٢٩ . وَحَدَّثَنِيهِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5629. Dan Isma'il bin Salim telah memberitahukannya kepadaku, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, Sayyar telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5628.

٥٦٣٠. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ فَمَرَّ بِصِيبَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَحَدَّثَ ثَابِتٌ أَنَّهُ كَانَ يَمْشِي مَعَ أَنَسِ فَمَرَّ بِصِيبَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَحَدَّثَ أَنَسٌ أَنَّهُ كَانَ يَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِصِيبَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

5630. Dan Amr bin Ali dan Muhammad bin Al-Walid telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sayyar berkata, "Aku pernah berjalan bersama Tsabit Al-Bunani, lalu dia melewati anak-anak kecil, maka dia pun mengucapkan salam kepada mereka. Tsabit memberitahukan bahwa dia pernah berjalan bersama Anas, lalu dia melewati anak-anak kecil, maka dia pun mengucapkan salam kepada mereka. Anas memberitahukan bahwa dia pernah berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau melewati anak-anak kecil, maka beliau pun mengucapkan salam kepada mereka."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5628.

- **Tafsir hadits: 5628-5630**

Perkataannya, *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ* "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati anak-anak kecil lalu mengucapkan salam kepada mereka." Di dalam riwayat lain disebutkan, *مَرَّ بِصِيبَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ* "Beliau melewati anak-anak kecil, maka beliau pun mengucapkan salam kepada mereka."

Kata *الغلمان* semakna dengan *الصبيان*, yaitu anak-anak kecil. Kata *الصبيان* dapat dibaca *Ash-Shiybyaan* atau *Ash-Shubyaan*, namun dibaca dengan *Ash-Shiybyaan* lebih populer.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk mengucapkan salam kepada anak-anak kecil yang sudah *mumayyiz* (usia anak yang

sudah dapat membedakan antara yang baik dan buruk), anjuran untuk bersikap rendah hati, dan memberikan keselamatan kepada semua manusia. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang sikap *tawadhu'* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kesempurnaan kasih sayang beliau terhadap makhluk di alam semesta.

Para ulama bersepakat tentang anjuran mengucapkan salam kepada anak-anak kecil. Jika seseorang mengucapkan salam kepada para lelaki dewasa dan anak-anak kecil, lalu salah seorang anak kecil dari mereka menjawab salam itu, apakah kewajiban menjawab salam gugur bagi para lelaki dewasa? Sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat, pendapat yang paling kuat adalah kewajiban itu gugur bagi lelaki dewasa. Ini sama dengan perbedaan pendapat dalam masalah shalat Jenazah, apakah kewajiban shalat bagi orang dewasa gugur jika anak kecil sudah melaksanakan shalat jenazah? Pendapat yang paling kuat adalah kewajiban itu gugur, dan itu dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

Jika anak kecil mengucapkan salam kepada lelaki dewasa, maka wajib bagi lelaki dewasa itu untuk menjawab salam. Itulah pendapat yang benar dan disepakati oleh mayoritas ulama. Sebagian sahabat kami berpendapat tidak wajib menjawabnya; dan itu pendapat yang lemah atau keliru.

Adapun kaum wanita, jika mereka berjumlah banyak, maka boleh diucapkan salam kepada mereka. Jika dia seorang diri, maka boleh bagi wanita lain, suaminya, majikannya, dan mahramnya untuk mengucapkan salam kepadanya, baik wanita itu cantik maupun tidak.

Adapun lelaki yang bukan mahram, jika wanita yang sendiri itu sudah tua dan tidak diminati, maka dianjurkan bagi lelaki itu untuk mengucapkan salam kepadanya, begitu juga sebaliknya. Apabila salah satu dari keduanya telah mengucapkan salam, maka wajib bagi yang lainnya untuk menjawab salam. Namun jika wanita itu masih muda atau sudah tua namun masih diminati, maka lelaki yang bukan mahramnya tidak boleh mengucapkan salam kepadanya, begitu juga sebaliknya. Apabila salah satu dari keduanya telah mengucapkan salam, maka tidak berhak dijawab dan makruh menjawab salamnya. Itu adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama.

Rabi'ah berkata, "Kaum lelaki tidak boleh mengucapkan salam kepada kaum wanita, begitu juga sebaliknya." Itu adalah pendapat yang keliru. Sekelompok ulama Kufah berkata, "Kaum lelaki tidak bo-

leh mengucapkan salam kepada kaum wanita apabila mereka tidak bersama mahram." *Wallahu A'lam.*

**(6) Bab Boleh Mengangkat Tirai Atau yang Sejenisnya
Boleh Dijadikan Sebagai Tanda Perizinan**

٥٦٣١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ
الْوَاحِدِ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ
بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُؤَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ
يَزِيدَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَكَ عَلَيَّ أَنْ يُرْفَعَ الْحِجَابُ وَأَنْ تَسْمَعَ سِوَادِي حَتَّى
أَنْهَاكَ

5631. Abu Kamil Al-Jahdari dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abdul Wahid –dan lafazh ini milik Qutaibah-. Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Suwaid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Perizinanmu dariku adalah jika tirai diangkat dan kamu dapat mendengar bisikanku sampai aku melarangmu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab *Fii Fadha'il Ashhaab Rasuulillaah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 139), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9388).

٥٦٣٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ
وإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5632. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami. Ishaq berkata, Abdullah bin Idris telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan dua perawi yang lain berkata, "Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5631.

- **Tafsir hadits: 5631-5632**

Perkataannya,

سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَكَ عَلَيَّ
أَنْ يُرْفَعَ الْحِجَابُ وَأَنْ تَسْمَعَ سِوَادِي حَتَّى أَنْهَاكَ

"Aku telah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Perizinanmu dariku adalah jika tirai diangkat dan kamu dapat mendengar bisikanku sampai aku melarangmu."

Para ulama bersepakat bahwa yang dimaksud dengan kata السَّوَادُ adalah bisikan. Dikatakan, سَاوَدْتُ الرَّجُلَ مُسَاوَدَةً (aku berbisik kepada seorang lelaki). Para ulama mengatakan, "Disebutkan dalam kalimat إِذْنَاءُ سِوَادِكَ مِنْ سِوَادِهِ عِنْدَ الْمُسَارَرَةِ artinya mendekatkan dirimu kepada dirinya ketika berbisik. Kata السَّوَادُ adalah sebutan untuk setiap pribadi seseorang."

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya mengacu pada tanda dalam perizinan untuk masuk rumah orang lain. Apabila seorang pemimpin, seorang hakim, dan yang lainnya telah menyatakan bahwa mengangkat tirai yang ada di depan pintunya sebagai tanda dalam perizinan untuk masuk rumahnya bagi orang-orang umum, kelompok tertentu, atau pribadi tertentu; atau membuat tanda selain

itu, maka masuk ke rumah tersebut tanpa meminta izin tuan rumah jika tanda itu terlihat. Demikian juga apabila seseorang menjadikan hal tersebut sebagai tanda untuk para pelayannya, budaknya, anak-anaknya yang dewasa, dan keluarganya. Jika dia menurunkan tirainya, maka tidak boleh masuk kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu. Dan apabila dia mengangkat tirainya, maka boleh masuk tanpa meminta izin sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

(7) Bab Kaum Wanita Boleh Keluar Untuk Memenuhi Kebutuhannya

٥٦٣٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجْتُ سَوْدَةَ بَعْدَ مَا ضُرِبَ عَلَيْهَا الْحِجَابُ لِتَقْضِي حَاجَتَهَا وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً تَفْرَعُ النِّسَاءَ جِسْمًا لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا فَرَأَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ يَا سَوْدَةَ وَاللَّهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا فَاَنْظِرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ قَالَتْ فَاَنْكَمَاتُ رَاجِعَةٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى وَفِي يَدِهِ عِرْقٌ فَدَخَلْتُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي خَرَجْتُ فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا قَالَتْ فَأَوْحِيَ إِلَيْهِ ثُمَّ رُفِعَ عَنْهُ وَإِنَّ الْعِرْقَ فِي يَدِهِ مَا وَضَعَهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجِي لِحَاجَتِكُنَّ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ يَفْرَعُ النِّسَاءَ جِسْمُهَا زَادَ أَبُو بَكْرٍ فِي حَدِيثِهِ فَقَالَ هِشَامٌ يَعْنِي الْبُرَّازَ.

5633. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah berkata, "Saudah keluar setelah dirinya ditutupi hijab untuk memenuhi kebutuhannya. Dia adalah seorang wanita yang bertubuh besar melebihi wanita-wanita yang lain, sehingga tidak asing bagi orang-orang yang mengenalnya. Maka Umar bin Al-Khaththab pun melihatnya seraya

berkata, "Wahai Saudah, demi Allah, kamu tidak asing bagi kami. Maka perhatikanlah cara kamu keluar rumah." Aisyah berkata, "Maka dia pun kembali pulang, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di rumahku. Beliau sedang makan malam dan di tangannya ada tulang yang masih ada dagingnya. Saudah masuk dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tadi keluar namun Umar mengatakan ini dan itu kepadaku." Dia Aisyah berkata, "Maka diturunkan wahyu kepada beliau, lalu keadaan tersebut berlalu, sedang tulang yang masih ada dagingnya itu tetap berada di tangan dan belum beliau letakkan. Lalu beliau pun bersabda, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk keluar memenuhi kebutuhan kalian."

Di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Tubuhnya melebihi wanita-wanita yang lain." Abu Bakar menambahkan di dalam hadits riwayatnya, "Maka Hisyam berkata, "Maksudnya buang hajat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Wudhu', Bab Khuruuj An-Nisaa' Ilaa Al-Baraa'z (nomor 147), Kitab At-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, Laa Tadhuluu Buyuutan Nabi Illaa An Yu'dzana Lakum Ilaa Tha'aamin Ghaira Naazhiriina Inaahu -Ilaa Qaulihi Ta'ala- La'allas Saa'ata Takuunu Qariibaa. (nomor 4795), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16805).

٥٦٣٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ وَكَانَتْ امْرَأَةً يَفْرَعُ النَّاسُ جِسْمَهَا قَالَ وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَى وَحَدَّثَنِيهِ سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5634. Dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Dan dia berkata, "Dan dia (Saudah) adalah seorang wanita yang tubuhnya melebihi orang-orang." Dia berkata, "Dan sesungguhnya beliau sedang makan malam."

Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukannya kepadaku, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dengan sanad tersebut.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17016).
2. Hadits riwayat Suwaid bin Sa'id ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Khuruuj An-Nisaa` Li Hawaa`ijihinna* (nomor 5237). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17103).

٥٦٣٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَرْوَاحَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ يَخْرُجْنَ بِاللَّيْلِ إِذَا تَبَرَّزْنَ إِلَى الْمَنَاصِعِ وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحٌ وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْجُبْ نِسَاءَكَ فَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي عِشَاءً وَكَانَتْ امْرَأَةً طَوِيلَةً فَنَادَاهَا عُمَرُ أَلَا قَدْ عَرَفْنَاكَ يَا سَوْدَةُ حِرْصًا عَلَيَّ أَنْ يُنْزَلَ الْحِجَابُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْحِجَابَ

5635. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya isteri-isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu sering keluar pada malam hari apabila hendak buang hajat ke tempat-tempat buang hajat yaitu di tanah yang luas. Umar bin Al-Khaththab pernah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Suruhlah isteri-isteri engkau untuk menggunakan hijab (jilbab)." Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam belum melakukannya. Lalu pada salah satu malam di waktu Isya Saudah bintu Zam'ah, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar. Dia adalah seorang wanita yang tinggi. Maka Umar memanggilnya, "Bukankah kami telah mengenalmu wahai Saudah?" Umar mengatakan hal itu agar turun ayat tentang hijab.

Aisyah berkata, "Maka Allah Azza wa Jalla pun menurunkan ayat tentang hijab."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Wudhu`*. Bab *Khuruuj An-Nisaa` Ilaa Al-Baraaz* (nomor 146), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16542).

٥٦٣٦ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

5636. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Isti'dzan*, Bab *Aayah Al-Hijaab* (nomor 6240). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16495).

- **Tafsir hadits: 5633-5636**

Perkataannya, *وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً تَفْرَعُ النَّسَاءَ جِسْمًا لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا* "Dia adalah seorang wanita yang bertubuh besar melebihi wanita-wanita yang lain, sehingga tidak asing bagi orang-orang yang mengenalnya."

Kata *جَسِيمَةً* artinya wanita yang bertubuh besar. Kata *تَفْرَعُ* artinya tingginya melebihi orang lain. Kata *الْفَارِعِ* artinya seseorang yang berpostur tinggi.

Perkataannya, *لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا* "Sehingga tidak asing bagi orang-orang yang mengenalnya." Maksudnya, meskipun dia berselubung di dalam kain dan pakaiannya di kegelapan malam dan lain sebagainya, dia tidak asing bagi orang-orang yang pernah mengetahui tingginya.

Perkataannya, *وَإِنَّهُ لَيَبْعَشَى وَفِي يَدِهِ عِزْقٌ* "Beliau sedang makan malam dan di tangannya ada tulang yang masih ada dagingnya." Kata *العِزْقِ* artinya tulang yang padanya masih terdapat sisa-sisa daging. Itulah makna yang populer. Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah daging yang tidak layak untuk dimakan." Dan itu makna yang asing dan lemah.

Perkataannya, *فَقَالَ هِشَامٌ يَعْنِي الْبِرَّازَ* "Maka Hisyam berkata, "Maksudnya buang hajat." Demikianlah yang masyhur di dalam riwayat, yaitu kata *الْبِرَّازَ*. Secara bahasa artinya tempat yang luas, terbuka, dan nampak. Al-Jauhari berkata di dalam kitab *Ash-Shihah*, "Kata *الْبِرَّازَ* artinya adalah buang hajat." Itulah makna yang lebih tepat di sini, karena sesungguhnya maksud Hisyam dengan perkataannya, "Maksudnya buang hajat" adalah sebagai tafsiran bagi sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk keluar memenuhi kebutuhan kalian." Maka Hisyam berkata, "Yang dimaksud dengan kebutuhan kalian adalah keluar untuk buang hajat, bukan untuk setiap keperluan duniawi lainnya. *Wallahu A'lam*."

Perkataannya, *كُنْ يَخْرُجْنَ بِاللَّيْلِ إِذَا تَبَرَّزْنَ إِلَى الْمَنَاصِعِ وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحُ* "Isteri-isteri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu sering keluar pada malam hari apabila hendak buang hajat ke tempat-tempat buang hajat yaitu di tanah yang luas."

Kalimat *تَبَرَّزْنَ* artinya mereka hendak keluar untuk buang hajat. Kata *الْمَنَاصِعِ* (*tempat-tempat buang hajat*) adalah jamak dari kata *مَنْصَع*, dan ini ada di beberapa tempat. Al-Azhari berkata, "Menurutku tempat-tempat itu berada di luar kota Madinah. Itulah makna perkataannya di dalam hadits, *وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحُ* "Yaitu di tanah yang luas." Kata *أَفْيَحُ* artinya tempat yang luas."

Di dalam hadits tersebut ada beberapa pelajaran yang penting, di antaranya,

1. Keutamaan yang sangat nampak pada Umar bin Al-Khaththab.
2. Mengingatkan para ulama dan para pembesar tentang kemaslahatan-kemaslahatan mereka, memberi nasihat kepada mereka, dan mengulang-ulang hal tersebut kepada mereka.
3. Diperbolehkan menggigit daging yang ada pada tulang.
4. Diperbolehkan bagi seorang isteri keluar dari rumah suaminya untuk buang hajat ke tempat yang disediakan untuk itu tanpa meminta izin dari suami, karena itu termasuk di antara perkara-perkara yang telah diizinkan oleh syariat.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Kewajiban memakai hijab (jilbab) termasuk di antara perkara-perkara yang dikhususkan untuk isteri-isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hijab diwajibkan atas mereka termasuk pada wajah dan kedua telapak tangan mereka, dan dalam

hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sehingga tidak diperbolehkan bagi mereka untuk menyingkapnya, baik untuk persaksian maupun yang lainnya. Juga tidak diperbolehkan bagi mereka untuk menampakkan sosok mereka meskipun dalam keadaan tertutup, kecuali sangat dibutuhkan seperti keluar untuk buang hajat. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۗ

"...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir...." (QS. Al-Ahzaab: 53).

Apabila tamu datang, maka para isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di balik tabir. Apabila keluar, mereka memakai hijab dan menutupi sosok-sosok mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits riwayat Hafshah tentang hari Umar bin Khaththab wafat. Ketika Zainab wafat, maka para sahabat membuat kubah di atas keranda untuk menutupi tubuhnya." Itulah perkataan Al-Qadhi .

(8) Bab Haram Berduaan dengan Wanita yang Bukan Mahram dan Menemuinya

٥٦٣٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا لَا يَيْتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ تَيْبٍ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ

5637. Yahya bin Yahya dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami. Yahya berkata, Husyaim telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Ibnu Hujr berkata, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir; (H) dan Muhammad bin Ash-Shabbah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepada kami, dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang lelaki bermalam di rumah seorang wanita janda, kecuali orang yang sudah menikah (dengannya) atau mahramnya (kerabatnya)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2990).

٥٦٣٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ
 فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوُ
 الْمَوْتُ

5638. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarkanlah diri kalian untuk menemui wanita!" Ada seseorang dari kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, apa menurutmu tentang ipar?" Beliau bersabda, "Ipar adalah kematian."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Laa Yakhluwanna Rajulun Bi Imrah Illaa Dzuu Mahram wa Ad-Dukhuul Alaa Al-Maghiibah (nomor 5232).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ar-Radha', Bab Maa Jaa'a Fii Karaahiyah Ad-Dukhuul Alaa Al-Maghiibaat (nomor 1171), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9958).

٥٦٣٩ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ
 وَاللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ وَحَيَوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ أَبِي حَبِيبٍ
 حَدَّثَهُمْ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5639. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, Al-Laits bin Sa'ad, Haywah bin Syuraih, dan selain mereka, bahwasanya Yazid bin Abu Habib memberitahukan kepada mereka dengan sanad tersebut, hadits yang sama.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5638.

٥٦٤٠ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ وَسَمِعْتُ اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ الْحَمُّوُ أَخُ الزَّوْجِ وَمَا أَشْبَهَهُ مِنْ أَقَارِبِ الزَّوْجِ ابْنُ الْعَمِّ وَنَحْوُهُ

5640. *Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Ipar adalah saudara suami dan yang sama dengannya dari kerabat suami yaitu anak paman (sepupu) dan lainnya."*

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5638.

٥٦٤١ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَهُ أَنَّ نَفْرًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ دَخَلُوا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَهِيَ تَحْتَهُ يَوْمَئِذٍ فَرَأَاهُمْ فَكَرِهَ ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَمْ أَرِ إِلَّا خَيْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَرَّأَهَا مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ لَا يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيبَةٍ إِلَّا وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوْ اثْنَانِ

5641. *Harun bin Ma'ruf telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku,*

Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, bahwasanya Bakar bin Sawadah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Abdurrahman bin Jubair telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya sekelompok orang dari bani Hasyim datang kepada Asma binti Umais, lalu datanglah Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika itu Asma berada dalam ikatan pernikahan dengannya. Abu Bakar pun melihat mereka dan membenci hal tersebut. Lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dia berkata, "Aku tidak melihat kecuali kebaikan." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menyelamatkannya dari hal tersebut." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar, lalu beliau bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang lelaki setelah hari ini datang kepada seorang wanita yang jauh dari suaminya, kecuali dia bersama seorang atau dua orang lelaki yang lain."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8827).

- **Tafsir hadits: 5637-5641**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَلَا لَا يَبِيْتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ تَيْبٍ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ

"Janganlah sekali-kali seorang lelaki bermalam di rumah seorang wanita janda, kecuali orang yang sudah menikah (dengannya) atau mahramnya (kerabatnya)."

Demikianlah yang tecantum di dalam naskah-naskah negeri kami, yaitu kalimat yang berbunyi, إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا "Kecuali orang yang sudah menikah (dengannya)." Maksudnya yang boleh bermalam di rumahnya adalah suaminya atau kerabatnya.

Al-Qadhi menyebutkan, bahwa riwayat tersebut berbunyi,

إِلَّا أَنْ تَكُونَ نَاكِحًا أَوْ ذَاتَ مَحْرَمٍ

"Kecuali wanita itu sudah menikah atau ia adalah mahramnya (kerabatnya)."

Al-Qadhi mengatakan, "Yang dimaksud adalah wanita janda itu telah menikah lagi dan suaminya ada bersamanya. Sehingga lelaki

asing itu bermalam di rumah si wanita dengan keberadaan suaminya." Namun riwayat dan tafsir yang disebutkan itu asing dan tertolak. Yang benar adalah riwayat pertama yang telah disebutkan dari naskah-naskah negeri kami; dan maknanya adalah janganlah sekali-kali seorang lelaki bermalam di rumah seorang wanita, kecuali suaminya atau kerabatnya.

Para ulama berkata, "Sesungguhnya wanita janda disebutkan secara khusus karena dia sering didatangi. Adapun wanita perawan, maka biasanya dia terjaga, terpelihara, dan sangat jauh dari kaum lelaki, sehingga tidak perlu disebutkan. Itu juga termasuk dari bab sebuah peringatan, karena jika kita dilarang mendatangi wanita janda yang biasa didatangi oleh orang-orang maka wanita perawan lebih utama untuk dilarang."

Di dalam hadits itu dan hadits-hadits yang setelahnya terdapat pengharaman berduaan dengan wanita yang bukan mahram dan boleh bagi mahramnya untuk berduaan dengannya. Kedua perkara tersebut adalah hal yang telah disepakati oleh para ulama. Kami telah paparkan bahwa *mahram* adalah setiap orang yang haram dinikahi selama-lamanya lantaran sebab mubah untuk menjaga kehormatannya. Perkataan kami, "Selama-lamanya" sebagai pengecualian untuk saudara isteri, bibinya (baik dari jalur ayah maupun dari ibu), dan yang sejenisnya, juga untuk anak wanita yang ibunya ditalak sebelum digauli. Orang-orang yang disebutkan ini hanya diharamkan untuk sementara. Perkataan kami, "Lantaran sebab mubah" sebagai pengecualian dari ibu wanita yang digauli karena *syubhat* (sesuatu yang samar) dan anak perempuannya, karena menikah dengannya diharamkan selama-lamanya namun bukan lantaran sebab mubah. Karena bersetubuh yang terdapat padanya *syubhat* tidak dapat disifati bahwa dia mubah, haram, dan hukum-hukum syariat lainnya; karena hal itu bukan perbuatan orang yang *mukallaf* (dibebani hukum syariat). Perkataan kami, "Untuk menjaga kehormatannya" sebagai pengecualian bagi suami istri yang melakukan sumpah laknat atas tuduhan berzina, karena menikah bagi mereka diharamkan bukan untuk menjaga kehormatan melainkan untuk hukuman terhadap mereka berdua. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *الْحَمْرُ الْمَوْتُ* "Ipar adalah kematian." Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Kata *الْحَمْرُ* artinya saudara suami dan yang sama dengannya dari kalangan karib kerabat suami seperti sepupu dan lainnya." Pakar bahasa arab bersepakat bahwa kata *الأَحْمَاءُ*

artinya karib kerabat suami seperti ayahnya, pamannya, saudaranya, keponakannya, sepupunya, dan lainnya. Kata الأختان artinya karib kerabat isteri. Sedangkan kata الأضهار adalah kerabat suami dan istri.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, الحَمُّ المَوْتُ "Ipar adalah kematian."

Maksudnya, kekhawatiran terhadapnya lebih besar daripada yang lainnya. Keburukan dan fitnah yang mungkin terjadi darinya adalah lebih besar, karena dia dapat menemui seorang wanita dan berduaan dengannya tanpa ada yang melarangnya, berbeda dengan lelaki lain yang bukan kerabatnya. Yang dimaksud dengan الحَمُّ (ipar) di sini adalah karib kerabat suami selain ayah dan anaknya, karena ayah dan anak suami adalah *mahram* bagi seorang isteri. Ayah dan anak suami boleh berduaan dengannya, dan mereka tidak disifati dengan kematian. Namun yang dimaksud di sini adalah saudara, keponakan, paman, sepupu, dan karib kerabat yang tidak termasuk mahram bagi istri.

Kebiasaan orang-orang adalah menyepelekan permasalahan tersebut sehingga ada orang yang berduaan dengan isteri saudaranya. Itulah yang dinamakan kematian, dan dia lebih berhak untuk dilarang daripada lelaki yang bukan kerabatnya karena sebab yang telah kami sebutkan di atas. Yang aku (An-Nawawi) sebutkan tadi adalah makna hadits yang benar. Adapun yang disebutkan dan diriwayatkan oleh Al-Maziri bahwa yang dimaksud dengan الحَمُّ adalah ayah suami, dan dia berkata, "Apabila ayah suami dilarang untuk berduaan padahal dia adalah mahram, maka bagaimana halnya dengan lelaki yang bukan kerabatnya?!" Itu adalah perkataan yang salah, tertolak, dan tidak boleh memahami hadits itu dengannya. Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari Abu Ubaid bahwa makna الحَمُّ المَوْتُ adalah hendaknya dia mati dan tidak melakukan hal tersebut. Itu adalah perkataan yang keliru. Yang benar adalah apa yang telah kami paparkan tadi. Ibnu Al-A'rabî menuturkan, "Kalimat tersebut biasa dikatakan oleh orang-orang Arab, sebagaimana dikatakan الأَسَدُ المَوْتُ, yaitu menjumpai singa sama seperti kematian."

Al-Qadhi berkata, "Maksudnya adalah berduaan dengan ipar dapat mengantarkan kepada fitnah dan kebinasaan di dalam perkara agama. Jadi kalimat itu menunjukkan larangan. Pada kata الحَمُّ terdapat empat dialek, yaitu:

- Pertama, هَذَا حَمُوكَ (ini iparmu) pada saat *marfu'*, رَأَيْتُ حَمَاكَ (aku melihat iparmu) pada saat *manshub*, dan مَرَزْتُ بِحَمِيكَ (aku melewati iparmu) pada saat *majrur*.
- Kedua, هَذَا حَمُوكَ (ini iparmu) pada saat *marfu'*, رَأَيْتُ حَمَاكَ (aku melihat iparmu) pada saat *manshub*, dan مَرَزْتُ بِحَمِيكَ (aku melewati iparmu) pada saat *majrur*.
- Ketiga, هَذَا حَمَاكَ (ini iparmu) pada saat *marfu'*, رَأَيْتُ حَمَاكَ (aku melihat iparmu) pada saat *manshub*, dan مَرَزْتُ بِحَمَاكَ (aku melewati iparmu) pada saat *majrur*. Dalam hal ini pemakaian kata حَمَا (ipar) sama dengan kata قَمَا (tengkuk). Dalam kalimat disebutkan فَفَاكَ (tengkukmu).
- Keempat, pemakaian kata حَم sama dengan أَب (ayah). Aslinya adalah حَمْرٌ. Dikatakan, حَمَاةُ الْمَرْأَةِ adalah ibu suami (ibu mertua).
Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيْبَةٍ إِلَّا وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوْ اثْنَانِ

"Janganlah sekali-kali seorang lelaki setelah hari ini datang kepada seorang wanita yang jauh dari suaminya, kecuali dia bersama seorang atau dua orang lelaki yang lain."

Kata الْمُغِيْبَةِ artinya wanita yang suaminya sedang tidak ada, maksudnya suaminya tidak ada di rumahnya, baik tidak ada di negerinya karena melakukan perjalanan, ataupun tidak ada di rumah namun masih ada di negerinya. Itulah yang disebutkan oleh Al-Qadhi dan yang lainnya. Al-Qadhi berkata, "Dalilnya adalah hadits tersebut. Di mana pada kisah dalam hadits di atas, Abu Bakar Radhiyallahu Anhu tidak ada di rumahnya, bukan tidak ada di negerinya." Wallahu A'lam.

Selanjutnya, zhahir hadits itu membolehkan dua atau tiga orang lelaki bersama dengan wanita yang bukan mahramnya. Namun pendapat yang populer menurut sahabat-sababat kami adalah haram, sehingga hadits itu dialihkan kepada sekelompok lelaki yang mustahil bersepakat untuk melakukan kekejian karena kebaikan mereka, kewibawaan mereka, atau lain sebagainya. Al-Qadhi telah mengisyaratkan tafsir seperti ini.

(9) Bab Penjelasan Bahwa Orang yang Terlihat Berduaan dengan Seorang Wanita Sedangkan Wanita itu Adalah Isteri atau Mahramnya Maka Disunnahkan Baginya Untuk Mengatakan, "Ini Fulanah" Untuk Menolak Prasangka Buruk Terhadap Dirinya

٥٦٤٢ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ جَدُّنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعَ
إِخْدَى نِسَائِهِ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَدَعَاَهُ فَجَاءَ فَقَالَ يَا فُلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي
فُلَانَةٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ
مَجْرَى الدَّمِّ

5642. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersama salah satu isterinya, lalu ada seseorang melewati beliau, maka beliau memanggilnya dan dia pun datang. Lalu beliau bersabda, "Wahai fulan, ini adalah isteriku, Fulanah." Dia (lelaki itu) menjawab, "Wahai Rasulullah, jika aku berprasangka buruk kepada seseorang, maka aku tidak akan berprasangka buruk kepadamu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setan berjalan pada tubuh manusia seperti aliran darah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Fii Dza-raarii Al-Musyrikiin* (nomor 4719), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 328).

٥٦٤٣ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ
عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا
فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لِيَأْ فَوَحَّدْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْتَقِلَبَ فَقَامَ مَعِيَ لِيقْلِبَنِي وَكَانَ
مَسْكُنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَقَالَا سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ
يُقْذَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ قَالَ شَيْئًا

5643. Dan Ishaq bin Ibrahim serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh mereka berdua hampir sama-, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Shafiyah binti Huyai berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah beri'tikaf, lalu aku datang mengunjungi beliau pada malam hari untuk berbicara dengan beliau, lalu aku berdiri untuk pulang. Maka beliau pun berdiri bersamaku untuk mengantarku pulang." Tempat tinggal Shafiyah adalah di rumah Usamah bin Zaid. Tiba-tiba lewat dua orang dari kalangan kaum Anshar. Ketika mereka berdua melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka mempercepat langkah mereka. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pelankanlah langkah kalian! Sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyai." Maka mereka berdua berkata, "Subhaanallah (Mahasuci Allah) wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan berjalan pada tubuh manusia seperti aliran darah; dan sesungguhnya aku khawatir setan menimbulkan keburukan di dalam hati-hati kalian berdua." Atau beliau bersabda, "Sesuatunya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-I'tikaf, Bab Hal Yakhruju Al-Mu'takif Li Hawaa`ijih Ilaa Baab Al-Masjid?* (nomor 2035), *Kitab Al-I'tikaf, Bab Ziyaarah Al-Mar'ah Zaujahaa Fii I'tikaafih* (nomor 2038), *Kitab Al-I'tikaf, Bab Hal Yadra'u Al-Mu'takif An Nafisih?* (nomor 2039), *Kitab Fardhu Al-Khumus, Bab Maa Jaa'a Fii Buyuut Azwaaaj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, wa Maa Nusiba Min Al-Buyuut Ilaihinna* (nomor 3101), *Kitab Bad'u Al-Khalqi, Bab Shifah Iblis wa Junuudih* (nomor 3281), *Kitab Al-Adab, Bab At-Takbiir wa At-Tasbiih Inda At-Ta'ajjub* (nomor 6219), *Kitab Al-Ahkam, Bab Asy-Syahaadah Takuunu Inda Al-Haakim Fii Wilaayah Al-Qadhaa` Aw Qabla Dzaalik Li Al-Khasham* (nomor 7171) secara *mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shaum, Bab Al-Mu'takif Yadkhul Al-Bait Li Haajah* (nomor 4994).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shaum, Bab Fii Al-Mu'takif Yazuuruhu Ahluhu Fii Al-Masjid* (nomor 1779), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15901).

٥٦٤٤ . وَحَدَّثَنِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ صَفِيَّةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزْوُرُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ وَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا ثُمَّ ذَكَرَ بِمَعْنَى جَدِيثِ مَعْمَرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَتْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ وَلَمْ يَقُلْ يَجْرِي

5644. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukannya kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ali bin Husain telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Shafiyyah binti Huyai, isteri

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia datang mengunjungi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di saat beliau beri'tikaf di dalam masjid, pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Lalu dia berbicara dengan beliau dalam beberapa saat, kemudian dia berdiri hendak pulang; dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berdiri untuk mengantarnya pulang." Lalu Syu'aib menyebutkan semakna dengan hadits riwayat Ma'mar, namun dia berkata, "Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setan dapat sampai ke seluruh tubuh manusia seperti aliran darah." Dan dia tidak mengatakan, "Berjalan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5643.

- **Tafsir hadits: 5642-5644**

Perkataannya di dalam hadits riwayat Shafiyyah Radhiyallahu Anha dan kunjungannya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu Isya di saat beliau beri'tikaf, lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dua orang lelaki yang berjalan dengan bergegas,

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُثَيْبٍ فَقَالَا
سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

"Pelankanlah langkah kalian! Sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyai." Maka mereka berdua berkata, "Subhaanallah (Mahasuci Allah) wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan berjalan pada tubuh manusia seperti aliran darah."

Di dalam hadits itu terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya,

1. Penjelasan tentang kesempurnaan kasih sayang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada umatnya, perhatian beliau terhadap kemaslahatan mereka, serta menjaga hati dan anggota tubuh mereka dari kejahatan. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat sayang kepada kaum mukminin, sehingga beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam khawatir jika setan menimbulkan keburukan di dalam hati kedua shahabat Anshar tersebut yang dengannya mereka akan binasa. Sebab, berprasangka buruk terhadap para Nabi adalah

perbuatan kekufuran menurut kesepakatan ulama, hal ini karena tidak mungkin para Nabi melakukan dosa-dosa besar.

2. Barangsiapa yang berprasangka buruk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka dia telah kafir.
3. Boleh seorang isteri mengunjungi suaminya yang sedang beri'tikaf, baik pada malam hari maupun pada siang hari; dan sesungguhnya hal itu tidak merusak i'tikaf suaminya. Namun dimakruhkan berlama-lama duduk dan berbicara bersamanya agar menutup jalan terjadinya persetubuhan, bercumbu, atau hal-hal lain yang dapat merusak i'tikaf.
4. Anjuran untuk berhati-hati terhadap sesuatu yang membuat orang lain berprasangka buruk terhadap diri sendiri, mencari keselamatan, dan mengatakan hal-hal yang benar. Karena kapan pun seseorang melakukan sesuatu yang pada zhahirnya tidak baik padahal dia melakukan hal yang baik, maka dia harus menjelaskan keadaan yang sebenarnya untuk menolak terjadinya prasangka buruk terhadap dirinya.
5. Mempersiapkan diri untuk berjaga-jaga dari tipuan-tipuan setan, karena sesungguhnya setan berjalan pada manusia seperti aliran darah, sehingga hendaknya manusia bersiaga untuk berlindung dari bisikan-bisikan dan keburukan setan. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya setan berjalan pada tubuh manusia seperti aliran darah."

Al-Qadhi dan yang lainnya mengatakan, "Ada yang berpendapat, "Hadits ini dipahami sesuai dengan zhahirnya, dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* memberikan setan kekuatan dan kemampuan untuk berjalan di dalam diri manusia pada aliran-aliran darahnya." Ada juga yang mengatakan, "Ini adalah kata kiasan atas seringnya setan menyesatkan dan membuat waswas pada diri manusia. Seakan-akan setan tidak terlepas dari manusia sebagaimana darah yang selalu ada dalam tubuhnya." Pendapat lain mengatakan, "Setan melontarkan bisikannya di bagian yang lembut dari tubuh manusia sehingga bisikan itu sampai ke dalam hati." *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يَا فُلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلَانَةٌ "Wahai fulan, ini adalah isteriku, Fulanah." Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah yaitu, kata زَوْجَتِي (isteriku), dan itu adalah dialek yang benar meskipun yang masyhur adalah tanpa huruf Ta` (زَوْجِي). Ayat-ayat Al-Qur`an menyebutkan tanpa huruf Ta` (زَوْجِي),⁷ namun pemakaian huruf Ta` زَوْجَتِي juga banyak dalam pembicaraan orang arab.

Perkataannya, فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي, "Maka beliau pun berdiri bersamaku untuk mengantarku pulang." Maksudnya mengantarku ke rumah. Di dalamnya dijelaskan tentang bolehnya seorang yang beri'tikaf berjalan bersama isterinya selama dia tidak keluar dari masjid, karena di dalam hadits tidak disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari masjid.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, عَلَى رِسْلِكُمْ "Pelankanlah langkah kalian."

Kalimat رِسْلِكُمْ dapat dibaca *Rislikuma* dan *Raslikuma*, namun bacaan dengan *Rislikuma* lebih fasih dan lebih masyhur. Maksudnya, pelankanlah langkah kalian dalam berjalan karena di sini tidak ada sesuatu yang kalian benci.

Perkataannya, فَقَالَا سُبْحَانَ اللَّهِ "Maka mereka berdua berkata, "Subhaanallah (Mahasuci Allah)." Di dalamnya dijelaskan tentang bolehnya bertasbih untuk mengagungkan sesuatu dan mengaguminya. Hal itu banyak terdapat di dalam hadits-hadits, dan Al-Qur`an pun menyebutkannya di dalam firman Allah Ta'ala,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." (QS. An-Nuur: 16).

(10) Bab Orang yang Datang ke Suatu Majelis dan Menemukan Tempat Kosong, Maka Dia Boleh Duduk Disana, Bila Tidak Ada Maka Hendaklah Dia Duduk di Belakang Orang-Orang yang Sudah Hadir Terlebih Dahulu

٥٦٤٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَقْدِ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ نَفَرٌ ثَلَاثَةٌ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوْقَمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةَ فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

5645. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas dalam hadits yang dibacakan kepadanya, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, bahwasanya Abu Murrâh maula Aqil bin Abu Thalib

telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwasanya ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam masjid bersama para shahabat. Tiba-tiba datang tiga orang. Dua orang datang menghampiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan satu orang pergi. Abu Waqid berkata, "Lalu mereka berdua berdiri di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun salah satunya, melihat tempat kosong di antara lingkaran orang maka ia duduk di sana. Sedangkan yang lain duduk di belakang mereka. Adapun orang yang ketiga maka ia telah pergi. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai, beliau bersabda, "Maukah kalian aku kabarkan tentang ketiga orang tadi? Salah seorang mereka, dia berlingkungan kepada Allah, maka Allah pun melindunginya. Sedangkan yang lain malu, maka Allah pun malu kepadanya. Adapun yang ketiga, ia telah berpaling, maka Allah pun berpaling darinya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ilmu, Bab Man Qa'ada Haitsu Yantahii Bihi Al-Majlis wa Man Ra'aa Furjah Fii Al-Halaqah Fa Jalasa Fiihaa (nomor 66), Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Hilaaq wa Al-Juluus Fii Al-Masjid (nomor 474).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Ijlis Haitsu Intahaa Bika Al-Majlis (nomor 2724), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15514).

٥٦٤٦ . وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَرْبٌ وَهُوَ ابْنُ شَدَّادٍ ح وَحَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ قَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ أَنَّ إِسْحَقَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَهُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ فِي الْمَعْنَى

5646. Dan Ahmad bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Harb –dan dia adalah Ibnu Syaddad- telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Habban telah memberitahukan kepada kami, Aban telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, "Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah

memberitahukan kepadanya, di dalam sanad tersebut, hadits yang semakna.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 5645.

- **Tafsir hadits: 5645-5646**

Perkataannya, “Bahwasanya ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam masjid bersama para shahabat. Tiba-tiba datang tiga orang. Dua orang datang menghampiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan satu orang pergi... dan seterusnya.”

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya,

1. Anjuran bagi orang yang berilmu untuk duduk bersama sahabat-sahabatnya dan selain mereka di tempat yang terlihat oleh manusia di mana masjid lebih utama. Lalu mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada mereka.
2. Boleh mengadakan kelompok pengajian dan dzikir (mengingat Allah) di dalam masjid.
3. Anjuran ikut serta di dalam kelompok pengajian, duduk bersama orang-orang yang di dalamnya, dan makruh berpaling darinya tanpa ada udzur.
4. Anjuran mendekat kepada pemimpin kelompok pengajian untuk mendengar perkataannya secara jelas sambil beradab dengan adab-adab majlis. Orang yang mendatangi kelompok pengajian, jika dia mendapatkan tempat kosong maka dia harus mengisinya. Namun jika tidak, maka dia duduk di belakang orang-orang yang telah datang sebelumnya.
5. Pujian terhadap orang yang melakukan amalan kebaikan, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji dua orang yang disebutkan di dalam hadits tersebut.
6. Apabila seseorang melakukan amalan yang buruk dan tercela kemudian memperlihatkannya kepada orang dengan terang-terangan, maka boleh menyandarkan amalan itu pada dirinya. Wallahu A'lam.

Perkataannya, *فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا* “Dia melihat tempat kosong di antara lingkaran orang maka ia duduk di sana.” Kata *الْفُرْجَةُ* dapat dibaca *Al-Furjah* dan *Al-Farjah*, yang merupakan dua cara membaca yang benar.

Artinya adalah celah yang berada di antara dua benda. Kata ini juga bisa diungkapkan dengan فُرْج. Dalam firman Allah Ta'ala disebutkan,

﴿٦﴾ وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

"...Dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun." (QS. Qaaf: 6).

Kata فُرُوج adalah jamak dari kata فُرْج (celah). Adapun kata الْفُرْجَةُ artinya perasaan tenang setelah merasa sedih. Al-Azhari meriwayatkan bacaan kata الْفُرْجَةُ dengan tiga cara, yaitu, *Al-Farjah*, *Al-Furjah* dan *Al-Firjah*. Bentuk kata kerjanya adalah يَفْرُجُ, فَرَجَ. Dalam kalimat disebutkan, فَرَجَ لَهُ فِي الْخَلْقَةِ وَالصَّفِّ (seseorang mendapatkan kelompok atau barisan yang kosong). Kata الْخَلْقَةُ (lingkaran orang atau kelompok) dibaca *Al-Halqah* menurut riwayat yang masyhur. Al-Jauhari meriwayatkannya dengan *Al-Halaqah*, dan itu adalah cara membaca yang lemah.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, اللَّهُ فَأَوَاهُ اللَّهُ، "Salah seorang mereka, dia berlindung kepada Allah, maka Allah pun melindunginya." Lafazh أَوَى (berlindung) dengan huruf Alif dibaca pendek. Sedangkan أَوَاهُ (melindunginya) dengan huruf Alif dibaca panjang. Demikianlah riwayat yang benar, dan itulah bahasa yang fasih yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

﴿٦٣﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ

"Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi..." (QS. Al-Kahfi: 63).

Firman Allah Ta'ala,

﴿١٠﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ

"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua..." (QS. Al-Kahfi: 10).

Firman Allah Ta'ala,

﴿٥٠﴾ وَءَاوَيْنَهُمَا إِلَى رُبُوعٍ

"...Dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi..." (QS. Al-Mu`minuun: 50).

Firman Allah Ta'ala,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ۖ ﴿٦﴾

"Bukankah Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)." (Adh-Dhuhaa: 6).

Al-Qadhi berkata, "Sebagian pakar bahasa arab meriwayatkan pada kedua kata tersebut, yaitu *أَوَى* (berlindung) dan *آوَاهُ* (melindunginya), masing-masing dengan dua cara tersebut." Padahal yang populer adalah membedakan sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.

Para ulama berkata, "Makna kalimat *إِلَى اللَّهِ أَوَى* adalah dia berlindung kepada Allah." Al-Qadhi berpendapat, "Menurutku, maknanya di sini adalah dia masuk ke majlis dzikir untuk mengingat Allah Ta'ala, atau dia masuk ke majlis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tempat perkumpulan para wali Allah, dan dia bergabung dengannya." Sedangkan maksud kalimat *آوَاهُ اللَّهُ* "Allah pun melindunginya" adalah Allah menerimanya dan mendekatkan diri orang itu kepada-Nya. Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah Allah merahmatinya atau Dia menetapkan syurga untuknya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَمَّا الْآخِرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ* "Sedangkan yang lain malu, maka Allah pun malu kepadanya." Maksudnya, orang itu tidak mau berdesak-desakkan dan melangkahi pundak orang-orang karena malu kepada Allah Ta'ala, malu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan malu kepada orang-orang yang hadir. Atau dia merasa malu kepada orang-orang yang hadir jika pergi seperti yang dilakukan orang yang ketiga. Kalimat *فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ* "Maka Allah pun malu kepadanya." Maksudnya, Allah Ta'ala merahmatinya dan tidak menyiksanya, bahkan Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosanya. Ada yang mengatakan, "Maksudnya, Allah Ta'ala membalasnya dengan pahala." Para ulama berpendapat, "Allah tidak menyamakan orang itu dengan tingkatan temannya yang pertama dalam hal keutamaan, yaitu orang yang dirahmati Allah, dikasihi-Nya, dan didekatkan kepada-Nya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَمَّا الْآخِرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ*

"Adapun yang ketiga, ia telah berpaling, maka Allah pun berpaling darinya." Maksudnya, Allah tidak merahmatinya. Ada yang mengatakan, "Maksudnya, Allah murka kepadanya." Itu dipahami bahwa dia pergi berpaling bukan karena ada udzur dan dalam keadaan darurat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang kedua, *وَأَمَّا الْآخِرُ فَاسْتَحْيَا* "Sedangkan yang lain malu." Itu adalah dalil bahasa fasih yang benar, yaitu bahwa diperbolehkan mengatakan tentang orang yang bukan terakhir dari sekelompok orang dengan ucapan *الْآخِرُ* (yang lain). Sehingga boleh mengatakan dalam kalimat,

حَضَرَ نِي ثَلَاثَةً : أَمَّا أَحَدُهُمْ فَقُرَشِيٌّ ، وَأَمَّا الْآخِرُ فَأَنْصَارِيٌّ ، وَأَمَّا الْآخِرُ
فَتَمِيمِيٌّ

Artinya, Ada tiga orang mendatangiku. Salah satu dari mereka orang Quraisy, yang lainnya orang Anshar; dan yang lainnya orang Tamim.

Sebagian ulama menganggap bahwa kata *الْآخِرُ* (yang lain) tidak boleh digunakan kecuali pada orang yang lain secara khusus, bukan yang seperti kalimat di atas. Namun dalam hadits tersebut terdapat bantahan terhadap pendapat itu dengan tegas. *Wallahu A'lam*.

(11) Bab Larangan Mengusir Seseorang dari Tempat Duduknya Untuk Diambil Alih

٥٦٤٧ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ

5647. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya lalu dia duduk di tempat itu."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8311).

٥٦٤٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِي كُلُّهُمْ عَنْ

عُبَيْدُ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعِ بْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ
مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا

5648. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yahya –dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab –yaitu Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua dari Ubaidullah; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya-, Muhammad bin Bisyr, Abu Usamah, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, “Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, lalu dia duduk di tempat itu. Namun lapangkanlah dan bergeserlah!”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7866, 7960, 8041).

٥٦٤٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ح
وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ كُلُّهُمْ
عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ

اللَّيْثِ وَلَمْ يَذْكُرُوا فِي الْحَدِيثِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا وَزَادَ
فِي حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ قُلْتُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَالَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ
وغيرها

5649. Abu Ar-Rabi' dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Yahya bin Habib telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, dan Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Ibnu Juraij; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak –yaitu Ibnu Utsman- telah mengabarkan kepada kami. Mereka semua dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Al-Laits. Akan tetapi mereka tidak menyebutkan di dalam hadits riwayat mereka, "Namun lapangkanlah dan bergeserlah!" Dan di dalam hadits riwayat Ibnu Juraij disebutkan, "Aku berkata, "Apakah khusus pada hari Jum'at?" Dia (perawi) mengatakan bersabda, "Pada hari Jum'at dan yang lainnya."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Ar-Rabi' ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Karaahiyah An Yuqaama Ar-Rajul Min Majlisihi Tsumma Yujlasi Fiih (nomor 2749), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7541).
2. Hadits riwayat Yahya bin Habib dan Muhammad bin Rafi' ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Laa Yuqiimu Ar-Rajul Akhaahu Yauma Al-Jumu'ah wa Yaq'udu Fii Makaanih (nomor 911), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7777).
3. Hadits riwayat Muhammad bin Rafi' dari Ibnu Abu Fudaik ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7713).

٥٦٥٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ
الرُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ ثُمَّ يَجْلِسُ فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ عَنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ

5650. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menyuruh saudaranya berdiri, lalu dia duduk di tempat duduknya itu." Adalah Ibnu Umar apabila ada seseorang berdiri untuknya dari tempat duduknya, maka dia tidak duduk di tempat itu.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Karaahiyah An Yuqaama Ar-Rajul Fii Majlisihi Tsumma Yujlasi Fiih (nomor 2750), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6944).

٥٦٥١. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ بِهَذَا
الإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5651. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, Abdur-razzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5650.

٥٦٥٢. وَحَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ لِيُخَالَفَ إِلَيَّ مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدَ فِيهِ وَلَكِنْ يَقُولُ أَفْسَحُوا

5652. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil –dan dia adalah Ibnu Ubaidullah- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zu-

bair, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian, menyuruh saudaranya berdiri pada hari Jum'at, lalu dia menyuruh saudaranya berdiri dari tempat duduknya dan duduk padanya. Akan tetapi hendaklah dia mengucapkan, "Lapangkanlah!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2958).

- **Tafsir hadits: 5647-5652**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ* "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya lalu dia duduk di tempat itu." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Namun lapangkanlah dan bergeserlah." Di dalam riwayat lain dinyatakan, "Adalah Ibnu Umar apabila ada seseorang berdiri untuknya dari tempat duduknya, maka dia tidak duduk di tempat itu."

Larangan tersebut adalah untuk pengharaman. Barangsiapa lebih dahulu mendatangi suatu tempat yang boleh untuk didatangi, baik di dalam masjid maupun di selainnya, baik pada hari Jum'at maupun pada hari lainnya, baik untuk shalat maupun untuk lainnya, maka dia lebih berhak menempatnya dan haram bagi yang lain untuk mengusirnya berdasarkan hukum yang dipahami dari hadits tersebut. Namun sahabat-sahabat kami mengecualikan, yaitu apabila seseorang telah biasa menempati suatu tempat di masjid untuk memberi fatwa, membaca Al-Qur'an, atau mengajarkan ilmu-ilmu syariat lainnya, maka dia lebih berhak menempatnya. Dan apabila dia telah hadir, maka tidak boleh bagi orang selainnya untuk duduk pada tempat tersebut. Hal yang semakna dengannya adalah orang-orang yang lebih dahulu mendatangi suatu tempat dari jalan-jalan dan lapak-lapak pasar untuk bertransaksi jual-beli, maka bagi yang datang setelah itu tidak boleh mengusir mereka.

Perkataannya, *وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ عَنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ* "Adalah Ibnu Umar apabila ada seseorang berdiri untuknya dari tempat duduknya, maka dia tidak duduk di tempat itu."

Itu adalah sikap ketakwaan yang dimiliki Umar, dan bukan berarti duduk di tempat tersebut hukumnya haram jika orang yang duduk itu berdiri dengan kerelaan hatinya. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*

bersikap demikian karena dua alasan,

- Pertama, bisa jadi ada seseorang merasa malu terhadapnya lalu dia berdiri dari tempat duduknya tanpa kerelaan hatinya, sehingga Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* ingin menutup pintu itu agar dia selamat dari hal tersebut.
- Kedua, mengutamakan orang lain (*itsar*) di dalam masalah ibadah adalah makruh atau menyelisihi perkara yang lebih utama, sehingga Ibnu Umar menolak duduk agar tidak ada seorang pun melakukan perkara makruh atau menyelisihi perkara yang lebih afdhal. Misalnya, dengan cara mundur dari tempatnya di shaf pertama dan lebih mengutamakan orang lain untuk duduk di tempat itu, dan lain sebagainya. Sahabat-sahabat kami berkata, "Sesungguhnya yang terpuji adalah mengutamakan orang lain dalam urusan-urusan dunia, bukan dalam urusan-urusan ibadah." *Wallahu A'lam.*

(12) Bab Apabila Seseorang Berdiri dari Tempat
Duduknya, Lalu Dia Kembali, Maka Dia Lebih Berhak
Duduk di Tempat Itu

٥٦٥٣ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ وَقَالَ قُتَيْبَةُ أَيْضًا حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ وَفِي
حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

5653. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah mengabarkan kepada kami. Qutaibah juga berkata, Abdul Aziz –yaitu Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian berdiri." Namun di dalam hadits riwayat Abu Awanah disebutkan, "Barangsiapa yang berdiri dari tempat duduknya, lalu dia kembali ke tempat itu, maka dia lebih berhak atasnya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12714, 12792).

- Tafsir hadits: 5653

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ "Barangsiapa yang berdiri dari tempat duduknya, lalu dia kembali ke

tempat itu, maka dia lebih berhak atasnya."

Sahabat-sahabat kami berkata, "Hadits tersebut berkenaan dengan orang yang duduk di suatu tempat di dalam masjid atau yang lainnya, seperti untuk shalat, lalu dia meninggalkannya untuk kembali lagi nanti. Misalnya dia meninggalkan tempat duduknya untuk berwudhu atau menyelesaikan sedikit pekerjaannya lalu kembali, maka pengkhususan tempat itu untuknya tidak batal. Bahkan apabila dia kembali, maka dia lebih berhak atasnya untuk melaksanakan shalat di sana. Dan apabila ada orang lain duduk di tempatnya, maka dia boleh menyuruhnya berdiri dan wajib bagi yang duduk itu untuk meninggalkannya. Hal ini dapat dipahami dari hadits tersebut. Itulah pendapat yang shahih menurut sahabat-sahabat kami. Bahkan sesungguhnya wajib bagi orang yang duduk pada tempat tersebut untuk meninggalkannya apabila orang yang pertama itu kembali. Sebagian ulama berkata, "Hal itu dianjurkan dan tidak wajib." Ini adalah madzhab Malik. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Tidak ada perbedaan antara orang yang berdiri dari tempatnya sambil meninggalkan sajadah dan yang sejenisnya maupun tidak. Dia tetap lebih berhak atas tempatnya dalam kedua kondisi tersebut." Sahabat-sahabat kami melanjutkan, "Sesungguhnya dia berhak atas tempatnya hanya pada waktu shalat yang akan dilaksanakannya pada saat itu, tidak pada shalat yang lainnya." *Wallahu A'lam.*

(13) Bab Melarang Seorang Banci Untuk Mendatangi
Wanita-wanita yang Bukan Kerabatnya

٥٦٥٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَيْضًا
وَاللَّفْظُ هَذَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ
أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ مُخَنَّنًا كَانَ عِنْدَهَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ فَقَالَ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ
إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ غَدًا فَإِنِّي أَذُوكَ عَلَى بِنْتِ غَيْلَانَ فَإِنَّهَا
تُقْبَلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ قَالَ فَسَمِعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا يَدْخُلُ هَؤُلَاءِ عَلَيْكُمْ

5654. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua dari Hisyam; (H) dan Abu Kuraib juga telah memberitahukan kepada kami –dan ini lafazhnya-, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari

Ummu Salamah, bahwasanya seorang banci berada di rumahnya ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di dalam rumah tersebut, lalu banci itu berkata kepada saudara Ummu Salamah, "Wahai Abdullah bin Abu Umayyah, jika Allah menaklukan kota Tha'if untuk kalian besok, maka aku akan tunjukkan kepadamu anak perempuan Ghailan, yang mana dia datang dengan empat (lipatan perut) dan pergi dengan delapan (lipatan perut)." Dia (perawi) berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mendengarnya, lalu beliau bersabda, "Jangan biarkan mereka (para banci) itu masuk ke tempat kalian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Ath-Thaa'if Fii Syawwal Sanah Tsamaan (nomor 4324), Kitab An-Nikah, Bab Maa Yunhaa Min Dukhuul Al-Mutasyabbihin Bi An-Nisaa' Alaa Al-Mar'ah (nomor 5235), Kitab Al-Libas, Bab Ikhraaj Al-Mutasyabbihin Bi An-Nisaa' Min Al-Buyuut (nomor 5887).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab Bab Fii Al-Hukm Fii Al-Mukhannatsiin (nomor 4929).
3. Ibnu Majah di dalam, Kitab An-Nikah Bab Fii Al-Mukhannatsiin (nomor 1902), Kitab Al-Hudud, Bab Al-Mukhannatsiin (nomor 2614), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18263).

٥٦٥٥ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخَنَّثٌ فَكَانُوا يُعْدُونَهُ مِنْ غَيْرِ أَوْلِي الْأَرْبَةِ قَالَ فَدَخَلَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ وَهُوَ يَنْعَتُ
امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلْتُ أَقْبَلْتُ بِأَرْبَعٍ وَإِذَا أَدْبَرْتُ أَدْبَرْتُ بِشِمَانٍ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَعْرِفُ مَا هَاهُنَا لَا يَدْخُلُنَّ
عَلَيْكُنَّ قَالَتْ فَحَجَّبُوهُ

5655. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdur-

razzaq telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah berkata, "Dahulu ada seorang banci yang datang kepada isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka menganggapnya termasuk di antara orang-orang yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita)." Perawi berkata, "Maka pada suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, sementara banci itu bersama beberapa isteri beliau sedang menceritakan ciri-ciri seorang wanita. Banci itu berkata, "Apabila datang, maka dia datang dengan empat (lipatan perut); dan apabila pergi, dia pergi dengan delapan (lipatan perut)." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Aku yakin bahwa banci ini mengetahui segala sesuatu yang ada di sini. Janganlah biarkan dia masuk ke tempat kalian." Dia (Aisyah) berkata, "Maka mereka (para shahabat) pun menghalanginya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Abdi Yanzhuru Ilaa Sya'ri Maulatih (nomor 4105 dan 4106), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16634).

- **Tafsir hadits: 5654-5655**

Perkataannya, "Dahulu ada seorang banci yang datang kepada isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka menganggapnya termasuk di antara orang-orang yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita)." Perawi berkata, "Maka pada suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, sementara banci itu bersama beberapa isteri beliau sedang menceritakan ciri-ciri seorang wanita. Banci itu berkata, "Apabila datang, maka dia datang dengan empat lipatan perut; dan apabila pergi, dia pergi dengan delapan lipatan perut." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Aku yakin bahwa banci ini mengetahui segala sesuatu yang ada di sini. Janganlah biarkan dia masuk ke tempat kalian" Dia (Aisyah) berkata, "Maka mereka (para shahabat) pun menghalanginya."

Pakar bahasa arab mengatakan, "Kata الْمُخَنَّث (banci) dapat dibaca Al-Mukhannats dan Al-Mukhannits, dan dia adalah seorang lelaki yang menyerupai kaum wanita dalam hal perangnya, perkataannya, dan gerak-geriknya. Terkadang perangnya itu berasal dari tabiat aslinya, dan terkadang terjadi karena dibuat-buat; dan kami akan menjelaskan keduanya.

Abu Ubaid dan seluruh ulama berkata, "Kalimat تَقْبِلُ بِأَرْبَعٍ وَتُذَبِّرُ

بِثَمَانٍ artinya dia datang dengan empat lipatan perut dan pergi dengan delapan lipatan perut." Para ulama mengatakan, "Maksudnya bahwa wanita itu memiliki empat lipatan perut yang terlihat jika dia datang. Masing-masing lipatan memiliki dua ujung, sehingga apabila dia pergi maka jumlahnya terlihat menjadi delapan lipatan. Bilangan yang disebutkan di dalam hadits itu berbentuk *mudzakkar* (untuk laki-laki) yaitu بِثَمَانٍ (dengan delapan lipatan perut), padahal mestinya diungkapkan dengan بِثَمَانِيَّةٍ. Tapi karena ada kata yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, yaitu الْأَطْرَافِ (ujung atau lipatan), maka boleh diungkapkan dengan kata بِثَمَانٍ. Hal yang sama juga terdapat dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ

"Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan lalu mengiringinya dengan enam hari dari bulan Syawal... dan seterusnya." Permasalahan tersebut telah lalu dijelaskan sebelumnya.

Adapun masuknya banci tersebut kepada isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sebabnya telah dijelaskan di dalam hadits tersebut, yaitu mereka meyakini bahwa banci termasuk di antara orang-orang yang tidak memiliki keinginan terhadap wanita, dan dia dibolehkan untuk mendatangi para wanita. Namun ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar perkataan banci tersebut, maka beliau mengetahui bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang memiliki keinginan terhadap wanita, maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melarangnya untuk masuk ke tempat para wanita.

Di dalam hadits itu ada beberapa pelajaran, di antaranya,

1. Larangan bagi banci untuk mendatangi kaum wanita dan larangan bagi kaum wanita untuk menampakkan diri kepadanya.
2. Penjelasan bahwa hukum banci sama seperti hukum kaum lelaki biasa yang memiliki keinginan terhadap kaum wanita. Demikian juga lelaki yang biji pelirnya terpotong dan lelaki yang batang kemaluannya terpotong. Wallahu A'lam.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama banci yang disebutkan dalam hadits di atas. Al-Qadhi berkata, "Pendapat yang paling masyhur bahwa namanya adalah Hit." Ada yang mengatakan, "Yang benar adalah Hanab." Itu disebutkan oleh Ibnu Darastawaih, dan dia

berkata, "Yang lainnya adalah kesalahan penulisan. Hanab artinya adalah orang yang bodoh." Ada yang mengatakan, "Namanya adalah Mati' pelayan Fakhitah Al-Makhzumiyyah. Itu tercantum di dalam hadits yang lain, disebutkan di dalamnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengasingkan Mati' dan Hit ke daerah Al-Hima." Pendapat ini diungkapkan oleh Al-Waqidi. Abu Manshur Al-Badardi menyebutkan riwayat yang hampir sama tentang seorang banci yang dahulu pernah ada di kota Madinah, yang biasa dipanggil Anah. Dia menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengasingkannya ke daerah Hamra` Al-Asad. Namun riwayat yang dihapal oleh para ulama hadits bahwa namanya adalah Hit.

Para ulama mengatakan, "Pengusiran dan pengasingan banci yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena tiga sebab,

- Pertama, sebab yang telah disebutkan di dalam hadits, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyangka sebelumnya bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang tidak memiliki keinginan terhadap wanita, maka beliau membiarkannya.
- Kedua, banci itu menyebutkan ciri-ciri seorang wanita, keindahan tubuhnya, dan auratnya di hadapan kaum lelaki. Padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang seorang istri menceritakan perihal wanita lain kepada suaminya. Lalu bagaimana halnya apabila seorang lelaki atau banci yang menceritakan perihal seorang wanita kepada kaum lelaki.
- Ketiga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa banci itu melihat tubuh dan aurat kaum wanita tidak seperti yang dilihat oleh kebanyakan kaum wanita. Lalu bagaimana halnya dengan kaum lelaki?! Apalagi disebutkan di selain kitab *Shahih Muslim*, bahwa banci itu menceritakan tentang seorang wanita sampai kepada bagian yang ada di antara dua kakinya, yaitu kemaluannya, dan yang ada di sekitarnya. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا يَدْخُلُ هَؤُلَاءِ عَلَيْكُمْ* "Jangan biarkan mereka (para banci) itu masuk ke tempat kalian." Ini merupakan isyarat kepada seluruh banci karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat para banci itu menceritakan perihal kaum wanita dan mereka mengetahui apa yang biasa diketahui oleh kaum lelaki dari wanita.

Para ulama berkata, "Banci ada dua macam,

- Pertama, banci yang memang telah tercipta demikian dan tidak me-

ngada-ada dengan meniru tingkah laku, pakaian, perkataan, dan gerak-gerik kaum wanita. Itu merupakan sifat yang Allah ciptakan untuknya. Banci yang seperti ini tidak ada celaan dan cercaan untuknya, juga tidak ada dosa dan hukuman baginya; karena dia memiliki udzur dalam hal itu, dan semua tindakannya tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, awalnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencegah seorang banci masuk ke tempat kaum wanita dan dengan tingkah lakunya yang beliau anggap bawaan dari sejak lahir. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya setelah itu, karena banci itu mengetahui sifat-sifat kaum wanita, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkari sifatnya dan keberadaannya sebagai seorang banci.

- Kedua, banci yang pada asalnya tidak tercipta demikian, melainkan dia mengada-ada dengan meniru tingkah laku, gerak-gerik, penampilan, dan perkataan kaum wanita; dan dia berpakaian dengan pakaian kaum wanita. Banci yang seperti inilah yang tercela, dimana dia dilaknat seperti yang telah disebutkan di dalam hadits-hadits yang shahih. Berkenaan dengan hal ini terdapat keterangan dalam sebuah hadits yang berbunyi,

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

"Allah melaknat kaum wanita yang menyerupai kaum lelaki dan kaum lelaki yang menyerupai kaum wanita."

Banci jenis pertama tidaklah dilaknat. Jika termasuk orang yang dilaknat, maka pastilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan membiarkannya pada saat pertama kali masuk ke tempat para wanita. *Wallahu A'lam.*

(14) Bab Boleh Membocengkan Wanita yang Bukan Mahram Jika Dia Kesulitan di Jalan

٥٦٥٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ تَرَوُّجَنِي الزُّبَيْرُ وَمَا لَهُ فِي الْأَرْضِ مِنْ مَالٍ وَلَا مَمْلُوكٍ وَلَا شَيْءٍ غَيْرِ فَرَسِهِ قَالَتْ فَكُنْتُ أَعْلِفُ فَرَسَهُ وَأَكْفِيهِ مَثُونَتَهُ وَأَسْوِسُهُ وَأَدُقُّ النَّوَى لِنَاضِحِهِ وَأَعْلِفُهُ وَأَسْتَقِي الْمَاءَ وَأَخْرُزُ غَرْبَهُ وَأَعْجِنُ وَلَمْ أَكُنْ أَحْسِنُ أَخْبِرُ وَكَانَ يَخْبِرُ لِي جَارَاتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَكُنَّ نِسْوَةَ صِدْقٍ قَالَتْ وَكُنْتُ أَنْقُلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي وَهِيَ عَلَى ثُلْثِي فَرَسِخٍ قَالَتْ فَجِئْتُ يَوْمًا وَالنَّوَى عَلَى رَأْسِي فَلَقِيَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَدَعَانِي ثُمَّ قَالَ إِخْ إِخْ لِيَحْمِلَنِي خَلْفَهُ قَالَتْ فَاسْتَحْيَيْتُ وَعَرَفْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ وَاللَّهِ لِحَمْلِكَ النَّوَى عَلَى رَأْسِكَ أَشَدُّ مِنْ رُكُوبِكَ مَعَهُ قَالَتْ حَتَّى أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ بِخَادِمٍ فَكَفَّفْتَنِي سِيَّاسَةَ الْفَرَسِ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقْتَنِي

5656. Muhammad bin Al-Ala` Abu Kuraib Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, da-

ri Hisyam, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Asma` binti Abu Bakar berkata, "Az-Zubair menikahiku, Zubair mengawiniku sedangkan ia tidak memiliki harta atau hamba sahaya atau apapun kecuali kudanya. Akulah yang memberi makan kudanya, mencukupi bahan makanannya, mengurusnya, menumbukkan biji bagi hewan penyiramnya, memberinya makan, memberi minum, menjahitkan timbanya, dan membuatkan adonan rotinya. Tetapi karena aku tidak pandai membuat roti, maka wanita kaum Anshar tetanggaku yang membuatkan roti untukku. Mereka adalah para wanita yang jujur." Ia (Asma`) berkata, "Aku biasa memindahkan biji kurma dari tanah Zubair yang diberikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan memanggulnya di atas kepalaku yang berjarak kira-kira duapertiga farsakh." Ia berkata lagi, "Suatu hari aku datang membawa biji kurma di atas kepalaku lalu bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta beberapa orang shahabat. Beliau memanggulku, kemudian mengucapkan, "Ikh, ikh." Beliau bermaksud memboncengkanku di belakangnya." Asma berkata, "Aku merasa malu dan aku tahu kecemburuanmu." Az-Zubair berkata, "Demi Allah! Engkau memanggul biji kurma di atas kepala adalah lebih berat daripada engkau menunggang bersama beliau." Ia berkata, "Sampai Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu perempuan kepadaku yang mengambil alih pengurusan kuda setelah hal tersebut terjadi, seakan-akan pembantu itu telah membebaskanku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fardhu Al-Khumus, Bab Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yu'thi Al-Mu'allafah Quluubuhum wa Ghairahum Min Al-Khumus wa Nahwih (nomor 3151) secara mua'llaq, Kitab An-Nikah, Bab Al-Ghiirah (nomor 5224), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15725).

٥٦٥٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ قَالَتْ كُنْتُ أَخْدُمُ الزُّبَيْرِ خِدْمَةَ الْبَيْتِ وَكَانَ لَهُ فَرَسٌ وَكُنْتُ أُسْوِسُهُ فَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْخِدْمَةِ شَيْءٌ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ سِيَّاسَةِ الْفَرَسِ كُنْتُ أَحْتَشُّ لَهُ وَأَقْوَمُ عَلَيْهِ وَأُسْوِسُهُ قَالَ ثُمَّ إِنَّهَا أَصَابَتْ خَادِمًا جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَنِيًّا فَأَعْطَاهَا

خَادِمًا قَالَتْ كَفَّنِي سِيَّاسَةَ الْفَرَسِ فَأَلْقَتْ عَنِّي مِثْلَهُ فَجَاءَنِي
 رَجُلٌ فَقَالَ يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ إِنِّي رَجُلٌ فَقِيرٌ أَرَدْتُ أَنْ أبيعَ فِي ظِلِّ
 دَارِكَ قَالَتْ إِنِّي إِنْ رَخَّصْتُ لَكَ أَبِي ذَاكَ الزُّبَيْرُ فَتَعَالَ فَاطْلُبْ إِلَيَّ
 وَالزُّبَيْرُ شَاهِدٌ فَجَاءَ فَقَالَ يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ إِنِّي رَجُلٌ فَقِيرٌ أَرَدْتُ أَنْ
 أبيعَ فِي ظِلِّ دَارِكَ فَقَالَتْ مَا لَكَ بِالْمَدِينَةِ إِلَّا دَارِي فَقَالَ لَهَا الزُّبَيْرُ
 مَا لَكَ أَنْ تَمْنَعِي رَجُلًا فَقِيرًا يبيعُ فَكَانَ يبيعُ إِلَى أَنْ كَسَبَ فَبِعْتُهُ
 الْجَارِيَةَ فَدَخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ وَتَمَنَّا فِي حَجْرِي فَقَالَ هَبِيهَا لِي قَالَتْ
 إِنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهَا

5657. Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, bahwasanya Asma` berkata, "Dahulu aku membantu Az-Zubair dalam urusan rumah tangga. Dia memiliki seekor kuda dan akulah yang mengurusinya. Tidak ada pekerjaan yang paling berat bagiku dalam membantu Az-Zubair daripada mengurus kuda. Aku mencarikan rumput untuknya, mengembalakan, dan mengurusnya." Dia (Ibnu Abu Mulaikah) berkata, "Lalu dia mendapatkan seorang pembantu. Ada seorang tawanan yang diserahkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau serahkan kepadanya untuk dijadikan pembantu." Dia (Asma`) berkata, "Dia sudah cukup bagiku untuk mengurus kuda dan melepaskan biaya pembiayaannya dari diriku."

"Lalu ada seorang lelaki mendatangiku seraya berkata, "Wahai Ummu Abdillah, sesungguhnya aku adalah seorang lelaki miskin. Aku ingin berjualan di bawah atap rumahmu." Dia (Asma`) menjawab, "Sesungguhnya jika aku memberikan keringanan untukmu aku khawatir Az-Zubair akan menolak hal tersebut. Maka kemarilah dan mintalah kepadaku di saat Az-Zubair menyaksikannya." Maka dia pun datang, lalu dia berkata, "Wahai Ummu Abdillah, sesungguhnya aku adalah seorang lelaki miskin. Aku ingin berjualan di bawah atap rumahmu." Maka Asma` menjawab, "Apakah di kota Madinah tidak ada rumah selain rumahku?" Maka Az-Zubair berkata kepada Asma`, "Kenapa kamu menghalangi seorang lelaki miskin untuk berjualan?" Orang itu

pun berjualan sampai dia mendapatkan hasil. Maka aku menjual budak wanita (yang merupakan pembantuku) itu kepadanya, lalu Az-Zubair datang kepadaku sedang uang hasil penjualan budak itu ada padaku." Maka dia pun berkata, "Berikanlah uang itu kepadaku!" Dia (Asma` menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendedekahkannya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15720).

- **Tafsir hadits: 5656-5657**

Perkataannya, *"Dari Asma` Radhiyallahu Anha, Akulah yang memberi makan kudanya, mencukupi bahan makanannya, mengurusnya, menumbukkan biji bagi hewan penyiramnya, memberinya makan, memberi minum, menjahitkan timbanya, dan membuatkan adonan rotinya."*

Itu semua termasuk perbuatan luhur yang biasa dilakukan oleh orang-orang, yaitu bahwa seorang isteri melayani suaminya dengan perkara-perkara yang disebutkan tadi dan yang sejenisnya seperti membuat roti, memasak, mencuci pakaian, dan lain sebagainya.

Semuanya dikerjakan oleh isteri dengan sukarela sebagai bentuk kebaikan darinya untuk suami, pergaulan yang baik dengan suami, dan melakukan sesuatu yang patut untuk suami. Tidak ada satu pun dari pekerjaan-pekerjaan tersebut yang diwajibkan kepadanya. Bahkan seandainya isteri menolak melakukan semua pekerjaan itu, dia tidak berdosa; dan wajib bagi suami untuk melakukan semua pekerjaan tersebut untuk isterinya. Suami tidak boleh mewajibkan isteri untuk mengerjakan satu pun dari pekerjaan-pekerjaan tersebut. Namun seorang isteri dibiarkan mengerjakan semua itu secara sukarela, dan itu adalah kebiasaan baik yang terus dilakukan oleh kaum wanita dari zaman generasi pertama sampai zaman sekarang. Sesungguhnya yang diwajibkan atas seorang isteri hanyalah dua perkara, yaitu:

- Pertama, melayani suami dalam berhubungan intim dengannya.
- Kedua, menetap di rumahnya.

Perkataannya, وَأَخْرُزُ عَرَبَةَ "Aku menjahit timbanya." Kata الْعَرَبُ artinya timba besar.

Perkataannya,

وَكُنْتُ أَنْقَلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى رَأْسِي وَهِيَ عَلَى ثُلُثِي فَرْسَخٍ

"Aku biasa memindahkan biji kurma dari tanah Az-Zubair yang diberikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan memanggulnya di atas kepalku yang berjarak kira-kira duapertiga farsakh."

Pakar bahasa arab berkata, "Dikatakan أَقْطَعُهُ artinya seseorang memberikan sebidang tanah kepadanya. Kata فَطِيْعَةٌ artinya sebidang tanah. Dinamakan فَطِيْعَةٌ (potongan) karena merupakan petak-petak yang ada di sejumlah tanah.

Perkataannya, عَلَى ثُلُثِي فَرْسَخٍ "Kira-kira duapertiga farsakh." Yaitu dari tempat tinggal Asma` di kota Madinah. Satu farsakh sama dengan 3 mil. Satu mil adalah ukuran 6000 hasta. Satu hasta adalah ukuran 24 jari yang sedang. Satu jari adalah ukuran 6 gandum yang sedang.

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya seorang pemimpin memetak-metak tanah. Adapun tanah yang dimiliki oleh *baitul mal* (kas negara), maka tidak seorang pun dapat memilikinya kecuali yang ditentukan seorang pemimpin. Terkadang pemimpin memetak tanah itu dan dimiliki oleh seseorang yang dilihat memiliki kemaslahatan untuk hal tersebut, maka itu boleh. Dia memilikinya sebagaimana dia memiliki dirham, dinar, dan lain sebagainya yang diberikan kepadanya apabila dilihat pada hal itu ada kemaslahatan. Pemimpin juga boleh memetak sebuah tanah hanya untuk dimanfaatkan, sehingga seseorang berhak memanfaatkannya selama batas yang ditentukan. Adapun tanah mati yang tidak bertuan, maka dibolehkan bagi semua orang untuk menggarapnya dan menghidupkannya tanpa izin dari pemimpin. Itu adalah madzhab Malik, Syafi'i, dan jumhur ulama. Imam Abu Hanifah berkata, "Tanah-tanah mati yang tidak berbatuan tidak dapat dimiliki kecuali dengan izin dari pemimpin."

Perkataannya, وَأَنْقَلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ "Aku biasa memindahkan biji kurma dari tanah Az-Zubair." Menurut Al-Qadhi, maksudnya bahwa Asma` memungut biji-bijian yang berjatuhan di tanah Zubair dari apa-apa yang dimakan dan dibuang oleh orang-orang. Al-Qadhi berkata, "Di dalamnya ada penjelasan tentang bolehnya memungut hal-hal

yang dibuang lantaran tidak disukai seperti biji kurma, tangkai-tangkai gandum, sobekan bahan pakaian, dan benda-benda yang jatuh dari keranjang sampah, sayuran yang jelek, dan lain sebagainya yang dibuang oleh orang-orang dan diketahui bahwa mereka membuangnya lantaran tidak menyukainya. Itu semua boleh dipungut dan boleh dimiliki oleh seseorang; karena orang-orang shalih dan bertakwa dahulu telah memungutnya dan mereka melihatnya termasuk dari barang halal, dan mereka rela untuk memakán dan memakainya.

Perkataannya,

فَجِئْتُ يَوْمًا وَالنَّوَى عَلَى رَأْسِي فَلَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَدَعَانِي ثُمَّ قَالَ إِخْ إِخْ لِئَحْمِلَنِي خَلْفَهُ قَالَتْ فَاسْتَحْيَيْتُ وَعَرَفْتُ غَيْرَتَكَ

"Suatu hari aku datang membawa biji kurma di atas kepalaku lalu bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta beberapa orang shahabat. Beliau memanggilku, kemudian mengucapkan, "Ikh, ikh." Beliau bermaksud memboncengkanku di belakangnya." Asma berkata, "Aku merasa malu dan aku tahu kecemburuanmu."

Perkataan, إِخْ إِخْ "Ikh, ikh" adalah kalimat yang diucapkan untuk menderumkan untanya. Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran, di antaranya,

1. Boleh memboncengkan orang lain di atas hewan tunggangan apabila hewan itu kuat. Di dalam kitab *Shahih Muslim* banyak contoh semisal. Telah lalu penjelasannya di dalam banyak bab.
2. Kasih sayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kaum mukminin baik laki-laki maupun perempuan, serta kepedulian beliau terhadap mereka dalam perkara-perkara yang mampu beliau lakukan.
3. Seorang lelaki boleh memboncengkan seorang wanita yang bukan mahram apabila didapatkan dalam keadaan kesulitan di jalan, apalagi jika ia bersama sekelompok orang-orang yang shalih. Tidak ada keraguan dalam pembolehan hal seperti itu.

Namun Al-Qadhi Iyadh berkata, "Itu hanya khusus untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berbeda dengan yang lainnya. Kita telah diperintahkan untuk menjauhi prasangka-prasangka kaum lelaki dan

kaum wanita. Kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menjauhi kaum wanita agar diteladani oleh umatnya. Sesungguhnya hal tersebut hanyalah kekhususan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Asma adalah puteri Abu Bakar, saudari Aisyah, dan isteri Az-Zubair, sehingga dia sama seperti salah satu anggota keluarga beliau. Ditambah lagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberikan kekhususan, yaitu bahwa beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Adapun memboncengkan wanita yang merupakan mahram, maka itu diperbolehkan dalam kondisi apapun tanpa adanya perbedaan pendapat.

Perkataannya, *أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ بِخَادِمٍ* "Sampai Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu perempuan kepadaku." Maksudnya seorang budak wanita yang melayaniku. Kata *خَادِمٌ* (pembantu) tanpa huruf *Ta` Marbuthah*, dapat digunakan untuk lelaki dan wanita.

Perkataan Asma` kepada seorang lelaki miskin yang meminta izin kepadanya untuk berjualan di bawah atap rumahnya, dan dia menyebutkan cara untuk membuat Az-Zubair mengizinkannya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang bersikap lemah lembut untuk mendapatkan sebuah kemaslahatan dan berusaha untuk memahami sikap orang lain untuk menyempurnakan hal tersebut. *Wallahu A'lam.*

(15) Bab Haram Hukumnya Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Menyertakan Orang Ketiga dengan Tidak Mendapatkan Ridhanya

٥٦٥٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَى ائْتَانِ دُونَ وَاحِدٍ

5658. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila ada tiga orang, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan seorang yang lain."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Laa Yata-naajaa Itsnaani Duuna Ats-Tsaalits (nomor 6288), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8372).

٥٦٥٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ كُلُّهُمُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ رُمَحٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَيُّوبَ بْنَ مُوسَى
كُلَّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ

5659. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Yahya –dan dia adalah Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua dari Ubaidullah; (H) dan Qutaibah serta Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad; (H) dan Abu Ar-Rabi' serta Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub; (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Ayyub bin Musa. Mereka semuanya dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Malik.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7601, 7571, 7972, 8103).

٥٦٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورِ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي
شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ
الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى
اِثْنَانِ دُونَ الْآخِرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُحْزِنَهُ

5660. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur; (H) dan Zuhair bin Harb, Utsman bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Zuhair-. Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Apabila kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan seorang yang lain sampai kalian bercampur dengan orang-orang, karena hal itu dapat membuatnya sedih.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti`dzan, Bab Idzaa Kaanuu Aktsara Min Tsalaatsah Falaa Ba`sa Bi Al-Masaarrah wa Al-Munaa-jaah (nomor 6290), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9302).

٥٦٦١ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يُخْزِنُهُ

5661. Dan Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Numair, dan Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya-. Yahya berkata, Abu Mu’awiyah telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lain berkata, Abu Mu’awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A’masy, dari Syaqiq, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Apabila kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan seorang teman mereka, karena yang demikian itu dapat membuatnya sedih.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii At-Tanaajii* (nomor 4851).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Laa Yatanaajaa Itsnaani Duuna Tsaalits* (nomor 2825).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Laa Yatanaajaa Itsnaani Duuna Tsaalits* (nomor 3775), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9253).

٥٦٦٢ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5662. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 5661.

- Tafsir hadits: 5658-5662

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَجَّحَى اثْنَانِ دُونَ، *Apabila ada tiga orang, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan seorang yang lain.* Di dalam riwayat lain disebutkan, حَتَّى تُخْرِتَهُ تَخْتَلَطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُخْرِتَهُ *"Sampai kalian bercampur dengan orang-orang, karena hal itu dapat membuatnya sedih."*

Pakar bahasa arab berpendapat, "Dapat dikatakan, حَزَنَةٌ dan أُحْزِنَتْهُ (membuatnya sedih) dan keduanya disebutkan dalam qira'ah sab'ah (tujuh bacaan dalam Al-Qur'an)." Kata الْمُتَنَجِّحَاتِ artinya berbisik-bisik. Dikatakan, تَنَجَّحُوا الْقَوْمَ , artinya kaum itu berbisik-bisik antar sesama mereka.

Di dalam hadits-hadits tersebut ada larangan bagi dua orang yang berbisik-bisik tanpa menyertakan orang ketiga. Begitu juga tiga orang atau lebih berbisik-bisik tanpa menyertakan seorang lainnya. Larangan tersebut bersifat pengharaman, sehingga haram bagi sekelompok orang

berbisik-bisik tanpa mengikutkan satu orang dari mereka, kecuali jika dia mengizinkan. Menurut Ibnu Umar, Malik, sahabat-sahabat kami, dan jumbuh ulama bahwa larangan itu umum di setiap waktu, baik dalam kondisi bermukim ataupun dalam perjalanan. Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya yang dilarang adalah berbisik-bisik dalam perjalanan jauh bukan pada kondisi bermukim, karena dalam perjalanan terdapat banyak kekhawatiran." Sebagian ulama menganggap bahwa hadits tersebut *mansukh* (dihapus hukumnya), dan sesungguhnya larangan itu berlaku pada permulaan datangnya Islam. Namun ketika Islam telah menyebar luas dan orang-orang telah merasa aman, hukum larangan itupun gugur. Dahulu orang-orang munafik selalu melakukan hal tersebut dihadapan kaum mukminin untuk membuat mereka sedih. Adapun jika di suatu tempat ada empat orang, lalu dua orang berbisik-bisik tanpa dua orang lainnya, maka itu tidak apa-apa menurut kesepakatan ulama. *Wallahu A'lam.*

(16) Bab Pengobatan, Penyakit, dan Ruqyah⁸

٥٦٦٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ
عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِكُ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

5663. Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid –dan dia adalah Ibnu Abdullah bin Usamah bin Al-Hadi-, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya dia berkata, “Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit maka Jibril meruqyah-nya. Dia mengucapkan, Dengan menyebut nama Allah, mudah-mudahan Dia menyelamatkanmu, menyembuhkanmu dari segala penyakit, melindungiimu dari kejahatan orang dengki jika dia mendengki, dan dari kejahatan setiap pemilik pandangan mata yang dengki.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17746).

8 Hadits nomor 5563-5783 di dalam *Kitab Tuhfah Al-Asyraf* termasuk dalam *Kitab Ath-Tibb* (Pengobatan), sementara di dalam *Shahih Muslim* masih termasuk dalam *Kitab Ucapan Salam*^{edtr.}

٥٦٦٤. حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

5664. Bisyr bin Hilal Ash-Shawwaf telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Shuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwasanya Jibril Alaihissalam mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu mengeluhkan rasa sakit?" Beliau menjawab, "Ya." Dia puni mengucapkan, Dengan menyebut nama Allah aku meruqyah-mu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa, atau pandangan mata orang yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah aku meruqyah-mu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Jaa'a Fii At-Ta'awudz Li Al-Mariidh (nomor 972).
2. Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Awwadza Bihi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Maa Uwwidza Bih (nomor 3533), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4363).

٥٦٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَيْنُ حَقٌّ

5665. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan ke-

pada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, "Ini adalah hadits yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pengaruh dari pandangan mata yang dengki adalah benar."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Ain Haqqun* (nomor 5740), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Waasyimah* (nomor 5944).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Ain* (nomor 3879), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14696).

٥٦٦٦ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ
وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ
الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

5666. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, serta Ahmad bin Khirasy telah memberitahukan kepada kami. Abdullah berkata, Muslim bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Muslim bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pengaruh dari pandangan mata yang dengki adalah benar. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka pandangan mata yang dengki mendahuluinya. Apabila kalian diminta untuk mandi, maka mandilah!"

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa'a Fii Anna Al-Ain Haqqun wa Al-Ghuslu Lahaa* (nomor 2062), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5716).

- **Tafsir hadits: 5663-5666**

Perkataannya, *كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ* "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit maka Jibril meruqyah-nya." Setelahnya disebutkan beberapa hadits tentang *ruqyah* (membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan dzikir untuk mengobati penyakit). Di dalam hadits yang lain disebutkan tentang orang-orang yang masuk surga tanpa di-hisab, yaitu orang-orang yang tidak meruqyah orang lain, tidak minta diruqyah dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal. Bisa jadi hadits ini dianggap bertentangan dengan hadits-hadits dalam bab ini. Jika dicermati, maka tidak ada pertentangan, bahkan pujian yang diberikan kepada orang yang meninggalkan *ruqyah*, maksudnya adalah *ruqyah* yang termasuk dari bagian perkataan orang-orang kafir, *ruqyah* yang tidak diketahui, *ruqyah* yang bukan dengan bahasa Arab, dan *ruqyah* yang tidak diketahui maknanya. Semua *ruqyah* itu tercela karena dimungkinkan bahwa maknanya menyebabkan kekufuran, atau dekat dari kekufuran, atau minimalnya makruh. Adapun *ruqyah* dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan dzikir-dzikir yang sudah populer, maka tidak ada larangan padanya, bahkan disunnahkan. Di antara para ulama ada yang berkata ketika mengkompromikan antara kedua hadits tersebut, "Sesungguhnya pujian bagi orang yang meninggalkan *ruqyah* adalah untuk sesuatu yang afdhal dan menjelaskan keutamaan bertawakkal. Sedangkan orang yang melakukan *ruqyah* adalah untuk menjelaskan pembolehan *ruqyah* meskipun meninggalkannya adalah lebih utama." Pendapat inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Bar dan diriwayatkan oleh beberapa ulama. Namun pendapat yang terpilih adalah pendapat yang pertama. Para ulama telah menukilkan adanya kesepakatan tentang pembolehan *ruqyah* dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan dzikir-dzikir kepada Allah Ta'ala.

Al-Maziri mengatakan, "Seluruh *ruqyah* boleh apabila dilakukan dengan membaca kitabullah atau dzikir kepada-Nya; dan dilarang apabila dilakukan dengan bahasa non arab atau dengan bahasa yang tidak diketahui maknanya, karena bisa jadi terdapat kekufuran di dalamnya. Para ulama berbeda pendapat tentang *ruqyah* seperti yang dilakukan Ahli Kitab. Abu Bakar Ash-Shiddiq membolehkannya. Imam Malik menganggapnya makruh karena khawatir *ruqyah* itu berasal dari Taurat atau Injil yang mereka rubah." Orang-orang yang membolehkannya berpendapat, "Pada zhahirnya, Ahli Kitab tidak merubah bentuk *ruqyah* karena mereka memiliki tujuan tersendiri, berbeda

dengan yang lainnya dari apa-apa yang telah mereka rubah di dalam kitab mereka. Muslim menyebutkannya setelah itu, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا شَيْءٌ

"Tunjukkanlah ruqyah kalian kepadaku! Tidak apa-apa dengan ruqyah selama tidak ada sesuatu (kesyirikan) di dalamnya."

Adapun perkataannya di dalam riwayat yang lain, يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقَى "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah melarang me-ruqyah." Para ulama menjelaskannya dalam beberapa poin, yaitu,

- Pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada awalnya melarang ruqyah, lalu beliau menghapus larangan itu, mengizinkannya, dan melakukannya. Maka syariat pun menetapkan perizinan tersebut.
- Kedua, sesungguhnya larangan itu hanya berlaku pada ruqyah yang tidak diketahui, sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.
- Ketiga, sesungguhnya larangan itu berlaku bagi sekelompok orang yang meyakini manfaat dan pengaruh ruqyah dengan sendirinya bukan atas izin Allah, sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Jahiliyah.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits yang lain,

لَا رُقِيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ

"Tidak ada ruqyah kecuali karena pengaruh pandangan yang dengki atau racun."

Para ulama berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bermaksud membatasi pembolehan ruqyah pada dua hal itu saja dan melarangnya pada hal-hal yang lainnya. Namun yang dimaksud adalah tidak ada ruqyah yang lebih berhak dan lebih utama dilakukan daripada ruqyah karena pengaruh pandangan yang dengki atau racun lantaran besarnya bahaya yang terkandung pada keduanya."

Al-Qadhi mengatakan, "Di hadits selain kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang nusyrah (mengobati orang yang terkena sihir dengan menjampi), maka beliau pun menyandarkannya kepada setan. Nusyrah sudah terkenal di kalangan ahli mantera. Dinamakan demikian, karena dia me-

nyelamatkan orang yang terkena sihir." Al-Hasan berkata, "Nusyrah termasuk bagian dari jenis sihir." Al-Qadhi berkata, "Nusyrah di sini dipahami dengan pengobatan dengan membaca bacaan yang tidak mengandung ayat-ayat Allah Ta'ala dan dzikir kepada-Nya, dan tidak menggunakan pengobatan yang boleh dilakukan." Sebagian orang-orang terdahulu telah memilih hal tersebut, sehingga dimakruhkan memisahkan seorang suami dari isterinya dengan *ruqyah*. Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwasanya dia ditanya tentang seseorang yang terkena sihir gila, apakah dia dipisahkan dari isterinya atau diselamatkan dengan *meruqyah*-nya? Dia menjawab, "Tidak apa-apa. Sesungguhnya yang mereka inginkan hanyalah kebaikan, maka tidak boleh melarang hal-hal yang bermanfaat." Di antara para ulama yang membolehkan *Nusyrah* adalah Ath-Thabari, dan itu adalah pendapat yang benar. Kebanyakan atau mayoritas ulama berkata, "Orang yang sehat boleh *meruqyah* dirinya sendiri ketika dia mengkhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak disukai pada dirinya. Dalilnya di ambil dari hadits-hadits, di antaranya hadits riwayat Aisyah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ تَفَلَ فِي كَفِّهِ ، وَيَقْرَأُ :
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ، وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ ، ثُمَّ يَمَسُّحُ بِهَا وَجْهَهُ ، وَمَا بَلَغَتْ يَدُهُ مِنْ
جَسَدِهِ

"Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kasurnya, beliau meludah di telapak tangannya sambil membaca *Qul Huwallahu Ahad* (surat *Al-Ikhlash*) dan *Mu'awwidzatain* (surat *Al-Falaq* dan *An-Naas*), lalu beliau mengusap wajahnya dengan telapak tangan itu dan bagian-bagian tubuh yang dapat digapai tangannya." Wallahu A'lam.

Perkataannya, بِاسْمِ اللَّهِ أَرْزِقَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ "Dengan menyebut nama Allah aku *meruqyah*-mu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa, atau pandangan mata orang yang dengki." Itu adalah keterangan tentang *ruqyah* dengan nama-nama Allah Ta'ala. Di dalamnya ada penegasan *ruqyah* dan doa, serta pengulangannya.

Perkataannya, مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ "Dari kejahatan setiap jiwa." Ada yang mengatakan, "Kemungkinan yang dimaksud dengan jiwa di sini ada-

lah jiwa manusia." Ada yang mengatakan, "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan jiwa adalah pandangan orang yang dengki, karena kata النفس (jiwa) dapat disebut untuk menerangkan pandangan orang yang dengki. Dikatakan, رَجُلٌ نَفُوسٌ artinya seorang lelaki yang terkena pengaruh pandangan mata yang dengki. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang lain, وَشَرُّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ "Dan dari kejahatan setiap pemilik pandangan mata yang dengki." Sehingga perkataannya, "Atau pandangan mata orang yang dengki." Termasuk dari bab penegasan dengan lafazh yang berbeda, atau keraguan dari perawi dalam hal lafazhnya. Wallahu A'lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

"Pengaruh dari pandangan mata yang dengki adalah benar. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka pandangan mata yang dengki mendahuluinya. Apabila kalian diminta untuk mandi, maka mandilah!"

Imam Abu Abdillah Al-Maziri mengatakan, "Jumhur ulama berpedoman dengan zhahir hadits tersebut. Mereka berkata, 'Pengaruh dari pandangan mata yang dengki adalah benar.' Namun banyak kelompok dari kalangan ahli bid'ah yang mengingkarinya. Dalil yang menunjukkan rusaknya pendapat mereka bahwa setiap makna yang tidak ada perselisihan padanya, tidak memutarbalikkan kenyataan, dan tidak membatalkan sebuah dalil, maka itu adalah benar, karena pengaruh yang disebabkan oleh pandangan mata yang dengki termasuk dari perkara-perkara yang masuk akal. Apabila syariat mengabarkan tentang kejadiannya, maka wajib meyakinkannya dan tidak boleh mendustakannya. Apakah ada perbedaan antara pendustaan orang-orang tersebut terhadap hal ini dan pendustaan mereka terhadap apa yang dikabarkan tentang perkara-perkara akhirat? Tentu tidak berbeda. Sebagian pakar ilmu alam menganggap bahwa seorang yang memiliki pandangan mata dengki dapat mengeluarkan kekuatan beracun dari matanya yang terhubung dengan orang yang dilihat, sehingga orang itu dapat binasa atau badannya rusak. Mereka berpendapat, "Hal itu tidak mustahil sebagaimana kekuatan beracun dapat keluar dari ular dan kalajengking yang terhubung dengan orang yang disengat, sehingga dia pun binasa meskipun tidak dapat dilihat oleh mata. Demikian halnya dengan pengaruh pandangan mata yang dengki."

Al-Maziri berkata, "Itu tidak dapat diterima, karena kami telah jelaskan di dalam kitab-kitab *ilmu kalam* bahwa tidak ada yang berbuat kecuali Allah *Ta'ala*. Kami telah jelaskan kesalahan pendapat orang yang mengacu kepada ilmu alam dalam masalah ini. Kami juga telah jelaskan bahwa suatu yang diciptakan tidak dapat melakukan apapun pada selainnya atas kehendak sendiri. Apabila hal itu telah dipahami dengan baik, maka yang mereka katakan adalah salah. Lalu kita katakan, bahwa sesuatu yang keluar dari mata jahat bisa berupa benda yang nampak atau sesuatu yang abstrak. Jika berupa sesuatu yang abstrak, maka itu salah karena dia tidak dapat berpindah-pindah. Jika berupa benda yang nampak, maka itu juga salah karena benda-benda nampak adalah sejenis. Sehingga sebagian benda yang nampak dapat merusak sebagian yang lain tidak lebih utama dibandingkan dengan sesuatu yang abstrak merusak benda yang nampak. Maka yang mereka katakan adalah salah."

Al-Maziri melanjutkan, "Pendapat yang paling dekat kepada kebenaran yang dikatakan oleh sebagian pakar ilmu alam adalah tidak mustahil adanya benda abstrak yang tidak terlihat keluar dari mata jahat lalu terhubung kepada orang yang dilihat, lalu pori-pori tubuhnya terbuka, lalu Allah *Ta'ala* mentakdirkan orang yang dilihat binasa pada saat itu sebagaimana Allah mentakdirkan kebinasaan pada saat seseorang minum racun. Itulah hukum alam yang telah diciptakan Allah *Ta'ala*." Menurut Madzhab Ahlu Sunnah adalah bahwasanya pandangan mata dengki dapat merusak dan membinasakan ketika pelaku memandang orang lain dengan seizin Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* menciptakan kemudharatan itu ketika orang yang mempunyai pandangan mata dengki berhadapan dengan orang lain. Namun apakah ketika itu ada hal-hal abstrak yang tak terlihat atau tidak, maka itu termasuk dari perkara-perkara yang masuk akal namun tidak ada yang bisa memastikan mana yang benar. Namun yang dapat dipastikan hanyalah penafian pengaruh pandangan mata yang dengki dengan sendirinya dan hanya menyandarkan pengaruh itu kepada Allah *Ta'ala*. Adapun para dokter Islam yang memastikan adanya benda abstrak yang keluar dari mata yang dengki, maka dia telah salah dalam hal ini. Akan tetapi itu termasuk di antara hal-hal yang mungkin terjadi. Ini semua adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu ushul fikih.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan ilmu fikih, maka sesungguhnya syariat Islam menganjurkan berwudhu berdasarkan perintah

yang tercantum di dalam hadits riwayat Sahl bin Hunaif ketika dia terkena pengaruh pandangan mata jahat pada saat dia mandi, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan pemilik pandangan mata jahat itu untuk berwudhu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab *Al-Muwaththa`*.

Tata cara wudhu pemilik pandangan mata jahat, menurut para ulama, adalah orang itu diberikan satu wadah air, dan wadah itu tidak diletakkan di tanah. Lalu dia mengambil satu cidukan air dan berku-mur dengannya. Kemudian meludahkannya di wadah tersebut. Setelah itu dia mengambil air dari baskom itu untuk mencuci wajahnya; lalu dia mengambil air dengan tangan kirinya untuk mencuci telapak tangannya yang kanan. Kemudian mengambil air dengan tangan kanannya untuk mencuci sikunya yang kiri, namun dia tidak mencuci seluruh bagian tubuh yang ada antara dua siku dan dua mata kaki. Setelah itu dia mencuci kakinya yang kanan lalu yang kiri seperti tata cara yang tadi disebutkan, dan itu semua dilakukan di dalam wadah. Kemudian dia mencuci bagian dalam sarungnya, yaitu bagian bawah yang dekat dengan pinggangnya sebelah kanan. Sebagian ulama menyangka bahwa bagian dalam sarung adalah kiasan dari kemaluan. Sedangkan menurut Jumhur ulama adalah seperti yang telah kami paparkan di atas. Apabila hal itu telah selesai, maka dia menuangkan air itu dari belakangnya ke atas kepalanya. Tujuan hal tersebut tidak mungkin dapat dicari-cari dan diketahui alasannya, bahkan akal pun tidak dapat mengetahui rahasia seluruh perkara-perkara yang sudah dimaklumi, sehingga hal tersebut tidak boleh ditolak dengan alasan bahwa tujuannya tidak dimengerti."

Al-Maziri menuturkan, "Para ulama berbeda pendapat tentang pemilik padangan mata jahat, apakah dia harus dipaksa berwudhu atau tidak, demi korban dari pengaruh pandangan mata jahatnya? Para ulama yang mewajibkannya berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tercantum di dalam riwayat Muslim, "*Apabila kalian diminta untuk mandi, maka mandilah*" dan dengan riwayat *Al-Muwaththa`* yang telah kami sebutkan tadi, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya untuk berwudhu, dan perintah berfungsi untuk mewajibkan sesuatu."

Al-Maziri mengatakan, "Pendapat yang shahih menurutku adalah wajib. Perbedaan pendapat tidak akan terjadi apabila korban pandangan mata jahat itu dikhawatirkan binasa. Wudhu yang dilakukan

oleh pemilik pandangan mata jahat termasuk di antara hal-hal yang dapat menyembuhkan atau syariat mengabarkannya dengan bentuk yang umum. Kebiasaan itu tidak akan terjadi melainkan jika pemilik pandangan mata jahat itu berwudhu, karena itu termasuk dari bab orang-orang yang wajib menyelamatkan jiwa yang mulia dari kebiasaan. Telah disebutkan bahwa seseorang harus dipaksa untuk memberikan makanan kepada orang yang sangat membutuhkan. Sehingga pendapat itu lebih utama, dan dengan ketetapan tersebut maka pendapat yang berbeda dalam hal ini tidak bisa dijadikan acuan." Itulah akhir perkataan Al-Maziri.

Al-Qadhi Iyadh berkata setelah dia menyebutkan perkataan Al-Maziri yang aku (An-Nawawi) sebutkan tadi, "Masih tersisa tafsiran tentang mandi tersebut. Menurut pendapat Jumhur ulama dan apa yang ditafsirkan oleh Az-Zuhri bahwa dia mendapatkan para ulama menyebutkan tata cara seperti itu, para ulama madzhab kami menyatakan bahwa itulah tata cara mandi yang baik dan yang biasa dilakukan, yakni bahwa pemilik pandangan mata jahat mencuci wajahnya dengan cara menuangkan air dan mengambilnya dengan tangan kanannya. Demikian juga anggota-anggota tubuh lainnya. Dia menuangkannya air wudhu tersebut di saat ia berada dalam wadah tersebut, tidak seperti tatacara mencuci anggota-anggota tubuh ketika berwudhu dan lain sebagainya yang dilakukan di luar wadah. Demikian juga mencuci bagian dalam sarung, yaitu dengan cara memasukkannya dan menceburkannya ke dalam wadah. Lalu orang lain yang memegang wadah itu berdiri dan menuangkan airnya di atas kepala korban pandangan mata jahat dari arah belakangnya, agar dapat menggu-yurnya dengan air tersebut pada seluruh tubuh. Setelah itu, orang tersebut membalikkan wadah di atas tanah. Ada yang mengatakan, "Pemilik pandangan mata jahat melakukan hal itu kepada korban secara tiba-tiba, yaitu ketika menuangkan air bekas mandi." Itu adalah riwayat Ibnu Abu Dzi'b.

Disebutkan dari Ibnu Syihab dari riwayat Uqail tata cara mandi yang serupa. Namun di dalamnya disebutkan memulai dengan mencuci wajah sebelum berkumur-kumur. Di dalam riwayat itu juga disebutkan tentang mencuci kedua kaki, bahwa kedua-duanya tidak dicuci seluruhnya. Ibnu Syihab berkata, "Lalu dia melakukan seperti itu pada ujung kakinya yang kanan dari pangkal jari-jarinya, kaki yang kiri juga demikian, dan bagian dalam sarung." Yang dimaksud dengan

kalimat *دَاخِلَةُ الْإِزَارِ* "bagian dalam sarung" adalah bagian bawah tubuh yang ada dalam sarung. Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud adalah bagian tubuh tempat mengikat sarung." Ada yang berpendapat, "Yang dimaksud adalah kemaluan, sebagaimana dikatakan dalam kalimat *عَفِيفُ الْإِزَارِ* (orang yang menjaga sarungnya) yaitu menjaga kemaluan." Ada juga yang berpendapat, "Yang dimaksud adalah pinggang, karena itu tempat ikatan sarung."

Disebutkan di dalam hadits riwayat Sahl bin Huanif dari riwayat Malik tentang tata cara mandi, "*Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada pemilik pandangan mata jahat itu, "Mandilah kamu untuknya!" Maka dia pun mencuci wajahnya, kedua tangannya, kedua sikunya, kedua lututnya, ujung-ujung kedua kakinya, dan bagian dalam sarungnya.*" Di dalam riwayat lain disebutkan, "*Maka dia pun mencuci wajahnya, punggung kedua telapak tangannya, dan kedua sikunya. Dia juga mencuci dadanya, bagian dalam sarungnya, kedua lututnya, dan ujung-ujung kedua kakinya yang nampak di dalam bejana.*" Perawi berkata, "*Dan aku mengira Sahl berkata, "Beliau memerintahkan agar orang itu meminum airnya beberapa tegukan."* Wallahu A'lam.

Al-Qadhi berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat hukum-hukum fikih seperti yang telah dikatakan oleh sebagian ulama, di antaranya,

1. Seyogyanya apabila seseorang telah diketahui memiliki pandangan mata jahat, hendaknya dia dihindari dan berhati-hati darinya.
2. Seorang pemimpin hendaklah melarang orang itu bercampur baur dengan masyarakat dan memerintahkannya untuk tetap berada di rumahnya. Apabila dia seorang yang miskin, maka dia diberikan santunan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Sehingga orang-orang dapat terselamatkan dari gangguannya. Karena mudharat yang ditimbulkannya lebih besar daripada mudharat orang yang memakan bawang putih dan bawang merah yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk masuk masjid supaya tidak mengganggu kaum muslimin. Mudharat yang ditimbulkan orang itu juga lebih besar daripada mudharat orang yang terkena lepra yang dilarang oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* dan para ulama setelahnya untuk bercampur baur dengan orang-orang. Mudharatnya juga lebih besar daripada mudharat hewan-hewan yang mengganggu yang diperintahkan untuk diasingkan ke tempat yang

tidak seorangpun terganggu olehnya. Pendapat yang dikatakan ini adalah benar dan tepat, dan tidak ada pendapat seorangpun yang menyelisihinya. *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi menuturkan, "Di dalam hadits tersebut ada dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya menggunakan *ruqyah* dan berobat dengannya. Telah lalu penjelasan perbedaan pendapat tentangnya." *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ* *بن حِرَاشٍ* "Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, dan Ahmad bin Khirasy telah memberitahukan kepada kami."

Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah, yaitu *أَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ* "Ahmad bin Khirasy." Itulah yang benar dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya sedikitpun di dalam naskah-naskah. Dia adalah Ahmad bin Al-Hasan bin Khirasy Abu Ja'far Al-Baghdadi. Namanya disandarkan kepada kakeknya. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab induk yakni *حِرَاشٍ*. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah kesalahan. Yang benar adalah *أَحْمَدُ بْنُ حَوَّاسٍ* "Ahmad bin Jawwas." Itulah perkataan Al-Qadhi, dan itu sangat keliru. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Muslim* adalah *حِرَاشٍ* (Khirasy) sebagaimana yang telah lalu dijelaskan. Dia adalah orang yang meriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Muslim*.

Adapun Ibnu Jawwas, dia adalah Abu Ashim Al-Hanafi Al-Kufi. Muslim juga meriwayatkan darinya pada selain bab ini, namun dia tidak meriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim; dan dia bukanlah orang yang dimaksud di dalam hadits ini secara pasti. Sebab kekeliruan orang yang memahami masalah ini adalah karena yang tercantum nama Ahmad bin Khirasy disandarkan kepada kakeknya, sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقْتَهُ*, *الْغَيْنُ* "Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka pandangan mata yang dengki mendahuluinya." Di dalam hadits itu ada beberapa pelajaran, di antaranya,

1. Penetapan takdir dan itu merupakan sesuatu yang benar berdasarkan *nash* (Al-Qur'an dan Hadits) serta kesepakatan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Permasalahan tersebut telah lalu dijelaskan

pada awal *Kitab Iman*. Maksudnya bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah *Ta'ala*, dan pengaruh dari pandangan mata jahat tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan apa yang telah Allah *Ta'ala* takdirkan dan telah didahului oleh ilmu-Nya. Sehingga tidak akan terjadi pengaruh pandangan mata jahat dan lain sebagainya, baik berupa kebaikan maupun keburukan melainkan dengan takdir Allah *Ta'ala*.

2. Penjelasan bahwa pengaruh dari pandangan mata jahat adalah benar, dan sungguh pengaruhnya sangat berbahaya. *Wallahu A'lam*.

(17) Bab Sihir

٥٦٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ سَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٍّ مِنْ يَهُودِ بَنِي
زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَتْ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ حَتَّى إِذَا كَانَ
ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَا
ثُمَّ دَعَا ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَشْعَرْتِ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ
جَاءَنِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ
الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلِي أَوِ الَّذِي عِنْدَ رِجْلِي لِلَّذِي
عِنْدَ رَأْسِي مَا وَجَعَ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَيْدُ بْنُ
الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ قَالَ وَجِبُّ طَلْعَةٍ
ذَكَرَ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بَعْرِ ذِي أَرْوَانَ قَالَتْ فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ وَاللَّهِ
لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِجَاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُعُوسُ الشَّيَاطِينِ قَالَتْ
فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَحْرَقْتَهُ قَالَ لَا أَمَا أَنَا فَقَدْ عَافَانِي اللَّهُ
وَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا فَأَمَرْتُ بِهَا فَدُفِنْتُ

5667. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ada seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham, menyihir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Aisyah berkata, "Sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membayangkan seolah-olah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari atau suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, lalu berdoa, dan terus berdoa, kemudian bersabda, "Wahai Aisyah, apakah kamu merasakan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepadaku tentang perkara yang aku tanyakan kepada-Nya. Dua Malaikat telah mendatangi, lalu salah satu di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kedua kakiku. Lalu Malaikat yang berada di dekat kepalaku berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kedua kakiku, atau Malaikat yang berada di dekat kedua kakiku berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kepalaku, "Apa penyakit orang ini?" Yang ditanya menjawab, "Tersihir." Yang satu bertanya, "Siapa yang menyihirnya?" Yang lain menjawab, "Labid bin Al-A'sham." Yang satu bertanya, "Di mana sihir itu diletakkan?" Yang lain menjawab, "Di dalam sisir dan rambut yang rontok pada sisir itu." Dia melanjutkan berkata, "Dan kantong mayang kurma jantan." Yang satu bertanya, "Dimana benda itu berada?" Yang lain menjawab, "Di dalam sumur Dzu Arwan."

Aisyah berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi sumur itu bersama sekelompok orang dari kalangan shahabat-shahabatnya, lalu beliau bersabda, "Wahai Aisyah, demi Allah, sungguh air sumur itu bagaikan perasan inai, dan pohon kurma di sana bagaikan kepala-kepala setan."

Dia (Aisyah) berkata, "Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak membakarnya?" Beliau menjawab, "Tidak. Sesungguhnya aku telah diselamatkan oleh Allah, dan aku tidak ingin menimbulkan keburukan di kalangan manusia. Maka aku memerintahkan sumur itu untuk dipendam."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab As-Sihr (nomor 3545), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16985).

٥٦٦٨ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
 قَالَتْ سِحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ أَبُو كُرَيْبٍ
 الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ وَقَالَ فِيهِ فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْبَيْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ وَقَالَتْ قُلْتُ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْرِجْهُ وَلَمْ يَقُلْ أَفَلَا أَحْرَقْتَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فَأَمَرْتُ بِهَا
 فَدُفِنَتْ

5668. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah disihir." Dan Abu Kuraib menyebutkan hadits itu dengan kisahnya, hampir sama dengan hadits riwayat Ibnu Numair, dan dia berkata di dalam riwayatnya, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke sumur itu dan melihat ke dalamnya, sedang di atasnya ada pohon kurma. Aisyah berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, keluarkanlah pohon itu." Dan dia tidak mengatakan, "Tidakkah kamu membakarnya?" Dan perawi tidak menyebutkan, "Maka aku memerintahkan sumur itu untuk dipendam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab As-Sihr (nomor 5766), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16812).

• **Tafsir hadits: 5667-5668**

Perkataannya, *مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ* "Yahudi dari Bani Zuraiq." Kata *زُرَيْقٍ* (Zurairiq) begitulah bacaan yang benar.

Perkataannya, "Ada seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham, menyihir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Aisyah berkata, "Sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membayangkan seolah-olah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya."

Imam Al-Maziri berkata, "Madzhab Ahlu Sunnah dan Jumhur ulama adalah menetapkan adanya sihir, dan sesungguhnya sihir memiliki hakikat seperti hakikat segala sesuatu yang tetap lainnya. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang mengingkari adanya sihir dan

menafikan hakikatnya, bahkan menyandarkan hal-hal yang terjadi dari sihir kepada khayalan-khayalan batil yang tidak ada hakikatnya. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan sihir di dalam kitab-Nya. Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa sihir termasuk di antara hal-hal yang dapat dipelajari, termasuk di antara hal-hal yang dapat menyebabkan kekufuran, dan dapat memisahkan antara suami dan isterinya. Itu semua tidak mungkin terjadi pada hal-hal yang tidak memiliki hakikat. Hadits tersebut juga menyatakan penetapan adanya sihir, dan sesungguhnya sihir adalah sesuatu yang dipendam dan dikeluarkan di sebuah tempat. Itu semua membatalkan apa yang orang-orang tersebut katakan. Jadi, memustahilkan keberadaan sihir adalah hal yang mustahil. Bukanlah hal yang aneh bagi akal bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan hal-hal yang luar biasa ketika seseorang mengucapkan perkataan yang dibuat-buat, meramu bahan-bahan tertentu, atau mencampur antara beberapa unsur kekuatan menurut aturan yang tidak diketahui kecuali oleh tukang sihir. Apabila seseorang menyaksikan sebagian bahan yang dapat mematikan seperti racun-racun, ada yang membuat sakit seperti obat-obatan yang berbau tajam, dan ada yang mendatangkan bahaya seperti obat-obatan yang berlawanan dengan penyakit, maka akalnya tidak memustahilkan jika seorang tukang sihir mengetahui kekuatan yang dapat mematikan atau perkataan yang membinasakan atau menyebabkan perpisahan antara suami dan istri.

Al-Maziri mengatakan, "Sebagian ahli bid'ah mengingkari hadits tersebut dengan sebab lain. Dimana mereka menganggap bahwa hal itu dapat menghapus gelar kenabian dan menimbulkan keragu-raguan terhadapnya; dan sesungguhnya membenarkan hal itu dapat menghalangi kepercayaan terhadap syariat." Pendapat yang diklaim oleh ahli bid'ah itu adalah keliru. Karena dalil-dalil yang valid dan kuat telah menunjukkan tentang kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keabsahannya, dan penjagaannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan dakwah. Bahkan mukzijat telah menguatkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang Nabi.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan sebagian urusan-urusan dunia yang bukan tujuan dari pengutusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak mustahil jika itu terbayang oleh beliau. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayangkan seolah-olah menggauli isteri-isterinya padahal beliau tidak melakukannya. Terkadang seseorang melihat hal tersebut di dalam

mimpinya, namun tidak mustahil hal itu juga terbayang olehnya pada saat sadar padahal tidak ada hakikatnya." Ada yang mengatakan, "Sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayangkan seolah-olah melakukan sesuatu padahal tidak. Namun beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meyakini keabsahan apa yang terbayang oleh beliau, sehingga keyakinannya tetap pada kebenaran."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Riwayat-riwayat hadits tersebut menjelaskan bahwasanya sihir itu hanya menguasai bagian luar anggota tubuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan akal, hati, dan keyakinan beliau. Sehingga maksud perkataannya di dalam hadits itu, *حَتَّى يَظُنَّ أَنَّهُ يَأْتِي أَهْلَهُ وَلَا يَأْتِيهِمْ* "Sampai-sampai beliau mengira bahwa beliau mendatangi isteri-isterinya, padahal beliau tidak mendatangi mereka." Dalam sebuah riwayat disebutkan, *يُخَيَّلُ إِلَيْهِ* "Digambarkan kepada beliau." Maksudnya, ditampakkan kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa aktifitas dan kebiasaannya yang lalu, bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu untuk menggauli para istrinya. Namun ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendekati mereka, kekuatan sihir itu datang, sehingga beliau tidak mampu mendatangi mereka dan melakukan hal tersebut, sebagaimana yang dialami oleh orang yang terkena sihir. Semua yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat tersebut perihal bahwa digambarkan kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seolah-olah mengerjakan sesuatu padahal beliau tidak mengerjakannya, dan riwayat lainnya, dipahami bahwa itu adalah gambaran yang seolah-olah terlihat oleh mata, bukan karena kerusakan yang terjadi pada akal beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan pada hal tersebut tidak ada yang dapat merusak dan membatalkan risalah kenabian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu A'lam*.

Al-Maziri berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang batasan pengaruh sihir. Di antaranya ada pendapat yang tidak kuat. Sebagian mereka berpendapat, 'Pengaruh sihir tidak melebihi dari sekadar memisahkan antara seorang suami dari isterinya, karena Allah *Ta'ala* hanya menyebutkan hal tersebut. Jika ada pengaruh sihir yang lebih besar dari hal itu, maka pastilah Allah *Ta'ala* akan menyebutkannya. Sebab, contoh tentang sesuatu tidak disebutkan kecuali dengan sesuatu yang paling nampak.' Menurut madzhab *Asy'ariyyah*, pengaruh sihir bisa lebih dahsyat daripada hal tersebut. Itulah pendapat yang benar menurut akal, karena tidak ada yang berbuat kecuali Allah *Ta'ala*. Apapun yang terjadi dari pengaruh sihir, maka itu adalah kebiasaan

yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan. Pengaruh-pengaruh sihir dalam hal tersebut tidak berbeda-beda, dan sebagiannya tidak lebih utama dari sebagian yang lain. Seandainya syariat membatasi pengaruh sihir pada satu tingkatan, maka wajib membenarkannya. Namun tidak ada syariat yang membatasi pengaruh sihir seperti yang dikatakan oleh kelompok pertama. Pengaruh sihir berupa pemisahan antara suami isteri yang disebutkan di dalam ayat itu bukanlah keterangan yang menunjukkan penafian pengaruh sihir yang lebih dari pada itu. Namun yang diperhatikan adalah apakah pengaruh itu nampak atau tidak?. Jika ada yang bertanya, 'Apabila kelompok *Asy'ariyyah* membolehkan hal-hal luar biasa terjadi lewat tangan tukang sihir, lalu apa yang membedakannya dengan seorang Nabi?' Jawabnya bahwa kejadian luar biasa dapat terjadi lewat tangan seorang Nabi, seorang wali, dan tukang sihir. Namun seorang Nabi menggunakannya untuk menantang manusia dan jin dan melemahkan mereka untuk mendatangkan kejadian luar biasa yang semisal dengannya. Nabi itu akan mengabarkan hal-hal luar biasa yang berasal dari Allah *Ta'ala* untuk diyakini oleh manusia. Seandainya dia berdusta, maka tidak akan terjadi hal-hal luar biasa lewat kedua tangannya. Seandainya Allah *Ta'ala* menampakkan kejadian luar biasa lewat tangan seorang pendusta, maka pastilah Allah *Ta'ala* akan menampakkannya lewat tangan orang-orang yang menentang para Nabi. Adapun seorang wali dan tukang sihir, maka mereka tidak menggunakannya untuk menantang manusia dan jin dan tidak membuktikan akan kenabian mereka. Seandainya mereka berdua mengklaim hal tersebut, maka tidak akan ada hal-hal luar biasa yang terjadi bagi keduanya. Perbedaan antara seorang wali dan tukang sihir ada dua,

- Pertama, yang merupakan pendapat populer, kaum muslimin sepakat bahwa sihir tidak akan nampak kecuali pada diri orang yang fasik. Sedangkan karamah tidak akan nampak bagi orang fasik, melainkan hanya akan nampak pada diri seorang wali. Itulah yang dipedomani oleh Imam Al-Haramain, Abu Sa'ad Al-Mutawalli, dan ulama lainnya.
- Kedua, sesungguhnya sihir terkadang timbul dengan cara membuatnya dan penuh jerih payah. Sedangkan karamah tidak memerlukan hal tersebut. Seringkali hal itu terjadi secara kebetulan tanpa seseorang memintanya atau menyadarinya. *Wallahu A'lam.*

Adapun hukum-hukum fikih yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, di antaranya adalah,

1. Melakukan sihir hukumnya haram, dan termasuk di antara dosa-dosa besar menurut kesepakatan para ulama. Telah lalu disebutkan di dalam *Kitab Iman* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkannya di antara tujuh perkara yang membinasakan, dan pada kitab itu juga telah dipaparkan penjelasannya. Ringkasannya bahwa terkadang sihir dapat menjadi sebab kekufuran dan terkadang tidak, namun merupakan kemaksiatan yang besar. Jika di dalam sihir ada perkataan atau perbuatan yang menyebabkan kekufuran, maka pelakunya divonis kafir. Namun jika tidak ada, maka pelakunya tidak kafir.
2. Mempelajari dan mengajarkan sihir hukumnya haram. Jika mengandung hal-hal yang menyebabkan kekufuran, maka pelakunya kafir. Namun jika tidak, maka pelakunya tidak kafir. Apabila di dalamnya tidak mengandung hal-hal yang menyebabkan kekufuran, maka pelakunya dihukum dan disuruh bertaubat. Pelakunya dia tidak dihukum mati menurut kami. Jika dia bertaubat, maka taubatnya diterima. Imam Malik berkata, "Tukang sihir adalah kafir. Dia harus dihukum mati karena sihir. Dia tidak perlu disuruh bertaubat, karena taubatnya tidak diterima, bahkan dia wajib dihukum mati." Permasalahan ini berasal dari perbedaan pendapat tentang penerimaan taubat seorang atheis (*zindiq*), karena tukang sihir menurut Imam Malik adalah kafir sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi. Sedangkan menurut kami pelaku sihir tidak kafir, dan menurut kami taubat orang munafik dan atheis dapat diterima.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ahmad bin Hanbal juga berpendapat seperti pendapat Malik, dan itu diriwayatkan dari sekelompok orang dari kalangan para shahabat dan para tabi'in." Sahabat-sahabat kami mengatakan, "Apabila tukang sihir membunuh seseorang dengan sihirnya dan dia mengakui bahwa orang itu mati karena sihirnya dan sihir itu sering mematikan, maka dia harus di-*qishash*. Jika tukang sihir itu berkata, "Dia mati karena sihir itu," namun sihir itu terkadang mematikan dan terkadang tidak, maka dia tidak di-*qishash*. Namun dia wajib membayar *diyat* (uang ganti rugi untuk keluarga terbunuh) dan *kafarat* (denda). *Diyat* itu diambil dari hartanya sendiri, bukan dari harta keluarga besarnya. Karena keluarga besarnya tidak menang-

gung perbuatan yang telah diakui oleh pelaku." Sahabat-sahabat kami berkata, "Pembunuhan dengan sihir sangat sulit diungkap dengan pembuktian. Dia hanya dapat diungkap dengan pengakuan dari penyihir sendiri." *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

حَتَّىٰ إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
دَعَا ثُمَّ دَعَا

"Sampai pada suatu hari atau suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, lalu berdoa, dan terus berdoa."

Itu adalah dalil yang menunjukkan tentang anjuran berdoa dan mengulang-ulangnya ketika terjadi perkara-perkara yang tidak disukai, dan berlindung kepada Allah *Ta'ala* dengan sebaik-baiknya.

Perkataannya, *مَا وَجَعَ الرَّجُلُ قَالَ مَطْبُوبٌ*, "Apa penyakit orang ini?" Yang ditanya menjawab, "Terisihir." Kata *الْمَطْبُوبُ* artinya orang yang disihir. Dikatakan, *طُبُّ الرَّجُلِ* artinya lelaki itu disihir. Orang-orang arab mengkiaskan *السَّحْرُ* (sihir) dengan *الطَّبُّ* (pengobatan), sebagaimana mereka mengkiaskan *اللدِّيعُ* (orang yang tersengat) dengan *السَّالِمُ* (orang yang selamat). Ibnu Al-Anbari berkata, "Kata *الطَّبُّ* termasuk kalimat yang memiliki dua makna yang berlawanan. Pengobatan untuk penyakit diistilahkan dengan *طِبُّ* dan sihir pun dinamakan *طِبُّ*. Sihir merupakan salah satu di antara penyakit yang paling berbahaya. Dikatakan, *رَجُلٌ طَيِّبٌ* artinya adalah lelaki yang cerdas. Dia dinamakan demikian karena kecerdasan dan kepandaiannya.

Perkataannya, *فِي مَشْطٍ وَمَشَاطَةٍ وَجِبِّ طَلْعَةِ ذَكَرٍ*, "Di dalam sisir dan rambut yang rontok pada sisir itu, dan kantong mayang kurma jantan." Kata *المَشَاطَةُ* artinya rambut yang rontok dari kepala atau janggut ketika disisir. Kata *مُشَطٌ* (sisir) dapat dibaca dengan beberapa cara, yaitu *musytun, misytun, musyutun*. Kata ini juga diungkapkan dengan *مَشَطًا, مَشَطًا, مَشَطًا* dan *قَيْلَمٌ*. Semuanya diriwayatkan oleh Abu Umar Az-Zahid.

Perkataannya, *وَجِبِّ*, "Dan kantong." Demikianlah yang tercantum di mayoritas naskah negeri kami. Sedangkan di sebagian yang lain

disebutkan, جُف. Kedua-duanya satu makna, yaitu kantong mayang kurma yang menutupi bagian atasnya. Kata ini digunakan untuk jantan dan betina. Oleh karena itu dalam hadits tersebut dinyatakan, طَلْمَةٌ ذَكَرٌ (mayang kurma jantan). Wallahu A'lam.

Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari riwayat Ibnu Uyainah tercantum, مُشَافَةٌ dan dengan huruf Qaf sebagai pengganti مُشَاطَةٌ, Artinya juga rambut yang rontok. Ada yang mengatakan, مُشَافَةٌ artinya daun rami.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* فِي بَيْرِ ذِي أَرْوَانَ "Di dalam sumur Dzu Arwan." Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah *Shahih Muslim*. Demikian juga yang tercantum di sebagian riwayat-riwayat *Shahih Al-Bukhari*. Namun di sebagian besar naskah *Shahih Al-Bukhari* tercantum ذُرْوَانَ. Kedua-duanya benar. Namun yang pertama lebih baik dan lebih tepat. Ibnu Qutaibah menganggap bahwa bacaan yang kedua yang benar, dan itu adalah pendapat Al-Ashma'i. Dzu Arwan adalah sumur yang ada di kota Madinah di kebun Bani Zuraiq.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْجِنَّاءِ, "Demi Allah, sungguh air sumur itu bagaikan perasan inai." Kata النُقَاعَةُ artinya air perasan kembang pacar (inai).

Perkataannya, فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَخْرَقْتُهُ "Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak membakarnya?" Di dalam riwayat yang kedua disebutkan, قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْرَجْتُهُ "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, keluarkanlah pohon itu." Kedua-duanya riwayat yang benar. Jadi Aisyah meminta agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkannya lalu membakarnya. Yang dimaksud adalah mengeluarkan sihir tersebut. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memendamnya dan mengabarkan bahwa Allah Ta'ala telah menyelamatkannya, dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khawatir jika mengeluarkan sihir itu, membakarnya, dan menyebarkanluaskannya akan terjadi mudharat dan keburukan bagi kaum muslimin seperti mengingat-ingat tentang sihir, mempelajarinya, menyebarkannya, membicarakannya, atau menyakiti para pelakunya. Sehingga hal itu menyebabkan penyihir atau sebagian keluarganya, orang-orang yang menyukainya, dan orang-orang yang fanatik terhadapnya dari kalangan kaum munafik dan selain mereka, akan menyihir orang lain, menyakiti mereka, dan menancapkan bendera permusuhan terhadap kaum muslimin. Ini termasuk dari bab meninggalkan kemaslahatan karena khawatir terjadi kerusakan yang le-

bih besar darinya; dan ini termasuk di antara kaidah-kaidah Islam yang paling penting. Permasalahan tersebut telah lalu dijelaskan berulang-ulang. *Wallahu A'lam.*

(18) Bab Racun

٥٦٦٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ امْرَأَةً يَهُودِيَّةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا فَجِيءَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ أَرَدْتُ لِأَقْتُلَكَ قَالَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَسْلُطَكَ عَلَيَّ ذَاكَ قَالَ أَوْ قَالَ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا أَلَا نَقْتُلُهَا قَالَ لَا قَالَ فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5669. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas, bahwasanya ada seorang wanita Yahudi mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing yang telah diracuni, lalu beliau makan sebagian darinya. Maka wanita itu pun dihadapkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bertanya kepadanya tentang hal tersebut, maka dia pun menjawab, "Aku ingin membunuhmu." Beliau bersabda, "Allah benar-benar tidak akan memberimu kuasa untuk hal itu." Anas berkata, "Atau beliau bersabda, "Atas diriku." Anas berkata, "Mereka (para shahabat) bertanya, "Bolehkah kami membunuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Anas berkata, "Aku masih mengetahui tanda bekas racun itu di anak lidah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Hibah, Bab Qabuul Al-Hibah Fii Al-Musyrikiin (nomor 2617).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ad-Diyat, Bab Fii Man Saqaa Rajulan Summan aw Ath'imatana Fa Maata, Ayuqaadu Minhu? (nomor 4508), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1633).

٥٦٧٠ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ أَنَّ يَهُودِيَّةً جَعَلَتْ سَمًا فِي لَحْمٍ ثُمَّ أَتَتْ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ خَالِدٍ

5670. Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, aku telah mendengar Hisyam bin Zaid, aku telah mendengar Anas bin Malik memberitahukan bahwasanya ada seorang wanita Yahudi menaruh racun di dalam daging, lalu dia membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Khalid.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5669.

• Tafsir hadits: 5669-5670

Perkataannya, "Ada seorang wanita Yahudi mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing yang telah diracuni, lalu beliau makan sebagian darinya. Maka wanita itu pun dihadapkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bertanya kepadanya tentang hal tersebut, maka dia pun menjawab, "Aku ingin membunuhmu." Beliau bersabda, "Allah benar-benar tidak akan memberimu kuasa untuk hal itu." Anas berkata, "Atau beliau bersabda, "Atas diriku." Anas berkata, "Mereka (para shahabat) bertanya, "Bolehkah kami membunuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Anas berkata, "Aku masih mengetahui tanda bekas racun itu di anak lidah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Di dalam

riwayat yang lain disebutkan, "Bahwasanya ada seorang wanita Yahudi menaruh racun di dalam daging."

Kata السَّم (racun) dapat dibaca *As-Sammu*, *As-Summu*, dan *As-Simmu*, tiga cara membaca yang berbeda. Namun dibaca dengan السَّم lebih fasih. Jamaknya سِمَامٌ dan سُمُومٌ.

Kata اللِّهَوَات (anak lidah) adalah jamak dari kata لِهَاءٌ, yaitu daging merah yang tergantung di pangkal rahang. Itu dikatakan oleh Al-Ashma'i. Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah daging yang ada di langit-langit mulut."

Perkataannya, فَأَمَّا زَلْتُ أَعْرِفُهَا "Aku masih mengetahui tanda bekas racun itu." Racun itu meninggalkan tanda dan bekas hitam atau lain sebagainya.

Perkataannya, أَلَا نَقْتُلُهَا "Bolehkah kami membunuhnya?" Di dalam mayoritas naskah disebutkan نَقْتُلُهَا (kami membunuhnya). Sedangkan di sebagian naskah yang lain disebutkan, تَقْتُلُهَا (engkau membunuhnya).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَا كَانَ اللَّهُ لِيَسْلُطَكَ عَلَىٰ ذَاكَ أَوْ قَالَ "Allah benar-benar tidak akan memberimu kuasa untuk hal itu -Atau beliau bersabda, "Atas diriku-"

Di dalam hadits itu ada penjelasan tentang terpeliharanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari gangguan seluruh manusia, hal ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴿٦٧﴾

"...Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia..." (QS. Al-Maa'idah: 67).

Itu adalah mukzijat bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hal keselamatan beliau dari racun yang dapat mematikan orang selainnya. Begitu pula dengan pemberitahuan Allah Ta'ala kepada beliau bahwa kambing itu beracun, dan perkataan salah satu anggota tubuh beliau tentang hal itu. Di selain kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الذَّرَاعَ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ

"Sesungguhnya lengan ini mengabarkan kepadaku bahwa kambing itu beracun."

Nama wanita Yahudi yang meracuni Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Zainab bintu Al-Harits, saudari Marhab, yang juga seorang Yahudi. Kami mengetahui nama itu di dalam kitab *Al-Maghazi* karya Musa bin Uqbah dan kitab *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al-Baihaqi.

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat begitu pula dengan keterangan yang ada tentang hal tersebut. Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh wanita Yahudi itu atau tidak? Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, "Para shahabat bertanya, "Bolehkan kami membunuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Hadits yang sama diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Jabir; dan diriwayatkan dari Jabir dari Abu Salamah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuhnya. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan wanita Yahudi tersebut kepada keluarga Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur; dimana dia juga makan kambing itu dan dia mati karenanya. Lalu keluarganya pun membunuh wanita itu. Ibnu Sahnun berkata, "Ulama hadits sepakat bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh wanita Yahudi itu."

Al-Qadhi berkata, "Cara menggabungkan antara riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membunuhnya pada saat pertama kali beliau mengetahui racun yang ada pada daging kambing tersebut. Ada yang berkata kepada beliau, "Bunuhlah dia." Beliau pun menjawab, "Tidak." Namun ketika Bisyr bin Al-Barra' mati karena racun tersebut, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan wanita Yahudi itu kepada keluarga Bisyr. Lalu mereka pun membunuhnya sebagai bentuk *qishash*. Sehingga perkataan ulama yang menyebutkan, "Beliau tidak membunuhnya" adalah benar, yaitu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui kambing itu beracun. Dan perkataan ulama lain, "Beliau membunuhnya" juga benar, yaitu setelah Bisyr mati karenanya. *Wallahu A'lam*.

(19) Bab Anjuran Meruqyah Orang Sakit

٥٦٧١. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ زُهَيْرٌ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى مِنَّا إِنْسَانٌ مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا فَلَمَّا مَرِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَلَّ أَخَذَتْ بِيَدِهِ لِأَصْنَعَ بِهِ نَحْوَ مَا كَانَ يَصْنَعُ فَانْتَزَعَ يَدَهُ مِنْ يَدِي ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاجْعَلْنِي مَعَ الرَّفِيقِ الْأَعْلَى قَالَتْ فَذَهَبَتْ أَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ قَدْ قَضَى

5671. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Zuhair berkata –dan lafazh ini miliknya-, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah berkata, "Apabila ada seseorang di antara kami menderita sakit, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusapnya dengan tangan kanannya, lalu beliau mengucapkan, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan Pemelihara manusia, dan berilah kesembuhan. Engkaulah Dzat Yang Maha menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan-Mu. Kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun."

Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit dan semakin parah, aku memegang tangan beliau untuk melakukan seperti yang biasa

beliau lakukan. Namun beliau menarik tangan beliau dari tanganku lalu beliau berdoa, "Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku dan jadikanlah aku bersama Ar-Rafiq Al-A'la."

Dia (Aisyah) berkata, "Maka aku pun segera melihat beliau, dan ternyata beliau telah wafat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Mardhaa Bab Du'aa` Al-'Aa`id Li Al-Mariidh (nomor 5675) secara mua'llaq, Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 5743), Kitab Ath-Thibb, Bab Mashu Ar-Raaqii Al-Waja'a Biyadihi Al-Yumnaa (nomor 5750).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Awwadza Bihi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Maa 'Uwidza Bihi (nomor 3520), Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Jaa'a Fii Dzikri Maradhi Rasuulillaah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1619), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17603 dan 17638).

٥٦٧٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ سُفْيَانَ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادٍ جَرِيرٍ فِي حَدِيثِ هُشَيْمٍ وَشُعْبَةَ مَسَحَهُ بِيَدِهِ قَالَ وَفِي حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ وَقَالَ فِي عَقِبِ حَدِيثِ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ مَنْصُورًا فَحَدَّثَنِي عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ بِنَحْوِهِ

5672. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami; (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu

Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Syu'bah; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Abu Bakar bin Khallad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Yahya –dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan. Mereka semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad dari Jarir.

Di dalam hadits riwayat Husyaim dan Syu'bah disebutkan, "Beliau mengusapnya dengan tangannya." Perawi berkata, "Sedangkan di dalam hadits riwayat Ats-Tsauri disebutkan, "Beliau mengusapnya dengan tangan kanannya." Dan perawi berkata setelah menyebutkan hadits riwayat Yahya dari Sufyan, dari Al-A'masy, "Maka aku pun memberitahukan hal itu kepada Manshur, lalu dia memberitahukan kepadaku dari Ibrahim, dari Masruq, dari Aisyah, hadits yang serupa."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5671.

٥٦٧٣ . وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
إِذَا عَادَ مَرِيضًا يَقُولُ أَذْهَبَ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ اشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا
شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

5673. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awannah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Masruq, dari Aisyah, bahwasanya Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjenguk orang sakit, beliau mengucapkan, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan Pemelihara manusia. Sembuhkanlah dia. Engkaulah Dzat yang Maha menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan-Mu. Kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5671.

٥٦٧٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَرِيضَ يَدْعُو لَهُ قَالَ أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ وَأَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ فَدَعَا لَهُ وَقَالَ وَأَنْتَ الشَّافِي

5674. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi orang sakit, beliau berdoa untuk orang itu. Beliau mengucapkan, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan Pemelihara manusia, dan sembuhkanlah. Engkaulah Dzat yang Maha menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan-Mu. Kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun." Namun di dalam riwayat riwayat Abu Bakar disebutkan, "Maka beliau berdoa untuknya, dan beliau bersabda, "Dan Engkaulah Dzat yang Maha menyembuhkan."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5671.

٥٦٧٥. وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ وَمُسْلِمِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ وَجَرِيرٍ

5675. Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Isra'il, dari Manshur, dari Ibrahim dan Muslim bin Shubaih, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Adalah Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam." serupa dengan hadits riwayat Abu Awanah dan Jarir.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5671.

٥٦٧٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْقِي بِهَذِهِ الرُّقِيَّةِ أَذْهَبَ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

5676. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Abu Kuraib-, mereka berdua berkata, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering meruqyah dengan bacaan ruqyah ini, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan Pemelihara manusia. Hanya di tangan-Mu-lah kesembuhan. Tidak ada yang menghilangkan penyakit kecuali Engkau."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17004).

٥٦٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5677. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Hisyam, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17135).

(20) Bab Meruqyah Orang Sakit Dengan Ayat-ayat Pelindung dan Dengan Meniupkannya

٥٦٧٨ . حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَاتٍ مِنْ يَدِي. وَفِي رِوَايَةِ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ بِمُعَوِّذَاتٍ

5678. Suraij bin Yunus dan Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Abbad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata, "Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika salah seorang dari keluarganya sakit, maka beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan ayat-ayat pelindung. Lalu ketika beliau sakit yang menyebabkannya meninggal, aku juga meniupkannya kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar berkahnya daripada tanganku." Di dalam riwayat Yahya bin Ayyub disebutkan, "Dengan ayat-ayat pelindung."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16964).

٥٦٧٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى
يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ
عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

5679. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit, maka beliau membaca untuk diri beliau sendiri dengan ayat-ayat pelindung sambil meniupkannya. Namun ketika rasa sakit beliau semakin parah, akulah yang membacakan untuknya dan aku mengusapkan dengan tangan beliau demi mengharap keberkahannya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Fadhlu Al-Mu'awwidzaat* (nomor 5016).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ath-Thibb*, Bab *Kaifa Ar-Ruqaa'* (nomor 3902).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ath-Thibb*, Bab *An-Nafatsu Fii Ar-Ruqyah* (nomor 3529), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16589).

٥٦٨٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ ح
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ ح وَحَدَّثَنَا عُقْبَةُ
بْنُ مُكْرَمٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ التَّوْفَلِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ كِلَاهُمَا
عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ كُلُّهُمُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِإِسْنَادِ مَالِكٍ
نَحْوَ حَدِيثِهِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا إِلَّا فِي
حَدِيثِ مَالِكٍ وَفِي حَدِيثِ يُونُسَ وَزِيَادٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ عَنْهُ

بِيَدِهِ

5680. Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Uqbah bin Mukram serta Ahmad bin Utsman An-Naufali telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Juraij, Ziyad telah mengabarkan kepadaku. Mereka semuanya dari Ibnu Syihab, dengan sanad Malik, hampir sama dengan haditsnya. Namun tidak disebutkan di dalam hadits salah seorang pun dari mereka, "Demi mengharap keberkahannya." Kecuali di dalam hadits riwayat Malik. Di dalam hadits riwayat Yunus dan Ziyad disebutkan, "Bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit, beliau meniupkan kepada diri beliau sendiri sambil membaca ayat-ayat pelindung dan mengusapkannya dengan tangan beliau."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Ath-Thahir ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Maradhu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafaatuhu (nomor 4439), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Mar'ah Turqii Ar-Rajul (nomor 5751), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16707).
2. Hadits riwayat Abd bin Humaid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Ar-Ruqaa Bi Al-Qur`aan wa Al-Mu'awwidzaat (nomor 5735), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Mar'ah Turqii Ar-Rajul (nomor 5751), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16638).
3. Hadits riwayat Rauh ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16426).
4. Hadits riwayat Uqbah bin Mukram ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6426).

• Tafsir hadits: 5671-5680

Di dalam bab ini ada disebutkan beberapa hadits, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbiasa meruqyah orang sakit. Permasalahannya ini telah lalu dijelaskan secara terperinci pada bab yang lalu, pada awal kitab *Ath-Thibb* (pengobatan).

Perkataannya, "Apabila ada seseorang di antara kami menderita sakit, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusapnya dengan tangan kanannya, lalu beliau mengucapkan, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan Pemelihara manusia, dan berilah kesembuhan. Engkaulah Dzat Yang Maha menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan-Mu. Kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun."

Di dalamnya terdapat anjuran mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan sambil berdoa untuknya. Hal ini banyak disebutkan dalam riwayat-riwayat shahih, aku (An-Nawawi) telah menggumpulkannya di dalam kitab *Al-Adzkar*. Sedangkan yang disebutkan di sini adalah riwayat yang paling kuat.

Perkataannya, لَا يُعَادِرُ سَقَمًا (yang tidak meninggalkan rasa sakit sedikitpun). Kata السَّقَمَ (penyakit) dapat dibaca *As-Suqmu* atau *As-Saqamu*, yang merupakan dua cara membaca.

Perkataannya, كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ "Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika salah seorang dari keluarganya sakit, maka beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan ayat-ayat pelindung." Kata النَّفَثَ artinya adalah tiupan ringan tanpa mengeluarkan ludah.

Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk meniup ketika meruqyah. Para ulama telah sepakat tentang pembolehnya. Bahkan Jumahur ulama dari kalangan shahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka menganjurkannya. Al-Qadhi berkata, "Namun sekelompok ulama mengingkari tiupan disertai ludah di dalam melakukan ruqyah; dan mereka membolehkan tiupan tanpa ludah." Pendapat yang membedakan dua hal tersebut bersumber dari dasar yang lemah. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya kata النَّفَثَ artinya tiupan disertai ludah." Al-Qadhi melanjutkan, "Para ulama berbeda pendapat tentang kata النَّفَثَ dan النَّفْلَ. Ada yang mengatakan, 'Kedua-duanya satu makna, dan kedua-duanya adalah tiupan disertai dengan ludah.' Abu Ubaid berkata, 'Kata النَّفْلَ artinya meniup dengan sedikit ludah,

sementara kata التفت artinya meniup tanpa disertai ludah.' Ada juga yang mengatakan sebaliknya."

Al-Qadhi mengatakan, "Aisyah ditanya tentang tiupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika *meruqyah*. Maka Aisyah menjawab, "Seperti orang yang makan anggur kering meniup, tidak disertai ludah." Dia berkata, "Air yang keluar bersamaan dengan tiupan tidak menjadi masalah jika tidak disengaja." Namun di dalam hadits tentang orang yang melakukan *ruqyah* dengan surat Al-Fatihah disebutkan, "Dan mengumpulkan ludahnya lalu ia meludah." *Wallahu A'lam*.

Al-Qadhi berkata, "Faedah dari ludah adalah mengharap keberkahan dengan air, udara, dan nafas yang bersamaan dengan *ruqyah* dan dzikir yang baik. Hal ini sebagaimana boleh mencari keberkahan dengan air cucian dzikir dan Asmaul Husna yang ditulis." Imam Malik apabila *meruqyah* dirinya sendiri dia meniupkannya; dan dia memakruhkan *ruqyah* dengan alat besi, garam, sesuatu yang diikat, dan sesuatu yang ditulis dengan anggapan meniru cincin Nabi Sulaiman. Namun sesuatu yang diikat menurutnya lebih makruh menyerupai perbuatan sihir. *Wallahu A'lam*.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk *meruqyah* dengan Al-Qur'an dan dzikir-dzikir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* *meruqyah* dengan ayat-ayat pelindung karena di dalamnya terdapat beragam permohonan untuk dilindungi dari segala sesuatu yang dibenci, baik secara umum maupun khusus. Pada ayat-ayat tersebut terdapat permohonan untuk dilindungi dari kejahatan semua makhluk yang Allah ciptakan, sehingga termasuk di dalamnya segala sesuatu yang hidup; permohonan untuk dilindungi dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul; dari kejahatan para pendengki; dan dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi. *Wallahu A'lam*.

(21) Bab Anjuran Meruqyah Karena Pengaruh Pandangan Mata Jahat, Borok Lambung, dan Racun

٥٦٨١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الرَّقِيَّةِ فَقَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرَّقِيَّةِ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ

5681. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Syaibani, dari Abdurrahman bin Al-Aswad, dari ayahnya berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang ruqyah. Maka dia pun menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan bagi satu keluarga dari kalangan kaum Anshar untuk meruqyah dari setiap yang beracun."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah Al-Hayyah wa Al-Aqrab (nomor 5741), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16011).

٥٦٨٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْنٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرَّقِيَّةِ مِنَ الْحُمَةِ

5682. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhsah bagi penghuni rumah dari kalangan kaum Anshar untuk meruqyah jika terkena racun."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah Al-Hayyah wa Al-Aqrab* (nomor 3517), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15977).

٥٦٨٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ يُشْفَى وَ قَالَ زُهَيْرٌ لِيُشْفَى سَقِيمُنَا

5683. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Abu Umar-, mereka berkata, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurabbih bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya apabila ada seseorang mengeluh sakit, terkena borok atau luka, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa sambil jari tangannya seperti ini." Sufyan meletakkan jari telunjuknya di tanah lalu mengangkatnya dan mengucapkan, "Dengan nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami, semoga orang yang sakit di antara kami sembuh dengan izin Tuhan kami."

Ibnu Abu Syaibah berkata dalam riwayatnya, "Sembuh". Sedangkan Zuhair berkata dalam riwayatnya, "Semoga orang yang sakit di antara kami sembuh."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5745 dan 5746).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Kaifa Ar-Ruqaa* (nomor 3895).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Awwadza Bihi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Maa Uwwidza Bih* (nomor 3521), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17906).

٥٦٨٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لُهُمَا حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شَدَادٍ عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُهَا أَنْ تَسْتَرْقِيَ
مِنَ الْعَيْنِ

5684. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, Muhammad bin Bisyr telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Abu Bakar dan Abu Kuraib –dan lafazh ini milik mereka berdua- berkata, “Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Mis’ar, Ma’bad bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syaddad, dari Aisyah, bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepadanya untuk meminta diruqyah dari pengaruh pandangan mata jahat.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah Al-Ain* (nomor 5738).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Man Istarqaa Min Al-Ain* (nomor 3512), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16199).

٥٦٨٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5685. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ayahku telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut, hadits yang sama."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5684.

٥٦٨٦ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أُسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

5686. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, dari Abdullah bin Syaddad, dari Aisyah berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepadaku untuk meminta diruqyah dari pengaruh pandangan mata jahat."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5684.

٥٦٨٧ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ
يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي الرُّقَى قَالَ رُحِّصَ فِي
الْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ وَالْعَيْنِ

5687. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Yusuf bin Abdullah, dari Anas bin Malik berkenaan dengan ruqyah. Dia berkata, "Diberi keringanan untuk yang terkena racun, borok lambung, dan pengaruh pandangan mata jahat."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa'a Fii Ar-Rukhshah Fii Dzaalik* (nomor 2056 dan 2057).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Rukhkhisha Fii Min Ar-Ruqaa* (nomor 3516), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1709).

٥٦٨٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ سُفْيَانَ ح
وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا
حَسَنٌ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقِيَةِ مِنْ
الْعَيْنِ وَالْحَمَةِ وَالنَّمْلَةِ. وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
الْحَارِثِ

5688. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Hasan –dan dia adalah Ibnu Shalih- telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Ashim, dari Yusuf bin Abdullah, dari Anas berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan untuk meruqyah karena pengaruh pandangan mata jahat, racun, dan borok lambung.”*

Namun di dalam hadits riwayat Sufyan disebutkan, “Yusuf bin Abdullah bin Al-Harits.”

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5687.

٥٦٨٩ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِجَارِيَةٍ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ
 زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بِوَجْهِهَا سَفْعَةً فَقَالَ بِهَا نَظْرَةٌ
 فَاسْتَرْقُوا لَهَا يَعْني بِوَجْهِهَا صُفْرَةً

5689. Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi telah memberitahukan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Zainab bintu Abu Salam, dari Ummu Salamah -isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seorang budak wanita yang berada di dalam rumah Ummu Salamah -isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, beliau melihat wajahnya pucat, lalu beliau bersabda, "Dia terkena pengaruh pandangan mata jahat, mintakanlah seseorang untuk meruqyahnya!" Maksudnya wajah budak itu pucat.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Ruqyah Al-Ain (nomor 5739), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18266).

٥٦٩٠. حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ
 وَأَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ رَخَّصَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَلِ حَزْمٍ فِي رُقِيَةِ الْحَيَّةِ وَقَالَ لِأَسْمَاءِ بِنْتِ
 عُمَيْسٍ مَا لِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةَ تُصَيِّبُهُمُ الْحَاجَةُ قَالَتْ
 لَا وَلَكِنَّ الْعَيْنَ تُسْرِعُ إِلَيْهِمْ قَالَ ارْقِيهِمْ قَالَتْ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ
 ارْقِيهِمْ

5690. Uqbah bin Mukram Al-Ammi telah memberitahukan kepadaku, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij berkata, "Dan Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan untuk keluarga Hazm untuk meruqyah

orang yang terkena gigitan ular. Beliau juga bersabda kepada Asma` binti Umais, "Kenapa aku melihat tubuh anak-anak saudaraku dalam keadaan kurus? Apakah mereka tertimpa penyakit?" Asma menjawab, "Tidak. Akan tetapi pengaruh pandangan mata jahat sangat cepat menimpa mereka." Beliau pun bersabda, "Ruqyahlah mereka!" Asma` berkata, "Maka aku pun menyerahkan kepada beliau. Namun beliau bersabda, "Ruqyahlah mereka!"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2854, 2855).

٥٦٩١ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَرَحَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رُقِيَةِ الْحَيَّةِ لِبَنِي عَمْرِو قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ وَسَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ لَدَغْتُ رَجُلًا مِنَّا عَقْرَبٌ وَنَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَقِي قَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

5691. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan untuk meruqyah orang yang digigit ular bagi bani Amr."

Abu Az-Zubair berkata, "Dan aku telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Ada seekor kalajengking menyengat salah seorang di antara kami, sedang kami duduk-duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh meruqyah?" Beliau bersabda, "Barangsiapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaknya dia lakukan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2854 dan 2855).

٥٦٩٢ . وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَرْقِيهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَمْ يَقُلْ أَرْقِي

5692. Dan Sa'id bin Yahya Al-Umawi telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa. Namun dia berkata, "Maka ada seseorang dari kaum itu berkata, "Bolehkah aku meruqyahnya wahai Rasulullah?" dan dia tidak mengatakan, "Bolehkah aku meruqyah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2854 dan 2855).

٥٦٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالََا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ لِي خَالَ يَرْقِي مِنَ
الْعُقْرَبِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّقِيِّ قَالَ فَآتَاهُ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ وَأَنَا أَرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ
فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

5693. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku punya seorang paman (dari jalur ibu) meruqyah karena sengatan kalajengking. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang meruqyah." Dia (Jabir) berkata, "Maka dia mendatangi beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kamu telah melarang meruqyah, sedangkan aku meruqyah karena sengatan kala-

jengking." Maka beliau pun bersabda, "Barangsiapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaknya dia lakukan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Rukhkhisha Fiihi Min Ar-Ruqaa* (nomor 3515), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2307).

٥٦٩٤ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5694. Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, dia berkata, "Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5693.

٥٦٩٥ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّقَى فَجَاءَ
أَلْ عَمْرٍو بْنُ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ نَزَقِي بِهَا مِنَ الْعَقْرَبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ
عَنِ الرُّقَى قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ فَقَالَ مَا أَرَى بَأْسًا مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

5695. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang meruqyah, lalu keluarga besar Amr bin Hazm datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dahulu kami memiliki doa-doa ruqyah yang kami gunakan untuk meruqyah karena sengatan ka-

lajengking, namun engkau telah melarang meruqyah." Dia (Jabir) berkata, "Lalu mereka memperlihatkannya kepada beliau." Maka beliau pun bersabda, "Aku tidak melihat ada keburukan. Barangsiapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaknya dia mem-beri manfaat kepadanya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5693.

(22) Bab Tidak Apa-apa Meruqyah Selama Tidak Ada Kesyirikan di Dalamnya

٥٦٩٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

5696. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata, "Dahulu kami sering meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal tersebut?" Beliaupun menjawab, "Perlihatkanlah ruqyah kalian kepadaku. Tidak apa-apa melakukan ruqyah selama tidak ada kesyirikan di dalamnya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Ruqaa (nomor 3886), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10903).

- Tafsir hadits: 5681-5696

Perkataannya,

رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَيْتِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرُّقِيَةِ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan untuk satu keluarga dari kalangan kaum Anshar untuk meruqyah dari setiap yang beracun." Kata الحُمَة artinya racun. Maksudnya adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan untuk meruqyah orang yang terkena sengatan hewan yang memiliki racun.

Perkataannya,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانٌ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ
ثُمَّ رَفَعَهَا بِاسْمِ اللَّهِ تَرْبَةً أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

"Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa sambil jari tangannya seperti ini." Sufyan meletakkan jari telunjuknya di tanah lalu mengangkatnya dan mengucapkan, "Dengan nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami, semoga orang yang sakit di antara kami sembuh dengan izin Tuhan kami."

Mayoritas ulama mengatakan, "Yang dimaksud dengan tanah kami di sini adalah semua tanah." Ada yang mengatakan, "Tanah Madinah secara khusus karena keberkahannya."

Kata الرِّيقَة (ludah) lebih sedikit daripada الرُّيقُ (ludah).

Maksud hadits di atas adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil dari ludahnya sendiri dengan jari telunjuknya, lalu beliau meletakkannya di atas tanah sehingga sedikit dari tanah itu menempel pada jari beliau, lalu mengusap tempat yang luka atau yang sakit sambil mengucapkan perkataan tersebut. Wallahu A'lam.

Al-Qadhi berkata, "Imam Malik berbeda pendapat tentang ruqyah yang dilakukan orang Yahudi dan Nashrani terhadap orang Muslim. Imam Syafi'i membolehkannya."

Kata التَّمْلَة artinya nanah yang keluar dari lambung. Ibnu Qutaibah dan yang lainnya berkata, "Dahulu orang-orang Majusi menganggap bahwa anak seseorang dari saudaranya, apabila menginjak nanah yang keluar dari lambung maka penyakitnya akan sembuh."

Di dalam hadits-hadits itu terdapat anjuran meruqyah untuk penyakit-penyakit tersebut. Telah lalu penjelasan tentang hal itu dan perbedaan pendapat tentangnya secara panjang lebar.

Perkataannya, الرَّحْصَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقِيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالتَّمْلَةِ "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan

untuk meruqyah karena pengaruh pandangan mata jahat, racun, dan borok lambung." Bukan berarti bahwa ruqyah hanya dibolehkan untuk ketiga penyakit itu. Akan tetapi maksudnya adalah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang ketiga penyakit tersebut, lalu beliau mengizinkan ruqyah padanya. Seandainya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang selain ketiga penyakit itu, maka pastilah beliau akan mengizinkan ruqyah padanya juga; karena beliau telah mengizinkan orang lain untuk melakukan ruqyah pada selain penyakit-penyakit itu. Bahkan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri pernah melakukan ruqyah pada selain ketiga penyakit tersebut. Wallahu A'lam.

Perkataannya, رَأَى بِوَجْهِهَا سَفْعَةً فَقَالَ بِهَا نَظْرَةٌ فَاسْتَرْقُوا لَهَا يَعْني بِوَجْهِهَا صُفْرَةً, "Beliau melihat wajahnya pucat, lalu beliau bersabda, "Dia terkena pengaruh pandangan mata jahat, mintakanlah seseorang untuk meruqyahnya!" Maksudnya wajah budak itu pucat."

Kata السَّفْعَةُ telah ditafsirkan dalam hadits yakni pucat. Ada yang mengatakan, "Maksudnya warna hitam." Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah warna yang berbeda dengan warna wajah." Ada yang mengatakan, "Gangguan dari setan."

Hadits tersebut termasuk di antara hadits-hadits yang dikritisi oleh Ad-Daruquthni terhadap Al-Bukhari dan Muslim. Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Uqail dari Az-Zuhri, dari Urwah secara *mursal*. Imam Malik dan yang lainnya meriwayatkannya secara *mursal* dari sahabat-sahabat Yahya bin Sa'id, dari Sulaiman bin Yasar, dari Urwah." Ad-Daruquthni mengatakan, "Sedangkan Abu Mu'awiyah meriwayatkannya secara bersambung; dan itu tidak benar. Abdurrahman bin Ishaq berkata, 'Dari Az-Zuhri, dari Sa'id' dan dia tidak menyebutkan sesuatu apapun." Itulah perkataan Ad-Daruquthni.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَا لِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَبِي صَارِعَةَ, "Kenapa aku melihat tubuh anak-anak saudaraku dalam keadaan kurus?" Kata صَارِعَةَ artinya kurus. Yang dimaksud adalah anak-anak Ja'far bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu.

(23) Bab Boleh Mengambil Upah dari Meruqyah dengan Al-Qur`an dan Dzikir-dzikir

٥٦٩٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْنٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضِيفُوهُمْ فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنْ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْغٍ أَوْ مُصَابٍ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأَعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمِ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ ثُمَّ قَالَ خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمِهِمْ مَعَكُمْ

5697. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Abu Al-Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ada sekelompok orang dari kalangan shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berada dalam perjalanan. Mereka pun melewati sebuah perkampungan Arab, lalu mereka meminta jamuan tamu kepada penduduk kampung itu, namun penduduk kampong itu tidak mau menjamu mereka. Lalu penduduk kampung itu berkata kepa-

da mereka, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah? Karena kepala kampung terkena sengatan atau terluka." Maka seseorang di antara shahabat berkata, "Ya." Lalu dia pun mendatangi kepala kampung dan meruqyahnya dengan surat Al-Fatihah, maka orang itu pun sembuh. Lalu dia diberikan beberapa ekor kambing, namun dia enggan untuk menerimanya seraya berkata, "Aku akan menceritakan hal tersebut terlebih dahulu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka dia pun mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan hal tersebut kepada beliau. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak meruqyahnya melainkan dengan surat Al-Fatihah." Maka beliau pun tersenyum dan bersabda, "Tahukah kamu bahwa surat Al-Fatihah itu merupakan ruqyah?" Lalu beliau bersabda, "Ambillah imbalan itu dari mereka dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ijarah, Bab Maa Yu'thaa Fii Ar-Ruqyah Alaa Ahyaa` Al-Arab Bi Faatihah Al-Kitaab (nomor 2276), Kitab Ath-Thibb, Bab An-Nafatsu Fii Ar-Ruqyah (nomor 5749).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Kaifa Ar-Ruqaa (nomor 3900), Kitab Al-Buyu' wa Al-Ijarat, Bab Fii Kasbi Al-Athibbaa` (nomor 3418).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Akhdz Al-Ajr Alaa At-Ta'wiidz (nomor 2063 dan 2064).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab At-Tijarat, Bab Ajru Ar-Raaqii (nomor 2156 dan 2157), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4249).

٥٦٩٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي بَشْرِ بِهِذَا الْإِسْنَادَ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَنَفَّلُ فَبَرَأَ الرَّجُلُ

5698. Muhammad bin Basysyar dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Ghundar Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dengan sanad tersebut. Dan dia berkata di dalam hadits itu, "Lalu dia mulai membaca Ummul Qur'an (Al-

Fatihah) dan mengumpulkan ludahnya lalu ia meludah. Maka orang itu pun sembuh.”

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5697.

٥٦٩٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَخِيهِ مَعْبُدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ نَزَلْنَا مَنْزِلًا فَأَتَتْنَا امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ لُدِغَ فَهَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مِنَّا مَا كُنَّا نَظُنُّهُ يُحْسِنُ رُقِيَةَ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ فَأَعْطَوهُ غَنَمًا وَسَقَوْنَا لَبَنًا فَقُلْنَا أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَةَ فَقَالَ مَا رُقِيَتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ فَقُلْتُ لَا تُحَرِّكُوهَا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ مَا كَانَ يُدْرِيه أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ

5699. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari saudaranya, Ma'bad bin Sirin, dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami pernah singgah di suatu persinggahan, lalu ada seorang wanita mendatangi kami dan berkata, "Sesungguhnya kepala kampung terkena sengatan. Apakah di antara kalian ada seorang yang bisa meruqyah?" Lalu ada seseorang di antara kami pergi bersama wanita itu. Kami tidak pernah mengira bahwa dia pintar meruqyah. Lalu dia pun meruqyahnya dengan surat Al-Fatihah, maka kepala kampung itu sembuh. Lalu penduduk kampung itu memberinya sekawanan kambing dan memberi kami susu. Kami pun bertanya, "Apakah kamu pintar meruqyah?" Dia menjawab, "Aku tidak meruqyahnya melainkan dengan surat Al-Fatihah." Dia (Abu Sa'id) berkata, "Maka aku pun berkata, "Janganlah kalian membawa kambing-kambing itu sampai kita mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu kami mendatangi Nabi Shallallahu

Alaihi wa Sallam dan menceritakan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau pun bersabda, "Tahukah ia bahwa surat Al-Fatihah adalah ruqyah? Bagikanlah dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Fadhlu Faatihah Al-Kitaab* (nomor 5007).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Buyu' wa Al-Ijarat*, Bab *Fii Kasbi Al-Athibbaa'* (nomor 3419), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4302).

٥٧٠٠ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مِنَّا مَا كُنَّا نَأْبَهُ
بِرُقِيَّةٍ

5700. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut, hampir sama dengannya. Namun Abu Sa'id berkata, "Lalu ada seseorang di antara kami pergi bersama wanita itu. Kami tidak pernah menyangkanya mampu meruqyah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5699.

- **Tafsir hadits: 5697-5700**

Di dalam bab ini terdapat hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dan bahwa ada seseorang yang meruqyah kepala kampung. Orang yang meruqyah itu adalah Abu Sa'id sendiri, orang yang meriwayatkan hadits ini. Demikianlah yang disebutkan secara jelas di dalam riwayat yang lain di selain kitab *Shahih Muslim*.

Perkataannya, فَأَعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ "Lalu dia pun diberikan sekawanan kambing." Kata القَطِيعِ artinya sekawanan kambing dan hewan ternak lainnya. Pakar bahasa arab berkata, "Kata القَطِيعِ sering digunakan pada sekawanan hewan yang berjumlah 10 dan 40 ekor. Ada yang menga-

takan antara 15 sampai 25 ekor. Jamaknya adalah أَقْطَاعٌ, أَقْطِعةٌ, قُطْعَانٌ, أَقْطَاعٌ, أَقْطَاعٌ, dan أَقْطَاعٌ. Sama seperti kata حَدِيثٌ (hadits) yang bentuk jamaknya أَحَادِيثٌ. Yang dimaksud di dalam hadits ini adalah 30 ekor kambing, demikianlah yang disebutkan secara jelas dalam riwayat lain.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ "Tahukah kamu bahwa surat Al-Fatihah itu merupakan ruqyah?" Di dalamnya ada pernyataan bahwa surat Al-Fatihah adalah ruqyah, sehingga dianjurkan untuk dibacakan kepada orang yang tersengat binatang beracun dan orang sakit dengan beragam bentuk penyakitnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ "Ambillah imbalan itu dari mereka dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!"

Itu adalah pernyataan tentang bolehnya mengambil upah dari ruqyah dengan surat Al-Fatihah dan dzikir, dan sesungguhnya upah itu halal dan tidak makruh; demikian juga upah dari mengajarkan Al-Qur`an. Itu adalah madzhab Syafi'i, Malik, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, serta ulama lain dari kalangan kaum salafush-shalih dan orang-orang yang datang setelah mereka. Imam Abu Hanifah melarang mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an dan membolehkannya dari ruqyah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ "Dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, اَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ "Bagikanlah dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!"

Memberikan pembagian tersebut termasuk dari sifat yang luhur, sukarela, dan kepedulian terhadap rekan-rekan dan teman-teman, sebab karena seluruh kambing itu adalah milik orang yang meruqyah, dan tidak ada hak bagi orang lain padanya ketika terjadi perselisihan. Maka orang itu pun membagikan kepada teman-temannya secara sukarela.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ "Dan sisihkanlah bagianku bersama kalian!" Sesungguhnya itu hanyalah untuk menyenangkan hati-hati para shahabat dan menegaskan bahwa itu halal dan tidak ada syubhat (kesamaran) padanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukan hal yang sama seperti yang dijelaskan dalam hadits tentang ikan paus dan hadits riwayat Abu Qatadah tentang keledai liar.

Perkataannya, وَيَجْمَعُ بُرَأْفَهُ وَيَتْفُلُ “Dan mengumpulkan ludahnya lalu ia meludah.” Kata يَتْفُلُ (meludah) dapat dibaca Yatfulu dan Yatfilu. Telah lalu penjelasan madzhab para ulama tentang meludah dan meniup dalam meruqyah.

Perkataannya, إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ “Sesungguhnya kepala kampung sedang terkena sengatan.” Kata سَلِيمٍ yang secara bahasa artinya orang yang selamat di sini maksudnya adalah لَدِينِغ (orang yang tersengat binatang). Para ulama berkata, “Dinamakan demikian sebagai bentuk optimisme dengan keselamatan.” Ada yang mengatakan, “Karena kepala kampung itu pasrah terhadap apa yang menyimpannya.”

Perkataannya, مَا كُنَّا نَأْبَهُ بِرُفْيَةٍ “Kami tidak pernah menyangkanya mampu meruqyah.” Kata نَأْبَهُ dapat dibaca na`binu dan na`bunu, artinya menyangka sebagaimana yang telah disebutkan di dalam riwayat yang sebelumnya. Lafazh tersebut sering digunakan dengan makna menuduh. Namun di sini maksudnya adalah menyangka, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Wallahu A`lam.

(24) Bab Anjuran Meletakkan Tangan Di atas Tempat Sakit Disertai dengan Berdoa

٥٧٠١ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحَدُ وَأُحَادِرُ

5701. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Nafi' bin Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadaku, dari Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi, bahwasanya dia mengeluhkan sakit yang dia rasakan di dalam tubuhnya sejak dia masuk Islam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Letakkanlah tanganmu di atas bagian yang sakit dari tubuhmu dan ucapkanlah, Bismillaah (Dengan menyebut nama Allah) tiga kali. Dan ucapkanlah (doa ini) sebanyak tujuh kali, "A'udzu Billahi wa Qudratihi Min Syarri Maa Ajidu Waa Uhaadzi-ru (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thibbu Bab Kaifa Ar-Ruqaa* (nomor 3891)
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibbu Bab -29-* (nomor 2080)
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibbu. Bab Maa 'Awwadza Bihi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Maa 'Uwwidza Bihi* (nomor 3522), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9774).

- **Tafsir hadits: 5701**

Di dalam bab ini terdapat hadits riwayat Utsman bin Abu Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*. Maksudnya bahwa dianjurkan meletakkan tangan di atas tempat sakit sambil mengucapkan doa yang disebutkan di atas. *Wallahu A'lam*.

(25) Bab Berlindung dari Setan yang Menimbulkan Rasa Waswas di Dalam Shalat

٥٧٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَاهِلِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ الْحُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَائَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَانْقَلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي

5702. Yahya bin Khalaf Al-Bahili telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id Al-Jurairi, dari Abu Al-Ala, bahwasanya Utsman bin Abu Al-Ash Radhiyallahu Anhu mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangiku dari shalatku dan bacaanku, dia membuatku ragu." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu adalah setan yang dinamakan Khinzib. Apabila kamu merasakan (kehadiran)nya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali." Dia (Utsman) berkata, "Aku pun melakukan hal tersebut, dan Allah menjauhkannya dari diriku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9775).

٥٧٠٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كِلَاهُمَا عَنِ الْحُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي الْعَلَاءِ عَنِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ سَالِمِ بْنِ نُوحٍ ثَلَاثًا

5703. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Salim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. Keduanya dari Al-Juraiiri, dari Abu Al-'Ala', dari Utsman bin Abu Al-Ash, bahwasanya dia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu disebutkan hadits yang serupa. Namun di dalam hadits riwayat Salim bin Nuh tidak disebutkan kalimat, "Tiga kali."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9775).

٥٧٠٤ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

5704. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id Al-Juraiiri, Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikh-khir telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah." Lalu disebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat mereka.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9775).

- **Tafsir hadits: 5702-5704**

Perkataannya, "“Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangiku dari shalatku dan bacaanku, dia membuatku ragu.” Maka Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu adalah setan yang dinamakan *Khinzib*. Apabila kamu merasakan (kehadiran)nya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali." Dia (Utsman) berkata, "Akupun melakukan hal tersebut, dan Allah menjauhkannya dari diriku."

Kata *خِنْزِبٌ* dapat dibaca *Khinzab* dan *Khinzib*. Juga dapat dibaca *Khanzab* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi. Bisa juga dapat dibaca *Khunzab* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Atsir di dalam kitab *An-Nihayah*, namun itu bacaan yang aneh.

Di dalam hadits di atas ada anjuran untuk memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari setan disertai dengan meludah ke sebelah kiri tiga kali ketika dirasakan setan sedang menggoda.

Perkataannya, *يَلْبِسُهَا* "Dia membuatku ragu." Maksudnya dia mengganggu bacaanku dan membuatku ragu pada shalatku.

Perkatannya, *فَدَّ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي* "Sungguh dia telah menghalangiku dengan shalatku." maksudnya menyulitkanku dan menghalangiku untuk meraih kelezatan beribadah dan kekhusyuan di dalam shalat.

(26) Bab Setiap Penyakit Ada Obatnya dan Anjuran Untuk Berobat

٥٧٠٥ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

5705. Harun bin Ma'ruf, Abu Ath-Thahir, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr –dan dia adalah Ibnu Al-Harits- telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurabbhi bin Sa'id, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu sesuai dengan penyakitnya, maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9785).

٥٧٠٦ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَادَ الْمُقَنَّعَ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرُحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ فِإِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

5706. Harun bin Ma'rif dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Ashim bin Umar bin Qatadah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Jabir bin Abdullah menjenguk Al-Muqanna' lalu dia berkata, "Aku tidak akan pergi sampai kamu berbekam, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam berbekam itu ada pengobatan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Ad-Dawaa` Bi Al-'Asal wa Qaulullaah Ta'ala: ((Fiihi Syifaa'un Li An-Naas)) (nomor 5682), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hijaamah Min Asy-Syaqiiqah wa Ash-Shuddaa' (nomor 5701), Kitab Ath-Thibb, Bab Man Iktawaa aw Kawaa Ghairahu wa Fadhu Man Lam Yaltawi (nomor 5704), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hijaamah Min Ad-Daa` (nomor 5697), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2340).

٥٧٠٧. حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ جَاءَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي أَهْلِنَا وَرَجُلٌ يَشْتَكِي خُرَاجًا بِهِ أَوْ جِرَاحًا فَقَالَ مَا تَشْتَكِي قَالَ خُرَاجٌ بِي قَدْ شَقَّ عَلَيَّ فَقَالَ يَا غُلَامُ ائْتِنِي بِحَجَّامٍ فَقَالَ لَهُ مَا تَصْنَعُ بِالْحَجَّامِ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أُرِيدُ أَنْ أُعَلِّقَ فِيهِ مِحْجَمًا قَالَ وَاللَّهِ إِنَّ الدُّبَابَ لِيُصِيبُنِي أَوْ يُصِيبُنِي الثَّوْبُ فَيُؤْذِينِي وَيَشْقُقُ عَلَيَّ فَلَمَّا رَأَى تَبَرُّمَهُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةِ بِنَارٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَحِبُّ أَنْ أَكْتُوِي قَالَ فَجَاءَ الْحَجَّامُ فَشَرَطَهُ فَذَهَبَ
عَنْهُ مَا يَجِدُ

5707. *Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Umar bin Qatadah berkata, "Jabir bin Abdullah mendatangi kami di keluarga kami, dan ada seseorang yang terkena borok atau terluka. Maka Jabir berkata, "Apa yang kamu keluhkan?" orang itu menjawab, "Borok yang ada pada diriku telah menyulitkanku." Maka Jabir berkata, "Wahai anak muda bawalah seorang tukang bekam kepadaku." Maka orang itu bertanya kepadanya, "Apa yang akan kamu lakukan dengan tukang bekam itu wahai Abu Abdillah?" Jabir menjawab, "Aku ingin menempelkan di tempat borokmu itu sebuah alat untuk berbekam." Orang itu berkata, "Sesungguhnya jika ada seekor lalat saja yang mengenai tubuhku atau pakaian mengenai tubuhku, maka dapat membuatku sakit dan menyulitkan diriku." Ketika Jabir melihat ketidaksukaannya dari hal tersebut, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika ada kebaikan pada sesuatu dari obat-obat kalian, maka pada pisau bekam, atau minuman dari madu, atau besi yang dipanaskan dengan api." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Namun aku tidak suka pengobatan dengan besi yang dipanaskan." Perawi berkata, "Lalu datanglah tukang bekam dan membekamnya, maka sakit yang dia rasa pun hilang."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5706.

٥٧٠٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
اللَيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ اسْتَأْذَنَتْ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحِجَامَةِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبَا طَيْبَةَ أَنْ يَحْجِمَهَا. قَالَ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ كَانَ أَخَاهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ
أَوْ غُلَامًا لَمْ يَحْتَلِمَ

5708. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwasanya Ummu Salamah meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berbekam, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Abu Thaibah untuk membekamnya." Abu Az-Zubair berkata, "Aku yakin bahwa Jabir berkata, "Abu Thaibah adalah saudara sepersusuan Ummu Salamah, atau anak kecil yang belum baligh."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas, Bab Fii Al-Abdi Yanzhuru Ilaa Sya'ri Maulaatih (nomor 4105).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hijaamah (nomor 3480), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2909).

٥٧٠٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى
وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرْنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ
أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ
أَبِي بِنِ كَعْبٍ طَبِيبًا فَقَطَعَ مِنْهُ عِرْقًا ثُمَّ كَوَاهُ عَلَيْهِ

5709. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami. Yahya berkata –dan lafazh ini miliknya-, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang tabib kepada Ubay bin Ka'ab, lalu dia memotong satu urat darinya, kemudian dia menempelkan besi yang telah dipanaskan di atasnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Fii Qath'i Al-'Irqi wa Maudhi'i Al-Hajmi* (nomor 3864).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Man Iktawaa* (nomor 3493), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2296).

٥٧١٠ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرَا فَقَطَعَ مِنْهُ عِرْقًا

5710. *Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut. Namun mereka berdua tidak menyebutkan kalimat, "Lalu dia memotong satu urat darinya."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5709.

٥٧١١ . وَحَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رُمِيَّ أَبِي يَوْمَ الْأَخْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5711. *Dan Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad –yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah berkata, Aku telah mendengar Sulaiman berkata, Aku telah mendengar Abu Sufyan berkata, Aku telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Pada hari terjadinya perang Ahzab, Ubay terkena lemparan anak panah pada urat lengannya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengobatinya dengan besi yang dipanaskan."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5709.

٥٧١٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ ح
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ
قَالَ رُمِيَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فِي أَكْحَلِهِ قَالَ فَحَسَمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِيَدِهِ بِمَشْقَصٍ ثُمَّ وَرِمَتْ فَحَسَمَهُ الثَّانِيَةَ

5712. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir berkata, "Sa'ad bin Mu'adz terkena lemparan anak panah pada urat lengannya." Jabir berkata, "Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengobatinya dengan tangan beliau sendiri menggunakan anak panah yang telah dipanaskan. Lalu tangan Sa'ad bengkok, maka beliau melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2739).

٥٧١٣. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ صَخْرِ الدَّارِمِيِّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ
حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِخْتَجَمَ وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ وَاسْتَعَطَّ

5713. Ahmad bin Sa'id bin Shakhhar Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Habban bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berbekam dan memberikan upah kepada tukang bekam; dan beliau juga pernah memasukkan obat ke dalam hidung."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab Al-Musaqah, Bab Hillu Ujrah Al-Hijaamah (nomor 4017).⁹

٥٧١٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَقَالَ أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لَا يَظْلِمُ أَحَدًا أَجْرَهُ

5714. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami. Abu Bakar berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami. Sedangkan Abu Kuraib berkata –dan lafazh ini miliknya-, Waki' telah mengabarkan kepada kami, dari Mis'ar, dari Amr bin Amir Al-Anshari berkata, “Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berbekam, dan beliau tidak pernah menzhalimi seseorang dalam upahnya.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ijarah, Bab Kharaaj Al-Hajjaam (nomor 2280), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1111).

٥٧١٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ

5715. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Yahya –dan dia adalah Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Demam panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dengan air.”

9 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 7 Kitab Musaqaah Bab Halal Mengambil Upah Bekam, hadits nomor 4017^{edtr}.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab Shifah An-Naar wa Annahaa Makhluuqah* (nomor 3264), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8162).

٥٧١٦ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرِ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ شِدَّةَ الْحُمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا بِالْمَاءِ

5716. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya demam yang sangat panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dengan air."

- Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam Fa`abriduuhaa Bi Al-Maa`* (nomor 3472), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7954).
2. Hadits riwayat Abdullah bin Numair ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8090).

٥٧١٧ . وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فَدْلِكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ

5717. *Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak –yaitu Ibnu Utsman- telah mengabarkan kepada kami. Keduanya dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demam panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka turunkanlah panas itu dengan air."*

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Muhammad bin Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7712).
2. Hadits riwayat Harun bin Sa'id Al-Ayli ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam* (nomor 5723), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8369).

٥٧١٨ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ

5718. *Ahmad bin Abdullah bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh ini miliknya-, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Muhammad bin Zaid, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demam panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka turunkanlah panas itu dengan air."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7431).

٥٧١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا بِالْمَاءِ

5719. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demam panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dengan air."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam Fa`abriduuhaa Bi Al-Maa` (nomor 3471), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16987).

٥٧٢٠. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ وَعَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ جَمِيعًا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5720. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits dan Abdah bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Hisyam, dengan sanad tersebut, hadits yang sama.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abdah bin Sulaiman ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Tabriid Al-Hummaa Bi Al-Maa` (nomor 2074), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17050).
2. Hadits riwayat Khalid bin Al-Harits ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16887).

٥٧٢١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا كَانَتْ تُؤْتَى بِالْمَرْأَةِ الْمَوْعُوكَةِ فَتَدْعُو

بِالْمَاءِ فَتَصُبُّهُ فِي جَيْبِهَا وَتَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ ابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ وَقَالَ إِنَّهَا مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

5721. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Fatimah, dari Asma`, bahwasanya didatangkan seorang wanita yang terkena demam kepadanya, maka Asma` meminta air dan menuangkannya ke dalam kerah baju wanita itu, lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dinginkanlah panas demam itu dengan air!" dan beliau bersabda, "Sesungguhnya ia bagian dari panas api neraka Jahannam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam (nomor 5724).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Tabriid Al-Hummaa Bi Al-Maa` (nomor 2074).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam Fa`abriduuhaa Bi Al-Maa` (nomor 3475), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15744).

٥٧٢٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ صَبَّتِ الْمَاءَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ جَيْبِهَا وَلَمْ
يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ أَنَّهَا مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ قَالَ أَبُو أَحْمَدَ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5722. Dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dengan sanad tersebut. Akan tetapi di dalam hadits riwayat Ibnu Numair disebutkan, "Asma` menuangkan air di antara wanita itu dan kerah bajunya." Dan di dalam hadits riwayat Abu Usamah tidak disebutkan, "Sesungguhnya ia bagian dari panas api neraka Jahannam."

Abu Ahmad berkata, "Ibrahim berkata, "Al-Hasan bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5721.

٥٧٢٣ . حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ
عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْحُمَّى فَوْزٌ مِنْ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا
بِالْمَاءِ

5723. Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ah-wash telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Masruq, dari Abayah bin Rifa'ah, dari kakeknya, Rafi' bin Khadij berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya demam panas adalah bagian dari didihan api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dengan air."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab Shifah An-Naar wa Annahaa Makhluuqah (nomor 3262), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam (nomor 5726).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Tabriid Al-Hummaa Bi Al-Maa` (nomor 2073).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Hummaa Min Faihi Jahannam Fa`abriduuhaa Bi Al-Maa` (nomor 3473), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3562).

٥٧٢٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ
وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ

عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ رِفَاعَةَ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحُمَى مِنْ فَوْرِ جَهَنَّمَ
فَابْرُدُّوَهَا عَنْكُمْ بِالْمَاءِ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو بَكْرٍ عَنْكُمْ وَقَالَ قَالَ أَخْبَرَنِي
رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ

5724. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Hatim, dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah, Rafi' bin Khadij telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya demam panas adalah bagian dari didihan api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dari kalian dengan air." Namun Abu Bakar tidak menyebutkan dalam riwayatnya, "Dari kalian." Abu Bakar mengatakan, "Abayah berkata, "Rafi' bin Khadij telah mengabarkan kepadaku."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5723.

- **Tafsir hadits: 5705-5724**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ، لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu sesuai dengan penyakitnya, maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla."

Kata الدَّاء (obat) dibaca dengan Ad-Dawa`. Sekelompok ulama di antaranya Al-Jauhari meriwayatkan satu dialek lain yaitu Ad-Diwa`. Al-Qadhi berkata, "Itu adalah dialek suku Kilab, dan itu adalah cara membaca yang asing."

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk berobat, dan itu adalah madzhab sahabat-sahabat kami, mayoritas ulama salafush-shalih, dan sebagian besar dari ulama khalaf. Al-Qadhi berkata, "Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran, di antaranya,

1. Keterangan tentang beberapa ilmu agama dan dunia.
2. Keabsahan ilmu kedokteran.

3. Boleh melakukan pengobatan secara umum, dan dianjurkan dengan melakukan hal-hal yang disebutkan di dalam hadits-hadits riwayat Muslim di atas.
4. Bantahan terhadap orang-orang dari kalangan sufi yang mengingkari anjuran berobat dengan mengatakan, "Segala sesuatu terjadi dengan *qadha`* dan *qadar* (takdir) Allah sehingga tidak perlu berobat." Hujjah para ulama adalah hadits-hadits tersebut. Para ulama meyakini bahwa Allah *Ta'ala* adalah Yang Maha Berbuat, dan sesungguhnya berobat juga merupakan bagian dari takdir Allah *Ta'ala*. Hal itu sama seperti perintah berdoa, memerangi orang-orang kafir, membentengi diri, dan menjauhi perbuatan yang membinasakan diri sendiri. Ajal tidak akan pernah berubah dan takdir tidak akan pernah mundur dan maju dari waktu-waktunya yang telah ditentukan Allah, dan semua perkara yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi. *Wallahu A'lam*.

Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Muslim menyebutkan banyak hadits berkenaan dengan kedokteran dan pengobatan. Namun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, menentang sebagian hadits-hadits tersebut. Orang yang menentang hal itu mengatakan, "Para dokter sepakat bahwasanya madu menyebabkan diare, lalu bagaimana mungkin dapat menyembuhkan orang yang kena diare? Para dokter juga sepakat bahwa penggunaan air dingin oleh orang yang demam adalah penyebab bahaya dan dapat membinasakannya, karena dapat menutup pori-pori dan menekan uap yang keluar dari badan, juga dapat membalikkan suhu panas ke dalam tubuh sehingga menjadi sebab kematian. Orang-orang itu juga mengingkari pengobatan radang selaput dada dengan kayu gaharu india yang mengandung suhu panas yang tinggi, dan mereka menganggap hal tersebut sebagai bahaya."

Al-Maziri mengatakan, "Perkataan orang-orang yang menentang tersebut adalah kebodohan yang nyata, dan dia sama seperti yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِطُوا بِعِلْمِهِ ۗ

"Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna..." (QS. Yunus: 39).

Kita akan menjelaskan hadits-hadits tersebut pada kesempatan ini.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, دَوَاءُ كُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu sesuai dengan penyakitnya, maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla."

Di dalam hadits itu terdapat penjelasan yang lugas, karena telah diketahui bahwa para dokter mengatakan, "Sakit adalah ketika kondisi tubuh tidak normal. Pengobatan adalah mengembalikan tubuh kepada kondisi yang normal. Sedangkan menjaga kesehatan adalah menjaga tubuh agar tetap dalam kondisi normal. Menjaga kesehatan adalah dengan memperbaiki makanan-makanan yang bergizi dan lain sebagainya. Mengembalikan kondisi tubuh yang normal adalah dengan obat-obatan yang sesuai dan dapat melawan penyakit." Hippocrates berkata, "Penyakit-penyakit dapat diobati dengan lawannya." Namun terkadang hakikat penyakit dan obat tidak diketahui banyak orang sehingga kepercayaan terhadap lawan penyakit semakin berkurang. Dari sinilah kekeliruan para dokter terjadi. Terkadang dia mengira bahwa penyakit itu berasal dari unsur panas, namun ternyata dari unsur dingin atau bukan dari unsur manapun. Atau memang dari unsur panas, namun suhu panas lebih rendah dari yang diperkirakannya, sehingga belum menghasilkan kesembuhan. Seakan-akan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan akhir sabdanya "Dengan izin Allah Azza wa Jalla" bahwa tidak ada yang bertentangan dengan sabdanya yang pertama "Setiap penyakit ada obatnya." Sehingga jika ada yang mengatakan, "Kamu mengatakan bahwa setiap penyakit ada obatnya, namun kami mendapatkan banyak orang-orang sakit yang berobat tidak juga sembuh." Maka dijawab, "Sesungguhnya itu terjadi karena pengetahuan tentang hakikat pengobatan tidak ada, bukan karena obatnya tidak ada. Ini adalah perihal yang jelas." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فِي شَرْطَةٍ مِخْجَمٍ أَوْ شَرْبَةٍ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ

"Jika ada kebaikan pada sesuatu dari obat-obat kalian, maka pada pisau bekam, atau minuman dari madu, atau besi yang dipanaskan dengan api."

Ini termasuk di antara pengobatan yang canggih menurut ahlinya, karena unsur penyakit-penyakit dalam ada hubungannya dengan darah, empedu, hati, atau lendir. Jika penyakit itu ada hubungannya dengan darah, maka penyembuhannya adalah dengan mengeluarkan darah. Namun jika penyakit dalam itu berhubungan dengan empedu, hati, dan lendir, maka penyembuhannya dengan cara membersihkan perut dengan pembersih yang cocok untuk penyakit tersebut. Seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan madu sebagai obat pencahar. Sementara bekam, mengiris urat (*phlebotomy*), dan menaruh lintah adalah untuk mengeluarkan darah kotor, dan lain sebagainya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan pengobatan dengan besi panas, karena cara ini digunakan ketika obat-obat yang diminum dan yang sejenisnya tidak bermanfaat. Sehingga cara terakhir dalam pengobatan adalah dengan besi panas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَا أَحِبُّ أَنْ أَكْتُوبِي "Namun aku tidak suka pengobatan dengan besi yang dipanaskan." Merupakan isyarat untuk menunda pengobatan dengan besi panas sampai benar-benar terdesak menggunakannya. Karena cara ini menggunakan rasa sakit yang sangat untuk menolak rasa sakit yang terkadang lebih ringan daripada terkena besi panas.

Adapun hal-hal yang dipertentangkan oleh orang yang tidak setuju dengan hal ini, maka kita katakan, "Sesungguhnya ilmu pengobatan atau kedokteran termasuk di antara ilmu-ilmu yang sangat membutuhkan perincian. Bisa saja sesuatu menjadi obat bagi orang yang sakit pada waktu tertentu, lalu sesuatu itu berubah menjadi penyakit baginya pada waktu yang lain lantaran suatu sebab, seperti emosi yang membuat panas otaknya, sehingga dapat merubah pengobatannya, atau faktor lain yang dapat merubah cara pengobatan seperti cuaca dan lain sebagainya. Apabila seseorang bisa sembuh dengan meminum obat pada satu kondisi, maka obat itu tidak mesti dapat mendatangkan kesembuhan pada semua kondisi dan pada semua orang. Para dokter telah sepakat bahwa orang yang sakit berbeda-beda pengobatannya sesuai dengan perbedaan umur, waktu, kebiasaan, makanan, perawatan, dan kekuatan tubuh.

Apabila anda telah mengetahui apa yang kami sebutkan tadi, maka ketahuilah bahwa diare terjadi karena banyak sebab di antaranya karena pencernaan yang tidak baik dan muntah berak. Para dokter sepakat tentang pengobatan diare seperti itu, yaitu dengan cara mening-

galkan kebiasaan buruk dan membiarkan diare itu keluar sampai sembuh. Jika seseorang membutuhkan obat untuk mengeluarkan diarenya, maka dia dibantu selama dia masih kuat. Karena jika ditahan, maka akan berbahaya menurut para dokter. Sehingga dimungkinkan bahwa diare yang terjadi pada orang yang disebutkan di dalam hadits itu disebabkan oleh pencernaan yang buruk atau muntah berak, maka pengobatannya adalah dengan cara membiarkan diarenya terus keluar atau menambah kelancarannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memerintahkan orang tersebut untuk terus minum madu sampai toksin (racun) itu hilang dan diare pun berhenti, sehingga obat yang sesuai dengan mencret adalah minum madu.

Apa yang kami sebutkan tadi menguatkan bahwa penggunaan madu adalah sejalan dengan proses pengobatan, dan orang yang menentangnya adalah orang yang tidak mengetahui proses pengobatan. Bukan berarti kami menguatkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pendapat para dokter; bahkan jika mereka mendustakan hadits itu, maka kami akan mendustakan dan mengingkari mereka. Jika mereka mendatangkan bukti tentang keabsahan pendapat mereka, maka ketika itu kami akan menafsirkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memahaminya sesuai dengan pendapat yang benar, sehingga kami pun memaparkan jawaban tersebut. Semua jawaban yang disebutkan dalam pembahasan ini adalah untuk membuktikan bahwa orang yang menentang kebenaran hadits ini adalah orang yang bodoh, dan argumen yang dikemukakan hanyalah sesuatu yang dibuat-buat seolah sesuatu yang hebat.

Di samping hal di atas adalah tentang penggunaan air dingin untuk orang yang sakit. Orang yang menentang hadits tersebut telah menyandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuatu yang tidak pernah beliau sabdakan. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengatakan, *ابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ* "Dinginkanlah panas itu dengan air." Beliau tidak mengatakan lebih dari itu, tidak menjelaskan caranya dan tidak menyebutkan waktunya. Para dokter sepakat bahwa orang yang sakitnya berhubungan dengan empedu maka obatnya adalah dengan menuangkan air yang sangat dingin kepadanya atau dengan menggunakan es, dan membasuh jari tangan dan kakinya dengan air dingin. Dengan demikian, apa yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak bertentangan dengan yang di-

praktekkan oleh para dokter. Begitu pula halnya dengan madu. Dalam bab ini muslim menyebutkan,

عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا كَانَتْ تُؤْتَى بِالْمَرْأَةِ الْمَوْعُوكَةِ فَتَدْعُو بِالْمَاءِ فَتَضْبُهُ فِي جَيْبِهَا
وَتَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ

"Dari Asma', bahwasanya didatangkan seorang wanita yang terkena demam kepadanya, maka Asma' meminta air dan menuangkannya ke dalam kerah baju wanita itu, lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dinginkanlah panas demam itu dengan air!"

Kedekatan Asma' Radhiyallahu Anha yang meriwayatkan hadits ini dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah perkara yang maklum. Dia menafsirkan hadits tersebut seperti yang telah kami paparkan tadi. Sehingga sangat jelas bahwa orang yang menentang kebenaran hadits ini hanya mempunyai perkataan bohong yang dibuat-buat, maka dia tidak perlu dianggap.

Pengingkaran sebagian orang terhadap penyembuhan radang selaput dada dengan asap kayu gaharu india adalah salah. Karena sebagian dokter yang terdahulu telah mengatakan, "Sesungguhnya apabila penyakit radang selaput dada itu terjadi karena kerusakan pada lendir, maka asap kayu gaharu india termasuk di antara pengobatannya." Galenos dan yang lainnya telah menyebutkan, bahwa asap kayu gaharu india dapat bermanfaat bagi rasa sakit pada dada. Sebagian dokter-dokter yang terdahulu berkata, "Asap kayu gaharu india dapat digunakan kapanpun dibutuhkan untuk menghangatkan bagian-bagian tubuh dan untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Sina dan yang lainnya. Itu semua membatalkan apa yang diyakini oleh orang yang membantah kebenaran hadits-hadits dalam bab ini.

Perkataannya, *أُرِيدُ أَنْ أُعَلِّقَ فِيهِ مِخْحَمًا* "Aku ingin menempelkan di tempat borokmu itu sebuah alat untuk berbekam." Kata *مِخْحَم* artinya alat yang dapat menyedot dan mengumpulkan darah ketika berbekam.

Perkataannya, *شَرْطَةُ مِخْحَم* "Pisau bekam." Maksudnya pisau untuk menyayat bagian tubuh yang akan dibekam agar dapat mengeluarkan darah."

Perkataannya, *فَلَمَّا رَأَى تَبْرُؤَهُ* "Ketika Jabir melihat ketidaksukaannya." Kata *تَبْرُؤ* artinya tidak suka atau bosan.

Perkataannya,

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رُمِي أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, “Pada hari terjadinya perang Ahzab, Ubay terkena lemparan anak panah pada urat lengannya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengobatinya dengan besi yang dipanaskan.”

Kata *أَبِي* dibaca Ubay, demikianlah yang benar. Demikian juga yang tercantum di dalam riwayat-riwayat dan naskah-naskah yang ada. Dia adalah Ubay bin Ka’ab *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan di dalam riwayat yang sebelum ini. Sebagian ulama salah menuliskannya, sehingga mereka berkata, *أَبِي* “Ayahku.” Itu adalah kesalahan yang fatal karena ayah Jabir *Radhiyallahu Anhu* telah mati syahid pada perang Uhud satu tahun lebih sebelum perang Al-Ahzab terjadi.

Kata *الْأَكْحَلُ* artinya urat lengan. Al-Khalil berkata, “Maksudnya adalah urat kehidupan.” Ada yang mengatakan, “Maksudnya adalah sungai kehidupan. Di setiap anggota tubuh ada satu cabang dari urat ini, dan dia memiliki nama yang berbeda-beda. Apabila dia terputus di tangan, maka darah itu tidak akan berhenti mengalir.” Yang lainnya berkata, “Urat itu cuma satu. Urat nadi yang ada di tangan namanya *الْأَكْحَلُ* (urat lengan); di paha namanya *النَّسَا* (urat dari pangkal paha sampai mata kaki); dan di punggung namanya *الْأَبْهَرُ* (urat nadi leher).

Adapun pembahasan tentang upah tukang bekam, maka telah lalu disebutkan.

Perkataannya, *فَحَسَمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ بِمِشْقَصٍ* “Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengobatinya dengan tangan beliau sendiri menggunakan anak panah yang telah dipanaskan.” Kata *الْحَسْمُ* pada asalnya berarti memutus atau memotong.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَابْرُدُوهَا مِنَ الْحُمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا*, *بِالْمَاءِ* “Demam panas adalah bagian dari panas api neraka Jahannam, maka dinginkanlah panas itu dengan air.” Di dalam riwayat lain disebutkan, *مِنْ فَوْرِ جَهَنَّمَ* “Bagian dari didihan api neraka Jahannam.”

Kata *الْفَيْحُ* dan *الْفَوْزُ* artinya adalah panas, kobaran, dan didihan api neraka Jahannam.

Perkataannya, *أَبْرُدُوهَا* "Dinginkanlah" dibaca dengan men-dhammahkan huruf *Ra`*. Dikatakan, *بَرَدَتْ الْحُمَى* (panasnya sudah turun), dan *أَبْرَدَهَا* *بَرَدًا* (dia mendinginkan panasnya). Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam riwayat yang lain, *فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ* "Maka turunkanlah panas itu dengan air." Bacaan yang kami sebutkan tadi, yaitu *أَبْرُدُوهَا* "Dinginkanlah" adalah bacaan yang benar, fasih, dan populer di dalam riwayat-riwayat hadits, kitab-kitab bahasa arab, dan lain sebagainya. Al-Qadhi Iyadh di dalam kitab *Al-Masyariq* meriwayatkan bahwa kata itu dibaca *أَبْرُدُوهَا* dengan meng-kasrah-kan huruf *Ra`*. Al-Jauhari telah meriwayatkannya dan dia berkata, "Itu adalah bacaan yang tidak bagus." Di dalam hadits-hadits di atas terdapat dalil bagi Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa neraka Jahannam telah diciptakan dan sekarang telah ada.

Perkataannya, "Dari Asma`, bahwasanya didatangkan seorang wanita yang terkena demam kepadanya, maka Asma` meminta air dan menuangkannya ke dalam kerah baju wanita itu, lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dinginkanlah panas demam itu dengan air!" Di dalam riwayat lain disebutkan, "Asma` menuangkan air di antara wanita itu dan kerah bajunya." Al-Qadhi berkata, "Hadits ini membantah perkataan para dokter yang tidak setuju dengan pengobatan seperti ini dan membenarkan pengobatan dengan menggunakan air bagi orang yang terkena demam. Hadits ini dipahami sesuai dengan zhahirnya, bukan seperti tafsiran Al-Maziri yang disebutkan di atas. Seandainya Asma` dan kaum muslimin lain tidak merasakan kasiat air untuk orang yang demam, maka pastilah mereka tidak menggunakannya."

(27) Bab Makruh Berobat Dengan Ladud (Obat yang Dimasukkan Pada Salah Satu Sisi Mulut Seseorang)

٥٧٢٥ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَدَدْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ فَأَشَارَ أَنْ لَا تَلْدُونِي فَقُلْنَا كَرَاهِيَةَ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا لُدَّ غَيْرُ الْعَبَّاسِ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ

5725. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Musa bin Abu Aisyah telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Aisyah berkata, "Kami memberikan ladud kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat beliau sakit, namun beliau mengisyaratkan, "Janganlah kalian memberikanku obat dengan cara ladud." Maka kami pun berkata, "Itu adalah ketidaksukaan orang yang sakit terhadap obat." Ketika beliau sadar, beliau bersabda, "Tidak tersisa seorang pun di antara kalian melainkan pasti pernah diobati dengan cara ladud. Kecuali Al-Abbas, karena sesungguhnya dia tidak menyaksikan kalian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Maradhu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafaatuh (nomor 4458), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Ladud (nomor 5709, 5710, 5711), Kitab Ad-Diyat, Bab Al-Qishaash Baina Ar-Rijaal wa An-Nisaa` Fii Al-Jiraaahat (nomor 6776), Kitab Ad-Diyat,

Bab *Idzaa Ashaaba Qaumun Min Rajulin Hal Yu'aaqabu am Yuqtashsha Minhum Kulluhum* (nomor 6897), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16318).

• **Tafsir hadits : 5725**

Perkataannya, "Kami memberikan *ladud* kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat beliau sakit, namun beliau mengisyaratkan, "Janganlah kalian memberikanku obat dengan cara *ladud*." Maka kami pun berkata, "Itu adalah ketidaksukaan orang yang sakit terhadap obat." Ketika beliau sadar, beliau bersabda, "Tidak tersisa seorang pun di antara kalian melainkan pasti pernah diobati dengan cara *ladud*. Kecuali Al-Abbas, karena sesungguhnya dia tidak menyaksikan kalian."

Pakar bahasa arab berpendapat, "Kata اللدود artinya obat yang diletakkan di salah satu sisi mulut orang yang sakit dan diminumkan kepadanya, atau dimasukkan padanya dengan jari dan lain sebagainya, lalu orang sakit itu menelannya. Dikatakan, لَدَدْتُ، اللهُ (aku memberikan *ladud* kepadanya). Al-Jauhari juga meriwayatkan dengan bentuk kata kerja yang huruf aslinya empat huruf, yaitu اللَدَدْتُ dan اللَدَدْتُ. Al-Jauhari berkata, "Kata لَدَدْتُ juga dapat dikatakan لَدَدْتُ."

Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka untuk meminum *ladud* sebagai hukuman ketika mereka menyalahi isyarat beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka, "Janganlah kalian memberikanku obat dengan cara *ladud*". Di dalam hadits itu terdapat beberapa pelajaran yang berharga, di antaranya,

1. Isyarat yang dapat dipahami oleh seseorang sama kedudukannya dengan ungkapan langsung dalam permasalahan yang sama dengan hal ini.
2. Hukuman orang yang berbuat zhalim harus sejenis dengan perbuatan zhalimnya, kecuali jika perbuatannya adalah sesuatu yang diharamkan.

(28) Bab Berobat dengan Kayu Gaharu India atau
Cendana India (Costus)

٥٧٢٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو
النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَ يَحْيَى
أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنِ أُخْتِ عُكَّاشَةَ بْنِ مِحْصَنِ
قَالَتْ دَخَلْتُ بِابْنِ لِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ
يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَرَشَّهُ قَالَتْ وَدَخَلْتُ عَلَيْهِ بِابْنِ
لِي قَدْ أَعْلَقْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْعُدْرَةِ فَقَالَ عَلَامَهُ تَدْعُرَنَ أَوْلَادُكَنَّ بِهَذَا
الْعِلَاقِ عَلَيْكَنَّ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةِ مِنْهَا ذَاتُ
الْجَنْبِ يُسْعَطُ مِنَ الْعُدْرَةِ وَيُلْدُ مِنَ ذَاتِ الْجَنْبِ

5726. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Zuhair-. Yahya berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lain berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ummu Qais binti Mihshan –saudari Ukasyah bin Mihshan-, ia berkata, “Aku pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama anakku yang belum mengonsumsi makanan, lalu anakku itu mengencingi beliau. Maka be-

liau meminta air lalu memercikan air di tempat yang terkena air kencing."

Ummu Qais berkata, "Dan aku pernah datang kepada beliau bersama anakku di mana aku telah menekan lehernya dengan jari lantaran sakit tenggorokan. Maka beliau pun bersabda, "Atas dasar apa kalian menekan leher anak-anak kalian dengan cara tersebut? Gunakanlah oleh kalian kayu gaharu india ini, karena padanya terdapat tujuh pengobatan, di antaranya radang selaput dada. Diteteskan ke dalam hidung untuk sakit tenggorokan dan diletakkan di salah satu bagian mulut untuk radang selaput dada."

• Takhrij hadits

1. Hadits yang berbunyi, "Anakku yang belum mengonsumsi makanan, lalu anakku itu mengencingi beliau" telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab Ath-Thaharah, Bab Hukmu Baul Ath-Thifl Ar-Radhii' wa Kaifiyyah Ghuslih (nomor 663 dan 664).
2. Hadits yang berbunyi, "Dan aku pernah datang kepada beliau bersama anakku di mana aku telah menekan lehernya dengan jari lantaran sakit tenggorokan" ditakhrij oleh:
 - Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab As-Su'uuth Bi Al-Qasthi Al-Hindi wa Al-Bahri (nomor 5692), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Laduud (nomor 5713), Kitab Ath-Thibb, Bab Al-'Udzrah (nomor 5715), Kitab Ath-Thibb, Bab Dzaatu Al-Janab (nomor 5718).
 - Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Fii Al-Alaaq (nomor 3877).
 - Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Dawaa' Al-Udzrah wa An-Nahyu An Al-Ghamzi (nomor 3462), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18343).

٥٧٢٧ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ ابْنَ شَهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أُمَّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنِ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولِ اللَّاتِي بَايَعْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ أُخْتُ عُكَّاشَةَ بْنِ مِحْصَنِ أَحَدِ بَنِي أَسَدِ بْنِ حُزَيْمَةَ قَالَ أَخْبَرْتَنِي أَنَّهَا أَتَتْ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَابِنِ لَهَا لَمْ يَبْلُغْ أَنْ يَأْكُلَ الطَّعَامَ وَقَدْ
 أَعْلَقَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْعُذْرَةِ قَالَ يُونُسُ أَعْلَقْتُ غَمَزْتُ فَهِيَ تَخَافُ
 أَنْ يَكُونَ بِهِ عُذْرَةٌ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَامَةٌ تَدْعُرُنْ أَوْلَادُكُمْ بِهَذَا الْأَعْلَاقِ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ
 يَعْنِي بِهِ الْكُسْتُ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ مِنْهَا ذَاتُ الْجَنْبِ قَالَ عُبَيْدُ
 اللَّهِ وَأَخْبَرْتَنِي أَنَّ ابْنَهَا ذَاكَ بَالَ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ عَلَى بَوْلِهِ
 وَلَمْ يَغْسِلْهُ غَسَلًا

5727. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb
 , telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan
 kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya,
 dia berkata, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah me-
 ngabarkan kepadaku, bahwasanya Ummu Qais bin Mihshan—dan dia
 termasuk di antara perempuan kaum muhajir pertama yang berbai'at
 kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan dia adalah sau-
 dari Ukasyah bin Mihshan, salah satu anak lelaki Asad bin Khuzaimah-
 Ubaidullah berkata, "Dia (Ummu Qais) telah mengabarkan kepadaku,
 bahwasanya dia pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa
 Sallam bersama anaknya yang belum mengonsumsi makanan; dan dia
 telah menekan leher anaknya dengan jari lantaran sakit tenggorokan."
 —Yunus berkata, "Dia menekan leher anaknya karena khawatir anaknya
 terkena sakit kerongkongan"— Ummu Qais berkata, "Maka Rasulullah
 Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Atas dasar apa kalian menekan
 leher anak-anak kalian dengan cara tersebut? Gunakanlah oleh kalian
 kayu gaharu india ini —yaitu kayu cendana-, karena padanya terdapat
 tujuh pengobatan, di antaranya radang selaput dada."
 Ubaidullah berkata, "Dan Ummu Qais telah mengabarkan kepadaku,
 bahwasanya anaknya itu kencing di pangkuan Rasulullah Shallallahu
 Alaihi wa Sallam, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam memini-
 ta air dan memercikkannya di atas bekas kencing anak itu, dan beliau
 tidak mencuci pakaian beliau."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5726.

- **Tafsir hadits: 5726-5727**

Perkataannya, "Dan aku pernah datang kepada beliau bersama anakku di mana aku telah menekan lehernya dengan jari lantaran sakit tenggorokan. Maka beliau pun bersabda, "Atas dasar apa kalian menekan leher anak-anak kalian dengan cara tersebut? Gunakanlah oleh kalian kayu gaharu india ini, karena padanya terdapat tujuh pengobatan, di antaranya radang selaput dada. Diteteskan ke dalam hidung untuk sakit tenggorokan dan di letakkan di salah satu bagian mulut untuk radang selaput dada."

Perkataannya, *أَغْلَقْتُ عَلَيْهِ* "Di mana aku telah menekan lehernya dengan jari." Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah kitab *Shahih Muslim* yaitu kalimat *عَلَيْهِ*. Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari riwayat Ma'mar dan yang lainnya disebutkan kalimat *عَلَيْهِ* seperti yang disebutkan di sini. Sedangkan dari riwayat Sufyan bin Uyainah disebutkan kalimat, *فَأَغْلَقْتُ عَنْهُ*. Itulah pemakaian yang populer menurut pakar bahasa arab.

Al-Khaththabi berkata, "Para ulama hadits meriwayatkannya *أَغْلَقْتُ عَلَيْهِ*, namun yang benar adalah *أَغْلَقْتُ عَنْهُ*." Demikian juga yang dikatakan ulama lainnya. Sebagian pakar bahasa arab meriwayatkan kedua-duanya sebagai dua cara membaca, yaitu kalimat *أَغْلَقْتُ عَنْهُ* dan *أَغْلَقْتُ عَلَيْهِ*. Artinya adalah aku telah menekan lehernya dengan jari untuk mengobati sakit tenggorokan.

Kata *العُدْرَة* menurut para ulama artinya yaitu sakit tenggorokan karena ada bagian yang terluka. Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah darah yang keluar di antara saluran tenggorokan dan hidung, yang biasanya menimpa anak-anak kecil ketika terbitnya bintang *Al-Udzrah* yakni lima bintang yang mengelilingi bintang *Syi'ra* (*Sirius*) yang terbit di tengah ufuk. Kebiasaan kaum wanita dalam mengobati penyakit tenggorokan ini adalah mengambil secarik kain lalu memintalnya dengan kuat dan memasukkannya ke dalam hidung anak kecil itu. Kemudian menusukkan kain itu di tempat yang sakit hingga keluar darah hitam, bahkan terkadang dia melukainya. Tusukan tersebut juga dinamakan *دَعْرٌ* dan *عُدْرٌ*. Jadi, maksud "Atas dasar apa kalian menekan

leher anak-anak kalian" adalah memasukkan jari ke dalam kerongkongan anak kecil dan menekan tempat tersebut.

Kata العَلَّاقُ di dalam riwayat yang lain disebutkan الإِغْلَاقُ, dan itu lebih masyhur menurut pakar bahasa arab, sampai-sampai sebagian mereka beranggapan bahwa itulah bacaan yang benar, sedangkan العَلَّاقُ tidak boleh. Pakar bahasa arab berkata, "Kata الإِغْلَاقُ adalah *masdhar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu) dan berakar dari kata kerja أَغْلَقْتُ عَنْهُ. Artinya adalah aku menghilangkan penyakit dan bencana dari dirinya. Kata الإِغْلَاقُ artinya pengobatan penyakit kerongkongan pada anak kecil dengan menekan lehernya sebagaimana yang telah lalu disebutkan." Ibnu Al-Atsir berkata, "Bisa jadi العَلَّاقُ adalah bentuk lain dari kata الإِغْلَاقُ."

Perkataanya, ذَاتُ الْعَنْبِ "Radang selaput dada" adalah penyakit yang sudah dikenal. Kalimat الْعُرْدُ الْهِنْدِيّ dapat disebut juga الْقُسْطُ dan الْكُنْسُ (kayu gaharu india atau cendana india), yang merupakan dua cara membaca yang populer.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, عَلَامَةُ تَدْعُونَ أَوْلَادَكُمْ "Atas dasar apa kalian menekan leher anak-anak kalian." Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah, yaitu عَلَامَةُ. Huruf Ha yang sukun adalah huruf Saktah, yang tidak diartikan. Huruf itu tetap ditulis di sini.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ "Karena padanya terdapat tujuh pengobatan." Para dokter telah menuliskan di dalam buku karangan mereka bahwa kayu gaharu ini dapat melancarkan menstruasi dan buang air kecil, menetralkan racun tubuh (toksin); membangkitkan gairah untuk berhubungan intim, membunuh cacing dan puru kudis di dalam usus apabila diminum dengan madu, dapat menghilangkan bintik-bintik noda apabila dioleskan padanya, bermanfaat bagi lemah lambung dan hati dan mengembalikannya kepada kondisi normal, dan bagi panas demam urat dan demam yang kambuh setiap hari keempat; dan lain sebagainya. Gaharu ada dua jenis, gaharu laut dan gaharu India. Gaharu laut juga dinamakan gaharu putih. Sebenarnya gaharu lebih dari dua macam. Sebagian dokter menyatakan bahwa gaharu laut lebih bagus daripada gaharu India, dan suhu panasnya lebih ringan. Ada yang mengatakan, "Kedua-duanya sama panas dan kering pada derajat yang ketiga. Namun gaharu India lebih panas suhunya pada derajat ketiga." Ibnu Sina berkata, "Gaharu akan

panas pada derajat ketiga dan kering pada derajat kedua." Para ulama bersepakat tentang manfaat-manfaat gaharu yang telah kami sebutkan tadi, sehingga merupakan pengobatan yang baik ditinjau dari segi syariat dan kedokteran. Kami menyebutkan manfaat-manfaat gaharu dari buku-buku kedokteran karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan beberapa manfaat secara global.

(29) Bab Berobat dengan Jintan Hitam
(Habbatussauda)

٥٧٢٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السُّودَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ وَالسَّامُ الْمَوْتُ وَالْحَبَّةُ السُّودَاءُ الشُّونِيزُ. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَيُونُسَ الْحَبَّةُ السُّودَاءُ وَلَمْ يَقُلِ الشُّونِيزُ

5728. Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al-Musayyib

telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepada mereka berdua, bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya pada habbatussauda terdapat obat dari segala penyakit, kecuali As-Saam." As-Saam adalah kematian. Habbatussauda adalah jintan hitam.

Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah telah memberitahukannya kepadaku, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami. Mereka semuanya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Uqail. Namun di dalam hadits riwayat Sufyan dan Yunus disebutkan, "Habbatussauda." Dan dia tidak mengatakan, "Jintan hitam."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Sa'id bin Al-Musayyib dari Abu Hurairah ditakhrij oleh:
 - Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Habbah As-Saudaa`* (nomor 5688).
 - Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Habbah As-Saudaa`* (nomor 3447 dan 13210).
2. Hadits riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15285).
3. Hadits riwayat Abu Ath-Thahir ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13347).
4. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Al-Habbah As-Saudaa`* (nomor 2041), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15148).

5. Hadits riwayat Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15177).

٥٧٢٩ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا فِي الْحَبَّةِ
السُّودَاءِ مِنْهُ شِفَاءٌ إِلَّا السَّامَ

5729. Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, serta Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il –dan dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada suatu penyakit pun kecuali di dalam habba-tussauda ada obatnya, selain kematian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13998).

(30) Bab Bubur Talbinah Dapat Menenangkan Hati Orang yang Sakit

٥٧٣٠ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتْهَا أَمَرَتْ بِبِرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطَبِخَتْ ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدٌ فَصَبَّتِ التَّلْبِينَةَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تُذْهِبُ بَعْضَ الْحُزَنِ

5730. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya apabila ada seseorang dari keluarganya meninggal, maka kaum wanita berkumpul karena hal tersebut. Kemudian mereka bubar kecuali keluarganya dan orang-orang dekatnya. Aisyah memerintahkan untuk disiapkan periuk dan tepung lalu dimasak, kemudian dibuatkan bubur Talbinah. Lalu tepung itu dituangkan ke dalam periuk tadi. Kemudian dia berkata, "Makanlah bubur ini! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bubur Talbinah dapat menenangkan hati orang yang sakit, dan dapat mengurangi sebagian rasa sedih."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ath'imah. Bab At-Talbiinah* (nomor 5417), *Kitab Ath-Thibb, Bab At-Talbiinah Li Al-Mariidh* (nomor 5689).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii Maa Yuth-'amu Al-Mariidh* (nomor 3039 M) hadits yang serupa, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16539).

• **Tafsir hadits : 5728-5730**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ* "Sesungguhnya pada habbatussauda terdapat obat dari segala penyakit, kecuali As-Saam (kematian)"

Hadits ini juga dipahami dengan pengobatan terhadap penyakit-penyakit dingin yang serupa seperti yang disebutkan pada pembahasan pengobatan dengan kayu gaharu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkadang menyebutkan resep obat sesuai dengan apa yang beliau saksikan dari kebanyakan kondisi para shahabat beliau.

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan perkataan Al-Maziri yang telah kami paparkan dalam pembahasan sebelumnya tentang pengobatan, lalu dia berkata, "Para dokter telah menyebutkan banyak manfaat dan khasiat yang mengagumkan dalam hal kegunaan *habbatussauda* atau jintan hitam, yang semuanya dibenarkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Galenos menyebutkan bahwa jintan hitam dapat menyembuhkan kembung dan mengurangi cacing perut apabila dimakan atau diletakkan di atas perut. Dapat menghilangkan sesama apabila digoreng dan diletakkan di secarik kain lalu dihirup aromanya. Dapat menghilangkan penyakit yang mengelupaskan kulit. Dapat melepaskan kutil yang keras dan lunak dan tahi lalat. Dapat melancarkan darah haid yang tertahan di dalam tubuh lantaran campuran-campuran makanan keras dan lengket. Dapat menghilangkan pusing apabila dioleskan di dahi. Dapat menghilangkan bisul dan kudis. Dapat menyembuhkan penyakit radang lendir jika dicampur dengan cuka. Dapat menghilangkan air yang menghalang di mata apabila dia dihaluskan dan dicampur dengan minyak *Aralya* lalu dimasukkan lewat hidung. Dapat menyembuhkan sesak nafas. Dapat digunakan untuk berkumur-kumur guna menyembuhkan sakit gigi. Dapat melancarkan buang air kecil dan air susu. Dapat menyembuhkan sengatan laba-laba

besar (tarantula). Dan apabila dibakar sampai mengeluarkan asap, maka dapat mengusir hama." Al-Qadhi mengatakan, "Selain Galenos berkata, "Khasiatnya adalah dapat menghilangkan panas karena demam yang berhubungan dengan lendir dan empedu. Dapat membunuh puru kudis. Apabila ditempelkan di leher orang yang terkena selesma, maka dia akan bermanfaat baginya. Dapat menyembuhkan demam kambuhan yang datang setiap hari keempat."

Al-Qadhi mengatakan, "Tidak mustahil penyakit yang disebabkan oleh unsur panas dapat disembuhkan oleh obat-obat panas lantaran khasiat-khasiat yang terkandung padanya. Bahkan kami sering temukan hal tersebut pada banyak obat, dan *habbatussauda* atau jintan hitam termasuk di antaranya, sebab hadits di atas bersifat umum. Kadang-kadang *habbatussauda* dapat digunakan secara tersendiri dan kadang-kadang dicampur dengan obat herbal yang lain."

Al-Qadhi menuturkan, "Pada hadits-hadits di atas itu terkandung banyak pelajaran, di antaranya,

1. Penjelasan tentang beragam ilmu agama dan dunia.
2. Keabsahan ilmu pengobatan atau kedokteran.
3. Pembolehan berobat secara umum.
4. Anjuran berobat dengan perkara-perkara yang tadi disebutkan sebelumnya seperti bekam, minum obat-obatan, memasukkan obat lewat jalan hidung, memasukkan obat di salah satu sisi mulut, berobat dengan menggunakan besi yang dipanaskan, dan *meruqyah*."

Al-Qadhi berkata, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنْزَلَ الدَّوَاءَ الَّذِي أَنْزَلَ الدَّاءَ

"Dzat yang menurunkan obat adalah Dzat yang menurunkan penyakit."

Itu adalah pemberitahuan dan perizinan bagi kaum muslimin untuk berobat. Bisa jadi yang dimaksud dengan kalimat 'menurunkan' adalah menurunkan para Malaikat yang dipercayakan dengan membawa penyakit dan obatnya kepada makhluk-makhluk bumi. Sebagian dokter mengomentari tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ مِنْ عَسَلٍ
أَوْ لَذْعَةِ بِنَارٍ

"Jika ada kebaikan pada sesuatu dari obat-obat kalian, maka pada pisau bekam, atau minuman dari madu, atau besi yang dipanaskan dengan api." Bahwa itu adalah isyarat tentang semua jenis pengobatan." Wallahu A'lam.

Perkataannya, وَالْحَبَّةُ السُّودَاءُ الشُّونِيزُ "Habbatussauda adalah jintan hitam." Itulah makna yang benar dan masyhur yang disebutkan oleh jumhur ulama. Al-Qadhi berkata, "Al-Harbi menyebutkan dari Al-Hasan, bahwasanya habbatussauda itu adalah biji sawi. Ada yang berpendapat, "Kata الْحَبَّةُ السُّودَاءُ (biji hitam) maksudnya adalah الْحَبَّةُ الْخَضْرَاءُ (biji hijau) yang merupakan istilah untuk pohon pinus. Terkadang orang-orang Arab menamakan أَخْضَرُ (hijau) dengan أَسْوَدُ (hitam). Di antaranya adalah perkataan سَوَادُ الْعِرَاقِ (Iraq yang hijau) lantaran daerah Iraq yang hijau dengan pepohonan. Secara bahasa artinya adalah Iraq yang hitam. Sebaliknya, kata أَسْوَدُ (hitam) juga dinamakan dengan أَخْضَرُ (hijau)."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تُذْهِبُ "Bubur Talbinah dapat menenangkan hati orang yang sakit, dan dapat mengurangi sebagian rasa sedih."

Kata مُجِمَّةٌ (menenangkan) dapat dibaca majammah dan mujimmah. Maksudnya, menenangkan hati orang yang sedang sakit, menghilangkan keresahan dari dirinya, dan membuatnya kembali bersemangat. Kata الْحَمَامُ artinya orang-orang yang bersemangat dalam beraktifitas.

Kata التَّلْبِينَةُ (Talbinah) adalah bubur yang dibuat dari tepung atau aci. Para ulama mengatakan, "Terkadang dicampur dengan madu." Al-Harawi dan yang lainnya berkata, "Dia dinamakan التَّلْبِينَةُ karena dia menyerupai اللَّبَنُ (susu) pada keputihan dan kelembutannya." Di dalam hadits itu ada anjuran membuat bubur untuk orang yang sedang bersedih atau sakit.

(31) Bab Berobat dengan Meminum Madu

٥٧٣١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ
إِلَّا اسْتَطْلَاقًا فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا
فَقَالَ لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتَطْلَاقًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ فَسَقَاهُ فَبَرَأَ

5731. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Al-Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya perut saudaraku mual karena diare." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Minumkanlah dia madu!" Maka orang itu memberikan minum madu kepada saudaranya. Kemudian dia mendatangi beliau kembali seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah meminumkannya madu namun perutnya semakin bertambah mual." Orang itu mengatakan hal yang sama kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak tiga kali. Lalu

dia datang lagi untuk kali yang keempat, maka beliau bersabda, "Minumkanlah dia madu!" Maka dia pun berkata, "Sesungguhnya aku telah meminumkannya madu namun perutnya semakin bertambah mulas." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Allah Maha benar dan perut saudaramu itu yang tidak benar." Akhirnya orang itu pun kembali meminumkan madu kepada saudaranya, lalu dia pun sembuh."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Ad-Dawaa` Bi Al-Asal, wa Qaulullaah Ta'ala, ((Fiihi Syifaa`un Li An-Naasi))* (nomor 5684), *Kitab Ath-Thibb, Bab Dawaa` Al-Mabthuun* (nomor 5716).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Jaa`a Fii At-Tadaawii Bi Al-Asal* (nomor 2082), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4251).

٥٧٣٢ . وَحَدَّثَنِيهِ عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أَحِي عَرِبَ بَطْنُهُ فَقَالَ لَهُ اسْقِهِ عَسَلًا بِمَعْنَى حَدِيثِ شُعْبَةَ

5732. Dan Amr bin Zurarah telah memberitahukannya kepadaku, Abdul Wahhab –yaitu Ibnu Atha`- telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Al-Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwasanya ada seseorang yang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya perut saudaraku terganggu." Maka beliau pun bersabda kepadanya, "Minumkanlah dia madu!" semakna dengan hadits riwayat Syu'bah.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5731.

- **Tafsir hadits: 5731-5732**

Perkataannya, عَرِبَ بَطْنُهُ, إِنَّ أَحِي عَرِبَ بَطْنُهُ "Sesungguhnya perut saudaraku terganggu." Maksudnya, lambungnya terganggu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَّبَ بَطْنُ أَخِيكَ*, "Allah Maha benar dan perut saudaramu itu yang tidak benar." Yang dimaksud adalah firman Allah *Ta'ala*,

يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ﴿٦٩﴾

"...Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...." (QS. An-Nahl: 69). Minuman yang dimaksud adalah madu.

Hadits di atas adalah pernyataan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa maksud dari kata ganti 'nya' dalam firman Allah *Ta'ala* "Di dalamnya" adalah minuman yang tiada lain adalah madu. Itulah pendapat yang benar, dan itu adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka. Mujahid berkata, "Maksud dari kata ganti 'nya' dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an." Namun itu adalah pendapat lemah yang menyelisihi ayat Al-Qur'an secara zhahir dan hadits shahih yang secara tegas menerangkan maksudnya.

Sebagian ulama berpendapat, "Ayat itu bersifat khusus, yaitu obat bagi sebagian penyakit dan bagi sebagian orang. Penyakit diare yang disebutkan dalam hadits di atas adalah salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan madu. Di dalam ayat itu tidak ada pernyataan bahwa madu adalah obat bagi setiap penyakit. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa penyakit orang tersebut termasuk di antara penyakit yang dapat disembuhkan dengan perantaraan madu." *Wallahu A'lam*.

(32) Bab Penyakit *Tha'un*, Ramalan Nasib Sial, Perdukunan, dan Lain Sebagainya

٥٧٣٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَأَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ. وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

5733. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Muhammad bin Al-Munkadir dan Abu An-Nadhar maula Umar bin Ubaidullah, dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhumu, "Apa yang telah kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan penyakit *Tha'un*?" Maka Usamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penyakit *Tha'un* adalah siksaan atau adzab yang dikirim kepada bani Isra'il atau kepada orang-orang yang hidup sebelum kalian. Apabila kalian mendengar penyakit itu terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian datang kepadanya. Apabila dia

terjadi di suatu negeri sedang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar karena ingin lari darinya."

Dan Abu An-Nadhar berkata, "Jangan sampai kalian keluar kecuali karena lari darinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya`. Bab -54- (nomor 3473), Kitab Al-Hiyal. Bab Maa Yukrahu Min Al-Ihtiyaal Fii Al-Firaar Min Ath-Thaa'uun (nomor 6974).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Jana`iz. Bab Maa Jaa`a Fii Karaahiyah Al-Firaar Min Ath-Thaa'uun (nomor 1065), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 92).

٥٧٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ وَنَسَبَهُ ابْنُ قَعْنَبٍ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ. هَذَا حَدِيثُ الْقَعْنَبِيِّ وَقُتَيْبَةَ نَحْوَهُ

5734. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Al-Mughirah –dan Ibnu Qa'nab menyebutkan nasabnya seraya berkata, "Dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qurasyi."- telah mengabarkan kepada kami, dari Abu An-Nadhar, dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dari Usamah bin Zaid berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penyakit Tha'un adalah tanda siksaan yang dengannya Allah Azza wa Jalla menguji sekelompok orang dari kalangan hamba-hamba-Nya. Apabila kalian mendengar tentangnya di sebuah negeri, maka janganlah kalian datang ke sana. Apabila penyakit itu terjadi di suatu negeri sedang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian lari darinya." Ini adalah hadits riwayat Al-Qa'nabi, sementara riwayat Qutaibah hampir sama dengannya.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٣٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ سُلْطَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَوْ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ وَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا

5735. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Amir bin Sa'ad, dari Usamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penyakit Tha'un ini adalah siksaan yang diturunkan kepada orang-orang yang datang sebelum kalian atau kepada bani Isra'il. Apabila penyakit itu mewabah di suatu negeri, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu karena ingin lari darinya. Apabila terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٣٦ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَاصٍ عَنِ الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَا أَخْبَرْتُكَ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَذَابٌ أَوْ رِجْزٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ نَاسٍ كَانُوا قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا عَلَيْهِ وَإِذَا دَخَلَهَا عَلَيْكُمْ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا

5736. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Amir bin Sa'ad telah mengabarkan kepadanya, bahwa ada seseorang bertanya kepada Sa'ad bin Abu Waqqash berkenaan dengan penyakit Tha'un. Maka Usamah bin Zaid berkata, "Aku akan mengabarkan kepadamu tentangnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penyakit (Tha'un) itu adalah adzab atau siksaan yang Allah kirim kepada sekelompok orang dari bani Isra'il atau sekelompok orang yang hidup sebelum kalian. Apabila kalian mendengar penyakit itu di suatu negeri, maka janganlah kalian datang kepadanya. Apabila penyakit itu berjangkit di negeri kalian, maka janganlah kalian keluar darinya karena ingin melarikan diri."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٣٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ كِلَاهُمَا عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ بِإِسْنَادِ ابْنِ جُرَيْجٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ

5737. Dan Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud serta Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Hammad -dan dia adalah Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Amr bin Dinar, dengan sanad Ibnu Juraij, serupa dengan hadits yang diriwayatkannya.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٣٨. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ أَوْ السَّقَمَ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ ثُمَّ بَقِيَ بَعْدُ بِالْأَرْضِ فَيَذْهَبُ الْمَرَّةَ وَيَأْتِي الْأُخْرَى فَمَنْ سَمِعَ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا يَقْدَمَنَّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَقَعَ بِأَرْضٍ وَهُوَ بِهَا فَلَا يُخْرِجْهُ الْفِرَارُ مِنْهُ

5738. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Amir bin Sa'ad telah mengabarkan kepadaku, dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya sakit atau penyakit ini adalah siksaan di mana sebagian umat-umat yang hidup sebelum kalian disiksa dengannya. Kemudian penyakit itu berjangkit di bumi. Sese kali penyakit itu hilang dan sesekali datang. Barangsiapa yang mendengar tentangnya di suatu negeri, maka janganlah sekali-kali dia datang kepadanya. Barangsiapa berada di suatu negeri yang mana penyakit itu sedang berjangkit di sana, maka janganlah sekali-kali dia keluar karena ingin lari darinya."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٣٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ يُونُسَ نَحْوَ حَدِيثِهِ

5739. Dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Wahid –yaitu Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad dari Yunus, serupa dengan hadits yang diriwayatkannya.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5733.

٥٧٤٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حَبِيبٍ قَالَ كُنَّا بِالْمَدِينَةِ فَبَلَغَنِي أَنَّ الطَّاعُونَ قَدْ وَقَعَ بِالْكُوفَةِ فَقَالَ لِي

عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ وَغَيْرُهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ فَوَقَّعَ بِهَا فَلَا تَخْرُجَ مِنْهَا وَإِذَا بَلَغَكَ أَنَّهُ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلْهَا قَالَ قُلْتُ عَمَّنْ قَالُوا عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ يُحَدِّثُ بِهِ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالُوا غَائِبٌ قَالَ فَلَقِيتُ أَخَاهُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ شَهِدْتُ أُسَامَةَ يُحَدِّثُ سَعْدًا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أَوْ بَقِيَّةُ عَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ أَنَاسٌ مِنْ قَبْلِكُمْ فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا وَإِذَا بَلَغَكُمْ أَنَّهُ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا قَالَ حَبِيبٌ فَقُلْتُ لِإِبْرَاهِيمَ أَنْتَ سَمِعْتَ أُسَامَةَ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَهُوَ لَا يُنْكِرُ قَالَ نَعَمْ

5740. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Habib berkata, "Dahulu kami berada di kota Madinah, lalu sampai kabar kepadaku bahwa penyakit Tha'un telah terjadi di kota Kufah. Maka Atha' bin Yasar dan yang lainnya berkata kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu berada di suatu negeri, lalu terjadi penyakit Tha'un di negeri itu, maka janganlah kamu keluar darinya. Apabila sampai kabar kepadamu bahwa penyakit itu terjadi di suatu negeri, maka janganlah kamu memasukinya." Habib berkata, "Aku bertanya, "Dari siapa riwayat hadits ini?" Mereka menjawab, "Dari Amir bin Sa'ad yang memberitahukan tentangnya." Habib berkata, "Maka aku pun mendatangi Amir, namun orang-orang berkata, "Dia sedang tidak ada." Habib berkata-, "Maka aku menjumpai saudaranya, Ibrahim bin Sa'ad, lalu aku bertanya kepadanya. Maka dia berkata, "Aku telah menyaksikan Usamah memberitahukan kepada Sa'ad, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penyakit ini adalah siksaan atau adzab atau sisa dari adzab di mana sekelompok orang yang hidup sebelum kalian disiksa dengannya. Apabila penyakit itu terjadi di suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar darinya. Apabila sampai kabar kepada kalian bahwa penyakit itu terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya."

Habib berkata, "Maka aku pun berkata kepada Ibrahim, "Apakah kamu benar-benar telah mendengar Usamah memberitahukan hadits ini kepada Sa'ad dan dia tidak mengingkarinya?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Ya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Maa Yudzkaru Fii Ath-Thaa'uun (nomor 5728), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 84 dan 3841).

٥٧٤١ . وَحَدَّثَنَاهُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرِ
 أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ فِي أَوَّلِ الْحَدِيثِ

5741. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Namun di dalamnya tidak disebutkan kisah Atha' bin Yasar pada awal hadits.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5740.

٥٧٤٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ
 عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ وَخُرَيْمَةَ بْنِ تَابِتٍ وَأَسَامَةَ
 بْنِ زَيْدٍ قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ
 شُعْبَةَ

5742. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Habib, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Sa'ad bin Malik, Khuzaimah bin Tsabit, dan Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhum berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda..." semakna dengan hadits Syu'bah.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5740.

٥٧٤٣ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ
كَانَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَسَعْدٌ جَالِسَيْنِ يَتَحَدَّثَانِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

5743. Dan Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Jarir, dari Al-A'masy, dari Habib, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Usamah bin Zaid dan Sa'ad pernah duduk sambil berbicara. Lalu mereka berdua berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda" hampir sama dengan hadits riwayat mereka.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5740.

٥٧٤٤ . وَحَدَّثَنِيهِ وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ يَعْنِي الطَّحَّانَ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ
عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

5744. Dan Wahb bin Baqiyyah telah memberitahukannya kepadaku, Khalid -yaitu Ath-Thahhan- telah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Syaybani, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat mereka.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5740.

٥٧٤٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ
شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرِغَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تَقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي الْأَنْصَارِ فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلَفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تَقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَتَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُضِيحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبَحُوا عَلَيْهِ فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ أَفَرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ نَعَمْ نَفَرٌ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَادِيًا لَهُ عُذْوَتَانِ إِحْدَاهُمَا خَضْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَضْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ. قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبِيًّا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا

تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمِدَ اللَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انْصَرَفَ

5745. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab, dari Abdullah bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab keluar untuk melakukan perjalanan menuju negeri Syam. Sampai ketika dia berada di desa Sargha, dia bertemu dengan penduduk kota dari negeri Syam, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan sahabat-sahabatnya. Lalu mereka mengabarkan kepadanya bahwa wabah penyakit telah terjadi di negeri Syam.

Ibnu Abbas mengatakan, "Maka Umar berkata, "Panggilkanlah untukku orang-orang Muhajirin yang pertama!" Maka aku pun memanggil mereka, lalu Umar bermusyawarah dengan mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwasanya wabah penyakit telah terjadi di negeri Syam. Maka mereka pun berbeda pendapat. Sebagian mereka berkata, "Kamu telah keluar untuk suatu urusan yang penting, dan kami tidak setuju jika kamu kembali darinya." Sebagian yang lain berkata, "Bersama kamu masih banyak orang lain dan sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan kami tidak setuju jika kamu membawa mereka ke wabah penyakit tersebut." Maka Umar berkata, "Silahkan tinggalkan aku!" Lalu Umar berkata, "Panggilkanlah untukku orang-orang Anshar!" Maka aku pun memanggil mereka untuknya, lalu Umar bermusyawarah dengan mereka dan mereka juga bersikap seperti orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti orang-orang Muhajirin. Maka Umar berkata, "Silahkan tinggalkan aku!" Kemudian Umar berkata, "Panggilkanlah untukku orang-orang yang ada disini dari kalangan pembesar Quraisy yang hijrah setelah pembebasan kota Mekah!" Maka aku pun memanggil mereka. Tidak ada yang berbeda pendapat padanya, mereka berkata, "Kami berpendapat agar kamu kembali bersama orang-orang dan janganlah kamu membawa mereka pergi menuju wabah penyakit tersebut!" Maka Umar mengumumkan kepada orang-orang, "Sesungguhnya besok pagi aku akan berada di atas tunggangan, maka kalian pun besok harus melakukan hal yang sama!" Maka Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Apakah untuk lari dari takdir Allah?" Maka Umar menjawab, "Seandainya bukan kamu yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah (maka pastilah aku akan menghukumnya)! –dan Umar memang tidak suka berselisih dengan Abu Ubaidah – "Ya. Kami ingin

lari dari satu takdir Allah Ta'ala menuju takdir Allah Ta'ala yang lain. Apa pendapatmu jika kamu memiliki unta-unta lalu kamu singgah di sebuah lembah yang memiliki dua lereng; salah satunya subur dan yang lainnya gersang. Bukankah jika kamu mengembalakan di tempat yang subur kamu mengembalakannya karena takdir Allah, dan jika kamu mengembalakan di tempat yang gersang kamu juga mengembalakannya karena takdir Allah?" Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Lalu Abdurrahman bin Auf datang, yang sebelumnya dia tidak hadir karena suatu keperluan, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki pengetahuan tentang itu. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian telah mendengar tentang wabah penyakit Tha'un di suatu negeri, maka janganlah kalian datang kepadanya. Apabila wabah penyakit itu terjadi di suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar karena ingin lari darinya." Ibnu Abbas berkata, "Lalu Umar bin Al-Khaththab memuji Allah dan beranjak pergi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Maa Yudzkaru Fii Ath-Thaa'uun (nomor 5729).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jana'iz. Bab Al-Khuruuj Min Ath-Thaa'uun (nomor 3103), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9721).

٥٧٤٦ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ
ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
بِهَذَا الْأَسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ قَالَ وَقَالَ
لَهُ أَيْضًا أَرَأَيْتَ أَنَّهُ لَوْ رَعَى الْحَدَبَةَ وَتَرَكَ الْحَضْبَةَ أَكُنْتَ مُعْجِزَهُ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَسِرِّ إِذَا قَالَ فَسَارَ حَتَّى آتَى الْمَدِينَةَ فَقَالَ هَذَا الْمِحْلُ
أَوْ قَالَ هَذَا الْمَنْزِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

5746. Dan Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Rafi', serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain

berkata, "Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad tersebut, hampir sama dengan hadits riwayat Malik. Dan dia menambahkan di dalam hadits riwayat Ma'mar, "Ibnu Abbas berkata, "Dan dia (Abu Ubaidah) juga berkata kepada Umar, "Apa pendapatmu jika seseorang mengembalikan di tempat yang gersang dan meninggalkan tempat yang subur, apakah kamu menganggapnya orang yang lemah?" Umar menjawab, "Ya." Abu Ubaidah berkata, "Jika demikian, pergilah!" Ibnu Abbas berkata, "Maka Umar pun pergi hingga sampai di kota Madinah lalu dia berkata, "Inilah tempat tinggal." Atau dia (Umar) berkata, "Inilah rumah, insya Allah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5745.

٥٧٤٧. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْأَسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَهُ وَلَمْ يَقُلْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ

5747. Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah bin Yahya telah memberitahunya kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dengan sanad tersebut. Namun dia berkata, "Bahwasanya Abdullah bin Al-Harits telah memberitahukan kepadanya." Dan dia tidak mengatakan, "Abdullah bin Abdullah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5745.

٥٧٤٨. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا

تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَغَ.

وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِنَّمَا انْصَرَفَ بِالنَّاسِ
مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ

5748. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, bahwasanya Umar keluar menuju negeri Syam. Sesampainya di desa Sargha, terdengar kabar bahwa wabah Tha'un telah terjadi di negeri Syam. Maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian telah mendengar wabah penyakit itu di suatu negeri, maka janganlah kalian datang kepadanya. Apabila wabah itu terjadi di suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar karena ingin lari darinya." Maka Umar bin Khatthab meninggalkan desa Sargha.

Dan dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, bahwasanya Umar Radhiyallahu Anhu kembali pulang bersama orang-orang setelah mendengar hadits riwayat Abdurrahman bin Auf.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu Bab Maa Yudzkaru Fii Ath-Thaa'uun (nomor 5730), Kitab Al-Hiyal. Bab Maa Yukrahu Min Al-Ihtiyaal Fii Al-Firaar Min Ath-Thaa'uun (nomor 6973), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9720).

- **Tafsir hadits: 5733-5748**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang penyakit Tha'un,

الطَّاعُونَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا
سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا
مِنْهُ. وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

"Penyakit Tha'un adalah siksaan atau adzab yang dikirim kepada bani Isra'il atau kepada orang-orang yang hidup sebelum kalian. Apabila kalian mende-

ngar penyakit itu terjadi di suatu negeri, maka janganlah kalian datang kepadanya. Apabila dia terjadi di suatu negeri sedang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar karena ingin lari darinya."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya sakit atau penyakit ini adalah siksaan di mana sebagian umat-umat yang hidup sebelum kalian disiksa dengannya. Kemudian penyakit itu berjangkit di bumi. Sesekali penyakit itu hilang dan sesekali datang. Maka barangsiapa yang mendengar tentangnya di suatu negeri, maka janganlah sekali-kali dia datang kepadanya. Barangsiapa berada di suatu negeri yang mana penyakit itu sedang berjangkit di sana, maka janganlah sekali-kali dia keluar karena ingin lari darinya."

Di dalam hadits riwayat Umar disebutkan, *أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ* "Sesungguhnya wabah penyakit telah terjadi di negeri Syam."

Kata *الْوَبَاءُ* (wabah) dapat dibaca *Al-Wabaa`* dan *Al-Wabaa*, yang merupakan dua cara membaca. Namun bacaan dengan *Al-Wabaa* le-bih fasih dan lebih masyhur.

Kata *الطَّاعُونُ* (penyakit *Tha'un*) adalah koreng yang keluar dari tubuh. Bisa terdapat pada siku, ketiak, tangan, jari, dan sekujur tubuh. Penyakit ini disertai bengkak dan rasa pedih yang dahsyat. Koreng-koreng itu keluar disertai rasa panas dan kulit-kulit yang di sekitarnya menjadi berwarna hitam, hijau, atau merah keruh. Itu terjadi disertai jantung yang berdebar-debar dan muntah-muntah.

Adapun kata *الْوَبَاءُ* (wabah) maka Al-Khalil dan yang lainnya ber-kata, "Maksudnya adalah penyakit *Tha'un*." Al-Khalil mengatakan, "Maksudnya adalah semua penyakit yang mewabah." Yang benar adalah yang dikatakan oleh para ulama peneliti hadits, bahwa maksudnya adalah penyakit yang menimpa banyak orang yang terjadi di salah satu tempat di bumi dan tidak di tempat-tempat lainnya. Penyakit tersebut terjadi tidak seperti penyakit lainnya, baik dari segi banyaknya orang yang terjangkiti dan lain sebagainya. Penyakit yang diderita banyak orang tersebut adalah penyakit yang sama. Tidak disebut wabah jika sebuah penyakit terjadi dalam waktu yang berbeda, atau banyak orang yang sakit namun penyakitnya berbeda. Para ulama mengatakan, "Semua penyakit *Tha'un* adalah wabah penyakit. Namun bukan setiap wabah penyakit adalah penyakit *Tha'un*."

Wabah penyakit yang pernah terjadi di zaman Umar adalah penyakit *Tha'un*, yaitu *Tha'un Amwas*. Amwas adalah sebuah kota yang terkenal di negeri Syam. Telah lalu dibahas pada Mukaddimah kitab

ini ketika menjelaskan para perawi yang dhai'f, yaitu ketika menyebutkan tentang *Tha'un Al-Jarif* (penyakit *Tha'un* yang menewaskan banyak orang), macam-macam penyakit *Tha'un*, waktu terjadinya, jumlah orang-orang yang terjangkiti, tempat-tempatnya, dan faedah-faedah yang berkaitan dengannya.

Di dalam hadits-hadits ini disebutkan bahwa penyakit *Tha'un* itu dikirim kepada bani Isra'il atau kepada orang-orang yang hidup sebelum kaum muslimin sebagai siksaan untuk mereka. Pensifatan penyakit *Tha'un* dengan siksaan hanya dikhususkan bagi orang-orang yang hidup sebelum kita. Adapun bagi umat Islam maka penyakit *Tha'un* adalah rahmat dan orang yang meninggal karena penyakit *Tha'un* adalah mati syahid. Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ

"Orang mati terkena penyakit *Tha'un* adalah mati syahid."

Di dalam hadits yang lain di selain kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan,

أَنَّ الطَّاعُونَ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ،
فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا
كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

"Sesungguhnya penyakit *Tha'un* adalah siksaan yang Allah kirim kepada orang yang Dia kehendaki, lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi kaum mukminin. Tidak ada seorang hamba pun yang terkena penyakit *Tha'un* lalu dia tetap tinggal di negerinya dalam keadaan bersabar dan dia meyakini bahwa tidak akan ada yang menimpanya kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuknya, melainkan dia akan mendapatkan seperti pahala orang yang mati syahid." Di dalam hadits yang lain disebutkan,

الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Penyakit *Tha'un* adalah salah satu penyebab mendapatkan pahala mati syahid bagi setiap muslim."

Sesungguhnya pahala mati syahid itu hanya didapatkan oleh orang yang bersabar sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits tersebut.

Dalam hadits-hadits di atas terdapat larangan untuk mendatangi negeri yang terkena wabah penyakit *Tha'un* dan larangan keluar darinya guna melarikan diri dari penyakit tersebut. Adapun keluar karena suatu sebab, maka tidak apa-apa. Pendapat yang kami sebutkan itu adalah madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama. Al-Qadhi berkata, "Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sampai-sampai Aisyah *Radhiyallahu Anhum*a mengatakan, "Lari dari penyakit *Tha'un* adalah sama seperti lari dari peperangan." Al-Qadhi menuturkan, "Di antara para ulama ada yang membolehkan mendatangi negeri yang terkena wabah penyakit *Tha'un* dan keluar darinya untuk melarikan diri. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dan sesungguhnya dia menyesali kepulangannya dari desa Sargha (sebuah desa di ujung negeri Syam)."

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, Masruq, Al-Aswad bin Hilal bahwasanya mereka melarikan diri dari wabah penyakit *Tha'un*. Amr bin Al-Ash berkata, "Larilah kalian dari penyakit tersebut ke lereng-lereng, lembah-lembah, dan puncak-puncak gunung." Mu'adz mengatakan, "Penyakit *Tha'un* adalah salah satu penyebab mendapatkan pahala mati syahid dan rahmat." Para ulama ini menafsirkan larangan itu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang datang dan keluar dari negeri yang terjangkit wabah penyakit *Tha'un* bukan karena khawatir tertimpa sesuatu yang tidak ditakdirkan, akan tetapi karena khawatir terjadi fitnah di kalangan manusia. Agar mereka tidak mengira bahwa kematian orang terjadi karena penyakit *Tha'un*, dan keselamatan orang yang melarikan diri terjadi karena lari dari penyakit *Tha'un*. Mereka berpendapat, "Larangan itu hampir sama seperti larangan thiyarah (ramalan nasib sial) dan mendekati orang yang terkena lepra." Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Penyakit *Tha'un* adalah ujian bagi orang yang menetap dan orang yang melarikan diri. Adapun orang yang melarikan diri, dia berkata, 'Aku lari dan aku pun selamat.' Sedangkan orang yang menetap, dia berkata, 'Aku menetap dan aku pun mati.' Sesungguhnya orang yang ajalnya belum tiba itulah yang melarikan diri, dan orang yang ajalnya telah tiba itulah yang menetap." Namun yang benar adalah pendapat yang telah kami paparkan, yaitu larangan mendatangi negeri yang padanya tersebar wabah penyakit *Tha'un* dan larangan melarikan diri darinya berdasarkan hukum yang dipahami dari hadits-hadits shahih di atas. Para ulama berkata, "Hal ini hampir semakna dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا

“Janganlah kalian berangan-angan berjumpa dengan musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah! Apabila kalian berjumpa dengan mereka, hendaknya kalian bersabar.”

Di dalam hadits-hadits di atas terdapat beberapa faedah, di antaranya,

1. Berjaga-jaga dari bermacam-macam keburukan dan sebab-sebabnya.
2. Berserah diri terhadap keputusan Allah *Ta'ala* ketika datangnya malapetaka. *Wallahu A'lam*.

Para ulama bersepakat tentang bolehnya keluar dari negeri yang padanya tersebar wabah penyakit *Tha'un* untuk suatu keperluan dan bukan untuk tujuan melarikan diri. Dalilnya adalah hadits-hadits yang telah disebutkan di atas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat An-Nadhhar,

لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارٌ مِنْهُ

“Jangan sampai kalian keluar kecuali karena lari darinya.”

Di sebagian naskah tercantum *فِرَارٌ* (lari). Di sebagian lainnya tercantum, *فِرَاراً* (lari). Kedua-duanya rumit dari segi kaidah bahasa Arab dan makna. Al-Qadhi berkata, “Riwayat tersebut adalah lemah menurut ahli bahasa Arab dan merusak makna, karena zhahir riwayat itu menunjukkan larangan keluar dari sebuah negeri yang terkena penyakit *Tha'un* dengan sebab apapun kecuali untuk melarikan diri, dan itu berlawanan dengan yang dimaksud.” Sekelompok ulama berkata, “Sesungguhnya lafazh *إِلَّا* (kecuali) di sini adalah kekeliruan dari perawi, dan yang tepat adalah tidak menyebutkannya sebagaimana yang terdapat di dalam seluruh riwayat.” Al-Qadhi berkata, “Sebagian ulama pakar bahasa Arab mengemukakan alasan periwayatan dengan bacaan *فِرَاراً*. Mereka mengatakan, “Kata *فِرَاراً* di sini berfungsi sebagai (keterangan), sementara lafazh *إِلَّا* (kecuali) di sini adalah untuk penejelasan, bukan untuk pengecualian. Penjelasan, janganlah kalian keluar jika hanya untuk melarikan diri darinya.” *Wallahu A'lam*.

Ketahuilah! bahwa seluruh hadits-hadits bab ini berasal dari riwayat Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*. Namun pada tiga jalur periwiyatan hadits di akhir bab ini disebutkan hal-hal yang menunjukkan bahwa hadits tersebut berasal dari riwayat Sa'ad bin Abu Waqqash dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qadhi dan yang lainnya berkata, "Itu adalah kesalahan. Sesungguhnya hadits tersebut berasal dari riwayat Sa'ad, dari Usamah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ* "Sampai ketika dia berada di desa Sargha, dia bertemu dengan penduduk kota dari negeri Syam."

Kata *سَرْغ* dapat dibaca Sargha. Al-Qadhi dan yang lainnya juga meriwayatkan bacaan Saragh. Namun bacaan yang populer adalah Sargha. Kata ini boleh di-*tanwin*-kan dan boleh juga tidak. Desa ini terletak di ujung negeri Syam dan dekat dari wilayah negeri Hijaz.

Perkataannya, *أَهْلُ الْأَجْنَادِ* "Penduduk kota dari negeri Syam." Di selain riwayat ini disebutkan, *أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ* "Para penguasa kota dari negeri Syam." Yang dimaksud dengan kata *أَجْنَادُ* (beberapa kota) di sini adalah lima kota negeri Syam, yaitu Palestina, Yordania, Damaskus, Homs (Himsha), dan Guensrin (Qinnisrin). Demikianlah para ulama menafsirkannya dan menyepakatinya. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa Palestina adalah sebutan bagi suatu wilayah yang di sana terletak Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha), dan Yordania adalah sebutan bagi wilayah yang mencakup Siyyan, Tiberia, dan yang berdekatan dengan kedua kota tersebut. Namun tidak apa-apa menyandarkan penyebutan kota kepada Palestina dan Yordania bahwa keduanya adalah kota.

Perkataannya, *اذْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ* "Panggilkanlah untukku orang-orang Muhajirin yang pertama!" Selanjutnya disebutkan, *اذْعُ لِي الْأَنْصَارِ* "Panggilkanlah untukku orang-orang Anshar!" Dalam lanjutan hadits itu disebutkan, *اذْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ* "Panggilkanlah untukku orang-orang yang ada disini dari kalangan pembesar Quraisy yang hijrah setelah pembebasan kota Mekah!"

Umar mengurutkan mereka demikian sesuai dengan keutamaan mereka masing-masing. Al-Qadhi berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang Muhajirin yang pertama adalah orang-orang yang pernah shalat menghadap dua kiblat. Adapun orang-orang yang masuk Islam setelah perpindahan kiblat, maka tidak termasuk dari kalangan mere-

ka. Adapun orang-orang yang dimaksud dengan *مُهَاجِرَةَ الْفَتْحِ*, maka ada yang mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam sebelum *Fathu Makkah* (pembebasan kota Mekah), sehingga mereka mendapatkan keutamaan dengan hijrah sebelum *Fathu Makkah*, karena tidak ada hijrah setelah *Fathu Makkah*.' Ada yang mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam pada saat terjadinya pembebasan kota Mekah kemudian berhijrah setelah itu. Sehingga mereka mendapatkan sebutan sebagai orang yang hijrah namun keutamaannya yang lebih rendah dari orang yang hijrah sebelum pembebasan kota Mekah." Al-Qadhi berkata, "Pendapat yang terakhir lebih kuat, karena merekalah yang pantas disebut sebagai para pembesar Quraisy." Umar lebih memilih untuk kembali; karena banyaknya orang-orang yang berpendapat demikian, dan sesungguhnya itu lebih dekat kepada kehati-hatian dan bukan hanya sekedar mengikuti keinginan orang-orang yang hijrah setelah *Fathu Makkah*. Sebab, sebagian orang dari kaum Muhajirin yang pertama dan sebagian kaum Anshar memberikan saran untuk pulang, dan sebagian yang lain memberikan saran untuk tetap melakukan perjalanan. Lalu pendapat para pembesar Quraisy sama dengan orang-orang yang memberikan saran untuk kembali, sehingga orang-orang yang berpendapat untuk pulang lebih banyak. Ditambah lagi mereka lebih tua, lebih berpengalaman, lebih lama merasakan ujian dalam kehidupan, dan lebih tepat logikanya. Argumen kedua kelompok tersebut jelas dan nampak di dalam hadits itu. Kedua-duanya bersumber dari dua pokok di dalam syariat yakni,

- Pertama, tawakkal dan pasrah terhadap keputusan Allah *Ta'ala*.
- Kedua: kehati-hatian, kewaspadaan, dan menjauhi sebab-sebab yang dapat membinasakan diri sendiri."

Al-Qadhi menuturkan, "Ada yang berpendapat, 'Umar bertekad ingin kembali karena mendengar hadits riwayat Abdurrahman bin Auf, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim di sini seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwasanya Salim bin Abdullah berkata, "Bahwasanya Umar kembali pulang bersama orang-orang setelah mendengar hadits riwayat Abdurrahman bin Auf." Para ulama mengatakan, "Hal itu karena Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak akan pernah merujuk kepada suatu pendapat dan meninggalkan pendapat yang lain sampai dia mendapatkan ilmu dan penafsiran dari shahabat yang lain."

Perkataannya, *إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيَّ* "Sesungguhnya besok pagi aku akan berada di atas tunggangan, maka kalian pun besok harus melakukan hal yang sama!" Sebagian ulama mengatakan, "Maksudnya kita melanjutkan perjalanan menuju tempat yang telah kita rencanakan pertama kali, bukan untuk kembali pulang ke kota Madinah." Itu adalah pendapat yang salah dan madzhab yang lemah. Yang benar adalah penafsiran yang dipegang oleh mayoritas ulama, dan itu sesuai dengan zhahir hadits atau pernyataan yang tegas dari hadits, yaitu bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* hendak kembali pertama kali ke kota Madinah berdasarkan ijtihad yang dia simpulkan ketika mayoritas shahabat berpendapat untuk kembali pulang, ditambah lagi keutamaan orang-orang yang berpendapat demikian dan kehati-hatian yang terkandung di dalamnya. Apalagi setelah dia mendengar hadits riwayat Abdurrahman yang sampai kepadanya. Maka Umar pun memuji Allah *Ta'ala* dan bersyukur kepada-Nya atas ketepatan ijtihadnya dan ijtihad kebanyakan sahabat-sahabatnya yang sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun perkataan Muslim bahwasanya Umar kembali pulang hanya karena telah mendengar hadits riwayat Abdurrahman, maka dimungkinkan bahwa Salim belum mengetahui tekad Umar untuk pulang sebelum dia mendengar hadits riwayat Abdurrahman. Dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud Salim adalah Umar tidak kembali pulang kecuali setelah mendengar hadits riwayat Abdurrahman. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيَّ* "Sesungguhnya besok pagi aku akan berada di atas tunggangan, maka kalian pun besok harus melakukan hal yang sama!"

Kata *مُصْبِحٌ* artinya melakukan perjalanan dengan menunggangi unta untuk kembali ke negeriku, maka kalian pun besok harus bersiap-siap untuk kembali pulang.

Perkataannya, "Maka Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Apakah untuk lari dari takdir Allah?" Maka Umar menjawab, "Seandainya bukan kamu yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah (maka pastilah aku akan menghukumnya)! –dan Umar memang tidak suka berselisih dengan Abu Ubaidah – "Ya. Kami ingin lari dari satu takdir Allah *Ta'ala* menuju takdir Allah *Ta'ala* yang lain. Apa pendapatmu jika kamu memiliki unta-unta lalu kamu singgah di sebuah lembah yang memiliki dua lereng; salah satunya subur dan yang

lainnya gersang. Bukankah jika kamu mengembalikan di tempat yang subur kamu mengembalakan karena takdir Allah, dan jika kamu mengembalikan di tempat yang gersang kamu juga mengembalakan karena takdir Allah?"

Kata العُدْوَة (lereng lembah) dapat dibaca *Al-'Udwah* dan *Al-'Idwah*. Kata الحَدْبَة (gersang) adalah lawan kata الحِصْبِيَّة (subur). Penulis kitab *At-Tahrir* berkata, "Kata الحَدْبَة di sini dapat dibaca *Al-Jadbah* dan *Al-Jadibah*. Demikian juga dengan kata الحِصْبِيَّة (subur) dapat dibaca *Al-Khishbah* dan *Al-Khishibah*."

Perkataannya, لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ "Seandainya bukan kamu yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah." Di dalam perkataan itu terdapat kalimat yang tidak disebutkan. Dalam penjelasannya ada dua pendapat, disebutkan oleh penulis kitab *At-Tahrir* dan yang lainnya,

- Pertama, seandainya bukan kamu yang mengatakannya, niscaya aku akan menghukumnya kerana penentangannya terhadapku dalam permasalahan ijtihad, di mana mayoritas shahabat menyepakatiku bahkan para pengambil keputusan juga setuju dengan pendapatku.
- Kedua, seandainya bukan kamu yang mengatakannya, maka aku tidak akan merasa heran. Namun aku benar-benar merasa heran karena perkataanmu itu, padahal kamu adalah orang yang memiliki ilmu dan keutamaan.

Setelah itu Umar menyebutkan untuknya sebuah dalil yang jelas dari qiyas (analogi) yang tidak diragukan penggunaannya, dan menjelaskan bahwa kepulangnya bukan untuk lari dari takdir Allah *Ta'ala*. Namun maksudnya bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk waspada, berhati-hati, dan menjauhi sebab-sebab kebinasaan, sebagaimana Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk melindungi diri dari senjata musuh dan menjauhi tempat-tempat yang menyebabkan kebinasaan seseorang. Hal ini dilakukan meskipun semuanya akan terjadi sesuai dengan takdir dan ketentuan Allah yang ada dalam ilmu-Nya. Umar menganalogikan dengan bergembala di dua sisi lembah, karena itu jelas dan tidak seorang pun menyelisihinya, ditambah lagi analogi yang ia sebutkan memiliki kesamaan dengan permasalahan yang sedang terjadi.

Perkataannya, أَأَنْتَ مُعْجَزُهُ "Apakah kamu menganggapnya orang yang lemah?" Kata مُعْجَزُهُ artinya menganggap orang lain lemah. Maksud

Umar bahwa rakyat berada di bawah tanggung jawabku dan merupakan amanah dari Allah *Ta'ala*, sehingga wajib bagiku untuk menjaga dan memeliharanya. Jika aku membiarkannya, maka berarti aku orang yang lemah dan aku berhak mendapat hukuman. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, هَذَا الْمَنْزِلُ أَوْ قَالَ هَذَا الْمَنْزِلُ "Inilah tempat tinggal." Atau dia Umar berkata, "Inilah rumah."

Kata الْمَنْزِلُ dan الْمَنْزِلُ mempunyai arti yang sama yaitu rumah. Kata الْمَنْزِلُ dapat dibaca *Al-Mahallu* dan *Al-Mahillu*. Namun bacaan dengan *Al-Mahallu* adalah lebih tepat, karena kata kerja yang wazannya (timbangannya) فَعَلَ - يَفْعَلُ maka *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat waktu tertentu), *isim zaman* (kata keterangan waktu), dan *isim makan* (kata keterangan tempat) dari kata kerja tersebut adalah dengan timbangan مَفْعَلٌ, sama seperti kata قَعَدَ، يَقْعُدُ، مَقْعَدًا (duduk) dan yang sejenisnya. Kecuali beberapa bacaan yang tidak kuat dalilnya yang membolehkan dua bacaan yaitu *Al-Mahallu* dan *Al-Mahillu*.

Perkataannya, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khaththab, dari Abdullah bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Demikianlah yang dikatakan oleh Malik. Sedangkan Ma'mar dan Yunus berkata, 'Dari Abdullah bin Al-Harits.' Hadits itu adalah shahih meskipun dengan perbedaan sanad dari perawi. Muslim telah mentakhrijnya dari jalur Yunus, dari Abdullah bin Al-Harits. Sedangkan Al-Bukhari tidak mentakhrijnya kecuali dari jalur Malik."

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya di dalam hadits riwayat Umar terdapat banyak faedah, di antaranya,

1. Kadang-kadang seorang pemimpin harus keluar dari daerah kekuasaannya untuk menyaksikan kondisi dan keadaan rakyatnya, menghilangkan kezhaliman orang yang terzhalimi, menghilangkan kesedihan orang yang terkena bencana, menutup hajat orang yang membutuhkan, menumpas para pengacau keamanan, sehingga ia ditakuti oleh orang-orang yang selalu membuat keonaran dan huru hara, mengawasi para gubernur, menegakkan syiar-syiar Islam di kalangan rakyatnya, menghukum orang-orang yang meremehkan syiar Islam, dan kemaslahatan-kemaslahatan lainnya.
2. Para pejabat dan orang-orang terpandang menghadap kepada pemimpin tertinggi ketika dia datang, untuk memberitahukan kepa-

danya tentang segala hal yang terjadi di negeri-negeri mereka, yaitu tentang kebaikan, keburukan, wabah penyakit, harga yang mahal atau murah di pasar, kesulitan, kemudahan, dan lain sebagainya.

3. Anjuran bermusyarah dengan para ulama dan para cendekia tentang perkara-perkara yang terjadi, dan mengutamakan para sesepuh dalam hal tersebut.
4. Menempatkan orang-orang pada posisinya masing-masing, mengedepankan orang yang mempunyai keutamaan dari selain mereka dan memuliakan mereka sebelum yang lainnya.
5. Boleh berjihad di dalam peperangan dan yang sejenisnya, sebagaimana diperbolehkan berjihad di dalam hukum-hukum.
6. Kewajiban menerima hadits *Ahad*, karena sesungguhnya para sahabat menerima hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman *Radhyyallahu Anhu* seorang diri.
7. Keabsahan *qiyas* (analogi) dan boleh menggunakannya.
8. Seorang ulama melakukan sesuatu dengan ilmu yang dia miliki sebelum dia menanyakanya kepada orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdurrahman.
9. Anjuran menjauhi sebab-sebab yang menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan.
10. Larangan mendatangi suatu tempat yang padanya tersebar wabah penyakit *Tha'un* dan larangan melarikan diri darinya jika berada di tempat tersebut. *Wallahu A'lam*.

(33) Bab Tidak Ada Penyakit yang Menular dengan Sendirinya, Tidak Ada Ramalan Nasib Sial, Tidak Ada Nasib Sial Karena Burung Hantu, Tidak Ada Kematian Karena Cacing Perut, Tidak Ada Bintang yang Dapat Menurunkan Hujan, Tidak Ada Pengaruh Setan Ghul, Dan Tidak Ada Orang yang Dapat Menularkan Penyakit Unta dengan Sendirinya

٥٧٤٩ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ قَالَ
 أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ
 بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ حِينَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فَمَا بَالُ الْأَيْلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ
 فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَجْرِبُهَا كُلُّهَا قَالَ فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ

5749. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh ini milik Abu Ath-Thahir-, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, Ibnu Syihab berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, “Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada nasib sial karena burung hantu.” Maka ada orang Arab badui berkata, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang unta-unta yang berada di dataran pasir seakan-akan dia kawanan kijang, lalu datang unta yang berkudis dan masuk ke dalam kawanan unta tersebut,

maka satu unta itu menularkan kudis kepada unta lainnya?" Beliau bersabda, "Lalu siapakah yang menulari unta yang pertama?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15327).

٥٧٥٠ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَغَيْرُهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ

5750. Dan Muhammad bin Hatim serta Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ya'qub –dan dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman dan yang lainnya telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan nasib sial, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada nasib sial karena burung hantu." Maka ada orang Arab badui berkata, "Wahai Rasulullah" serupa dengan hadits riwayat Yunus.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Laa Shafara wa Huwa Daa'un Ya`khudzu Al-Bathna (nomor 5717), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15189).

٥٧٥١ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ الدُّوَلِيِّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ

فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ وَصَالِحٍ وَعَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ
 حَدَّثَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ ابْنِ أُخْتِ نَمِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفْرَ وَلَا هَامَةَ

5751. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, Sinan bin Abu Sinan Ad-Du'ali telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Maka ada orang Arab badui berdiri. Lalu dia menyebutkan serupa dengan hadits riwayat Yunus dan Shalih. Dan dari Syu'aib, dari Az-Zuhri berkata, "As-Sa'ib bin Yazid, anak saudari Namir, telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada nasib sial karena burung hantu."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Laa 'Adwaa (nomor 5773), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13489).
2. Hadits riwayat As-Sa'ib bin Yazid ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3801).

٥٧٥٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ
 وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى
 وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُورِدُ مُمْرَضٌ
 عَلَى مُصِحٍّ. قَالَ أَبُو سَلَمَةَ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُهُمَا كِلَيْهِمَا عَنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَمَتَ أَبُو هُرَيْرَةَ بَعْدَ ذَلِكَ
 عَنْ قَوْلِهِ لَا عَدْوَى وَأَقَامَ عَلَى أَنْ لَا يُورِدُ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحٍّ.

قَالَ فَقَالَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي ذُبَابٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ أَبِي هُرَيْرَةَ قَدْ كُنْتُ
 أَسْمَعُكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تُحَدِّثُنَا مَعَ هَذَا الْحَدِيثِ حَدِيثَنَا آخَرَ قَدْ
 سَكَتَ عَنْهُ كُنْتُ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 عَدُوَّ فَأَبَى أَبُو هُرَيْرَةَ أَنْ يَعْرِفَ ذَلِكَ وَقَالَ لَا يُوْرِدُ مُمْرِضٌ عَلَيَّ
 مُصْحٍ فَمَا رَأَاهُ الْحَارِثُ فِي ذَلِكَ حَتَّى غَضِبَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَرَطَنَ
 بِالْحَبَشِيَّةِ فَقَالَ لِلْحَارِثِ أَتَدْرِي مَاذَا قُلْتُ قَالَ لَا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ
 قُلْتُ أَيْتُ.

قَالَ أَبُو سَلَمَةَ وَلَعَمْرِي لَقَدْ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدُوَّ فَلَا أَدْرِي أَنَسِيَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَوْ
 نَسَخَ أَحَدُ الْقَوْلَيْنِ الْآخَرَ

5752. Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah telah memberitahukan kepada-
 ku –lafazh keduanya hampir berdekatan-, mereka berdua berkata, Ibnu
 Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan ke-
 padaku, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Abu Salamah bin Abdurrah-
 man bin 'Auf telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulul-
 lah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang
 menular dengan sendirinya." Dan dia memberitahukan bahwasanya
 Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah pemilik
 unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!"

Abu Salamah berkata, "Abu Hurairah pernah memberitahukan tentang
 keduanya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu Abu
 Hurairah Radhiyallahu Anhu tidak lagi meriwayatkan hadits yang ber-
 bunyi, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Dan
 dia tetap meriwayatkan, "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa
 untanya kepada pemilik unta yang sehat!" Dia (Abu Salamah) berkata,
 "Maka Al-Harits bin Abu Dzubab –dan dia adalah sepupu Abu Hurai-
 rah Radhiyallahu Anhu- berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku pernah
 mendengarmu memberitahukan kepada kami bersamaan dengan hadits
 ini satu hadits lain yang engkau tidak lagi meriwayatkannya. Dahulu
 kamu mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Namun Abu Hurairah menolak mengakui hal tersebut seraya menyebutkan hadits yang berbunyi, "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!" Namun Al-Harits tidak sependapat dengannya dalam hal tersebut sampai Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu marah dan dia berbicara dengan bahasa Habasyah. Kemudian dia berkata kepada Al-Harits, "Apakah kamu tahu apa yang aku katakan?" Dia (Al-Harits) menjawab, "Tidak." Abu Hurairah berkata, "Aku mengatakan, "Aku menolak untuk mengakuinya."

Abu Salamah berkata, "Demi Allah, sungguh Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dahulu pernah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Aku tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa atau salah satu hadits menghapus hukum yang ada pada hadits lainnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15327).

٥٧٥٣ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ
حَدَّثَنِي وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنُونَ ابْنَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَيُحَدِّثُ مَعَ ذَلِكَ لَا يُورِدُ الْمُمْرِضُ عَلَى
الْمُصِحِّ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ

5753. Muhammad bin Hatim, Hasan Al-Hulwani, dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku. Abd berkata, Ya'qub telah memberitahukan kepadaku. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Ya'qub –yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah memberitahukan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang

menular dengan sendirinya." Dan dia memberitahukan bersamaan dengan itu hadits yang berbunyi, "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!" serupa dengan hadits riwayat Yunus.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5750.

٥٧٥٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا
شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْأَسْنَادِ نَحْوَهُ

5754. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukannya kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu Bab Laa 'Adwaa (nomor 5773), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15161).

٥٧٥٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا هَامَةَ وَلَا نَوْءَ وَلَا صَفَرَ

5755. Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Isma'il –yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada nasib sial karena burung hantu, tidak ada bintang yang dapat menurunkan hujan, dan tidak ada kematian karena cacing perut."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13999).

٥٧٥٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ ح
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا
غُولَ

5756. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan nasib sial, dan tidak ada pengaruh setan Ghul."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2738).

٥٧٥٧. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمِ بْنِ حَيَّانَ حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ
التُّسْتَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا غُولَ وَلَا صَفْرَ

5757. Dan Abdullah bin Hasyim bin Hayyan telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Yazid –dan dia adalah At-Tustari- telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada pengaruh setan Ghul, dan tidak ada kematian karena cacing perut."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2997).

٥٧٥٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا غَوْلَ.
وَسَمِعْتُ أَبَا الزُّبَيْرِ يَذْكُرُ أَنَّ جَابِرًا فَسَّرَ لَهُمْ قَوْلَهُ وَلَا صَفَرَ فَقَالَ
أَبُو الزُّبَيْرِ الصَّفَرُ الْبَطْنُ فَقِيلَ لِجَابِرٍ كَيْفَ قَالَ كَانَ يُقَالُ دَوَابُّ
الْبَطْنِ قَالَ وَلَمْ يُفَسِّرْ الْغَوْلَ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ هَذِهِ الْغَوْلُ الَّتِي تَعْوَلُ

5758. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada pengaruh setan Ghul."

Dan aku telah mendengar Abu Az-Zubair menyebutkan, bahwasanya Jabir menjelaskan kepada mereka tentang sabda Nabi, "Tidak ada kematian karena cacing perut." Maka Abu Az-Zubair berkata, "Ash-Shafar artinya perut." Lalu ditanyakan kepada Jabir, "Bagaimana maksudnya?" Jabir menjawab, "Kata ini digunakan untuk hewan yang ada di perut." Abu Az-Zubair berkata, "Dan Jabir tidak menjelaskan tentang setan Ghul." Abu Az-Zubair berkata, "Al-Ghuul artinya setan yang menjelma untuk menyesatkan manusia."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2857).

- **Tafsir hadits: 5749-5758**

Perkataannya dalam riwayat Abu Hurairah,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ فَقَالَ
أَعْرَابِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ الْأَبْلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ
الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَجْرِبُهَا كُلَّهَا قَالَ فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada nasib sial karena burung hantu." Maka ada orang Arab badui ber-

kata, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang unta-unta yang berada di dataran pasir seakan-akan dia kawanan kijang, lalu datang unta yang berkudis dan masuk ke dalam kawanan unta tersebut, maka satu unta itu menularkan kudis kepada unta lainnya?" Beliau bersabda, "Lalu siapakah yang menulari unta yang pertama?"

Di dalam riwayat lain disebutkan, لَا عَدْوَى وَلَا طِيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ
 "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan nasib sial, tidak ada kematian karena cacing perut, dan tidak ada nasib sial karena burung hantu." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Abu Hurairah pernah memberitahukan tentang keduanya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu tidak lagi meriwayatkan hadits yang berbunyi, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Dan dia tetap meriwayatkan, "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!" Dia (Abu Salamah) berkata, "Maka Al-Harits bin Abu Dzubab –dan dia adalah sepupu Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu- berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku pernah mendengarmu memberitahukan kepada kami bersamaan dengan hadits ini satu hadits lain yang engkau tidak lagi meriwayatkannya. Dahulu engkau mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Namun Abu Hurairah menolak mengakui hal tersebut seraya menyebutkan hadits yang berbunyi, "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!" Akan tetapi Al-Harits tidak sependapat dengannya dalam hal tersebut sampai Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu marah dan dia berbicara dengan bahasa Habasyah. Lalu dia berkata kepada Al-Harits, "Apakah kamu tahu apa yang aku katakan?" Dia (Al-Harits) menjawab, "Tidak." Abu Hurairah berkata, "Aku mengatakan, "Aku menolak untuk mengakuinya." Abu Salamah berkata, "Demi Allah, sungguh Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dahulu pernah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Aku tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa atau salah satu hadits menghapus hukum yang ada pada hadits lainnya."

Para ulama berkata, "Wajib menggabungkan antara kedua hadits tersebut, karena kedua-duanya shahih. Cara menggabungkannya, bahwa yang dimaksud dengan hadits yang berbunyi, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya" adalah menafikan hal-hal yang dahulu disangkakan dan diyakini oleh masyarakat jahiliyah; yaitu bahwa penyakit dan bencana dapat menular dengan sendirinya, bukan dengan

kehendak Allah *Ta'ala*. Adapun hadits yang berbunyi, "*Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!*" maka di dalamnya disebutkan anjuran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjauhi hal-hal yang biasanya dapat mendatangkan madharat yang telah dikehendaki dan ditakdirkan Allah *Ta'ala*. Kesimpulannya, pada hadits yang pertama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafikan penyakit menular dengan sendirinya, namun beliau tidak menafikan madharat yang terjadi dengan kehendak dan takdir Allah *Ta'ala*. Sedangkan pada hadits yang kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan untuk berjaga-jaga dari segala hal yang dapat mendatangkan madharat yang terjadi dengan perbuatan, kehendak, dan takdir Allah *Ta'ala*. Yang telah kami sebutkan tadi, yaitu pernyataan bahwa kedua hadits tersebut shahih dan cara menggabungkannya, adalah pendapat yang benar seperti yang dipengang oleh mayoritas ulama, sehingga kita wajib memahaminya demikian.

Kelupaan yang dialami Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tidak berpengaruh pada ke-shahihan hadits yang berbunyi, لَا عَدْوَى "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya" lantaran dua alasan,

- Pertama, kelupaan yang dialami seorang perawi terhadap hadits yang telah dia riwayatkan tidak dapat merusak keshahihan hadits tersebut, bahkan wajib diamalkan. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas ulama.
- Kedua, lafazh tersebut berasal dari riwayat selain Abu Hurairah. Sebab, Muslim menyebutkan lafazh itu dari riwayat As-Sa'ib bin Yazid, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, dan Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Maziri dan Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama, bahwasanya hadits yang berbunyi, "*Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!*" di-nasakh (dihapus) hukumnya oleh hadits, "*Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya.*" Itu adalah pendapat yang keliru karena dua alasan berikut ini,

- Pertama, dalam hal *nasakh* (menghapus hukum) disyaratkan adanya ketidakmungkinan penggabungan antara kedua hadits, dan itu tidak terjadi, bahkan kami telah menggabungkan antara keduanya.

- Kedua, disyaratkan adanya pengetahuan tentang sejarah hadits itu terjadi dan hadits yang menghapus hukum datang setelah hadits yang dihapus hukumnya, dan hal itu tidak ada di sini.

Para ulama lainnya mengatakan, "Hadits yang berbunyi, '*Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya.*' dipahami sesuai dengan zhahirnya. Adapun larangan pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat, maka itu bukan karena penyakit menular, melainkan karena gangguan bau yang tidak sedap, penampilan yang tidak baik, atau karena penampilan orang yang terkena lepra tidak sedap dipandang." Namun pendapat yang benar adalah yang telah lalu disebutkan. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَلَا صَفْرَ "Tidak ada kematian karena cacing perut." Dalam hal ini terdapat dua penafsiran, yaitu,

- Pertama, yang dimaksud adalah penundaan orang-orang jahiliyah dalam pengharaman bulan Muharam menjadi bulan Shafar, dan itulah pengunduran bulan haram yang dahulu biasa mereka lakukan. Tafsir seperti ini disebutkan oleh Malik dan Abu Ubaidah.
- Kedua, kata الصَّفْرُ artinya cacing perut. Dahulu orang-orang jahiliyah meyakini bahwa di dalam perut ada cacing yang bergejolak ketika lapar, bahkan terkadang membunuh seseorang. Orang-orang Arab menganggap bahwa penyakit ini lebih menular daripada penyakit kudis. Tafsiran inilah yang benar, dan merupakan pendapat Mutharrif, Ibnu Wahb, Ibnu Habib, Abu Ubaid, dan banyak orang dari para ulama; bahkan Muslim telah menyebutkannya dari Jabir bin Abdullah, perawi hadits itu, sehingga wajib dijadikan acuan. Namun demikian, kedua tafsiran tersebut juga bisa digunakan, dan kedua keyakinan tentang الصَّفْرُ itu adalah salah, tidak ada sumbernya, dan tidak ada keterangan yang kuat tentangnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَلَا هَامَةَ "Dan tidak ada nasib sial karena burung hantu." Dalam hadits ini juga terdapat dua tafsiran, yaitu,

- Pertama, dahulunya orang-orang Arab merasa sial jika melihat burung hantu, yaitu burung yang sudah dikenal terbang di malam hari. Para ulama mengatakan, "Apabila burung hantu itu singgah di rumah salah seorang dari kaum jahiliyah, maka orang itu yakin bahwa burung hantu merupakan tanda sudah dekat kematiannya

atau salah seorang dari keluarganya." Itu adalah tafsiran Malik bin Anas .

- Kedua, orang-orang Arab di zaman dahulu meyakini bahwa tulang belulang orang mati atau arwahnya, berubah menjadi burung hantu yang berterbangan. Itu adalah tafsiran mayoritas ulama, dan itulah pendapat yang populer. Bisa juga yang dimaksud adalah kedua tafsiran tersebut, karena kedua keyakinan seperti ini adalah salah. Sehingga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kesalahan hal tersebut dan kesesatan apa yang diyakini oleh orang-orang jahiliyah.

Kata *الهُامَة* (burung hantu) dibaca *Al-Haamah* menurut bacaan populer di mana mayoritas ulama tidak menyebutkan selainnya. Ada juga yang membacanya *Al-Haammah* dengan ber-*tasydid*. Bacaan ini disebutkan oleh sekelompok ulama dan diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari Abu Zaid Al-Anshari, seorang pakar ilmu bahasa arab.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَا نَوْءٌ* "Tidak ada bintang yang dapat menurunkan hujan." Maksudnya, janganlah kalian mengatakan, "Kami diturunkan hujan oleh bintang ini dan itu." Dan janganlah kalian meyakini. Penjelasan telah lalu dibahas di dalam *Kitab Shalat*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَا غُولٌ* "Dan tidak ada pengaruh setan Ghul."

Mayoritas ulama berkata, "Dahulunya orang-orang Arab menganggap bahwa setan-setan *Ghul* berada di padang pasir. *Ghul* adalah salah satu jenis setan. Dia menampakkan diri kepada manusia dan berubah-ubah bentuk, lalu dia membuat mereka tersesat di jalan dan akhirnya membinasakan mereka. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun me-nyatakan hal tersebut adalah salah." Ulama yang lain berkata, "Yang dimaksud dengan hadits itu bukanlah penafian keberadaan setan *Ghul*. Namun maksudnya adalah menyalahkan apa yang diyakini oleh orang-orang Arab, bahwa setan *Ghul* dapat berubah-ubah bentuk dan dapat membinasakan manusia." Mereka berkata, "Makna *وَلَا غُولٌ* 'Dan tidak ada pengaruh setan Ghul.' adalah setan *Ghul* tidak mampu menyesatkan seorang pun. Hal itu dikuatkan oleh hadits yang lain yang berbunyi,

لَا غُولَ وَلَكِنَّ السَّعَالِي

"Tidak ada pengaruh setan Ghul, melainkan yang ada pengaruh para tukang sihir dari golongan jin." Maksudnya, para tukang sihir dari golongan jin yang memiliki kemampuan menyamar dalam rupa yang disukainya dan memberikan halusinasi kepada manusia. Di dalam hadits yang lain disebutkan,

إِذَا تَعَوَّلَتِ الْغِيْلَانُ فَتَادُوا بِالْأَذَانِ

"Apabila setan-setan Ghul melakukan penyamaran, maka serukanlah panggilan adzan!"

Maksudnya, hilangkanlah kejahatannya dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala. Itu adalah dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah penafian keberadaan setan Ghul. Di dalam hadits riwayat Abu Ayyub disebutkan, "Aku pernah memilihi buah-buah kurma di dalam lemari, dan setan Ghul selalu datang dan memakannya."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ؟ فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ "Lalu siapakah yang menulari unta yang pertama?"

Maksudnya, bahwa dari mana unta pertama mendapatkan penyakit kudis? Kalian mengetahui dan mengakui bahwasanya Allah Ta'ala yang mengadakan hal tersebut sebab unta pertama tidak berdekatan dengan unta berkudis yang lain. Maka ketahuilah, bahwasanya unta kedua, ketiga, dan yang seterusnya terkena kudis hanyalah karena perbuatan dan kehendak Allah Ta'ala, bukan karena penyakit yang menular dengan sendirinya.

Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan dalil yang kuat untuk menjelaskan kesalahan orang yang meyakini bahwa penyakit dapat menular dengan sendirinya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا يُورِدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّهِ "Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!"

Dalam hadits ini, objek dari يُورِدُ "membawa" tidak disebutkan, yaitu إِبِلُهُ "untanya." Para ulama menuturkan, "Kata المُمْرِضُ artinya pemilik unta yang sakit. Sementara kata المُّصِحِّحُ artinya pemilik unta yang sehat." Jadi makna hadits itu adalah janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat, karena bisa jadi unta-unta itu terkena sakit dengan kehendak dan takdir Allah Ta'ala dan bukan dengan sendirinya, sehingga pemilik unta yang sehat juga

sakit. Jika ada orang yang meyakini bahwa penyakit menular dengan sendirinya maka ia terjerumus ke dalam kekufuran. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُهُمَا كَلْتَيْهِمَا* "Abu Hurairah pernah memberitahukan tentang keduanya." Demikian yang tercantum di seluruh naskah. Maksud dari kata ganti 'nya' dua kalimat, atau dua kisah, atau dua permasalahan, dan sebagainya.

Perkataannya, *قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ هَذِهِ الْغُولُ الَّتِي تَغُولُ* "Abu Az-Zubair berkata, "Al-Ghuul artinya setan yang menjelma untuk menyesatkan manusia." Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah negeri-negeri kami, yaitu "Abu Az-Zubair berkata". Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari mayoritas ulama. Al-Qadhi berkata, "Di dalam riwayat Ath-Thabari, salah satu perawi kitab *Shahih Muslim*, disebutkan, *قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ* "Abu Hurairah berkata." Namun yang benar adalah riwayat yang pertama."

Perkataannya tentang maksud kata *Ash-Shafar*, *هِيَ دَوَابُّ الْبَطْنِ* "Kata ini digunakan untuk hewan yang ada di perut." Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah negeri-negeri kami, yaitu kata *دَوَابُّ* (hewan). Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari riwayat mayoritas ulama. Al-Qadhi berkata, "Di dalam riwayat Al-Udzri disebutkan, *دَوَات* (yang memiliki)." Itu ada benarnya juga. Namun yang tepat dan populer adalah riwayat yang pertama. Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat tentang maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا عَدْوَى* "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya." Ada yang mengatakan, "Hadits ini menunjukkan larangan untuk mengatakan atau meyakini adanya penyakit yang menular dengan sendirinya." Ada juga yang mengatakan, "Hadits ini merupakan sebuah pemberitaan, yaitu tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya."

(34) Bab Ramalan Nasib Sial, Optimisme, dan Hal-Hal yang Menimbulkan Pesimisme

٥٧٥٩ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا طَيْرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأَلُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا الْفَأَلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

5759. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdur-
razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan
kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Ut-
bah, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Aku telah mendengar Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada ramalan nasib sial;
dan yang terbaiknya adalah optimisme." Ada yang bertanya, "Wahai
Rasulullah, apa itu optimisme?" Beliau menjawab, "(Yaitu) kalimat
baik yang didengar oleh salah seorang kalian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu Bab Ath-Thiyarah (nomor 5754), Kitab Ath-Thibbu Bab Al-Fa`lu (nomor 5755), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14110).

٥٧٦٠ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي
حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا

الْأَسْنَادِ مِثْلَهُ وَفِي حَدِيثِ عُقَيْلٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَلَمْ يَقُلْ سَمِعْتُ وَفِي حَدِيثِ شُعَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ مَعْمَرٌ

5760. Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku; (H) dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukannya kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami. Kedua-duanya dari Az-Zuhri dengan sanad ini, hadits yang serupa.

Namun di dalam hadits riwayat Uqail disebutkan, "Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dan dia tidak mengatakan, "Aku telah mendengar." Sedangkan di dalam hadits riwayat Syu'aib disebutkan, "Dia berkata, "Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Seperti yang dikatakan oleh Ma'mar.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5759.

٥٧٦١ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ
 أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَيُعْجِبُنِي
 الْقَوْلُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

5761. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, dan tidak ada ramalan nasib sial. Dan yang membuatku kagum adalah optimisme, yaitu kalimat yang baik dan kalimat yang indah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1421).

٥٧٦٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ قَالَ قِيلَ وَمَا الْفَأَلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

5762. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, dan tidak ada ramalan nasib sial. Dan yang membuatku kagum adalah optimisme." Dia (Anas) berkata, "Beliau ditanya, "Apa itu optimisme?" Beliau menjawab, "(Yaitu) kalimat yang indah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Laa 'Adwaa (nomor 5773).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thibbu. Bab Man Kaana Yu'jibuhu Al-Fa'lu wa Yakrahu Ath-Thiyarah (nomor 3538), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1259).

٥٧٦٣ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنِي مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُخْتَارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَتِيقٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَأَحِبُّ الْفَأَلِ الصَّالِحِ

5763. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepadaku, Abdul Aziz bin Mukhtar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Atiq telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Sirin telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, “Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, dan tidak ada ramalan nasib sial. Aku menyukai sikap optimis yang baik.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14577).

٥٧٦٤ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا هَامَةَ وَلَا طَيْرَةَ وَأَحَبُّ الْفَأَلِ الصَّالِحِ

5764. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada nasib sial karena burung hantu, dan tidak ada ramalan nasib sial. Aku menyukai sikap optimis yang baik.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14556).

٥٧٦٥ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَالِمِ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

5765. Dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, “Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah dan Salim -kedua putra Abdullah bin Umar-, dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Kesialan ada pada rumah, wanita, dan kuda.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab An-Nikah Bab Maa Yuttaqaa Min Syu`mi Al-Mar`ah* (nomor 5093), *Kitab Ath-Thibbu. Bab Laa 'Adwaa* (nomor 5772).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thibbu Bab Fii Ath-Thiyarah* (nomor 3922).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa'a Fii Asy-Syu`mi* (nomor 2824).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Khail. Bab Syu`mu Al-Khail* (nomor 3071), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6699).

٥٧٦٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ وَسَالِمِ ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى
وَلَا طَيْرَةَ وَإِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةِ الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالِدَّارِ

5766. Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah dan Salim -kedua putra Abdullah bin Umar-, dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan nasib sial. Sesungguhnya kesialan hanyalah ada pada tiga hal, Wanita, kuda, dan rumah."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5765.

٥٧٦٧ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمِ وَحَمْرَةَ
ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعُمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ

الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح
 وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا
 أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمٍ وَحَمْرَةَ ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح
 وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
 جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا
 بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كُلُّهُمْ
 عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
 الشُّؤْمِ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ لَا يَذْكُرُ أَحَدٌ مِنْهُمْ فِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ
 الْعَدْوَى وَالطَّيْرَةَ غَيْرُ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ

5767. Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim dan Hamzah -kedua putra Abdullah-, dari ayah mereka, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Yahya bin Yahya, Amr An-Naqid, serta Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Salim dan Hamzah -kedua putra Abdullah bin Umar-, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq; (H) dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah

mengabarkan kepada kami. Mereka semua meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan kesialan, serupa dengan hadits riwayat Malik. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyebutkan di dalam hadits riwayat Ibnu Umar, "Penyakit yang menular dengan sendirinya dan ramalan nasib sial", kecuali Yunus bin Yazid.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Yahya bin Yahya dari Sufyan ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Khail Bab Syu`mu Al-Khail* (nomor 3570), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6826).
2. Hadits riwayat Abdul Malik bin Syu'aib ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6892).
3. Hadits riwayat Yahya bin Yahya dari Bisyr ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab An-Nikah. Bab Maa Yakuunu Fii Al-Yumnu wa Asy-Syu`mu* (nomor 1995), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6864).
4. Hadits riwayat Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Siar Bab Maa Yudzkaru Min Syu`mi Al-Faras* (nomor 2858), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6838).

٥٧٦٨ . وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنْ يَكُنْ مِنَ الشُّؤْمِ شَيْءٌ حَقٌّ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالْدارِ

5768. Dan Ahmad bin Abdullah bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Muhammad bin Zaid, bahwasanya dia mendengar ayahnya (Muhammad) memberitahukan dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Jika kesialan itu benar-benar ada pada sesuatu, maka hanya ada pada kuda, wanita, dan rumah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5767.

٥٧٦٩. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
بِهَذَا الْأَسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَقُلْ حَقًّا

5769. Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut, hadits serupa. Namun dia tidak mengatakan, "Benar-benar ada."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5767.

٥٧٧٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ
بِلَالٍ حَدَّثَنِي عُتْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ حَمَزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ
فَفِي الْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ وَالْمَرْأَةِ

5770. Dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada kami, Utbah bin Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya (Abdullah), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kesialan itu ada pada sesuatu, maka hanya ada pada kuda, tempat tinggal, dan wanita."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5767.

٥٧٧١. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَ
فَفِي الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ يَعْنِي الشُّؤْمُ

5771. Dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim,

dari Sahl bin Sa'ad berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika hal itu ada, maka hanya pada wanita, kuda, dan tempat tinggal." Yang beliau maksud adalah kesialan.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah Bab Maa Yuttaqaa Min Syu`mi Al-Mar`ah wa Qauluhu Ta'ala, 'Inna Min Azwaaajikum wa Awlaadikum 'Aduwwan Lakum.' (nomor 5095), Kitab Al-Jihad wa As-Siar Bab Maa Yudzkaru Min Syu`mi Al-Faras (nomor 2859).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab An-Nikah. Bab Maa Yakuunu Fii Al-Yumni wa Asy-Syu`mi (nomor 1994), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4745).

٥٧٧٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ
 بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5772. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Dukain telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4775).

٥٧٧٣ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ
 عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يُخْبِرُ عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ فِئِي الرَّبْعِ وَالْخَادِمِ
 وَالْفَرَسِ

5773. Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukannya kepada kami, Abdullah bin Al-Harits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya

dia mendengar Jabir mengabarkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika kesialan itu ada pada sesuatu, maka hanya ada pada rumah, pelayan, dan kuda."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Khail Bab Syu'mu Al-Khail (nomor 3572), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2824).

- **Tafsir hadits: 5759-5773**

Perkataannya,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا طَيْرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأَلُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْفَأَلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

"Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada ramalan nasib sial; dan yang terbaiknya adalah optimisme." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu optimisme?" Beliau menjawab, "(Yaitu) kalimat baik yang didengar oleh salah seorang dari kalian." Di dalam riwayat lain disebutkan, لَا عَذْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ "Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, dan tidak ada ramalan nasib sial. Dan yang membuatku kagum adalah optimisme, yaitu kalimat yang baik dan kalimat yang indah." Di dalam riwayat lain dinyatakan, وَأُحِبُّ الْفَأَلَ وَالصَّالِحَ "Aku menyukai sikap optimis yang baik."

Kata الطَّيْرَةُ (ramalan nasib sial/pesimis) dibaca sesuai dengan wazan (timbangan) الْعَنْبَةِ (anggur). Itulah bacaan yang benar dan populer di dalam riwayat hadits dan kitab-kitab bahasa arab dan kata-kata rumit. Al-Qadhi dan Ibnu Al-Atsir meriwayatkan, bahwa di antara para ulama ada yang membacanya الطَّيْرَةُ, namun yang masyhur adalah bacaan yang pertama. Para ulama berpendapat, "Kata الطَّيْرَةُ adalah mashdar (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu) dari fi'il (kata kerja) تَطَيَّرَ (meramalkan nasib sial). Tidak ada mashdar yang datang dengan wazan tersebut kecuali تَطَيَّرَ - طَيْرَ and طَيْرَ - تَخَيَّرَ (memilih). Di dalam kitab Al-Asma` disebutkan kedua bacaan itu, dan kedua-duanya baik.

Kata التَّوَلَّى (jampi/mantera) dapat dibaca At-Tiwalah dan At-Tuwalah. Perbuatan ini adalah salah satu jenis sihir. Ada yang mengatakan, "Perbuatan itu serupa dengan sihir." Al-Ashma'i berkata, "Jampi yang

dimaksud adalah sesuatu yang dapat merekatkan kecintaan isteri kepada suaminya."

Kata *التَّطِيرُ* artinya ramalan nasib sial atau pesimis. Pada asalnya kata ini berarti sesuatu yang dibenci dari perkataan, perbuatan, atau pandangan mata. Dahulunya orang-orang jahiliyah meramalkan ke-sialan dengan cara *السَّوَانِحُ* (hewan yang berjalan ke arah kanan) dan *الْبَوَارِحُ* (hewan yang berjalan ke arah kiri). Maka mereka melepaskan kijang dan burung-burung. Jika binatang itu mengambil arah kanan, maka mereka mengharap keberkahan darinya dan melaksanakan perjalanan mereka dan mencari kebutuhan mereka. Namun jika binatang itu mengambil arah kiri, maka mereka membatalkan perjalanan mereka dan tidak mencari kebutuhan mereka dan bersikap pesimis karenanya. Bahkan sering kali cara tersebut itu menghalangi mereka dari kemaslahatan-kemaslahatan mereka. Sehingga, syariat Islam menafikan hal tersebut, menyalahkannya, melarangnya, dan mengabarkan bahwa perbuatan seperti itu tidak memiliki pengaruh, baik manfaat atau pun madharat. Itulah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا طَيْرَةَ* "Tidak ada ramalan nasib sial". Di dalam hadits yang lain disebutkan, *الطَّيْرَةُ شِرْكٌ* "Ramalan nasib sial adalah syirik." Maksudnya, meyakini bahwa ramalan itu dapat mendatangkan manfaat atau madharat ketika mengerjakannya sambil meyakini pengaruhnya, maka itu adalah ke-syirikan. Sebab, orang-orang yang menyakininya menjadikan ramalan sebagai tanda untuk melakukan suatu perbuatan.

Kata *الْفَأَلُ* (optimisme) dapat dibaca *Al-Fa'lu* dan *Al-Faalu*. Jamaknya adalah *فُؤُلٌ* seperti kata *فَلَسٌ* yang bentuk jamaknya *فُلُوسٌ* (mata uang). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkannya dengan kalimat yang bagus, baik, dan indah. Para ulama berkata, "Kata *الْفَأَلُ* (optimisme) digunakan untuk hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang menyusahkan. Namun kebanyakannya pada hal-hal yang menyenangkan. Sedangkan kata *الطَّيْرَةَ* (ramalan nasib sial/pesimisme) hanya digunakan untuk hal-hal yang menyusahkan." Mereka berkata, "Namun terkadang kata *الطَّيْرَةَ* digunakan sebagai majas dalam hal-hal yang menyenangkan. Dalam kalimat dapat dikatakan *تَفَأَلْتُ* dan *تَفَأَلْتُ* (aku optimis).

Para ulama berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyukai sikap optimis. Karena apabila seseorang mengharap-

kan nikmat dan karunia Allah *Ta'ala* ketika ada sebab yang kuat atau lemah dalam sebuah keadaan untuk mendapatkannya, maka dia berada di atas kebaikan pada saat itu meskipun harapannya belum tentu diwujudkan, karena sikap berharap adalah lebih baik baginya. Adapun jika dia memutuskan harapan dan keinginannya terhadap Allah *Ta'ala*, maka sesungguhnya itu adalah keburukan baginya. Sedangkan di dalam sikap pesimis terdapat prasangka buruk dan perkiraan akan terjadinya sebuah bencana.

Di antara contoh sikap optimis adalah orang sakit yang optimis dengan apa yang didengarnya, lalu dia mendengar orang berkata, "Wahai orang yang selamat." Atau orang yang mencari sebuah kebutuhan, lalu dia mendengar orang berkata, "Wahai orang yang telah mendapatkan kebutuhannya." Sehingga di dalam hatinya ada harapan untuk sembuh atau terpenuhi kebutuhannya. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ*, "Kesialan ada pada rumah, wanita, dan kuda." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya kesialan hanyalah ada pada tiga hal, Wanita, kuda, dan rumah." Di dalam riwayat lain diterangkan, "Jika kesialan itu ada pada sesuatu, maka hanya ada pada kuda, tempat tinggal, dan wanita." Riwayat lain menyebutkan, "Jika kesialan itu ada pada sesuatu, maka hanya ada pada rumah, pelayan, dan kuda."

Para ulama berbeda pendapat berkenaan deengan hadits tersebut. Imam Malik dan sekelompok ulama berkata, "Hadits tersebut dipahami sesuai dengan zhahirnya. Boleh jadi Allah *Ta'ala* menjadikan rumah sebagai sebab kemadharatan dan kebinasaan bagi penghuninya pada suatu waktu. Demikian juga memilih wanita, kuda, atau pelayan tertentu. Jika Allah *Ta'ala* menghendaki maka terkadang terjadi kebinasaan jika seseorang memilikinya." Maksudnya, adalah terkadang kesialan terjadi pada ketiga hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan di dalam riwayat yang berbunyi, "Jika kesialan itu ada pada sesuatu, maka hanya ada pada kuda, tempat tinggal, dan wanita." Al-Khaththabi dan kebanyakan ulama berkata, "Maknanya adalah pengecualian dari merasa sial terhadap sesuatu. Jadi, merasa sial terhadap sesuatu adalah perkara yang dilarang, kecuali jika seseorang memiliki rumah yang dia tidak suka menetap di sana, atau seorang wanita yang dia tidak suka bersama dengannya, atau seekor kuda atau pelayan yang tidak disukainya. Maka hendaknya orang tersebut meninggalkan itu semua dengan cara menjualnya dan yang sejenisnya, atau menceraikan wanita itu."

Ulama yang lain menuturkan, "Kesialan pada rumah adalah ruangnya yang sempit, keburukannya, dan gangguan para tetangga di sekitar rumah itu. Kesialan pada wanita adalah kemandulannya, kekasaran lidahnya, dan melakukan hal-hal yang mencurigakan. Kesialan pada kuda adalah jika ia tidak dapat digunakan untuk berperang. Ada yang mengatakan bahwa kuda yang tidak mau berjalan dan kuda yang mahal harganya. Kesialan pada pelayan adalah keburukan akhlakunya dan tidak amanah dalam melaksanakan hal-hal yang dibebankan kepadanya." Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan الشُّؤْمُ (kesialan) di sini adalah ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan seseorang."

Sebagian orang-orang atheis menentang hal tersebut dan berdalil dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, لَا طَيْرَةَ "Tidak ada ramalan nasib sial." Maka Ibnu Qutaibah dan yang lainnya menjawab, "Sesungguhnya hal yang disebutkan merupakan pengecualian dari diatas, yang maksudnya tidak ada kesialan kecuali pada ketiga hal tersebut." Al-Qadhimengatakan, "Sebagian ulama berkata, "Kesimpulan dari permasalahan yang telah lalu disebutkan dalam hadits-hadits itu ada tiga macam,

1. Hal-hal yang tidak dapat menyebabkan madharat sedikitpun, baik secara umum maupun secara khusus. Maka itu tidak perlu dianggap, bahkan syariat mengingkarinya. Jika diyakini itulah *Ath-Thiyarah* (ramalan nasib sial atau pesimis).
2. Hal-hal yang dapat menyebabkan madharat secara umum bukan bersifat khusus, atau terjadi sangat jarang dan tidak berulang-ulang, seperti wabah penyakit. Maka seseorang tidak boleh mendatangi daerah tempat wabah itu berjangkit dan tidak boleh keluar jika ia berada di tempat tersebut.
3. Hal-hal yang khusus dan tidak umum seperti rumah, kuda, dan wanita. Maka itu boleh untuk ditinggalkan jika menyebabkan kesialan. *Wallahu A'lam*.

(35) Bab Pengharaman Perdukunan dan Mendatangi Para Dukun

٥٧٧٤ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا
كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي الْكُهَّانَ قَالَ فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ
قَالَ قُلْتُ كُنَّا نَتَطَيَّرُ قَالَ ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا
يَصُدُّكُمْ

5774. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami berkata, "Aku pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, ada beberapa perkara yang dahulu selalu kami lakukan di masa Jahiliyyah. Dahulu kami sering mendatangi para dukun." Beliau pun bersabda, "Maka janganlah kalian mendatangi para dukun!" Mu'awiyah berkata, "Aku katakan, "Dahulu kami sering mempercayai ramalan nasib sial." Beliau pun bersabda, "Itu adalah sesuatu yang dirasakan oleh salah seorang kalian di dalam dirinya, maka janganlah sekali-kali hal itu menghalangi kalian (untuk melakukan sesuatu)."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi'u*

Ash-Shalah. Bab Tahriim Al-Kalaam Fii Ash-Shalaah wa Naskhu Maa Kaana Min Ibaahatihi (nomor 1199) secara panjang lebar.¹⁰

٥٧٧٥ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنِي حُجَّيْنٌ يَعْنِي ابْنَ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا
الْلَيْثُ عَنْ عُقَيْلِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
حَدَّثَنَا شَيْبَةُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
رَافِعٍ أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا مَالِكٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا
الْأَسْنَادِ مِثْلَ مَعْنَى حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّ مَالِكًا فِي حَدِيثِهِ ذَكَرَ
الطَّيْرَةَ وَلَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ الْكُهَّانِ

5775. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain -yaitu Ibnu Al-Mutsanna- telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail; (H) dan Ishaq bin Ibrahim serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Syababah bin Sawwar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Ishaq bin Isa telah mengabarkan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami. Mereka semua dari Az-Zuhri dengan sanad tersebut, maknanya serupa dengan hadits riwayat Yunus. Namun Malik di dalam hadits riwayatnya menyebutkan 'ramalan nasib sial', dan di dalamnya tidak disebutkan 'para dukun.'

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5774.

10 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 3 Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat Bab Diharamkannya Berbicara di Dalam Shalat dan Dihapuskannya Hukum Pembolehanannya. -edtr.

٥٧٧٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ
 يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
 عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِمَعْنَى حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ
 يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ قُلْتُ وَمِنْ رِجَالٍ يَخْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٍّ مِنْ
 الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَكَ

5776. Dan Muhammad bin Ash-Shabbah serta Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Isma'il -dan dia adalah Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha' bin Yasar, dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Semakna dengan hadits riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Mu'awiyah. Namun dia menambahkan di dalam hadits riwayat Yahya bin Abu Katsir, "Dia (Mu'awiyah) mengatakan, "Aku berkata, "Dan di antara kami ada orang-orang yang membuat garis." Beliau pun bersabda, "Dahulu ada salah seorang Nabi membuat garis (untuk ramalan). Barangsiapa yang garisnya tepat, maka itulah nasibnya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5774.

٥٧٧٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
 عَنْ يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْكُهَّانَ كَانُوا يُحَدِّثُونَنَا بِالشَّيْءِ فَنَجِدُهُ حَقًّا قَالَ

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ يَخْطِفُهَا الْجِنِّي فَيَقْدِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ وَيَزِيدُ فِيهَا
مِائَةَ كَذْبَةٍ

5777. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Yahya bin Urwah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun sering memberitahukan kepada kami tentang sesuatu, lalu kami dapatkan sesuatu itu benar." Beliau pun bersabda, "Kalimat yang benar itu dicuri oleh jin, lalu dia membisikkannya di telinga walinya, kemudian dia menambahkan seratus kedustaan padanya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thibbu Bab Al-Kahaanah (nomor 5762), Kitab Al-Adab Bab Qaulu Ar-Rajuli Li Asy-Syai` Laisa Bi Syai` wa Huwa Yanwii Annahu Laisa Bi Haqqin (nomor 6213), Kitab At-Tauhid Bab Qiraa`ah Al-Faajir wa Al-Munaafiq wa Ashwaatumum wa Tilawatuhum Laa Tujaawizu Hanaajirahum (nomor 7561), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17349).

٥٧٧٨. حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ
ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ
يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ سَأَلَ أَنَسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْكُهَّانِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسُوا بِشَيْءٍ
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا الشَّيْءَ يَكُونُ حَقًّا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْجِنِّ يَخْطِفُهَا
الْجِنِّي فَيَقْرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةَ فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ
مِائَةِ كَذْبَةٍ

5778. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil -dan dia adalah

Ibnu Ubaidullah- telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, Yahya bin Urwah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia mendengar Urwah berkata, "Aisyah berkata, "Ada sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang para dukun, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, "Mereka bukanlah apa-apa." Orang-orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahukan kepada kami tentang sesuatu yang benar-benar terjadi." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalimat tersebut berasal dari golongan jin yang dicuri oleh satu jin, lalu dia mengulang-ulangnya di telinga walinya seperti suara ayam berkotek, lalu para jin itu mencampurkan padanya lebih dari seratus kedustaan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5777.

٥٧٧٩ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ بِهَذَا الْأَسْنَادِ نَحْوَ رِوَايَةِ مَعْقِلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

5779. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, dengan sanad tersebut, hampir sama dengan riwayat Ma'qil dari Az-Zuhri.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5777.

٥٧٨٠ . حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَسَنٌ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَقَالَ عَبْدُ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُمْ بَيْنَمَا هُمْ جُلُوسٌ لَيْلَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رُمِيَ بِمِثْلِ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ كُنَّا نَقُولُ وُلِدَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ عَظِيمٌ وَمَاتَ رَجُلٌ عَظِيمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلَ السَّمَاءِ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحَ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ الَّذِينَ يُلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ فَيُخْبِرُونَهُمْ مَاذَا قَالَ قَالَ فَيَسْتَخِيرُ بَعْضُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبِيرُ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَتَخْطِفُ الْجِنَّ السَّمْعَ فَيَقْدِفُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ وَيُرْمُونَ بِهِ فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ يَقْرَفُونَ فِيهِ وَيَزِيدُونَ

5780. Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami. Hasan berkata, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami. Sedangkan Abd berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Ali bin Husain telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Abbas berkata, "Salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kalangan Anshar telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ketika mereka sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam, ada sebuah bintang jatuh dan bercahaya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada mereka, "Apa yang dahulu biasa kalian katakan di masa jahiliyyah apabila ada bintang jatuh seperti itu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Dahulu kami biasa mengatakan, "Pada malam ini telah dilahirkan seorang yang agung dan mati seorang yang agung." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya bintang itu tidak dilemparkan karena kematian seseorang dan bukan karena kehidupannya. Namun Rabb kita yang Maha Suci dan Maha tinggi nama-Nya apabila telah me-

mutuskan suatu perkara, maka para Malaikat pembawa Arsy bertasbih lalu para penduduk langit yang berdekatan dengan mereka ikut bertasbih, hingga tasbih itu sampai kepada penduduk langit dunia ini. Kemudian para Malaikat yang ada di bawah para Malaikat pembawa Arsy bertanya kepada mereka, "Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Maka para Malaikat pembawa Arsy mengabarkan apa yang telah Allah firmankan kepada mereka. Lalu sebagian penduduk langit mencari kabar berita kepada sebagian yang lain hingga kabar itu sampai ke langit dunia ini. Maka para jin mencuri pendengaran lalu membisikannya kepada para walinya, lalu mereka dilempari dengan bintang. Sehingga, apa yang mereka bawa sesuai yang ada, maka itu adalah benar. Namun mereka mencampurkan kedustaan dan menambah-nambahkannya di dalamnya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Bab Wa Min Suurah Saba` (nomor 3224), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15612).

٥٧٨١ . وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو
الْأَوْزَاعِيُّ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ
أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ
حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ
أَنَّ يُونُسَ قَالَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ وَفِي حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ
وَلَكِنْ يَقْرَفُونَ فِيهِ وَيَزِيدُونَ وَفِي حَدِيثِ يُونُسَ وَلَكِنَّهُمْ يَزْفُونَ فِيهِ
وَيَزِيدُونَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ يُونُسَ وَقَالَ اللَّهُ { حَقٌّ إِذَا فُرِغَ عَنْ
قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ } . وَفِي حَدِيثِ مَعْقِلٍ
كَمَا قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَلَكِنَّهُمْ يَقْرَفُونَ فِيهِ وَيَزِيدُونَ

5781. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abu Amr Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Ath-Thahir serta Har-

malah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil –yaitu Ibnu Ubaidullah- telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua dari Az-Zuhri dengan sanad tersebut. Akan tetapi Yunus berkata, “Dari Abdullah bin Abbas, sekelompok orang dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berasal kaum Anshar telah mengabarkan kepadaku.” Di dalam hadits riwayat Al-Auza’i disebutkan, “Tetapi mereka mencampurkan kedustaan dan menambah-nambahkan di dalamnya.” Di dalam hadits riwayat Yunus disebutkan, “Akan tetapi mereka memperbanyak dan menambah-nambahkan di dalamnya.” Dan dia menambahkan di dalam hadits riwayat Yunus, “Dan Allah Ta’ala berfirman, “...Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar ...” (QS. Saba` : 23) Dan di dalam hadits Ma’qil disebutkan seperti yang dikatakan oleh Al-Auza’i, “Akan tetapi mereka mencampurkan kedustaan dan menambah-nambahkan di dalamnya.”

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5780.

٥٧٨٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ
شَيْءٍ لَمْ تَقْبَلْ لَهُ صَلَاةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

5782. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-'Anazi telah memberitahukan kepada kami, Yahya –yaitu Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Shafiyah, dari sebagian isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa yang mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 malam.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18384).

- **Tafsir hadits: 5774-5782**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ* “Maka janganlah kalian mendatangi para dukun.” Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang para dukun, maka Beliau pun menjawab, *لَيْسُوا بِشَيْءٍ* “Mereka bukanlah apa-apa.”

Al-Qadhi berkata, “Dahulu perdukunan yang ada di bangsa Arab ada tiga jenis,

- Pertama, seseorang memiliki penolong dari golongan jin yang mengabarkan kepadanya dari apa yang dia curi dari pendengaran langit. Perdukunan jenis ini telah habis sejak Allah *Ta’ala* mengutus Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- Kedua, seseorang dikabarkan oleh penolongnya dari golongan jin tentang apa-apa yang akan datang atau yang akan terjadi di penjurur-penjuru bumi, dan apa-apa yang tersembunyi darinya, baik yang dekat maupun yang jauh. Jenis ini tidak mustahil keberadaannya. Namun orang-orang *Mu’tazilah* dan sebagian ulama ahli kalam meniadakan kedua jenis perdukunan itu, bahkan mereka memustahilkannya. Padahal kedua jenis itu tidak mustahil dan tidak jauh keberadaannya. Terkadang para dukun mendustakan kabar yang ia terima dan terkadang membenarkannya. Larangan mempercayai dan mendengarkan kabar dari para dukun adalah umum.
- Ketiga, para ahli nujum (astrologi). Berkaitan dengan hal ini, Allah *Ta’ala* telah menciptakan untuk sebagian orang kekuatan tertentu pada dirinya untuk mengetahui sesuatu dengan melihat bintang, akan tetapi kedustaan yang ada padanya lebih banyak dari kebenarannya. Di antara yang termasuk kategori ini adalah ramalan, dan pelakunya dinamakan peramal (paranormal). Dia adalah orang yang menunjukkan beberapa perkara dengan menggunakan sebab-sebab dan indikasi-indikasi yang dia akui dapat mengetahuinya. Terkadang sebagian jenis perdukunan dikuatkan oleh sebagian yang lain baik dengan cara menghalau burung¹¹, memukul

11 Menurut ilmu perdukunan, jika burung terbang ke arah kanan, maka itu adalah pertanda baik. Namun jika terbang ke arah kiri maka itu pertanda buruk. -edr.

batu untuk mengetahui masa depan, mengamati bintang-bintang, atau pun cara-cara lainnya. Semua jenis itu dinamakan perdukunan, dan semua orang yang mempraktekkannya telah didustakan oleh syariat. Bahkan syariat melarang mempercayai dan mendatangi mereka. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَيْسُوا بِشَيْءٍ "Mereka bukanlah apa-apa." Maksudnya adalah menyatakan bahwa perkataan para dukun adalah batil, dan perkataan itu tidak memiliki hakikat. Di dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa boleh menyebut kalimat itu untuk menyatakan suatu perkara yang batil.

Perkataannya, كُنَّا نَتَطَيَّرُ قَالَ ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَصُدُّكُمْ "Dahulu kami sering mempercayai ramalan nasib sial." Beliau pun bersabda, "Itu adalah sesuatu yang dirasakan oleh salah seorang kalian di dalam dirinya, maka janganlah sekali-kali hal itu menghalangi kalian (untuk melakukan sesuatu)."

Maksudnya bahwa kebencian itu biasanya tertanam di dalam jiwa-jiwa kalian, namun janganlah kalian mempedulikannya, dan janganlah kalian membatalkan apa-apa yang telah kalian niatkan sebelumnya. Dalam sebuah riwayat yang shahih dari seorang shahabat yang bernama Urwah bin Amir, disebutkan,

ذِكْرَتِ الطَّيْرَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : (أَحْسَنَهَا الْقَالَ ، وَلَا يَزِدُ مُسْلِمًا ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

"Pernah diceritakan tentang ramalan nasib sial di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau pun bersabda, "Yang paling baik adalah bersikap optimis, dan ramalan tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka hendaknya ia berdo'a, "Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, كَانَ نَبِيٍّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ "Dahulu ada salah seorang Nabi membuat garis (untuk ramalan).

Barangsiapa yang garisnya tepat, maka itulah nasibnya." Hadits tersebut telah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab Shalat.¹²

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ يَخْطُفُهَا الْجِنِّي فَيَقْدِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ وَيَزِيدُ فِيهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

"Kalimat yang benar itu dicuri oleh jin, lalu dia membisikkannya di telinga walinya, kemudian dia menambahkan seratus kedustaan padanya."

Kata *يَخْطُفُهَا* dibaca dengan *Yakhthafuha*, menurut bacaan yang masyhur, bacaan tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an. Di dalam bacaan yang jarang dipakai disebutkan *Yakhthifuha*. Maknanya adalah mencuri dan mengambilnya dengan cepat.

Kata *الْكَذْبَةُ* (kedustaan) dapat dibaca *Al-Kadzbah* dan *Al-Kidzbah*. Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama mengingkari bacaan *Al-Kidzbah* kecuali jika yang dimaksud adalah kondisi dan cara. Namun pendapat itu tidak tepat."

Kata *يَقْدِفُهَا* (membisikkannya) secara bahasa artinya melemparkannya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْجِنِّ يَخْطُفُهَا الْجِنِّي فَيَقْرُؤُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ

"Kalimat tersebut berasal dari golongan jin yang dicuri oleh satu jin, lalu dia mengulang-ulangnya di telinga walinya seperti suara ayam berkotek."

Demikianlah yang tercantum di seluruh naskah di negeri-negeri kami, yaitu kalimat *الْكَلِمَةُ مِنَ الْجِنِّ* "Kalimat tersebut berasal dari golongan jin" maksudnya kalimat yang didengar dari golongan jin atau kalimat benar yang disebutkan oleh golongan jin. Al-Qadhi menyebutkan di dalam kitab *Al-Masyariq*, "Demikianlah kalimat itu diriwayatkan, namun di dalam sebagian riwayat disebutkan *مِنَ الْحَقِّ* "Sebagian dari kebenaran."

Perkataannya, *فَيَقْرُؤُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ* "Lalu dia mengulang-ulangnya di telinga walinya seperti suara ayam."

12 Silahkan lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 3 halaman 517-518. -edr.

Pakar bahasa arab dan kata-kata rumit menuturkan, "Kata الْقَرُّ adalah mengulang-ulang perkataan di telinga orang yang diajak bicara sampai dia memahaminya. Adapun kalimat قَرُّ الدَّجَاجَةِ maka secara bahasa artinya suara ayam berkotek ketika diganggu. Dikatakan dalam kalimat, قَرًّا, تَقَرَّرَ, قَرَّتْ dan قَرِيرًا (berbunyi). Jika berbunyi berulang-ulang maka disebutkan, قَرَّرَتْ dan قَرَّرَةٌ."

Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Maksudnya bahwa jin membisikkan kalimat tersebut kepada walinya yaitu seorang dukun, lalu setan-setan lain mendengarnya sebagaimana seekor ayam berkotek dan sehingga didengar oleh ayam yang lain, sehingga ayam-ayam itu saling bersahut-sahutan." Al-Khaththabi mengatakan, "Padanya ada pendapat lain, yaitu bahwa riwayat yang berbunyi كَقَرِّ الرُّجَاجَةِ "Seperti bunyi kaca" dikuatkan oleh riwayat Al-Bukhari, فَيَقْرُهَا فِي أُذُنِهِ كَمَا تَقَرَّرُ الْقَارُورَةَ "Lalu dia memasukkan kalimat itu ke telinganya sebagaimana dimasukkan sesuatu ke dalam botol." Penyebutan kata الْقَارُورَةَ (botol) di dalam riwayat tersebut menunjukkan kebenaran riwayat dengan lafazh الرُّجَاجَةِ (kaca)."

Al-Qadhi berkata, "Riwayat Muslim tidak berbeda-beda, yaitu الدَّجَاجَةِ (ayam) dengan huruf Dal. Namun riwayat yang menyebutkan الْقَارُورَةَ (botol) membenarkan riwayat الرُّجَاجَةِ (kaca). Maksudnya adalah kalimat yang dibisikkan setan kepada walinya dapat menimbulkan bunyi seperti bunyi botol ketika digerakkan oleh tangan atau di atas batu karang."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam riwayat Shalih dari Ibnu Syihab,

وَلَكِنَّهُمْ يَقْرِفُونَ فِيهِ وَيَزِيدُونَ

"Akan tetapi mereka mencampurkan kedustaan dan menambah-nambahkannya di dalamnya."

Lafazh tersebut ditetapkan oleh para ulama dari riwayat Shalih dengan dua bacaan, Pertama, يَقْرِفُونَ "Mencampurkan kedustaan." Kedua, يَقْدِفُونَ (melemparkan atau membisikkan). Di dalam riwayat Al-Auza'i dan Ibnu Ma'qil tercantum, يَقْرِفُونَ "Mencampurkan kedustaan." Sesuai dengan naskah-naskah yang ada. Maknanya adalah mencampurkan

kedustaan padanya dan semakna dengan kata *يَقْدُفُونَ*. Di dalam riwayat Yunus tercantum, *يُرْقُونَ*. Al-Qadhi berkata, "Kami meriwayatkannya dari para guru kami *يُرْقُونَ*. Dan sebagian mereka meriwayatkannya *يُرْقُونَ*." Al-Qadhi berkata di dalam kitab *Al-Masyariq*, "Sebagian perawi mengatakan, 'Bacaan yang benar adalah *يُرْقُونَ*. Demikianlah yang disebutkan oleh Al-Khaththabi. Maknanya adalah mereka menambahkan. Dikatakan, *فُلَانٌ إِلَى الْبَاطِلِ* artinya fulan meninggikannya dan menempatkannya pada sesuatu yang batil. Asal maknanya adalah naik, yaitu para jin mengaku telah melebihi apa yang mereka dengar." Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi riwayat yang pertama adalah benar karena menyatakan bahwa perbuatan tersebut sering dilakukan oleh jin." *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تَقْبَلْ لَهُ صَلَاةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً* "Barangsiapa yang mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 malam."

Kata *العَرَافُ* (peramal atau paranormal) telah dijelaskan sebelumnya dan dia termasuk di antara dukun. Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Kata *العَرَافُ* artinya orang yang mengklaim mengetahui tempat barang yang dicuri, tempat unta yang hilang, dan lain sebagainya."

Yang dimaksud dengan tidak diterima shalatnya adalah dia tidak mendapatkan pahala dari shalatnya, meskipun shalat itu sah untuk menggugurkan kewajibannya dan dia tidak perlu mengulanginya. Kasus yang semisalnya, shalat di atas tanah rampasan adalah sah dan dapat menggugurkan kewajiban, namun tidak ada pahalanya. Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas para sahabat kami. Mereka berkata, "Shalat fardhu dan shalat-shalat wajib lainnya apabila dilaksanakan sesuai dengan tatacaranya yang sempurna, maka dia akan menghasilkan dua hal. Pertama, gugurnya kewajiban. Kedua, mendapatkan pahala. Jadi, apabila seseorang melaksanakan shalat wajib di atas tanah rampasan, maka dia akan mendapatkan hal yang pertama tanpa yang kedua. Hadits tersebut harus ditafsirkan demikian. Sebab, para ulama bersepakat bahwa orang yang mendatangi peramal tidak diharuskan mengulangi shalat-shalatnya selama 40 malam itu. Demikianlah tafsir hadits di atas. *Wallahu A'lam.*

(36) Bab Menjauhi Orang yang Terkena Penyakit Lepra dan yang Sejenisnya

٥٧٨٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفِ رَجُلٍ مَجْذُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

5783. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Syarik bin Abdullah dan Husyaim bin Basyir telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'la bin Atha', dari Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya berkata, "Di antara utusan bani Tsaqif ada seorang yang terkena penyakit lepra, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepadanya, untuk mengatakan, "Sesungguhnya kami telah membai'atmu, maka kembalilah!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Bai'ah*. Bab *Bai'ah Man Bih* 'Aahah (nomor 4193), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4837).

- **Tafsir hadits: 5783.**

Perkataannya,

كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْذُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا
 قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

"Di antara utusan bani Tsaqif ada seorang yang terkena penyakit lepra, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepadanya, untuk mengatakan, "Sesungguhnya kami telah membai'atmu, maka kembalilah!"

Hadits ini sesuai dengan hadits yang lain di dalam *Shahih Al-Bukhari* yang berbunyi,

وَفِرٌّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

"Dan larilah dari orang yang terkena penyakit lepra sebagaimana kamu lari dari singa" Sebelumnya telah dijelaskan di dalam *Bab Tidak Ada Penyakit Menular Dengan Sendirinya*; dan itu tidak bertentangan dengan hadits,

لَا يُورِدُ مُرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

"Janganlah pemilik unta yang sakit membawa untanya kepada pemilik unta yang sehat!"

Al-Qadhi berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan kisah orang yang terkena penyakit lepra berbeda-beda. Kedua hadits yang disebut di atas merupakan hadits yang shahih. Diriwayatkan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah makan bersama orang yang mengidap penyakit lepra, dan beliau bersabda kepadanya,

كُلْ ثِقَةً بِاللَّهِ وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ

"Makanlah sambil dengan tetap yakin kepada Allah dan bertawakal kepadanya!"

Diriwayatkan dari Aisyah, dia pernah berkata, "Budakku adalah orang yang mengidap penyakit lepra. Dia selalu makan di nampanku, minum di bejanaku, dan tidur di kasurku."

Al-Qadhi mengatakan, "Umar dan yang lainnya dari kalangan kaum salafush-shalih berpendapat boleh makan bersama orang yang terkena penyakit lepra. Mereka berpendapat bahwa perintah untuk menjauhi orang yang terkena lepra adalah *mansukh* (dihapus hukum-

nya). Namun pendapat yang benar adalah yang dikatakan oleh mayoritas ulama dan wajib merujuk kepadanya, yaitu bahwa tidak ada *nasakh* (penghapusan hukum), bahkan wajib menggabungkan antara kedua hadits tersebut dan memahami bahwa perintah menjauhi orang yang terkena lepra dan meninggalkannya adalah sebuah anjuran dan sikap kehati-hatian, bukan sesuatu yang wajib. Adapun keterangan tentang makan bersama orang yang mengidap penyakit lepra, maka itu untuk menjelaskan pembolehan." *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ulama berkata, 'Di dalam hadits tersebut dan yang semakna dengannya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seorang wanita memiliki hak memilih untuk membatalkan pernikahan jika dia mendapatkan suaminya dalam keadaan berpenyakit lepra atau di suatu saat ia terkena penyakit lepra. Namun sahabat-sahabat kami dan sahabat-sahabat Malik berbeda pendapat tentang budak wanita, yaitu apakah dia boleh menolak disetubuhi oleh majikannya yang berpenyakit lepra."

Al-Qadhi menuturkan, "Para ulama berpendapat bahwa orang yang mengidap penyakit lepra juga dilarang datang ke masjid dan berbaur dengan orang-orang. Para ulama juga berbeda pendapat, jika mereka berjumlah banyak, apakah mereka diperintahkan untuk membuat lokasi khusus yang jauh dari orang-orang, tanpa dilarang melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka? Atau apakah mereka tidak harus menjauhkan diri? Pendapat pertama dikemukakan oleh sebagian besar ulama. Para ulama tidak berbeda pendapat jika jumlah orang-orang yang berpenyakit lepra hanya sedikit, maka mereka tidak dilarang untuk tetap tinggal bersama orang lain. Orang-orang yang mengidap penyakit lepra juga tidak dilarang untuk shalat Jum'at bersama orang lain, namun dilarang untuk shalat bersama selain shalat Jum'at. Seandainya penduduk kampung merasa terganggu oleh orang-orang yang berpenyakit lepra yang ada di kalangan mereka karena mereka berbaur di dalam penggunaan air; jika mereka mampu mengambil air tanpa menimbulkan kemadharatan kepada orang lain yang sehat, maka mereka diperintahkan melakukannya sendiri, atau orang lain boleh mengambil air untuk mereka. Namun jika penduduk kampung tidak merasa terganggu, maka orang-orang yang berpenyakit lepra tidak boleh dilarang menggunakan air." *Wallahu A'lam.*

(37) Bab Membunuh Ular dan Lain Sebagainya¹³

٥٧٨٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَرْبٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ ذِي الطُّفَيْتَيْنِ فَإِنَّهُ يَلْتَمِسُ الْبَصَرَ وَيُصِيبُ الْحَبَلَ

5784. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam; (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya, karena binatang itu dapat membutakan mata dan mencelakakan kandungan."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17010).
2. Hadits riwayat Abdah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thibbu Bab Qatlu Dzii Ath-Thufyatain* (nomor 3534), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17068).

13 Di dalam Kitab *Tuhfah Al-Asyraf*, hadits nomor 5784 sampai 5822 termasuk ke dalam Kitab *Al-Hayawan* (Kitab Tentang Binatang) sementara di dalam *Shahih Muslim* masih termasuk bagian dari Kitab *As-Salam* (Kitab Ucapan Salam)-edtr.

٥٧٨٥ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ بِهَذَا
الْأَسْنَادِ وَقَالَ الْأَبْتُرُ وَذُو الطُّفَيْتَيْنِ

5785. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad ini. Akan tetapi beliau berkata, "Ular yang pendek ekornya dan ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17214).

٥٧٨٦ . وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْتُلُوا الْحَيَّاتِ
وَذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتُرَ فَإِنَّهُمَا يَسْتَسْقِطَانِ الْحَبْلَ وَيَلْتَمِسَانِ الْبَصْرَ.
قَالَ فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقْتُلُ كُلَّ حَيَّةٍ وَجَدَهَا فَأَبْصَرَهُ أَبُو لُبَابَةَ بْنُ عَبْدِ
الْمُنْذِرِ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ يُطَارِدُ حَيَّةً فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْ
ذَوَاتِ الْبُيُوتِ

5786. Dan Amr bin Muhammad An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bunuhlah ular-ular berbisa, ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya, dan ular yang pendek ekornya; karena keduanya dapat menggugurkan kandungan dan membutakan mata." Dia (Salim) berkata, "Dahulu Ibnu Umar membunuh semua ular yang dia temukan. Lalu Abu Lubabah bin Abdul Mundzir atau Zaid bin Al-Khaththab melihatnya ketika mencari seekor ular, ia (Abu Lubabah atau Zaid) pun berkata, "Sesungguhnya kita dilarang membunuh ular-ular yang berada di dalam rumah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi. Bab Qaulullaah Ta'ala, 'Wa Batsts Fiihaa Min Kulli Daabbah'* (nomor 3297, 3298, 3299) secara *mu'allaq*, *Kitab Bad`u Al-Khalqi. Bab Khairu Maali Al-Muslim Ghanamun Yatba'u Bihaa Sya'afu Al-Jibaa* (nomor 3310, 3311, dan 3313) secara *mu'allaq*, *Kitab Al-Maghazi Bab -12-* (nomor 4016, 4017) secara *mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab. Bab Fii Qatli Al-Hayyaat* (nomor 5252, 5253, 5254, dan 5255), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12147, 6821, 3768, 6926, 6985, 6860, 6938, 7611).

٥٧٨٧. وَحَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِقَتْلِ الْكِلَابِ يَقُولُ اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَالْكِلَابَ وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَالِي.

قَالَ الزُّهْرِيُّ وَنَرَى ذَلِكَ مِنْ سُمِّيهِمَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ سَالِمٌ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ فَلَبِثْتُ لَا أَتْرُكُ حَيَّةً أَرَاهَا إِلَّا قَتَلْتُهَا فَبَيَّنَّا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً يَوْمًا مِنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ مَرَّ بِي زَيْدُ بْنُ الْحَطَّابِ أَوْ أَبُو لُبَابَةَ وَأَنَا أُطَارِدُهَا فَقَالَ مَهْلًا يَا عَبْدَ اللَّهِ فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِهِنَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى عَنِ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ

5787. Dan Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing. Beliau bersabda, "Bunuhlah ular-ular dan anjing-anjing! Bunuhlah ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya dan ular yang pendek ekor-

nya, karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan.”

Az-Zuhri berkata, “Menurut kami, hal tersebut dilakukan karena racun yang ada di dalam tubuh ular tersebut. Wallahu A’lam.”

Salim berkata, “Abdullah bin Umar berkata, “Aku pun tidak pernah membiarkan seekor ular yang aku lihat, melainkan aku membunuhnya. Pada suatu hari, ketika aku sedang mengusir seekor ular yang berada di dalam rumah, Zaid bin Al-Khaththab atau Abu Lubabah melewatiku ketika aku sedang mengusir ular. Maka dia pun berkata, “Tahanlah wahai Abdullah!” Aku pun berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk membunuhnya.” Dia (Abu Lubabah atau Zaid bin Al-Khaththab) berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang membunuh ular-ular yang berada di dalam rumah.”

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٨٨ . وَحَدَّثَنِيهِ حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَحَدَّثَنَا
حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ كُلُّهُمْ عَنِ
الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْأَسْنَادِ غَيْرَ أَنْ صَالِحًا قَالَ حَتَّى رَأَيْتُ أَبُو لُبَابَةَ بْنَ
عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَزَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَا إِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْ ذَوَاتِ الْبَيْوتِ
وَفِي حَدِيثِ يُونُسَ اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَلَمْ يَقُلْ ذَا الطُّفَيْتَيْنِ وَالْأَبْتَرِ

5788. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih. Mereka semua dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, akan tetapi Shalih berkata, “Sampai ketika Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dan Zaid bin Al-Khaththab melihat-

ku, mereka berkata, "Sesungguhnya beliau telah melarang membunuh ular-ular yang berada di dalam rumah."

Akan tetapi di dalam hadits riwayat Yunus hanya disebutkan, "Bunuhlah ular-ular!" dan tidak menyebutkan kalimat, "Ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya dan ular yang pendek ekornya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٨٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ كَلَّمَ ابْنَ عُمَرَ لِيَفْتَحَ لَهُ بَابًا فِي دَارِهِ يَسْتَقْرِبُ بِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ الْغِلْمَةَ جِلْدَ جَانٍّ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ التَّمِسُوهُ فَاقْتُلُوهُ فَقَالَ أَبُو لُبَابَةَ لَا تَقْتُلُوهُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَانِ الَّتِي فِي الْبُيُوتِ

5789. Dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami; (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya-, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', bahwasanya Abu Lubabah berbicara kepada Ibnu Umar agar membukakan untuknya sebuah pintu di rumahnya yang menjadikannya semakin dekat menuju masjid. Maka para pelayan menemukan kulit ular kecil, Abdullah pun berkata, "Cari dan bunuhlah ular itu!" Maka Abu Lubabah berkata, "Janganlah kalian membunuhnya, karena sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil yang berada di dalam rumah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩٠. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَارِمٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقْتُلُ الْحَيَاتِ كُلَّهِنَّ حَتَّى حَدَّثَنَا أَبُو لُبَابَةَ بْنُ عَبْدِ

الْمُنْدِرِ الْبَدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ
جِنَّانِ الْبُيُوتِ فَأَمْسَكَ

5790. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Dahulu Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu-ma membunuh semua ular, sampai ketika Abu Lubabah bin Abdul Mundzir Al-Badri memberitahukan kepada kami bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil yang ada di rumah, maka dia pun menahan diri untuk membunuhnya."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا لُبَابَةَ يُخْبِرُ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَّانِ

5791. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya –dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Lubabah mengabarkan kepada Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبَيْعِيُّ

حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَانِ الَّتِي فِي الْبُيُوتِ

5792. Dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukannya kepada kami, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, dari Abu Lubabah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) dan Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepadaku, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah, bahwasanya Abu Lubabah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil yang berada di dalam rumah.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُنْذِرِ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَ مَسْكَنُهُ بِقُبَاءٍ فَانْتَقَلَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَبَيْنَمَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ جَالِسًا مَعَهُ يَفْتَحُ خَوْخَةَ لَهُ إِذَا هُمْ بِحَيَّةٍ مِنْ عَوَامِرِ الْبُيُوتِ فَأَرَادُوا قَتْلَهَا فَقَالَ أَبُو لُبَابَةَ إِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُمْ يُرِيدُ عَوَامِرَ الْبُيُوتِ وَأَمَرَ بِقَتْلِ الْأَبْتَرِ وَذِي الطُّفَيْتَيْنِ وَقِيلَ هُمَا اللَّذَانِ يَلْتَمِعَانِ الْبَصَرَ وَيَطْرَحَانِ أَوْلَادَ النِّسَاءِ

5793. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab –yaitu Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, “Aku telah mendengar Yahya bin Sa'id berkata, “Nafi' telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Lubabah bin Abdul Mundzir Al-Anshari –dahulu rumahnya di Quba lalu pindah ke Madinah;- ketika Abdullah bin Umar duduk bersamanya, dia membuka pintu kecil miliknya. Tiba-tiba mereka menemukan seekor ular yang berada di dalam rumah, dan mereka pun ingin membunuhnya. Maka Abu Luba-

bah berkata, “*Sesungguhnya kita telah dilarang membunuhnya –yang dia maksud adalah ular-ular yang ada di dalam rumah-, dan kita telah diperintahkan untuk membunuh ular yang pendek ekornya dan ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya, dan dikatakan, “Keduanya adalah ular yang menyilaukan penglihatan dan menggugurkan janin-janin kaum wanita.”*”

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩٤. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ عِنْدَنَا ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَوْمًا عِنْدَ هَدْمٍ لَهُ فَرَأَى وَيِيصَ جَانًّا فَقَالَ اتَّبِعُوا هَذَا الْجَانَّ فَاقْتُلُوهُ قَالَ أَبُو لُبَابَةَ الْأَنْصَارِيُّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَانِ الَّتِي تَكُونُ فِي الْبُيُوتِ إِلَّا الْأَبْتَرَ وَذَا الطُّفَيْتَيْنِ فَإِنَّهُمَا اللَّذَانِ يَخْطِفَانِ الْبَصَرَ وَيَتَّبِعَانِ مَا فِي بُطُونِ النِّسَاءِ

5794. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Jahdham telah mengabarkan kepada kami, Isma'il –dan dia menurut kami adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Nafi', dari ayahnya berkata, “Pada suatu hari Abdullah bin Umar berada di dekat rumahnya yang sedang dibongkar melihat kilauan ular. Maka dia pun berkata, “Ikutilah ular itu dan bunuhlah!” Abu Lubabah Al-Anshari berkata, “Sesungguhnya aku mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang melarang membunuh ular-ular yang berada di dalam rumah, kecuali ular yang pendek ekornya dan ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya; karena keduanya adalah ular yang menyambar penglihatan dan menggugurkan janin yang ada di dalam perut kaum wanita.”

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786.

٥٧٩٥ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ مَرَّ بِابْنِ عُمَرَ وَهُوَ عِنْدَ الْأُطَمِ الَّذِي عِنْدَ دَارِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَرْضُدُ حَيَّةً بِنَحْوِ حَدِيثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ

5795. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Nafi' telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Abu Lubabah melewati Ibnu Umar, sedang ketika itu dia berada di dekat benteng yang berdekatan dengan rumah Umar bin Al-Khatthab untuk mengintai seekor ular. Hampir sama dengan hadits riwayat Al-Laits bin Sa'ad.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5786

٥٧٩٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ وَقَدْ أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَتَحْنُ نَأْخُذُهَا مِنْ فِيهِ رَطْبَةً إِذْ خَرَجَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ فَقَالَ اقْتُلُوهَا فَايْتَدْرِنَاهَا لِنَقْتُلَهَا فَسَبَقْتَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَاهَا اللَّهُ شَرُّكُمْ كَمَا وَقَاكُمْ شَرُّهَا

5796. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Yahya-. Yahya dan Ishaq berkata, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi yang lain berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Abdullah berkata, "Dahulu kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam sebuah gua. Dan ketika telah diturunkan surat Wa Al-Mursalaat 'Urfa (Surat Al-Mursalaat) kepada

beliau, maka kami menghafal surat itu langsung dari mulut beliau yang masih basah. Tiba-tiba muncul seekor ular menuju kami, maka Beliau pun bersabda, "Bunuhlah dia!" Maka kami pun berebut mengejar ular itu untuk kami bunuh, namun ular itu mendahului kami dan pergi. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah telah menjaganya dari kejahatan kalian, sebagaimana Allah menjaga kalian dari kejahatannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Jaza` Ash-Shaid. Bab Maa Yaqtulu Al-Muhrim Min Ad-Dawaabb (nomor 1830) hampir sama dengannya, Kitab Bad`u Al-Khalqi Bab Idzaa Waqa'a Adz-Dzubaabu Bi Syaraabi Ahadikum Falyaghmishu (nomor 23317) secara mu'allaq, Kitab At-Tafsir Bab 'Haadzaa Yaumu Laa Yanthiquun' (nomor 4934), Kitab At-Tafsir Bab Suurah Al-Mursalaat (nomor 4931).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Manasik. Bab Qatlu Al-Hayyah Fii Al-Haram (nomor 2883), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9163).

٥٧٩٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ فِي هَذَا الْأَسْنَادِ بِمِثْلِهِ

5797. Dan Qutaibah bin Sa'id serta Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy di dalam sanad ini, hadits yang serupa."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5796.

٥٧٩٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مُحْرِمًا بِقَتْلِ حَيَّةٍ بِيَمِينِي

5798. *Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Hafsh –yaitu Ibnu Ghiyats- telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan seorang yang sedang berihram untuk membunuh seekor ular di Mina.*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5796.

٥٧٩٩. وَحَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَأَبِي مُعَاوِيَةَ

5799. *Dan Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Aswad, dari Abdullah berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam sebuah gua." Serupa dengan hadits riwayat Jarir dan Abu Mu'awiyah.*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5796

٥٨٠٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ صَيْفِيِّ وَهُوَ عِنْدَنَا مَوْلَى ابْنِ أَفْلَحٍ أَخْبَرَنِي أَبُو السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فِي بَيْتِهِ قَالَ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي فَجَلَسْتُ أَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَقْضِيَ صَلَاتَهُ فَسَمِعْتُ تَحْرِيكَاً فِي عَرَاجِينِ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ فَالْتَفْتُ فَإِذَا حَيَّةٌ فَوَثَبَتْ لِأَقْتَلَهَا فَأَشَارَ إِلَيَّ أَنْ اجْلِسْ فَجَلَسْتُ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَشَارَ إِلَيَّ بِبَيْتٍ فِي الدَّارِ فَقَالَ أَتَرَى هَذَا الْبَيْتَ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ كَانَ

فِيهِ فَتَى مِنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِعُرْسٍ قَالَ فَخَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَكَانَ ذَلِكَ الْفَتَى يَسْتَأْذِنُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْصَافِ النَّهَارِ فَيَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَاسْتَأْذَنَهُ يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ عَلَيْكَ سِلَاحَكَ فَإِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ قُرَيْظَةَ فَأَخَذَ الرَّجُلُ سِلَاحَهُ ثُمَّ رَجَعَ فَإِذَا امْرَأَتُهُ بَيْنَ الْبَابَيْنِ قَائِمَةٌ فَأَهْوَى إِلَيْهَا الرُّمْحَ لِيَطْعَنَّهَا بِهِ وَأَصَابَتْهُ غَيْرَةٌ فَقَالَتْ لَهُ اكْفُفْ عَلَيْكَ رُمْحَكَ وَادْخُلِ الْبَيْتَ حَتَّى تَنْظُرَ مَا الَّذِي أَخْرَجَنِي فَدَخَلَ فَإِذَا بِحَيَّةٍ عَظِيمَةٍ مُنْطَوِيَةٍ عَلَى الْفِرَاشِ فَأَهْوَى إِلَيْهَا بِالرُّمْحِ فَانْتَضَمَهَا بِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَرَكَرَهُ فِي الدَّارِ فَاضْطَرَبَتْ عَلَيْهِ فَمَا يُدْرَى أَيُّهُمَا كَانَ أَسْرَعَ مَوْتًا الْحَيَّةُ أَمْ الْفَتَى قَالَ فَجِئْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ فَقُلْنَا لَهُ اذْعُ اللَّهُ يُحْيِيهِ لَنَا فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِصَاحِبِكُمْ ثُمَّ قَالَ إِنَّ بِالْمَدِينَةِ جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَادْنُوهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَأَ لَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

5800. Dan Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahab telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepadaku, dari Shaifi –dan dia menurut kami adalah pelayan Ibnu Aflah-, Abu As-Sa`ib pelayan Hisyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia datang kepada Abu Sa'id Al-Khudri di rumahnya. Abu As-Sa`ib berkata, "Aku dapatkan dia sedang melaksanakan shalat, maka aku pun duduk menunggunya sampai dia menyelesaikan shalatnya. Lalu aku mendengar suara gerakan di tangkai-tangkai kurma kering di sudut rumah, maka aku pun menoleh dan ternyata ada seekor ular. Aku pun melompat untuk membunuhnya, namun Abu Sa'id mengisyaratkan kepadaku untuk duduk, maka aku pun duduk. Ketika dia selesai shalat, dia menunjuk kepada sebuah ruangan di dalam rumah seraya berkata, "Apakah kamu melihat

ruangan itu?" Aku pun menjawab, "Ya." Abu Sa'id berkata, "Dahulu di dalamnya ada seorang pemuda dari kalangan kami baru saja menjadi pengantin, lalu kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Khandaq. Pemuda tersebut meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di pertengahan siang, lalu dia kembali kepada keluarganya. Dan pada suatu hari dia meminta izin kepada beliau, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Bawalah senjatamu, karena sesungguhnya aku khawatir Bani Quraizah menyerangmu." Maka lelaki itu membawa senjatanya lalu pulang. Sesampai di rumah, ternyata dia mendapatkan isterinya berdiri di antara dua pintu, lalu dia pun mengacungkan tombak kepadanya untuk menusuknya lantaran rasa cemburu yang dimilikinya. Maka isterinya berkata kepadanya, "Tahanlah tombakmu itu dan masuklah ke rumah agar kamu melihat apa yang membuatku keluar!" Maka lelaki itu masuk. Ternyata ada seekor ular besar yang melingkar di atas kasur. Maka lelaki itu melempar tombaknya sampai mengenai tubuh ular itu. Lalu lelaki itu keluar. Kemudian ia menancapkan tombak di tubuh ular tersebut, sehingga ular itu bergerak-gerak untuk mematuknya. Tidak diketahui siapa di antara keduanya yang lebih dahulu mati, ular itu atau pemuda itu?" Dia (Abu Sa'id) berkata, "Maka kami pun datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami ceritakan hal tersebut kepada beliau; dan kami berkata, "Memohonlah kepada Allah agar Dia menghidupkan pemuda itu untuk kami." Maka beliau bersabda, "Mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk teman kalian!" Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya di kota Madinah ada sekelompok jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sesuatu dari mereka, maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar). Namun jika dia muncul kepada kalian setelah itu, maka bunuhlah dia; karena sesungguhnya dia adalah setan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Fii Qatli Al-Hayyaat (nomor 5256, 5257, dan 5259).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Ahkam wa Al-Fawa'id. Bab Maa Jaa'a Fii Qatli Al-Hayyaat (nomor 1484), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4413).

٥٨٠١ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ بْنِ حَازِمٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَسْمَاءَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ السَّائِبُ وَهُوَ عِنْدَنَا أَبُو السَّائِبِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَبَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ إِذْ سَمِعْنَا تَحْتَ سَرِيرِهِ حَرَكَهَ فَنَظَرْنَا فَإِذَا حَيَّةٌ وَسَاقَ الْحَدِيثِ بِقِصَّتِهِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ عَنْ صَيْفِيٍّ وَقَالَ فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوتِ عَوَامِرَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلَاثًا فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلَّا فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ وَقَالَ لَهُمْ أَذْهَبُوا فَأَذْفَنُوا صَاحِبَكُمْ

5801. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Wahb bin Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah mendengar Asma' bin Ubaid memberitahukan dari seorang lelaki yang dipanggil dengan nama As-Sa'ib -dan dia menurut kami adalah Abu As-Sa'ib-, dia berkata, "Kami datang kepada Abu Sa'id Al-Khudri. Ketika kami sedang duduk-duduk, tiba-tiba kami mendengar di bawah ranjangnya suara gerakan, maka kami pun melihatnya. Ternyata ada seekor ular." Lalu dia menyebutkan kisahnya serupa dengan hadits riwayat Malik dari Shaiji. Akan tetapi dia berkata di dalamnya, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di rumah-rumah ini terdapat ular-ular penghuni. Apabila kalian melihat sesuatu darinya, maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar). Apabila dia pergi, maka itu adalah lebih baik. Namun jika tidak, maka bunuhlah dia; karena sesungguhnya dia adalah jin kafir." Dan beliau bersabda kepada mereka, "Pergilah kalian dan kuburlah teman kalian itu!"

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5800.

٥٨٠٢ . وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنِي صَيْفِيٌّ عَنْ أَبِي السَّائِبِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بِالْمَدِينَةِ نَفْرًا مِنَ الْجِنِّ
 قَدْ أَسْلَمُوا فَمَنْ رَأَى شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْعَوَامِرِ فَلْيُؤْذِنْهُ ثَلَاثًا فَإِنْ بَدَأَ لَهُ
 بَعْدُ فَلْيَقْتُلْهُ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ

5802. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, Shaifi telah memberitahukan kepadaku, dari Abu As-Sa'ib, dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di kota Madinah ada sekelompok jin yang telah masuk Islam. Maka barangsiapa yang melihat sesuatu dari ular-ular penghuni rumah, maka hendaknya dia memperingatkannya selama tiga hari (agar ia keluar). Apabila binatang itu masih muncul kepadanya setelah itu, maka hendaknya dibunuh; karena sesungguhnya itu adalah setan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5800.

- **Tafsir hadits: 5784-5802**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اَقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَذَا الطُّفَيْيْنِ وَالْأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَسْتَسْقِطَانِ الْحَبْلَ وَيَلْتَمِسَانِ
 الْبَصَرَ

"Bunuhlah ular-ular berbisa, ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya, dan ular yang pendek ekornya; karena keduanya dapat menggugurkan kandungan dan membutakan mata."

Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Ibnu Umar menyebutkan hadits tersebut, lalu dia berkata, "Aku pun tidak pernah membiarkan seekor ular yang aku lihat, melainkan aku membunuhnya. Pada suatu hari, ketika aku sedang mengusir seekor ular yang berada di dalam rumah, Zaid bin Al-Khaththab atau Abu Lubabah melewatiku ketika aku sedang mengusir ular. Maka dia pun berkata, "Tahanlah wahai Abdullah!" Aku pun berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk membunuhnya." Dia (Abu Lubabah atau Zaid bin Al-Khaththab) berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang membunuh ular-ular yang berada di dalam rumah." Di

dalam riwayat lain disebutkan, “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil yang berada di dalam rumah.*” Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ada seorang pemuda dari kalangan kaum Anshar membunuh seekor ular di rumahnya lalu dia mati ketika itu juga. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَادِّئُوهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَأَ لَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

“*Sesungguhnya di kota Madinah ada sekelompok jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat sesuatu dari mereka, maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar). Akan tetapi jika dia muncul kepada kalian setelah itu, maka bunuhlah dia; karena sesungguhnya dia adalah setan.*”

Di dalam riwayat lain disebutkan, “*Sesungguhnya di rumah-rumah ini terdapat ular-ular penghuni. Apabila kalian melihat sesuatu darinya, maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar). Apabila dia pergi, maka itu adalah lebih baik. Namun jika tidak, maka bunuhlah dia; karena sesungguhnya dia adalah jin kafir.*”

Di dalam hadits yang lain disebutkan, bahwasanya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat untuk membunuh ular yang muncul menuju mereka, ketika mereka berada di gua Mina.

Al-Maziri berkata, “*Tidak boleh membunuh ular-ular kota Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali setelah memperingatkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits-hadits tersebut. Apabila seseorang telah memperingatkannya dan ular itu tidak mau pergi, maka dia boleh membunuhnya.*”

Adapun ular-ular selain kota Madinah di semua tempat dan rumah, maka dianjurkan membunuhnya tanpa diperingatkan sebelumnya berdasarkan hadits-hadits shahih yang bersifat umum tentang perintah membunuhnya. Di dalam hadits-hadits itu disebutkan, اقْتُلُوا الْحَيَّاتَ “*Bunuhlah ular-ular berbisa!*”. Di dalam hadits yang lain disebutkan, “*Ada lima hewan yang boleh dibunuh di luar dan di dalam tanah haram.*” Di antara yang disebutkan adalah ular. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan peringatan. Di dalam hadits tentang ular yang keluar di Mina disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat membunuhnya dan beliau tidak menyebutkan, “*Peringatkanlah dia!*” dan tidak ada pula riwayat

yang menerangkan bahwa mereka memperingatkan ular itu sebelum membunuhnya.

Para ulama berkata, "Hadits-hadits tersebut adalah anjuran untuk membunuh ular-ular secara mutlak. Adapun ular yang ada di kota Madinah maka bersifat khusus, yakni dibunuh setelah diperingatkan, sebagaimana hukum yang dipahami dari hadits tentang hal tersebut. Alasannya telah dijelaskan di dalam hadits, yaitu bahwa sekelompok jin telah masuk Islam di kota Madinah." Sekelompok ulama berpendapat bahwa dilarang membunuh ular-ular yang ada di dalam rumah secara umum di semua negeri sampai diperingatkan terlebih dahulu. Adapun ular-ular yang tidak ada di rumah, maka boleh dibunuh tanpa diperingatkan. Imam Malik berpendapat, "Ular yang didapatkan di dalam masjid boleh dibunuh."

Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ulama berkata, "Perintah untuk membunuh ular-ular secara umum telah dikhususkan dengan larangan membunuh ular-ular yang ada di dalam rumah, kecuali ular yang pendek ekornya dan ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya; karena kedua jenis ular ini harus dibunuh dalam kondisi apa pun, baik ketika berada di dalam rumah maupun di selainya. Begitu pula ular-ular yang muncul setelah diperingatkan, maka boleh untuk dibunuh. Jadi, ular yang pendek ekornya dan ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya dikhususkan dari pelarangan membunuh ular-ular yang ada di rumah sebelum diperingatkan terlebih dahulu. *Wallahu A'lam.*"

Adapun cara memperingatkannya, maka Al-Qadhi berkata, "Ibnu Habib meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda,

أَنْشُدُكُمْ بِالْعَهْدِ الَّذِي أَخَذَ عَلَيْكُمْ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَلَّا تُؤْذُونَنَا وَلَا تَظْهَرَنَ
لَنَا

"Aku peringatkan kalian dengan perjanjian yang telah diambil oleh Sulaiman bin Dawud atas kalian, yaitu agar kalian tidak mengganggu kami dan tidak muncul kepada kami."

Sementara Imam Malik berkata, "Cukup dengan mengatakan, "Aku peringatkan kalian agar takut kepada Allah dan hari Akhir! Janganlah kalian muncul kepada kami dan janganlah mengganggu kami!" Bisa jadi Malik mengambil lafaz pengusiran dari hadits yang tercantum di

dalam *Shahih Muslim*, فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلَاثًا “Maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar).” Wallahu A’lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ذَا الطُّفَيْتَيْنِ “Ular yang memiliki dua garis putih di punggungnya.” Para ulama berpendapat, “Kata الطُّفَيْتَيْنِ artinya adalah dua garis putih yang ada di punggung ular bentuk jamaknya adalah طُفَى.”

Adapun الْأَبْتَرُ artinya adalah ular yang pendek ekornya. Nadhr bin Syumail mengatakan, “Itu adalah salah satu jenis ular bewarna biru yang buntung ekornya. Tidak ada wanita hamil yang melihatnya melainkan dia akan menggugurkan kandungan yang ada diperutnya.”

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, يَشْتَشِقُ طَائِرَ الْحَبْلِ “Karena keduanya dapat menggugurkan kandungan.” Maksudnya bahwa apabila wanita hamil melihat keduanya dan merasa takut, maka biasanya hal itu dapat menggugurkan kandungannya. Muslim telah menyebutkan di dalam riwayatnya, dari Az-Zuhri, bahwasanya dia berkata, “Menurut kami, hal tersebut dilakukan karena racun yang ada di dalam tubuh ular tersebut.”

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَيَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ “Dan membutakan mata.” Dalam hal ini terdapat dua penafsiran yang disebutkan oleh Al-Khaththabi dan yang lainnya, yaitu,

- Pertama, maknanya adalah membutakan mata seseorang yang melihatnya. Ini merupakan sifat khusus yang telah Allah Ta’ala ciptakan pada kedua mata ular itu jika terlihat oleh mata manusia. Hal itu dikuatkan oleh riwayat yang lain di dalam *Shahih Muslim* yang berbunyi, يَخْطَفَانِ الْبَصَرَ “Menyambar penglihatan.” Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, يَلْتَمِعَانِ الْبَصَرَ “Menyilaukan penglihatan.”
- Kedua, sesungguhnya kedua ular itu mengincar mata seseorang dengan sengatan dan gigitannya.

Namun penafsiran yang pertama lebih tepat dan lebih masyhur.

Para ulama berkata, “Ada satu jenis ular yang dinamakan النَّازِرُ (An-Nazhir). Apabila pandangan matanya tertuju pada mata seseorang, maka orang itu dapat mati seketika.” Wallahu A’lam.

Perkataannya, يُطَارِدُ حَيَّةً “Mencari seekor ular” yaitu untuk dibunuh.

Perkataannya, *فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجُنَّانِ* "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh ular-ular kecil." Kata *الْجُنَّانِ* adalah jamak dari kata *جَانٌّ* yang artinya ular kecil. Ada yang mengatakan, "Ular yang tipis dan ringan." Ada juga yang mengatakan, "Ular yang tipis berwarna putih."

Perkataannya, *يَفْتَحُ خَوْخَةَ* "Membuka pintu kecil" yaitu pintu di antara dua rumah yang digunakan untuk masuk, dan terkadang berada pada dinding yang terpisah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَيَتَّبِعَانِ مَا فِي بُطُونِ النِّسَاءِ* "Dan menggugurkan janin yang ada di dalam perut kaum wanita." Kata *يَتَّبِعَانِ* artinya keduanya menggugurkan kandungan. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan pada riwayat-riwayat sebelumnya. Jadi, kata *التَّبَعُ* yang secara bahasa artinya mengikuti atau mencari, digunakan dalam bentuk majas dalam hadits tersebut, sehingga artinya menggugurkan. Allah Ta'ala memberikan kelebihan pada kedua ular tersebut untuk menggugurkan kandungan wanita yang melihatnya.

Perkataannya, *عِنْدَ الْأُطْمِ* "Di dekat benteng." Kata *الْأُطْمِ* bisa juga diartikan dengan istana. Bentuk jamaknya adalah *أَطَامَ*, polanya seperti kata *عُنُقُ* yang bentuk jamaknya *أَعْنَاقُ* (leher).

Perkataannya, *أَمَرَ مُحْرِمًا بِقَتْلِ حَيَّةٍ بَيْنَى* "Beliau memerintahkan seorang yang sedang berihram untuk membunuh seekor ular di Mina." Di dalam penggalan hadits ini terdapat keterangan tentang bolehnya membunuh ular bagi orang yang sedang berihram dan di tanah haram, dan tidak perlu memperingatkannya terlebih dahulu jika berada di luar rumah. Hadits ini juga menerangkan tentang anjuran untuk membunuh ular.

Perkataannya,

*فَكَانَ ذَلِكَ الْفَتَى يَسْتَأْذِنُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْصَافِ النَّهَارِ
فَيَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ*

"Pemuda tersebut meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di pertengahan siang, lalu dia kembali kepada keluarganya."

Para ulama mengatakan, "Permintaan izin itu adalah aplikasi dari firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۗ

"...Dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya..." (QS. An-Nuur: 62).

Kata أَنْصَافُ النَّهَارِ artinya pertengahan siang. Adapun kembalinya pemuda itu kepada keluarganya adalah untuk melihat keadaan mereka, mencukupi kebutuhan mereka, dan menyenangkan isterinya karena dia adalah pengantin baru, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits itu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَأَذِنُوهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَأَ لَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

"Maka peringatkanlah ia selama tiga hari (agar ia keluar). Akan tetapi jika dia muncul kepada kalian setelah itu, maka bunuhlah dia; karena sesungguhnya dia adalah setan."

Para ulama mengatakan, "Maksudnya adalah apabila ular itu tidak pergi setelah diperingatkan, maka kalian tahu bahwa dia bukan binatang yang biasa di rumah-rumah dan bukan dari kalangan jin yang masuk Islam, melainkan ia adalah setan, sehingga ia tidak memiliki kehormatan, maka bunuhlah ia. Allah Ta'ala tidak akan memberikannya jalan untuk membalas kalian, berbeda dengan ular-ular yang menghuni rumah dan jin yang masuk Islam." Wallahu A'lam.

(38) Bab Anjuran Membunuh Cicak

٥٨٠٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ
عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ
أُمِّ شَرِيكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاعِ وَفِي
حَدِيثِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ أَمَرَ

5803. *Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Ishaq bin Ibrahim, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami. sedangkan perawi yang lain berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Ummu Syarik, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepadanya untuk membunuh cicak-cicak. Akan tetapi di dalam hadits riwayat Ibnu Abu Syaibah disebutkan, "Beliau memerintahkan."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad`u Al-Khalqi Bab Khairu Maali Al-Muslim Ghanamun Yatba'u Bihaa Sya'afu Al-Jibaa* (nomor 3307), *Kitab Ahadits Al-Anbiya` Bab Qaulullaah Ta'ala, "Wattakhadzaallahu Ibraahiima Khaliilaa" wa Qauluhu Ta'ala, "Inna Ibraahiima Kaana Ummatan Qaanitan Lillaah."* (nomor 3359).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Manasik Bab Qatlu Al-Wazagh* (nomor 2885).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shaid. Bab Qatlu Al-Wazagh* (nomor 3228), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18329).

٥٨٠٤ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ شَرِيكِ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا اسْتَأْمَرَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَتْلِ الْوَزْعَانِ فَأَمَرَ بِقَتْلِهَا وَأُمُّ شَرِيكِ إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ اتَّفَقَ لَفْظُ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي خَلْفٍ وَعَبْدِ بْنِ حُمَيْدٍ وَحَدِيثِ ابْنِ وَهْبٍ قَرِيبٌ مِنْهُ

5804. *Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku; (H) dan Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Sa'id bin Al-Musayyib telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ummu Syarik telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang membunuh cicak, maka Beliau pun memerintahkan kepadanya untuk membunuhnya."*

Ummu Syarik adalah salah satu wanita dari kalangan bani Amir bin Lu'ai. Lafazh hadits riwayat Ibnu Abu Khalaf dan Abd bin Humaid sama. Sedangkan hadits riwayat Ibnu Wahb hampir sama dengannya.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5803.

٥٨٠٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُؤَيْسِقًا

5805. Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menamakannya fuwaisiq (hewan perusak).

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Fii Qatli Al-Awzaagh (nomor 5262), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3893).

٥٨٠٦ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ الْفُؤَيْسِقُ. زَادَ حَزْمَلَةُ قَالَتْ وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ
بِقَتْلِهِ

5806. Dan Abu Ath-Thahir serta Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menamakan cicak dengan Al-Fuwaisiq (hewan perusak).

Harmalah menambahkan, "Dia (Aisyah) berkata, "Dan aku tidak mendengar beliau memerintahkan untuk membunuhnya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Bad'u Al-Khalqi. Bab Khairu Maali Al-Muslim Ghanamun Yatba'u Bihaa Sya'afu Al-Jibaa (nomor 3306).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Manasik Bab Qatlu Al-Wazagh* (nomor 2886)
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shaid Bab Qatlu Al-Wazagh* (nomor 3230), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16696)

٥٨٠٧ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَعَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِذَوْنِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّلَاثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِذَوْنِ الثَّانِيَةِ

5807. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membunuh seekor cicak dengan satu kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa yang membunuhnya dengan dua kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan yang kurang dari satu kali pukulan. Jika seseorang membunuhnya dengan tiga kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan yang kurang dari dua kali pukulan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12636).

٥٨٠٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَاءَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ كُلُّهُمْ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ خَالِدٍ عَنْ سُهَيْلٍ إِلَّا جَرِيرًا وَحَدَّهُ فَإِنْ فِي حَدِيثِهِ

مَنْ قَتَلَ وَرَعًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةً وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ وَفِي الثَّلَاثَةِ دُونَ ذَلِكَ

5808. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il –yaitu Ibnu Zakaria- telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan. Semuanya dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Khalid dari Suhail, kecuali Jarir sendiri, karena di dalam hadits riwayatnya disebutkan, "Barangsiapa yang membunuh seekor cicak dengan satu kali pukulan, maka akan dicatat untuknya seratus kebaikan, sedangkan dua kali pukulan kurang dari itu, dan tiga kali pukulan kurang dari itu."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12793).
2. Hadits riwayat Muhammad bin Ash-Shabbah ditakhrij Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab Bab Fii Qatli Al-Awzaagh* (nomor 5263 dan 5264), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12588).

٥٨٠٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَاءَ عَنْ سُهَيْلٍ حَدَّثَنِي أُخْتِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِينَ حَسَنَةً

5809. Dan Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il –yaitu Ibnu Zakaria- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, saudariku telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Pada satu kali pukulan terdapat tujuh puluh kebaikan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5808.

- **Tafsir hadits: 5803-5809**

Perkataannya, *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاعِ* "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepadanya untuk membunuh cicak-cicak." Di dalam riwayat lain disebutkan, *أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَاهُ* "Beliau memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menamakannya fuwaisiq (hewan perusak)."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang membunuh seekor cicak dengan satu kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa yang membunuhnya dengan dua kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan yang kurang dari satu kali pukulan. Jika seseorang membunuhnya dengan tiga kali pukulan, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan yang kurang dari dua kali pukulan." Di dalam riwayat lain diterangkan, "Barangsiapa yang membunuh seekor cicak dengan satu kali pukulan, maka akan dicatat untuknya seratus kebaikan, sedangkan dua kali pukulan kurang dari itu, dan tiga kali pukulan kurang dari itu."

Riwayat lain menyebutkan, *فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِينَ حَسَنَةً* "Pada satu kali pukulan terdapat tujuh puluh kebaikan."

Pakar bahasa arab menuturkan, "Binatang *الْوَزَغِ* (cicak) dan *سَاهُ* (tokek) adalah satu jenis. Tokek adalah jenis yang besar." Mereka bersepakat bahwa cicak termasuk dari serangga yang mengganggu. Jamak dari kata *الْوَزَغِ* adalah *أَوْزَاعٍ* dan *وَزَغَانٍ*.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan dan menganjurkan membunuh cicak karena termasuk di antara hewan-hewan yang mengganggu. Adapun sebab banyaknya pahala dalam membunuhnya dengan satu kali pukulan adalah anjuran untuk segera membunuhnya; karena jika seseorang hendak memukulnya beberapa kali pukulan, maka bisa jadi cicak itu kabur dan gagal dibunuh. Adapun penamaan cicak dengan fuwaisiq, maka karena kesamaannya dengan lima hewan perusak yang boleh dibunuh di dalam dan di luar tanah haram. Pada asalnya, kata *الْفُسَقِ* artinya keluar. Hewan-hewan tersebut tidak sama dengan kebanyakan serangga dan binatang lainnya karena lebih berbahaya dan lebih mengganggu dari pada yang lainnya. Adapun ke-

baikan pada satu pukulan dikaitkan dengan bilangan seratus dan di riwayat lain dengan tujuh puluh, maka dapat dijawab dari beberapa sisi yang telah lalu dijelaskan pada pembahasan shalat jama'ah yang pahalanya dua puluh lima derajat dan di riwayat-riwayat lain dua puluh tujuh derajat, yaitu,

- Pertama, perihal yang disebutkan itu adalah pemahaman terhadap sebuah bilangan dan tidak digunakan menurut para ulama ushul fikih dan yang lainnya. Jadi penyebutan tujuh puluh kebaikan tidak menafikan seratus kebaikan, sehingga tidak ada pertentangan antara keduanya.
- Kedua, bisa jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada kita dengan tujuh puluh kebaikan, lalu Allah *Ta'ala* menambahkan kebaikan kepada kita, dan memberitahunya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepada beliau.
- Ketiga, bilangan kebaikan itu berbeda sesuai dengan perbedaan orang yang membunuh cicak berdasarkan niat, keikhlasan, serta kesempurnaan dan kekurangan masing-masing dalam meniatkannya sebagai ibadah. Jadi seratus kebaikan adalah untuk orang yang sempurna niatnya, sedangkan tujuh puluh kebaikan adalah untuk yang lainnya. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَاءَ عَنْ سُهَيْلٍ
حَدَّثَنِي أُخْتِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il -yaitu Ibnu Zakaria- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, saudariku telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah."

Demikian yang tercantum di mayoritas naskah, yaitu أُخْتِي "Saudariku." Di sebagian naskah yang lain disebutkan, أَخِي "Saudaraku." Dalam sebagian naskah dicantumkan, أَبِي "Ayahku". Al-Qadhi menyebutkan ketiga pendapat itu. Para ulama berkata, "Riwayat yang mencantumkan, أَبِي "Ayahku" adalah salah, dan itu tercantum di dalam riwayat Abu Al-Ala' bin Bahan. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud tercantum, أَخِي "Saudaraku" atau أُخْتِي "Saudariku." Al-Qadhi

mengatakan, "Saudari Suhail adalah Saudah, sedangkan kedua saudaranya adalah Hisyam dan Abbad."

(39) Bab Larangan Membunuh Semut

٥٨١٠. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ نَمْلَةً
قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ
أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

5810. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ada seekor semut menggigit salah seorang Nabi dari para Nabi Allah, maka dia memerintahkan seseorang agar sarang semut itu dibakar. Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah karena seekor semut yang telah menggigitmu kemudian kamu membinasakan satu umat di antara umat-umat yang bertasbih?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair Bab -153- (nomor 3019)
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab Fii Qatli Ad-Dzurri (nomor 5266)

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ash-Shaid. Bab Qatlu An-Namli* (nomor 4369)
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shaid. Bab Maa Yunhaa 'An Qatlihi* (nomor 3235), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13319 dan 15307)

٥٨١١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ فَأَمَرَ بِجِهَارِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُخْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ فَهَلَا نَمْلَةٌ وَاحِدَةً

5811. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah –yaitu Ibnu Abdirrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada salah seorang Nabi di antara para Nabi Allah singgah di bawah sebatang pohon, lalu ada seekor semut menggigitnya, maka dia memerintahkan seseorang agar barangnya dipindahkan dari bawah pohon itu, kemudian dia memerintahkan agar pohon itu dibakar. Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Kenapa tidak menghukum satu ekor semut saja?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab Bab Fii Qatli Adz-Dzurri* (nomor 5265), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13875).

٥٨١٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ فَأَمَرَ بِجِهَارِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا وَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِقَتْ فِي النَّارِ قَالَ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ فَهَلَا نَمْلَةٌ وَاحِدَةً

5812. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdur-razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, "Ini adalah hadits yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada salah seorang Nabi di antara para Nabi Allah singgah di bawah sebatang pohon, lalu ada seekor semut menggigitnya, maka dia memerintahkan seseorang agar barangnya dipindahkan dari bawah pohon itu, lalu dia memerintahkan agar pohon itu dibakar dengan api." Lebih lanjut beliau bersabda, "Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Kenapa tidak menghukum satu ekor semut saja?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14783).

- **Tafsir hadits: 5810-5812**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَفِي
أَنَّ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

"Sesungguhnya ada seekor semut menggigit salah seorang Nabi dari para Nabi Allah, maka dia memerintahkan seseorang agar sarang semut itu dibakar. Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah karena seekor semut yang telah menggigitmu kemudian kamu membinasakan satu umat di antara umat-umat yang bertasbih?" Di dalam riwayat lain disebutkan, فَهَلَّا نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ "Kenapa tidak menghukum satu ekor semut saja?"

Para ulama berkata, "Hadits tersebut mengandung makna bahwa di dalam syariat Nabi yang diceritakan itu terdapat pembolehan membunuh semut dan membakar dengan api. Allah Ta'ala tidak mencelanya karena membunuh atau membakar semut, melainkan karena dia melakukannya pada lebih dari satu ekor semut."

Firman Allah Ta'ala, فَهَلَّا نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ "Kenapa tidak menghukum satu ekor semut saja?" maksudnya kenapa kamu tidak menghukum satu ekor semut yang telah menggigitmu saja, karena dialah yang berlaku jahat. Adapun yang lainnya, mereka tidak berbuat jahat.

Adapun di dalam syariat kita, maka tidak boleh membakar makhluk hidup dengan api, kecuali jika seseorang membakar orang lain dan mati karenanya, maka boleh bagi wali yang terbunuh untuk membalas dengan membakar pelaku kejahatan. Kutu-kutu dan lain sebagainya sama diharamkan untuk dibakar karena ada hadits populer yang menyatakan, "Tidak boleh seorang pun menyiksa dengan api selain Allah." Adapun membunuh semut, maka menurut madzhab kami adalah tidak boleh. Sahabat-sahabat kami berhujjah dengan hadits riwayat Ibnu Abbas yang berbunyi,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةَ وَالنَّحْلَةَ وَالْهُدُودَ وَالصُّرَادَ

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh empat hewan, yaitu semut, lebah, burung Hudhud, dan burung Shurad." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih menurut syarat hadits shahih yang ditentukan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُخْرِقَتْ "Maka dia memerintahkan seseorang agar sarang semut itu dibakar."

Di dalam riwayat lain disebutkan, فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا "Maka dia memerintahkan seseorang agar barangnya dipindahkan dari bawah pohon itu." Kata قَرْيَةِ النَّمْلِ yang secara bahasa artinya kampung semut maksudnya adalah sarang semut. Sementara kata الْجَهَازُ artinya barang berharga.

(40) Bab Haram Membunuh Kucing

٥٨١٣ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الصُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنِ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُدْبَتُ امْرَأَةٍ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

5813. *Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepadaku, Juwairiyah bin Asma` telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seorang wanita disiksa karena telah mengurung seekor kucing sampai mati, kemudian wanita itu masuk neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan dan tidak memberinya minum ketika dia mengurungnya. Dia juga tidak melepaskannya untuk makan dari serangga-serangga tanah."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*. Bab -54- (nomor 3482).
2. Muslim di dalam *Kitab Al-Adab*. Bab *Tahriim Ta'dziib Al-Hirrah wa Nahwihaa Min Al-Hayawaan Alladzii Laa Yu`dzii* (nomor 6618), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7616).

٥٨١٤ . وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ

5814. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepadaku, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar; dan dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Ibnu Umar ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad'u Al-Khalqi. Bab Idzaa Waqa'a Adz-Dzubaabu Fii Syaraabi Aha-dikum Falyaghmishu, Fa`inna Fii Ahadi Janaahaihi Daa'un wa Fii Al-Aakhar Syifaa'un wa Khamsun Min Ad-Dawaabb Fawaasiqun Yuqtalna Fii Al-Haram* (nomor 3318), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8016).
2. Hadits riwayat Sa'id Al-Maqburi ditakhrij oleh Muslim di dalam *Kitab Al-Adab. Bab Tahriim Ta'dziib Al-Hirrah wa Nahwihaa Min Al-Hayawaan Alladzii Laa Yu`dzii* (nomor 6620), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12986).

٥٨١٥ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَعْنِ بْنِ عِيسَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ

5815. Dan Harun bin Abdullah serta Abdullah bin Ja'far telah memberitahukannya kepada kami, dari Ma'n bin Isa, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Musaqah. Bab Fadhlul Man Saqaa Al-Maa`* (nomor 2365).

2. Muslim di dalam Kitab Al-Adab. Bab Tahriim Ta'dziib Al-Hirrah wa Nahwihaa Min Al-Hayawaan Alladzii Laa Yu'dzii (nomor 6619), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8378).

٥٨١٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ لَمْ تُطْعَمَهَا وَلَمْ تَسْقِهَا وَلَمْ تَتْرُكْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

5816. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang tidak diberi makan, tidak diberi minum, dan tidak dibiarkan lepas untuk makan dari serangga-serangga tanah."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14162).

٥٨١٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْأَسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمَا رَبَطْتُهَا وَفِي حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ حَشْرَاتِ الْأَرْضِ

5817. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi di dalam hadits riwayat keduanya disebutkan, "Dia mengikatnya." Sedangkan di dalam hadits riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan, "Serangga-serangga tanah."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14162).

٥٨١٨ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ الرَّهْرِيُّ وَحَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ

5818. Dan Muhammad bin Rafi' serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku. Abd berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Az-Zuhri berkata, Dan Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Hisyam bin Urwah.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab At-Taubah Bab Fii Sa'ah Rahmatillaah Ta'ala wa Annahaa Sabaqat Ghadhabahu (nomor 25) secara panjang lebar, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12287).

٥٨١٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

5819. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat mereka.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab Al-Adab Bab Tahriim Ta'dziib Al-Hirrah wa Nahwihaa Min Al-Hayawaan Alladzii Laa Yu'dzii (nomor 6622), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14784).

- Tafsir hadits: 5813-5819

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَمْ تَأْكُلْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ
وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

"Ada seorang wanita disiksa karena telah mengurung seekor kucing sampai mati, kemudian wanita itu masuk neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan dan tidak memberinya minum ketika dia mengurungnya. Dia juga tidak melepaskannya untuk makan dari serangga-serangga tanah." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, رَبَطَتْهَا "Dia mengikatnya." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, تَأْكُلُ مِنْ خَشَرَاتِ الْأَرْضِ "Makan dari serangga-serangga tanah." Maksudnya adalah wanita itu disiksa disebabkan oleh seekor kucing yang dia siksa di dunia.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, خَشَاشِ الْأَرْضِ "Serangga-serangga tanah." Kata خَشَاشِ dibaca Khasyasy, Khisyasy, dan Khusyasy. Semuanya diriwayatkan di dalam kitab Al-Masyariq. Namun bacaan Khasyasy lebih populer. Diriwayatkan juga bacaan Hasyasy. Namun yang benar adalah Khasyasy. Kata خَشَاشِ artinya adalah hewan-hewan dan serangga-serangga tanah, sebagaimana yang tercantum di dalam riwayat yang kedua. Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud adalah tumbuhan-tumbuhan tanah." Akan tetapi pendapat itu lemah atau salah.

Hadits ini merupakan dalil tentang haram hukumnya membunuh kucing dan haram mengurung kucing tanpa memberinya makan dan minum. Adapun masuknya wanita tersebut ke dalam neraka disebabkan oleh seekor kucing yang dia siksa, maka hadits di atas secara jelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslimah.

Al-Qadhi menyebutkan bahwa bisa jadi dia seorang wanita kafir yang disiksa lantaran kekufurannya dan ditambah siksa disebabkan oleh kucing yang dia siksa. Wanita itu berhak mendapatkan siksa karena dia bukan seorang wanita beriman yang dapat diampuni dosa-dosa kecilnya dengan meninggalkan dosa-dosa besar. Itu adalah perkataan Al-Qadhi.

Akan tetapi yang benar adalah pendapat yang telah kami paparkan tadi, bahwa dia adalah seorang wanita muslimah dan dia masuk

neraka dikarenakan kucing itu, sebagaimana yang dapat dipahami dengan jelas dari hadits tersebut. Perbuatan maksiat yang dilakukannya bukan dosa kecil, bahkan bisa menjadi besar karena terus dilakukan. Di dalam hadits tidak ada yang menunjukkan bahwa wanita itu kekal di dalam neraka. Hadits ini juga menerangkan tentang wajib hukumnya memberi makan hewan bagi pemiliknya. *Wallahu A'lam.*

(41) Bab Keutamaan Orang yang Memberi Minum dan Makan Kepada Hewan-hewan Ternak yang Mulia

٥٨٢٠ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَفَعِي فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَأْفِي هَذِهِ الْبَهَائِمَ لِأَجْرٍ فَقَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

5820. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas pada hadits-hadits yang dibacakan kepadanya, dari Sumay pelayan Abu Bakar, dari Abu Ash-Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tatkala seorang lelaki berjalan pada sebuah jalan, dia merasa sangat haus. Lalu dia menemukan sebuah sumur, lalu dia turun ke dalamnya dan minum, kemudian dia keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing menjulurkan lidah sambil menjilati tanah yang lembab karena kehausan. Maka orang itu berkata, "Sungguh anjing ini sedang kehausan seperti yang telah aku rasakan." Maka dia pun turun ke sumur itu dan mengisi sepatu

kulitnya dengan air, lalu dia menggigit sepatunya sampai naik dan memberi minum kepada anjing itu. Maka Allah berterimakasih kepadanya dan mengampuninya." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami benar-benar mendapatkan pahala pada bintang-binatang ternak seperti itu?" Beliau menjawab, "Pada setiap makhluk yang bernyawa terdapat pahala."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Musaqah. Bab Fadhlu Saqyi Al-Maa`* (nomor 2363), Kitab *Al-Mazhalim Bab Al-Aabaar Allatii 'Alaa Ath-ThariiQ Idzaa Lam Yata`adzdza Bihaa* (nomor 2466), Kitab *Al-Adab. Bab Rahmah An-Naasi wa Al-Bahaa`im* (nomor 6009).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Jihad. Bab Maa Yu`maru Bihi Min Al-Qiyaam 'Alaa Ad-Dawaabb wa Al-Bahaa`im* (nomor 2550), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12574).

٥٨٢١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ هِشَامٍ
عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ امْرَأَةً
بَعِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِيَرِّ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ
فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغَفِرَ لَهَا

5821. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ada seorang wanita pelacur melihat seekor anjing pada hari yang panas berkeliling di sebuah sumur. Anjing itu telah menjulurkan lidahnya karena kehausan. Wanita pelacur itu melepas sepatu kulitnya (untuk mengambil air), kemudian diampuni dosanya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14571).

٥٨٢٢ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي جَرِيرُ بْنُ

حَازِمٌ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَزَرَعَتْ مُوقَهَا فَاسْتَقَتْ لَهُ بِهِ فَسَقَتْهُ إِيَّاهُ فَعُفِرَ لَهَا بِهِ

5822. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Jarir bin Hazim telah mengabarkan kepadaku, dari Ayyub As-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seekor anjing mengelilingi sebuah sumur, yang hampir saja rasa haus membunuhnya. Tiba-tiba ada seorang wanita pelacur dari bani Isra'il melihatnya, maka dia pun melepas sepatu kulitnya guna mengambil air untuk anjing itu. Lalu dia memberikan air kepada anjing tersebut. Maka dosanya pun diampuni karena perbuatan tersebut."

- **Takhrij hadits**

Diakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya` Bab -54-* (nomor 3467), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14413).

- **Tafsir hadits: 5820-5822**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ* "Pada setiap makhluk yang bernyawa terdapat pahala." Maksudnya adalah dalam berbuat baik kepada setiap makhluk hidup dengan memberinya minum dan lain sebagainya terdapat pahala. Orang yang hidup dinamakan pemilik hati yang basah (*كَبِدٍ رَطْبَةٍ*); karena orang yang telah meninggal dunia, hati dan tubuhnya menjadi kering.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada makhluk hidup yang dimuliakan, yaitu yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Adapun makhluk hidup yang diperintahkan untuk dibunuh, maka harus diterapkan perintah syariat untuk membunuhnya. Makhluk hidup yang diperintahkan untuk dibunuh seperti orang kafir harbi (orang kafir yang memerangi kaum muslimin), orang murtad, anjing yang suka menggigit, dan lima hewan perusak yang disebutkan di dalam hadits serta hewan yang sejenis dengannya. Adapun makhluk hidup yang dimuliakan, maka berbuat baik kepadanya

dengan memberi makan, minum, dan lain sebagainya, baik dia seorang budak maupun orang merdeka, baik dia budak milik sendiri maupun milik orang lain, maka pelakunya akan mendapatkan pahala. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَإِذَا كَلَبَ يَلْهَتْ يَأْكُلُ التُّرَى مِنْ* العَطَشِ "Tiba-tiba ada seekor anjing menjulurkan lidah sambil menjilati tanah yang lembab karena kehausan."

Kata التُّرَى artinya tanah yang lembab. Kata لَهَتْ maksudnya menjulurkan lidah karena rasa haus dan panas yang sangat. Kata لَهَتْ dalam pecahan kalimatnya dibaca dengan اللَهَاتُ, لَهَتْ, يَلْهَتْ, لَهَتْ, اللَهَاتُ, لَهَتْ dan لَهَتْ. Untuk menerangkan laki-laki digunakan kata لَهْتَانُ dan untuk wanita لَهْتِي. Pola kata ini sama dengan kata عَطَشَانُ (lelaki yang kehausan) dan عَطَشِي (perempuan yang kehausan).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ*, "Sampai naik dan memberi minum kepada anjing itu." Kata رَقِيَ dibaca dengan *raqiya* menurut bacaan yang fasih dan populer. Diriwayatkan juga dengan رَقَى (*raqaya*), dan ini adalah dialek kabilah Thay pada setiap kalimat yang serupa dengan ini.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِيئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ
فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغَفِرَ لَهَا

"Sesungguhnya ada seorang wanita pelacur melihat seekor anjing pada hari yang panas berkeliling di sebuah sumur. Anjing itu telah menjulurkan lidahnya karena kehausan. Wanita pelacur itu melepas sepatu kulitnya (untuk mengambil air), kemudian diampuni dosanya."

Kata البَغِيَّةِ artinya wanita pezina (pelacur). Kata البَغَاءِ artinya perzinahan. Kata يُطِيفُ artinya berkeliling mengitari sesuatu. Dapat dikatakan, طَافَ بِهِ dan أَطَافَ بِهِ artinya dia berputar di sekitarnya. Kalimat أَدْلَعَ لِسَانَهُ artinya menjulurkan lidahnya karena rasa haus yang sangat. Disebutkan kata أَدْلَعَ atau دَلَعَ, yang merupakan dua cara membaca yang benar. Kata المُرُقِ artinya sepatu kulit. Kata ini adalah bahasa arab serapan yang berasal dari bahasa Persia. Kalimat فَغَفِرَ لَهَا artinya dia

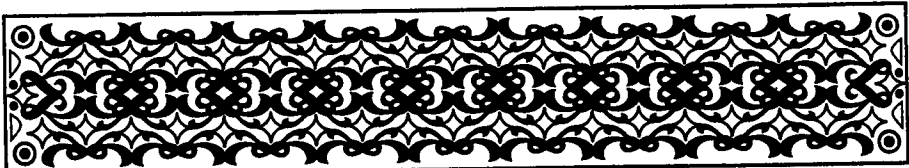
mengambil air minum untuknya. Dalam kalimat bahasa arab juga dapat dikatakan, نَزَعْتُ الدَّلْوَ (aku mengambil air dengan dengan ember).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ، “Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya” maksudnya, Allah Ta’ala menerima amalnya, memberinya pahala, dan mengampuni dosanya. *Wallahu A’lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الألفاظ من الأدب وغيرها

**KITAB LAFAZH-LAFAZH
YANG BERHUBUNGAN
DENGAN ETIKA DAN
LAINNYA**



(1) Bab Larangan Mencaci Masa

٥٨٢٣ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى
قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَسُبُّ ابْنُ آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا
الدَّهْرُ بِيَدَيِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

5823. *Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, keduanya mengatakan, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, dia mengatakan, Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Anak keturunan Adam telah mencaci masa, Akulah (Pencipta) masa, malam dan siang berada dalam genggamannya kedua Tanganku."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Laa Tasubbu Ad-Dahr* (nomor 6181), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15312).

٥٨٢٤ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ
قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ

عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

5824. Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukannya kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Abu Umar-, Ishaq berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Umar berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Allah Azza wa Jalla berfirman, “Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, ia mencaci masa. Akulah (Pencipta) masa, Akulah yang membolak-balikan malam dan siang.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Suurah Al-Jaatsiyah (nomor 4826), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulillaahi Ta’ala, “Yuriduuna An Yubaddiluu Kalaamallaah.” (nomor 7491).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fi Ar-Rajul Yasubbu Ad-Dahr (nomor 5274), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13131).

٥٨٢٥ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيِّبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولُنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيِّبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شَفْتُ قَبَضْتُهُمَا

5825. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma’mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Mussayyib, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, dia mengatakan, ‘Duhai sialnya masa ini.’ Maka janganlah salah dari seorang

kalian mengatakan, 'Duhai sialnya masa ini.' Sesungguhnya Akulah (Pencipta) masa, Aku membolak-balikan malam dan siangnya, jika Aku berkehendak maka Aku akan menggenggamnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13292).

٥٨٢٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا حَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

5826. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah dari seorang kalian mengatakan, 'Duhai sialnya masa ini.' Karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13904).

٥٨٢٧ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

5827. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14514).

- Tafsir hadits : 5823-5827

Firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi,

يَسُبُّ ابْنُ آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدَيِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Anak keturunan Adam telah mencaci masa, Akulah (Pencipta) masa, malam dan siang berada dalam genggamannya." "

Dalam riwayat lain disebutkan, "Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, ia mencaci masa. Akulah (Pencipta) masa, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang." Dalam riwayat lain diterangkan, "Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, dia mengatakan, 'Duhai sialnya masa ini.' Maka janganlah salah dari seorang kalian mengatakan, 'Duhai sialnya masa ini.' Sesungguhnya Akulah (Pencipta) masa, Aku membolak-balikkan malam dan siang, jika Aku berkehendak maka Aku akan menggenggamnya." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa."

Firman Allah Ta'ala yang berbunyi, *يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ* "Anak keturunan Adam menyakiti-Ku." Maksudnya, anak cucu Adam melakukan sesuatu yang dapat menyakiti-Ku dan mendatangkan bencana bagi mereka. Firman Allah Ta'ala, *وَأَنَا الدَّهْرُ* "Akulah (Pencipta) masa" dibaca *Wa Ana Ad-Dhahru*. Itulah bacaan populer sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, Abu Ubaid, dan sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Abu Bakar dan Muhammad bin Dawud Al-Ashbahani Ath-Thahiri mengatakan bahwa kata tersebut dibaca dengan *Wa Ana Ad-Dahra* karena merupakan kata keterangan, dan maksudnya Aku adalah Pencipta masa dan Aku yang membolak-balikkan siang dan malamnya. Ibnu Abdilbar meriwayatkan bacaan ini dari sebagian ulama. An-Nahhas berpendapat, "Boleh dibaca dengan *Ad-Dahra*, yang artinya Allah Maha Kekal dan tidak akan sirna untuk selama-lamanya." Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat tersebut dibaca *Ad-Dahra* karena menunjukkan *takhshish* (pengkhususan). Namun pendapat yang tepat dan lebih kuat kenapa kalimat tersebut dibaca *Ad-Dahra* adalah karena merupakan kata keterangan. Sementara membaca dengan *Ad-Dahru* adalah bacaan yang benar sesuai dengan perkataannya, *فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ* "Karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa."

Para ulama berpendapat, "Kata tersebut adalah majas, sebab ketika orang-orang arab mencaci masa pada saat ditimpa musibah dan cobaan berupa kematian, datangnya masa tua, hilangnya harta, atau lain-

nya, maka mereka mengatakan, "Duhai sialnya masa ini." Dan bentuk kalimat lainnya. Maka Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa.*" Maksudnya, janganlah kalian mencaci musibah yang terjadi, sebab jika kalian mencacinya, maka sesungguhnya kalian telah mencaci Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan dan menurunkannya. Adapun masa itu sendiri, tidaklah berbuat dengan sendirinya; karena ia adalah salah satu makhluk Allah *Ta'ala*.

Perkataannya, *فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ* "Karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa." Maksudnya hanya Allah yang telah menciptakan musibah, cobaan, dan Dialah Maha Pencipta semua makhluk. *Wallahu A'lam.*

(2) Bab Makruh Menamakan Buah Anggur dengan Buah Mulia

٥٨٢٨. حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسُبُّ أَحَدُكُمْ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ وَلَا يَقُولَنَّ
أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ فَإِنَّ الْكَرْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ

5828. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah (Pencipta) masa. Dan janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan buah mulia bagi buah anggur, karena yang mulia adalah seorang muslim."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14454).

٥٨٢٩. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
تَقُولُوا كَرْمٌ فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

5829. *Amr An-Naqid dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan (buah) mulia, karena yang mulia adalah hati seorang mukmin."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Innamal Karmu Qalbul Mu`min.'* (nomor 6183), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 102).

٥٨٣٠ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ فَإِنَّ الْكَرْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ

5830. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian menamakan buah anggur dengan buah yang mulia, karena yang mulia adalah seorang muslim."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14515).

٥٨٣١ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ الْكَرْمَ فَإِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

5831. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Warqa` telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan (buah) yang mulia, karena yang mulia adalah hati seorang mukmin."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13923).

٥٨٣٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ إِنَّمَا الْكَرْمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ

5832. *Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengucapkan buah anggur dengan (buah) mulia, karena yang mulia adalah seorang muslim."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14782).

٥٨٣٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُولُوا الْكَرْمَ وَلَكِنْ قُولُوا الْحَبْلَةَ - يَعْنِي الْعِنَبَ -

5833. *Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa -Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Alqamah bin Wa'il, dari ayahnya (Wa'il), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan pohon yang mulia, tapi ucapkanlah pohon anggur."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11775).

٥٨٣٤ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُولُوا الْكُرْمَ وَلَكِنْ قُولُوا الْعِنَبُ وَالْحَبَلَةُ

5834. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dia berkata, "Saya telah mendengar Al-qamah bin Wa'il meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan buah yang mulia, tapi ucapkanlah buah anggur dan pohon anggur."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11775).

- **Tafsir hadits : 5828-5834**

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكُرْمَ فَإِنَّ الْكُرْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ

"Dan janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan buah mulia bagi buah anggur, karena yang mulia adalah seorang muslim."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Karena yang mulia adalah hati seorang mukmin." Riwayat lain menyebutkan, "Janganlah kalian menamakan buah anggur dengan buah yang mulia." Dalam riwayat lain diterangkan, "Janganlah kalian mengucapkan buah yang mulia, tapi ucapkanlah buah anggur dan pohon anggur."

Kata الْحَبَلَةُ dibaca *Al-Habalah* atau *Al-Hablah* artinya pohon anggur.

Hadits-hadits tersebut di atas menjelaskan tentang makruhnya menamakan buah anggur dengan buah yang mulia, dan hanya boleh menyebutkan buah anggur atau pohon anggur. Para ulama berpendapat, "Hal demikian dimakruhkan karena orang-orang arab mengucapkan buah atau pohon mulia bagi buah dan pohon anggur, begitu juga dengan khamar yang dibuat dari perasan buah anggur. Oleh karena kata 'mulia' mengandung sesuatu yang mulia pula, maka syariat melarang pemakaian kata tersebut untuk buah dan pohon anggur. Sebab, apabila dibiarkan demikian, jika seseorang mendengar kata 'mulia'

maka yang terlintas di dalam pikirannya adalah khamar, sehingga dirinya akan tergerak untuk mencari khamar, meminumnya, atau mendekatinya."

Dalam hadits di atas juga disebutkan, bahwa yang berhak disebut mulia adalah seorang muslim atau hati seorang mukmin. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَتَكُمْ ﴿١٣﴾

"...*Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.....*" (QS. Al-Hujuraat: 13).

Hati seorang mukmin disebut mulia karena di dalamnya terdapat keimanan, petunjuk, cahaya, ketakwaan, dan semua sifat yang dapat disandingkan dengan kata 'mulia.' Demikian pula halnya dengan seorang muslim yang juga berhak disebut dengan seorang yang mulia.

Pakar bahasa arab mengatakan, bahwa kalimat seperti, رَجُلٌ كَرِيمٌ (seorang laki-laki yang mulia), رَجُلَانِ كَرِيمٌ (dua orang laki-laki yang mulia), رِجَالٌ كَرِيمٌ (beberapa laki-laki yang mulia), امْرَأَةٌ كَرِيمَةٌ (seorang perempuan yang mulia), امْرَأَتَانِ كَرِيمَتَانِ (dua orang perempuan yang mulia), نِسْوَةٌ كَرِيمَةٌ (beberapa perempuan yang mulia), kata كَرِيمٌ boleh dibaca dengan Karamun atau Karamun. Sinonim kata كَرِيمٌ di dalam kalimat di atas adalah, كَرِيمٌ (seorang laki-laki yang mulia), كَرِيمَانِ (dua orang laki-laki yang mulia), كَرِيمَاتٌ (beberapa laki-laki yang mulia), dan كَرِيمَاتٌ (beberapa perempuan yang mulia). Bentuk kata كَرِيمٌ adalah *mashdar* (kata kerja yang tidak terkait dengan waktu tertentu) yang diartikan dengan kata sifat, seperti kata ضَيْفٌ (tamu) dan عَدْلٌ (orang yang adil). *Wallahu A'lam.*

**(3) Bab Hukum Menggunakan Lafal "Hamba Lelaki",
"Hamba Perempuan", "Pelindung" Dan "Tuan"**

٥٨٣٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمْتِي كُلُّكُمْ عَبْدُ اللَّهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ غُلَامِي وَجَارِيَّتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي

5835. Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ismail –Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya (Abdurrahman), dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba lelakiku dan hamba perempuanku, karena setiap lelaki di antara kalian adalah hamba Allah dan setiap perempuan di antara kalian adalah hamba Allah. Tetapi hendaklah dia mengatakan, 'Hai anak lelaki kecil dan anak perempuan kecil, hai pemudaku dan pemudiku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13986).

٥٨٣٦ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُولَنَّ

أَحَدُكُمْ عَبْدِي فَكُلُّكُمْ عَبْدُ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ فَتَايَ وَلَا يَقُلْ الْعَبْدُ
رَبِّي وَلَكِنْ لِيَقُلْ سَيِّدِي

5836. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'Hambaku' karena kalian semua adalah hamba Allah, tapi katakanlah, 'Pemudaku.', dan janganlah seorang budak mengatakan, 'Tuanku', tapi hendaklah dia mengatakan, 'Majikanku.'"

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12352).

٥٨٣٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمَا وَلَا يَقُلْ الْعَبْدُ لِسَيِّدِهِ مَوْلَايَ وَزَادَ فِي
حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ فَإِنَّ مَوْلَاكُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

5837. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, (H), dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Al-A'masy dengan sanad ini. Dalam riwayat mereka disebutkan, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Dan janganlah seorang budak mengatakan kepada majikannya, 'Pelindungku.'"

Dalam hadits riwayat Abu Mu'awiyah terdapat tambahan yang berbunyi, "Karena sesungguhnya Pelindung kalian adalah Allah Azza wa Jalla."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12474).

٥٨٣٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ اسْتَقِ رَبِّكَ أَطْعِمِ رَبِّكَ وَضِئِ رَبِّكَ وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ رَبِّي وَلَيَقُلْ سَيِّدِي مُؤَلَّيِّي وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي أُمَّتِي وَلَيَقُلْ فَتَايَ فَتَايَ غُلَامِي

5838. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu ia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Berikan minuman kepada tuanmu', 'Berikan makanan kepada tuanmu', dan 'Berikan air wudhu' kepada tuanmu.' Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Tuanku.' Hendaklah dia mengatakan, 'Majikanku, pelindungku.' Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba lelakiku, hamba perempuanku.' Hendaklah dia mengatakan, 'Pemudaku, pemudiku, anak lelakiku yang kecil."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Itq, Bab Karahiyah At-Tathawul Ala Ar-Raqiq, wa Qauluhu Abdi aw Amati (nomor 2552), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14718).

- **Tafsir hadits : 5835-5838**

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba lelakiku dan hamba perempuanku, karena setiap lelaki di antara kalian adalah hamba Allah dan setiap perempuan di antara kalian adalah hamba Allah. Tetapi hendaklah dia mengatakan, 'Hai anak lelaki kecil dan anak perempuan kecil, hai pemudaku dan pemudiku."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan janganlah seorang budak mengatakan, 'Tuanku', tapi hendaklah dia mengatakan, 'Majikanku.'" Dalam riwayat yang lain diterangkan, "Dan janganlah seorang budak mengatakan kepada majikannya, 'Pelindungku' karena sesungguhnya Pelindung kalian adalah Allah Azza wa Jalla." Dalam riwayat lain disebutkan, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Berikan minuman kepada tuanmu', 'Berikan makanan kepada tuanmu', dan 'Berikan air wudhu' kepada tuanmu.' Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Tuanku.' Hendaklah dia mengatakan, 'Majikanku, pelindungku.' Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba lelakiku, hamba perempuanku.' Hendaklah dia mengatakan, 'Pemudaku, pemudiku, anak lelakiku yang kecil."

Para ulama mengatakan bahwa di dalam hadits tersebut terdapat dua poin penting:

Pertama, hadits ini menjelaskan larangan seorang budak untuk mengatakan 'tuanku' kepada majikannya, karena hakikatnya "Rubbubiyah" hanyalah milik Allah semata. Kata الرَّبِّ (tuan) maksudnya yang memiliki dan melakukan segala sesuatu, dan itu hanya milik Allah Ta'ala semata. Jika ada yang mengatakan, bahwa dalam hadits tentang tanda-tanda hari kiamat, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang budak perempuan melahirkan tuan perempuannya atau tuan lakinya." Maka dijawab dari dua sisi pandang, yaitu,

1. Hadits kedua menjelaskan bahwa hal itu boleh dilakukan, sementara larangan yang terdapat dalam hadits pertama merupakan anjuran untuk beretika memuliakan nama Allah Ta'ala, bukan menunjukkan sesuatu yang haram.
2. Yang dimaksud dengan larangan dalam hadits di atas adalah larangan untuk menggunakan lafazh tersebut dengan seringkali dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Larangan tersebut tidak tertuju pada pemakaian yang jarang. Al-Qadhi memilih jawaban ini dan mengatakan, "Tidak ada larangan jika seorang hamba sahaya mengatakan, 'majikanku'; sebab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Hendaklah dia mengatakan, 'Majikanku,'" Hal ini karena kata السَّيِّد (majikan atau tuan) tidak khusus untuk Allah Ta'ala seperti halnya kata الرَّبِّ (tuan atau Tuhan) yang bersifat khusus dalam beberapa kalimat tertentu, di samping pemakaian kedua kata tersebut juga berbeda. Al-Qadhi juga meriwayatkan dari Imam Malik yang mengatakan bahwa makruh hukumnya berdoa

dengan menggunakan kata السَّيِّدُ ; sebab di dalam Al-Qur`an dan hadits *mutawatir* tidak pernah disebutkan bahwa salah satu nama Allah Ta`ala adalah السَّيِّدُ. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda dalam beberapa hadits yang menyebutkan kata السَّيِّدُ, di antaranya,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ

"*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin.*"

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

"*Pergilah kepada pemimpin kalian*", maksudnya Sa`ad bin Mu`adz."

Dan sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam riwayat lain,

اسْمَعُوا مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ

"*Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh pemimpin kalian.*" Maksudnya Sa`ad bin Ubadah.

Jadi, tidak ada permasalahan dan kerancuan dalam perkataan seorang budak kepada majikannya, سَيِّدِي "tuanku"; karena kata السَّيِّدُ juga digunakan oleh selain budak laki-laki dan perempuan. Begitupun halnya perkataan seorang budak kepada majikannya, مَوْلَايَ "pelindungku"; karena kata المَوْلَى mempunyai 16 arti yang telah disebutkan sebelumnya, di antaranya penolong dan pemilik.

Al-Qadhi mengatakan, "Adapun perkataannya dalam kitab *Shahih Muslim* seperti yang diriwayatkan oleh Waki', Abu Mu`awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Dan janganlah seorang budak mengatakan kepada majikannya, 'Pelindungku', maka para perawi yang meriwayatkan dari Al-A'masy telah berbeda pendapat berkenaan dengan lafazh ini, sebab banyak perawi yang tidak meriwayatkan lafazh tersebut dari Al-A'masy. Maka riwayat yang tidak menyebutkannya adalah lebih shahih.

Kedua, Makruh hukumnya bagi seorang majikan untuk mengatakan kepada budaknya, "hamba lelakiku" dan "hamba perempuanku" tetapi yang dibolehkan adalah mengucapkan "anak lelakiku yang kecil, anak perempuanku yang kecil, pemudaku, dan pemudiku." Karena ubudiyah (penyembahan) yang hakiki hanya milik Allah Ta`ala

semata, dan karena menggunakan kata-kata tersebut mengandung unsur pengagungan yang tidak pantas dilakukan oleh manusia kepada manusia lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kenapa hal itu dilarang dalam sabdanya yang berbunyi, *كُلُّكُمْ عِبْدُ اللَّهِ* "Setiap lelaki di antara kalian adalah hamba Allah." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang berlaku sombong dalam perkataan, sebagaimana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang berlaku sombong dalam perbuatan, menjulurkan pakaian sampai menutup mata kaki, dan lain sebagainya. Adapun perkataan "anak lelakiku yang kecil, anak perempuanku yang kecil, pemudaku, dan pemudiku" tidaklah menunjukkan kepemilikan seperti perkataan "hambaku" sekalipun kata-kata tersebut digunakan untuk orang merdeka dan budak, karena maksud pengucapannya hanya menunjukkan sesuatu yang khusus. Kata *فَتَى* (pemuda atau pembantu) juga disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya...." (QS. Al-Kahf: 60).

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَ لِفَتَاهِ

"Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya...." (QS. Yusuf: 62).

Firman Allah *Ta'ala*,

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ

"Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda...." (QS. Al-Anbiyaa': 60).

Adapun penggunaan kata *الْجَارِيَّة* (anak perempuan kecil) untuk orang yang merdeka adalah sesuatu yang populer di zaman jahiliyah dan setelah Islam datang.

Kesimpulannya, larangan dalam menggunakan kata-kata yang telah disebutkan di atas adalah jika dimaksudkan untuk pengagungan dan berbuat sombong, dan tidak dilarang jika bertujuan untuk menyebutkan sifat dan ciri-ciri seseorang.

(4) Bab Makruh Mengucapkan, "Sialnya diriku"

٥٨٣٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبِثْتُ نَفْسِي وَلَكِنْ لِيَقُلْ لِقَسْتِ نَفْسِي . هَذَا حَدِيثُ أَبِي كُرَيْبٍ وَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ لَكِنْ

5839. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Sial sekali aku!' Akan tetapi sebaiknya dia mengatakan, 'Diriku tidak mampu lagi menanggung derita ini.'"

Ini adalah hadits riwayat Abu Kuraib, dan Abu Bakar mengatakan, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Hadits yang sama, hanya saja tidak terdapat kalimat, "Akan tetapi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16846 dan 16925).

٥٨٤٠ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5840. Dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17217).

٥٨٤١ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي وَلِيَقُلْ لَقَسْتُ نَفْسِي

5841. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua mengatakan, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya (Sahl), bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Sial sekali aku!' dan sebaiknya dia mengatakan, 'Diriku tidak mampu lagi menanggung derita ini.'"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab Bab Laa Yaqul Khabutsat Nafsi* (nomor 6180).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab Bab Laa Yuqal Khabutsat Nafsi* (nomor 4978), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4656).

• **Tafsir hadits : 5839-5841**

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقَسْتُ نَفْسِي

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Sial sekali aku!' Akan tetapi sebaiknya dia mengatakan, 'Diriku tidak mampu lagi menanggung derita ini.'"

Abu Ubaid, semua pakar bahasa arab, pakar kata-kata rumit dalam hadits, dan ulama lainnya mengatakan bahwa kata *لَقَسْتُ* dan *حَيْثُ* sebenarnya mempunyai arti yang sama, namun penggunaan kata *الْحُبْثُ* (sial atau buruk) hukumnya makruh karena merupakan ucapan yang jelek. Di samping itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan etika dalam bertutur kata dengan menggunakan kata-kata yang baik dan meninggalkan kata-kata yang buruk. Para ulama mengatakan bahwa kata *لَقَسْتُ* artinya lemah. Ibnu Al-A'rabī mengatakan bahwa artinya adalah sempit.

Jika ada yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang orang-orang yang tertidur dari shalatnya dan menyebutkan,

فَأَصْبَحَ حَيْثُ النَّفْسِ كَسْلَانَ

"Maka akan menjadi buruk jiwanya dan malas."

Maka Al-Qadhi dan ulama lain mengutarakan jawabannya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hal tersebut berkenaan dengan orang lain dan seseorang yang tidak disebutkan namanya di mana dia berada dalam kondisi yang buruk, bukan menyebutkan diri beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

**(5) Bab Memakai Minyak Kasturi yang Merupakan
Minyak Wangi yang Paling Baik, dan Makruh Hukumnya
Menolak Kemangi dan Parfum**

٥٨٤٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي
حُلَيْدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَصِيرَةً
تَمْشِي مَعَ امْرَأَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ فَاتَّخَذَتْ رِجْلَيْنِ مِنْ حَشَبٍ وَخَاتَمًا
مِنْ ذَهَبٍ مُغْلَقٌ مُطْبَقٌ ثُمَّ حَشَتْهُ مِسْكَاً وَهُوَ أَطْيَبُ الطَّيِّبِ فَمَرَّتْ
بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ فَلَمْ يَعْرِفُوهَا فَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا وَنَفَضَ شُعْبَةُ يَدَهُ

5842. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, Khulaid bin Ja'far telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Suatu ketika seorang wanita pendek dari bani Isra'il berjalan dengan dua wanita yang berpostur tinggi, dia memakai sandal yang terbuat dari kayu dan cincin emas rapat yang diberi penutup, kemudian dia melumurnya dengan minyak kasturi, yang merupakan minyak wangi yang paling baik. Lalu dia berjalan di antara dua wanita tersebut tanpa diketahui oleh orang-orang. Maka dia pun memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini." Syu'bah menggerakkan tangannya.

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jana'iz Bab Maa Jaa'a Fii Al-Misk Li Al-Mayyit* (nomor 991 dan 992).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana'iz Bab Al-Misk* (nomor 1904), *Kitab Az-Zinah Bab Athyab Ath-Thiib* (nomor 5134), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4311).

٥٨٤٣ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ خُلَيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ وَالْمُسْتَمِرِّ قَالَا سَمِعْنَا أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ حَشَتْ خَاتَمَهَا مِسْكًَا وَالْمِسْكَ أَطْيَبُ الطِّيبِ

5843. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Khulaid bin Ja'far dan Mustamir, mereka berdua mengatakan, kami telah mendengar Abu Nadhrah memberitahukan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan seorang wanita dari bani Isra'il yang melumuri cincinnya dengan minyak kasturi. Dan bahwasanya minyak kasturi adalah minyak wangi yang paling baik.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5842.

٥٨٤٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ الْمُقْرِئِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَرَضَ عَلَيْهِ رِيحَانٌ فَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمِلِ طَيِّبُ الرِّيحِ

5844. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Al-Muqri', Abu Bakar berkata, Abu Abdurrahman Al-Muqri' telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Ayyub, Ubaidullah bin Abu Ja'far

telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang ditawarkan kemangi kepadanya maka janganlah menolaknya, karena ia ringan untuk dibawa dan wangi aromanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul Bab Fi Radd Ath-Thiib (nomor 4172).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Ziinah Bab Ath-Thiib (nomor 5274), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13945).

٥٨٤٥ . حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَحْمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَحْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5845. Harun bin Sa'id Al-Ayli, Abu Thahir, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku, -Ahmad mengatakan, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, sedangkan dua perawi lain mengatakan, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami-, Makhramah telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Nafi', dia berkata, "Apabila Ibnu Umar memakai wangi-wangian maka dia menggunakan kayu pohon gahru yang tidak dicampur dengan apapun, atau menggunakan kapur barus yang ia campur dengan kayu pohon gahru. Lalu dia berkata, "Beginilah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai wangi-wangian."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7605).

• **Tafsir hadits : 5842-5845**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, وَالْمِسْكُ أَطْيَبُ الطَّيِّبِ "Yang merupakan minyak wangi yang paling baik."

Hadits ini menunjukkan bahwa minyak kasturi adalah minyak wangi yang paling baik dan paling utama, dan menerangkan bahwa minyak kasturi adalah suci, sehingga boleh digunakan untuk badan dan pakaian, serta boleh juga untuk dijual. Semua hal ini merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh para ulama. Sahabat kami menyebutkan sebuah pendapat dari kelompok Syi'ah yang merupakan pendapat yang salah; karena bertentangan dengan kesepakatan kaum muslimin dan hadits-hadits shahih yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya menggunakan minyak kasturi.

Para sahabat kami dan ulama lainnya berpendapat, "Hal ini merupakan pengecualian dari kaidah yang populer bahwa semua organ tubuh yang diambil dari makhluk hidup maka dianggap bangkai. Atau dapat dikatakan, bahwa hal ini hukumnya sama dengan janin, telur, dan susu."

Adapun berkaitan dengan perempuan pendek yang menggunakan sandal yang terbuat dari kayu dengan tujuan bisa berjalan bersama dua wanita lain yang berpostur tinggi sehingga orang-orang tidak mengetahuinya, maka hukumnya dalam syari'at agama kita adalah jika seorang wanita melakukannya sesuai dengan rambu-rambu syari'at seperti menutup diri agar tidak diketahui oleh orang lain yang akan menggangukannya atau karena sebab lainnya, maka hal ini tidak apa-apa. Namun jika bertujuan untuk menyombongkan diri atau menyerupai wanita lain yang mempunyai postur lebih tinggi sehingga membuat orang-orang tertipu, maka hukumnya haram.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَرَضَ عَلَيْهِ رِيحَانٌ فَلَا يَرُدُّهُ ، فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمَلِ طَيِّبُ الرَّيْحِ

"Barangsiapa yang ditawarkan kemangi kepadanya maka janganlah menolaknya, karena ia ringan untuk dibawa dan wangi aromanya."

Kata *الْمَحْمَلِ* (beban) se-wazan (timbangan) dengan kata *الْمَجْلِسِ* (majlis). Maksudnya adalah kemangi tersebut ringan dan tidak berat untuk dibawa.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *فَلَا يَرُدُّهُ* "Maka janganlah menolaknya" menurut kaidah bahasa arab yang fasih dan populer di-baca *Fala Yarudduhu*, sementara di kalangan orang-orang yang tidak mahir berbahasa arab membacanya dengan *Fala Yaruddahu*. Sebelum-

nya lafazh ini beserta kaidah membacanya telah dijelaskan di dalam *Ki-tab Haji* pada hadits riwayat Ash-Sha'b bin Jatstsamah di saat menghadihkan keledai liar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda,

إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَا حُرْمٌ

"Sungguh kami tidak menolak ini dari engkau kecuali karena kami sedang berihram."

Adapun terkait dengan kata الرِّيحَان (kemangi), maka menurut pakar bahasa arab dan pakar kata-kata rumit dalam hadits adalah tumbuhan yang mengeluarkan aroma yang wangi. Al-Qadhi berkomentar, "Menurutku, yang dimaksud dalam hadits adalah semua jenis wangi-wangian. Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "Barangsiapa yang ditawarkan minyak wangi." Dan dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menolak minyak wangi." Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa makruh hukumnya menolak kemangi bagi orang yang ditawarkan kepadanya kecuali ada udzur (halangan).

Perkataannya,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ مُطْرَاةٍ ، أَوْ بِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ . ثُمَّ قَالَ : هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apabila Ibnu Umar memakai wangi-wangian maka dia menggunakan kayu pohon gahru yang tidak dicampur dengan apapun, atau menggunakan kapur barus yang dia campur dengan kayu pohon gahru. Lalu dia berkata, "Beginilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakai wangi-wangian."

Kata الأَسْتِجْمَار di sini artinya menggunakan wewangian yang berasal dari kata الْمِجْمَر (dupa).

Kata الأَلْوَةِ (kayu pohon gahru) menurut Al-Ashma'i, Abu Ubaid, serta semua pakar bahasa arab dan kata-kata rumit adalah kayu yang digunakan untuk bahan minyak wangi. Al-Ashma'i mengatakan, "Menurutku kata الأَلْوَةِ (kayu pohon gahru) adalah bahasa arab serapan yang berasal dari bahasa Persia. Dibaca dengan *Al-Aluwwah* dan *Al-Uluwwah*, yang merupakan dua cara membaca yang populer." Sementara Al-Azhari meriwayatkan bahwa kata tersebut dibaca dengan *Al-*

Aliwwah. Al-Qadhi menuturkan, "Dari Al-Kisa`i diriwayatkan dengan kata *أَيَّة*. Sedangkan ulama lainnya membaca dengan *Al-Aluwwah*, *Al-Aluwah*, *Al-Aliwwah*, dan *Al-Aliwah*. Ada pula yang meriwayatkan dengan *لَوَّة* dan *لَيْة*."

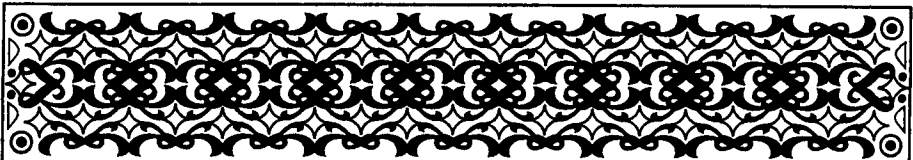
Perkataannya, *غَيْرُ مُطْرَأَةٍ* "Yang tidak dicampur dengan apapun" maksudnya tidak dicampur dengan minyak wangi lainnya.

Dalam hadits ini dijelaskan tentang hukum disunnahkan bagi laki-laki untuk memakai minyak wangi, begitu pula halnya dengan kaum wanita. Bagi laki-laki disunnahkan untuk memakai wewangian yang aromanya kuat dan tidak terlihat warnanya. Adapun bagi kaum perempuan yang hendak keluar rumah menuju masjid atau tempat lainnya maka dimakruhkan baginya menggunakan minyak wangi dengan bau yang menyengat. Bagi laki-laki sangat dianjurkan untuk menggunakan minyak wangi pada hari Jum'at dan dua hari raya, di mana pada saat itu kaum muslimin berkumpul, begitu pula di saat menghadiri majlis dzikir, majlis ilmu, ketika hendak berhubungan badan dengan istrinya, dan lain sebagainya. *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الشعر

KITAB SYA'IR



(1) Bab Melantunkan Sya'ir, Penjelasan Tentang Bait Sya'ir yang Paling Bagus, dan Celaan Terhadap Sya'ir

٥٨٤٦ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدِفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ هِيَ فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ هِيَ ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ هِيَ حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ

بَيْتٍ

5846A. *Amr An-Naqid dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Uyainah. Ibnu Abu Umar mengatakan, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya, Dia berkata, "Pada suatu hari aku membonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun bersabda, "Apakah engkau menghafal sedikit sya'ir Umayyah bin Abu Ash-Shalt?" Aku pun menjawab, "Ya" beliau bersabda, "Tambahlah." Lalu aku melantukan sebuah bait. Kemudian beliau bersabda, "Tambahlah" Lalu aku melantukan sebuah bait. Kemudian beliau bersabda, "Tambahlah" demikianlah sampai aku melantunkan seratus bait."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adab Bab Asy-Syi'r* (nomor 3758), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4836).

٥٨٤٦ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ جَمِيْعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ
 إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ أَوْ يَعْقُوبَ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ
 الشَّرِيدِ قَالَ أُرْدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ فَذَكَرَ
 بِمَثَلِهِ

5846B. Dan Zuhair bin Harb dan Ahmad bin Abdah telah memberitahu-
 kan-ya kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari
 Ibrahim bin Maisarah, dari Amr bin Asy-Syarid, atau Ya'qub bin
 Ashim, dari Asy-Syarid, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi
 wa Sallam pernah memboncengkanku di belakang beliau." Selanjut-
 nya disebutkan hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5846.

٥٨٤٧ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنِي
 زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
 اسْتَشَدَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ
 بْنِ مَيْسَرَةَ وَزَادَ قَالَ إِنْ كَادَ لِيُسَلِّمَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مَهْدِيٍّ قَالَ
 فَلَقَدْ كَادَ يُسَلِّمُ فِي شِعْرِهِ

5847. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'ta-
 mir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Zuhair
 bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi
 telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari
 Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi, dari Amr bin Asy-Syarid,
 dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam
 memintaku untuk melantunkan sebuah sya'ir." Seperti hadits riwayat
 Ibrahim bin Maisarah, dan padanya terdapat tambahan, bahwa Shal-
 lallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh hampir saja dia masuk

Islam." Dan di dalam hadits riwayat Ibnu Mahdi disebutkan, "Sungguh hampir saja dia masuk Islam karena sya'irnya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5846.

٥٨٤٨ . حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ جَمِيعًا عَنْ شَرِيكَ قَالَ ابْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَشْعُرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمْتُ بِهَا الْعَرَبُ كَلِمَةً لِيَبِيدَ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

5848. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabah dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Syarik. Ibnu Hujr mengatakan, Syarik telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bait sya'ir paling bagus yang pernah diucapkan oleh orang-orang Arab adalah bait sya'ir Labid (yang berbunyi), 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar. Bab Ayyaam Al-Jaa-hiliyyah* (nomor 3841), Kitab *Al-Adab. Bab Maa Yajuuzu Min Asy-Syi'r wa Al-Hudaa` wa Maa Yukrahu Minhu* (nomor 6146), Kitab *Ar-Riqaq. Bab Al-Jannah Aqrab Ilaa Ahadikum Min Syiraak Na'lih wa An-Naar Mitslu Dzaalik* (nomor 6459).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Adab. Bab Maa Ja`a Fii Insyaad Asy-Syi'r* (nomor 2850).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adab. Bab Asy-Syi'r* (nomor 3757), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14976).

٥٨٤٩ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ
لَبِيدٍ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ
يُسَلِّمَ

5849. Dan Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dari Abdul Malik bin Umair, Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perkataan paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah perkataan Labid (yang berbunyi), 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'

Dan hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt masuk Islam."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5848.

٥٨٥٠ . وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ
عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ بَيْتِ الشَّاعِرِ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا
خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ ابْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسَلِّمَ

5850. Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bait sya'ir paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'

Dan hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt masuk Islam."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5848.

٥٨٥١ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَتْهُ الشُّعْرَاءُ إِلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

5851. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bait sya'ir paling benar yang pernah diucapkan oleh para penyair adalah, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5848.

٥٨٥٢ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ إِلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ. مَا زَادَ عَلَيَّ ذَلِكَ

5852. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakariya telah mengabarkan kepada kami, dari Isra'il, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan, Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Perkataan paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah perkataan Labid (yang berbunyi),

'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'

Perawi tidak menyebutkan lebih dari itu."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5848.

٥٨٥٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِي جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا .
قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِلَّا أَنْ حَفْصًا لَمْ يَقُلْ يَرِيهِ

5853. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Al-A'masy. (H) Dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perut seseorang itu penuh dengan cairan nanah yang dapat merusak tubuh adalah lebih baik daripada penuh dengan syair."

Abu Bakar mengatakan, "Namun Hafsh tidak mengatakan dalam riwayatnya, "yang dapat merusak tubuh."

- **Takhrij hadits**

- Hadits riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab Bab Maa Yukrah An Yakuun Al-Ghaalib Alaa Al-Insaan Asy-Syi'r Hatta Yashuddah 'An Dzikrillah wa Al-Ilm wa Al-Qur'aan (nomor 6155).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab Bab Maa Yukrah Min Asy-Syi'r (nomor 3759), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12364).

- Hadits riwayat Abu Sa'id Al-Asyaj ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Yukrah Min Asy-Syi'r* (nomor 3760), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12468).

٥٨٥٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا

5854. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Yunus bin Jubair, dari Muhammad bin Sa'ad, dari Sa'ad, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Perut salah seorang dari kalian penuh dengan cairan nanah yang dapat merusak tubuh adalah lebih baik daripada penuh dengan syair."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Ja'a La'an Yamtali` Jauf Ahadikum Qaihan Khairun Min An Yamtali` Syi'ran* (nomor 2852).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Kurih Min Asy-Syi'r* (nomor 3760), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3919).

٥٨٥٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ يُحْنَسِ مَوْلَى مُضْعَبِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ نَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَرَجِ إِذْ عَرَضَ شَاعِرٌ يُنْشِدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا الشَّيْطَانَ أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا

5855. Qutaibah bin Sa'id Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Had, dari Yuhannas, pelayan Mush'ab bin Az-Zubair, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Di saat kami sedang berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di daerah Al-Arj maka terlihatlah seorang penyair yang sedang bersenandung, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangkaplah setan ini, atau tahanlah setan ini. Perut seseorang itu penuh dengan cairan nanah adalah lebih baik daripada penuh dengan syair."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4400).

- **Tafsir hadits : 5846-5855**

Perkataannya, "Dari Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya, Dia berkata, "Pada suatu hari aku membonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun bersabda, "Apakah engkau menghafal sedikit sya'ir Umayyah bin Abu Ash-Shalt?" Aku pun menjawab, "Ya" beliau bersabda, "Tambahlah." Lalu aku melantukan sebuah bait. Kemudian beliau bersabda, "Tambahlah" Lalu aku melantukan sebuah bait. Kemudian beliau bersabda, "Tambahlah" demikianlah sampai aku melantukan seratus bait."

Perkataannya, الشَّرِيدُ "Asy-Syarid" dia adalah Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi, salah seorang shahabat Radhiyallahu Anhu.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, هَيْه "Tambahlah" dibaca hiihi. Pakar bahasa arab mengatakan bahwa huruf ha` yang pertama adalah pengganti huruf hamzah, asal kata ini adalah اَيْه , maksudnya adalah permintaan kepada seseorang untuk menambah pembicaraan yang sedang berlangsung. Ibnu As-Sikkit mengatakan, "Kata tersebut digunakan untuk permintaan terhadap pembicaraan atau pekerjaan yang sedang berlangsung."

Pakar bahasa arab mengatakan, "Kata ini selalu berbaris *fathah* di akhirnya. Jika ingin menyambung dengan kata lain, maka harus di-tanwin-kan, seperti, اَيْه حَدَّثَنَا artinya tambahlah pembicaraan kita. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak sedang berlangsung, maka juga harus di-tanwin-kan, yaitu اَيْه. Adapun kata اَيْهَا artinya adalah tahanlah atau diamlah."

Maksud hadits adalah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap bagus bait sya'ir Umayyah dan meminta Asy-Syarid untuk melantungkannya berkali-kali; karena di dalamnya terdapat pengakuan tentang keesaan Allah *Ta'ala* dan hari berbangkit.

Dalam hadits di atas terdapat keterangan bahwa boleh melantunkan dan mendengar bait sya'ir yang tidak mengandung kata-kata kotor, baik sy'air jahiliyah maupun sya'ir lainnya. Hal yang tidak dibolehkan dalam melantunkan sya'ir yang tidak mengandung kata-kata kotor adalah jika terlalu banyak melantungkannya dan menjadi sebuah kebiasaan bagi seseorang. Adapun jika bait sya'ir itu sedikit maka tidak apa-apa untuk dilantunkan, didengar, dan dihafal.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمِّيَّةِ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا

"Apakah engkau menghafal sedikit sya'ir Umayyah bin Abu Ash-Shalt?"

Begitulah yang terdapat dalam sebagian besar naskah yang ada, yaitu kata شَيْئًا (sedikit). Dan dalam sebagian naskah tertulis شَيْءٌ. Penjelasan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas adalah, "Apakah engkau menghafal sedikit sya'ir Umayyah bin Abu Ash-Shalt? Sehingga engkau dapat melantungkannya meskipun sedikit?"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَشْعُرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمْتُ بِهَا الْعَرَبُ كَلِمَةً لَبِيدٍ : أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

"Bait sya'ir paling bagus yang pernah diucapkan oleh orang-orang Arab adalah bait sya'ir Labid (yang berbunyi), 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'" Dalam riwayat lain disebutkan, "Perkataan paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah perkataan Labid (yang berbunyi), 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'" Dalam riwayat lain diterangkan, "Bait sya'ir paling benar yang pernah diucapkan oleh para penyair." Kata كَلِمَةً di sini maksudnya adalah perkataan. Kata بَاطِلٌ (batil) maksudnya binasa dan lenyap.

Dalam hadits ini diterangkan keutamaan Labid yang merupakan salah seorang shahabat yang mulia. Nama lengkapnya adalah Labid bin Rabi'ah *Radhiyallahu Anhu*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِي جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا

"Perut salah seorang dari kalian penuh dengan cairan nanah yang dapat merusak tubuh adalah lebih baik daripada penuh dengan syair." Dalam riwayat lain disebutkan, "Di saat kami sedang berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di daerah Al-Arj maka terlihatlah seorang penyair yang sedang bersenandung, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangkaplah setan ini, atau tahanlah setan ini. Perut seseorang itu penuh dengan cairan nanah adalah lebih baik daripada penuh dengan syair."

Pakar bahasa arab dan kata-kata rumit menuturkan, "Kata يَرِيهِ (merusaknya) berakar dari kata أَوْزَى yang berarti nanah yang merusak perut. Abu Ubaid mengatakan, "Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sya'ir dalam hadits ini adalah sya'ir yang digunakan untuk mencaci Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abu Ubaid dan mayoritas ulama menyatakan bahwa tafsir tersebut adalah tafsir yang keliru; sebab jika dipahami demikian maka yang dilarang adalah seseorang yang memenuhi perutnya dengan sya'ir untuk mencaci Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak dilarang jika sya'ir itu berjumlah sedikit. Padahal kaum muslimin telah sepakat bahwa satu kata saja yang digunakan untuk mencaci Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam maka pelakunya dianggap telah kafir. Para ulama menyatakan, bahwa pendapat yang benar terkait maksud hadits ini adalah jika seseorang terbiasa mengucapkan sya'ir sehingga tidak terlepas dari dirinya, sampai membuatnya lupa untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu agama, dan berdzikir kepada Allah Ta'ala. Sya'ir seperti ini dilarang bila ditinjau dari berbagai aspek. Namun jika hafalan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya menjadi suatu yang dominan dalam diri seseorang, maka tidak mengapa jika ia menghafal sedikit sya'ir, sebab perutnya tidak dipenuhi oleh bait sya'ir. Wallahu A'lam.

Sebagian ulama berargumen dengan hadits ini bahwa hukum melantunkan sya'ir adalah makruh secara mutlak, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, dan sekalipun sya'ir tersebut tidak mengandung kata-kata kotor. Hal tersebut dapat dipahami dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tangkaplah setan ini." Mayoritas ulama berpendapat, "Hukumnya boleh selama tidak mengandung kata-kata kotor dan sejenisnya. Sebab, di antara bait sya'ir ada yang berkualitas bagus dan ada pula yang jelek." Inilah pendapat yang

tepat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendengarkan sya'ir. Beliau juga pernah meminta shahabat untuk melantunkannya, yakni beliau pernah menyuruh Hassan untuk melantukan sya'ir dalam mencela kaum musyrikin. Para shahabat pun pernah melantukan sya'ir di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama perjalanan atau pada kesempatan lainnya. Begitu pula halnya dengan para khalifah, pembesar shahabat, dan orang-orang mulia di kalangan salafush-shalih. Terbukti bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang melarang sya'ir secara mutlak, dan yang mereka larang adalah sya'ir yang tidak terpuji yaitu semua sya'ir yang mengandung kata-kata kotor dan sejenisnya. Terkait perihal orang yang melantukan sya'ir yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya dengan sebutan setan, maka kemungkinan orang tersebut adalah orang kafir, atau sya'ir lebih dominan pada dirinya, atau dia melantukan sya'ir yang tercela. Jadi, orang tersebut dipanggil setan lantaran sebuah kasus dengan banyak kemungkinan seperti yang telah kita sebutkan tadi atau hal lainnya, sehingga hadits ini tidak bersifat umum. Dengan demikian tidak bisa dijadikan argumen untuk mengatakan bahwa tidak boleh melantunkan sya'ir secara mutlak. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *يَسِيرُ بِالْعَرَجِ* "Sedang berjalan di daerah Al-Arj" Al-Arj adalah sebuah kampung besar yang terletak 78 mil dari kota Madinah.

Perkataannya, *عَنْ يُحْنَسَ* "Dari Yuhannas" begitulah cara membacanya.

(2) Bab Haram Bermain Dadu

٥٨٥٦ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَعِبَ بِالْتَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ
خِنْزِيرٍ وَدَمِهِ

5856. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bermain dadu maka seolah-olah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab Bab Fi An-Nahyi An Al-La'ib Bi An-Nard (nomor 4939).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab Bab Al-La'ib Bi An-Nard (nomor 3763), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1935).

- **Tafsir hadits : 5856**

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ لَعِبَ بِالْتَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيرٍ وَدَمِهِ

"Barangsiapa yang bermain dadu maka seolah-olah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."

Para ulama mengatakan bahwa kata التَّرْدُ شَيْرٍ sama dengan التَّرْدُ yang berarti dadu. Kata التَّرْدُ merupakan kata bahasa arab serapan yang berasal dari bahasa asing. Sementara kata شَيْرٍ artinya manis.

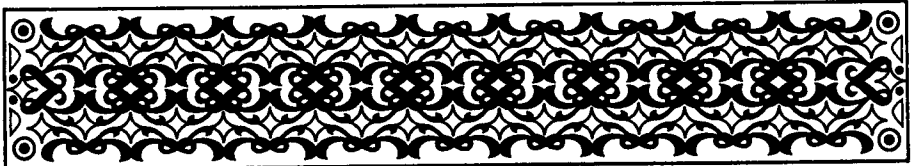
Hadits ini merupakan dalil bagi Imam Syafi'i dan mayoritas ulama tentang pengharaman bermain dadu. Abu Ishaq Al-Marwazi salah seorang sahabat kami berpendapat bahwa hukumnya makruh bukan haram. Adapun bermain catur maka menurut madzhab kami adalah makruh bukan haram. Hal ini diriwayatkan dari sekelompok tabi'in. Imam Malik dan Ahmad mengatakan bahwa hukumnya haram. Imam Malik berkata, "Bermain catur lebih buruk daripada bermain dadu dan membuat seseorang lalai dari berbuat kebaikan." Mereka berdua meng-*qiyas*-kan (menganalogikan) hukumnya dengan dadu. Sahabat kami tidak setuju dengan *qiyas* dalam hal ini dan menyatakan bahwa hukumnya lebih ringan daripada dadu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka seolah-olah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi." adalah sebuah perumpaan antara orang yang bermain dadu dengan orang yang memakan babi. Jadi bermain dadu itu haram sebagaimana haramnya memakan daging babi dan darahnya. *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الرؤيا

KITAB MIMPI



(1) Bab Tentang Mimpi Baik Berasal dari Allah dan Ia Merupakan Bagian dari Kenabian

٥٨٥٧ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ
ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا أُعْرَى مِنْهَا غَيْرَ أَنِّي لَا أُزْمَلُ حَتَّى
لَقِيتُ أَبَا قَتَادَةَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ
أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ
شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

5857. Amr An-Naqid, Ishaq bin Ibrahim, dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Uyainah – dengan lafazh hadits milik Ibnu Abu Umar- Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dia berkata “ Aku pernah bermimpi sesuatu yang membuatku demam hanya saja aku tidak berselimut. Lalu aku menemui Abu Qatadah dan menceritakan hal itu kepadanya. Dia pun berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan. Maka apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thibb Bab An-Nafsts Fii Ar-Ruqyah* (nomor 5747), *Kitab At-Ta'bir Bab Ar-Ru'ya Min Allah* (nomor 6948), *Bab Man Ra'aa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fi Al-Manaam* (nomor 6995), *Bab Al-Hulm Min Asy-Syaithan Fa Idzaa Halam Falyabshuq 'An Yasaarih wal Yasta'idz Billah 'Azza wa Jalla* (nomor 7005), *Bab Idzaa Ra'a Maa Yakrah Fa Laa Yukhbir Bihaa wa Laa Yadzkurhaa* (nomor 7044).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa'a Fii Ar-Ru'ya* (nomor 5021).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ar-Ru'ya Bab Idzaa Ra'aa Fii Al-Manaam Maa Yakrah Maa Yashna'* (nomor 2277).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ar-Ru'ya Bab Man Ra'aa Ru'ya Yakrahuhaa* (nomor 3909), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12135).

٥٨٥٨ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ وَعَبْدِ رَبِّهِ وَيَحْيَى ابْنِ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِمْ قَوْلَ أَبِي سَلَمَةَ كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا أُعْرَى مِنْهَا غَيْرَ أَنِّي لَا أَرْمُلُ

5858. Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman pelayan keluarga Thalbah, dari Abdurabbih dan Yahya yang keduanya anak Sa'id, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Qatadah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa. Namun tidak disebutkan dalam hadits riwayat mereka perkataan Abu Salamah, "Aku pernah bermimpi sesuatu yang membuatku demam hanya saja aku tidak berselimut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٥٩. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
 وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
 أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِمَا
 أَعْرَى مِنْهَا وَزَادَ فِي حَدِيثِ يُونُسَ فَلْيَبْصُقْ عَلَيَّ يَسَارِهِ حِينَ يَهْبُ
 مِنْ نَوْمِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

5859. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku. (H) Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan sanad ini. Namun tidak disebutkan di dalam hadits riwayat mereka berdua perkataan, 'Yang membuatku demam' dan di dalam hadits riwayat Yunus terdapat tambahan, "Hendaklah dia meludah ke samping kiri saat bangun tidur sebanyak tiga kali."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ
 عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ
 سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ الرَّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا
 يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا
 فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ. فَقَالَ إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الرَّؤْيَا أَثْقَلَ عَلَيَّ مِنْ جَبَلٍ
 فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ فَمَا أَبَالِيهَا

5860. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –yaitu Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari

Yahya bin Sa'id, dia berkata, Aku pernah mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, Aku pernah mendengar Abu Qatadah mengatakan, Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan. Maka apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya." Abu Salamah berkata, "Aku pernah bermimpi sesuatu hal yang lebih berat daripada gunung, hal itu aku rasakan sampai aku mendengar hadits ini, dan aku pun tidak mepedulikannya."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٦١ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ فَإِنْ كُنْتَ لَأَرَى الرُّؤْيَا وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ اللَّيْثِ وَابْنِ نُمَيْرٍ قَوْلُ أَبِي سَلَمَةَ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَزَادَ ابْنُ رُمْحٍ فِي رِوَايَةِ هَذَا الْحَدِيثِ وَلَيْتَ حَوْلَ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

5861. Qutaibah dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukannya kepada kami dari Al-Laits bin Sa'ad. (H) Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab – yakni Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Ats-Tsaqafi disebutkan, Abu Salamah berkata, "Sungguh aku pernah bermimpi." Namun di dalam hadits riwayat Al-Laits dan Ibnu Numair tidak disebutkan perkataan Abu Salamah sampai hadits selesai. Ibnu Rumh me-

nambahkan dalam riwayat hadits ini, "Dan hendaklah dia berpaling dari posisi tidur yang sebelumnya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٦٢ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالرَّؤْيَا السُّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَّرَهُ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ لَا تَضُرَّهُ وَلَا يُخْبِرُ بِهَا أَحَدًا فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُشِيرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

5862. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurabbih bin Sa'id, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Qatadah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan. Barangsiapa yang bermimpi sesuatu lalu dia tidak menyukainya, maka hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya, dan janganlah pula ia menceritakannya kepada seseorang. Jika seseorang bermimpi sesuatu yang baik maka hendaklah dia bergembira, dan janganlah dia ceritakan kecuali kepada orang yang dicintainya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٦٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ إِنَّ كُنْتُ لَأَرَى الرُّؤْيَا تُمْرِضُنِي قَالَ فَلَقِيتُ أَبَا قَتَادَةَ فَقَالَ وَأَنَا كُنْتُ لَأَرَى الرُّؤْيَا فَتَمْرِضُنِي حَتَّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ وَإِنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَنْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهَا وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

5863. Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili dan Ahmad bin Abdullah bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurabbih bin Sa'id, dari Abu Salamah, dia berkata, "Sungguh aku pernah bermimpi sesuatu yang membuatku sakit maka aku pun menemui Abu Qatadah, dia berkata, "Aku pun pernah bermimpi sesuatu yang membuatku sakit sampai aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi baik itu datang dari Allah, apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang disukainya maka janganlah dia ceritakan kecuali kepada orang yang dicintainya. Dan apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya maka hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali, dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan dan kejahatan mimpinya, dan janganlah pula dia menceritakannya kepada seseorang sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5857.

٥٨٦٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَنْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

5864. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya maka hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali, dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan sebanyak tiga kali, dan hendaklah dia berpaling dari posisi tidur yang sebelumnya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa`a Fi Ar-Ru`ya (nomor 5022).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ar-Ru`ya Bab Man Ra`aa Ru`ya Yakhra-huhaa (nomor 3908), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2907).

٥٨٦٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ
 أَيُّوبَ السُّخْتِيَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكُذْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ
 تَكْذِبٌ وَأَصْدُقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدُقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ
 خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التُّبُوَّةِ وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى
 مِنْ اللَّهِ وَرُؤْيَا تَحْرِيئٍ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ
 فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ قَالَ
 وَأَحِبُّ الْقَيْدَ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ فَلَا أَدْرِي هُوَ فِي
 الْحَدِيثِ أَمْ قَالَهُ ابْنُ سِيرِينَ

5865. Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub As-Sukhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika kiamat telah mendekat, mimpi seorang muslim hampir tidak ada

dustanya. Mimpi salah seorang di antara kalian yang paling mendekati kebenaran adalah mimpi orang yang paling jujur dalam berbicara. Mimpi seorang muslim adalah termasuk satu dari empat puluh lima bagian kenabian. Mimpi itu dibagi menjadi tiga kelompok: (Pertama) Mimpi yang baik, yaitu kabar gembira yang datang dari Allah. (Kedua) Mimpi yang menyedihkan, yaitu mimpi yang datang dari setan. Dan (ketiga) mimpi yang datang dari bisikan diri seseorang. Jika salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya dia berdiri lalu mengerjakan shalat, dan janganlah dia ceritakan mimpi tersebut kepada orang lain." Beliau berkata, "Aku gembira bila bermimpi kaki terikat dengan tali dan tidak suka bila bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan. Dan tali adalah lambang keteguhan dalam beragama." Ayyub mengatakan, "Aku tidak tahu apakah perkataan ini termasuk hadits atau hanya ucapan Ibnu Sirin."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa'a Fii Ar-Ru'ya (nomor 5019).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ar-Ru'ya Bab Anna Ru'ya Al-Mu'min Juz'un Min Sittah wa Arba'iin Juz'an Min An-Nubuwwah (nomor 2270), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14444).

٥٨٦٦ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَيُعْجِبُنِي الْقَيْدُ
وَأَكْرَهُ الْغُلَّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التَّوْبَةِ

5866. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayatnya disebutkan, Abu Hurairah berkata, "Aku lebih suka bila bermimpi kaki terikat dengan tali dan tidak suka bila bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan. Dan tali adalah lambang keteguhan dalam beragama." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi se-

orang mukmin adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ar-Ru`ya Bab Maa Jaa`a Fii Ru`ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Miizaan wa Ad-Dalwa* (nomor 2291), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14452).

٥٨٦٧ . حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَهَشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ وَسَاقَ الْحَدِيثُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5867. *Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepadaku, Hammad -yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, Ayyub dan Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika kiamat telah mendekat." Lalu disebutkan hadits tersebut, namun tidak menyebutkan padanya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14424).

٥٨٦٨ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَدْرَجَ فِي الْحَدِيثِ قَوْلَهُ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ إِلَى تَمَامِ الْكَلَامِ وَلَمْ يَذْكُرْ الرُّؤْيَا جُزْءًا مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

5868. *Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di dalam hadits riwayatnya disebutkan perkataan, "Dan aku tidak suka bila bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan." sampai selesai perkataannya,*

namun tidak menyebutkan, "Mimpi adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Ta'bir Bab Al-Qaid Fii Al-Manaam* (nomor 7017) secara *mu'allaq*, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14494).

٥٨٦٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَأَبُو دَاوُدَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

5869. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, "Muhammad bin Ja'far dan Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami." (H) Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Syu'bah. (H) dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami—dengan lafazh hadits miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia mengatakan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi seorang mukmin adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Ta'bir Bab Ar-Ru'ya Ash-Shalihah Juz'un Min Sittah wa Arba'iin Juz'an Min An-Nubuwwah* (nomor 6988).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa'a Fii Ar-Ru'ya* (nomor 5018).

3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ar-Ru`ya Bab Anna Ru`ya Al-Mu`min Juz'un Min Sittah wa Arba'in Juz'an Min An-Nubuwwah* (nomor 2271), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5069).

٥٨٧٠. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

5870. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 442).

٥٨٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

5871. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mimpi seorang mukmin adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ar-Ru`ya Bab Ar-Ru`ya Ash-Shalihah Yaraahaa Al-Muslim Aw Turaa Lahu* (nomor 3894), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13284).

٥٨٧٢. وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْخَلِيلِ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ
ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ
يَرَاهَا أَوْ تُرَى لَهُ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ
سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

5872. Dan Isma'il bin Al-Khalil telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi seorang muslim yang dilihatnya atau diperlihatkan kepadanya." Dan di dalam hadits riwayat Ibnu Mushir disebutkan, "Mimpi yang baik adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12423 dan 12442).

٥٨٧٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُؤْيَا الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ
وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

5873. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, aku telah mendengar ayahku mengatakan, Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Mimpi seorang yang shalih adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15382).

٥٨٧٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ
يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ
حَدَّثَنَا حَرْبٌ يَعْنِي ابْنَ شَدَادٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا
الإِسْنَادِ

5874. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Ali –yakni Ibnu Al-Mubarak- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ahmad bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Harb -yakni Ibnu Syaddad- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Hadits riwayat Muhammad Al-Mutsanna dan Ahmad bin Al-Mundzir ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15409 dan 15368).

٥٨٧٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِيهِ

5875. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Serupa dengan hadits riwayat Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir dari ayahnya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7837 dan 14785).

٥٨٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

5876. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Numair) telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mimpi yang baik adalah termasuk satu dari tujuh puluh bagian kenabian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya Bab Ar-Ru'ya Ash-Shalihah Yaraahaa Al-Muslim Aw Turaa Lah (nomor 3897), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7957).

٥٨٧٧. وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

5877. Ibnu Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua mengatakan, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8206).

٥٨٧٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ رُمَحٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ اللَّيْثِ قَالَ نَافِعٌ حَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

5878. Qutaibah dan Ibnu Rumh telah memberitahukannya kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad. (H) dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak -yakni Ibnu Utsman- telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Nafi' dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Al-Laits disebutkan, Nafi' mengatakan, "Aku mengira Ibnu Umar berkata, "Satu dari tujuh puluh bagian kenabian."

- **Takhrij hadits**

Hadits riwayat Qutaibah dan Ibnu Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8313 dan 7715).

- **Tafsir hadits : 5857-5878**

Perkataannya, كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا أُغْرَى مِنْهَا غَيْرَ أَنِّي لَا أَرْمَلُ "Aku pernah bermimpi sesuatu yang membuatku demam hanya saja aku tidak berselimut."

Perkataannya, كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا أُغْرَى مِنْهَا غَيْرَ أَنِّي لَا أَرْمَلُ "Aku tidak berselimut" maksudnya tidak berselimut layaknya orang yang sedang sakit keras.

Perkataannya, كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا أُغْرَى مِنْهَا "Yang membuatku demam" maksudnya aku demam karena takut mimpi tersebut menjadi kenyataan menurut pengetahuanku. Pakar bahasa arab mengatakan, يُغْرَى الرَّجُلُ - يُغْرَى artinya seorang laki-laki demam. Kata غَرَاءُ artinya demam. Ada yang mengartikan dengan menggigil.

Perkataannya, الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ "Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan."

Kata الْحُلْمُ "Mimpi buruk" berakar dari kata حَلَمَ "Bermimpi". Kata الرُّؤْيَا "Mimpi baik" dibaca dengan menggunakan huruf hamzah, dan boleh juga huruf hamzah tersebut tidak dibaca seperti halnya kata-kata lain yang serupa.

Imam Al-Maziri mengatakan, "Madzhab Ahlus Sunnah tentang hakikat mimpi adalah, bahwa Allah Ta'ala menciptakan keyakinan di dalam hati orang yang sedang tidur seperti yang Dia ciptakan di dalam hati orang yang bangun. Allah Ta'ala berbuat sesuai kehendak-Nya, tidak terhalang oleh tidur atau bangunnya seseorang. Apabila Dia menciptakan sebuah keyakinan, maka seolah-olah keyakinan itu sebuah indikasi terhadap sesuatu yang lain bagi sang pemimpi yang diciptakan Allah pada waktu itu, atau telah diciptakan sebelumnya. Apabila

Allah Ta'ala menjadikan seseorang bisa terbang dalam mimpinya padahal dia bukan burung, dan biasanya seorang pemimpi meyakini hal sebaliknya, maka keyakinan tersebut adalah sebuah indikasi terhadap sesuatu yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala menciptakan awan mendung sebagai indikasi akan terjadinya hujan. Semuanya adalah ciptaan Allah Ta'ala, akan tetapi Dia menciptakan mimpi dan keyakinan yang merupakan sebuah pengetahuan dan indikasi terhadap sesuatu yang baik tanpa dihadiri oleh setan, dan Dia menciptakan mimpi yang merupakan sebuah indikasi terhadap sesuatu yang buruk dengan dihadiri oleh setan. Oleh karena itu, mimpi buruk disandarkan kepada setan sebagai bentuk majas (metafora) karena ia ada di dalam mimpi seseorang, dan sebenarnya dia tidak campur tangan sama sekali dalam mimpi tersebut. Inilah maksud dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ "Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan." Diungkapkan demikian bukan karena setan berbuat sesuatu dalam mimpi seseorang. Kata الرُّؤْيَا adalah ungkapan untuk mimpi yang baik, sedangkan kata الحُلْمُ merupakan ungkapan terhadap mimpi yang buruk." Inilah perkataan Al-Maziri.

Ulama lain mengatakan, "Mimpi yang baik disandarkan kepada Allah merupakan sebuah pemuliaan terhadap mimpi itu yang berbeda halnya dengan mimpi buruk, sekalipun keduanya adalah ciptaan Allah, diatur oleh Allah, dan terjadi berdasarkan kehendak Allah. Sedangkan setan tidak berbuat apapun dalam kedua mimpi tersebut. Hanya saja setan hadir dalam mimpi buruk, kemudian dia rela dan gembira dengan mimpi tersebut."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Maka apabila salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَالْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا "Hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali" di dalam riwayat lain disebutkan,

فَلْيَبْصُقْ عَلَى يَسَارِهِ حِينَ يَهْبُ مِنْ نَوْمِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Hendaklah dia meludah ke samping kiri saat bangun tidur sebanyak tiga kali."

Dalam riwayat lain diungkapkan,

فَلْيَتَّقِ عَنِ يَسَارِهِ ثَلَاثًا ، وَلْيَتَّعِزَّ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهَا ، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Maka hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali, dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan dan kejahatan mimpinya, dan janganlah pula dia menceritakannya kepada seseorang sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya."

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَلْيَبْصُقْ عَلَى يَسَارِهِ ثَلَاثًا ، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا ، وَلْيَتَّحَوَّلْ عَنِ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

"Maka hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali, dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan sebanyak tiga kali, dan hendaklah dia berpaling dari posisi tidur yang sebelumnya."

Di dalam riwayat di atas terdapat tiga kata yang hampir sama maknanya yaitu *فَلْيَبْصُقْ*, *فَلْيَتَّقِ*, dan *فَلْيَتَّحَوَّلْ* (meludah). Namun sebagian besar riwayat menyebutkan kata *فَلْيَتَّقِ*. Sebelumnya telah dijelaskan perbedaan dari ketiga kata tersebut di dalam kitab *Ath-Thibb*, begitu juga keterangan tentang ulama yang berpendapat bahwa semuanya mempunyai makna yang sama. Barangkali yang dimaksud dari kata-kata tersebut adalah *التَّفَثُ* yaitu meniupkan nafas tanpa mengeluarkan air liur. Sehingga kata *التَّقَلُّ* dan *البُصْقُ* diartikan dengan *التَّفَثُ* sebagai bentuk majas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ"* "Sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya" maksudnya Allah *Ta'ala* menjadikan cara tersebut sebagai sarana untuk menyelamatkannya dari bahaya yang akan menimpa dirinya. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* menjadikan sedekah sebagai sarana untuk menyelamatkan harta dan menolak bencana. Maka seyogyanya semua riwayat hadits di atas dipadu-

kan dan diamankan. Oleh karena itu, jika seseorang bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah ia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali sambil mengucapkan, *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّهَا* "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setan dan kejahatan mimpi." Kemudian mengubah posisi tidurnya, lalu melaksanakan shalat sunnah sebanyak dua rakaat. Sehingga semua riwayat di atas diamankan secara sempurna. Jika seseorang hanya melakukan salah satu riwayat di atas, maka itu sudah cukup untuk menolak bahaya dari dirinya dengan izin Allah *Ta'ala* seperti yang telah disebutkan dalam hadits-hadits di atas.

Al-Qadhi mengatakan, "Perintah untuk meludah sebanyak tiga kali adalah untuk mengusir setan yang hadir dalam mimpi buruk seseorang dalam rangka menghinanya dan menunjukkan sikap jijik kepadanya. Disebutkan samping kiri karena ia adalah arah yang berhubungan dengan sesuatu yang kotor, bencana dan lainnya, sementara samping kanan adalah sebaliknya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan mimpi buruk, *وَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا* "Dan janganlah pula ia menceritakannya kepada seseorang" penyebabnya adalah seseorang yang bermimpi buruk mungkin saja menafsirkan mimpinya sesuai dengan yang dilihatnya, padahal tafsir mimpi itu sesuatu yang relatif, sehingga jika ditafsirkan demikian maka mungkin saja akan terjadi jika Allah *Ta'ala* menghendakinya. Mimpi berada di kaki burung, artinya mimpi mempunyai tafsiran dalam dua sisi yang berbeda, sehingga jika ditafsirkan maka akan terjadi menurut dua sisi tersebut, atau mendekati keduanya. Para ulama mengatakan, "Bisa jadi mimpi buruk ditafsirkan dengan sesuatu yang baik, dan begitu juga dengan mimpi yang baik bisa ditafsirkan dengan sesuatu yang buruk. Hal ini merupakan sesuatu yang populer di kalangan ahli tafsir mimpi."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan mimpi baik dan disenangi seseorang, *لَا تُخْبِرُ بِهَا إِلَّا مَنْ تُحِبُّ* "Dan janganlah dia ceritakan kecuali kepada orang yang dicintainya." Penyebabnya adalah jika seseorang yang bermimpi baik menceritakan mimpinya kepada orang lain yang tidak dicintainya maka barangkali orang itu akan benci dan dengki sehingga menafsirkannya dengan sesuatu yang buruk, dan boleh jadi yang dikatakan orang itu akan terjadi. Seandainya tidak terjadi maka bisa jadi akan membuatnya sedih dan pesimis karena tafsiran orang tersebut. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالرُّؤْيَا السَّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan."

Al-Qadhi mengatakan, "Mimpi baik maksudnya bisa jadi mimpi yang terlihat baik dan bisa jadi penafsiran mimpi yang baik. Begitu juga dengan mimpi buruk, kemungkinannya juga dua, yaitu mimpi yang terlihat buruk dan penafsiran mimpi yang buruk."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبَشِّرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

"Jika seseorang bermimpi sesuatu yang baik maka hendaklah ia bergembira, dan janganlah ia ceritakan kecuali kepada orang yang dicintainya."

Demikianlah yang terdapat di sebagian besar naskah kitab induk yaitu kata *فَلْيُبَشِّرْ* "Maka hendaklah ia bergembira" yang berakar dari kata *الْبَشْرَى* dan *الْإِبْشَار* (kabar gembira). Di sebagian naskah dicantumkan kata *فَلْيُبَشِّرْ* (maka hendaklah ia menyebarkannya) yang berakar dari kata *النَّشْر* (menyebarkan). Al-Qadhi mengatakan dalam kitab *Al-Masyariq* dan *Asy-Syarih* bahwa kata tersebut merupakan kesalahan dalam penulisan. Di dalam naskah yang lain disebutkan *فَلْيَسْتُرْ* (maka hendaklah ia menyembunyikannya) yang berasal dari kata *السُّر* (menutupi atau menyembunyikan). *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبٌ

"Ketika kiamat telah mendekat, mimpi seorang muslim hampir tidak ada dustanya."

Al-Khaththabi dan lainnya mengatakan, "Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apabila ukuran waktu berdekatan yakni ketika lama waktu siang dan malam hampir sama. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah ketika kiamat telah mendekat. Pendapat pertama sudah populer di kalangan ulama yang bukan pakar tafsir mimpi, namun keterangan yang ada dalam hadits menguatkan pendapat yang kedua." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shatlallahu Alaihi wa Sallam*, حَدِيثًا وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا
 “Mimpi salah seorang di antara kalian yang paling mendekati kebenaran adalah mimpi orang yang paling jujur dalam berbicara.”

Pada zhahirnya hadits ini bersifat secara umum. Al-Qadhi meriwayatkan dari beberapa ulama yang berpendapat, bahwa hal tersebut akan terjadi di akhir zaman di mana ilmu telah hilang, para ulama, orang-orang shalih, dan orang-orang yang dijadikan teladan dalam perkataan dan amal ibadahnya telah meninggal dunia, maka Allah *Ta’ala* menjadikan orang yang jujur dalam berbicara itu sebagai pengganti dari para ulama untuk memberi peringatan kepada manusia. Namun pendapat pertama lebih kuat, sebab orang yang tidak jujur dalam berbicara biasanya akan berpengaruh kepada mimpinya, begitu juga di saat dia menceritakan mimpinya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

رُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

“Mimpi seorang muslim adalah termasuk satu dari empat puluh lima bagian kenabian.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Mimpi seorang mukmin adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian.” Dalam riwayat lain diterangkan, “Mimpi yang baik adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian.” Riwayat lain menyebutkan, “Mimpi seorang yang shalih adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian.” Riwayat lain menerangkan, “Mimpi yang baik adalah termasuk satu dari tujuh puluh bagian kenabian.”

Di dalam hadits-hadits tersebut di atas terdapat tiga riwayat, yaitu:

- Pertama, empat puluh enam bagian.
- Kedua, empat puluh lima bagian.
- Ketiga, tujuh puluh bagian.

Di selain riwayat muslim yang berasal dari Ibnu Abbas disebutkan, “Empat puluh bagian.” Dalam satu riwayat dinyatakan, “Empat puluh sembilan bagian” Dalam riwayat Abbas disebutkan, “Lima puluh bagian.” Sebuah riwayat dari Ibnu Umar menyebutkan, “Dua puluh enam bagian.” Sementara dalam riwayat Ubadah disebutkan, “Empat puluh empat bagian.”

Al-Qadhi menuturkan, “Ath-Thabari menyebutkan bahwa perbedaan ini kembali kepada orang yang bermimpi. Mimpi seorang muk-

min termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian dan mimpi seorang yang fasik termasuk satu dari tujuh puluh bagian kenabian. Ada yang berpendapat bahwa mimpi yang tidak jelas merupakan satu dari tujuh puluh bagian kenabian, sementara mimpi yang jelas merupakan satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

Al-Khaththabi dan ulama lainnya mengatakan, "Sebagian ulama berkata, 'Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima wahyu selama 23 tahun, di antaranya 10 tahun di Madinah dan 13 tahun di Mekah. Enam bulan sebelum itu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermimpi menerima wahyu, dan mimpi itu adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian."

Al-Maziri mengatakan, "Ada yang berpendapat bahwa mimpi yang dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mirip dengan kejadian yang terjadi pada diri beliau, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan mimpi dengan kenabian dengan menyebutkan bahwa mimpi itu merupakan satu dari empat puluh enam kenabian." Lebih lanjut Al-Maziri mengatakan, "Sebagian ulama telah keliru berkenaan dengan pendapat pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah bermimpi menerima wahyu enam bulan sebelum diangkat sebagai Nabi. Beliau banyak bermimpi setelah diangkat sebagai Nabi, sehingga ada yang menggabungkan mimpi tersebut dengan mimpi selama enam bulan sebelum diangkat sebagai Nabi. Dengan demikian tidak benar penyandaran mimpi itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Al-Maziri mengatakan, "Sanggahan tersebut tidaklah benar, karena mimpi yang dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah menerima wahyu melalui perantaraan Malaikat Jibril tidak digabungkan dengan mimpi beliau sebelum diangkat sebagai Nabi. Bisa jadi maksud hadits di atas bahwa di dalam mimpi terdapat berita ghaib, dan hal ini merupakan buah dari kenabian tapi bukan menunjukkan bahwa orang yang bermimpi dengan benar adalah Nabi. Sebab, bisa saja Allah *Ta'ala* mengutus seorang Nabi untuk menyampaikan syariat dan menjelaskan hukum-hukum agama tetapi tidak pernah memberitakan hal-hal yang ghaib kepadanya sama sekali. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang merusak predikat seorang Nabi dan bukan pula menghalangi misinya. Jadi maksud mimpi merupakan satu dari bagian kenabian adalah berkenaan dengan berita tentang hal-hal yang ghaib. Jika hal tersebut terjadi maka mimpi yang dialami seseorang dikatakan mimpi yang benar."

Al-Khaththabi mengatakan, "Hadits di atas menegaskan tentang mimpi dan kedudukannya. Mimpi yang merupakan salah satu dari bagian kenabian adalah mimpi yang dialami oleh para Nabi *Alaihi-mussalam* bukan mimpi selain mereka. Para Nabi menerima wahyu melalui mimpi sebagaimana menerima wahyu di kala bangun. Sebagian ulama berpendapat, "Maksud dari hadits di atas bahwa mimpi sesuai dengan kenabian karena ia merupakan satu bagian dari kenabian yang tersisa." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *وَأَحِبُّ الْقَيْدَ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ*, "Aku gembira bila bermimpi kaki terikat dengan tali dan tidak suka bila bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan. Dan tali adalah lambang keteguhan dalam beragama."

Para ulama mengatakan, "Disebutkan gembira bila bermimpi kedua kaki terikat karena dapat mencegah seseorang untuk berbuat maksiat, kejahatan, dan semua tindakan yang salah. Dan tidak suka bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan karena hal tersebut merupakan hukuman bagi penduduk neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا ﴿٨﴾

"Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka...." (QS. Yaasiin: 8).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ ﴿٧١﴾

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka..." (QS. Al-Mu'min: 71).

Para ahli tafsir mimpi menafsirkan kalimat yang disebutkan dalam hadits di atas secara terperinci dengan mengatakan, "Jika seseorang bermimpi kakinya terikat di dalam masjid, atau ketika menyaksikan peristiwa yang baik, atau dalam kondisi yang baik, maka mimpi itu merupakan petunjuk bahwa dia akan tetap berada dalam kondisi tersebut. Begitu pula halnya dengan seorang pemangku jabatan, jika dia bermimpi kakinya terikat dengan tali, maka mimpi itu juga merupakan petunjuk bahwa dia akan tetap memegang jabatannya. Jika mimpi tersebut dialami oleh orang sakit, orang yang dipenjara, seorang musafir (yang berada dalam perjalanan), atau orang yang sedang bersehid, maka itu juga sebuah petunjuk bahwa orang tersebut akan tetap

berada dalam kondisi yang sama. Namun jika ada yang bermimpi bahwa kakinya terikat dengan tali, kemudian ada hal yang tidak menyenangkan seperti lehernya terbelenggu dengan kedua tangan, maka mimpi tersebut menunjukkan bahwa orang yang mengalaminya akan sengsara, sebab itu merupakan ciri-ciri orang yang disiksa.

Adapun perihal bermimpi leher terbelenggu dengan kedua tangan maka itu sebuah pertanda yang buruk. Hal itu bisa berlaku bagi pemangku jabatan bila ada indikasi-indikasi yang lain. Dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa semua pemimpin akan dibangkitkan dengan keadaan leher terbelenggu dengan kedua tangan sampai sifat adil yang pernah dilakukannya membebaskannya dari keadaan tersebut. Apabila seseorang bermimpi kedua tangan terbelenggu tanpa terikat ke lehernya, maka mimpi itu adalah petunjuk bahwa dia akan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Bisa juga diartikan bahwa kedua tangannya bersifat bakhil, atau bisa ditafsirkan bahwa mimpi itu merupakan petunjuk agar dia tidak melakukan perbuatan yang telah dia niatkan."

**(2) Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
"Barangsiapa yang Melihatku Dalam Mimpi, Maka Dia
Benar-benar Telah Melihatku"**

٥٨٧٩ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَهَيْشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

5879. *Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud Al-Ataki telah memberitahukan kepada kami, Hammad –yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, Ayyub dan Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14423).

٥٨٨٠ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، مَنْ رَأَانِي فِي

الْمَنَامِ فَسَيَّرَانِي فِي الْيَقْظَةِ أَوْ لَكَأَنَّمَا رَأَيْتَنِي فِي الْيَقْظَةِ لَا يَتَمَثَّلُ
الشَّيْطَانُ بِي. وَقَالَ فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ

5880. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua mengatakan, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia akan melihatku dalam keadaan bangun, atau seolah-olah dia melihatku dalam keadaan bangun, sebab setan tidak dapat menjelma sepertiku." Ibnu Syihab mengatakan, "Abu Salamah berkata," Abu Qatadah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia melihat sesuatu yang benar."

• Takhrij hadits

- Hadits riwayat Abu Salamah dari Qatadah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Ta'bir Bab Man Ra'aa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Manaam* (nomor 6996), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12136).
- Hadits riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah ditakhrij oleh:
 1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Ta'bir Bab Man Ra'aa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Manaam* (nomor 6993).
 2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab Bab Maa Jaa'a Fii Ar-Ru'ya* (nomor 5023), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15310).

٥٨٨١. وَمَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أُحْيَى
الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَا عَمِّي فَذَكَرَ الْحَدِيثَيْنِ جَمِيعًا بِإِسْنَادَيْهِمَا سَوَاءً مِثْلَ
حَدِيثِ يُونُسَ

5881. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, anak saudara Az-Zuhri

telah memberitahukan kepada kami, pamanku telah memberitahukan kepada kami. Lalu disebutkan dua hadits tersebut sekaligus, seperti hadits riwayat Yunus.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5880.

٥٨٨٢ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا
اللَيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ رَأَى فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ
فِي صُورَتِي وَقَالَ إِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ فَلَا يُخْبِرْ أَحَدًا بِتَلْعَبِ الشَّيْطَانِ
بِهِ فِي الْمَنَامِ

5882. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya tidak pantas bagi setan menjelma seperti rupaku." Dan beliau juga bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bermimpi buruk maka janganlah menceritakan kepada seseorang tentang gangguan setan terhadap dirinya di dalam mimpi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya Bab Ru'yah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Manaam (nomor 3902), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2914).

٥٨٨٣ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ
حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي
لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِي

5883. *Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya tidak pantas bagi setan menjelma sepertiku."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2712).

- **Tafsir hadits : 5879-5883**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya tidak pantas bagi setan menjelma sepertiku."*

Dalam riwayat lain diterangkan, *لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ فِي صُورَتِي* "Sesungguhnya tidak pantas bagi setan menjelma seperti rupaku."

Riwayat lain menyebutkan, *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia melihat sesuatu yang benar."* Riwayat lain menerangkan, *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia akan melihatku dalam keadaan bangun, atau seolah-olah dia melihatku dalam keadaan bangun."*

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَقَدْ رَأَى* "Maka dia benar-benar telah melihatku." Ibnu Al-Baqillani mengatakan, "Maksudnya adalah mimpi orang tersebut adalah benar, bukan mimpi yang kosong dan bukan pula jelmaan dari setan. Hal ini dikuatkan dengan riwayat yang berbunyi, *"Maka sungguh dia melihat sesuatu yang benar"* maksudnya mimpinya benar. Bisa jadi seseorang bermimpi melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak seperti ciri-ciri yang telah populer, misalnya beliau berjenggot putih. Mungkin saja dua orang yang hidup dalam satu masa tapi berada di

tempat yang berbeda bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara bersamaan, padahal salah satunya berada di bumi bagian timur dan yang lain berada di bumi bagian barat."

Pendapat Ibnu Al-Baqillani ini disebutkan oleh Al-Maziri. Kemudian Al-Maziri melanjutkan, "Ulama lain berpendapat, "Hadits tersebut dipahami sesuai dengan zhahirnya. Maksudnya, orang yang melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi maka dia benar-benar telah melihat beliau. Tidak ada yang menghalangi untuk terjadinya hal tersebut dan secara logika pun tidak mustahil, kecuali jika ada sesuatu yang harus dipahami secara kontekstual." Adapun perkataan Ibnu Al-Baqillani bahwa bisa jadi seseorang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak seperti ciri-ciri yang telah populer atau dilihat secara bersamaan oleh dua orang yang berlainan tempat dalam satu masa, maka dapat dipastikan itu bukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlihat tidak seperti ciri-ciri yang telah populer dan hal itu merupakan sebuah imajinasi dari orang yang bermimpi. Seseorang bisa menyangka sebuah imajinasi merupakan sebuah kenyataan, sebab sebuah imajinasi terkait erat dengan apa yang dilihat dalam kebiasaan orang tersebut. Sehingga, orang itu bisa melihat diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara nyata namun ciri-ciri beliau hanya berupa imajinasi orang tersebut. Melihat sesuatu dalam mimpi tidak harus dilihat oleh mata, tidak pula ada syarat bahwasanya yang dilihat dalam mimpi adalah orang yang telah meninggal dan dikubur dalam tanah atau masih hidup. Syaratnya adalah orang tersebut masih ada. Tidak ada dalil yang menerangkan bahwa jasad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah punah, bahkan banyak hadits yang menegaskan bahwa jasad beliau masih utuh. Jika seseorang bermimpi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya membunuh seseorang yang haram untuk dibunuh, maka itu berasal dari imajinasi orang yang bermimpi tersebut, bukan merupakan sebuah kenyataan." Inilah perkataan Al-Maziri.

Al-Qadhi menuturkan, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka dia benar-benar telah melihatku", "Maka sungguh dia melihat sesuatu yang benar", "Sesungguhnya tidak pantas bagi setan menjelma seperti rupaku" kemungkinan besar maksudnya adalah melihat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti ciri-ciri yang masyhur di kala beliau masih hidup. Jika seseorang melihat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ciri-ciri yang berbeda, maka mimpi tersebut adalah sebuah ima-

jinasi bukan kenyataan." Pendapat Al-Qadhi ini lemah, dan yang benar bahwa orang tersebut telah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baik dalam ciri-ciri yang sama di kala beliau masih hidup maupun berbeda, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Al-Maziri di atas.

Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ulama berpendapat, "Allah *Ta'ala* mengkhususkan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mimpi seseorang yang melihat beliau adalah mimpi yang benar dan nyata. Allah *Ta'ala* melarang setan untuk menjelma dalam rupa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar setan tidak berdusta atas nama beliau di dalam mimpi seseorang sebagaimana tidak mungkin bagi setan untuk menjelma sebagai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat seseorang bangun (tidak tidur). Hal ini serupa dengan kejadian luar biasa yang Allah *Ta'ala* karuniakan kepada para Nabi *Alaihimussalam* berupa mukjizat. Jika setan dapat menjelma dalam rupa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka kebenaran akan bercampuraduk dengan kebatilan, dan tidak ada seorang pun yang mempercayai hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena takut hal itu berasal dari setan yang menjelma sebagai Nabi. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari setan berikut godaannya, bisikannya, gangguannya, dan tipu dayanya." Dan begitu pula Allah *Ta'ala* menjaga mimpi seseorang yang bertemu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama telah sepakat bahwa melihat Allah *Ta'ala* dalam mimpi adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan merupakan mimpi yang benar. Namun jika seseorang bermimpi melihat Allah *Ta'ala* dengan sifat yang tidak pantas untuk Dzat-Nya berupa sebuah sosok maka berarti ia tidak melihat Allah *Ta'ala*; karena hal demikian tidak pantas bagi-Nya. Hal ini berbeda dengan mimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Ibnu Al-Baqillani menuturkan, "Bermimpi melihat Allah *Ta'ala* maksudnya adalah perasaan yang ada di dalam hati, yakni berupa petunjuk bagi seseorang yang bermimpi tentang hal-hal yang telah atau sedang terjadi layaknya melihat sebuah kenyataan." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ رَأَىٰ فِي الْمَنَامِ فَسَيَّرَانِي فِي الْيَقَظَةِ أَوْ لَكَأَنَّما رَأَىٰ فِي الْيَقَظَةِ

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia akan melihatku dalam keadaan bangun, atau seolah-olah dia melihatku dalam keadaan bangun."

Para ulama mengatakan, "Jika hadits tersebut berbunyi, فَكَأَنَّمَا رَأَىٰ *"Maka seolah-olah dia melihatku"* maka maksudnya sama dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka dia benar-benar telah melihatku" atau sabda yang berbunyi, "Maka sungguh dia melihat sesuatu yang benar" seperti yang telah ditafsirkan di atas. Berkenaan dengan tafsir dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berbunyi, فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ *"Maka dia akan melihatku dalam keadaan bangun"* maka terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

- Pertama, maksudnya adalah bagi orang yang hidup semasa dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika seseorang bermimpi bertemu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan belum sempat melakukan hijrah, maka Allah akan memberikan jalan baginya untuk berhijrah dan bertemu langsung dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- Kedua, orang tersebut akan melihat kebenaran mimpinya di akhirat kelak di mana dia akan bertemu langsung dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di akhirat nanti semua umat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan bertemu dengan beliau, baik yang pernah melihat beliau di dunia maupun tidak.
- Ketiga, orang tersebut akan melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam secara khusus dari jarak dekat dan mendapatkan syafa'atnya atau hal lainnya. Wallahu A'lam.

(3) Bab Seseorang Tidak Boleh Menceritakan Tentang Gangguan Setan Terhadap Dirinya di Dalam Mimpi

٥٨٨٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِأَعْرَابِيٍّ جَاءَهُ فَقَالَ إِنِّي حَلَمْتُ أَنَّ رَأْسِي قُطِعَ فَأَنَا أَتْبَعُهُ فَرَجَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَا تُخْبِرَ بِتَلَعِبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي الْمَنَامِ

5884. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau pernah bersabda kepada seorang arab badui yang datang kepada beliau. Orang arab badui itu berkata, "Aku bermimpi bahwa kepalaku putus dan aku pun segera mengejarnya" Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang itu seraya bersabda, "Janganlah kamu menceritakan tentang gangguan setan terhadap dirimu di dalam mimpi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Ta'bir Ar-Ru`ya* Bab *Man La'iba Bihi Asy-Syaithan Fii Manaamih Falaa Yuhaddits Bihi An-Naas* (nomor 3913), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2915).

٥٨٨٥ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي ضُرِبَ فَتَدَخَّرَجَ فَاشْتَدَّ عَلَيَّ أَثْرُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَعْرَابِيِّ لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلْعَبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ وَقَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَا يُحَدِّثَنَّ أَحَدُكُمْ بِتَلْعَبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي مَنَامِهِ

5885. Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Suatu ketika datanglah seorang arab badui menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sembari berkata, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah kepala ku dipukul hingga putus dan menggelinding, lalu aku pun segera mengejanya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada orang arab badui itu, "Janganlah kamu menceritakan kepada manusia tentang gangguan setan terhadap dirimu di dalam mimpi." Jabir berkata, "Beberapa waktu setelah itu aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah dan mengatakan, "Janganlah salah seorang di antara kalian menceritakan tentang gangguan setan terhadap dirinya di dalam mimpi."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya Bab Man La'iba Bihi Asy-Syaithan Fii Manaamih Falaa Yuhaddits Bihi An-Naas (nomor 3912), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2308).

٥٨٨٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي قُطِعَ قَالَ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِذَا لَعَبَ

الشَّيْطَانُ بِأَحَدِكُمْ فِي مَنَامِهِ فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ النَّاسَ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي
بَكْرٍ إِذَا لُعِبَ بِأَحَدِكُمْ وَلَمْ يَذْكُرِ الشَّيْطَانُ

5886. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Suatu ketika datanglah seorang lelaki menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah kepalaku putus." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tertawa lalu bersabda, "Jika setan mengganggu salah seorang di antara kalian di dalam mimpinya, maka janganlah ia menceritakannya kepada manusia." Di dalam hadits riwayat Abu Bakar disebutkan, "Jika salah seorang di antara kalian diganggu" dan tidak menyebutkan, "Setan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5885.

- **Tafsir hadits : 5884-5886**

Perkataannya, "Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau pernah bersabda kepada seorang arab badui yang datang kepada beliau. Orang arab badui itu berkata, "Aku bermimpi bahwa kepalaku putus dan aku pun segera mengejarnya" Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang itu seraya bersabda, "Janganlah kamu menceritakan tentang gangguan setan terhadap dirimu di dalam mimpi."

Al-Maziri mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui bahwa mimpi orang arab badui itu adalah mimpi kosong kemungkinan besar berasal dari wahyu, atau dari sebuah indikasi yang terdapat dalam mimpi orang itu, atau juga dari mimpi buruk orang tersebut yang berasal dari gangguan setan yang membuatnya sedih."

Beberapa pakar tafsir mimpi di dalam kitab-kitab karangan mereka menafsirkan berkenaan dengan mimpi melihat kepala putus dengan mengatakan, "Orang yang bermimpi seperti itu merupakan sebuah petunjuk bahwa dia akan kehilangan nikmat yang dia miliki, atau berpisah dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dari pada dirinya, atau kekuasaannya akan berakhir, dan kondisinya akan berubah di segala sisi kehidupannya. Kecuali jika dialami oleh seorang budak, maka

mimpi itu sebuah pertanda dia akan merdeka. Jika dialami oleh orang sakit maka itu sebuah pertanda dia akan sehat. Jika dialami oleh orang yang dililit hutang maka itu sebuah indikasi bahwa hutangnya akan lunas. Jika dialami oleh orang yang belum menunaikan ibadah haji, maka itu sebuah indikasi bahwa dia akan segera menunaikan ibadah haji. Jika yang bermimpi seperti itu orang yang sedang bersedih, maka itu adalah petunjuk bahwa dia akan bergembira. Jika yang bermimpi adalah orang yang sedang ketakutan, maka itu merupakan petunjuk bahwa dia akan aman." *Wallahu A'lam.*

(4) Bab Tentang Tafsir Mimpi

٥٨٨٧ . حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَوْ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُتْبَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَرَى اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطِفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ فَالْمُسْتَكْبِرُ وَالْمُسْتَقِيلُ وَأَرَى سَبِيًّا وَاصِلًا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَعَلَا ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلَا ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَاثْقَطَ بِهِ ثُمَّ وَصَلَ لَهُ فَعَلَا .

قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَاللَّهِ لَتَدَعْنِي فَلَا عُبْرَتَ لَهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْبُرْهَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمَّا الظُّلَّةُ فَظُلَّةُ الْإِسْلَامِ وَأَمَّا الَّذِي يَنْطِفُ مِنَ السَّمَنِ وَالْعَسَلِ فَالْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ وَلِينُهُ وَأَمَّا مَا يَتَكَفَّفُ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ فَالْمُسْتَكْبِرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِيلُ

وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَالْحَقُّ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ تَأْخُذُ بِهِ فَيُعَلِّمُكَ اللَّهُ بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَنْقَطِعُ بِهِ ثُمَّ يُوصَلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ فَأَخْبِرَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ أَصَبْتُ أَمْ أخطأتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا قَالَ فَوَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَتُحَدِّثَنِي مَا الَّذِي أَخْطَأْتُ قَالَ لَا تُقْسِمُ

5887. *Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku, dari Ubaidullah bin Abdullah, bahwasanya Ibnu Abbas atau Abu Hurairah menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) Dan Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku –dengan lafazh hadits miliknya-, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkannya bahwa Ibnu Abbas bercerita, bahwa seorang lelaki telah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah! Sebenarnya aku semalam bermimpi melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu. Kemudian aku melihat orang-orang menengadahkan tangannya pada tetesan tersebut. Di antara mereka ada yang mendapat banyak dan ada pula yang hanya mendapat sedikit. Lalu aku melihat seutas tali yang terentang dari langit sampai ke bumi, kemudian aku melihat engkau memegang tali tersebut lalu engkau naik ke atas. Kemudian ada seorang lelaki memegang tali tersebut setelahmu dan naik ke atas. Setelah itu ada seorang lelaki memegang tali tersebut dan ia juga naik ke atas. Ada juga seorang lelaki lain memegang tali tersebut namun terputus, kemudian setelah tali itu disambung lagi, lelaki itu naik ke atas.”*

Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah! demi ayahku sebagai tebusan kepadamu dan demi Allah, izinkan aku untuk menafsirkan mimpi tersebut.” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tafsirkanlah!”

Abu Bakar berkata, "Segumpal awan tersebut berarti awan Islam. Tetesan yang berupa minyak samin dan madu adalah Al-Qur`an dari segi manis dan halusnyanya. Orang-orang yang menengadahkan tangannya pada tetesan tersebut berarti orang-orang yang banyak menghayati isi Al-Qur`an dan yang hanya sedikit penghayatannya terhadap Al-Qur`an. Adapun seutas tali yang tersambung dari langit sampai ke bumi adalah kebenaran yang engkau bawa. Engkau memegang tali tersebut lantas Allah Ta'ala mengangkat engkau dengan tali itu. Kemudian setelah engkau, ada seorang lelaki yang memegang tali tersebut dan naik ke atas dengan tali itu. Ada seorang lelaki lain yang memegang tali tersebut dan juga naik ke atas dengan tali itu. Dan ada seorang lelaki yang lain lagi memegang tali tersebut, namun terputus dan setelah disambung lagi baru dia naik ke atas dengan tali itu. Kabarkan kepadaku, wahai Rasulullah! demi ayahku sebagai tebusan kepadamu! Menurut engkau, apakah tafsirku itu tepat atau tidak?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebagian yang kamu jelaskan itu ada yang tepat dan sebagian ada yang salah." Selanjutnya Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah, wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku apa kesalahanku." Beliau bersabda, "Janganlah engkau sering bersumpah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Ta'bir Bab Man Lam Yara Ar-Ru`ya Li Awwal 'Aabir Idza Lam Yushib (nomor 7046), Bab Ru`ya Al-Lail (nomor 7000).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur Bab Fii Al-Qasam Hal Yakuun Yamiinan (nomor 3267 dan 3269), Kitab As-Sunnah Bab Fii Al-Khulafaa` (nomor 4633).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ta'bir Ar-Ru`ya Bab Ta'bir Ar-Ru`ya (nomor 3918), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5838).

٥٨٨٨ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْصَرَفَهُ مِنْ أُحُدٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَأَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطَفُ السَّمْنُ وَالْعَسَلُ بِمَعْنَى حَدِيثِ يُونُسَ

5888. Dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang lelaki dari arah Uhud datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengatakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku semalam bermimpi melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu." Selanjutnya disebutkan hal yang serupa dengan hadits riwayat Yunus."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5887.

٥٨٨٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَوْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ أَحْيَانًا يَقُولُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَحْيَانًا يَقُولُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَرَى اللَّيْلَةَ ظَلَّةً بِمَعْنَى حَدِيثِهِمْ

5889. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas atau Abu Hurairah. Abdurazzaq mengatakan, "Kadangkala Ma'mar berkata, 'Dari Ibnu Abbas' dan kadangkala dia berkata, 'Dari Abu Hurairah', bahwasanya seorang lelaki telah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Sesungguhnya aku semalam bermimpi melihat segumpal awan." Semakna dengan hadits riwayat mereka di atas.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5887.

٥٨٩٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ كَثِيرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِمَّا يَقُولُ

لأَصْحَابِهِ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ رُؤْيَا فَلْيَقْصِصْهَا أَعْبُرْهَا لَهُ قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ ظُلَّةً بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

5890. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -yaitu Ibnu Katsir- telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya di antara yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabatnya adalah hadits yang berbunyi, "Barangsiapa di antara kalian yang bermimpi baik hendaklah dia menceritakannya sehingga aku dapat menafsirkannya." Ibnu Abbas mengatakan, "Lalu datanglah seorang lelaki dan berkata, "Wahai Rasulullah! Aku bermimpi melihat segumpal awan." Serupa dengan hadits riwayat mereka di atas."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5887.

- **Tafsir hadits : 5887-5890**

Perkataannya,

إِنِّي أَرَى اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطِفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ
مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ فَالْمُسْتَكْبِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَرَى سَبَبًا وَاصِلًا

"Sesungguhnya aku semalam bermimpi melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu. Kemudian aku melihat orang-orang menengadahkan tangannya pada tetesan tersebut. Di antara mereka ada yang mendapat banyak dan ada pula yang hanya mendapat sedikit. Lalu aku melihat seutas tali yang terentang."

Kata **ظُلَّةً** artinya segumpal awan. Kata **تَنْطِفُ** artinya menetes sedikit demi sedikit. Kata **يَتَكَفَّفُونَ** artinya orang-orang menengadahkan tangannya. Kata **السَّبَب** artinya tali. Adapun berkenaan dengan kata **اللَّيْلَةَ** (semalam), maka Tsa'lab dan lainnya menuturkan, "Dikatakan **رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ** (semalam aku bermimpi) jika seseorang mengatakannya antara waktu pagi sampai tergelincir matahari. Dan dikatakan **رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ** (semalam aku bermimpi) jika seseorang mengatakannya antara waktu tergelincir matahari sampai malam."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَصَبْتُ بَعْضًا وَأَخْطَأْتُ بَعْضًا*
 “Sebagian yang kamu jelaskan itu ada yang tepat dan sebagian ada yang salah.”

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits ini. Ibnu Qutaibah dan lainnya menuturkan, “Maksudnya engkau tepat dalam menafsirkan mimpi orang tersebut dan engkau melakukannya secara kebetulan. Namun engkau salah karena telah menafsirkan mimpi itu secara tiba-tiba tanpa aku perintahkan terlebih dahulu.”

Ulama lain mengatakan, “Apa yang diutarakan oleh Ibnu Qutaibah dan orang yang sependapat dengannya merupakan pandangan yang keliru; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengizinkan Abu Bakar untuk hal itu dengan bersabda, ‘Tafsirkanlah!’. Abu Bakar salah karena tidak menafsirkan satu hal dalam mimpi tersebut. Lelaki yang bermimpi itu melihat segumpal awan yang meneteskan minyak samin dan madu, lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* menafsirkannya dengan Al-Qur`an dari segi manis dan halusnyanya. Ini merupakan tafsir dari madu. Dia tidak menafsirkan minyak samin yang maksudnya adalah hadits. Maka seharusnya Abu Bakar mengatakan, ‘Al-Qur`an dan hadits.’” Pendapat ini juga diungkapkan oleh Ath-Thahawi.

Ulama yang lain berpendapat, “Kesalahan itu terletak pada penafsiran tentang Utsman yang mengundurkan diri dari jabatannya, karena di dalam mimpi orang itu disebutkan bahwa ada seorang lelaki yang memegang tali tersebut namun terputus. Ini menunjukkan bahwa Utsman meletakkan jabatannya. Abu Bakar Ash-Shiddiq menafsirkan dengan mengatakan, “Ada seorang lelaki yang lain lagi memegang tali tersebut, namun terputus dan setelah disambung lagi baru dia naik ke atas dengan tali itu.” Pada kenyataannya Utsman diturunkan secara paksa dari jabatannya sebagai khalifah, kemudian dibunuh, setelah itu diangkatlah orang lain sebagai penggantinya. Pendapat yang benar dalam tafsirnya adalah jabatan kekhalifahan Utsman diteruskan oleh seorang lelaki dari kaum muslimin.”

Ulama lain menuturkan, “Kesalahan terletak pada permintaan Abu Bakar untuk menafsirkan mimpi orang tersebut.”

Perkataannya, *فَوَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَتَحْدُثَنِي مَا الَّذِي أَخْطَأْتُ قَالَ لَا تُقْسِمُ* “Demi Allah, wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku apa kesalahanku.” Beliau bersabda, “Janganlah engkau sering bersumpah.”

Hadits ini merupakan dalil berkenaan dengan pendapat para ulama tentang sumpah yang harus dilaksanakan seperti yang diperintahkan dalam banyak hadits adalah sumpah yang jika dilaksanakan tidak menimbulkan kemudharatan dan kesulitan yang berarti sekalipun tidak diminta untuk melaksanakan sumpah tersebut. Hal itu dapat dipahami dari sikap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak melaksanakan sumpah Abu Bakar; karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat bahwa jika dilakukan maka akan terjadi kemudharatan. Barangkali kemudharatan yang dimaksud adalah karena beliau mengetahui tentang tali yang putus setelah dipegang oleh Utsman, dan mengetahui bahwa Utsman akan terbunuh, dan terjadinya perang berikut fitnah yang menyebar di masa itu. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkannya lantaran khawatir akan tersebar di kalangan manusia. Kemungkinan lain, kemudharatan yang akan timbul adalah jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan sikap tidak setuju terhadap keinginan Abu Bakar untuk menafsirkan mimpi, kemudian beliau memarahi Abu Bakar di hadapan orang-orang sehingga menurunkan citra Abu Bakar. Atau bisa jadi karena kesalahan Abu Bakar lantaran tidak menyebutkan nama orang-orang yang memegang tali setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya maka akan menimbulkan kemudharatan bagi orang-orang. *Wallahu A'lam*.

Di dalam hadits di atas terdapat pelajaran yang berharga, di antaranya,

1. Boleh menafsirkan mimpi, dan orang yang menafsirkannya bisa benar dan bisa juga salah.
2. Kebenaran tafsir mimpi bukanlah dilihat dari orang pertama kali yang menafsirkannya, tetapi yang dijadikan acuan adalah apakah tafsir itu tepat atau tidak.
3. Tidak dianjurkan melaksanakan sumpah jika khawatir menimbulkan kemudharatan dan kesulitan.

Al-Qadhi mengatakan, "Di dalam hadits tersebut terdapat keterangan bahwa jika seseorang mengatakan 'Aku bersumpah' maka dia tidak wajib untuk membayar kafarat sumpahnya jika melanggarnya; karena Abu Bakar tidak mengucapkan 'Aku bersumpah.'" Pendapat yang diutarakan Al-Qadhi ini merupakan sesuatu yang aneh, sebab di seluruh naskah kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Abu Bakar mengatakan, *فَوَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَتُحَدِّثَنِي* "Demi Allah, wahai Rasulullah, beritahukan

kepadaku apa kesalahanku." Ini adalah sumpah sekalipun tidak diucapkan kalimat 'Aku bersumpah.' Wallahu A'lam.

Al-Qadhi mengatakan, "Suatu kali seorang lelaki pernah bertanya kepada Malik, "Apakah seseorang boleh menafsirkan mimpi baik yang dialaminya dengan sesuatu yang buruk?" Maka dia pun menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, apakah orang itu bermain-main dengan kenabian? Ketahuilah bahwa mimpi adalah salah satu dari kenabian."

Perkataannya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِمَّا يَقُولُ لِأَصْحَابِهِ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
رُؤْيَا فَلْيَقْصُصْهَا

"Di antara yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabatnya adalah hadits yang berbunyi, "Barangsiapa di antara kalian yang bermimpi baik hendaklah dia menceritakannya."

Al-Qadhi menuturkan, "Para ulama mengatakan bahwa maksudnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering melakukan hal tersebut." Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang anjuran untuk mengetahui mimpi baik yang dialami orang lain, menanyakannya, dan menafsirkannya. Para ulama menuturkan, "Pertanyaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabat tentang mimpi yang mereka alami dapat dipahami bahwa beliau mengajarkan kepada mereka tafsir mimpi dan keutamaannya, serta memberitahukan bahwa di dalam mimpi terkandung berita ghaib yang dikehendaki Allah Ta'ala." Wallahu A'lam.

(5) Bab Mimpi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٥٨٩١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَّانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنَا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ فَأْتَيْنَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابٍ فَأَوْلْتُ الرِّفْعَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْعَاقِبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ دِينَنَا قَدْ طَابَ

5891. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Suatu malam aku bermimpi layaknya yang dialami seorang yang tidur, di mana seolah-olah kita sedang berada di rumah Uqbah bin Rafi', kemudian kita diberikan beberapa kurma basah milik Ibnu Thab. Maka aku tafsirkan bahwa maksudnya kita akan menang di dunia dan akan mendapatkan tempat kembali yang baik di akhirat kelak, dan sesungguhnya agama kita telah baik (sempurna)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Ru`ya (nomor 5025), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 316).

٥٨٩٢. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ أَخْبَرَنِي أَبِي حَدَّثَنَا صَخْرُ بْنُ جُوَيْرِيَةَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَانِي فِي الْمَنَامِ أَتَسْوِكُ بِسِوَاكِ فَجَذَبَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخِرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ

5892. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, Shakhri bin Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar telah memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku pernah bermimpi bahwa aku menggosok gigi dengan sebuah kayu siwak, lalu ada dua orang lelaki yang menarikku, salah satu dari mereka lebih besar dari yang lainnya. Maka aku memberikan siwak kepada lelaki yang lebih kecil di antara mereka. Lalu ada (malikat) yang berkata kepadaku, "Berikanlah kepada lelaki yang lebih besar." Maka aku pun memberikannya kepada lelaki yang lebih besar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Wudhu` Bab Daf'u As-Siwaak Ilaa Al-Akbar (nomor 246) secara mu'allaq.
2. Muslim di dalam Kitab Az-Zuhd Bab Munaawalah Al-Akbar (nomor 7433), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7689).

٥٨٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرْتُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَرَأَيْتُ فِيهَا أَيْضًا بَقْرًا

وَاللَّهِ خَيْرٌ فَإِذَا هُمْ النَّفَرُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ
اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ بَعْدُ وَثَوَابُ الصَّدَقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ

5893. Abu Amir Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami –lafazh mereka berdua hampir sama-, mereka berdua mengatakan, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, kakeknya, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, “Aku pernah bermimpi seolah-olah berhijrah dari kota Mekah menuju ke suatu daerah yang banyak pohon kurma. Aku yakin itu adalah Yamamah atau Hajar, namun ternyata adalah Madinah yang dahulu disebut Yatsrib. Dalam mimpiku ini aku seakan-akan mengayunkan sebilah pedang lalu tiba-tiba patah di bagian matanya. Ternyata mimpi itu mengisyaratkan musibah bagi orang-orang mukmin pada perang Uhud. Kemudian aku ayunkan sekali lagi dan ternyata pedang itu kembali baik seperti semula. Ternyata itu mengisyaratkan kemenangan yang diberikan oleh Allah Ta’ala dan bersatunya orang-orang mukmin. Dalam mimpi itu aku juga melihat seekor sapi, dan Allah Ta’ala adalah Dzat yang Maha Baik. Ternyata itu adalah isyarat tentang sekumpulan orang-orang mukmin pada perang Uhud. Ternyata kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah berikan setelahnya, dan balasan atas pemenuhan janji yang diberikan oleh Allah kepada kita setelahnya, yaitu perang Badar.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib Bab Alamaat An-Nubuwwah Fii Al-Islaam (nomor 3622), Kitab Al-Maghazi Bab 10 (nomor 3987) hadits yang sama secara ringkas, Bab Man Qutila Min Al-Muslimiin Yaum Uhud (nomor 4081), Kitab At-Ta’bir Bab Idzaa Ra’aa Baqaran Tunhar (nomor 7035), Bab Idzaa Hazza Saifan Fii Al-Manaam (nomor 7041).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ar-Ru`ya Bab Ta’bir Ar-Ru`ya (nomor 3921), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9043).

٥٨٩٤ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَحَعَلَ يَقُولُ إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الْأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ فَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ وَفِي يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةٌ جَرِيدَةٍ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ قَالَ لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا وَلَنْ أَتَعَدَّى أَمْرَ اللَّهِ فِيكَ وَلَنْ أَدْبُرْتَ لِيَعْقِرَنَّكَ اللَّهُ وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرَيْتُ فِيكَ مَا أُرَيْتُ وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيئُكَ عَنِّي ثُمَّ انصَرَفَ عَنْهُ.

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَسَأَلْتُ عَنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ أَرَى الَّذِي أُرَيْتُ فِيكَ مَا أُرَيْتُ فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَأَهْمَنِي شَأْنُهُمَا فَأَوْحَى إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنْ انْفُخْهُمَا فَانْفُخْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ مِنْ بَعْدِي فَكَانَ أَحَدُهُمَا الْعُنْسِيُّ صَاحِبَ صَنْعَاءَ وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ

5894. Muhammad bin Sahl At-Tamimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Husain, Nafi' bin Jubair telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari Musailimah Al-Kadzdzab datang ke Madinah pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Jika Muhammad menyerahkan kepemimpinan kepadaku sepeninggalnya niscaya aku mau menjadi pengikutnya." Musailimah datang ke Madinah bersama beberapa orang dari kaumnya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan

Tsabit bin Qais bin Syammas berangkat menemuinya sambil membawa sepotong pelepah kurma. Sampai beliau berdiri di hadapan Musailimah beserta teman-temannya lalu bersabda, "Sekalipun kamu meminta kepadaku sepotong kayu ini, tidak akan aku berikan kepadamu Dan aku tidak akan melanggar perintah Allah dalam berurusan denganmu. Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya aku melihatmu sekarang seperti yang terlihat dalam dalam mimpi yang aku alami. Dan ini Tsabit yang mewakiliku memberikan jawaban kepadamu." Kemudian beliau beranjak pergi meninggalkan Musailimah.

Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya tentang sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya aku melihatmu sekarang seperti yang terlihat dalam dalam mimpi yang aku alami." Lalu Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika sedang tidur aku bermimpi melihat sepasang gelang emas berada di kedua tanganku. Sepasang gelang tersebut membuatku gundah. Dalam tidur aku mendapat wahyu supaya meniup keduanya. Setelah aku tiup ternyata keduanya terbang. Aku tafsirkan bahwa sepasang gelang itu adalah dua pembohong yang muncul sepeninggalaku. Salah satunya adalah Al-Ansi penguasa daerah Shan`a, dan yang lain adalah Musailimah penguasa daerah Yamamah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib Bab Alamaat An-Nubuwwah Fii Al-Islam (nomor 3620), Kitab Al-Maghazi Bab Wafd Bani Hanifah wa Hadiits Tsumaamah Ibnu Utsaal (nomor 4373), Kitab At-Tauhid Bab Qaulillahi Ta'ala, 'Innamaa Qaulunaa Lisyaa'in Idzaa Aradnaa' (nomor 7461).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ar-Ru`ya Bab Ru`ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Miizaan wa Ad-Dalwa (nomor 2292), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6518 dan 13574).

٥٨٩٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بَيْنَنَا أَنَا نَائِمٌ أَتَيْتُ خَزَائِنَ الْأَرْضِ فَوَضَعَ فِي يَدَيَّ أُسْوَارَيْنِ
 مِنْ ذَهَبٍ فَكَبَّرَا عَلَيَّ وَأَهْمَانِي فَأَوْسَمِي إِلَيَّ أَنْ أَنْفُخَهُمَا فَنَفَخْتُهُمَا
 فَذَهَبَا فَأَوْلَتْهُمَا الْكَذَّابَيْنِ اللَّذِينَ أَنَا بَيْنَهُمَا صَاحِبٌ صَنْعَاءَ وَصَاحِبٌ
 الْيَمَامَةَ

5895. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdur-razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" maka dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika sedang tidur aku bermimpi dikaruniakan harta kekayaan bumi, lalu ada yang memakaikan sepasang gelang emas di kedua tanganku. Sepasang gelang tersebut memberatkanku dan membuatku gundah. Lalu aku mendapat wahyu supaya meniup keduanya. Setelah aku tiup ternyata keduanya menghilang. Aku tafsirkan bahwa sepasang gelang itu adalah dua pembohong di mana aku (hidup) semasa dengan mereka berdua, yaitu penguasa daerah Shan`a dan penguasa daerah Yamamah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Ta'bir Bab An-Nafkhu Fii Al-Manaam (nomor 7036), Kitab Al-Maghazi Bab Qishshah Al-Aswad Al-Ansi (nomor 4379), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14707).

٥٨٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِي
 رَجَاءِ الْعُطَارِدِيِّ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ هَلْ رَأَى أَحَدٌ
 مِنْكُمْ الْبَارِحَةَ رُؤْيَا

5896. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Raja` Al-Utharidi, dari Samurah bin Jundab, dia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setiap kali selesai me-

ngerjakan shalat Subuh beliau menghadapkan wajahnya kepada para shahabat dan bertanya, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi tadi malam?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan Bab Yastaqbil Al-Imaam An-Naas Idzaa Sallam* (nomor 845), *Kitab Al-Jana'iz Bab 93* (nomor 386), *Kitab Al-Buyu' Bab Aakil Ar-Ribaa wa Syaahidih wa Kaatibih* (nomor 2085), *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar Bab Darajaat Al-Mujaahidiin Fii Sabilillah* (nomor 2791), *Kitab Bad'u Al-Khalq Bab Idzaa Qaala Ahadukum Aamiin wa Al-Malaaikah Fii As-Samaa` Aamiin Fawaafaqat Ihdaahumaa Al-Ukhraa Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbih* (nomor 3236), *Kitab At-Tafsir Bab Wa Aakharuuna'tarafuu Bi Dzunuubihim Khalathuu Amanlan Shaalihan wa Aakhara Sayyi'an 'Asallaahu An Yatuuba Alaihim Innallaaha Ghafuururrahiim* (nomor 4674), *Kitab Al-Adab Bab Qaulillaahi Ta'ala "Yaa Ayyuhalladziina Aamanuttaqullaaha wa Kuunuu Ma'ashshaadiqiin" wa Maa Yunhaa An Al-Kadzib* (nomor 6096), *Kitab At-Tahajjud Bab Aqdi Asy-Syaithan Alaa Qaafiyah Ar-Ra'si Idza Lam Yushalli Bi Al-Lail* (nomor 1143), *Kitab Ahadits Al-Anbiya` Bab Qaulillaahi Ta'ala "Wattakhadzallaahu Ibraahiima Khaliilaa" wa Qaulihi "Inna Ibraahiima Kaana Ummatan Qaanitan Lillaah"* (nomor 3354), *Kitab At-Ta'bir Bab Ta'bir Ar-Ru`ya Ba'da Shalaah Ash-Subhi* (nomor 7047).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ar-Ru`ya Bab Maa Jaa'a Fii Ru`ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Miizaan wa Ad-Dalwa* (nomor 2294), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4630).

- **Tafsir hadits : 5891-5896**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, بِرُطْبٍ مِنْ رُطْبِ ابْنِ طَابٍ "Beberapa kurma basah milik Ibnu Thab." Kata رُطْبٍ artinya kurma basah yang sudah dikenal. Dikatakan رُطْبُ ابْنِ طَابٍ (kurma basah milik Ibnu Thab), تَمْرُ ابْنِ طَابٍ (kurma kering milik Ibnu Thab), عِدْقُ ابْنِ طَابٍ (tandan kurma milik Ibnu Thab), عُرْجُونُ ابْنِ طَابٍ (tandan kurma milik Ibnu Thab). Semuanya disandarkan kepada Ibnu Thab, salah seorang penduduk kota Madinah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَأَنَّ دِينَنَا قَدْ طَابَ “Dan sesungguhnya agama kita telah baik.” Maksudnya telah sempurna, hukum-hukumnya telah ditetapkan, dan ajarannya sudah kokoh.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى
أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجْرٌ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَتْرِبُ

“Aku pernah bermimpi seolah-olah berhijrah dari kota Mekah menuju ke suatu daerah yang banyak pohon kurma. Aku yakin itu adalah Yamamah atau Hajar, namun ternyata adalah Madinah yang dahulu disebut Yatsrib.”

Kata الوَهْلُ artinya perkiraanku atau keyakinanku.

Kata هَجْرٌ “Daerah Hajar” adalah salah satu kota strategis di Bahrain dan merupakan kota yang terkenal seperti yang telah dijelaskan di dalam *Kitab Iman*.

Kata يَتْرِبُ “Yatsrib” adalah nama kota Madinah di zaman Jahiliyah. Allah *Ta’ala* menamainya dengan Madinah, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamainya dengan Thaybah dan Thabah (baik). Hal ini telah dibahas di bagian akhir *Kitab Haji*. Dalam sebuah hadits disebutkan larangan untuk menamai kota itu dengan Yatsrib karena berasal dari kata التَّزْيِبُ (cercaan) di mana hal ini merupakan sesuatu yang dibenci dan karena Yatsrib adalah penamaan di zaman Jahiliyah. Dalam hadits di atas disebutkan kata Yatsrib, maka berkenaan dengan ini ada yang berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi sebelum ada larangan untuk menamainya dengan Yatsrib. Ada yang berpendapat bahwa hadits tersebut menunjukkan pembolehan, dan larangan dalam hal ini bersifat makruh bukan haram. Pendapat lain menyebutkan, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda demikian adalah untuk berbicara kepada orang yang mengenal kota itu dengan nama Yatsrib, sehingga di dalam sabda beliau dipadukan antara nama Yatsrib dan nama Madinah yang sesuai dengan syariat Islam, di mana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Ternyata adalah Madinah yang dahulu disebut Yatsrib.”

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ

"Dalam mimpiku ini aku seakan-akan mengayunkan sebilah pedang lalu tiba-tiba patah di bagian matanya. Ternyata mimpi itu mengisyaratkan musibah bagi orang-orang mukmin pada perang Uhud. Kemudian aku ayunkan sekali lagi dan ternyata pedang itu kembali baik seperti semula."

Kata هَزَزْتُ (aku mengayun) dan هَزَزْتُهُ (aku mengayunnya) di sebagian besar naskah dicantumkan dengan dua huruf zai, sementara di sebagian naskah yang lain dicantumkan dengan satu huruf zai yaitu هَزَّتْ dan هَزَّتُهُ, dan ini juga merupakan bacaan yang benar. Para ulama mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menafsirkan mimpi beliau demikian sebab para shahabat adalah pelindung beliau layaknya sebilah pedang yang melindungi diri seseorang. Pedang yang terlihat dalam mimpi seorang juga bisa diartikan dengan anak, ayah, paman, saudara laki-laki, atau istri. Bisa juga ditafsirkan dengan kekuasaan, titipan, atau dialektika dan argumen seseorang. Bisa juga pedang diartikan dengan penguasa yang zalim. Semuanya dapat disimpulkan dari beberapa indikasi yang dilihat seseorang dalam mimpinya yang berhubungan dengan kondisi dirinya sendiri atau kondisi mimpi tersebut."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَرَأَيْتُ فِيهَا أَيضًا بَقْرًا وَاللَّهُ خَيْرٌ فَإِذَا هُمُ النَّفَرُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ وَإِذَا
الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ بَعْدُ وَتَوَابُ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بَعْدُ يَوْمِ
بَدْرِ

"Dalam mimpi itu aku juga melihat seekor sapi, dan Allah Ta'ala adalah Dzat yang Maha Baik. Ternyata itu adalah isyarat tentang sekumpulan orang-orang mukmin pada perang Uhud. Ternyata kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah berikan setelahnya, dan balasan atas pemenuhan janji yang diberikan oleh Allah kepada kita setelahnya, yaitu perang Badar."

Di selain naskah Muslim terdapat tambahan dalam hadits ini yang berbunyi, وَرَأَيْتُ بَقْرًا تُسْحَرُ "Aku juga melihat seekor sapi yang disembelih." Dengan tambahan riwayat ini maka penafsiran tafsir mimpi tersebut

semakin jelas. Sapi yang disembelih maksudnya adalah para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang terbunuh di perang Uhud.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan, "Kami meriwayatkan dari mayoritas perawi bahwa kalimat *وَاللَّهُ خَيْرٌ* "Dan Allah Ta'ala adalah Dzat yang Maha Baik" dibaca dengan *Wallahu Khairun*. Sementara kalimat *بَعْدُ يَوْمَ بَدْرٍ* "Setelahnya, yaitu perang Badar" dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* pada kata *بَعْدُ* (*Ba'du*), dalam riwayat yang lain dibaca dengan *Ba'da*. Para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah karunia Allah Ta'ala yang diberikan pada perang Badar kedua berupa peneguhan hati kaum mukminin ketika orang-orang kafir telah mengumpulkan pasukan mereka dan menakuti-nakuti mereka. Namun hal tersebut hanyalah menambah keimanan kaum mukminin dan mereka mengatakan, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah Ta'ala, sementara orang-orang kafir lari ketakutan.

Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian besar ulama yang menjelaskan hadits berkata, "Bahwa maksudnya adalah karunia Allah lebih baik, yakni para shahabat itu meninggal atas kehendak Allah Ta'ala adalah lebih baik dari pada mereka tetap hidup di dunia." Namun pendapat yang lebih kuat bahwa kalimat *وَاللَّهُ خَيْرٌ* "Dan Allah Ta'ala adalah Dzat yang Maha Baik" merupakan kalimat yang terdapat dalam mimpi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kalimat tersebut terdengar setelah diwahyukan kepada beliau di saat bermimpi melihat sapi. Hal ini dapat dipahami dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tafsir mimpi beliau yang berbunyi, "Ternyata kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah berikan setelahnya." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَجَعَلَ
يَقُولُ إِنَّ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الْأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ فَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ
فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Pada suatu hari Musailimah Al-Kadzdzab datang ke Madinah pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Jika Muhammad menyerahkan kepemimpinan kepadaku sepeninggalnya niscaya aku mau menjadi pengi-

kutrya." Musailimah datang ke Madinah bersama beberapa orang dari kaumnya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat menemuinya."

Para ulama mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuinya adalah untuk melunakkan hatinya dan kaumnya, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berharap mereka dapat masuk Islam dan berharap bisa menyampaikan petunjuk yang beliau terima kepada mereka." Al-Qadhi mengatakan, "Faktor yang mendorong Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menemui Musailimah adalah karena ia sengaja datang dari negerinya untuk bertemu dengan beliau. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menemuinya dalam rangka menghormatinya. Di saat itu Musailimah memperlihatkan keislamannya di hadapan beliau, namun beberapa waktu kemudian dia kufur dan murtad. Dalam hadits lain diterangkan bahwa Musailimah yang datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka ada kemungkinan bahwa dua hadits tersebut menerangkan dua peristiwa yang berbeda."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Musailimah,

وَلَنْ أَتَعَدَّى أَمْرَ اللَّهِ فِيكَ

"Dan aku tidak akan melanggar perintah Allah dalam berurusan denganmu."

Begitulah kalimat yang terdapat dalam semua naskah riwayat Muslim, sementara di dalam riwayat Al-Bukhari tercantum kalimat, *وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللَّهِ فِيكَ* "Dan kamu tidak akan dapat menghindar dari ketetapan Allah berkaitan dengan dirimu." Al-Qadhi mengatakan, "Kedua riwayat itu adalah benar. Maksud dari riwayat pertama adalah aku tidak akan melanggar ketetapan Allah *Ta'ala* dalam berurusan denganmu, di mana aku tidak akan memenuhi permintaanmu yang tidak pantas engkau ajukan yaitu keinginan untuk menjadi Nabi setelahku atau ketika aku masih hidup. Aku juga tidak akan melanggar ketetapan Allah untuk aku dapat menyampaikan petunjuk yang telah aku terima melalui wahyu dan menolak permintaanmu dengan cara yang baik. Adapun maksud dari riwayat kedua adalah engkau tidak dapat menghindar dari ketetapan Allah tentang gagalnya permintaanmu untuk menjadi Nabi dan kebinasaanmu setelah itu. Atau maksudnya engkau tidak dapat menghindar dari qadha dan qadar Allah tentang kebinasaanmu." *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *وَلَيْنِ أَدْبَرْتَ لَيَعْفِرَنَّكَ اللَّهُ* "Jika

kamu berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu." Maksudnya jika engkau berpaling dari ketaatan kepadaku, maka Allah Ta'ala akan membinasakanmu. Kata اَعْفَرُ artinya membunuh atau membinasakan. Dikatakan عَفَرُوا النَّاقَةَ artinya mereka menyembelih unta. Sungguh Allah telah membinasakan Musailimah pada saat terjadinya perang Yamamah. Ini merupakan salah satu mukjizat kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَهَذَا ثَابِتٌ يُحْيِيكَ عَنِّي "Dan ini Tsabit yang mewakiliku memberikan jawaban kepadamu."

Para ulama mengatakan, "Tsabit bin Qais adalah juru bicara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam menyambut para delagasi dan berbicara di hadapan mereka."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَأَوْلَتْهُمَا كَذَابَيْنِ يَخْرُجَانِ مِنْ بَعْدِي فَكَانَ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيَّ صَاحِبَ صَنْعَاءَ
وَالْآخَرَ مُسَيْلِمَةَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ

"Aku tafsirkan bahwa sepasang gelang itu adalah dua pembohong yang muncul sepeninggalku. Salah satunya adalah Al-Ansi penguasa daerah Shan'a, dan yang lain adalah Musailimah penguasa daerah Yamamah."

Para ulama mengatakan, "Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Adalah dua pembohong yang muncul sepeninggalku" maksudnya adalah mereka berdua akan melakukan kekacauan, pemberontakan, dan mengaku sebagai Nabi sepeninggal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebab mereka sudah hidup sezaman dengan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ "Aku bermimpi melihat sepasang gelang emas berada di kedua tanganku." Dalam riwayat lain disebutkan, فَوَضَعَ فِي يَدَيَّ أُسْوَارَيْنِ "Lalu ada yang memakaikan sepasang gelang emas di kedua tanganku."

Pakar bahasa arab mengatakan, "Kata سِوَارٍ (gelang) dapat dibaca dengan siwaar, suwaar, dan ada yang menyebutnya uswaar. Ketiganya adalah cara membaca yang benar." Berkenaan dengan riwayat yang kedua, hampir semua naskah menyebutkan kalimat فَوَضَعَ فِي يَدَيَّ أُسْوَارَيْنِ "Lalu ada yang memakaikan sepasang gelang di kedua tanganku." Subjek pada kata فَوَضَعَ (maka dia meletakkan) tidak disebutkan dalam kalimat.

Penjelasannya, maka ada seseorang yang datang dengan membawa harta kekayaan bumi, kemudian ia memakaikan sepasang gelang di kedua tanganku. Inilah bacaan yang benar. Sebagian perawi meriwayatkan dengan *فَوَضَعَ* "maka diletakkan" ini adalah riwayat yang lemah, sebab tidak sesuai dengan kata *أَسْوَارَيْنِ* "sepasang gelang" yang kedudukannya *nashab* (menerangkan objek penderita).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَأَوْحَى إِلَيَّ أَنْ أَنْفُخَهُمَا* "Lalu aku mendapat wahyu supaya meniup keduanya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat meniup kedua gelang tersebut lalu terbang menunjukkan bahwa keduanya hancur dan lenyap. Itu merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أُتَيْتُ خَزَائِنَ الْأَرْضِ* "Aku dikaruniakan harta kekayaan bumi."

Dalam sebagian naskah dicantumkan, *أُتَيْتُ بِخَزَائِنِ الْأَرْضِ* "Aku dikaruniakan harta kekayaan bumi." Dan sebagian naskah mencantumkan kalimat, *أُتَيْتُ خَزَائِنَ الْأَرْضِ* "Aku dikaruniakan harta kekayaan bumi." Naskah ini sesuai dengan naskah yang pertama. Dalam naskah selain *Shahih Muslim* disebutkan, *مَفَاتِيحُ خَزَائِنِ الْأَرْضِ* "Kunci-kunci kekayaan bumi" Para ulama menuturkan, "Maksud mimpi itu adalah Islam dapat menguasai banyak kerajaan dan kesultanan, menduduki banyak negeri, dan mendapatkan kekayaan alam yang melimpah. Alhamdulillah semuanya telah terjadi. Ini merupakan mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Perkataannya,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ الْبَارِحَةَ رُؤْيَا؟

"Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali selesai mengerjakan shalat Subuh, beliau menghadapkan wajahnya kepada para shahabat dan bertanya, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi tadi malam?"

Begitulah yang terdapat dalam semua naskah *Shahih Muslim* yaitu kata *الْبَارِحَةَ* "Tadi malam." Di dalamnya terdapat keterangan tentang bolehnya menggunakan kata *الْبَارِحَةَ* "Tadi malam" sekalipun diucapkan sebelum tergelincir matahari. Perkataan *Tsa'lab* dan lainnya bahwa kata *الْبَارِحَةَ* (tadi malam) diucapkan setelah tergelincir matahari adalah

sesuai dengan makna yang sebenarnya (hakikat). Namun demikian tidak menutup kemungkinan kata *الْبَارِحَةَ* (tadi malam) digunakan dalam bentuk majas seperti yang disebutkan dalam hadits. Jika tidak demikian maka pendapat Tsa'lab dan orang-orang yang sepakat dengannya adalah pendapat yang keliru bila merujuk kepada hadits di atas.

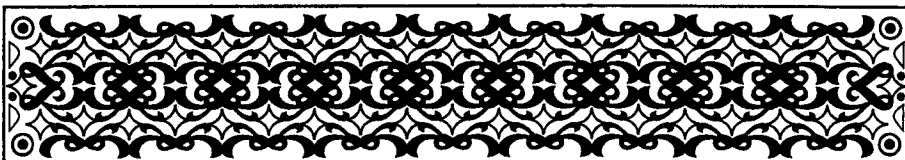
Dalam hadits di atas terdapat pelajaran berharga, di antaranya,

1. Dianjurkan bagi seorang imam apabila telah mengucapkan salam di akhir shalat untuk menghadapkan wajahnya kepada para sahabatnya yang menjadi makmum.
2. Dianjurkan untuk bertanya tentang mimpi, segera menafsirkannya, dan dilakukan lebih awal yaitu di pagi hari berdasarkan hadits di atas. Hal itu karena beberapa sebab, di antaranya,
 - Pikiran seseorang masih segar sebelum disibukkan oleh urusan duniawi yang membuatnya bercabang.
 - Waktu seseorang setelah shalat subuh dengan waktu ia bermimpi masih dekat sebelum sesuatu membuatnya buyar dan lupa.
 - Bisa jadi dalam mimpi itu terdapat sebuah petunjuk untuk melakukan sesuatu dengan segera, seperti anjuran untuk berbuat kebajikan, atau peringatan untuk meninggalkan perbuatan maksiat, dan lain sebagainya.
3. Boleh membicarakan ilmu, menafsirkan mimpi, dan sebagainya setelah shalat subuh.
4. Boleh duduk membelakangi kiblat untuk menuntut ilmu dan hal lainnya. *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الفضائل

**KITAB KEUTAMAAN
BEBERAPA PERKARA**



**(1) Bab Keutamaan Nasab (Garis Keturunan) Nabi
Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Batu
Mengucapkan Salam Kepada Beliau Sebelum Diangkat
Sebagai Nabi**

٥٨٩٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ
جَمِيعًا عَنِ الْوَلِيدِ قَالَ ابْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا
الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ أَبِي عَمَّارٍ شَدَّادٍ أَنَّهُ سَمِعَ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ
مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ
بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

5897. Muhammad bin Mihran Ar-Razi dan Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Al-Walid, Ibnu Mihran mengatakan, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ammar Syaddad, bahwasanya dia pernah mendengar Watsilah bin Al-Asqa' mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il, memilih suku Quraisy dari keturunan Kinanah, memilih bani Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan bani Hasyim."

• **Takhrij hadits**

• Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Fadhl

An- Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3605 dan 3608), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11741).

٥٨٩٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ حَدَّثَنِي سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجْرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

5898. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Thahman, Simak bin Harb telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku mengetahui sebuah batu di Mekah yang pernah mengucapkan salam kepadaku sebelum diangkat sebagai Nabi, sungguh aku mengetahuinya sekarang."

• **Takhrij hadits**

Diriwayatkan hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2135).

• **Tafsir hadits : 5897-5898**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ "Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il....dan seterusnya." Para sahabat kami menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa orang arab yang bukan dari keturunan Quraisy tidak sepadan dengan keturunan Quraisy, dan tidak ada yang sepadan dengan bani Hasyim kecuali bani Muththalib, karena keduanya adalah sama seperti yang diterangkan dengan tegas dalam sebuah hadits shahih. Wallahu A'lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجْرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"Sungguh aku mengetahui sebuah batu di Mekah yang pernah mengucapkan salam kepadaku sebelum diangkat sebagai Nabi, sungguh aku mengetahuinya sekarang."

Hadits ini menerangkan mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menerangkan bahwa adanya perbedaan pada sebagian benda pa-

dat. Hal ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan batu, yaitu,

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ

"...Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 74).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِغُ بِمَجْدِهِ ۗ

"....Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...." (QS. Al-Israa': 44).

Berkenaan dengan penafsiran ayat yang kedua terdapat perbedaan yang populer di kalangan ulama. Pendapat yang benar bahwa batu tersebut benar-benar bertasbih, dan Allah *Ta'ala* membedakannya dengan batu yang lain sesuai dengan keadaannya masing-masing seperti yang telah kami utarakan di atas. Mukjizat yang lain adalah batu yang membawa lari pakaian Nabi Musa *Alaihissalam*, perkataan lengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terkena racun, salah satu pohon berjalan ke arah pohon lainnya ketika kedua pohon itu dipanggil Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan lain sebagainya.

(2) Bab Keutamaan Nabi Kita Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam di Atas Seluruh Makhluk

٥٨٩٩ . حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا هِجْلُ بْنُ يَزِيدٍ عَنْ
الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنِي أَبُو
هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ

5899. *Al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah memberitahukan kepadaku, Higl –yakni Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza’i, Abu Ammar telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Farrukh telah memberitahukan kepadaku, Abu Hurairah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Akulah pemimpin anak keturunan Adam pada hari kiamat, orang pertama yang dibuka kuburnya, orang pertama yang memberikan syafa’at, dan orang pertama yang diterima syafa’atnya.”*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah Bab Fii At-Takhyiir Bain Al-Anbiyaa` Alaihim Ash-Shallah wa As-Salam* (nomor 4673), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13586).

• Tafsir hadits: 5899

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ
مُشَفِّعٍ

"Akulah pemimpin anak keturunan Adam pada hari kiamat, orang pertama yang dibuka kuburnya, orang pertama yang memberikan syafa'at, dan orang pertama yang diterima syafa'atnya."

Al-Harawi mengatakan, "Kata السَّيِّد (pemimpin) maksudnya seseorang yang kebajikannya melebihi kebaikan yang dimiliki oleh kaumnya." Ulama lain mengatakan, "Maksudnya adalah seseorang tempat mengadu di kalangan kaumnya ditimpa musibah dan penderitaan, sehingga dia yang melayani mereka, menanggung kesulitan mereka, dan menjauhkan mereka dari malapetaka."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يَوْمَ الْقِيَامَةِ "Pada hari kiamat" dan pada kenyataannya beliau adalah pemimpin manusia di dunia ini dan akhirat nanti. Disebutkan demikian adalah karena di akhirat kelak kepemimpinan beliau akan dilihat oleh semua orang dan tidak ada yang menentang atau memperlihatkan sikap lainnya. Hal ini berbeda dengan di dunia yang mana banyak raja kafir dan pembesar orang-orang musyrik yang menentang kepemimpinan beliau. Hal ini juga hampir sama dengan makna yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala,

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

".....Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Mahaesa, Maha Mengalahkan." (QS. Al-Mu'min: 16).

Pada kenyataannya, kerajaan juga adalah milik Allah Ta'ala pada kehidupan sebelum itu, yakni di dunia. Namun di dunia ini terdapat orang yang menganggap dirinya memiliki kerajaan seperti kepunyaan Allah Ta'ala atau orang yang disandarkan kepadanya prediket raja diraja secara majas. Namun semua hal tersebut tidak terjadi di akhirat.

Para ulama mengatakan, "Sabda *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, أَنَا سَيِّدٌ وَكَدِ آدَمَ 'Akulah pemimpin anak keturunan Adam' tidak beliau ucapkan untuk membanggakan diri, bahkan dalam hadits populer yang diriwayatkan oleh selain Muslim dinyatakan secara tegas bahwa beliau tidak membanggakan diri dalam hal tersebut, yakni sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyatakan, أَنَا سَيِّدٌ وَكَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ 'Akulah pemimpin anak keturunan Adam dan tidak ada kebanggaan padanya.' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan kalimat seperti itu adalah karena dua sebab:

- Pertama, mengamalkan perintah Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).” (QS. Adh-Dhuhaa: 11).

- Kedua, hal tersebut merupakan keterangan yang harus beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampaikan kepada umatnya agar mereka mengetahuinya, meyakinkannya, melakukan amalan yang menjadi konsekuensinya, dan memuliakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuai dengan kedudukannya seperti yang telah diperintahkan Allah *Ta'ala*.

Hadits ini merupakan dalil tentang keutamaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas seluruh makhluk. Sebab, menurut madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, manusia adalah makhluk yang lebih utama daripada malaikat, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang lebih utama dari segenap manusia dan makhluk lainnya. Adapun hadits lain yang berbunyi,

لَا تَفْضَلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

“Janganlah kalian membeda-bedakan para Nabi dalam keutamaan.”

Maka dalam penjelasannya terdapat lima pendapat, yaitu:

- Pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan sabda ini sebelum mengetahui bahwa diri beliau adalah pemimpin anak keturunan Adam, tatkala mengetahuinya maka beliau mengucapkan hal tersebut.
- Kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya untuk menunjukkan etika yang baik dan sikap rendah hati.
- Ketiga, larangan tersebut berlaku jika menyebutkan keutamaan seorang Nabi dan meyakini bahwa Nabi yang tidak memiliki keutamaan tersebut adalah Nabi yang mempunyai kekurangan.
- Keempat, larangan membeda-bedakan para Nabi dalam keutamaan tersebut berlaku jika menyebabkan permusuhan dan menimbulkan fitnah, hal ini merupakan *sababul wurud* (sebab terjadinya) hadits di atas menurut pendapat yang populer.

- Kelima, hal yang dilarang adalah jika mengutamakan seorang Nabi dari pada Nabi lainnya dalam hal kenabiannya. Sebab, jika ditinjau dari sisi kenabian maka tidak ada perbedaan di antara para Nabi. Perbedaannya terletak dalam hal-hal khusus yang dimiliki oleh seorang Nabi atau keutamaan tertentu. Dalam hal ini harus diyakini bahwa para Nabi mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain..."
(QS. Al-Baqarah: 253).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ *"Orang pertama yang memberikan syafa'at, dan orang pertama yang diterima syafa'atnya."*

Disebutkan demikian karena bisa jadi ada dua Nabi yang memberikan syafa'at namun yang diterima syafa'atnya pertama kali adalah Nabi yang kedua sebelum Nabi yang pertama. *Wallahu A'lam.*

(3) Bab Mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٥٩٠٠ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِمَاءٍ فَأَتَيْتُ بِقَدَحٍ رَحْرَاحٍ فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَتَوَضَّئُونَ فَحَزَرْتُ مَا بَيْنَ السَّتِينِ إِلَى الثَّمَانِينَ قَالَ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَتْبَعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ

5900. Dan Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud Al-Ataki telah memberitahukan kepadaku, Hammad –yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam minta diambilkan air lalu diberikan kepada beliau satu mangkuk air yang lebar. Kemudian mulailah orang-orang berwudhu. Aku perkirakan jumlah mereka antara enam puluh sampai delapan puluh orang. Kemudian aku beralih memperhatikan air yang mengalir dari sela-sela jemari tangan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab Al-Wudhu` Min At-Taur (nomor 200), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 297).

٥٩٠١ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ رَأَيْتُ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَانَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَأَتَمَسَ
النَّاسُ الْوُضُوءَ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِوُضُوءٍ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ الْإِنَاءِ يَدَهُ
وَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّؤُوا مِنْهُ قَالَ فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ
فَتَوَضَّأَ النَّاسُ حَتَّى تَوَضَّؤُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ

5901. *Dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepadaku, Ma'an telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwasanya dia mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika waktu shalat Ashar telah tiba maka orang-orang pun mencari air untuk berwudhu namun mereka tidak menemukannya. Kemudian sebuah tempat air wudhu dibawa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangan beliau pada bejana tersebut dan menyuruh orang-orang untuk berwudhu darinya." Anas berkata, "Kemudian aku melihat air mengalir dari bawah jemari tangan beliau. Maka orang-orang pun berwudhu sampai orang yang terakhir di antara mereka juga dapat berwudhu."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Wudhu`*, Bab *Iltimas Al-Wadhuu` Idzaa Haanat Ash-Shalaah* (nomor 169), *Kitab Al-Manaqib*, Bab *Alaamat An-Nubuwwah Fii Al-Islam* (nomor 3573).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab *Fii Ayat Itsbaat Nubuwwah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3631).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ath-Thaharah Bab Al-Wudhu` Min Al-Inaa`* (nomor 76), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 201).

٥٩٠٢ . حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ حَدَّثَنِي
أَبِي عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَصْحَابُهُ بِالزُّورَاءِ قَالَ وَالزُّورَاءُ بِالْمَدِينَةِ عِنْدَ السُّوقِ وَالْمَسْجِدِ
فِيمَا ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ فَوَضَعَ كَفَّهُ فِيهِ فَجَعَلَ يَنْبَعُ مِنْ بَيْنِ
أَصَابِعِهِ فَتَوَضَّأَ جَمِيعُ أَصْحَابِهِ قَالَ قُلْتُ كَمْ كَانُوا يَا أبا حَمْزَةَ قَالَ
كَانُوا زُهَاءَ الثَّلَاثِمَائَةِ

5902. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -yakni Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya berada di Az-Zaura`-Dia (Qatadah) mengatakan, "Az-Zaura` adalah sebuah tempat di Madinah yang berada dekat dengan pasar dan masjid di sini- Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam minta diambulkan mangkuk yang berisi air. Lalu beliau meletakkan telapak tangan beliau di mangkuk tersebut, maka mengalirlah air dari sela-sela jemari tangan beliau. Maka semua shahabat beliau pun dapat berwudhu`." Dia (Qatadah) mengatakan, "Aku bertanya, 'Berapa jumlah mereka wahai Abu Hamzah (Anas bin Malik)' Dia menjawab, 'Jumlah mereka sekitar tiga ratus orang."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1379).

٥٩٠٣ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِالزُّورَاءِ فَأَتَانِي
بِإِنَاءٍ مَاءٍ لَا يَغْمُرُ أَصَابِعَهُ أَوْ قَدَرَ مَا يُوَارِي أَصَابِعَهُ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ
حَدِيثِ هِشَامٍ

5903. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di Az-Zaura`, lalu beliau diambulkan mangkuk yang berisi air yang tidak menutup jemari beliau atau sekira-kira tidak menyembunyikan tangan beliau. Selanjutnya disebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Hisyam."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib Bab Alaamat An-Nubuwwah Fii Al-Islam* (nomor 3572), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1183).

٥٩٠٤ . وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ أُمَّ مَالِكٍ كَانَتْ تُهْدِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُكَّةٍ لَهَا سَمْنَا فَيَأْتِيهَا بَنُوهَا فَيَسْأَلُونَ الْأُذْمَ وَلَيْسَ عِنْدَهُمْ شَيْءٌ فَتَعْمِدُ إِلَى الَّذِي كَانَتْ تُهْدِي فِيهِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَجِدُ فِيهِ سَمْنَا فَمَا زَالَ يُقِيمُ لَهَا أُذْمَ بَيْتِهَا حَتَّى عَصَرَتْهُ فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَصَرْتِهَا قَالَتْ نَعَمْ قَالَ لَوْ تَرَكَتِهَا مَا زَالَ قَائِمًا

5904. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwasanya Ummu Malik pernah bermaksud untuk menghadiahkan wadah dari kulit yang berisi minyak samin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu anak-anaknya datang dan meminta lauk roti kepadanya sementara tidak ada apapun bersama mereka. Kemudian Ummu Malik beranjak ke tempat wadah yang akan dihadiahkan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di mana terdapat minyak samin padanya. Minyak samin tersebut ia gunakan sebagai lauk roti untuk keluarganya di rumah. Setelah itu ia memeras minyak lain. Lalu dia datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam maka beliau bersabda, "Apakah engkau memeras minyak lain?" Dia menjawab, "Ya" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau biarkan maka minyak tersebut akan tetap ada."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2959).

٥٩٠٥ . وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَسْتَطِعُهُ فَأَطَعَمَهُ شَطْرَ وَسْقٍ شَعِيرٍ فَمَا زَالَ الرَّجُلُ يَأْكُلُ مِنْهُ
وَأَمْرَأَتُهُ وَضَيْفُهُمَا حَتَّى كَالَهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
لَوْ لَمْ تَكَلْهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ وَلَقَامَ لَكُمْ

5905. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa ada seorang lelaki yang datang meminta makanan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau memberinya setengah wasaq jewawut. Lelaki itu tetap makan bersama istrinya dan dua tamunya sampai makanan itu habis. Kemudian dia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun bersabda, "Seandainya kalian tidak menghabiskannya tentu kalian akan tetap dapat makan dan tentu akan cukup untuk kalian."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2960).

٥٩٠٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ
حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَهُوَ ابْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ
عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَخْبَرَهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ غَزْوَةِ تَبُوكَ فَكَانَ يَجْمَعُ الصَّلَاةَ
فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا حَتَّى إِذَا
كَانَ يَوْمًا آخَرَ الصَّلَاةَ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ
دَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ ذَلِكَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا ثُمَّ قَالَ
إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى
يُضْحِيَ النَّهَارُ فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسُّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ
فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقْنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشُّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ

مِنْ مَاءٍ قَالِ فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا قَالَا نَعَمْ فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ قَالَ ثُمَّ عَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلًا قَلِيلًا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ قَالَ وَغَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا فَجَرَّتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مِنْهُمِ أَوْ قَالَ غَزِيرٍ شَكَ أَبُو عَلِيٍّ أَيُّهُمَا قَالَ حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ ثُمَّ قَالَ يُوشِكُ يَا مُعَاذُ إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِيَ جَنَانًا

5906. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Ali Al-Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Malik –yaitu Ibnu Anas– telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair Al-Makki, bahwa Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah telah mengabarkan kepadanya, bahwa Mu’adz bin Jabal telah mengabarkan kepadanya, dia mengatakan, “Kami pernah pergi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada tahun terjadinya perang Tabuk. Beliau menjamak shalat, di mana beliau melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, begitu juga beliau melaksanakan shalat Maghrib dan Isya sekaligus. Suatu hari beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat (jamak), di mana beliau pergi dan melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus. Setelah itu beliau datang, kemudian pergi lagi dan melaksanakan shalat Maghrib dan Isya sekaligus. Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya besok, Insya Allah, kalian akan mendatangi mata air Tabuk, dan kalian tidak akan dapat mendatanginya sehingga siang mulai meninggi. Barangsiapa di antara kalian yang telah sampai di sana maka janganlah dia mengambil airnya sedikitpun sampai aku datang.” Kami pun dapat mendatanginya namun ada dua orang yang telah mendahului kami. Mata air itu bagaikan tali sandal yang padanya mengalir sedikit air.” Dia (Mu’adz) berkata, “Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada dua orang tersebut, “Apakah kalian berdua telah mengambil sedikit dari airnya?” Mereka berdua menjawab, ‘Ya.’ Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencaci mereka berdua dan mengatakan kepada mereka sesuai dengan kehendak Allah

apa yang beliau katakan. Lalu para shahabat menciduk mata air itu dengan tangan mereka sedikit demi sedikit sampai terkumpul di suatu wadah. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membasuh kedua tangan dan wajahnya di wadah tersebut. Setelah itu beliau mengembalikan air di wadah itu ke mata air. Maka mata air itu mengalirkan air dengan begitu derasny –Atau dia (Mu'adz) mengatakan, 'Dengan begitu banyaknya.' Abu Ali ragu kalimat manakah yang diucapkan Mu'adz'- sehingga manusia dapat mengambil air minum darinya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hampir saja wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang, tentu engkau akan melihat di tempat ini akan dipenuhi oleh banyak taman."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11322).

٥٩٠٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ فَأَتَيْنَا وَادِي الْقُرَى عَلَى حَدِيقَةٍ لِامْرَأَةٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْرُصُوهَا فَخَرَصْنَاهَا وَخَرَصَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَشْرَةَ أَوْسُقٍ وَقَالَ أَحْصِيهَا حَتَّى نَرْجِعَ إِلَيْكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَانْطَلَقْنَا حَتَّى قَدِمْنَا تَبُوكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَهُبُّ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَةُ رِيحٌ شَدِيدَةٌ فَلَا يَقُمْ فِيهَا أَحَدٌ مِنْكُمْ فَمَنْ كَانَ لَهُ بَعِيرٌ فَلْيَشُدَّ عِقَالَهُ فَهَبَّتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَحَمَلَتْهُ الرِّيحُ حَتَّى أَلْقَتْهُ بِجَبَلِي طَيْبٍ وَجَاءَ رَسُولُ ابْنِ الْعَلَمَاءِ صَاحِبِ أَيْلَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ وَأَهْدَى لَهُ بَغْلَةً بَيْضَاءَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْدَى لَهُ بُرْدًا ثُمَّ أَقْبَلْنَا حَتَّى قَدِمْنَا وَادِي الْقُرَى فَسَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ عَنْ حَدِيثِهَا كَمْ بَلَغَ ثَمَرُهَا فَقَالَتْ عَشْرَةَ
 أَوْسُقٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي مُسْرِعٌ فَمَنْ شَاءَ
 مِنْكُمْ فَلْيُسْرِعْ مَعِيَ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَمْكُثْ فَخَرَجْنَا حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى
 الْمَدِينَةِ فَقَالَ هَذِهِ طَابَةٌ وَهَذَا أَحَدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ثُمَّ قَالَ
 إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ
 دَارُ بَنِي عَبْدِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ دَارُ بَنِي سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ
 دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ فَلَحِقْنَا سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ أَلَمْ تَرَ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا
 فَأَذْرَكَ سَعْدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 خَيْرَتْ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْتَنَا آخِرًا فَقَالَ أَوْ لَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ
 تَكُونُوا مِنَ الْخِيَارِ

5907. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari Abbas bin Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, dari Abu Humaid, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk perang tabuk. Kami pun sampai di lembah Al-Qura di sebuah kebun kurma milik seorang perempuan. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Taksirlah harganya." Maka kami pun menaksir harganya, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaksir harganya sepuluh wasaq. Lalu beliau bersabda (kepada wanita pemilik kebun kurma itu), "Hitunglah dengan cermat sampai kami kembali kepadamu Insya Allah." Kemudian kami berangkat hingga sampai di Tabuk. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Nanti malam akan bertiup angin kencang kepada kalian, maka janganlah ada seorangpun yang berdiri di antara kalian. Barangsiapa yang mempunyai unta maka hendaklah ia menguatkan ikatan talinya." (Pada malam harinya) bertiuplah angin kencang, lalu ada seorang lelaki yang berdiri maka angin pun membawanya sampai melemparkannya di antara dua gunung Thayyi'. (Keesokan harinya) datanglah utusan

Ibnu Al-Alma`, penguasa daerah Ailah, kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil membawa sepucuk surat dan hadiah untuk beliau berupa bagal putih. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun membalas suratnya dan mengirim hadiah berupa jubah. Kemudian kami kembali hingga sampai di lembah Al-Qura, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada perempuan pemilik kebun kurma perihal kebunnya, "Berapa harga buah-buahannya." Perempuan itu menjawab, "Sepuluh wasaq." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku akan bergegas dan barangsiapa yang ingin, maka bergegaslah dia bersamaku, dan barangsiapa yang ingin menetap, maka silakan dia menetap." Kemudian kami pun keluar sampai mendekati Madinah, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini adalah Thabah dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita cintai." Kemudian beliau bersabda, "Sebaik-baik kabilah kaum Anshar adalah kabilah bani Najjar, kemudian kabilah bani Abdul Asyhal, kemudian kabilah bani Abdul Harits bin Al-Khazraj, kemudian kabilah bani Sa'idah. Dan di setiap kabilah kaum Anshar terdapat kebaikan." Setelah itu, Sa'ad bin Ubadah menyusul kami, lalu Abu Usaid berkata, "Tahukah kamu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyebutkan kabilah-kabilah kaum Anshar yang terbaik, dan beliau menjadikan kabilah kita yang terakhir." Mendengar hal itu maka Sa'ad pun segera menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah menyebutkan kabilah-kabilah kaum Anshar yang terbaik namun engkau menjadikan kabilah kami yang terakhir." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak cukupkah bagi kalian disebutkan sebagai salah satu kabilah yang terbaik."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Hajj, Bab Uhud Jabal Yuhibbunaa wa Nuhibbuh¹⁴ (nomor 3358) secara ringkas.

٥٩٠٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا

14 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 6 Kitab Haji, Bab Uhud adalah Gunung Yang mencintai Kita dan Kita Cintai, hadits nomor 3358. ^{pent}

عَمُرُو بَنُ يَحْيَىٰ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ
وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ مِنْ قِصَّةِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ
فَكَتَبَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَحْرِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي
حَدِيثِ وَهَيْبٍ فَكَتَبَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5908. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Salamah Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, sampai pada perkataannya, "Dan di setiap kabilah kaum Anshar terdapat kebaikan." Namun tidak menyebutkan setelahnya kisah Sa'ad bin Ubadah. Di dalam hadits riwayat Wuhaib disebutkan, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menulis surat untuknya di negeri mereka." Dan di dalam hadits riwayat Wuhaib tidak disebutkan, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menulis surat kepadanya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Hajj Bab Uhud Jabal Yuhubbuna wa Nuhubbuh*¹⁵ (nomor 3358) secara ringkas.

- **Tafsir hadits: 5900-5908**

Perkataannya di dalam beberapa hadits di atas tentang air yang mengalir dari sela-sela jemari tangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam serta jumlah air dan makanan yang bertambah banyak. Semuanya adalah mukjizat yang terlihat jelas pada diri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di berbagai tempat dan keadaan yang berbeda, dan jika hadits-hadits tersebut digabungkan maka derajatnya sama dengan hadits *mutawatir*. Adapun perihal air yang bertambah banyak maka terdapat dalam hadits shahih yang berasal dari riwayat Anas, Ibnu Mas'ud, Jabir, dan Imran bin Hushain. Begitu pula dengan jumlah makanan yang bertambah banyak. Hal ini juga terjadi pada diri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di berbagai tempat dan kondisi berbeda-beda serta dalam

15 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 6 Kitab Haji Bab Uhud adalah Gunung Yang mencintai Kita dan Kita Cintai, hadits nomor 3358. ^{pent}

bentuk yang beragam. Sebelumnya telah dijelaskan pada pembahasan hadits-hadits yang berkenaan dengan ruqyah tentang hakikat mukjizat dan perbedaannya dengan karamah. Sebelumnya juga telah disinggung tentang peristiwa makanan yang bertambah banyak dan mukjizat-mukjizat lainnya.

Perkataannya, فَآتَيْتَنِي بِقَدَحٍ رَّخْرَاحٍ "Lalu diberikan kepada beliau satu mangkuk air yang lebar." Kata رَّخْرَاحٍ juga dibaca dengan رَّخْرَاحٌ, yang artinya sesuatu yang lebar tapi mempunyai bagian samping yang pendek.

Perkataannya, فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَتَّبِعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ "Kemudian aku beralih memperhatikan air yang mengalir dari sela-sela jemari tangan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Kata يَتَّبِعُ "Mengalir" dapat dibaca dengan Yanbu', Yanba', dan Yanbi' yang merupakan tiga cara membaca yang benar. Berkenaan dengan cara mengalirnya air tersebut terdapat dua pandangan di kalangan para ulama seperti yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dan lainnya.

- Pertama, pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari Al-Muzani dan sebagian besar ulama, bahwa maksudnya adalah air tersebut keluar dan mengalir dari jemari tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Para ulama mengatakan bahwa mukjizat ini lebih besar daripada air yang memancar dari batu. Hal ini dikuatkan oleh riwayat lain yang berbunyi, "Maka aku melihat air di mana ia keluar dari sela-sela jemari tangan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."
- Kedua, ada kemungkinan bahwa Allah Ta'ala memperbanyak jumlah air tersebut sehingga mengalir dengan deras setelah disentuh oleh jemari tangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan bukan keluar dari tangan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Keduanya merupakan mukjizat dan tanda kenabian yang terlihat jelas pada diri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya, فَالْتَمَسَ النَّاسُ الرُّضُوءَ "Maka orang-orang pun mencari air untuk berwudhu." Kata الرُّضُوءَ dibaca dengan Al-Wadhu' menurut bacaan yang populer. Artinya adalah air yang digunakan untuk berwudhu. Sebelumnya di dalam Kitab Bersuci telah disebutkan beberapa cara membaca kata tersebut.

Perkataannya, حَتَّى تَوَضَّؤُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ "Sampai orang yang terakhir di antara mereka juga dapat berwudhu." Begitulah yang terdapat di dalam Kitab Ash-Shahihahin (Shahih Al-Bukhari dan Muslim) yakni kalimat,

مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ. Kata مِنْ (yang secara bahasa artinya dari) di sini diartikan dengan إِلَى (sampai). Hal ini merupakan salah satu dialek dalam bahasa arab.

Perkataannya, كَانُوا زُهَاءَ الثَّلَاثِمِائَةِ "Jumlah mereka sekitar tiga ratus orang."

Kata زُهَاءَ "sekitar" juga bisa dibaca dengan menggunakan alif lam (الزُهَاءَ). Di dalam riwayat ini disebutkan "Tiga ratus orang" dan dalam riwayat sebelumnya disebutkan, "Antara enam puluh sampai delapan puluh orang." Para ulama mengatakan, "Kedua hadits tersebut terjadi dalam dua peristiwa yang berbeda, yang keduanya diriwayatkan oleh Anas."

Perkataannya, الثَّلَاثِمِائَةِ "Tiga ratus orang." Begitulah yang terdapat di seluruh naskah yang ada, dan itu adalah bacaan yang benar. Penjelasan lafazh seperti ini telah disebutkan sebelumnya pada Kitab Iman dalam hadits riwayat Hudzaifah yang berbunyi, "Tuliskanlah untukku orang-orang yang melafazhkan Islam."

Perkataannya, وَالْمَسْجِدِ فِيمَا نَمُو "Dan masjid di sini."

Begitulah yang terdapat di seluruh naskah yang ada yakni kata نَمُو. Pakar bahasa arab menuturkan, "Kata نَمُو artinya di sana dan kata نَمُو artinya di sini. Kata نَمُو berfungsi sebagai penunjuk sesuatu yang jauh dan kata نَمُو untuk menerangkan sesuatu yang dekat."

Perkataannya tentang perang tabuk, فَكَانَ يَجْمَعُ الصَّلَاةَ "Beliau menjamak shalat...dan seterusnya." Hal yang berkaitan dengan hadits ini telah dijelaskan di dalam Kitab Shalat. Di dalam hadits ini terdapat pelajaran yang penting, di antaranya:

1. Mukjizat yang nyata pada diri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berupa air yang bertambah banyak.
2. Boleh menjamak shalat selama dalam perjalanan.

Perkataannya, وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشَّرَاكِ تَبِضُ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ "Mata air itu bagaikan tali sandal yang padanya mengalir sedikit air."

Begitulah kami membacanya, yakni kata تَبِضُ. Al-Qadhi menyebutkan adanya kesepakatan para perawi berkenaan dengan kata تَبِضُ dalam naskah ini menggunakan huruf *dhad* yang artinya mengalir. Namun para perawi berbeda pendapat tentang kata ini di dalam nas-

kah yang lain, di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan تَبِيضُ (mengalir) dan ada yang meriwayatkan dengan تَبِيضٌ (berkilau). Kata الشَّرَاكُ artinya tali sandal, namun yang dimaksud adalah air yang sedikit sekali.

Perkataannya, فَجَرَّتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مِنْهُمْ, "Maka mata air itu mengalirkan air dengan begitu derasny." Kata مِنْهُمْ artinya deras.

Perkataannya, قَدْ مُلِيَ جَنَّاتًا "Akan dipenuhi oleh banyak taman." Kata جَنَّاتٍ (banyak taman) adalah bentuk jamak dari kata جَنَّةٌ. Hal ini juga merupakan salah satu mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seorang perempuan yang memeras minyak bahwa jika dia melakukannya maka akan hilang keberkahannya. Begitu pula dengan hadits tentang seorang lelaki yang menghabiskan jiwawutnya. Hal yang serupa juga diterangkan dalam hadits riwayat Aisyah. Para ulama mengatakan, "Hikmah dari itu semua bahwa perbuatan perempuan yang memeras minyaknya dan lelaki yang menghabiskan jiwawutnya merupakan tindakan yang bertentangan dengan sikap berserah diri dan tawakal kepada Allah Ta'ala dalam hal rezeki yang dikaruniakan-Nya. Dalam perbuatan tersebut terkandung unsur perencanaan diri sendiri, menggunakan daya dan kekuatan sendiri, dan memaksakan diri untuk mengetahui rahasia-rahasia hukum Allah Ta'ala dan karunia-Nya, sehingga pelakunya diberi ganjaran dengan hilangnya semua yang dia miliki."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang kebun kurma, أُخْرُصُوهَا "Taksirlah harganya." Maksudnya taksirlah harga buah kurma yang ada di kebun itu. Di dalamnya terdapat pelajaran tentang seorang pemimpin yang menguji pengetahuan para sahabatnya seperti hal yang disebutkan dalam hadits. Kata الْحَدِيثُ diartikan dengan kebun kurma jika padanya terdapat pembatas.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Nanti malam akan bertiup angin kencang kepada kalian, maka janganlah ada seorangpun yang berdiri di antara kalian. Barangsiapa yang mempunyai unta maka hendaklah ia menguatkan ikatan talinya." (Pada malam harinya) bertiuplah angin kencang, lalu ada seorang lelaki yang berdiri maka angin pun membawanya sampai melemparkannya di antara dua gunung Thayyi."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang berharga, di antaranya:

1. Keterangan tentang mukjizat yang terlihat nyata pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa berita tentang hal-hal yang ghaib dan kekhawatiran beliau terhadap orang yang berdiri di saat angin bertiup kencang.
2. Kebaikan hati dan kasih sayang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap umatnya, perhatian beliau terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, dan peringatan beliau terhadap hal-hal yang membahayakan mereka dalam urusan agama dan dunia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar menguatkan tali ikatan unta adalah agar tidak ada barang-barang yang terlepas darinya. Dengan demikian pemiliknya harus berdiri untuk melakukannya, namun sangat disayangkan angin kencang membahayakan dirinya.

Perkataannya, *جَبَلًا طَيِّبًا* "Dua gunung *Thayyi*" adalah gunung yang populer. Salah satunya bernama Aja` dan yang lain bernama Salma. Kata *طَيِّبًا* "*Thayyi*" dibaca dengan huruf *hamzah* di akhirnya dengan *wazan* (timbangan) kata *سَيِّد* (tuan). *Thayyi*` adalah pemimpin kabilah yang berasal dari Yaman. Namanya adalah *Thayyi*` bin *Udad* bin *Zaid* bin *Kahlan* bin *Saba`* bin *Himyar*. Penulis kitab *At-Tahrir* menuturkan, "Kata *طَيِّبًا* dibaca dengan menggunakan huruf *hamzah* (*Thayyi*`) dan tanpa menggunakan huruf *hamzah* (*Thayyi*). Ini merupakan dua cara membaca yang benar."

Perkataannya, *وَأَهْدَى لَهُ بَغْلَةً بَيْضَاءَ* "Dan membawa hadiah untuk beliau berupa bagal putih." Dalam penggalan hadits ini terdapat keterangan tentang dibolehkannya menerima hadiah dari orang kafir. Sebelumnya, hadits yang berkaitan dengan hal ini telah kami jelaskan berikut hadits lain yang secara *zhahir* bertentangan dengannya, kami juga telah memadukan kedua hadits tersebut. Bagal tersebut dinamai *Duldul* yang merupakan bagal kepunyaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terkenal. Namun secara *zhahirnya*, hadits di atas menjelaskan bahwa utusan itu menghadihkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun terjadinya perang *Tabuk*. Menurut sejarah, perang *Tabuk* terjadi pada tahun ke-9 *Hijrah*, sementara bagal tersebut sudah ada bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum itu. Perang *Tabuk* ini juga dihadiri oleh para pejuang yang ikut dalam perang *Hunain* seperti yang diterangkan dalam banyak hadits *shahih*. Perang *Hunain* terjadi berdekatan waktunya dengan *Fathu Makkah* (Pembeba-

san kota Mekah) yaitu pada tahun ke-8 Hijrah. Al-Qadhi mengatakan, "Tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki bagal yang lain. Dengan demikian, perkataannya di dalam hadits tersebut dipahami bahwa Ibnu Al-Alma` menghadiahkan bagal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum perang Tabuk. Kalimat yang menerangkan tentang hadiah dan utusan yang datang disebutkan dengan menggunakan kata sambung وَ (dan), namun tidak menunjukkan peristiwa yang terjadi secara beruntun." *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَهَذَا أُحُدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ "Dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita cintai." Penjelasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya di dalam *Kitab Haji*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ "Sebaik-baik kabilah kaum Anshar adalah kabilah Bani Najjar."

Al-Qadhi mengatakan, "Kata دَارُ (rumah) yang terdapat dalam hadits ini maksudnya adalah pemilik rumah, yaitu kabilah. bani Najjar disebut sebagai kabilah yang terbaik karena mereka adalah kabilah yang pertama masuk Islam di kalangan Anshar dan mempunyai kesan yang baik dalam beragama."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ "Kemudian kabilah bani Abdul Harits bin Al-Khazraj."

Begitulah yang terdapat dalam mayoritas naskah yang ada, yakni kalimat "*Bani Abdul Harits*." Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi, dan dia mengatakan, "Ini merupakan kesalahan yang berasal dari perawi, yang benar adalah '*Bani Al-Harits*' tanpa menggunakan kata '*Abdul*.'"

Perkataannya, فَكَتَبَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَحْرِهِمْ "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat untuknya di negeri mereka."

Kalimat بِبَحْرِهِمْ artinya di negeri mereka. Kata الْبَحَارِ artinya beberapa kampung atau negeri. *Wallahu A'lam.*

**(4) Bab Sikap Takwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
Kepada Allah Ta'ala dan Pemeliharaan Allah Ta'ala
Terhadap Beliau dari Gangguan Manusia**

٥٩٠٩ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عِمْرَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ
بْنِ زِيَادٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ
سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانَ الدُّوَلِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ عَزَوْنَا مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ قَبَلٍ نَجِدٍ فَأَذْرَكَنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاهِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَعَلَقَ سَيْفَهُ بِغُصْنٍ مِنْ أَعْصَانِهَا
قَالَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِي الْوَادِي يَسْتَنْظِلُونَ بِالشَّجَرِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَجُلًا أَتَانِي وَأَنَا نَائِمٌ فَأَخَذَ السَّيْفَ
فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَيَّ رَأْسِي فَلَمْ أَشْعُرْ إِلَّا وَالسَّيْفُ صَلْتًا فِي
يَدِهِ فَقَالَ لِي مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي قَالَ قُلْتُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّانِيَةِ مَنْ
يَمْنَعُكَ مِنِّي قَالَ قُلْتُ اللَّهُ قَالَ فَشَامَ السَّيْفَ فَهِيَ هُوَ ذَا جَالِسٍ ثُمَّ
لَمْ يَعْرِضْ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5909. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami,*

dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir. (H) Dan Abu Imran Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepadaku –lafazh hadits ini miliknya-, Ibrahim –yakni Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Du`ali, dari Jabir bin Abdullah, dia mengatakan, "Kami pernah berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah peperangan di daerah yang berdekatan dengan kawasan Nejed. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapati kami sedang berada di lembah yang banyak terdapat pohon berduri. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah ke bawah pohon, lalu menggantungkan pedang beliau pada salah satu rantingnya. Kemudian orang-orang pun berpencar di lembah untuk berlindung di bawah pohon." Jabir mengatakan, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang datang kepadaku di saat aku tidur. Lalu ia mengambil pedang, maka aku pun bangun sementara ia sudah berada di atas kepalku. Aku tidak merasakan apapun kecuali pedang yang telah terhunus di tangannya. Kemudian ia bertanya, "Siapa yang dapat melindungimu dari serganku?" Aku menjawab, "Allah." Lalu ia bertanya untuk kedua kalinya, "Siapa yang dapat melindungimu dari serganku?" Aku menjawab, "Allah." Maka orang itu pun menyarungkan pedangnya. Dialah orang yang sedang duduk ini." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tidak menghukum orang tersebut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Man Allaq Saifah Bi Asy-Syajar Fii As-Safar Inda Al-Qa`ilah (nomor 2910), Bab Tafarruq An-Naas An Al-Imaam Inda Al-Qa`ilah wa Al-Istizhlaal Bi Asy-Syajar (nomor 293), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Dzat Ar-Riqah' wa Hiya Ghazwah Muharib Hashfah Min Bani Tsa'labah Min Ghathafaan (nomor 4134, 4135, dan 4136), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2276 dan 3154).

٥٩١٠ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ
قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سِنَانُ بْنُ
أَبِي سِنَانَ الدُّؤَلِيُّ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ
الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُمَا

أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ قَيْلٍ نَجْدٍ فَلَمَّا قَفَلَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ فَأَدْرَكَتْهُمْ الْقَائِلَةُ يَوْمًا ثُمَّ ذَكَرَ
نَحْوَ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ وَمَعْمَرِ

5910. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi serta Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua mengatakan, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sinan bin Abi Sinan Ad-Du'ali dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwa Jabir bin Abdullah Al-Anshari, yang merupakan salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mengabarkan kepada mereka berdua, bahwa dia pernah berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah peperangan di daerah yang berdekatan dengan kawasan Nejed. Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali maka dia pun kembali bersama beliau. Pada suatu hari orang-orang tidur di siang hari yang sangat terik." Selanjutnya disebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Ibrahim bin Sa'ad dan Ma'mar.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5909.

٥٩١١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَقْبَلْنَا مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِذَاتِ الرَّقَاعِ بِمَعْنَى
حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ لَمْ يَعْرِضْ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5911. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Aban bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Jabir, dia mengatakan, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga kami sampai di Dzat Ar-Riqa', serupa dengan hadits riwa-

yat Az-Zuhri, namun tidak menyebutkan kalimat, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tidak menghukum orang tersebut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Shalah Al-Musafirin, Bab Shalaah Al-Khauf* (nomor 1946).¹⁶

- **Tafsir hadits : 5909-5911**

Di dalam bab ini terdapat hadits riwayat Jabir yang menerangkan sikap tawakal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Allah *Ta'ala* dan pemeliharaan Allah *Ta'ala* terhadap beliau dari gangguan manusia. Hal ini juga diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴿٦٧﴾

".... Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia...." (QS. Al-Maa'idah: 67).

Dari hadits tersebut dapat diambil beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Boleh berlindung di bawah pohon yang ada di gurun, dan boleh menggantungkan senjata dan lainnya di pohon.
2. Boleh berbuat baik kepada orang kafir *harbi* (yang wajib diperangi) dan boleh membebaskannya.
3. Anjuran untuk mempunyai sikap selalu merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala* (*Muraqabatullah*).
4. Anjuran untuk mempunyai sifat pemaaf, santun, dan membalas kejahatan dengan kebaikan.

Perkataannya, *فِي وَادٍ كَثِيرٍ الْعِصَاهُ*, "Di lembah yang banyak terdapat pohon berduri."

Kata *الْعِصَاهُ* adalah ungkapan untuk semua pohon yang berduri.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّ رَجُلًا أَتَانِي*, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang datang kepadaku."

Para ulama mengatakan, "Laki-laki tersebut bernama Ghaurats atau Ghurats." Al-Qadhi meriwayatkan dua cara membaca nama orang

16 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 4 Kitab Tata Cara Shalat Musafir Bab Shalat Khauf (Dalam Keadaan Takut), hadits nomor 1946-pent.

tersebut dan mengatakan bahwa yang benar adalah Ghaurats. Al-Qadhi menuturkan, "Sebagian perawi dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari* membaca dengan Aurats, namun yang benar adalah Ghaurats." Al-Khaththabi mengatakan, "Nama lelaki itu adalah Ghuwairits dalam bentuk *tashghir* (kata yang menerangkan sesuatu yang kecil) atau Ghaurats. Perawi ragu dalam penyebutannya, disebutkan juga bahwa namanya adalah Ghaurats bin Al-Harits." Al-Qadhi berkata, "Dalam hadits lain juga diterangkan peristiwa yang sama di mana lelaki tersebut bernama Du'tsur."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَالسَّيْفُ صَلَّتْنَا فِي يَدِهِ* "Pedang yang telah terhunus di tangannya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *فَشَامَ السَّيْفَ* "Maka orang itu pun menyarungkan pedangnya."

Kata *صَلَّتْنَا* artinya terhunus. Kata *شَامَهُ* artinya menyarungkannya atau mengembalikan pedang itu ke dalam sarungnya. Dikatakan *شَامَ السَّيْفَ* artinya dia menghunus pedang atau menyarungkan pedang. Kata *شَامَ* merupakan kata yang mempunyai dua makna yang berlawanan, namun di dalam hadits ini diartikan dengan menyarungkan pedang.

(5) Bab Penjelasan Tentang Perumpamaan Petunjuk dan Ilmu yang Dibawa Oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٥٩١٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

5912. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Amir Al-Asy'ari, dan Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits ini milik Abu Amir-, mereka mengatakan, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan dalam petunjuk dan ilmu yang mana Allah Azza wa Jalla mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang membasahi

bumi. Sebagian tanah bumi tersebut ada yang subur sehingga dapat menyerap air serta menumbuhkan banyak rerumputan kering dan basah. Dan sebagian lagi berupa tanah-tanah tandus yang menahan air, lalu Allah memberikan manfaatnya kepada manusia sehingga mereka dapat meminum darinya, memberi minum, dan menggembalakan ternak mereka di tempat itu. Dan yang lain menimpa tanah-tanah datar yang gersang, yang tidak dapat menyerap air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang mendalami ilmu agama Allah dan memanfaatkannya sesuai ajaran yang dengannya Allah mengutusku, di mana orang itu tahu dan mau mengajarkannya. Dan juga perumpamaan orang yang tidak mau memanfaatkannya dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ilmi, Bab Fadhl Man Alim wa Allam (nomor 79), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9044).

- **Tafsir hadits : 5912**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “*Sesungguhnya perumpamaan dalam petunjuk dan ilmu yang mana Allah Azza wa Jalla mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang membasahi bumi. Sebagian tanah bumi tersebut ada yang subur sehingga dapat menyerap air serta menumbuhkan banyak rerumputan kering dan basah. Dan sebagian lagi berupa tanah-tanah tandus yang menahan air, lalu Allah memberikan manfaatnya kepada manusia sehingga mereka dapat meminum darinya, memberi minum, dan menggembalakan ternak mereka di tempat itu. Dan yang lain menimpa tanah-tanah datar yang gersang, yang tidak dapat menyerap air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang mendalami ilmu agama Allah dan memanfaatkannya sesuai ajaran yang dengannya Allah mengutusku, di mana orang itu tahu dan mau mengajarkannya. Dan juga perumpamaan orang yang tidak mau memanfaatkannya dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.*”

Kata الغيث artinya hujan. Kata الكَلأُ، العُشبُ dan الحَشِيشُ adalah nama tumbuh-tumbuhan, yaitu rumput. Kata الحَشِيشُ artinya rumput kering. Kata العُشبُ dan الخَلأُ artinya rumput basah. Dan kata الكَلأُ digunakan untuk rumput kering dan basah. Al-Khaththabi dan Ibnu Faris mengatakan, “Kata الكَلأُ hanya digunakan untuk rumput yang kering saja.” Ini adalah pendapat yang asing dan lemah.

Kata الْأَجَادِبُ artinya tanah tandus yang tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Al-Khaththabi mengatakan, "Maksudnya adalah tanah yang dapat menahan air sehingga air itu tidak cepat meresap ke dalam tanah." Ibnu Baththal, penulis kitab *Al-Mathali'*, dan ulama lainnya mengatakan, "Kata الْأَجَادِبُ adalah bentuk jamak dari kata جَذِبَ tanpa mengikuti pola yang telah ditentukan dalam ilmu bahasa arab. Hal ini sebagaimana ungkapan orang-orang arab bahwa jamak dari kata حَسَنَ (kebaikan) adalah مَحَاسِنَ, padahal menurut pola yang ditentukan kata مَحَاسِنَ adalah bentuk jamak dari kata مُحْسِنٍ. Begitu pula dengan kata مَشَابِهٍ (serupa) yang dikatakan sebagai bentuk jamak dari kata شَبِهَ, padahal menurut pola dalam bahasa arab kata مَشَابِهٍ adalah bentuk jamak dari kata مُشَبِّهٍ."

Al-Khaththabi menuturkan, "Sebagian ulama meriwayatkan, أَجَادِبُ (tanah yang tinggi pada salah satu bagiannya). Riwayat ini tidak ada dasarnya sama sekali. Sebagian ulama ada yang meriwayatkan, أَجَارِدُ (tanah yang tandus). Secara makna arti kata ini benar jika ada riwayat yang mendukungnya. Al-Ashma'i mengatakan, "Kata الْأَجَارِدُ artinya tanah yang tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Maksudnya adalah tanah gersang dan tipis yang tidak ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan." Ulama lain mengatakan, "Riwayat yang benar adalah أَخَادَاتُ yang merupakan bentuk jamak dari kata أَخَاذَةٌ. Artinya anak sungai yang dapat menahan air."

Penulis kitab *Al-Mathali'* juga menyebutkan semua riwayat yang diterangkan oleh Al-Khaththabi ini dan memasukkannya ke dalam kategori riwayat yang benar. Al-Qadhi mengatakan dalam penjelasannya, "Semua riwayat yang telah dipaparkan tersebut tidak terdapat dalam naskah *Shahih Muslim* dan kitab hadits lainnya selain kata الْأَجَادِبُ yang berakar dari kata جَذِبَ (tandus) yang merupakan lawan kata dari الْخِصْبِ (subur). Begitulah yang dipaparkan oleh semua ulama yang menjelaskan hadits."

Kata الْفَيْعَانُ adalah bentuk jamak dari kata أَلْفَاعٌ, artinya tanah yang datar. Ada yang mengartikan, tanah yang licin. Pendapat lain mengatakan, "Artinya tanah gersang yang padanya tidak terdapat tumbuh-tumbuhan." Inilah arti yang sesuai dengan hadits di atas seperti yang ditegaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bentuk jamak yang

lain dari kata القَاع adalah أَقْوَاع dan أَقْوَع. Adapun kata الفَيْعَة adalah se-makna dengan kata القَاع. Al-Ashma'i menuturkan, "Dalam kalimat disebutkan, قَاعَةُ الدَّارِ artinya halaman rumah."

Kata الفِئْمَة secara bahasa artinya paham. Pecahan katanya adalah فِئْمَةٌ dan فِئْمَةٌ. Kata ini se-wazan (setimbangan) dengan kata يَفْرَحُ, فَرِحًا dan فَرَحًا (gembira). Ada yang mengatakan bahwa bentuk *mashdar* (kata kerja yang tidak terkait dengan waktu tertentu) dari kata itu adalah فِئْمًا. Adapun berkenaan dengan kalimat الفِئْمَةُ الشَّرْعِيَّةُ (pemahaman tentang ilmu agama), maka akar kata dari الفِئْمَةُ di sini menurut penulis kitab *Al-Ain*, Al-Harawi, dan lainnya adalah فِئْمَةٌ. Ibnu Duraid mengatakan, "Kata tersebut berakar dari فِئْمَةٌ." Adapun kata الفِئْمَةُ yang dimaksud dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَنْ فِئْمَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ "Orang yang mendalami ilmu agama Allah." Adalah pendapat yang kedua, yakni membaca huruf *qaf* dengan harakat *dhammah* (فِئْمَةٌ). Itulah bacaan yang populer. Namun jika merujuk kepada pendapat Ibnu Duraid, maka huruf *qaf* dibaca dengan harakat *kasrah* (فِئْمَةٌ). Bisa jadi kata itu diriwayatkan dengan dua bacaan yang berbeda, namun riwayat yang populer adalah dengan *dhammah* (فِئْمَةٌ).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ "Sebagian tanah bumi tersebut ada yang subur sehingga dapat menyerap air."

Begitulah bacaan yang tercantum di semua naskah *Shahih Muslim*, yakni kalimat طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ "tanah yang subur." Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, فَكَانَ مِنْهُ نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ "Sebagian tanah bumi tersebut ada yang subur sehingga dapat menyerap air." Kata نَقِيَّةٌ sama maksudnya dengan طَيِّبَةٌ yang artinya subur atau baik. Begitulah riwayat populer yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Al-Khaththabi dan lainnya meriwayatkan kata نَعْبَةٌ (rawa). Al-Khaththabi menuturkan, "Kata نَعْبَةٌ artinya genangan air yang ada di gunung-gunung dan bebatuan. Kata ini juga diungkapkan dengan النُّعْبَانِ, dan bentuk jamaknya adalah نُعْبَانٌ." Al-Qadhi dan penulis kitab *Al-Mathali'* mengatakan, "Ini adalah kesalahan perawi dalam meriwayatkan hadits dan kesalahan dalam penulisan. Kata tersebut juga mustahil bagian dari hadits bila ditinjau dari sisi arti, sebab kelompok pertama yang disebutkan adalah tanah yang dapat

menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sementara di daerah rawa tidak semua tumbuhan dapat tumbuh dengan baik."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَسَقَوْا "Dan mereka memberi minum." Pakar bahasa arab menuturkan, "Kata سَقَى dan أَسْقَى mempunyai arti yang sama, yaitu memberi minum. Hal ini merupakan dua cara membaca yang benar." Pendapat lain menyebutkan, "Dikatakan, سَقَاهُ artinya memberikan air minum kepada seseorang agar ia meminumnya. Dan أَسْقَاهُ artinya membuatkan air minum untuknya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَرَزَعُوا "Dan menggembalakan ternak mereka." Begitulah kalimat yang tercantum dalam semua naskah *Shahih Muslim*. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, وَرَزَعُوا "Dan mereka dapat bercocok tanam." Keduanya adalah bacaan yang benar. *Wallahu A'lam*.

Maksud hadits di atas adalah petunjuk yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diumpamakan seperti hujan, dan bahwasanya tanah yang ada di muka bumi ini terbagi tiga, begitu pula halnya dengan manusia. Tiga jenis tersebut adalah:

- Pertama, tanah yang dapat menyerap air hujan, sehingga dapat subur setelah sebelumnya gersang dan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Sehingga manusia dan binatang pun dapat menggunakannya, bisa juga dijadikan untuk lahan pertanian dan lain sebagainya. Hal ini sama dengan jenis manusia yang pertama, yaitu ketika petunjuk dan ilmu sampai kepadanya, maka dia menjaga dan menghapalnya. Sehingga, hatinya menjadi hidup kemudian dia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, dia adalah orang yang dapat mengambil manfaat dari ilmu yang telah didapatnya dan juga bermanfaat bagi orang lain.
- Kedua, tanah yang tidak dapat menyerap air dan tidak bermanfaat bagi zatnya, namun mempunyai fungsi yang lain yaitu menahan air untuk makhluk lain, sehingga manusia dan binatang dapat menggunakannya. Hal ini juga sama dengan jenis manusia yang kedua; yaitu orang yang mempunyai hati yang dapat menghapal banyak ilmu namun tidak mempunyai pemahaman yang mendalam. Ilmu tersebut tidak melekat di akalnya sehingga dia tidak dapat menggali makna dan hukum dari ilmu yang telah dipelajarinya. Orang ini juga tidak berusaha untuk melakukan ketaatan dan

mengamalkan ilmunya, dan dia hanya bisa menghafal. Sampai ketika seorang yang haus akan ilmu pengetahuan datang kepadanya karena melihat ilmu yang dimilikinya tersebut bermanfaat, maka penuntut ilmu itu pun belajar darinya. Akhirnya orang yang menuntut ilmu ini mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya dan dia pun mengajarkannya kepada orang lain.

- Ketiga, tanah gersang yang tidak dapat menumbuhkan apapun. Tanah ini tidak dapat menyerap air dari tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia atau binatang. Ini adalah perumpamaan bagi manusia dari jenis ketiga. Orang ini tidak memiliki hati yang dapat menghafal ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan tidak pula mempunyai kesadaran untuk menuntut ilmu. Jika mendengar sebuah ilmu disampaikan, maka ia tidak mau mengamalkannya dan tidak pula menghafalnya agar bermanfaat bagi orang lain. *Wallahu A'lam.*

Di dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran yang berharga, antara lain:

1. Boleh membuat perumpamaan.
2. Keutamaan berilmu dan mengajarkan ilmu serta anjuran untuk kedua hal tersebut.
3. Kecaman bagi orang yang tidak mau menuntut ilmu. *Wallahu A'lam.*

(6) Bab Kasih Sayang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Terhadap Umatnya dan Kepedulian Beliau Dalam Memperingatkan Mereka dari Hal-Hal yang Membahayakan

٥٩١٣ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ مَا بَعَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بَعَنِي وَإِنِّي أَنَا التَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالْتَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَذْلَجُوا فَاَنْطَلَقُوا عَلَى مُهْلَتِهِمْ وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاكَهُمْ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ

5913. *Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini adalah milik Abu Kuraib-, mereka berdua mengatakan, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan sesuatu yang mana Allah mengutusku dengannya adalah seperti seorang lelaki yang mendatangi kaumnya seraya berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku telah melihat dengan mata kepala sendiri sepasukan tentara dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang tidak berpakaian, maka carilah keselamatan." Sebagaiian*

kaumnya ada yang mematuhi, lalu pada malam hari mereka berangkat (menyelamatkan diri) dengan tidak terburu-buru. Dan sebagian yang lain mendustakannya, hingga keesokan paginya mereka masih berada di tempat semula, maka diserbulah mereka oleh pasukan tentara tadi di pagi hari. Lalu pasukan itu memusnahkan dan membantai mereka. Itu adalah perumpamaan orang yang patuh kepadaku dan mengikuti ajaran yang aku bawa serta perumpamaan orang yang durhaka kepadaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Riqaqm*, Bab *Al-Intiha` Min Al-Ma'ashi* (nomor 6482), Kitab *Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, Bab *Al-Iqtida` Bi Sunan Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 7283), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9065).

٥٩١٤ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَتْ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ فَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَفْحَمُونَ فِيهِ

5914. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Qurasyi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perumpamaanku dan umatku adalah seperti seorang yang menyalakan api yang mengakibatkan binatang-binatang melata dan nyamuk terperangkap ke dalam api tersebut. Aku sudah berusaha memegang ikat pinggang kalian namun kalian malah menceburkan diri ke dalamnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Amtsal*, Bab *Maa Jaa`a Fii Matsal Ibni Aadam wa Ajalih wa Amalih* (nomor 2874), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13879).

٥٩١٥. وَحَدَّثَنَا عَنْ مَرْوِ النَّاقِدِ وَابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

5915. Dan Amr An-Naqid serta Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua mengatakan, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13700).

٥٩١٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَّاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا وَجَعَلَ يَحْجِرُهُنَّ وَيَغْلِبُنَّهُ فَيَتَّقِمْنَ فِيهَا قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ أَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَقَحُّمُونَ فِيهَا

5916. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia mengatakan, "Inilah di antara yang diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu ia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku adalah seperti seorang yang menyalakan api, setelah api itu menerangi tempat di sekitarnya, maka nyamuk dan binatang-binatang melata ini yang berada di dekat api terperangkap ke dalamnya. Lalu orang itu berusaha menghalangi binatang tersebut (dari api), namun terlepas darinya, sehingga binatang-binatang tersebut tetap masuk ke dalam api. Itulah perumpamaanku dengan kalian. Aku sudah berusaha memegang ikat pinggang kalian untuk selamat dari api Neraka.

(Dan aku katakan), "Menjauhlah dari api Neraka, menjauhlah dari api Neraka." Namun kalian terlepas (dari tanganku) dan kalian menceburkan diri ke dalamnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14771).

٥٩١٧ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي وَمَثَلِكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ تَقْلَتُونَ مِنْ يَدِي

5917. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Salim telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Mina', dari Jabir, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku dengan kalian adalah seperti seorang yang menyalakan api yang mengakibatkan jangkrik dan nyamuk terperangkap ke dalam api tersebut. Orang itu pun berusaha menghalangi binatang tersebut dari api. Dan aku sudah berusaha memegang ikat pinggang kalian untuk selamat dari api Neraka namun kalian terlepas dari tanganku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2265).

- **Tafsir hadits: 5913-5917**

"وَأَنِّي أَنَا التَّذِيرُ الْعَزِيمُ" Dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang tidak berpakaian."

Para ulama mengatakan, "Pada asalnya, di zaman dahulu jika seseorang hendak memberikan peringatan kepada kaumnya atau menyampaikan berita buruk yang harus diwaspadai maka dia akan melepaskan pakaiannya. Jika berada jauh dari kaumnya, maka dia akan memberikan isyarat dengan cara tersebut untuk memberitakan

perihal yang akan menimpa mereka. Orang yang sering melakukan hal ini adalah penjaga perbatasan yang memantau dan mengawasi gerak-gerik musuh. Hal seperti itu dilakukan karena dapat menarik perhatian orang lain, dan merupakan pemandangan yang asing dan buruk. Cara tersebut sangat efektif dalam membangkitkan semangat kaumnya untuk mempersiapkan diri melawan musuh." Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah aku seorang pemberi peringatan yang dicegat oleh pasukan musuh, lalu mereka melucuti pakaianku, sehingga aku adalah seorang pemberi peringatan yang tidak berpakaian."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَالْتَجَاءُ artinya selamatkanlah diri kalian atau carilah keselamatan. Al-Qadhi mengatakan, "Jika kata tersebut diucapkan satu kali, maka bacaan yang populer adalah dibaca panjang (*An-Najaa`*). Abu Zaid meriwayatkan bahwa kata tersebut boleh dibaca pendek jika diucapkan satu kali (*An-Naja`*). Jika kata ini diucapkan dua kali, التَّجَاءُ التَّجَاءُ, maka salah satunya dibaca pendek dan yang lain dibaca panjang (*An-Najaa` An-Naja`*)."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَادْلُجُوا فَاَنْطَلِقُوا عَلَىٰ مُهْلَتِهِمْ "Lalu pada malam hari mereka berangkat (menyelamatkan diri) dengan tidak terburu-buru."

Kata فَادْلُجُوا artinya mereka melakukan perjalanan di permulaan malam. Dikatakan إِذْلَاجًا - أَذْلَجْتُ (aku berjalan di malam hari) seperti pengucapan kata إِكْرَامًا، أَكْرَمْتُ (aku memuliakan). Sementara bentuk *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu) darinya adalah الدَّلْجَةُ. Jika seseorang melakukan perjalanan di akhir malam maka diungkapkan dengan إِذْلَاجًا، أَذْلَجْتُ، إِذْلَجْتُ (aku berjalan di malam hari). Dan bentuk *mashdar* darinya adalah الدَّلْجَةُ. Ibnu Qutaibah dan lainnya menuturkan, "Di antara pakar bahasa ada yang membolehkan kedua bacaan tersebut untuk menerangkan perjalanan di permulaan malam ataupun di akhir malam."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَانْطَلِقُوا عَلَىٰ مُهْلَتِهِمْ "Mereka berangkat (menyelamatkan diri) dengan tidak terburu-buru."

Demikianlah kalimat yang terdapat di seluruh naskah *Shahih Muslim* yaitu مُهْلَتِهِمْ "Dengan tidak terburu-buru." Di dalam kitab *Al-Jam'u Bain Ash-Shahihain* dicantumkan, مُهْلِهِمْ "Dengan tidak terburu-buru." Keduanya adalah bacaan yang benar.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاَحَهُمْ

"Maka diserbulah mereka oleh pasukan tentara tadi di pagi hari. Lalu pasukan itu memusnahkan dan membantai mereka."

Kata وَاجْتَاَحَهُمْ artinya membantai mereka.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا, "Yang mengakibatkan jangkrik dan nyamuk terperangkap ke dalam api tersebut." Dalam riwayat lain disebutkan, "Binatang-binatang melata dan nyamuk."

Dalam riwayat lain diterangkan, أَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ وَأَنْتُمْ تَفْحَمُونَ فِيهَا "Aku sudah berusaha memegang ikat pinggang kalian namun kalian malah menceburkan diri ke dalamnya." Riwayat lain menyebutkan, وَأَنْتُمْ تَفْلُتُونَ مِنْ يَدِي "Namun kalian terlepas dari tanganku."

Berkenaan dengan kata الْفَرَاشُ maka Al-Khalil mengatakan, "Itu adalah binatang yang terbang seperti nyamuk." Ulama yang lain berpendapat, "Maksudnya adalah kutu busuk kecil yang mati berjatuhan ke dalam api."

Kata الْجَنَادِبُ (jangkrik) adalah bentuk jamak dari جُنْدُب. Kata جُنْدُب bisa dibaca dengan tiga cara yaitu *Jundub* dan *Jundab*. Cara ketiga, seperti yang diriwayatkan Al-Qadhi adalah *Jindab*. Kata الْجَنَادِبُ artinya jangkrik yang merupakan serangga sebangsa belalang. Abu Hatim menuturkan, "Kata الْجُنْدُبُ artinya jangkrik, serangga sebangsa belalang yang memiliki empat sayap dan bisa terbang namun lebih kecil dari belalang. Biasanya pada malam hari ia mengeluarkan bunyi yang kuat." Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah binatang yang lain.

Kata التَّقَمُّمُ artinya berani dan melibatkan diri ke dalam urusan yang sulit tanpa pertimbangan yang matang. Kata الْحُجْرُ adalah bentuk jamak dari حُجْرَةٌ artinya lipatan sarung atau celana yang berfungsi sebagai ikat pinggang.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, أَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ "Aku sudah berusaha memegang ikat pinggang kalian."

Kata *أَخَذَ* (mengambil) diriwayatkan dalam dua bentuk bacaan, yaitu:

- Pertama, *أَخَذَ* dengan menggunakan *tanwin*, yang merupakan pola *isim fa'il* (kata yang menerangkan pelaku perbuatan).
- Kedua, *أَخَذَ* tanpa menggunakan *tanwin*, yang merupakan pola *fi'il mudhari'* (kata kerja masa sekarang).

Bacaan yang populer adalah yang pertama (*أَخَذَ*), namun keduanya adalah bacaan yang benar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَنْتُمْ تَفْلُتُونَ* "Namun kalian terlepas."

Kata *تَفْلُتُونَ* "Kalian terlepas" diriwayatkan dalam dua bentuk bacaan. Pertama, *تَفْلُتُونَ*. Kedua, *تَفْلُتُونَ*. Keduanya merupakan cara membaca yang benar. Dikatakan, *أَفَلْتَ مِنِّي* (dia terlepas dariku). Maksudnya dia berusaha melepaskan dirinya dari tanganku lalu kabur dan menjauh dariku.

Makna yang terkandung dalam hadits adalah, bahwa orang-orang bodoh dalam perkara agama dan orang-orang yang melanggar perintah Allah *Ta'ala* yang akan menceburkan diri ke dalam api Neraka di akhirat dengan hawa nafsu dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan, keinginan mereka untuk masuk ke dalam api Neraka setelah dicegah dan ditempatkan pada posisi yang jauh dari api Neraka, di-kiaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan nyamuk yang terperangkap di dalam api di dunia karena instingnya sendiri dan karena ia tidak bisa membedakan antara api dan lainnya. Orang-orang kafir dan orang yang melanggar perintah Allah *Ta'ala* serupa dengan nyamuk yang sama-sama berusaha untuk membinasakan dirinya sendiri karena ketidaktahuannya.

Perkataannya, *حَدَّثَنَا سَلِيمٌ عَنْ سَعِيدٍ* "Salim telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id." Namanya adalah Salim bin Hibban.

(7) Bab Penyebutan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*
Sebagai Penutup Para Nabi

٥٩١٨ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي
وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ فَجَعَلَ النَّاسُ
يُطِيفُونَ بِهِ يَقُولُونَ مَا رَأَيْنَا بُيْتًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِلَّا هَذِهِ اللَّبَنَةُ
فَكُنْتُ أَنَا تِلْكَ اللَّبَنَةُ

5918. Amr bin Muhammad An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Perumpamaanku dengan para Nabi yang lain adalah bagaikan seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan. Dia menata dengan bagus dan indah. Banyak orang yang mengelilingi bangunan tersebut dan berkomentar, "Kami belum pernah melihat bangunan seindah bangunan ini kecuali karena (tempat yang masih kosong untuk) sebuah batu bata ini." Dan aku adalah sebuah batu bata tersebut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13705).

٥٩١٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنْبِهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ ابْتَنَى بُيُوتًا فَأَحْسَنَهَا
 وَأَجْمَلَهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهَا فَجَعَلَ
 النَّاسُ يَطُوفُونَ وَيَعْجَبُهُمُ الْبُنْيَانُ فَيَقُولُونَ أَلَا وَضَعْتَ هَاهُنَا لَبْنَةً
 فَيَسِمُ بُنْيَانُكَ فَقَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ أَنَا اللَّبْنَةُ

5919. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia mengatakan, "Inilah di antara yang diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu dia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah bagaikan seorang lelaki yang membangun beberapa rumah. Dia menata dengan bagus, indah, dan sempurna, kecuali sebuah tempat batu bata di salah satu sudutnya (yang masih kosong). Banyak orang yang mengelilingi bangunan tersebut dan mengaguminya seraya berkata, "Kenapa engkau tidak meletakkan satu batu bata di sini sehingga bangunanmu akan terlihat sempurna." Selanjutnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah sebuah batu bata tersebut."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14770).

٥٩٢٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ
 الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ
 لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ
 وَيَقُولُونَ هَلَا وَضَعْتَ هَذِهِ اللَّبْنَةَ قَالَ فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

5920. Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah, serta Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, "Isma'il –yakni Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah bagaikan seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan. Dia menata dengan bagus dan indah, kecuali sebuah tempat batu bata di salah satu sudutnya (yang masih kosong). Banyak orang yang mengelilingi bangunan tersebut dan mengaguminya seraya berkata, "Kenapa tidak diletakkan satu batu bata di sini." Selanjutnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah sebuah batu bata tersebut, dan aku adalah penutup para Nabi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12817).

٥٩٢١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِي وَمَثَلُ النَّبِيِّينَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

5921. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaanku dengan para Nabi yang lain." Lalu disebutkan hadits yang serupa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4008).

٥٩٢٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا

مَوْضِعَ لَبْنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا وَيَقُولُونَ لَوْلَا
 مَوْضِعَ اللَّبْنَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبْنَةِ
 جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ. وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ
 حَدَّثَنَا سَلِيمٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ بَدَلْ أْتَمَّهَا أَحْسَنَهَا

5922. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Salim bin Hayyan telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Mina` telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Perumpamaanku dengan para Nabi yang lain adalah bagaikan seorang lelaki yang membangun sebuah rumah. Dia menatanya sampai selesai dan sempurna, kecuali sebuah tempat batu bata (yang masih kosong). Banyak orang masuk ke dalam rumah tersebut dan mengaguminya seraya berkata, "Seandainya bukan karena tempat batu bata itu (yang masing kosong), maka tentu akan jauh lebih bagus." Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah tempat batu bata tersebut. Aku datang sekaligus sebagai penutup para Nabi."

Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Salim telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa. Muhammad bin Hatim mengatakan di dalam riwayatnya, "Dia menata dengan bagus" sebagai ganti dari kalimat, "Dia menatanya sampai selesai."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Khatam An-Nabiyiin Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3534).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Amtsal, Bab Maa Jaa`a Fii Matsal An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Al-Anbiyaa` Qablah (2864), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2260).

- **Tafsir hadits: 5918-5922**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah bagaikan seorang lelaki yang memba-

ngun sebuah bangunan." Beliau juga bersabda, "Aku adalah sebuah batu bata tersebut, dan aku adalah penutup para Nabi."

Dalam penggalan hadits di atas terdapat sejumlah pelajaran penting di antaranya,

1. Keterangan mengenai keutamaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahwasanya beliau merupakan penutup para Nabi.
2. Boleh membuat perumpamaan tentang kepribadian seseorang dan hal lainnya.

Kata اللَّيْنَةُ (batu bata) boleh dibaca *Al-Labinah*, *Al-Labnah*, dan *Al-Libnah* sebagaimana juga berlaku bagi kata lain yang serupa.

(8) Bab Apabila Allah Ta'ala Berkehendak Merahmati Sebuah Umat, Maka Dia Akan Mewafatkan Nabi yang Diutus Kepada Mereka Sebelum Mereka Meninggal

٥٩٢٣ . قَالَ مُسْلِمٌ وَحَدَّثْتُ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ وَمِمَّنْ رَوَى ذَلِكَ عَنْهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةً أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلْفًا بَيْنَ يَدَيْهَا وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا وَنَبِيَّهَا حَيًّا فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ يَنْظُرُ فَأَقْرَّ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ

5923. Muslim mengatakan, "Aku diberitahukan dari Abu Usamah, dan di antara orang yang meriwayatkan hadits ini darinya adalah Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Bura'id bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila Allah Azza wa Jalla berkehendak untuk merahmati suatu kaum di antara para hamba-Nya, maka Dia akan mewafatkan Nabi yang diutus kepada mereka sebelum mereka meninggal. Dia menjadikannya orang yang meninggal lebih dahulu dan lebih cepat dari pada mereka. Dan jika Allah berkehendak untuk membinasakan suatu kaum, maka Dia akan mengadzab mereka ketika Nabi yang diutus kepada mereka masih hidup. Allah membinasakan kaum itu sementara Nabi tersebut melihatnya. Maka Allah menyejukkan mata Nabi itu dengan kebinasaan kaumnya di saat mereka mendustakannya dan melanggar perintahnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9072).

- **Tafsir hadits: 5923**

Perkataannya,

قَالَ مُسْلِمٌ وَحَدَّثْتُ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ وَمِمَّنْ رَوَى ذَلِكَ عَنْهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدِ
الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ إِلَى آخِرِهِ

"Muslim mengatakan, "Aku diberitahukan dari Abu Usamah, dan di antara orang yang meriwayatkan hadits ini darinya adalah Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami....dan seterusnya."

Al-Maziri dan Al-Qadhi mengatakan, "Ini merupakan salah satu hadits *munqathi'* (hadits yang sanadnya terputus) yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, sebab Muslim tidak menyebutkan nama perawi yang memberitahukan hadits tersebut kepadanya dari Abu Usamah dengan jelas." Aku (An-Nawawi) katakan, "Ini bukan termasuk hadits *munqathi'* namun merupakan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui. Berkenaan dengan riwayat ini, di sebagian catatan kaki kitab-kitab yang dijadikan pedoman disebutkan, "Al-Juludi mengatakan, "Muhammad bin Al-Musayyib Al-Arghiyani telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini, dari Abu Usamah."

(9) Bab Tentang Adanya Telaga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Sifat-Sifatnya

٥٩٢٤ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

5924. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Zaidah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Umair telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Jundab berkata, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku mendahului kalian berada di telaga."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6589), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3265).

٥٩٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ جَمِيعًا عَنْ مِسْعَرٍ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5925. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Mis'ar. (H) Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Jundab, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5924.

٥٩٢٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ وَرَدَ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا وَلَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرَفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ. قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَسَمِعَ التُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عِيَّاشٍ وَأَنَا أُحَدِّثُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ هَكَذَا سَمِعْتُ سَهْلًا يَقُولُ قَالَ فَقُلْتُ نَعَمْ. قَالَ وَأَنَا أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ يَزِيدُ فَيَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

5926. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub –yakni Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dia mengatakan, aku telah mendengar Sahl berkata, “Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Aku mendahului kalian berada di telaga. Barangsiapa yang sampai di sana tentu dia akan minum dan siapa yang telah minum niscaya dia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya. Sungguh akan datang kepadaku

kaum-kaum yang aku kenal dan mereka pun mengenalku, kemudian terdapat penghalang antara aku dan mereka.”

Abu Hazim menuturkan, “An-Nu’man bin Abi Ayyasy mendengarku ketika aku memberitahukan hadits ini kepada mereka, lalu dia bertanya, “Seperti inikah engkau mendengar Sahl mengatakannya?” Abu Hazim mengatakan, “Lalu aku jawab, “Ya.”

An-Nu’man mengatakan, “Aku bersaksi bahwa Abu Sa’id Al-Khudri menambahkan dalam riwayatnya, yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Sesungguhnya mereka itu termasuk bagian dari umatku.” Kemudian dikatakan, “Sungguh kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.” Maka aku katakan, “Semoga terjauh dan sangat jauh (dari rahmat Allah) orang-orang yang menukar agamanya sepeninggalku.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa`a Fii Qaulillahi Ta`ala, “Wattaquu Fitnatan Laa Tushiibannaladziina Zhalamuu Minkum Khaashshah” wa Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yuhadzdziru Min Al-Fitan (nomor 7050 dan 7051), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4782).

٥٩٢٧ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ
عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَهْلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ
النُّعْمَانَ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَعْقُوبَ

5927. Dan Harun bin Sa’id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hazim, dari Sahl, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan dari An-Nu’man bin Abi Ayyasy dari Abu Sa’id Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Ya’qub.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4668).

٥٩٢٨ . وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّي حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَمَرَ الْجَمَحِي عَنْ
ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْضِي مَسِيرَةٌ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ وَمَاؤُهُ
أَبْيَضُ مِنَ الْوَرِقِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكَيْزَانُهُ كَنْجُومِ السَّمَاءِ
فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَا يَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا. قَالَ وَقَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي
بَكْرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى
أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ وَسَيُؤْخَذُ أَنْاسٌ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي
وَمِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ أَمَا شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ وَاللَّهِ مَا بَرِحُوا بَعْدَكَ
يَرْجِعُونَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ. قَالَ فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّا
نَعُوذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَيَّ أَعْقَابِنَا أَوْ أَنْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا

5928. Dawud bin Amr Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, Nafi' bin Umar Al-Jumahi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengatakan, Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telagaku seluas perjalanan selama satu bulan dan semua bagian pinggirnya juga seperti itu. Airnya lebih putih dari perak, aromanya lebih wangi dari minyak kasturi, dan cangkirnya seperti jumlah bintang-bintang yang ada di langit. Barangsiapa yang telah meminum air telaga tersebut niscaya setelah itu dia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya."

Seorang perawi mengatakan, "Asma` binti Abu Bakar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berada di tepi telaga untuk melihat siapa saja di antara kalian yang akan datang kepadaku. Dan akan ada sekelompok manusia yang dihalangi untuk mendatangi-ku, lalu aku memohon, "Wahai Tuhanku, mereka adalah sebagian dari diriku dan termasuk umatku." Kemudian dikatakan, "Tidak tahukah kamu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu? Demi Allah! Mereka langsung kembali kepada kekafiran sepeninggalmu."

Seorang perawi menuturkan, "Ibnu Abi Mulaikah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kembalinya kami kepada kekafiran atau dari cobaan terhadap agama kami."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala*, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6593), Kitab *Al-Fitan*, Bab *Maa Jaa'a Fii Qaulillahi Ta'ala*, "Wattaquu Fitnatan Laa Tushii-bannalladziina Zhalamuu Minkum Khaashshah" wa *Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yuhadzdziru Min Al-Fitan* (nomor 7048), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15719).

٥٩٢٩ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنِ ابْنِ خُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانِي أَصْحَابِهِ إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ فَوَاللَّهِ لَيَقْتَطِعَنَّ دُونِي رِجَالٌ فَلَا قَوْلَ لِي أَيْ رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا عَمِلُوا بِعَدَاكَ مَا زَالُوا يَرْجِعُونَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ

5929. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Khutsaim, dari Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah, bahwasanya dia telah mendengar Aisyah mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam yang pada saat itu sedang berada di antara para shahabat, beliau bersabda, "Aku berada di tepi telaga untuk menunggu siapa saja di antara kalian yang akan datang kepadaku. Demi Allah! Sungguh akan ada sekelompok orang yang dihalangi untuk mendekatiku. Lalu aku akan memohon, "Wahai Tuhanku, mereka adalah sebagian dari diriku dan termasuk umatku." Maka Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu, mereka langsung kembali kepada kekafiran."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16242).

٥٩٣٠ . وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدْفِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ

عَبَّاسِ الْهَاشِمِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كُنْتُ أَسْمَعُ النَّاسَ يَذْكُرُونَ الْحَوْضَ وَلَمْ أَسْمَعْ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمًا مِنْ ذَلِكَ وَالْحَارِيَّةُ تَمْشُطُنِي فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ فَقُلْتُ لِلْحَارِيَّةِ اسْتَأْخِرِي عَنِّي قَالَتْ إِنَّمَا دَعَا الرَّجَالَ وَلَمْ يَدْعُ النِّسَاءَ فَقُلْتُ إِنِّي مِنَ النَّاسِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَكُمْ فَرَطٌ عَلَى الْحَوْضِ فَإِيَّايَ لَا يَأْتِيَنَّ أَحَدُكُمْ فَيُذَبُّ عَنِّي كَمَا يُذَبُّ الْبَعِيرُ الضَّالُّ فَأَقُولُ فِيمَ هَذَا فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا

5930. Dan Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr –dia adalah Ibnu Al-Harits- telah mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair telah memberitahukan kepadanya, dari Al-Qasim bin Abbas Al-Hasyimi, dari Abdullah bin Rafi', pelayan Ummu Salamah, dari Ummu Salamah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa dia mengatakan, "Aku pernah mendengar orang-orang bercerita tentang telaga, namun aku sendiri belum pernah mendengar langsung hal tersebut dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Suatu hari, ketika seorang budak perempuan menyisir rambutku, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai sekalian manusia." Maka aku pun berkata kepada budak perempuanku, "Beranjaklah dari hadapanku." Dia berkata, "Sesungguhnya beliau hanya memanggil kaum laki-laki dan tidak memanggil kaum perempuan." Lantas aku katakan, "Sungguh aku termasuk bagian dari manusia." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku mendahului kalian berada di telaga. Sungguh akan ada salah seorang di antara kalian orang yang dihalangi untuk mendatangkiku seperti terhalangnya unta yang tersesat." Lalu aku bertanya, "Ada apa ini?" Kemudian dikatakan, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu." Maka aku katakan, "Semoga mereka terjauh (dari rahmat Allah)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18173).

٥٩٣١ . وَحَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَهُوَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ قَالَ كَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ تُحَدِّثُ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهِيَ تَمْتَشِطُ أَهْيَا النَّاسُ فَقَالَتْ لِمَ شَطَبْتَهَا كُفِّي رَأْسِي بِنَحْوِ حَدِيثِ بُكَيْرٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ

5931. Dan Abu Ma'an Ar-Raqasyi, Abu Bakar bin Nafi', dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, mereka mengatakan, Abu Amir -yaitu Abdul Malik bin Amr- telah memberitahukan kepada kami, Aflah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Ummu Salamah memberitahukan bahwa dia pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbar, sementara dirinya sedang bersisir, "Wahai sekalian manusia." Kemudian dia berkata kepada wanita yang menyisir rambutnya, "Ikatlah rambutku." Selanjutnya disebutkan seperti hadits riwayat Bukair dari Al-Qasim bin Abbas."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18173).

٥٩٣٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ إِنِّي فَرَطُ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ

الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ
أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَتَنَافَسُوا فِيهَا

5932. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwa pada suatu hari Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk mendoakan jenazah syuhada Uhud seperti doa yang dipanjatkan ketika shalat jenazah. Kemudian beliau beralih ke atas mimbar dan bersabda, "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian (berada di telaga) dan aku akan menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya sekarang ini aku sedang melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci kekayaan bumi atau kunci-kunci bumi. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan kembali musyrik sepeninggalku, tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba dalam kehidupan dunia."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Ash-Shalaah Alaa Asy-Syahid (nomor 1344), Kitab Al-Manaqib, Bab Alaamat An-Nubuwwah Fii Al-Islam (nomor 3596), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Uhud (nomor 4042), Bab Uhud Jabal Yuhubbunaa wa Nuhibbuh (nomor 4085), Kitab Ar-Riqaq, Bab Maa Yuhdzar Min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus Fiihaa (nomor 6426), Bab Fii Al-Haudh (nomor 6590).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Al-Mayyit Yushalla Alaa Qabrih Ba'da Hiin (nomor 3223 dan 3224).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Ash-Shalaah Alaa Asy-Syuhada' (nomor 1953), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9956).

٥٩٣٣ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ يَعْنِي ابْنَ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي
قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ
مَرْثَدٍ عَنْ عُقَبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى قَتْلَى أَحَدٍ ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ كَالْمُودِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ فَقَالَ

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْحُحْفَةِ
 إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ
 الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتُلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.
 قَالَ عُقْبَةُ فَكَانَتْ آخِرَ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَى الْمِنْبَرِ

5933. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Wahb –yakni Ibnu Jarir– telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Jarir) telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, “Aku telah mendengar Yahya bin Ayyub memberitahukan dari Yazid bin Abi Habib, dari Martsad, dari Uqbah bin Amir, bahwa dia mengatakan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa untuk jennazah syuhada Uhud. Kemudian beliau naik ke atas mimbar seperti orang yang mengucapkan perpisahan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan orang-orang yang masih hidup, lalu bersabda, “Sesungguhnya aku akan mendahului kalian berada di telaga. Luasnya seperti jarak antara kota Ailah dan kota Al-Juhfah. Sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan kembali musyrik sepeninggalku, tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba dalam kehidupan dunia, lalu kalian saling berbunuh-bunuhan sehingga kalian binasa seperti orang-orang sebelum kalian binasa.”

Uqbah menuturkan, “Itulah terakhir kali aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di atas mimbar.”

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5932.

٥٩٣٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
 أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَا تَنَارَعَنَّ أَقْوَامًا
 ثُمَّ لَا غَلَبَ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا
 تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

5934. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah (bin Mas'ud), dia mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku akan mendahului kalian berada di telaga dan niscaya aku akan bertengkar dengan beberapa kaum namun aku dapat mengalahkan mereka. Lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, tolonglah shahabat-shahabatku, tolonglah shahabat-shahabatku." Lantas dikatakan, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6575), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9263).

٥٩٣٥ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ أَصْحَابِي أَصْحَابِي

5935. Dan Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, dari Jarir, dari Al-A'masy, dengan sanad ini, namun tidak disebutkan kalimat, "Tolonglah shahabat-shahabatku, tolonglah shahabat-shahabatku."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5934.

٥٩٣٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيعًا عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَحَوْ حَدِيثَ الْأَعْمَشِ وَفِي حَدِيثِ شُعْبَةَ عَنْ مُغِيرَةَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ

5936. Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Jarir. (H) Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Mughirah, dari Abu Wa'il, dari Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-A'masy. Di dalam hadits riwayat Syu'bah dari Mughirah disebutkan, "Aku telah mendengar Abu Wa'il."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6576), Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa'a Fii Qaulillahi Ta'ala, "Wattaquu Fitnatan Laa Tushhibannaladziina Zhalamuu Minkum Khaashshah" wa Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yuhadzdziru Min Al-Fitan (nomor 7049), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9292).

٥٩٣٧ . وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعِنِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْتَرُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ كِلَاهُمَا عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ وَمُغِيرَةَ

5937. Dan Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi telah memberitahukannya kepada kami, Abtsar telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Hushain, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits riwayat Al-A'masy dan Mughirah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6575) secara mu'allaq, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3341).

٥٩٣٨ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَوْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِينَةِ . فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ الْأَوَانِي قَالَ لَا فَقَالَ الْمُسْتَوْرِدُ تُرَى فِيهِ الْآيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ

5938. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah, bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telaga itu seluas jarak antara kota Shan'a dan kota Madinah."

Lalu Al-Mustaurid bertanya kepadanya (Haritsah), "Apakah engkau tidak mendengar beliau bersabda, "Cangkir-cangkirnya." Dia menjawab, "Tidak." Lalu Al-Mustaurid mengatakan, "Beliau bersabda, "Di sana terlihat (jumlah) cangkir bagaikan (jumlah) bintang-bintang."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6591), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3287).

٥٩٣٩ . وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبِ الْخُرَاعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَذَكَرَ الْحَوْضَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ الْمُسْتَوْرِدِ وَقَوْلَهُ

5939. Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah telah memberitahukan kepadaku, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, bahwasanya dia telah mendengar Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. "Dan di dalamnya disebutkan keterangan tentang telaga. Hadits yang serupa dengan sebelumnya, namun tidak disebutkan percakapan Al-Mustaurid dengan Haritsah.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5938.

٥٩٤٠ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضًا مَا بَيْنَ نَاحِيَّتَيْهِ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ

5940. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Hammad –yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di depan kalian terbentang sebuah telaga yang luas kedua sisinya seperti jarak antara daerah Jarba dan Adzruh."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab Fii Al-Haudh (nomor 4745), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7538).

٥٩٤١ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضًا كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ . وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ الْمُثَنَّى حَوْضِي

5941. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Yahya –dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidillah, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya di depan kalian terbentang sebuah telaga yang luasnya seperti jarak antara daerah Jarba dan Adzruh." Di dalam riwayat Ibnu Al-Mutsanna disebutkan, "Telagaku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar"* (nomor 6577), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8158).

٥٩٤٢ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُؤْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ قَرَيْتَيْنِ بِالشَّامِ بَيْنَهُمَا مَسِيرَةٌ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ

5942. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Nu-mair) telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa. Namun di dalamnya terdapat tambahan, "Lalu Ubaidullah berkata, "Maka aku bertanya kepadanya (Nafi') tentang kedua daerah tersebut." Maka Nafi' mengatakan, "Itu merupakan dua daerah yang ada di negeri Syam, jarak perjalanan di antara keduanya adalah tiga malam." Sementara di dalam hadits riwayat Ibnu Bisyr disebutkan, "Tiga hari."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8001 dan 8104).

٥٩٤٣ . وَحَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ

5943. Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa dengan hadits riwayat Ubaidillah.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8241).

٥٩٤٤ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضًا كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ فِيهِ أَبَارِيقُ كُنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ وَرَدَهُ فَشَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

5944. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah (bin Umar), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di depan kalian terbentang sebuah telaga yang luasnya seperti jarak antara daerah Jarba dan Adzruh, di sana terdapat banyak cangkir seperti jumlah bintang-bintang di langit. Barangsiapa mendatangi telaga itu dan meminum airnya niscaya setelah itu dia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*, Bab Maa Jaa`a Fii Shifah Awaanii Al-Haudh (nomor 2445), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11953).

٥٩٤٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا آيَةُ الْحَوْضِ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَيُّهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا إِلَّا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُضْحِيَةِ آيَةُ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ آخَرَ مَا عَلَيْهِ يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْ

شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ عَرَضُهُ مِثْلَ طُولِهِ مَا بَيْنَ عَمَانَ إِلَى أَيْلَةَ مَاوُهُ
أَشَدُّ بِيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ

5945. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim, dan Ibnu Abi Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami –dengan lafazh hadits milik Ibnu Abi Syaibah-, Ishaq mengatakan, “Abdul Aziz bin Abdushshamad Al-Amami telah mengabarkan kepada kami,” sementara dua perawi yang lain mengatakan, “Abdul Aziz bin Abdushshamad Al-Amami telah memberitahukan kepada kami”, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia mengatakan, “Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah! Apa ciri-ciri cangkir yang ada di telaga?” Beliau bersabda, “Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sungguh cangkir yang ada di telaga itu lebih banyak dari pada jumlah bintang-bintang dan gugusan bintang di langit. Ketahuilah, (hal yang seperti) itu ada pada malam gemerlap penuh bintang tanpa rembulan. Cangkir itu adalah cangkir Surga, barangsiapa yang minum dengannya maka ia tidak akan dahaga selamanya. Pada telaga tersebut mengalir dua pancuran air dari Surga, barangsiapa yang meminumnya maka dia tidak akan dahaga. Lebar telaga itu sama dengan panjangnya, yaitu seperti jarak antara kota Amman dan kota Ailah. Airnya lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2116).

٥٩٤٦ . حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَالْفَاظُطُهُمْ
مُتَقَارِبَةً قَالُوا حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ
أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَبِعَقْرِ حَوْضِي أَدْوُدُ النَّاسِ
لِأَهْلِ الْيَمَنِ أَضْرِبُ بَعْصَايَ حَتَّى يَرْفُضَ عَلَيْهِمْ فَسُئِلَ عَنْ عَرَضِهِ
فَقَالَ مِنْ مَقَامِي إِلَى عَمَانَ وَسُئِلَ عَنْ شَرَابِهِ فَقَالَ أَشَدُّ بِيَاضًا
مِنَ اللَّبَنِ وَأَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ يُغْتَفَى فِيهِ مِيزَابَانِ يَمُدَّانِهِ مِنَ الْجَنَّةِ

أَحَدُهُمَا مِنْ ذَهَبٍ وَالْآخَرُ مِنْ وَرِقٍ. وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
 حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ بِإِسْنَادِ هِشَامٍ
 بِمِثْلِ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ عُقْرِ الْحَوْضِ.

5946. Abu Ghassan Al-Misma'i, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh mereka hampir serupa-, mereka mengatakan Mu'adz -yakni Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Hisyam) telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al-Ya'muri, dari Tsauban, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku berada di lokasi tempat minum air dari telagaku dan melarang orang-orang darinya untuk penduduk Yaman. Aku memukul orang-orang dengan tongkatku sehingga air telaga hanya mengalir untuk mereka (penduduk Yaman)." Lalu beliau ditanya tentang luasnya, maka beliau bersabda, "(Luasnya) dari tempat berdiriku ini sampai ke daerah Amman." Kemudian beliau ditanya tentang airnya, maka beliau bersabda, "(Airnya) lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Pada telaga itu terdapat dua pancuran yang memancarkan air dari Surga yang memperbanyak airnya. Salah satunya terbuat dari emas, dan yang lain terbuat dari perak."

Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dengan sanad dari Hisyam, hadits yang serupa, hanya saja dalam riwayatnya disebutkan, "Aku pada hari kiamat akan berada di lokasi tempat minum air dari telagaku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2116).

٥٩٤٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثُ الْحَوْضِ فَقُلْتُ لِيَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ هَذَا
 حَدِيثٌ سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي عَوَانَةَ فَقَالَ وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا مِنْ شُعْبَةَ فَقُلْتُ

انظُرْ لِي فِيهِ فَانظُرْ لِي فِيهِ فَحَدَّثَنِي بِهِ

5947. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'ad, dari Ma'dan, dari Tsauban, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits tentang telaga. Lalu aku (Muhammad bin Basysyar) mengatakan kepada Yahya bin Hammad, "Ini hadits yang engkau dengar Abu Awanah." Dia berkata, "Aku juga mendengarnya dari Syu'bah." Aku katakan, "Bantulah aku untuk meriwayatkannya." Maka ia pun membantuku untuk meriwayatkannya dengan memberitahukan hadits itu kepadaku.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2116).

٥٩٤٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجَمَحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَدُودَنَّ عَنْ حَوْضِي رِجَالًا كَمَا تُدَادُ الْغَرِيْبَةُ مِنَ الْإِبِلِ

5948. Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahi telah memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' –yakni Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku akan menghalangi beberapa orang dari telagaku seperti seorang wanita asing yang dihalangi dari unta."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14379).

٥٩٤٩ . وَحَدَّثَنِيهِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5949. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepadaku, ayahku (Mua'dz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dia telah mendengar Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Musaqah, Bab Man Ra'aa Anna Shaahib Al-Haudh wa Al-Qirbah Ahaqqu Bi Maa'ih (nomor 2367), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14385).

٥٩٥٠ . وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ قَدَرُ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ
مِنَ الْأَبَارِقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

5950. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Anas bin Malik memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ukuran luas telagaku seperti jarak antara kota Ailah dan kota Shan'a yang berada di Yaman. Sesungguhnya di telaga itu terdapat cangkir minum seperti jumlah bintang-bintang di langit."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6580), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1558).

٥٩٥١ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَفَانُ بْنُ مُسْلِمٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا
وُهَيْبٌ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ يُحَدِّثُ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ
بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ
رِجَالٌ مِمَّنْ صَاحِبَتِي حَتَّى إِذَا رَأَيْتُهُمْ وَرَفَعُوا إِلَيَّ اخْتَلَجُوا دُونِي

فَلَا قَوْلَ مَنْ أَيْ رَبِّ أَصِيحَابِي أَصِيحَابِي فَلْيُقَالَنَّ لِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا
أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

5951. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Affan bin Muslim Ash-Shaffar telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, Aku pernah mendengar Abdul Aziz bin Shuhaib memberitahukan hadits, dia menuturkan, "Anas bin Malik memberitahukan kepada kami, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh akan datang kepadaku di saat aku berada di telaga sekelompok orang di antara orang-orang yang pernah menjadi shahabatku. Sampai ketika aku melihat mereka sedang berjalan ke arahku, maka mereka dihalangi untuk mendekatiku. Sungguh aku akan memohon, "Wahai Tuhanku, tolonglah shahabat-shahabatku, tolonglah shahabat-shahabatku." Lantas dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fii Al-Haudh wa Qaulillahi Ta'ala, "Innaa A'thainaakal Kautsar" (nomor 6582), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1069).

٥٩٥٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ
مُسَهَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ جَمِيعًا عَنِ الْمُخْتَارِ
بْنِ فُلْفُلٍ عَنِ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْمَعْنَى وَزَادَ
أَنِّيْئُهُ عَدَدُ النُّجُومِ

5952. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang semakna. Dan di dalam riwayatnya terdapat tambahan yang berbunyi, "Cangkirnya sebanyak jumlah bintang-bintang."

• Takhrij hadits

1. Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Hujjah Man Qaala Al-Basmalah Aayah min Awwal Kulli Suurah Siwaa Baraa`ah (nomor 892).
2. Adapun tambahan riwayat yang berbunyi, "Cangkirnya sebanyak jumlah bintang-bintang." Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1579).

٥٩٥٣ . وَحَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّمِيمِيُّ وَهُرَيْرٌ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ لِعَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ نَاحِيَّتَيْ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِينَةَ

5953. Dan Ashim bin An-Nadhr At-Taimi dan Huraim bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ashim-, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, aku telah mendengar ayahku (Sulaiman) berkata, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Salam, beliau bersabda, "Luas antara dua sisi telagaku adalah seperti jarak antara kota Shan'a dan kota Madinah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1231).

٥٩٥٤ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هِشَامُ ح وَحَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُمَا شَكََا فَقَالَا أَوْ مِثْلَ مَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَعَمَانَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ حَوْضِي

5954. Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah mem-

beritahukan kepada kami. (H) Dan Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Abul Walid Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Abu Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa. Hanya saja mereka berdua ragu dalam periwayatannya, maka mereka mengatakan, "Atau seperti jarak antara kota Madinah dan kota Amman." Dan di dalam hadits riwayat Abu Awanah disebutkan, "Luas antara dua sisi telagaku."

- **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Harun bin Abdullah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikr Al-Haudh* (nomor 4304), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1370).
2. Hadits riwayat Hasan bin Ali Al-Hulwani ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1442).

٥٩٥٥ . وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ قَالَا
 حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قَالَ أَنَسٌ قَالَ
 نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى فِيهِ أَبَارِيقُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ كَعَدَدِ
 نُجُومِ السَّمَاءِ

5955. Dan Yahya bin Habib Al-Haritsi dan Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua mengatakan, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dia mengatakan, "Anas berkata, "Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di sana terlihat cangkir-cangkir emas dan perak sebanyak jumlah bintang-bintang di langit. "

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikr Al-Haudh* (nomor 4305), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1193).

٥٩٥٦ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ
 عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ مِثْلَهُ وَزَادَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

5956. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, hadits yang serupa. Dan di dalam riwayatnya terdapat tambahan, "Atau lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1302).

٥٩٥٧. حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعِ بْنِ الْوَلِيدِ السُّكُونِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي رَحِمَهُ اللَّهُ حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا إِنِّي فَرَطُ لَكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإِنْ بُعِدَ مَا بَيْنَ طَرْفَيْهِ كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ كَانَ الْأَبَارِيقَ فِيهِ النُّجُومُ

5957. Al-Walid bin Syuja' bin Al-Walid As-Sakuni telah memberitahukan kepadaku, ayahku -Syuja'- Rahimahullah telah memberitahukan kepadaku, Ziyad bin Khaitsamah telah memberitahukan kepadaku, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian berada di telaga. Luas antara dua sisinya adalah seperti jarak antara kota Shan'a dan kota Ailah. (Jumlah) Cangkir-cangkir di sana bagaikan (jumlah) bintang-bintang."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2162).

٥٩٥٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ

قَالَ كَتَبْتُ إِلَى جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ مَعَ غُلَامِي نَافِعٍ أَخْبَرَنِي بِشَيْءٍ
سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَكَتَبَ إِلَيَّ إِنِّي
سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَنَا الْفَرَطُ عَلَى الْحَوْضِ

5958. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hatim bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Muhajir bin Mismar, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dia mengatakan, "Aku pernah menulis surat kepada Jabir bin Samurah melalui budakku Nafi', "Kabarkanlah kepadaku sesuatu yang pernah engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Amir berkata, "Lalu dia (Jabir) menjawab suratku, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian berada di telaga."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Imarah, Bab An-Naas Tabā' Li Quraisy wa Al-Khilaafah Fii Quraisy (nomor 4688) secara panjang lebar.¹⁷

- **Tafsir hadits: 5924-5958**

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* mengatakan, "Hadits-hadits yang menerangkan telaga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah shahih. Beriman dengan keberadaannya merupakan sebuah kewajiban, dan membenarkannya termasuk bagian dari iman. Semua hadits tersebut dipahami sesuai dengan zhahirnya menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak boleh ditakwilkan dan tidak boleh diperselisihkan."

Al-Qadhi melanjutkan, "Hadits-hadits tentang telaga termasuk ke dalam kategori hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh banyak orang dari kalangan shahabat. Muslim menyebutkan riwayatnya yang berasal dari Ibnu Amr bin Al-Ash, Aisyah, Ummu Salamah, Uqbah bin Amir, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Haritsah bin Wahb, Al-Mustaurid, Abu Dzar, Tsauban, Anas, dan Jabir bin Samurah. Selain itu Muslim menyebutkan riwayatnya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Arqam,

17 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 9 Kitab Pemerintahan, Bab Manusia Mengikuti Quraisy Dan Khalifah Itu Dari Quraisy, hadits nomor 4688.^{pent}

Abu Umamah, Abdullah bin Zaid, Abu Barzah, Suwaid bin Jabalah, Abdullah bin Ash-Shunabihi, Al-Bara` bin Azib, Asma` binti Abu Bakar, Khaulah binti Qais, dan lainnya."

Aku (An-Nawawi) katakan, "Al-Bukhari dan Muslim juga menyebutkan riwayatnya dari Abu Hurairah. Selain keduanya meriwayatkan dari Umar bin Khatthab, A`idz bin Umar, dan lainnya. Semua riwayat tersebut telah dikumpulkan oleh Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ba'its wa An-Nusyur* lengkap dengan semua sanad dan jalur riwayat yang berbeda-beda." Al-Qadhi mengatakan, "Hal yang serupa juga disebutkan dalam jalur yang lain, sehingga tidak salah mengatakan bahwa derajat hadits-hadits tersebut mutawatir."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ* "Aku mendahului kalian berada di telaga."

Pakar bahasa arab menuturkan, "Kata *الْفَرَطِ* (mendahului) dibaca dengan *Al-Farath*. Kata *الْفَارِطِ* artinya orang yang datang terlebih dahulu sebelum yang lain untuk menjamu kaumnya. Adapun kata *الْحِيَاضِ* (beberapa telaga), *الدَّلَاءِ* (beberapa timba), dan lainnya menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan memberi minum." Jadi, kalimat *أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ* maksudnya akulah orang yang datang sebelum kalian di telaga untuk menjamu kalian.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا* "Dan siapa yang telah meminum niscaya dia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya."

Kata *الظَّمَأُ* artinya dahaga. Kata ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an yang mulia. Dikatakan, *ظَمًا، يَظْمَأُ، ظَمِيٌّ* artinya dahaga. Orang yang dahaga diungkapkan dengan *ظَمَان* dan bentuk jamaknya adalah *ظَمَاء*. Pola kata ini serupa dengan sinonimnya yaitu *عَطَشًا، يَعْطِشُ، عَطِشٌ* (dahaga). Orang yang dahaga diungkapkan dengan *عَطَشَان* dan bentuk jamaknya adalah *عَطَاش*.

Al-Qadhi menuturkan, "Pada zhahirnya, minum di telaga tersebut dilakukan setelah selesai hisab (perhitungan amal manusia) dan setelah selamat dari api Neraka. Inilah orang yang minum dari air telaga itu dan tidak akan dahaga selama-lamanya. Pendapat lain menyebutkan bahwa tidak ada yang dapat minum dari telaga itu kecuali orang yang

telah ditakdirkan selamat dari api Neraka. Ada kemungkinan bahwa jika ada seorang dari umat ini yang telah minum air telaga tersebut, namun dia ditakdirkan untuk masuk Neraka, maka dia tidak akan disiksa dengan dahaga, namun dengan siksaan yang lain. Sebab, jika hadits di atas ditinjau secara zhahirnya, maka semua umat Islam akan minum dari telaga itu, kecuali orang yang murtad dan menjadi orang kafir. Pendapat lain mengatakan bahwa setiap kaum mukminin akan menerima catatan amal mereka dengan tangan kanan, kemudian Allah Ta'ala memberikan adzab kepada orang-orang yang durhaka di antara mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Ada yang berpendapat bahwa yang menerima catatan amal dengan tangan kanan hanyalah orang-orang yang selamat dari api Neraka. Ini merupakan pendapat yang sama dengan sebelumnya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ وَرَدَ شَرِبَ "Barangsiapa yang sampai di sana tentu dia akan minum."

Ini merupakan pernyataan yang tegas bahwa semua orang yang sampai di telaga tersebut akan meminum airnya kecuali orang-orang yang terhalang darinya karena mereka telah murtad. Sebelumnya di dalam Kitab Wudhu` telah dijelaskan berkenaan orang-orang yang terhalang untuk minum air telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, سَخْفًا سَخْفًا "Semoga terjauh dan sangat jauh (dari rahmat Allah)." Kata سَخْفًا artinya jauh. Dibaca dengan berharakat *fathah* karena merupakan bentuk *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu). Diucapkan dua kali sebagai bentuk penegasan.

Perkataannya, "Dan Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hazim, dari Sahl, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dari An-Nu'man bin Abi Ayyasy dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Para ulama menuturkan, "Kata sambung 'dan' dihubungkan dengan Sahl. Orang yang mengatakan, 'Dan dari An-Nu'man' adalah Abu Hazim. Dia meriwayatkan hadits dari Sahl, kemudian dia juga meriwayatkannya dari An-Nu'man, dari Abu Sa'id."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, حَوْضِي مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَرَوَايَاهُ سَوَاءٌ "Telagaku seluas perjalanan selama satu bulan dan semua bagian pinggirnya juga seperti itu."

Para ulama mengatakan, "Maksudnya panjang telaga itu sama dengan lebarnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits riwayat Abu Dzar di dalam bab ini yang berbunyi, 'Lebar telaga itu sama dengan panjangnya.'"

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَاؤُهُ أَيْضُ مِنَ الْوَرِقِ "Airnya lebih putih dari perak." Begitulah yang terdapat dalam semua naskah yang ada, yakni kata الْوَرِقِ yang artinya perak.

Para pakar ilmu *nahwu* (sintaksis) mengatakan, "Kata kerja (*Fi'il*) yang digunakan untuk menunjukkan rasa kagum (*Ta'ajjub*) dengan pola كَذَا أَفْعَلُ مِنْ كَذَا adalah kata kerja (*Fi'il*) yang bentuk *madhi*-nya (kata kerja yang menerangkan masa lampau) terdiri dari tiga huruf. Jika lebih dari tiga huruf, maka subjek dalam kata kerja tersebut tidak digunakan untuk menunjukkan rasa kagum, namun yang digunakan adalah bentuk *meshdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu). Maka tidak boleh mengatakan, مَا أَيْضُ زَيْدًا (Alangkah putihnya kulit Zaid) dan زَيْدٌ أَيْضُ مِنْ عَمْرٍو (Zaid lebih putih dari Amr). Ungkapan yang benar dalam hal ini adalah مَا أَشَدُّ بَيَاضَ زَيْدٍ (Alangkah putihnya kulit Zaid) dan هُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنْ كَذَا (Dia lebih putih dari yang lain)." Namun demikian, di dalam beberapa bait syair disebutkan pola kalimat yang mereka anggap salah tersebut. Mereka juga menyatakan bahwa pola seperti itu merupakan struktur kalimat yang ganjil dan tidak bisa dijadikan acuan. Pada kenyataannya, hadits di atas menunjukkan bahwa pola seperti itu adalah pola yang benar dan cara membaca yang tepat sekalipun jarang digunakan. Contoh lain adalah perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu*,

وَمَنْ ضَيَّعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَعُ

"Barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka dia akan lebih menyia-nyaikan hal lainnya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan cangkirnya seperti jumlah bintang-bintang yang ada di langit." Dalam riwayat lain disebutkan, "Di sana terdapat banyak cangkir seperti jumlah bintang-bintang di langit." Dalam riwayat lain diterangkan, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sungguh cangkir yang ada di telaga itu lebih banyak dari pada jumlah bintang-bintang dan gugusan bintang di langit." Riwayat lain menyebutkan, "Sesungguhnya di telaga itu terdapat cangkir minum

sebanyak jumlah bintang-bintang di langit." Riwayat lain menerangkan, "Cangkirnya sebanyak jumlah bintang-bintang." Riwayat lain menyatakan "Di sana terlihat cangkir-cangkir emas dan perak sebanyak jumlah bintang-bintang di langit." Riwayat lain menyebutkan, "(Jumlah) Cangkir-cangkir di sana bagaikan (jumlah) bintang-bintang."

Pendapat yang benar dan terpilih adalah jumlah cangkir-cangkir tersebut dipahami sesuai dengan zhahirnya, yakni lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak pula menyalahi syariat. Bahkan syariat membenarkannya seperti yang telah disabdakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَبِيئُهُ أَكْثَرُ مِنْ نُجُومِ السَّمَاءِ* "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sungguh cangkir yang ada di telaga itu lebih banyak dari pada jumlah bintang-bintang dan gugusan bintang di langit."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Pernyataan seperti ini merupakan isyarat tentang sesuatu yang berjumlah banyak. Ini merupakan hal yang sama dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ

"Janganlah ia melepaskan tongkat dari pundaknya."

Ungkapan seperti ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola (menunjukkan sesuatu yang berlebihan) dalam pembicaraan. Gaya bahasa ini sudah populer dalam syariat dan bahasa arab. Orang yang mengucapkan ungkapan ini tidak dianggap sebagai pendusta jika yang diucapkannya adalah sesuatu yang banyak dan besar, atau sesuatu itu mempunyai kadar yang lebih dibandingkan yang lainnya. Lain halnya jika kondisi yang diucapkannya tidak seperti demikian. Contohnya adalah, *كَلَّمْتُهُ أَلْفَ مَرَّةٍ* (aku sudah berbicara kepadanya seribu kali), *لَقِيتُهُ مِائَةَ كَرَّةٍ* (aku sudah bertemu dengannya seratus kali). Jadi, ungkapan seperti ini boleh diucapkan jika yang dimaksud jumlahnya banyak, namun jika tidak demikian maka tidak boleh menggunakan gaya bahasa tersebut." Demikianlah perkataan Al-Qadhi, namun yang benar adalah pendapat yang pertama.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan telaga, "Luasnya seperti jarak antara kota Ailah dan kota Al-Juhfah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Luas kedua sisinya seperti jarak antara daerah Jarba dan Adzruh." Dalam sebuah riwayat diterangkan, "Maka Nafi' menga-

takan, "Itu merupakan dua daerah yang ada di negeri Syam, jarak perjalanan di antara keduanya adalah tiga malam." Riwayat lain menerangkan, "Lebar telaga itu sama dengan panjangnya, yaitu seperti jarak antara kota Amman dan kota Ailah." Riwayat lain menyebutkan, "(Luasnya) dari tempat berdiriku ini sampai ke daerah Amman." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ukuran luas telagaku seperti jarak antara kota Ailah dan kota Shan'a yang berada di Yaman." Dalam riwayat lain dinyatakan, "Luas antara dua sisi telagaku adalah seperti jarak antara kota Shan'a dan kota Madinah."

Ailah (أَيْلَة) adalah kota yang terkenal di negeri Syam, yang berada di pinggir pantai. Kota ini terletak di posisi tengah antara Madinah kota Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Damaskus, dan Mesir. Jarak antara kota Ailah dan kota Madinah adalah 15 *marhalah*. Jarak kota ini dari kota Damaskus sekitar 12 *marhalah*. Sementara jaraknya dari negara Mesir sekitar 8 *marhalah*. Al-Hazimi mengatakan, "Kota ini merupakan bagian paling ujung dari negeri Hijaz¹⁸ dan permulaan negeri Syam."¹⁹

Berkenaan dengan kota Al-Juhfah (الْجُحْفَة), maka sudah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab Haji, yakni kota yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Jarak kota ini dari Madinah adalah 7 *marhalah*.

Adapun kata جَرْبَاء (daerah Jarba`) dibaca *Jarba`*, begitulah bacaan yang benar. Namun bacaan yang populer dalam banyak riwayat adalah جَرْبَا (*Jarba*). Hal ini disebutkan oleh Al-Hazimi dengan jelas di dalam kitabnya *Al-Mu`talif Fi Al-Amakin*, begitu pula yang disampaikan oleh Al-Qadhi, penulis kitab *Al-Mathali'*, dan mayoritas ulama. Al-Qadhi dan penulis kitab *Al-Mathali'* menuturkan, "Sebagian perawi hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* menyebutkan bacaan جَرْبَاء (*Jarba`*). Ini merupakan sebuah kesalahan." Penulis kitab *At-Tahrir* mengungkapkan, "Kata tersebut dibaca dengan جَرْبَاء (*Jarba`*) dan kadangkala dibaca جَرْبَا (*Jarba*)." Al-Hazimi mengatakan, "Penduduk daerah Jarba beragama Yahudi. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan jaminan keamanan bagi mereka tatkala Lihyah bin Ru`bah, penguasa kota Ailah yang disertai oleh beberapa orang dari penduduk Jarba dan Adzruh meminta jaminan keamanan kepada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam."

18 Hijaz adalah daerah yang meliputi kota Mekah, Madinah, dan Jeddah. -pent.

19 Syam adalah daerah yang meliputi negara Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina. -pent.

Adapun kata أُذْرُح dibaca *Adzruh* (daerah Adzruh), begitulah bacaan yang benar dan populer sebagaimana yang telah disebutkan oleh mayoritas ulama. Al-Qadhi dan penulis kitab *Al-Mathali'* menuturkan, "Sebagian perawi meriwayatkan dengan bacaan أُذْرُج (*Adzruj*). Tidak diragukan bahwa ini merupakan sebuah kesalahan dalam penulisan." Pendapat mereka berdua memang benar. Kota ini terletak di ujung negeri Syam dan berhadapan dengan kota Syuwaik. Jarak antara Adzruh dan Syuwaik sekitar setengah hari perjalanan. Kota Adzruh terletak di ujung utara provinsi Syarath. Kota Tabuk juga terletak berhadapan dengan kota Adzruh. Jarak perjalanan di antara keduanya kira-kira 4 *marhalah*. Sementara jarak antara kota Tabuk dan Madinah, kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah 14 *marhalah*.

Adapun kota Amman (عَمَّان) terletak di daerah Al-Balqa` yang merupakan bagian dari negeri Syam. Al-Hazimi menuturkan, "Ibnu Al-A'rabi berkata, "Boleh mengatakan bahwa *wazan* (timbangan) kata عَمَّان (Amman) adalah فَعْلَان dan berakar dari kata عَمَّ dan يَعْمُ (merata). Sehingga jika kata عَمَّان (Amman) menggunakan *Alif Lam* di awalnya maka tidak boleh ber-*tanwin*. Dan jika tidak menggunakan *Alif Lam* maka boleh ber-*tanwin*. Boleh juga dikatakan bahwa timbangan kata عَمَّان adalah فَعَال dan berakar dari kata عَمَّن (berdomisili). Dengan demikian kata عَمَّان boleh ber-*tanwin* baik menggunakan *Alif Lam* di awalnya maupun tidak, jika yang dimaksud adalah nama sebuah kota atau negeri." Inilah pendapatnya. Namun yang populer sebagaimana yang terdapat dalam banyak riwayat hadits adalah kata عَمَّان tidak dibaca ber-*tanwin* dalam kondisi apapun.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan, "Perbedaan keterangan tentang luas telaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini tidak serta merta menyebabkan hadits-hadits tersebut berstatus mudhtharib. Sebab, hadits yang menerangkannya tidak hanya satu, bahkan berasal dari beberapa hadits yang berbeda-beda, diriwayatkan oleh perawi yang berbeda-beda dari kalangan shahabat, dan didengar oleh mereka di berbagai kondisi. Di setiap kondisi tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan contoh yang berbeda tentang lebar dan luas telaga. Beliau menyebutkan perumpamaan luas telaga itu dengan menyebutkan jarak antara satu daerah dengan daerah lain seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas adalah untuk mendekatkan pemaha-

man orang yang mendengarnya. Jarak yang disebutkan bukanlah sama persis dengan luas telaga yang sebenarnya, sebab tujuannya adalah untuk menerangkan betapa luas telaga beliau tersebut. Beginilah cara memadukan hadits-hadits di atas." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Aku (An-Nawawi) katakan, "Ukuran luas yang lebih kecil seperti yang diungkapkan di dalam hadits bukanlah menghalangi adanya ukuran luas yang lebih besar, karena ukuran tersebut juga diterangkan di dalam hadits lain. Sehingga hadits-hadits tersebut tidaklah bertentangan satu sama lainnya." *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *كُنْفِي رَأْسِي* "Ikatlah rambutku." Maksudnya jalinlah rambutku dan ikatlah satu sama lainnya.

Perkataannya, *إِنِّي مِنَ النَّاسِ* "Sungguh aku termasuk bagian dari manusia." Pernyataan ini merupakan dalil bahwa jika ada perintah untuk manusia dalam hukum syariat maka perempuan termasuk di dalamnya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. Mereka berbeda pendapat tentang perintah untuk kaum lelaki, apakah perempuan termasuk di dalamnya. Menurut madzhab kami, kaum perempuan tidak termasuk dalam perintah untuk kaum lelaki. Dalam penggalan hadits di atas terdapat keterangan tentang bolehnya berbicara menggunakan lafadh yang umum.

Perkataannya, *فَصَلِّ عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ* "Beliau mendoakan jenazah syuhada Uhud seperti doa yang dipanjatkan ketika shalat jenazah." Hadits yang berkenaan dengan hal ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Al-Jana'iz* (Hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan jenazah).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي أَلَانَ* "Demi Allah, sesungguhnya sekarang ini aku sedang melihat telagaku."

Ini merupakan pernyataan yang tegas bahwa keberadaan telaga itu adalah benar dan harus dipahami sesuai dengan zhahirnya seperti yang telah diterangkan di atas. Di samping itu, hadits tersebut menyatakan bahwa telaga yang dimaksud sudah diciptakan oleh Allah *Ta'ala* dan sudah ada pada saat ini. Dari penggalan hadits di atas terdapat pelajaran bahwa seseorang boleh bersumpah tanpa diminta bersumpah sebelumnya karena bermaksud untuk menjelaskan sesuatu dan menegaskannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا
 أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَتَنَافَسُوا فِيهَا

“Sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci kekayaan bumi atau kunci-kunci bumi. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan kembali musyrik sepeninggalku, tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba dalam kehidupan dunia.”

Demikianlah kalimat yang tercantum di sebagian besar naskah yang ada, yaitu kata مَفَاتِيحَ “Kunci-kunci” dengan menggunakan huruf *ya`* yang disebutkan dua kali di dalam hadits. Al-Qadhi mengatakan, “Pada sebagian naskah dicantumkan kata مَفَاتِحَ ‘Kunci-kunci’ tanpa menggunakan huruf *ya`*.” Jika diriwayatkan dengan kata مَفَاتِيحَ, maka itu merupakan bentuk jamak dari kata مِفْتَاح. Dan jika diriwayatkan dengan kata مَفَاتِحَ, maka itu adalah bentuk jamak dari kata مِفْتَاح. Keduanya adalah cara membaca yang benar menurut kaidah bahasa arab.

Dalam penggalan hadits di atas terdapat keterangan tentang beberapa mukjizat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Penjelasannya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan bahwa umat beliau akan menguasai kunci-kunci kekayaan bumi, dan hal ini telah terjadi. Tidak semua umat Islam yang akan murtad dari agamanya, karena Allah Ta’ala telah menjaga umat Islam dari hal tersebut. Hal ini juga telah terjadi. Begitu pula halnya dengan keadaan kaum muslimin yang berlomba-lomba dalam kehidupan dunia.

Perkataannya, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa untuk jenazah syuhada Uhud. Kemudian beliau naik ke atas mimbar seperti orang yang mengucapkan perpisahan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan orang-orang yang masih hidup. Uqbah menuturkan, “Itulah terakhir kali aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di atas mimbar.”

Maksudnya, suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk mendoakan jenazah syuhada Uhud dengan doa perpisahan. Setelah itu beliau menuju kota Madinah, ketika telah sampai, beliau langsung naik mimbar dan berkhotbah di hadapan orang-orang dengan khutbah perpisahan. Keterangan seperti ini dapat dipahami dari sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa An-Nawwas bin Sam-

'an mengatakan, "Kami berkata, "Wahai Rasulullah, seolah-olah nasehat yang disampaikan ini adalah khutbah perpisahan."

Dalam hadits di atas juga diterangkan salah satu mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا بَيْتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا إِلَّا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِحِيَةِ
 آيَةِ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ آخِرَ مَا عَلَيْهِ يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ
 الْجَنَّةِ

"Sungguh cangkir yang ada di telaga itu lebih banyak dari pada jumlah bintang-bintang dan gugusan bintang di langit. Ketahuilah, (hal yang seperti) itu ada pada malam gemerlap penuh bintang tanpa rembulan. Cangkir itu adalah cangkir Surga, barangsiapa yang minum dengannya maka ia tidak akan dahaga selamanya. Pada telaga tersebut mengalir dua pancuran air dari Surga."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِحِيَةِ* "Ketahuilah, (hal yang seperti) itu ada pada malam gemerlap penuh bintang tanpa rembulan."

Kata *لَا* "Ketahuilah" berfungsi sebagai kata depan yang memulai kalimat. Dalam hadits di atas disebutkan malam gemerlap penuh bintang tanpa rembulan karena di malam itu bintang terlihat begitu banyak dari biasanya. Kata *الْمُظْلِمَةِ* yang secara bahasa artinya gelap, maksudnya adalah malam tanpa rembulan tapi dipenuhi oleh gemerlap bintang. Jika ada rembulan, maka biasanya akan menutupi banyak cahaya bintang-bintang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *آيَةِ الْجَنَّةِ* "Cangkir itu adalah cangkir Surga."

Sebagian perawi meriwayatkan dengan bacaan *آيَةِ* dan sebagian yang lain dengan *آيَةٍ*. Keduanya adalah bacaan yang benar. Jika dibaca *آيَةِ*, maka terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu *هِيَ آيَةُ الْجَنَّةِ* (Itu adalah cangkir Surga). Jika dibaca *آيَةٍ* maka juga terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu *أَغْنِي آيَةَ الْجَنَّةِ* (yakni cangkir Surga), atau kata lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *آخِرَ مَا عَلَيْهِ* "Selamanya." Kata *آخِرَ* (akhir) dibaca dengan *Akhira*. Kata yang serupa telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Iman*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَسْخَبُ* "Mengalir." Kata ini berakar dari *السَّخْبُ* yang artinya mengalir. Pada asalnya, kata *السَّخْبُ* artinya air susu yang mengalir dari sela-sela jari tangan seseorang ketika memerah susu kambing.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مِيزَابَانِ* "Dua pancuran air." Kata ini boleh diungkapkan dengan *مِيزَابَانِ*.

Perkataannya, *عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ* "Dari Ma'dan bin Abi Thal-hah Al-Ya'muri." Kata Al-Ya'muri dinisbatkan kepada Ya'mur.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنِّي لَبِعُفْرٍ حَوْضِي* "Sesungguhnya aku berada di lokasi tempat minum air dari telagaku."

Kata *عُفْرٍ* secara bahasa artinya lokasi tempat unta minum air ketika mendatangi telaga. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah bagian paling ujung dari telaga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَدْوُدُ النَّاسِ لِأَهْلِ الْيَمَنِ أَضْرِبُ بِعَصَايَ حَتَّى يَرْفُضَ عَلَيْهِمْ

"Dan melarang orang-orang darinya untuk penduduk Yaman. Aku memukul orang-orang dengan tongkatku sehingga air telaga hanya mengalir untuk mereka (penduduk Yaman)."

Maksudnya, aku mengusir orang-orang untuk menjauh dari telaga agar airnya hanya mengalir untuk penduduk Yaman. Ini merupakan sebuah kehormatan yang diberikan kepada penduduk Yaman, di mana mereka lebih diutamakan untuk meminum air dari telaga Rasulullah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pada orang lain. Kehormatan yang mereka dapat merupakan balasan terhadap perbuatan baik mereka dalam membela Islam dan karena mereka termasuk orang-orang pertama yang memeluk agama Islam. Kaum Anshar juga berasal dari penduduk Yaman, sehingga orang lain juga dihalangi untuk sampai ke telaga sebelum mereka minum. Pada saat hidup di dunia mereka adalah orang-orang yang membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kejahatan musuh-musuhnya dan membantu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kala mendapatkan kesulitan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, حَتَّى يَرْفُضَ عَلَيْهِمْ “Sehingga air telaga hanya mengalir untuk mereka (penduduk Yaman).” Kalimat yang serupa juga disebutkan di dalam hadits tentang Buraq (kendaraan yang digunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat peristiwa Isra` Mi`raj) yang berbunyi, حَتَّى ارْفُضَ عَرَقًا “Dia berjalan dengan susah payah hingga keringatnya mengalir.” Pakar bahasa arab dan kata-kata rumit menuturkan, “Kata ارْفُضُ pada asalnya digunakan untuk air mata. Dikatakan, ارْفُضُ الدَّمْعُ (air matanya mengalir deras).”

Al-Qadhi mengatakan, “Tongkat yang disebutkan dalam hadits di atas adalah tongkat besar yang merupakan ciri khas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang tertera di dalam kitab-kitab suci terdahulu sebelum Al-Qur`an. Dalam kitab-kitab tersebut terdapat keterangan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijuluki dengan صَاحِبُ الْهَرَاوَةِ (orang yang mempunyai tongkat besar). Pakar bahasa arab mengatakan bahwa kata الْهَرَاوَةِ artinya tongkat. Menurutku, tidak ada tafsir yang kuat tentang tongkat tersebut yang merupakan ciri khas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain yang dinyatakan dalam hadits ini.” Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Pendapat Al-Qadhi berkenaan dengan tongkat besar yang merupakan ciri khas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tongkat yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijuluki dengan صَاحِبُ الْهَرَاوَةِ (orang yang mempunyai tongkat besar) adalah untuk menjelaskan ciri-ciri beliau yang terlihat oleh manusia di kala beliau masih hidup. Sehingga dengan ciri-ciri tersebut manusia membenarkan kenabian beliau; karena mereka telah diberi kabar gembira melalui kitab-kitab suci sebelum Al-Qur`an. Dengan demikian, tidak benar jika tongkat besar tersebut ditafsirkan dengan tongkat yang digunakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di akhirat kelak. Pendapat yang benar tentang penyebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijuluki dengan صَاحِبُ الْهَرَاوَةِ (orang yang mempunyai tongkat besar) adalah seperti yang dikemukakan oleh para ulama peneliti hadits. Mereka mengatakan bahwa sebabnya adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering memegang ranting pohon untuk dijadikan tongkat. Ada yang berpendapat, “Beliau dijuluki sebagai orang yang mempunyai tongkat besar adalah karena beliau selalu memegang tongkat ketika berjalan, dan beliau juga menancapkannya di tanah sebagai pembatas

ketika melaksanakan shalat." Ini adalah riwayat populer yang terdapat di dalam hadits-hadits shahih. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُعْتُ فِيهِ مِيزَابَانِ يَمُدَّانِهِ مِنَ الْجَنَّةِ

"Pada telaga itu terdapat dua pancuran yang memancarkan air dari Surga yang memperbanyak airnya."

Kata *يُعْتُ* "Memancarkan air." Begitulah yang tercantum di dalam sebagian besar naskah yang ada di negeri kami. Begitu pula bacaan yang diriwayatkan oleh Tsabit, Al-Khaththabi, Al-Harawi, pemilik kitab *At-Tahrir*, dan mayoritas ulama. Al-Qadhi meriwayatkan dari banyak ulama bahwa Al-Harawi mengatakan, "Maksudnya adalah kedua pancuran itu memancarkan air ke dalam telaga dengan deras tanpa henti." Para ulama mengatakan, "Kata *يُعْتُ* pada asalnya berarti sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain." Ada pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah kedua pancuran itu mengalirkan air dengan deras ke arah telaga. Pada sebagian naskah dicantumkan kata *يُعْبُ*. Al-Qadhi menyebutkan bahwa kata itu terdapat dalam riwayat Al-Udzri. Al-Qadhi mengatakan, "Kata *يُعْبُ* juga sebutkan oleh Al-Harbi. Ia menafsirkannya seperti kata sebelumnya yakni, kedua pancuran itu mengalirkan air tanpa henti. Kata *الْعُبُّ* artinya minum air dengan cepat dalam satu kali nafas."

Al-Qadhi menuturkan, "Di dalam riwayat Ibnu Mahan disebutkan kata *يُنْعَبُ* yang artinya memancar."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَمُدَّانِهِ* "Memperbanyak airnya." Maksudnya, kedua pancuran air itu menambah dan memperbanyak air telaga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَأَذُوْدَنَّ عَنْ حَوْضِي رِجَالًا كَمَا تُدَادُ الْعَرِيَّةُ مِنَ الْإِبِلِ

"Sungguh aku akan menghalangi beberapa orang dari telagaku seperti seorang wanita asing yang dihalangi dari unta."

Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang beberapa orang dari telaga beliau sebagaimana seseorang yang sedang memberi minum untanya menghalangi wanita asing yang meminta air minum untanya itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berasal dari riwayat Anas dari jalur Harmalah,

قَدْرُ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الْأَبَارِيقِ كَعَدَدِ
نُجُومِ السَّمَاءِ

"Ukuran luas telagaku seperti jarak antara kota Ailah dan kota Shan'a yang berada di Yaman. Sesungguhnya di telaga itu terdapat cangkir minum seperti jumlah bintang-bintang di langit."

Di sebagian riwayat dicantumkan kata *كَمَا* (seperti), dan di sebagian yang lain tercantum kata *لَمَا* (bagaikan). Di sebagian riwayat dicantumkan kalimat *كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ* (seperti jumlah bintang-bintang di langit), sementara di sebagian yang lain tercantum kalimat *لِعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ* (bagaikan jumlah bintang-bintang di langit). Semuanya adalah bacaan yang benar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ رِجَالٌ مِمَّنْ صَاحِبَنِي حَتَّى إِذَا رَأَيْتُهُمْ وَرَفَعُوا إِلَيَّ اخْتَلَجُوا
دُونِي فَلَأَقُولَنَّ أَيُّ رَبِّ أَصِحَابِي أَصِحَابِي فَلْيَقَالَنَّ لِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا
أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

"Sungguh akan datang kepadaku di saat aku berada di telaga sekelompok orang di antara orang-orang yang pernah menjadi shahabatku. Sampai ketika aku melihat mereka sedang berjalan ke arahku, maka mereka dihalangi untuk mendekatiku. Sungguh aku akan bermohon, "Wahai Tuhanku, tolonglah shahabat-shahabatku, tolonglah shahabat-shahabatku." Lantas dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu."

Kata *أَخْتَلَجُوا* artinya mereka dihalangi. Kata *أَصِحَابِي* "Shahabat-shahabatku." Disebutkan dalam beberapa riwayat dengan pola *tasghir* (kata yang menunjukkan kecil) dan berulangkali. Sementara dalam sebagian naskah dicantumkan kata *أَصْحَابِي أَصْحَابِي* "Tolonglah shahabat-shahabatku, tolonglah shahabat-shahabatku." Disebutkan berulangkali dan tidak menggunakan pola *tasghir*.

Al-Qadhi mengatakan, "Hadits ini menunjukkan tafsir ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang murtad merupakan tafsir yang benar. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda terkait perihal mereka, *سُخْفًا سُخْفًا* "Semoga terjauh dan sangat jauh (dari rahmat Allah)." Beliau tidak mengucapkannya berkenaan dengan umat Islam yang melakukan dosa; karena beliau akan memberikan syafaat kepada mereka dan memperhatikan urusan mereka di akhirat kelak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kelompok orang menukar agamanya seperti yang dimaksud dalam hadits terbagi dua, yaitu:

- Pertama, orang-orang durhaka yang melenceng dari jalan yang lurus dan tidak murtad dari agama Islam. Mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal perbuatan yang buruk sebagai pengganti dari amal perbuatan yang baik.
- Kedua, orang-orang yang murtad dari agama Islam dan kembali kepada kekafiran.

Jadi, kedua golongan ini termasuk kategori orang-orang yang menukar agamanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Luas antara dua sisi telagaku." Kata *لَا بَيْنِي* artinya dua sisi.

**(10) Bab Tentang Keikutsertaan Malaikat Jibril dan
Mikail dalam Perang Uhud untuk Membela Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam**

٥٩٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ
عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ قَالَ رَأَيْتُ عَنْ
يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ شِمَالِهِ يَوْمَ أُحُدٍ رَجُلَيْنِ
عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيَاضٌ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ يَعْنِي جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ
عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

5959. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya (Ibrahim), dari Sa'ad, dia mengatakan, "Pada perang Uhud aku pernah melihat di samping kanan dan kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua orang lelaki yang mengenakan pakaian berwarna putih di mana sebelum dan setelah (perang) itu aku tidak pernah melihat mereka, yaitu Malaikat Jibril dan Mikail Alaihimassalam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Qaulilla-hi Ta'ala "Idzhammath Thaa`ifataani Minkum An Tafsyalaa Wallaahu Waliyyuhumaa wa Alallaahi Fal Yatawakkalil Mu`minuun" (nomor 4054), Kitab Al-Libas, Bab Ats-Tsiyaab Al-Bidh (nomor 5826), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3843).

٥٩٦٠ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا سَعْدٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ يَوْمَ أُحُدٍ عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ يَسَارِهِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيْضٌ يُقَاتِلَانِ عَنْهُ كَأَشَدِّ الْقِتَالِ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ

5960. *Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad bin Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Ibrahim), dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia mengatakan, "Sungguh aku pernah melihat di samping kanan dan kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua orang lelaki yang mengenakan pakaian berwarna putih berperang dengan sengit membela beliau. Aku tidak pernah melihat mereka berdua sebelum dan setelah (perang) itu."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5959.

- **Tafsir hadits: 5959-5960**

Perkataannya, "Pada perang Uhud aku pernah melihat di samping kanan dan kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua orang lelaki yang mengenakan pakaian berwarna putih di mana sebelum dan setelah (perang) itu aku tidak pernah melihat mereka, yaitu Malaikat Jibril dan Mikail Alaihimassalam." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dua orang lelaki yang mengenakan pakaian berwarna putih berperang dengan sengit membela beliau. Aku tidak pernah melihat mereka berdua sebelum dan setelah (perang) itu."

Dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Keterangan tentang kemuliaan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mana Allah Ta'ala menurunkan para Malaikat untuk berperang membela beliau.
2. Penjelasan tentang keikutsertaan para Malaikat dalam perang, dan bahwasanya hal itu tidak terjadi pada perang Badar saja. Inilah pen-

dapat yang benar. Ada pendapat yang mengatakan bahwa keikutsertaan para Malaikat dalam perang hanya ada pada perang Badar saja. Namun hadits di atas secara tegas menyangkal pendapat tersebut.

3. Keutamaan mengenakan pakaian berwarna putih.
4. Malaikat tidak hanya dapat dilihat oleh para Nabi, namun juga dapat dilihat oleh para shahabat Nabi dan wali Allah.
5. Keistimewaan Sa'ad bin Abi Waqqash yang dapat melihat Malaikat.

Wallahu A'lam.

(11) Bab Tentang Keberanian dan Keunggulan Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam Berperang

٥٩٦١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَشْجَعَ النَّاسِ وَلَقَدْ فَرِعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَاَنْطَلَقَ نَاسٌ قَبْلَ الصَّوْتِ فَتَلَقَّاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاجِعًا وَقَدْ سَبَقَهُمْ إِلَى الصَّوْتِ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عُرِيٍّ فِي عُنُقِهِ السَّيْفُ وَهُوَ يَقُولُ لَمْ تُرَاعُوا لَمْ تُرَاعُوا قَالَ وَجَدْنَاهُ بَحْرًا أَوْ إِنَّهُ لَبَحْرٌ قَالَ وَكَانَ فَرَسًا يُبْطَأُ

5961. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Sa'id bin Manshur, Abu Ar-Rabi' Al-Ataki, dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits ini milik Yahya-, Yahya mengatakan, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami. Sementara dua perawi yang lain mengatakan, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia mengatakan "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik budi pekertinya, paling dermawan, dan paling berani. Pernah pada suatu malam penduduk kota Madinah dikejutkan oleh suara yang sangat dahsyat. Orang-orang kemudian berangkat menuju ke arah suara tersebut. Rasulullah Shallal-

lahu Alaihi wa Sallam bertemu mereka saat hendak kembali pulang. Ternyata beliau telah mendahului mereka menuju ke arah suara tersebut. Pada saat itu beliau naik kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana, dan di leher beliau terkalung sebuah pedang. Beliau bersabda, "Kalian tidak perlu takut, kalian tidak perlu takut." Lalu beliau bersabda, "Kami mendapati kuda ini berlari dengan kencang, atau sungguh kuda ini berlari dengan kencang." Anas mengatakan, "Padahal sebelumnya kuda itu berlari dengan lambat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Asy-Syaja'ah Fii Al-Harb wa Al-Jubn* (nomor 2820), *Bab Al-Hamaa'il wa Ta'liiq As-Saif Bi Al-'Unuq* (nomor 2908), *Bab Idzaa Fazi'u Bi Al-Lail* (nomor 3040), *Bab Rukuub Al-Faras Al-Uryi* (nomor 2866), *Kitab Al-Adab, Bab Husn Al-Khuluq wa As-Sakhaa' wa Maa Yukrah Min Al-Bukhl* (nomor 6033).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Khuruuj Inda Al-Faza'* (nomor 1687).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Al-Khuruuj Fii An-Nafir* (nomor 2772), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 289).

٥٩٦٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ فَرَعٌ فَاسْتَعَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا لِأَبِي طَلْحَةَ يُقَالُ لَهُ مَنْدُوبٌ فَرَكِبَهُ فَقَالَ مَا رَأَيْنَا مِنْ فَرَعٍ وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا

5962. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dia mengatakan, "Di kota Madinah pernah terjadi ketakutan (terhadap musuh), maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminjam kuda Abu Thalhah yang diberi nama Mandub, lalu beliau mengendarainya. Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami tidak melihat ada sesuatu yang membuat ketakutan. Kami hanya mendapati kuda ini berlari dengan kencang."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Hibah, Bab Man Ista'ar Min An-Naas Al-Faras* (nomor 2627), *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Ismu Al-Faras wa Al-Himaar* (nomor 2857), *Bab Ar-Rukuub Alaa Ad-Dabbah Ash-Sha'bah wa Al-Fuhuulah Min Al-Khail* (nomor 2862), *Bab Mubadarah Al-Imaam Inda Al-Faza'* (nomor 2968), *Kitab Al-Adab, Bab Al-Ma'aridh Manduuhah An Al-Kadzib* (nomor 6212).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Ruwiya Fii Ar-Rukhshah Fii Dzaalik* (nomor 4988).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Khuruuj Inda Al-Faza'* (nomor 1685 dan 1686), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1238).

٥٩٦٣ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ قَالَ فَرَسًا لَنَا وَلَمْ يَقُلْ لِأَبِي طَلْحَةَ وَفِي حَدِيثِ خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا

5963. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Yahya bin Habib telah memberitahukannya kepada kami, Khalid -yakni Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Ibnu Ja'far disebutkan, "Anas mengatakan, "Kuda milik kami" dan tidak mengatakan, "Milik Abu Thalhah." Di dalam hadits riwayat Khalid dari Qatadah disebutkan, "Aku pernah mendengar Anas."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5962.

- **Tafsir hadits: 5961-5963**

Perkataannya,

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ
أَشَجَعَ النَّاسِ إِلَخ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik budi pekertinya, paling dermawan, dan paling berani...dan seterusnya."

Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang kemuliaan yang Allah Ta'ala karunahkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berupa sifat-sifat yang baik dan itu semua merupakan sifat-sifat yang sempurna pada diri beliau.

Perkataannya,

وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عُرِّي فِي عُنُقِهِ السَّيْفُ وَهُوَ يَقُولُ لَمْ تَرَاعُوا لَمْ تَرَاعُوا قَالَ وَجَدْنَاهُ بَحْرًا أَوْ إِنَّهُ لَبَحْرٌ قَالَ وَكَانَ فَرَسًا يُبْطَأُ

"Pada saat itu beliau naik kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana, dan di leher beliau terkalung sebuah pedang. Beliau bersabda, "Kalian tidak perlu takut, kalian tidak perlu takut." Lalu beliau bersabda, "Kami mendapati kuda ini berlari dengan kencang, atau sungguh kuda ini berlari dengan kencang." Anas mengatakan, "Padahal sebelumnya kuda itu berlari dengan lambat."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminjam kuda Abu Thalhah yang diberi nama Mandub, lalu beliau mengendarainya. Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami tidak melihat ada sesuatu yang membuat ketakutan. Kami hanya mendapati kuda ini berlari dengan kencang."*

Kata *يُبْطَأُ* (lambat) maksudnya kuda tersebut dikenal dengan kuda yang berlari lambat, lemah, dan berjalan dengan langkah yang tidak baik.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *لَمْ تَرَاعُوا* "Kalian tidak perlu takut." Maksudnya, ketakutan yang menyeluruh atau ketakutan yang membahayakan kalian.

Di dalam penggalan hadits di atas terdapat beberapa pelajaran yang berharga, di antaranya:

1. Keterangan tentang sifat pemberani yang dimiliki Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di mana beliau segera keluar menuju tempat yang disangka telah didatangi musuh sebelum orang lain keluar. Hal

itu beliau lakukan untuk memeriksa keadaan kota Madinah, dan kembali pulang sebelum orang-orang sampai di tempat tersebut.

2. Keterangan tentang keberkahan dan mukjizat yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana kuda yang beliau tunggangi berlari kencang padahal sebelumnya kuda itu berlari dengan lambat. Itulah yang dapat dipahami dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, *وَجَدْنَاهُ بَحْرًا* "Kami mendapati kuda ini berlari dengan kencang."
3. Seseorang boleh berusaha mencari berita tentang keberadaan musuh tanpa ditemani orang lain jika dia yakin perbuatan itu tidak akan membahayakan dirinya.
4. Boleh melakukan transaksi pinjam meminjam.
5. Boleh berperang dengan menunggang kuda pinjaman.
6. Anjuran untuk menggantungkan pedang di leher.
7. Anjuran untuk memberitakan kabar gembira kepada orang-orang jika tidak ada sesuatu yang membuat mereka takut.

Dalam hadits di atas terdapat keterangan bahwa nama kuda yang dikendarai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Mandub. Al-Qadhi mengatakan, "Di antara kuda yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada yang diberi nama Mandub. Bisa jadi kuda yang disebutkan dalam hadits itu diserahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana sebelumnya dimiliki oleh Abu Thalhah." Aku (An-Nawawi) katakan bahwa ada kemungkinan terdapat dua kuda di saat itu yang mempunyai nama yang sama, yaitu satu ekor milik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang lain milik Abu Thalhah.

**(12) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Adalah
Orang yang Lebih Dermawan Daripada Angin yang
Berhembus dalam Hal Kebaikan**

٥٩٦٤ . حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ
الزُّهْرِيِّ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عِمْرَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ زِيَادٍ وَاللَّفْظُ
لَهُ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ
إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى
يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا
لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ
الرَّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

5964. Manshur bin Abi Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim –yakni Ibnu Sa’ad- telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri. (H) dan Abu Imran Muhammad bin Ja’far bin Ziyad telah memberitahukan kepadaku –lafazh hadits ini miliknya-, Ibrahim telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud, dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Sesungguhnya Malaikat Jibril Alaihissalam bertemu dengan

beliau setiap tahun pada bulan Ramadhan sampai berakhir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur`an di hadapannya. Saat bertemu dengan Malaikat Jibril, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan melebihi angin yang berhembus.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad`u Al-Wahyi, Bab 6 (nomor 5), Kitab Ash-Shaum, Bab Ajwad Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yakuunu Fii Ramadhaan (nomor 1902), Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab Dzikr Al-Malaa`ikah (nomor 3220), Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3554), Kitab Fadhaa`il Al-Qur`an, Bab Kaana Jibril Ya`ridh Al-Qur`an Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 4997).*
2. An-Nasa`i di dalam Kitab *Ash-Shiyam, Bab Al-Fadhl wa Al-Juud Fii Syahr Ramadhaan (nomor 2094), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5840).*

٥٩٦٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بَنٍ
حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

5965. Dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus. (H) Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5964.

- **Tafsir hadits: 5964-5965**

Perkataannya, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Sesungguhnya Malaikat Jibril Alaihissalam bertemu de-

ngan beliau setiap tahun pada bulan Ramadhan sampai berakhir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur`an di hadapannya. Saat bertemu dengan Malaikat Jibril, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan melebihi angin yang berhembus."

Perkataannya, *وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ* "Beliau lebih dermawan lagi." Kata *أَجْوَدُ* (lebih dermawan) diriwayatkan dengan bacaan *Ajwadu* dan *Ajwada*. Namun dibaca dengan *Ajwadu* lebih tepat dan lebih populer.

Perkataannya, *الرِّيحُ الْمُرْسَلَةُ* "Angin yang berhembus." Maksudnya lebih dermawan daripada angin berhembus dilihat dari segi kecepatan dan penyebarannya ke berbagai tempat.

Perkataannya, *كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ* "Dia (jibril) bertemu dengan beliau setiap tahun." Demikianlah riwayat yang tercantum di sebagian besar naskah yang ada. Al-Qadhi telah menukil dari beberapa riwayat dan naskah yang ada dengan mengatakan, "Di sebagian riwayat tercantum kalimat *كُلِّ لَيْلَةٍ* (setiap malam) sebagai pengganti dari kata *سَنَةٍ* (tahun). Inilah riwayat yang dihapal oleh sebagian perawi. Meski demikian, maksudnya sama dengan riwayat yang pertama. Sebab, yang dimaksud dalam perkataannya, *حَتَّى يَنْسَلِخَ* "Sampai berakhir" pada riwayat pertama adalah berakhir pada setiap malam."

Di dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran, antara lain:

1. Penjelasan tentang kedermawanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
2. Dianjurkan untuk lebih dermawan pada bulan Ramadhan.
3. Berbuat baik dan dermawan ketika bertemu orang-orang yang shalih melebihi dari yang dilakukan sebelumnya. Hal ini untuk memperlihatkan bahwa seseorang mendapatkan pengaruh yang baik setelah bertemu dengan orang-orang shalih.
4. Anjuran untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur`an kepada orang lain.

**(13) Bab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam
Adalah Orang yang Paling Baik Akhlaknya**

٥٩٦٦ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَمَا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ
ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ
لَمْ فَعَلْتَ كَذَا وَهَلَا فَعَلْتَ كَذَا؟ زَادَ أَبُو الرَّبِيعِ لَيْسَ مِمَّا يَصْنَعُهُ
الْخَادِمُ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَهُ وَاللَّهِ!

5966. Sa'id bin Manshur dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Aku melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah! Beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Cih' Beliau juga tidak pernah mengatakan kepadaku tentang sesuatu, "Kenapa kamu mengerjakan itu? Kenapa kamu tidak mengerjakan ini?"

Abu Ar-Rabi' menambahkan, "Terhadap apa yang tidak diperbuat oleh seorang pembantu." Dan dia tidak menyebutkan perkataan, "Demi Allah!"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 306).

٥٩٦٧. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ مِسْكِينٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ
الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسٍ بِمِثْلِهِ

5967. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukannya kepada kami, Salam bin Miskin telah memberitahukan kepada kami, Tsabit Al-Bunani telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Husn Al-Khuluq wa As-Sakhaa` wa Maa Yukrah Min Al-Bukhl (nomor 6038), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 436).

٥٩٦٨. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلِ
وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَخَذَ
أَبُو طَلْحَةَ بِيَدِي فَانطَلَقَ بِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَنَسًا غُلَامٌ كَيْسٌ فَلْيَخْدُمْكَ قَالَ فَخَدَمْتُهُ
فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ وَاللَّهُ مَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتَ هَذَا
هَكَذَا؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعُهُ لَمْ تَصْنَعْ هَذَا هَكَذَا؟

5968. Dan Ahmad bin Hanbal dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Isma'il -dan lafazh ini milik Ahmad-, mereka berdua mengatakan, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dia mengatakan, "Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai di kota Madinah, maka Abu Thalhah memegang tanganku dan mengajakku pergi ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anas adalah anak yang cerdas, izinkanlah ia untuk melayani engkau." Anas mengatakan, "Maka aku pun melayani beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika dalam perjalanan dan di waktu bermukim. Demi Allah! Beliau tidak pernah mengatakan kepadaku terhadap sesuatu yang

telah aku kerjakan, “Kenapa kamu melakukan pekerjaan ini seperti ini?”, dan tidak pula mengatakan terhadap sesuatu yang belum aku kerjakan, “Kenapa kamu tidak melakukan pekerjaan ini seperti ini?”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Washaya, Bab Istikhdaam Al-Yatiim Fii As-Safar wa Al-Hadhar Idzaa Kaana Shalahan Lah wa Nazhar Al-Umm Aw Zaujihaa Li Al-Yatiim* (nomor 2768), Kitab *Ad-Diyat, Bab Man Ista'aan Abdan Aw Shabiyyan* (nomor 6911), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1000).

٥٩٦٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ وَهُوَ ابْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ فَمَا أَعْلَمُهُ قَالَ لِي قَطُّ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا وَلَا عَابَ عَلَيَّ شَيْئًا قَطُّ

5969. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, Sa'id –yakni Ibnu Abi Burdah- telah memberitahukan kepadaku, dari Anas, dia mengatakan, “Aku melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sembilan tahun. Aku tidak pernah mengetahui sama sekali bahwa beliau mengatakan kepadaku, “Kenapa kamu mengerjakan ini dan itu?” Beliau juga tidak pernah mencaci sesuatu dariku sama sekali.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 858).

٥٩٧٠ . حَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ زَيْدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ قَالَ قَالَ إِسْحَاقُ قَالَ أَنَسُ كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيِّ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمَرَ عَلَى صِبْيَانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَبِضَ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي قَالَ فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ يَا أُنَيْسُ أَذْهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ أَنْسَ وَاللهُ لَقَدْ خَدَمْتُهُ تِسْعَ سِنِينَ مَا عَلِمْتُهُ قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا أَوْ لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ هَلَا فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا.

5970. Abu Ma'an Ar-Raqasyi Zaid bin Yazid telah memberitahukan kepada-ku, Umar bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Ikrimah –yakni Ibnu Ammar- telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Ishaq berkata, "Anas mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau menyuruhku pergi untuk sebuah keperluan, maka aku katakan, "Demi Allah! Aku tidak akan pergi." Namun hati kecilku mengatakan bahwa aku harus pergi untuk melakukan apa yang diperintahkan Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadaku. Kemudian aku keluar hingga melewati beberapa anak-anak yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang tengkukku dari arah belakang. Maka aku pun melihat ke arah beliau yang sedang tertawa kecil. Lalu beliau bersabda, "Wahai Unais! Apakah kamu sudah pergi seperti yang telah aku perintahkan kepadamu." Aku pun menjawab, "Aku sedang pergi ke sana wahai Rasulullah."

Anas mengatakan, "Demi Allah! Sungguh aku telah melayani beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sembilan tahun. Aku tidak pernah mengetahui bahwa beliau mengatakan terhadap sesuatu yang telah aku lakukan, "Kenapa kamu mengerjakan ini dan itu?" atau mengatakan terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan, "Kenapa kamu tidak mengerjakan ini dan itu?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-Hilm wa Akhlaq An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 4773), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 184).

٥٩٧١. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

5971. Dan Syaiban bin Farrukh serta Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Jawaaz Al-Jama'ah Fii An-Naafilah wa Ash-Shalaah Alaa Hashiir wa Khumrah wa Tsaub wa Ghairihaa Min Ath-Thahirat* (nomor 1498) secara panjang lebar.²⁰

- **Tafsir hadits: 5966-5971**

Perkataannya,

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا

"Aku melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah! Beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, "Cih" Beliau juga tidak pernah mengatakan kepadaku tentang sesuatu, "Kenapa kamu mengerjakan itu? Kenapa kamu tidak mengerjakan ini?"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Beliau juga tidak pernah mencari sesuatu dariku sama sekali." Dalam riwayat lain diterangkan, "Aku melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sembilan tahun." Riwayat lain menyebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Perkataannya, مَا قَالَ لِي أَفَّا "Beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Cih.'"

20 Lihat Syarah Shahih Muslim 4 Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat Bab Boleh Melakukan Shalat Nafilah (Sunnah) dengan Berjamaah, Shalat di Atas Tikar, Sajadah, Kain, dan Benda Suci Lainnya, hadits nomor 1498. pent.

Al-Qadhi dan lainnya meriwayatkan bahwa kata أُفّ "Cih" dibaca dengan sepuluh cara, yaitu *Uffu, Iffu, Affu, Uffun, Iffun, Affun, Uf, Iffa, Uffaa, dan Uffah*. Para ulama mengatakan bahwa kata الأُفّ dan الثُفّ pada asalnya berarti kotoran yang ada di kuku. Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menjijikkan. Kata أُفّ dapat digunakan untuk bentuk tunggal, ganda, jamak, laki-laki, dan perempuan dengan lafazh yang sama. Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا تَقُلْ لَّمَّا أُفٍّ

"...Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"...." (QS. Al-Israa': 23).

Al-Harawi mengatakan, "Segala sesuatu yang memuakkan dan memberatkan diungkapkan dengan أُفّ لَهْ "Celakalah dia." Ada yang berpendapat bahwa kata أُفّ digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang hina dan berakar dari kata الأُفّ. Namun pemakaian dalam bentuk ini hanya sedikit."

Adapun kata قَطُّ "Sama sekali" maka dapat dibaca dengan beberapa cara, di antaranya *Qaththu, Quththu, Qaththi, Qath, dan Qathi*. Kata ini berfungsi untuk penegasan dalam menafikan sesuatu yang terjadi di masa lalu.

Perkataannya, تِسْعَ سِنِينَ "Sembilan tahun." Sementara di dalam banyak banyak riwayat yang lain disebutkan, عَشْرَ سِنِينَ "Sepuluh tahun." Maksudnya adalah sembilan tahun beberapa bulan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bermukim di kota Madinah selama 10 tahun genap, tidak lebih dan tidak kurang. Sementara Anas mulai menjadi pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada pertengahan tahun pertama beliau di Madinah. Dalam riwayat yang menerangkan sembilan tahun dapat dipahami bahwa Anas tidak menyebutkan beberapa bulan berikutnya, dia hanya menghitung tahun yang genap yaitu sembilan tahun saja. Dan riwayat yang menerangkan sepuluh tahun dapat dipahami bahwa Anas menggenapkan bulan-bulan berikutnya menjadi satu tahun. Keduanya adalah ungkapan yang benar.

Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu kesempurnaan akhlak beliau, pergaulan yang baik, penyayang, dan pemaaf.

(14) Bab Setiap Kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Dimintai Sesuatu, Beliau Tidak Pernah Mengatakan, "Tidak", dan Beliau Adalah Orang yang Sering Memberi

٥٩٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَا سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ لَا.

5972. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama sekali tidak pernah dimintai sesuatu kemudian beliau mengatakan, "Tidak."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3035).

٥٩٧٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ مِثْلَهُ سَوَاءً

5973. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman –yakni Ibnu Mahdi-

telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Sufyan, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata." Hadits yang serupa dengan yang sebelumnya.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Husn Al-Khuluq wa As-Sakhaa` wa Maa Yukrah Min Al-Bukhl* (nomor 6034), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3024).

٥٩٧٤. وَحَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ.

5974. Dan Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Khalid –yakni Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Anas, dari ayahnya (Anas), dia mengatakan, "Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diminta sesuatu untuk dakwah Islam melainkan beliau memberinya. Suatu saat seorang laki-laki datang kepada beliau, lalu beliau pun memberinya kambing sepenuh lembah yang ada di antara dua gunung. Kemudian orang itu kembali kepada kaumnya dan mengatakan, "Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam agama Islam, sesungguhnya Muhammad akan memberikan sebuah pemberian yang ia tidak takut jatuh miskin karenanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1614).

٥٩٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَمَّا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ أَيُّ قَوْمٍ أَسْلِمُوا فَوَاللَّهِ
 إِنَّ مُحَمَّدًا لَيُعْطِي عَطَاءً مَا يَخَافُ الْفَقْرَ. فَقَالَ أَنَسٌ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ
 لَيُسَلِّمُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا فَمَا يُسَلِّمُ حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
 مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

5975. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dia mengatakan, "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang meminta kambing sepenuh lembah yang ada di antara dua gunung kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau pun memberikannya kepada orang itu. Setelah itu orang tersebut mendatangi kaumnya dan mengatakan, "Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam agama Islam. Demi Allah! sesungguhnya Muhammad akan memberikan sebuah pemberian yang ia tidak takut jatuh miskin karenanya."

Anas mengatakan, "Meskipun orang itu masuk Islam karena mengharapkan harta dunia, namun tidak lama setelah keislamannya itu, maka Islam pun lebih dia cintai dari pada dunia dan seisinya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 359).

٥٩٧٦. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ الْفَتْحِ فَفَتِحَ مَكَّةُ ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَاقْتَتَلُوا بِحُنَيْنٍ فَنَصَرَ اللَّهُ دِينَهُ
 وَالْمُسْلِمِينَ وَأَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ صَفْوَانَ
 بَنَ أُمَيَّةَ مِائَةَ مِنَ النَّعَمِ ثُمَّ مِائَةَ ثُمَّ مِائَةَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي
 سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ صَفْوَانَ قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَانِي وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ فَمَا بَرِحَ
يُعْطِينِي حَتَّىٰ إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ.

5976. Dan Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berperang pada pembebasan kota Mekah. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar bersama beberapa orang dari kaum muslimin untuk berperang di Hunain. Maka Allah Ta'ala memberikan kemenangan bagi agamanya dan kaum muslimin. Pada hari itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan seratus ekor unta kepada Shafwan bin Umayyah, kemudian ditambah seratus ekor, setelah itu ditambah lagi seratus ekor."

Ibnu Syihab mengatakan, "Sa'id bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepadaku bahwa Shafwan berkata, "Demi Allah! Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan bantuan kepadaku. Sungguh sebelumnya beliau adalah orang yang paling aku benci, namun beliau selalu memberikan bantuan kepadaku, sehingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zakah, Bab Maa Jaa`a Fii I'thaa` Al-Mu`allafah Qulubuhum (nomor 666), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4944).

٥٩٧٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنِ جَابِرٍ وَعَنْ عَمْرٍو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنِ جَابِرِ أَحَدُهُمَا يَزِيدُ عَلَى الْآخَرِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ قَالَ سُفْيَانُ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سُفْيَانُ وَسَمِعْتُ أَيْضًا عَمْرُو بْنَ دِينَارٍ يُحَدِّثُ عَنْ

مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَزَادَ أَحَدُهُمَا عَلَيَّ
 الْآخِرِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قَدْ جَاءَنَا مَالُ
 الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَقَالَ بِيَدَيْهِ جَمِيعًا
 فَقَبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ .
 فَقَدِمَ عَلَيَّ أَبِي بَكْرٍ بَعْدَهُ فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى مَنْ كَانَتْ لَهُ عَلَيَّ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَّةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِ فَقُمْتُ فَقُلْتُ إِنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ قَدْ جَاءَنَا مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا
 وَهَكَذَا وَهَكَذَا فَحَتَّى أَبُو بَكْرٍ مَرَّةً ثُمَّ قَالَ لِي عُذَّهَا فَعَدَدْتُهَا فَإِذَا
 هِيَ خَمْسُ مِائَةٍ فَقَالَ خُذْ مِثْلَهَا

5977. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir, bahwasanya dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah. (H) Dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir, dari Amr, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir, salah seorang dari mereka menambahkan riwayat yang lainnya. (H) Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits ini miliknya-, Sufyan mengatakan, aku pernah mendengar Muhammad bin Al-Munkadir berkata, aku telah mendengar Jabir bin Abdullah. Sufyan mengatakan, aku juga pernah mendengar Amr bin Dinar memberitahukan hadits dari Muhammad bin Ali, dia berkata, aku pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata -salah seorang dari keduanya menambahkan riwayat yang lainnya-, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya harta kekayaan Bahrain berhasil kita dapatkan, niscaya aku akan memberimu sekian, sekian, dan sekian." Sambil mengisyaratkan dengan kedua belah tangan beliau. Ternyata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih dahulu wafat sebelum harta kekayaan Bahrain beliau dapatkan. Namun sepeninggal beliau harta kekayaan itu dapat dikuasai oleh Abu Bakar. Lalu dia menyuruh seseorang penyeru untuk mengumumkan, "Barangsiapa yang dijanjikan sesuatu oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atau berpiutang kepada beliau maka hendaklah dia datang (kepada Abu Bakar)." Maka aku

(Jabir) mendatangi Abu Bakar dan mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Seandainya harta kekayaan Bahrain berhasil kita dapatkan, niscaya aku akan memberimu sekian, sekian, dan sekian." Lalu Abu Bakar mengambil harta itu sepenuh kedua telapak tangannya sebanyak satu kali, kemudian berkata kepadaku, "Hitunglah harta ini." Maka aku pun menghitungnya, ternyata jumlahnya 500 (dirham). Lantas Abu Bakar berkata, "Ambillah dua kali lipatny lagi."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Amr An-Naqid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Hibah, Bab Idzaa Wahaba Hibah Aw Wa'ad 'Idah Tsumma Mataa Qabla An Tashil Ilaih (nomor 2598), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3033).
2. Hadits riwayat Ishaq ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Kafalah, Bab Man Takaffala An Mayyit Dainan Fa Laisa Lahu An Yarji' (nomor 2296), Kitab Asy-Syhadat, Bab Man Amara Bi Injaaz Al-Wa'd (nomor 2683), Kitab Fardh Al-Khumus, Bab wa Min Ad-Daliil Alaa Anna Al-Khumus Li Nawaa'ib Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Al-Masaakin (nomor 3137), Kitab Al-Maghazi, Bab Qishshah Aman wa Al-Bahrain (nomor 4383), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2640).

٥٩٧٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَابِرِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَأَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
قَالَ لَمَّا مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ أَبَا بَكْرٍ مَالٌ مِنْ قَبْلِ
الْعَلَاءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَبْلَهُ عِدَّةٌ فَلْيَأْتِنَا بِنَحْوِ حَدِيثِ ابْنِ
عُمَيْرَةَ

5978. Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar telah mengabarkan

kepadaku, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir bin Abdullah, dia mengatakan, dan Muhammad bin Al-Munkadir telah mengabarkan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal dunia, Abu Bakar mendapatkan harta dari Al-Ala' Al-Khadhrami. Maka Abu Bakar mengatakan, "Barangsiapa berpiutang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atau siapa saja yang dijanjikan sesuatu oleh beliau maka hendaklah ia datang kepada kami." Selanjutnya disebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Ibnu Uyainah.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5977.

- **Tafsir hadits: 5972-5978**

Perkataannya, *مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَطُ فَقَالَ لَا* "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama sekali tidak pernah dimintai sesuatu kemudian beliau mengatakan, "Tidak."

Dalam hadits berikutnya diterangkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan bantuan kepada orang-orang yang telah dilunakkan hatinya untuk memeluk agama Islam (*muallaf*). Semua hadits tersebut menjelaskan tentang kemurahan hati dan kedermawanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maksudnya adalah beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menolak permintaan seseorang yang berkenaan dengan urusan dunia.

Perkataannya, *حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ قَالَ : وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى* "Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami. Dia mengatakan, dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku."

Demikianlah riwayat yang tercantum dalam semua naskah yang ada di negeri kami, yaitu kalimat *مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى* "Muhammad bin Al-Mutsanna." Begitu pula yang diriwayatkan Al-Qadhi Iyadh dari Al-Juludi. Sementara di dalam riwayat Ibnu Mahan disebutkan, *مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ* "Muhammad bin Hatim." Riwayat seperti ini juga disebutkan oleh Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi dan Khalaf Al-Wasithi.

Perkataannya, *فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ* "Lalu beliau pun memberinya kambing sepenuh lembah yang ada di antara dua gunung." Maksudnya, Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam memberinya kambing yang sangat banyak seolah-olah memenuhi lembah yang ada di antara dua gunung.

Hadits ini dan hadits-hadits yang setelahnya menerangkan tentang pemberian bantuan kepada orang-orang yang telah dilunakkan hatinya untuk memeluk agama Islam (*muallaf*). Para ulama tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah mereka diberikan bantuan dengan harta zakat? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah mereka diberi bantuan dengan harta zakat dan Baitul Mal (kas negara) kaum muslimin. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka tidak diberi bantuan dengan harta zakat, tetapi hanya dengan harta yang tersimpan di Baitul Mal. Adapun orang-orang kafir yang diharapkan untuk masuk Islam, maka mereka tidak diberi bantuan dengan harta zakat. Namun para ulama berbeda pendapat jika mereka diberi bantuan dengan selain harta zakat. Pendapat yang paling kuat menurut kami adalah mereka tetap tidak diberi bantuan. Sebab, Allah *Ta'ala* telah memuliakan Islam dari hal-hal yang berkaitan dengan pemberian bantuan kepada orang-orang kafir untuk melunakkan hati mereka agar masuk Islam. Berbeda halnya dengan masa permulaan Islam di mana jumlah kaum muslimin masih sedikit.

Perkataannya,

فَقَالَ أَنَسٌ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيْسَ لِيَسْلِمَ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا فَمَا يُسْلِمُ حَتَّى يَكُونَ
إِلَى إِسْلَامٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Anas mengatakan, "Meskipun orang itu masuk Islam karena mengharapkan harta dunia, namun tidak lama setelah keislamannya itu, maka Islam pun lebih dia cintai dari pada dunia dan seisinya."

Begitulah yang terdapat dalam sebagian besar naskah yang ada, yakni kalimat, *فَمَا يُسْلِمُ* "Tidak lama setelah keislamannya itu." Dalam naskah yang lain dicantumkan, *فَمَا يُنْسِي* "Tidak lama setelah itu." Keduanya merupakan riwayat yang benar. Riwayat pertama yang menyebutkan, *"Tidak lama setelah keislamannya itu, maka Islam pun lebih dia cintai dari pada dunia dan seisinya."* Maksudnya, bahwa pada awalnya orang itu masuk Islam karena mengharapkan harta dunia bukan karena niat yang benar dan tulus dari hatinya. Namun karena keberkahan yang diberikan Allah *Ta'ala* melalui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan

cahaya Islam yang menyentuh sanubari orang tersebut, maka tidak lama kemudian dadanya menjadi lapang karena telah mengetahui hakikat iman, sehingga hal itu tertancap dalam sanubarinya. Pada akhirnya, Islam pun menjadi sesuatu yang paling dia cintai dari pada dunia dan seisinya.

Perkataannya,

فَحَسْبِيَ أَبُو بَكْرٍ مَرَّةً ثُمَّ قَالَ لِي عُدَّهَا فَعَدَدْتُهَا فَإِذَا هِيَ خَمْسُ مِائَةٍ فَقَالَ خُذْ مِثْلَيْهَا

"Lalu Abu Bakar mengambil harta itu sepenuh kedua telapak tangannya sebanyak satu kali, kemudian berkata kepadaku, "Hitunglah harta ini." Maka aku pun menghitungnya, ternyata jumlahnya 500 (dirham). Lantas Abu Bakar berkata, "Ambillah dua kali lipatnyanya lagi."

Maksudnya, tambahlah dua kali lipat dari harta tersebut. Sehingga jumlahnya adalah 1500 dirham, karena diambil 3 kali sepenuh kedua telapak tangan Abu Bakar. Harta tersebut diambil langsung oleh Abu Bakar dengan kedua tangannya untuk diserahkan kepada Jabir bin Abdullah karena Abu Bakar adalah khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tangannya sebagai pengganti dari tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini, sehingga 3 kali dia mengambil harta tersebut sama artinya dengan harta yang diambilkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang anjuran memenuhi janji untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Imam Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum memenuhi janji seperti itu hukumnya sunnah dan tidak wajib. Sementara menurut Al-Hasan dan sebagian ulama madzhab Maliki hukumnya wajib.

**(15) Bab Kasih Sayang Serta Sopan-Santun Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam Terhadap Anak-Anak dan
Keluarga Serta Keutamaan Hal Tersebut**

٥٩٧٩. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ كِلَاهُمَا عَنْ سُلَيْمَانَ
وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيِّ عَنْ
أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَدَ لِي
الْلَيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ ثُمَّ دَفَعَهُ إِلَيَّ أُمُّ سَيْفِ امْرَأَةٍ
فَقِيلَ يُقَالُ لَهُ أَبُو سَيْفٍ فَانْطَلَقَ يَأْتِيهِ وَاتَّبَعْتُهُ فَانْتَهَيْتُنَا إِلَى أَبِي سَيْفٍ
وَهُوَ يَنْفُخُ بِكَبِيرِهِ قَدْ اِمْتَلَأَ الْبَيْتُ دُحَانًا فَأَسْرَعْتُ الْمَشْيَ بَيْنَ يَدَيْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا أَبَا سَيْفٍ أَمْسِكْ جَاءَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمْسَكَ فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِالصَّبِيِّ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ. فَقَالَ أَنْسٌ لَقَدْ
رَأَيْتُهُ وَهُوَ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَدْمَعُ الْعَيْنُ
وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَاللَّهُ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ
لَمَحْزُونَ

5979. Haddab bin Khalid dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Sulaiman, -dan lafazh

hadits ini milik Syaiban-, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Tsabit Al-Bunani telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tadi malam aku dikaruniai seorang anak yang aku beri nama dengan nama bapakku, yaitu Ibrahim." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan anak beliau kepada Ummu Saif, istri seorang tukang pandai besi yang biasa dipanggil Abu Saif. Suatu hari beliau berangkat menemuinya dan aku mengikuti beliau sampai bertemu Abu Saif yang sedang meniup alat peniup api, sehingga rumahnya penuh dengan asap. Aku mempercepat jalan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku berkata, "Wahai Abu Saif, berhentilah meniup asap; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang!" Kemudian dia berhenti, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta seseorang agar membawakan putra beliau. Lantas beliau pun memeluknya dan mengatakan sesuatu yang Allah kehendaki untuk beliau katakan."

Lebih lanjut Anas mengatakan, "Aku melihat Ibrahim meregang nyawa (ketika menghadapi sakaratul maut) di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga kedua mata beliau mengalirkan air mata lantas bersabda, "Mata mengucurkan air mata dan hati merasa sedih. Kami tidak akan mengatakan kecuali perkataan yang diridhai Tuhan kami. Demi Allah, wahai Ibrahim, sesungguhnya kami sangat bersedih atas kematianmu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jana`iz, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Innaa Bika Lamahzuunuun' (nomor 1303) secara mua'llaq.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jana`iz, Bab Fii Al-Buka` Alaa Al-Mayyit (nomor 3126), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 405).

٥٩٨٠. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ
قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ إِبْرَاهِيمَ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي الْمَدِينَةِ فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَنَحْنُ مَعَهُ فَيَدْخُلُ الْبَيْتَ وَإِنَّهُ لَيَدَّخُنُ وَكَانَ ظُهُرُهُ قَيْنًا فَيَأْخُذُهُ فَيَقْبَلُهُ ثُمَّ يَرْجِعُ. قَالَ عَمْرُو فَلَمَّا تُوفِّيَ إِبْرَاهِيمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ ابْنِي وَإِنَّهُ مَاتَ فِي الثُّدِيِّ وَإِنَّ لَهُ لَظَهْرَيْنِ تُكْمَلَانِ رَضَاعَهُ فِي الْجَنَّةِ

5980. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Zuhair- mereka berdua mengatakan, Isma'il –dan dia adalah Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Amr bin Sa'id, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat penyayang kepada keluarganya daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lebih lanjut Anas mengatakan, "Ibrahim disusui di sebuah desa yang berada dekat dengan kota Madinah. Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke desa tersebut dan kami juga ikut bersama beliau. Setelah sampai di rumah yang dituju, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumah tersebut yang telah dipenuhi asap. Suami wanita yang menyusui Ibrahim adalah seorang pandai besi. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggendong Ibrahim dan menciumnya. Kemudian beliau pun pulang."

Amr mengatakan, "Ketika Ibrahim meninggal dunia, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Ibrahim adalah anakku, dia meninggal dunia dalam keadaan masih menyusui. Sungguh, dia akan disusukan oleh dua orang wanita yang menyempurnakan waktu menyusunya di Surga."

- Takhrij hadits

Dirakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1108).

٥٩٨١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتَقْبَلُونَ صَبِيَانَكُمْ فَقَالُوا

نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَمَلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ. وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ مِنْ قَلْبِكَ
الرَّحْمَةَ

5981. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Abu Usamah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, dia mengatakan, "Pada suatu hari beberapa orang Arab badui datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, "Apakah kalian mencium anak-anak kalian yang masih kecil?" Mereka (para shahabat) menjawab, "Ya." Lalu mereka (orang arab badui) berkata lagi, "Akan tetapi, demi Allah, kami belum pernah mencium mereka." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku masih memiliki kasih sayang seandainya Allah Ta'ala telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian semua."

Dan Ibnu Numair mengatakan dalam riwayatnya, "Mencabut rahmat dari hatimu."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Usamah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab, Bab Birru Al-Waalid wa Al-Ihsaan Ilaa Al-Banaat (nomor 3665), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16822).
2. Hadits riwayat Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17005).

٥٩٨٢ . وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ
فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

5982. Dan Amr An-Naqid serta Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Sufyan, Amr mengatakan, Sufyan

bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwasanya Aqra` bin Habis pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang mencium Hasan. Lalu dia (Aqra` bin Habis) berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Qublah Ar-Rajul Waladah* (nomor 5218).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab Maa Jaa`a Fii Rahmah Al-Walad* (nomor 1911), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15146).

٥٩٨٣ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

5983. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15286).

٥٩٨٤ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ عَنْ

الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ
 اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

5984. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Jarir. (H) Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Hafsh -yakni Ibnu Ghiyats- telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb dan Abu Zhibyan, dari Jarir bin Abdullah, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah Azza wa Jalla tidak akan menyayanginya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Rahmah An-Naas wa Al-Baha'im (nomor 6013), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulillahi Tabaraka wa Ta'ala 'Qulid'ullaaha Awid'urrahmaana Ayyammaa Tad'uu Falahul Asmaa'ul Husnaa' (nomor 7376), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3211).

٥٩٨٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ
 إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ بْنِ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح
 وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالُوا
 حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ

5985. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dari Jarir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Abi Umar, dan Ahmad bin

Abdah telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Nafi' bin Jubair, dari Jarir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Hadits yang serupa dengan hadits riwayat Al-A'masy.

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab Maa Jaa'a Fii Rahmah Al-Muslimiin* (nomor 1922), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3228).
2. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Abi Umar ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3234).

• **Tafsir hadits: 5979-5985**

Perkataannya,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَلَدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامًا
فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ ثُمَّ دَفَعَهُ إِلَيَّ إِلَى أُمِّ سَيْفِ امْرَأَةٍ قَيْنٍ يُقَالُ لَهُ أَبُو سَيْفِ
فَانْطَلَقَ يَأْتِيهِ وَاتَّبَعْتُهُ إِلَى آخِرِهِ

"Dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tadi malam aku dikaruniai seorang anak yang aku beri nama dengan nama bapakku, yaitu Ibrahim." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan anak beliau kepada Ummu Saif, istri seorang tukang pandai besi yang biasa dipanggil Abu Saif. Suatu hari beliau berangkat menemuinya dan aku mengikuti beliau....dan seterusnya."

Kata القَيْن artinya tukang pandai besi.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Boleh memberi nama anak di hari kelahirannya, dan boleh memberi nama dengan nama para Nabi *Alaihimussalam*. Kedua pembahasan ini telah dipaparkan sebelumnya dalam bab tersendiri.
2. Seorang ulama atau pembesar boleh mengajak sebagian sahabatnya ketika berkunjung ke rumah salah seorang kaumnya atau di saat ada keperluan yang lain.
3. Etika dalam bergaul dengan orang yang lebih tua.

Perkataannya, وَهُوَ يَكْبُدُ بِنَفْسِهِ “Dia meregang nyawa” maksudnya ketika menghadapi sakaratul maut.

Perkataannya, فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى آخِرِهِ “Hingga kedua mata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalirkan air mata.”

Di dalamnya terdapat keterangan bahwa boleh menangis seseorang yang sakit dan menangis ketika bersedih hati. Menangis dalam hal ini tidaklah bertentangan dengan sikap ridha terhadap takdir Allah Ta’ala, bahkan itu merupakan rasa kasih sayang yang dikaruniakan Allah Ta’ala ke dalam hati para hamba-Nya. Perbuatan yang dilarang adalah meratap, menangis dengan keras, mengucapkan kata-kata, “Binasalah aku” atau “Celakalah aku”, dan ucapan-ucapan terlarang lainnya. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, وَلَا تَقُولُ “Kami tidak akan mengatakan kecuali perkataan yang diridhai Tuhan kami.”

Perkataannya,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ إِبْرَاهِيمَ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي الْمَدِينَةِ فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَنَحْنُ مَعَهُ فَيَدْخُلُ الْبَيْتَ وَإِنَّهُ لَيُدْحَنُ وَكَانَ ظِئْرُهُ قَيْنًا فَيَأْخُذُهُ فَيُقَبِّلُهُ

“Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat penyayang kepada keluarganya daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.” Lebih lanjut Anas mengatakan, “Ibrahim disusui di sebuah desa yang berada dekat dengan kota Madinah. Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke desa tersebut dan kami juga ikut bersama beliau. Setelah sampai di rumah yang dituju, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumah tersebut yang telah dipenuhi asap. Suami wanita yang menyusui Ibrahim adalah seorang pandai besi. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggendong Ibrahim dan menciumnya.”

Kata الْعَوَالِي artinya beberapa desa yang berada dekat dengan kota Madinah.

Perkataannya, أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ “Seseorang yang sangat penyayang kepada keluarganya.” Demikianlah bacaan populer yang terdapat dalam banyak naskah dan riwayat yang ada. Al-Qadhi mengatakan, “Pada sebagian riwayat dicantumkan kalimat, بِالْعِبَادِ “Terhadap para hamba.”

Dalam hadits di atas terdapat pelajaran yang penting, antara lain:

1. Penjelasan tentang budi pekerti baik yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta kasih sayang beliau terhadap keluarga dan orang-orang yang lemah.
2. Boleh meminta seorang wanita untuk menyusukan anak yang baru lahir.
3. Keutamaan menyayangi keluarga dan anak-anak yang masih kecil serta mencium mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وإِنَّهُ مَاتَ فِي الثَّدْيِ وَإِنَّ لَهُ لَظْفَرَيْنِ تُكْمَلَانِ رَضَاعَهُ فِي الْجَنَّةِ

"Dia meninggal dunia dalam keadaan masih menyusui. Sungguh, dia akan disusukan oleh dua orang wanita yang menyempurnakan waktu menyusunya di Surga."

Maksudnya, Ibrahim meninggal dalam usia masih menyusui kepada seorang ibu. Kata *ظفر* artinya wanita yang menyusukan anak orang lain. Suami wanita tersebut juga dinamakan *ظفر*. Jadi, kata *ظفر* digunakan untuk laki-laki dan perempuan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تُكْمَلَانِ رَضَاعَهُ* "Yang menyempurnakan waktu menyusunya." Maksudnya menyempurnakan waktu menyusunya sampai dua tahun.

Ibrahim meninggal dunia di saat masih berusia 16 atau 17 bulan. Sehingga dua wanita di Surga itu yang menyempurnakan waktunya sampai dua tahun. Penentuan waktu menyusui anak ini telah dicanumkan dalam Al-Qur'an. Penulis kitab *At-Tahrir* mengatakan, "Penyempurnaan waktu menyusui Ibrahim tersebut dimulai semenjak dia meninggal dunia dan langsung masuk Surga. Sehingga waktu menyusunya sempurna ketika dia telah berada di Surga. Ini merupakan kemuliaan yang diberikan kepada dirinya dan ayahnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Al-Qadhi mengatakan, "Nama asli Abu Saif adalah Al-Bara', sementara nama istrinya yang dijuluki Ummu Saif adalah Khaulah binti Al-Mundzir Al-Anshariyah. Julukannya adalah Ummu Saif dan Ummu Burdah."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ* "Sesungguhnya barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan

disayangi." Dalam riwayat lain disebutkan, مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ "Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah Azza wa Jalla tidak akan menyayanginya."

Para ulama mengatakan, "Anjuran ini bersifat umum, mencakup kasih sayang kepada anak-anak yang masih kecil dan selain mereka."

(16) Bab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam
Adalah Seorang yang Pemalu

٥٩٨٦. حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي عَتْبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي عَتْبَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

5986. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dia pernah mendengar Abdullah bin Abi Utbah memberitahukan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri. (H) Dan Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ahmad bin Sinan telah memberitahukan kepada kami. Zuhair mengatakan, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dia mengatakan, Aku pernah mendengar Abdullah bin Abi Utbah berkata, Aku telah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih pemalu daripada seorang gadis perawan yang berada di balik tirai kamarnya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu maka kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3562 dan 3563), *Kitab Al-Adab, Bab Man Lam Yuwaajih An-Naas bi Al-'Itab* (nomor 6102), *Bab Al-Haya`* (nomor 6119).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhdi, Bab Al-Haya`* (nomor 4180), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4107).

٥٩٨٧ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا. قَالَ عُثْمَانُ حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ

5987. Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Masruq, dia mengatakan, "Kami pernah mendatangi Abdullah bin Amr di saat Mu'awiyah datang ke kota Kufah. Lalu dia (Abdullah) menyebutkan tentang kepribadian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka dia mengatakan, "Beliau tidak pernah melakukan perbuatan keji dan tidak pula bersikap yang dibuat-buat untuk melakukan perbuatan keji." Lebih lanjut dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang paling istimewa di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik akhlakunya."

Utsman (Ibnu Abi Syaibah) mengatakan, "Ketika ia (Abdullah) datang bersama Mu'awiyah ke kota Kufah."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3559), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab*

Mana'iqib Abdilllah Ibni Mas'ud Radhiyallahu Anhu (nomor 3759), Kitab Al-Adab, Bab Lam Yakun An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Faahisyah (nomor 6029), Bab Husnu Al-Khuluq (nomor 6035).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Fuhsy wa At-Tafahusy (nomor 1975), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8933).*

٥٩٨٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا
ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ
يَعْنِي الْأَحْمَرَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

5988. *Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid –yakni Al-Ahmar- telah memberitahukan kepada kami, mereka semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad ini, hadits yang serupa.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5987.

- **Tafsir hadits: 5986-5988**

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي حِدْرِهَا وَكَانَ
إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih pemalu daripada seorang gadis perawan yang berada di balik tirai kamarnya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu maka kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau."

Kata العذراء artinya gadis perawan. Dinamakan demikian karena keperawannya masih utuh. Kata عذرة artinya keperawanan. Kata الحِدر artinya tirai yang digantungkan dalam rumah bagian samping yang diperuntukkan bagi gadis perawan.

Perkataannya, *وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَا فِي وَجْهِهِ*, “Jika beliau tidak menyukai sesuatu maka kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau.” Maksudnya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengatakannya secara langsung karena sifat malu yang beliau miliki, tapi hanya raut wajah beliau yang berubah. Sehingga, kami mengetahui bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukainya.

Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memiliki sifat malu yang merupakan salah satu cabang keimanan. Di dalam sifat malu terdapat banyak kebaikan, dan tidak berdampak kecuali kepada hal yang baik. Semua penjelasan ini telah disebutkan sebelumnya di dalam *Kitab Iman*. Kami telah memaparkannya dengan panjang lebar. Sifat malu sangat dianjurkan selama tidak membuat seseorang lemah atau bersikap sombong. Hal ini juga telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataannya, *لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا*, “Beliau tidak pernah melakukan perbuatan keji dan tidak pula bersikap yang dibuat-buat untuk melakukan perbuatan keji.”

Al-Qadhi menuturkan, “Pada asalnya kata *الفحش* (keji) berarti sesuatu yang melanggar dan melampaui batas.” Ath-Thabari menerangkan, “Kata *الفاحش* artinya seseorang yang berbuat keji.” Ibnu Arafah menuturkan, “Kata *الفواحش* menurut orang-orang arab artinya beberapa hal yang buruk.” Al-Harawi menerangkan, “Kata *الفاحش* artinya seseorang yang berbuat keji. Kata *المتفحش* artinya seseorang yang bersikap dibuat-buat untuk melakukan perbuatan keji, orang tersebut sengaja melakukannya karena dia memiliki kepribadian yang buruk. Terkadang kata *المتفحش* diartikan dengan seseorang yang berbuat zina.”

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا*, “Sesungguhnya orang-orang yang paling istimewa di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya.”

Di dalam hadits ini terdapat pelajaran yang berharga, antara lain:

1. Anjuran untuk mempunyai akhlak yang baik.
2. Keutamaan seseorang yang berakhlak baik.
3. Akhlak yang baik adalah sifat para Nabi Alaihimussalam dan para wali Allah Ta'ala.

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Hakikat akhlak yang baik adalah memberikan sesuatu yang berharga kepada orang lain, tidak menyakiti hati orang lain, bermuka cerah dan gembira di saat bertemu orang lain."

Al-Qadhi Iyadh menuturkan, "Berakhlak yang baik maksudnya bersikap baik dan bermuka cerah dalam bergaul dengan masyarakat serta mencintai, mengasihi, membantu, dan bersikap toleransi kepada mereka. Disamping itu, bersabar ketika mereka mengganggu diri kita, tidak sombong dan tidak mengganggu mereka, serta berusaha untuk tidak menyalahkan mereka, memarahi mereka, atau mencela mereka."

Al-Qadhi mengatakan, "Ath-Thabari meriwayatkan perihal yang berbeda dengan kaum salafush-shalih dan mempertanyakan apakah akhlak yang baik merupakan sifat naluriah (insting) atau sesuatu yang dapat dilatih?" Al-Qadhi melanjutkan, "Pendapat yang benar bahwa di antara hal-hal berkenaan dengan akhlak yang baik terdapat perbuatan yang merupakan sifat naluriah dan ada perbuatan yang dapat dilatih dengan cara mencontoh dan meniru orang lain." *Wallahu A'lam.*

(17) Bab Senyuman dan Pergaulan Baik Rasulullah
Shallallahu Alaihi wa Sallam

٥٩٨٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَاةِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ قَامَ وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5989. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Simak bin Harb, dia mengatakan, Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Apakah engkau dulu pernah duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, "Ya, bahkan sering, Rasulullah tidak akan bangkit dari tempat shalatnya setelah melaksanakan shalat Subuh sampai terbit matahari. Lalu apabila matahari telah terbit, maka beliau pun bangkit. Para shahabat bercakap-cakap, mereka membicarakan tentang perkara jahiliyyah, lalu mereka tertawa, dan beliau pun tersenyum."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Fadhl Al-Juluus Fii Mushallahu Ba'da Ash-Shubhi wa Fadhl Al-Masaajid* (nomor 1523).²¹

21 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 4 Kitab Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat Bab

• Tafsir hadits: 5989

Perkataannya,

كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا
 طَلَعَتْ قَامَ وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah tidak akan bangkit dari tempat shalatnya setelah melaksanakan shalat Subuh sampai terbit matahari. Lalu apabila matahari telah terbit, maka beliau pun bangkit. Para shahabat bercakap-cakap, mereka membicarakan tentang perkara jahiliyyah, lalu mereka tertawa, dan beliau pun tersenyum."

Dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Disunnahkan untuk berdzikir setelah selesai melaksanakan shalat Subuh, dan tetap duduk di tempat shalat itu selama tidak ada halangan. Al-Qadhi menuturkan, "Perbuatan sunnah ini sering dilakukan oleh kaum salafush-shalih dan para ulama. Mereka memanfaatkan waktu setelah Subuh dengan berdzikir dan berdoa sampai terbit matahari."
2. Boleh menceritakan perkara jahiliyyah dan umat-umat terdahulu.
3. Boleh tertawa namun yang lebih utama adalah cukup dengan tersenyum seperti yang sering dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebagian besar waktu beliau.

Para ulama mengatakan, "Makruh hukumnya memperbanyak tertawa. Bagi seseorang yang mempunyai jabatan dan para ulama, banyak tertawa merupakan sifat yang buruk." *Wallahu A'lam*.

(18) Bab Kasih Sayang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Terhadap Para Isteri Beliau, dan Perintah Beliau Kepada Kusir Hewan Tunggalan Untuk Berlaku Lembut Kepada Wanita

٥٩٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَغُلَامٌ أَسْوَدٌ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ يَحْدُو فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَنْجَشَةُ رُوَيْدَكَ سَوْقًا بِالْقَوَارِيرِ

5990. *Abu Ar-Rabi' Al-Ataki, Hamid bin Umar, Qutaibah bin Sa'id, dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Abu Ar-Rabi' berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas, dia mengatakan, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanannya ada seorang pelayan berkulit hitam bernama Anjasyah sedang memacu untanya dengan melantunkan syair, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Wahai Anjasyah, pelan-pelanlah mengendarai unta ketika membawa kaum wanita."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Yajuuz Min Asy-Syi'r wa Ar-Rajaz wa Al-Huda' wa Maa Yukrah Minhu (nomor 6149), Bab Maa Jaa'a Fii Qaul Ar-Rajul 'Wailak' (nomor 6161), Bab Man

Da'aa Shaahibah Fa Naqash Min Ismih Harfan (nomor 6202), Bab Al-Ma'aridh Manduujah An Al-Kadzib (nomor 6209), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 300 dan 949).

٥٩٩١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو كَامِلٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
حَمَّادٌ عَنْ نَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ بِنَحْوِهِ

5991. *Dan Abu Ar-Rabi' Al-Ataki, Hamid bin Umar, serta Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, hadits yang serupa.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5990.

٥٩٩٢ . وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ
زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى عَلَى أَزْوَاجِهِ وَسَوَاقٍ يَسُوقُ بِهِنَّ يُقَالُ لَهُ
أَنْجَشَةُ فَقَالَ وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ رُوَيْدًا سَوْفَكَ بِالْقَوَارِيرِ. قَالَ: قَالَ
أَبُو قِلَابَةَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَلِمَةٍ لَوْ تَكَلَّمَ بِهَا
بَعْضُكُمْ لَعَبُثُوهَا عَلَيْهِ

5992. *Dan Amr An-Naqid serta Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Ulayyah. Zuhair mengatakan, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendatangi para isteri beliau, sementara mereka berada di atas hewan tunggangan yang dibawa oleh seorang kusir yang bernama Anjasyah. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celakalah engkau wahai Anjasyah! Pelan-pelannya mengendarai unta ketika membawa kaum wanita."*

Dia (Ayyub) mengatakan, "Abu Qilabah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan sebuah kalimat, seandainya seba-

gian kalian membicarakannya tentu kalian akan mencaci beliau karena telah mengucapkan kalimat tersebut.”

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 5990.

٥٩٩٣ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا التَّمِيمِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُنَّ يَسُوقُ بِهِنَّ سَوَاقٌ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ أَنْحَشَةٍ رُوَيْدًا سَوَّكَ بِالْقَوَارِيرِ

5993. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik. (H) Dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Yazid telah memberitahukan kepada kami, At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, Ummu Sulaim pernah bersama para isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara mereka berada di atas hewan tunggangan yang dibawa oleh seorang kusir, maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Anjasyah! Pelan-pelanlah mengendarai unta ketika membawa kaum wanita."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 883).

٥٩٩٤ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ قَالَ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَادٍ حَسَنُ الصَّوْتِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُوَيْدًا يَا أَنْحَشَةُ لَا تَكْسِرِ الْقَوَارِيرَ يَعْنِي ضَعْفَةَ النِّسَاءِ

5994. Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberi-

tahukan kepadaku, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempunyai seorang lelaki pengendara unta yang pintar bersyair dan memiliki suara yang merdu, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Pelan-pelanlah mengendarai unta wahai Anjasyah! Janganlah engkau sakiti kaum wanita." Maksudnya para wanita yang lemah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Ma'aridh Manduujah An Al-Kadzib (nomor 6211), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1397).

٥٩٩٥ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ حَادٍ حَسَنُ الصَّوْتِ

5995. *Dan Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun tidak menyebutkan kalimat, "Seorang lelaki pengendara unta yang pintar bersyair dan memiliki suara yang merdu."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1369).

• **Tafsir hadits: 5990-5995**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, بِالْقَوَارِيرِ يَا أَنْحَشَةَ رُوَيْدَكَ سَوْفًا بِالْقَوَارِيرِ
"Wahai Anjasyah, pelan-pelanlah mengendarai unta ketika membawa kaum wanita." Dalam riwayat lain disebutkan, وَيَحْكُ يَا أَنْحَشَةَ رُوَيْدًا سَوْفَكَ بِالْقَوَارِيرِ
"Celakalah engkau wahai Anjasyah! Pelan-pelanlah mengendarai unta ketika membawa kaum wanita." Riwayat lain menyebutkan, "Pelan-pelanlah mengendarai unta wahai Anjasyah! Janganlah engkau sakiti kaum wanita." Maksudnya para wanita yang lemah."

Kalimat رُوَيْدَكَ "Pelan-pelanlah mengendarai unta." Maksudnya adalah anjuran untuk berlaku lemah lembut terhadap wanita yang duduk di atas unta. Kalimat رُوَيْدَكَ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf dal, karena fungsinya dalam kalimat adalah sifat dari mashdar (kata kerja

yang tidak terikat waktu tertentu), yaitu سَقُّ سَوْقًا رَوَيْدًا "Pelan-pelanlah mengendarai (unta)." Kata سَوْقَكَ "Ketika engkau mengendarai." Maksudnya juga anjuran untuk berlaku lemah lembut terhadap kaum wanita.

Para ulama mengatakan, "Kaum wanita diistilahkan dengan قَوَارِيرُ (botol) karena mereka mempunyai mental yang lemah. Jadi, kepribadian kaum wanita diibaratkan dengan botol kaca yang tidak kokoh dan mudah pecah."

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari penamaan wanita dengan قَوَارِيرُ (botol). Dalam hal ini terdapat dua pendapat seperti yang dikemukakan oleh Al-Qadhi dan ulama lainnya.

Pertama, yang merupakan pendapat yang paling kuat menurut Al-Qadhi dan ulama lainnya serta ditegaskan oleh Al-Harawi, penulis kitab *At-Tahrir*, dan beberapa ulama yang lain, dengan menyatakan bahwa Anjasyah adalah seorang lelaki yang memiliki suara yang merdu. Ketika itu dia memacu unta yang membawa beberapa orang isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan melantunkan beberapa syair atau sajak, dan kalimat-kalimat yang menceritakan tentang masa muda. Sehingga, tidak menutup kemungkinan para wanita yang berada di atas unta tersebut akan tergoda dengan suaranya dan syair yang dilantunkannya akan meresap ke dalam relung hati mereka. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Anjasyah untuk melantunkan syair. Dalam sebuah pepatah arab yang terkenal disebutkan,

الْغِنَا رُقِيَّةُ الزَّيْنَا

"Nyanyian adalah mantera bagi perbuatan zina."

Al-Qadhi mengatakan, "Pendapat inilah yang lebih mendekati apa yang dimaksudkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sesuai dengan konteks kalimat dalam hadits tersebut. Hal ini pula yang dapat dipahami dari perkataan Abu Qilabah tentang hadits di atas sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Muslim."

Kedua, maksudnya adalah perintah untuk mengendarai unta dengan perlahan. Sebab, apabila unta mendengar syair yang bagus maka ia menikmatinya kemudian mempercepat langkahnya, sehingga akan membuat pengendaranya kepayahan dan merasa lelah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Anjasyah untuk

melantunkan syair. Sebab, kaum wanita merasa terusik ketika unta bergerak dengan cepat, sehingga dikhawatirkan mereka terjatuh atau mengalami kecelakaan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *رُوَيْدًا سَوْفَكَ، وَيَحَكَ يَا أَنْحَشَةَ* بِالْقَوَارِيرِ "Celakalah engkau wahai Anjasyah! Pelan-pelanlah mengendarai unta ketika membawa kaum wanita."

Demikianlah yang tercantum dalam naskah riwayat Muslim, yakni kalimat *رُوَيْدًا سَوْفَكَ* "Celakalah engkau." Dalam riwayat lain dicantumkan, *وَيْلَكَ* "Celakalah engkau."

Al-Qadhi mengatakan, "Sibawaih berpendapat bahwa kata *وَيْلٌ* (celaka) diucapkan kepada seseorang yang terjerumus ke dalam kebinasaan. Sementara kata *رَيْحٌ* (celaka) merupakan kata peringatan yang diucapkan kepada seseorang yang hampir terjerumus ke dalam kebinasaan."

Al-Farra` menuturkan, "Kata *رَيْحٌ*, *وَيْلٌ* dan *وَيْسٌ* memiliki arti yang sama yakni celaka. Ada yang berpendapat bahwa kata *رَيْحٌ* (celaka) diucapkan kepada seseorang yang terjerumus ke dalam kebinasaan di mana dia tidak berhak mendapatkannya. Maksudnya, hal ini adalah menurut kebiasaan kami, sehingga kata tersebut digunakan untuk mengenang kebaikan-kebaikan yang pernah diperbuatnya dan memohon agar Allah *Ta'ala* memberikan rahmat kepadanya. Sementara kata *وَيْلٌ* digunakan untuk hal sebaliknya."

Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian pakar bahasa arab menuturkan bahwa semua lafazh tersebut tidaklah dimaksudkan untuk memohonkan sebuah doa, namun digunakan untuk pujian dan rasa kagum terhadap perbuatan seseorang."

Dalam hadits-hadits di atas terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Boleh melantunkan *huda`* (sya'ir untuk memacu jalan unta).
2. Boleh melakukan perjalanan bersama kaum wanita.
3. Boleh menggunakan kalimat majas.
4. Kaum wanita harus duduk berjauhan dari kaum lelaki, dan tidak boleh mendengarkan perkataan mereka kecuali kata-kata nasihat dan lain sebagainya.

(19) Bab Keakraban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Orang-orang, dan Orang-orang Mencari Keberkahan dari Beliau

٥٩٩٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ جَمِيعًا عَنْ أَبِي النَّضْرِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ يَعْنِي هَاشِمَ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ جَاءَ خَدْمَ الْمَدِينَةِ بِأَنْبِيئِهِمْ فِيهَا الْمَاءُ فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْغَدَاةِ الْبَارِدَةِ فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا

5996. Mujahid bin Musa, Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abi An-Nadhr, dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Abu An-Nadhr, Abu Bakar mengatakan, Abu An-Nadhr –yakni Hasyim bin Al-Qasim- telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, “Biasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai melaksanakan shalat Subuh, maka datanglah para pelayan di kota Madinah membawa bejana-bejana mereka yang berisi air. Tidaklah ada satu bejana pun yang diberikan kepada beliau kecuali beliau mencelupkan tangan beliau ke dalamnya. Barangkali sebagian pelayan tersebut datang pada waktu Subuh yang sangat dingin, dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mencelupkan tangan beliau ke dalam bejana mereka.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 419).

٥٩٩٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ ثَابِتٍ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَلَّاقُ
يَخْلِقُهُ وَأَطَافَ بِهِ أَصْحَابُهُ فَمَا يُرِيدُونَ أَنْ تَقَعَ شَعْرَةٌ إِلَّا فِي يَدِ
رَجُلٍ

5997. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia mengatakan, "Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang dicukur oleh seorang tukang cukur, sementara para shahabat berdiri mengelilingi beliau. Mereka tidak menginginkan satu helai rambut pun yang jatuh kecuali berada di tangan salah seorang lelaki di antara mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 420).

٥٩٩٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَادِ بْنِ
سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ فِي عَقْلِهَا شَيْءٌ فَقَالَتْ يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَقَالَ يَا أُمَّ فُلَانِ انظُرِي أَيَّ السَّكِّكِ
شِئْتِ حَتَّى أَقْضِيَ لَكَ حَاجَتَكَ فَخَلَا مَعَهَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ حَتَّى
فَرَعَتْ مِنْ حَاجَتِهَا

5998. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwasanya ada seorang wanita yang terganggu akalnya, suatu saat dia berkata, "Wahai Rasulullah! Sungguh aku membutuhkan sesuatu darimu." Maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Ummu Fulan! Lihatlah sudut jalan mana yang engkau inginkan, hingga aku dapat memenuhi kebutuhanmu." Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dengan wanita tersebut

di tempat terpisah di salah satu sudut jalan hingga wanita itu selesai dari keperluannya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-Juluus Fii Ath-Thuruqat (nomor 4819), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 326).

- **Tafsir hadits: 5996-5998**

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ جَاءَ خَدَمُ الْمَدِينَةِ بِأَيْتِهِمْ فِيهَا الْمَاءَ فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْغَدَاةِ الْبَارِدَةِ فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا

"Biasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai melaksanakan shalat Subuh, maka datanglah para pelayan di kota Madinah membawa bejana-bejana mereka yang berisi air. Tidaklah ada satu bejana pun yang diberikan kepada beliau kecuali beliau mencelupkan tangan beliau ke dalamnya. Barangkali sebagian pelayan tersebut datang pada waktu Subuh yang sangat dingin, dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mencelupkan tangan beliau ke dalam bejana mereka."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang dicukur oleh seorang tukang cukur, sementara para shahabat berdiri mengelilingi beliau. Mereka tidak menginginkan satu helai rambut pun yang jatuh kecuali berada di tangan salah seorang lelaki di antara mereka."* Dalam riwayat lain diterangkan, *"Bahwasanya ada seorang wanita yang terganggu akalnya, suatu saat dia berkata, "Wahai Rasulullah! Sungguh aku membutuhkan sesuatu darimu." Maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Ummu Fulan! Lihatlah sudut jalan mana yang engkau inginkan, hingga aku dapat memenuhi kebutuhanmu." Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dengan wanita tersebut di tempat terpisah di salah satu sudut jalan hingga wanita itu selesai dari keperluannya."*

Dalam hadits-hadits di atas terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Penjelasan tentang berbaurnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan orang-orang dan kedekatan beliau dengan mereka. Hal

tersebut beliau lakukan agar semua orang mendapatkan haknya masing-masing dan beliau dapat memberikan penjelasan kepada seseorang yang berkonsultasi dengan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di samping itu, tujuan beliau melakukan hal tersebut adalah agar orang-orang dapat melihat segala tingkah laku dan gerak-gerik beliau, sehingga mereka mencontohnya dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seyogyanya, semua pemimpin muslim juga melakukan hal yang sama terhadap rakyatnya.

2. Kesabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas kesulitan yang menimpa diri beliau demi kemaslahatan kaum muslimin.
3. Penjelasan tentang sikap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memenuhi permintaan seseorang, baik untuk sebuah kebutuhan atau mencari keberkahan dengan sentuhan tangan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau memasukkannya ke dalam bejana sebagaimana yang diceritakan oleh para shahabat.
4. Mencari keberkahan dengan bekas-bekas barang yang disentuh tangan orang-orang shalih.
5. Penjelasan tentang sikap shahabat yang mencari keberkahan dari bekas-bekas barang yang disentuh tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara cara yang mereka lakukan adalah meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan tangan beliau ke dalam bejana dan mengambil rambut beliau yang mulia. Para shahabat juga memuliakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membiarkan rambut-rambut beliau yang sudah dicukur untuk diambil oleh orang pertama yang mendapatkannya di antara mereka.
6. Penjelasan tentang sifat tawadhu` (rendah hati) yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau mau berdiri dengan seorang wanita yang lemah akalnya di sebuah tempat terbuka.

Perkataannya, *فَخَلَا مَعَهَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ* "Lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dengan wanita itu di sebuah jalan."

Maksudnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dengan wanita itu di sebuah jalan pada salah satu jalan yang dilalui oleh orang-orang, sehingga beliau dapat memenuhi permintaan wanita tersebut dan memberikan nasihat kepadanya. Hal ini bukan termasuk kategori khalwat (berduaan dan menyepi) dengan wanita yang bukan mahram; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dengan wanita itu di jalan umum, dan orang-orang pun dapat melihat mereka berdua de-

ngan jelas. Namun orang-orang tidak mendengar percakapan wanita tersebut dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena permasalahan wanita itu termasuk di antara hal-hal yang tidak diizinkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk didengar orang lain. *Wallahu A'lam*.

(20) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Menjauhi Semua Perbuatan Dosa dan Memilih Perkara Mubah yang Paling Mudah Serta Pembalasan Beliau Jika Larangan Allah Dilanggar

٥٩٩٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِئَ عَلَيْهِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبَعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

5999. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas tentang riwayat yang telah dibacakan kepadanya. (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Aku telah membacakan hadits kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Tidak pernah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di-suruh memilih antara dua perkara kecuali beliau akan mengambil yang paling mudah di antara keduanya selama itu tidak merupakan perbuatan dosa. Jika yang paling ringan itu ternyata perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri darinya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah membalas dendam untuk diri beliau sendiri, kecuali jika larangan Allah Azza wa Jalla dilanggar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

Diriwayatkan oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3560), *Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yassiruu Walaa Tu'assiruu"* (nomor 6126).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii At-Tajaawuz Fii Al-Amr* (nomor 4785), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16595).

٦٠٠٠ . وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرِ
 ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ عِيَاضٍ كِلَاهُمَا عَنْ
 مَنْصُورٍ عَنْ مُحَمَّدٍ فِي رِوَايَةِ فَضِيلِ ابْنِ شَهَابٍ وَفِي رِوَايَةِ جَرِيرِ
 مُحَمَّدُ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ

6000. Dan Zuhair bin Harb serta Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Jarir. (H) Dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepada kami, Fudhail bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Manshur, dari Muhammad –begitulah dalam riwayat Fudhail bin Syihab, sementara dalam riwayat Jarir disebutkan, 'Muhammad Az-Zuhri'-, dari Urwah, dari Aisyah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16679).

٦٠٠١ . وَحَدَّثَنِيهِ حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ
 شَهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ

6001. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dengan sanad ini, serupa dengan hadits riwayat Malik.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Hudud, Bab Kam At-Ta'ziir wa Al-Adab* (nomor 6853), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16709).

٦٠٠٢ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا
أَيْسَرُ مِنَ الْآخَرِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا
كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

6002. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, dia mengatakan, "Tidak pernah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disuruh memilih antara dua perkara, di mana salah satunya lebih mudah dari yang lainnya, kecuali beliau akan memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu tidak merupakan perbuatan dosa. Jika yang paling ringan itu ternyata perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri darinya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16847).

٦٠٠٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ عَنْ
هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ أَيْسَرَهُمَا وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ

6003. Dan Abu Kuraib serta Ibnu Numair (Muhammad bin Abdullah) telah memberitahukannya kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Numair, dari Hisyam, dengan sanad ini, sampai pada perkataannya, "Yang paling mudah di antara keduanya" namun tidak menyebutkan kalimat setelahnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16994).

٦٠٠٤ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِزِلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

6004. Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah sama sekali memukul sesuatu dengan tangan beliau, tidak pula memukul perempuan dan pembantu, kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidak pernah sama sekali jika ada sesuatu dari diri beliau yang diganggu kemudian beliau membalas dendam kepada pelakunya, kecuali jika ada sesuatu dari larangan Allah yang dilanggar, maka beliau akan menuntut balasnya karena Allah Azza wa Jalla."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16848).

٦٠٠٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُهُ وَوَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ يَزِيدُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

6005. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah serta Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Abdah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Hisyam, dengan sanad ini, di mana sebagian dari mereka menambahkan riwayat sebagian yang lain.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Dharb An-*

Nisaa` (nomor 1984), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17262).

2. Hadits riwayat Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17051 dan 17218).

• **Tafsir hadits : 5999-6005**

Perkataannya,

مَا تُحْيِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدَهُمَا أَيْسَرُهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

"Tidak pernah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disuruh memilih antara dua perkara kecuali beliau akan mengambil yang paling mudah di antara keduanya selama itu tidak merupakan perbuatan dosa. Jika yang paling ringan itu ternyata perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri darinya."

Dalam hadits di atas terdapat anjuran untuk mengambil perkara yang mudah dan ringan selama tidak merupakan perbuatan yang haram atau makruh. Al-Qadhi mengatakan, "Ada kemungkinan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan pilihan terhadap suatu perkara yang disebutkan dalam hadits ini adalah atas perintah Allah Ta'ala, di mana beliau disuruh untuk memilih salah satu dari dua perkara yang di dalamnya terdapat ganjaran bagi orang yang melakukannya. Kemungkinan lain bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan perjanjian dengan orang-orang kafir, lalu memberikan pilihan kepada mereka antara berperang atau menyerahkan *jizyah* (upe-ti). Kemungkinan lainnya bahwa pilihan tersebut berkaitan dengan umat beliau, yaitu antara bersungguh-sungguh atau sederhana dalam beribadah. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memilih perkara yang paling mudah di antara semuanya."

Al-Qadhi mengatakan, "Adapun perkataannya, مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا "Selama itu tidak merupakan perbuatan dosa." Maka dapat dipahami bahwa yang meminta Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memilih terhadap suatu perkara adalah orang-orang kafir atau orang-orang munafik. Namun jika yang meminta tersebut adalah Allah Ta'ala atau kaum muslimin, maka pengecualian yang disebutkan ini, merupakan pengecualian yang tidak berhubungan dengan sesuatu yang dikecualikan (*is-titsna` munqathi'*)."

Perkataannya,

وَمَا أَنْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُتْهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah membalas dendam untuk diri beliau sendiri, kecuali jika larangan Allah Azza wa Jalla dilanggar."

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَمَا نِيْلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمُ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُتْهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ تَعَالَى

"Dan tidak pernah sama sekali jika ada sesuatu dari diri beliau yang diganggu kemudian beliau membalas dendam kepada pelakunya, kecuali jika ada sesuatu dari larangan Allah yang dilanggar, maka beliau akan menuntut balasnya karena Allah Ta'ala."

Perkataannya, نِيْلَ مِنْهُ "Sesuatu dari diri beliau yang diganggu." Maksudnya gangguan berupa perkataan atau perbuatan seseorang terhadap diri beliau.

Perkataannya, إِلَّا أَنْ يُتْهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى "Kecuali jika ada sesuatu dari larangan Allah Ta'ala yang dilanggar." Maksudnya, melakukan segala hal yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Perkataannya, إِلَّا أَنْ تُتْهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ "Kecuali jika larangan Allah Azza wa Jalla dilanggar." Ini merupakan pengecualian yang tidak berhubungan dengan sesuatu yang dikecualikan (*istitsna` munqathi'*). Penjelasan, kecuali jika larangan Allah Ta'ala dilanggar, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan membela agama-Nya dan menuntut balas kepada orang yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

1. Anjuran untuk bersikap pemaaf, santun, sabar atas segala cobaan dan gangguan, serta membela agama Allah Ta'ala jika ada orang yang melakukan perbuatan yang haram atau perbuatan yang dilarang agama.
2. Dianjurkan bagi semua pemimpin, hakim, dan pemegang kekuasaan di negeri kaum muslimin untuk meniru budi pekerti Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam ini, yakni tidak melakukan balas dendam kepada seseorang karena faktor pribadi dan tidak mengabaikan hak-hak Allah *Ta'ala*.

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Para ulama telah sepakat, bahwa seorang hakim tidak boleh melakukan sidang untuk memutuskan perkara yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Demikian juga halnya terhadap orang yang tidak boleh bersaksi untuk dirinya."

Perkataannya,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا
إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah sama sekali memukul sesuatu dengan tangan beliau, tidak pula memukul perempuan dan pembantu, kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah."

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa sekalipun memukul isteri, pembantu, dan hewan tunggangan dengan pukulan yang tidak menyebabkan luka adalah sesuatu yang boleh dilakukan untuk tujuan pengajaran, namun tidak memukulnya adalah perbuatan yang lebih utama.

(21) Bab Harumnya Keringat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Lembutnya Sentuhan Tangan Beliau, dan Mencari Keberkahan dengan Menyentuh Beliau

٦٠٠٦ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادٍ بْنِ طَلْحَةَ الْقَنَّادُ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ وَهُوَ ابْنُ نَصْرِ
الْهَمْدَانِيُّ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْأُولَى ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَهْلِهِ وَخَرَجْتُ
مَعَهُ فَاسْتَقْبَلَهُ وَلِدَانٌ فَجَعَلَ يَمْسَحُ خَدِّي أَحَدِهِمْ وَاحِدًا وَاحِدًا
قَالَ وَأَمَّا أَنَا فَمَسَحَ خَدِّي قَالَ فَوَجَدْتُ لِيَدِهِ بَرْدًا أَوْ رِيحًا كَأَنَّمَا
أَخْرَجَهَا مِنْ جُؤْنَةِ عَطَّارٍ

6006. Amr bin Hammad bin Thalhah Al-Qannad telah memberitahukan kepada kami, Asbath –dan dia adalah Ibnu Nashr Al-Hamdani- telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia mengatakan, “Aku pernah melakukan shalat Zhuhur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah shalat, beliau pergi ke rumah isteri beliau, aku pun ikut pergi bersama beliau. Sesampainya di rumah, beliau pun disambut oleh beberapa orang anak yang masih kecil. Lalu beliau mengusap kedua pipi salah seorang dari mereka satu demi satu.” Jabir melanjutkan, “Beliau juga mengusap pipiku. Aku mendapatkan hawa dingin atau aroma wangi dari tangan beliau, seolah-olah beliau baru mengeluarkannya dari kotak milik tukang minyak wangi.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2136).

٦٠٠٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانٌ وَهُوَ ابْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَنَسٌ مَا شَمَمْتُ عَنْبَرًا قَطُّ وَلَا مِسْكَ وَلَا شَيْئًا أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مَسِسْتُ شَيْئًا قَطُّ دِيبَاجًا وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مَسًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6007. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas. (H) Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini adalah miliknya-, Hasyim -yakni Ibnu Al-Qasim- telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -dan dia adalah Ibnu Al-Muhgirah- telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, bahwasanya Anas mengatakan, "Aku tidak pernah sama sekali mencium aroma minyak ambar, minyak kasturi, dan sesuatu yang lebih wangi dari pada aroma tubuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku juga tidak pernah sama sekali menyentuh sutera mahal dan sutera biasa yang lebih lembut dari pada sentuhan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 421).

٦٠٠٨. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ صَخْرِ الدَّارِمِيِّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ كَأَنَّ عَرَفَهُ اللَّوْلُو إِذَا مَشَى تَكَفَّأً وَلَا مَسِسْتُ دِيبَاجَةً وَلَا حَرِيرَةً أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمِمْتُ مِسْكََةً وَلَا عَنْبَرَةً أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6008. Dan Ahmad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah

memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai kulit putih bersih, keringat beliau bagaikan mutiara, dan apabila berjalan maka beliau berjalan dengan cara sederhana. Aku tidak pernah menyentuh sutera mahal dan sutera biasa yang lebih lembut dari pada telapak tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku juga tidak pernah mencium aroma minyak kasturi dan minyak ambar yang lebih wangi dari pada aroma tubuh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 360).

- **Tafsir hadits: 6006-6008**

Perkataannya, صَلَاةَ الْأُولَىٰ artinya shalat zhuhur. Kata الْوِلْدَانَ artinya beberapa orang anak kecil. Bentuk tunggalnya adalah وَرَيْدٌ. Dalam perihal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap wajah anak-anak kecil yang disebutkan pada hadits di atas terdapat keterangan tentang budi pekerti baik yang dimiliki beliau, serta kasih sayang dan sikap berlemah lembut kepada anak-anak kecil. Dalam hadits-hadits di atas terdapat keterangan tentang harumnya aroma tubuh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan itu merupakan kemuliaan yang dikaruniakan Allah Ta'ala kepada beliau.

Para ulama mengatakan, "Aroma yang wangi tersebut merupakan sifat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam walaupun beliau tidak menggunakan minyak wangi. Meski demikian, beliau sering menggunakan minyak wangi yang sangat harum di sebagian besar waktu beliau. Hal tersebut beliau lakukan untuk bertemu dengan Malaikat, menerima wahyu yang mulia dari Allah Ta'ala, dan berkumpul bersama kaum muslimin."

Perkataannya, كَأَنَّمَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُؤْنَةٍ عَطَّارٍ "Seolah-olah beliau baru mengeluarkannya dari kotak milik tukang minyak wangi."

Kata جُؤْنَةٍ (wadah) dibaca dengan *Ju`nah*, boleh juga dibaca dengan *Juunah* sebagaimana kata lain yang serupa dengannya. Sebagian besar perawi atau kebanyakan di antara mereka membaca dengan *Juunah*. Al-Qadhi mengatakan, "Kata جُؤْنَةٍ dibaca dengan *Ju`nah*, dan terkadang boleh dibaca dengan *Juunah*." Al-Jauhari menuturkan, "Kata

جُوْنَةٌ dibaca dengan *Juunah*, dan terkadang boleh dibaca dengan *Ju`nah*. Artinya adalah kotak tempat barang-barang milik tukang minyak wangi." Begitulah yang ditafsirkan oleh mayoritas ulama. Penulis kitab *Al-Ain* mengatakan, "Kata جُوْنَةٌ artinya keranjang kecil dan bulat yang penutupnya terbuat dari kulit binatang."

Perkataannya, مَا شَمِئْتُ عَنْبَرًا قَطُّ "Aku tidak pernah sama sekali mencium aroma minyak ambar."

Kata شَمِئْتُ "Aku mencium" dibaca dengan *Syamimtu* menurut bacaan yang populer. Sementara Abu Ubaid, Ibnu As-Sikkit, Al-Jauhari, dan lainnya meriwayatkan bacaan *Syamamtu*.

Perkataannya, أَزْهَرَ اللَّوْنِ "Kulit putih bersih." Itulah warna kulit yang paling bagus.

Perkataannya, كَانَ عَرَقَهُ اللَّوْلُوُ "Keringat beliau bagaikan mutiara" yakni dari sisi kebeningan dan kebersihannya. Kata اللَّوْلُوُ (mutiara) dapat dibaca dengan menggunakan dua huruf *hamzah* (*Al-Lu`lu`*), satu huruf *hamzah* di awal (*Al-Lu`lu*), atau satu huruf *hamzah* di akhir (*Al-Lulu`*).

Perkataannya, إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ "Dan apabila berjalan maka beliau berjalan dengan cara sederhana."

Kata تَكَفَّأَ dibaca dengan *Takaffa`a* dan terkadang dibaca dengan *Takaffaa*. Sebagian besar perawi berpendapat bahwa mayoritas riwayat mencantumkan kata *Takaffaa*. Dan pada kenyataannya bukanlah seperti yang mereka katakan. Syamir menuturkan, "Kata تَكَفَّأَ artinya bergoyang ke kanan dan ke kiri seperti kapal bergoyang." Al-Azhari mengatakan, "Ini merupakan pendapat yang salah, sebab cara jalan seperti itu merupakan sifat orang-orang sombong. Maksud yang benar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih memilih untuk berjalan di pinggir jalan serta berjalan dengan cara yang sederhana. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam riwayat lain yang berbunyi, كَانَمَا يَنْحَطُّ فِي صَبَبٍ "Seolah-olah beliau sedang menapaki jalan yang menurun." Al-Qadhi mengatakan, "Pendapat Syamir tentang cara jalan seseorang dengan bergoyang ke kanan dan ke kiri adalah tidak mengapa selama itu merupakan tabiat dan sifat bawaan semenjak lahir. Namun yang dilarang adalah cara jalan yang dibuat-buat dan sengaja melakukan hal tersebut." *Wallahu A`lam*.

(22) Bab Harumnya Keringat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Mencari Keberkahan dengannya

٦٠٠٩ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِنْدَنَا فَعَرِقٌ وَجَاءَتْ أُمِّي بِقَارُورَةٍ فَجَعَلَتْ تَسْلُتُ الْعَرِقَ فِيهَا فَاسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا الَّذِي تَصْنَعِينَ قَالَتْ هَذَا عَرِقُكَ نَجَعَلُهُ فِي طِبِينَا وَهُوَ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيبِ

6009. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Hasyim –yakni Ibnu Al-Qasim- telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang kepada kami, lalu beliau tidur siang di rumah kami. Ketika itu beliau berkeringat, maka datanglah ibuku membawa sebuah botol. Kemudian ia mengumpulkan keringat tersebut di dalamnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun terbangun dari tidurnya seraya bersabda, “Wahai Ummu Sulaim! Apa yang sedang engkau lakukan ini?” Dia menjawab, “Ini adalah keringat engkau yang kami campurkan dengan minyak wangi kami, sehingga ia menjadi minyak wangi yang paling bagus.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 422).

٦٠١٠ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُجَّيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا وَلَيْسَتْ فِيهِ قَالَ فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَامَ عَلَى فِرَاشِهَا فَأَتَيْتُ فَقِيلَ لَهَا هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ فِي بَيْتِكَ عَلَى فِرَاشِكَ قَالَ فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرِقَ وَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةٍ أَدِيمٍ عَلَى الْفِرَاشِ فَفَتَحَتْ عَتِيدَتَهَا فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذَلِكَ الْعَرَقَ فَتَعَصِرُهُ فِي قَوَارِيرِهَا فَفَرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا تَصْنَعِينَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَزَّجُو بَرَكَتَهُ لِصَبِيَّانَا قَالَ أَصَبْتَ

6010. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –dan dia adalah Ibnu Abi Salamah- telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang ke rumah Ummu Sulaim dan tidur di atas kasurnya ketika Ummu Sulaim tidak berada di rumah." Anas mengatakan, "Suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan tidur siang di atas kasur Ummu Sulaim. Lalu ada seseorang yang datang kepada Ummu Sulaim dan mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur di rumahmu dan di atas kasurmu." Kemudian Ummu Sulaim datang ke rumahnya dan melihat keringat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bercucuran. Keringat beliau tersebut telah terkumpul di atas sepotong kulit binatang yang telah disamak di atas kasur. Maka Ummu Sulaim pun membuka kotak perhiasannya, kemudian menyeka keringat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam itu dengan menggunakan handuknya. Setelah itu ia memerasnya dan memasukkannya ke dalam botol-botol kepunyaannya. Tiba-tiba Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari tidurnya seraya bersabda, "Apa yang sedang engkau lakukan wahai Ummu Sulaim?" Maka Ummu Sulaim pun menjawab, "Wahai Rasulullah, kami berharap mendapatkan keberkahannya untuk anak-anak kami." Nabi bersabda, "Engkau benar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 182).

٦٠١١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ لَهُ نِطْعًا فَيَقِيلُ عَلَيْهِ وَكَانَ كَثِيرَ الْعَرَقِ فَكَانَتْ تَجْمَعُ عَرَقَهُ فَتَجْعَلُهُ فِي الطَّيِّبِ وَالْقَوَارِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا قَالَتْ عَرَقَكَ أَذُوفُ بِهِ طَيِّبِي

6011. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Ummu Sulaim, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang kepadanya dan tidur siang di rumahnya. Ia menghamparkan selemba tikar kulit sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dapat tidur siang di atasnya. Beliau berkeringat banyak sekali, kemudian Ummu Sulaim mengumpulkan keringat tersebut untuk mencampurnya dengan minyak wangi dan memasukkannya ke dalam beberapa botol. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Apa ini wahai Ummu Sulaim?" Dia menjawab, "Keringatmu yang aku campurkan dengan minyak wangi."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18325).

• **Tafsir hadits: 6009-6011**

Perkataannya, فَقَالَ عِنْدَنَا فَعَرَقَ "Lalu beliau tidur siang di rumah kami. Ketika itu beliau berkeringat." Kata قَالَ artinya tidur siang.

Perkataannya, تَسَلَّتْ الْعَرَقَ "Ia mengumpulkan keringat tersebut." Yaitu menyeka keringat tersebut dan mencarinya untuk dikumpulkan.

Perkataannya,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا
وَلَيْسَتْ فِيهِ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang ke rumah Ummu Sulaim dan tidur di atas kasurnya ketika Ummu Sulaim tidak berada di rumah."

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Ummu Sulaim adalah mahram (kerabat yang haram dinikahi) bagi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam penggalan hadits ini terdapat pelajaran penting, antara lain boleh datang ke rumah kerabat perempuan dan tidur di rumahnya. Di samping itu, hadits ini juga menerangkan bolehnya tidur di atas tikar yang terbuat dari kulit binatang yang telah disamak.

Perkataannya, فَفَتَحَتْ عَيْدَتَهَا *"Maka Ummu Sulaim pun membuka kotak perhiasannya."*

Kata عَيْدَةٌ artinya kotak kecil yang digunakan oleh wanita untuk menyimpan perhiasan dan barang berharga yang dimilikinya.

Perkataannya, فَفَزِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَا تَصْنَعِينَ ؟ *"Tiba-tiba Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari tidurnya seraya bersabda, "Apa yang sedang engkau lakukan?"*

Kata فَزِعَ yang secara bahasa artinya takut di dalam hadits ini diartikan dengan bangun dari tidur.

Perkataannya, عَرَّفَكَ أَذُوفُ بِهٍ طَيِّبِي *"Keringatmu yang aku campurkan dengan minyak wangiku."*

Kata أَذُوفُ *"Aku mencampurkan"* boleh dibaca *Aduufu* dan *Adzuufu*, namun yang lebih banyak digunakan adalah bacaan *Aduufu*. Begitulah bacaan yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari sebagian besar perawi hadits. Kata ini telah dijelaskan sebelumnya di awal pembahasan *Kitab Iman*.

(23) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Berkeringat di Musim Dingin Pada Saat Menerima Wahyu

٦٠١٢ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنْ كَانَ لَيُنزَلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَدَاةِ الْبَارِدَةِ ثُمَّ تَفِيضُ جَبْهَتُهُ عَرَقًا

6012. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, dia mengatakan, "Jika diturunkan wahyu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu Subuh yang dingin, maka setelah itu biasanya dahi beliau akan mengucurkan keringat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16849).

٦٠١٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ بَشِيرٍ جَمِيعًا عَنْ هِشَامٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْحَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ ثُمَّ يَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُهُ وَأَحْيَانًا

مَلَكٌ فِي مِثْلِ صُورَةِ الرَّجُلِ فَأَعْيَى مَا يَقُولُ

6013. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Hisyam. (H) Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, bahwasanya Al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagaimana wahyu datang kepada engkau?" Maka beliau bersabda, "Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng, dan keadaan seperti itu adalah yang paling berat bagiku. Kemudian Malaikat menghilang dariku dan aku pun dapat memahami wahyu yang turun tersebut. Dan terkadang wahyu disampaikan melalui satu Malaikat yang menjelma dalam rupa seorang lelaki, dan aku pun bisa memahami apa yang diucapkannya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16924 dan 17187).

٦٠١٤ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ
عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ كَانَ
نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ كُرِبَ لِذَلِكَ
وَتَرَبَّدَ وَجْهُهُ

6014. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Hitthan bin Abdullah, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia mengatakan, "Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima wahyu maka beliau tampak gelisah dan wajah beliau menjadi pucat."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Hudud, Bab Hadd Az-Zinaa* (nomor 4390) secara panjang lebar.²²

٦٠١٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُنزِلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ نَكَسَ رَأْسَهُ وَنَكَسَ أَصْحَابُهُ رُءُوسَهُمْ فَلَمَّا أُتِيَ عَنْهُ رَفَعَ رَأْسَهُ

6015. *Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Hisyam) telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Hiththan bin Abdullah Ar-Raqasyi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia mengatakan, "Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima wahyu maka beliau menundukkan kepala beliau, dan para shahabat pun ikut menundukkan kepala mereka. Jika wahyu telah diangkat maka beliau pun mengangkat kepada beliau."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Hudud, Bab Hadd Az-Zinaa* (nomor 4390) secara panjang lebar.²³

• **Tafsir hadits: 6012-6015**

Perkataannya,

كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ ثُمَّ يَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُهُ وَأَحْيَانًا مَلَكٌ فِي مِثْلِ صُورَةِ الرَّجُلِ فَأَعْبِي مَا يَقُولُ

"Bagaimana wahyu datang kepada engkau?" Maka beliau bersabda, "Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng, dan keadaan

22 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 8 Kitab Hudud (Sanksi-Sanksi Tindak Kriminal) Bab Hukuman Berzina, hadits nomor 4390.^{pent}

23 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 8 Kitab Hudud (Sanksi-Sanksi Tindak Kriminal) Bab Hukuman Berzina, hadits nomor 4390.^{pent}

an seperti itu adalah yang paling berat bagiku. Kemudian Malaikat menghilang dariku dan aku pun dapat memahami wahyu yang turun tersebut. Dan terkadang wahyu disampaikan melalui satu Malaikat yang menjelma dalam rupa seorang lelaki, dan aku pun bisa memahami apa yang diucapkannya.”

Kalimat *أحيانًا* “Terkadang” bisa menunjukkan sesuatu yang jarang atau sering terjadi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فِي مِثْلِ صَلَٰةِ الْجَرَسِ*, “Seperti suara gemerincing lonceng.”

Kata *صَلَٰةٍ* artinya suara gemerincing lonceng yang bertubi-tubi. Al-Khaththabi mengatakan, “Kata *صَلَٰةٍ* artinya suara gemerincing lonceng yang bertubi-tubi yang terdengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada awalnya beliau tidak mengetahui dari mana datangnya suara gemerincing lonceng yang mengganggu pendengaran beliau tersebut. Beberapa lama kemudian, barulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahami bahwa itu pertanda datangnya wahyu.” Para ulama mengatakan, “Hikmah dari hal tersebut adalah agar pendengaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terpusat pada wahyu yang diturunkan, sehingga tidak ada ruang sedikitpun di dalam pendengaran dan hati beliau selain suara Malaikat yang menyampaikan wahyu.”

Kalimat *وَعَيْتُهُ* artinya aku mendengar, memahami, dan menghafalnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *ثُمَّ يَفْصِمُ عَنِّي*, “Kemudian Malaikat menghilang dariku.”

Maksudnya Malaikat pergi dan suara yang mengganggu tersebut juga menghilang. Pendapat ini diungkapkan oleh Al-Khaththabi. Para ulama menuturkan, “Kata *الْفُصْمُ* secara bahasa artinya terputus tanpa ada pemisah dan pembatas. Sementara kata *الْقُصْمُ* artinya terputus dengan ada pemisah dan pembatas.”

Maksud hadits di atas adalah bahwasanya Malaikat menghilang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kembali pada waktu yang lain, bukan menghilang dan pergi untuk selama-lamanya.

Kata *يُفْصِمُ* dalam sebuah diriwayat dicantumkan dengan *يُفْصِمُ*. Riwayat lain menyebutkan kata *يُفْصِمُ* yang berakar dari kata *أَفْصَمَ*. Riwayat ini merupakan dialek yang jarang dipakai. Dalam kalimat disebutkan, *أَفْصَمَ الْمَطَرُ* (hujan telah berhenti).

Para ulama mengatakan, "Di dalam hadits tersebut diterangkan dua kondisi wahyu ketika diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni datang seperti suara gemerincing lonceng dan Malaikat yang menjelma dalam rupa seorang lelaki. Hadits di atas tidak menyebutkan mimpi yang merupakan wahyu bagi seorang Nabi; sebab orang yang bertanya ia ingin mengetahui kondisi yang hanya dialami oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat menerima wahyu. Sebelumnya tidak ada orang yang mengetahui kondisi tersebut selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun perihal mimpi seorang Nabi maka sudah merupakan hal yang populer bahwa itu adalah wahyu."

Perkataannya, *كُرِبَ لِدَيْكَ وَتَرَبَّدَ وَجْهُهُ* "Maka beliau tampak gelisah dan wajah beliau menjadi pucat."

Kata *تَرَبَّدَ* artinya berubah menjadi warna debu atau pucat. Jika dilihat dari zhahirnya, maka seolah-olah hadits ini bertentangan dengan hadits yang disebutkan sebelumnya dalam permulaan *Kitab Haji*, yakni berkenaan dengan orang yang berihram untuk melaksanakan ibadah umrah sementara di pakaiannya masih menempel bekas minyak wangi. Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa Ya'la bin Umayyah melihat wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah menjadi merah di saat wahyu datang kepada beliau. Hal ini dapat dijawab, bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah warna merah yang agak suram, dan itu maksudnya adalah pucat. Bisa jadi warna wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah menjadi merah pada saat pertama menerima wahyu, kemudian berubah menjadi pucat, atau pun sebaliknya.

Perkataannya, *أُنْجِلِي عَنْهُ* "Jika wahyu telah diangkat." Demikianlah yang terdapat di sebagian besar naskah yang ada di negeri kami. Makna kalimat tersebut adalah jika wahyu telah diangkat. Begitulah yang ditafsirkan oleh penulis kitab *At-Tahrir* dan ulama lainnya. Dalam sebagian naskah dicantumkan kata *أُنْجِلِي*. Sementara di dalam riwayat Ibnu Mahan disebutkan kata *أُنْجَلَى*. Arti kedua kata tersebut adalah dihilangkan darinya atau hilang darinya. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan kata *أُنْجَلَى*. *Wallahu A'lam*.

(24) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengurai dan Menyisir Rambut Beliau Menjadi Dua Belahan

٦٠١٦ . حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ
مَنْصُورٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِيَانِ ابْنَ سَعْدٍ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ أَهْلُ
الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ أَشْعَارَهُمْ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرُقُونَ رُءُوسَهُمْ
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ
فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ بِهِ فَسَدَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاصِيَتَهُ ثُمَّ
فَرَّقَ بَعْدُ

6016. *Manshur bin Abi Muzahim dan Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami. Manshur mengatakan, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Dan Ibnu Ja'far mengatakan, Ibrahim –yang dimaksud adalah Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, "Kebiasaan orang-orang Ahli Kitab adalah mengurai rambut mereka, sedangkan orang-orang musyrik biasa menyisir rambut mereka menjadi dua belahan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang menyesuaikan dengan Ahli Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan untuk berbeda dengan mereka, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membiarkan rambut jambulnya terurai, setelah itu beliau menyisirnya menjadi dua belahan."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3558), *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Ityaan Al-Yahuud An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Hiina Qadim Al-Madinah* (nomor 3944), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Farq* (nomor 5917).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Maa Jaa`a Fii Al-Farq* (nomor 4188).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Farq Asy-Sya`r* (nomor 5253).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Ittikhaadz Al-Jumma wa Adz-Dzawaa`ib* (nomor 3632), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5836).

٦٠١٧ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6017. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6016.

- **Tafsir hadits: 6016-6017**

Perkataannya,

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ أَشْعَارَهُمْ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَمُرُقُونَ رُءُوسَهُمْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ بِهِ فَسَدَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاصِيَتَهُ ثُمَّ فَرَقَ بَعْدَ

"Kebiasaan orang-orang Ahli Kitab adalah mengurai rambut mereka, sedangkan orang-orang musyrik biasa menyisir rambut mereka menjadi dua belahan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang menyesuaikan dengan Ahli Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan untuk berbeda dengan mereka, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membiarkan rambut jambulnya terurai, setelah itu beliau menyisirnya menjadi dua belahan."

Pakar bahasa arab menuturkan, "Dalam kalimat disebutkan, *سَدَلَ*, *يَسْدُلُ*, dan *يُسْدِلُ* artinya mengurai atau melepaskan." Al-Qadhi mengatakan, "Dalam kalimat bahasa arab diungkapkan, *سَدَلَ الشَّعْرُ* artinya mengurai rambut. Menurut ulama, yang dimaksud dalam hadits ini adalah mengurai rambut dan membiarkannya menutupi dahi seperti jambul yang menjuntai. Dalam kalimat disebutkan, *سَدَلَ شَعْرَهُ* (dia mengurai rambutnya) dan *سَدَلَ ثَوْبَهُ* (dia menjulurkan pakaiannya). Maksudnya adalah dua sisi rambut dan dua sisi pakaian tidak diikat menjadi satu. Adapun kata *الْفَرْقُ* artinya menyisir rambut menjadi dua belahan. Para ulama mengatakan, "Menyisir rambut menjadi dua belahan adalah perbuatan sunnah; sebab cara seperti itulah yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada zhahirnya, hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal itu berdasarkan wahyu, sebagaimana yang disebutkan dalam perkataannya, '*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang menyesuaikan dengan Ahli Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan untuk berbeda dengan mereka.*'"

Al-Qadhi menuturkan, "Sebagian ulama bahkan mempunyai pandangan bahwa hadits yang menerangkan tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengurai rambut beliau telah dihapus hukumnya, sehingga hal tersebut tidak boleh dilakukan, begitu pula tidak boleh memanjangkan jambul dan membiarkan rambut berjuntai sampai ke bahu."

Al-Qadhi melanjutkan, "Ada kemungkinan bahwa menyisir rambut menjadi dua belahan hukumnya adalah boleh bukan wajib. Kemungkinan lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyisir rambut menjadi dua belahan berdasarkan ijtihad beliau untuk menyelisih kaum Ahli Kitab dan bukan berasal dari wahyu. Sehingga, hukum menyisir rambut menjadi dua belahan adalah sunnah. Oleh karena itu, kaum salafush-shalih berbeda pendapat dalam hal ini, di mana sebagian di antara mereka menyisir rambut menjadi dua belahan, sementara yang lain memanjangkan rambut sampai melampaui cuping telinga. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memanjangkan rambut sampai melampaui cuping telinga. Jika rambut itu dapat disisir menjadi dua belahan maka beliau melakukannya, dan jika tidak bisa maka beliau membiarkannya berjuntai. Imam

Malik mengatakan, "Aku lebih suka jika lelaki menyisir rambutnya menjadi dua belahan." Inilah perkataan Al-Qadhi.

Kesimpulannya, pendapat yang tepat dan terpilih adalah bahwa boleh hukumnya menyisir rambut menjadi dua belahan dan boleh mengurainya, namun menyisir rambut menjadi dua belahan adalah perbuatan yang lebih utama. *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat berkenaan perkataannya, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang menyesuaikan dengan Ahli Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan untuk berbeda dengan mereka."* Ada yang berpendapat, "Hal itu dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memperlihatkan sikap persahabatan kepada Ahli Kitab di masa awal datangnya Islam dan menyesuaikan dengan mereka untuk menyelisih kaum penyembah berhala. Setelah Allah *Ta'ala* melarang untuk memperlihatkan sikap persahabatan kepada Ahli Kitab dan Dia memenangkan agama Islam di atas segala agama, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kaum muslimin untuk berbeda dengan Ahli Kitab dalam banyak hal yang mereka lakukan, di antaranya larangan untuk mewarnai uban." Ulama lain menuturkan, "Ada kemungkinan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disuruh untuk mengikuti syariat Ahli Kitab pada hal-hal yang tidak diwahyukan kepada beliau. Hal tersebut beliau lakukan karena mengetahui bahwa di antara mereka ada yang tidak merubah isi kitab suci agama mereka." Sebagian ulama ushul fikih berargumen dengan hadits ini dan mengatakan bahwa syariat agama yang ada sebelum agama kita merupakan syariat bagi kita selama tidak ada dalil yang melarangnya. Ulama yang lain membantah dengan mengatakan, "Hadits tersebut menyatakan sebaliknya, yakni syariat agama yang ada sebelum agama kita bukan syariat bagi kita; sebab di dalam hadits tersebut diterangkan, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang menyesuaikan dengan Ahli Kitab."* Dengan demikian dapat dipahami bahwa hal itu adalah ijihad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seandainya hal itu merupakan syariat bagi kita, tentu wajib bagi kaum muslimin untuk mengikuti syariat mereka sampai sekarang." *Wallahu A'lam.*

(25) Bab Sifat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Beliau Adalah Manusia yang Paling Tampan

٦٠١٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمُنْكَبَيْنِ عَظِيمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6018. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu Ishaq berkata, "Aku telah mendengar Al-Bara` mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang lelaki yang berperawakan sedang, berpundak lebar, dan berambut lebat yang berjuntai sampai ke bahu dan menutupi kedua cuping telinga. Beliau suka mengenakan pakaian berwarna merah. Aku sama sekali tidak pernah melihat sesuatu yang lebih baik daripada penampilan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3551), Kitab Al-Libas, Bab Ats-Tsaub Al-Ahmar (nomor 5848).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Fii Ar-Rukhshah Fii Dzaalik* (nomor 4072), *Kitab At-Tarajjul, Bab Maa Jaa`a Fii Asy-Sya`ar* (nomor 4184) secara ringkas.
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Lubs Al-Humrah Li Ar-Rijaal* (nomor 2811 m).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Ittikhaadz Al-Jumma* (nomor 5247), *Bab Lubs Al-Hulal* (nomor 5329), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1869).

٦٠١٩ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَةٍ أَحْسَنَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرُهُ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ . قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ لَهُ شَعْرٌ .

6019. *Amr An-Naqid dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', dia mengatakan, "Aku tidak pernah sama sekali melihat seseorang yang berambut panjang sampai melampaui cuping telinga dan mengenakan pakaian berwarna merah yang lebih baik daripada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, rambut beliau berjuntai sampai di kedua bahu, berpundak lebar, serta tidak tinggi dan tidak pula pendek."*

Abu Kuraib mengatakan, "Beliau mempunyai rambut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab At-Tarajjul, Bab Maa Jaa`a Fii Asy-Sya`ar* (nomor 4183).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Ats-Tsaub Al-Ahmar Li Ar-Rijaal* (nomor 1724), *Kitab Al-Manaqib, Bab Maa Jaa`a Fii Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3635), *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Lubs Al-Humrah Li Ar-Rijaal* (nomor 2811 m).

3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Ittikhaadz Al-Jumma* (nomor 5248), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1847).

٦٠٢٠ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ
 إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ
 خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

6020. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Yusuf, dari ayahnya (Yusuf), dari Abu Ishaq, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Al-Bara` berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling tampan wajahnya, orang yang paling bagus postur tubuhnya, dan beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3549), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1893).

(26) Bab Ciri-ciri Rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٦٠٢١ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ قُلْتُ
لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَيْفَ كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ كَانَ شَعْرًا رَجُلًا لَيْسَ بِالْجَعْدِ وَلَا السَّبِطِ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ

6021. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, "Bagaimana keadaan rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Anas bin Malik menjawab, "Rambut beliau ikal berombak, tidak keriting dan tidak pula lurus, dan terurai sampai sebatas kedua telinga dan pundak beliau."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Ja'd (nomor 5905 dan 5906).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Al-Akhdzu Min Asy-Syarib (5068).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Libas, Bab Ittikhaadz Al-Jummaah wa Adz-Dzawaa'ib (nomor 3634) secara ringkas, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1144).

٦٠٢٢ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْ كَيْبِهِ

6022. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Habban bin Hilal telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dia mengatakan, "Sesungguhnya rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terurai sampai sebatas kedua pundak beliau."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Al-Ja'd (nomor 5903 dan 5904).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Ittikhaadz Al-Jumma (nomor 5250), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1396).

٦٠٢٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيْيَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

6023. Yahya bin Yahya dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, dia mengatakan, "Rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terurai sampai menutupi setengah bagian dari kedua telinga beliau."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul, Bab Maa Jaa'a Fii Asy-Sya'ar (nomor 4186).

2. An-Nasa`i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Ittikhaadz Al-Jummah (nomor 5249), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 567).

• **Tafsir hadits: 6018-6023**

Perkataannya, *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْمُوعًا* "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang lelaki yang berperawakan sedang." Hal ini merupakan maksud yang serupa dengan yang disebutkan dalam riwayat lain yaitu, *لَيْسَ بِالطُّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ* "Serta tidak tinggi dan tidak pula pendek."

Perkataannya, *عَظِيمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ* "Dan berambut lebat yang berjuntai sampai ke bahu dan menutupi kedua cuping telinga." Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku tidak pernah sama sekali melihat seseorang yang berambut panjang sampai melampaui cuping telinga dan mengenakan pakaian berwarna merah yang lebih baik daripada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Dalam riwayat lain diterangkan, *كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مِنْكِبَيْهِ* "Rambut beliau terurai sampai sebatas kedua pundak beliau." Dalam riwayat yang lain disebutkan, *إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ* "Terurai sampai menutupi setengah bagian dari kedua telinga beliau." Riwayat yang lain menerangkan, *بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقَيْهِ* "Terurai sampai sebatas kedua telinga dan pundak beliau."

Pakar bahasa arab mengatakan, "Rambut yang diistilahkan dengan *الْجُمَّة* (jummah) lebih panjang daripada rambut yang dinamakan *الْوَفْرَةَ* (wafrah). Kata *الْجُمَّة* artinya rambut yang berjuntai sampai ke bahu. Kata *الْوَفْرَةَ* artinya rambut panjang yang melampaui cuping telinga. Sementara kata *اللَّمَّة* artinya rambut yang panjang sampai menutupi bahu."

Al-Qadhi mengatakan, "Cara menggabungkan riwayat-riwayat di atas adalah, bahwa rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang melampaui cuping telinga adalah rambut bagian samping dekat telinga beliau, sementara rambut bagian belakang adalah rambut yang berjuntai sampai di kedua bahu beliau. Ada yang berpendapat, "Hadits-hadits tersebut menerangkan rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di berbagai kondisi. Jika beliau tidak sempat memotongnya, maka rambut beliau akan panjang dan terurai sampai sebatas bahu. Dan jika beliau memotongnya, maka rambut beliau akan terurai sampai menutupi setengah bagian dari kedua telinga. Oleh karena itu, terkadang rambut beliau terlihat panjang dan terkadang terlihat pendek."

Kata العَاتِقِ artinya pundak atau bahu, yakni bagian tubuh antara leher dan pangkal lengan. Kata شَحْمَةُ الأُذُنِ artinya cuping telinga, yaitu bagian lembut di bawah daun telinga yang digunakan untuk memasang anting-anting oleh kaum wanita.

Hadits-hadits di atas memperjelas hadits riwayat Ibrahim Al-Harbi yang berbunyi,

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْوُفْرَةِ وَدُونَ الْجُمَّةِ

"Rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih banyak dari wafrah dan lebih sedikit dari jummah."

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling tampan wajahnya, orang yang paling bagus postur tubuhnya."

Al-Qadhi mengatakan, "Dalam hadits riwayat Al-Bara` ini kami membacanya dengan kata خَلْقًا (postur tubuh) karena menerangkan tentang ciri-ciri tubuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun di dalam hadits riwayat Anas, maka kami membacanya dengan kata خُلُقًا (budi pekerti) karena menjelaskan pergaulan baik yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap manusia."

Perkataannya, وَأَحْسَنُهُ "Dan yang paling bagus." Abu Hatim dan ulama lainnya menuturkan, "Begitulah orang-orang arab mengucapkannya (dengan kata ganti orang ketiga tunggal). Maksud mereka adalah وَأَحْسَنُهُمْ (dan yang paling baik di antara mereka), namun orang-orang arab tidak mengucapkannya demikian. Mereka terbiasa mengucapkan, أَحْسَنُ النَّاسِ وَأَحْسَنُهُ (orang yang paling tampan dan paling baik). Di antara contoh pemakaian kata ganti yang serupa dengan pola ini adalah hadits yang berbunyi,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ ، أَشْفَقَهُ عَلَى وَلَدٍ ، وَأَعْطَفَهُ عَلَى زَوْجٍ

"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita suku Quraisy, karena mereka sangat menyayangi anak-anak dan sangat mencintai suami."

Contoh lain adalah kalimat yang disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Abu Sufyan yang berbunyi,

عِنْدِي أَحْسَنُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ

"Bersama-sama ada seorang wanita arab yang paling baik dan paling cantik."

Perkataannya, كَانَ شَعْرًا رَجُلًا لَيْسَ بِالْحَعْدِ وَلَا السَّبِطِ "Rambut beliau ikal berombak, tidak keriting dan tidak pula lurus."

Kata رَجُلٌ artinya rambut ikal berombak, yang tidak keriting dan tidak pula lurus. Begitulah yang ditafsirkan oleh Al-Ashma'i dan ulama lainnya.

(27) Bab Ciri-ciri Mulut, Kedua Mata, dan Kedua Tumit
Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٦٠٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ
سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ضَلِيعَ الْفَمِ أَشْكَلَ الْعَيْنِ مَنْهُوسَ الْعَقَبَيْنِ قَالَ قُلْتُ لِسِمَاكِ مَا ضَلِيعُ
الْفَمِ قَالَ عَظِيمُ الْفَمِ قَالَ قُلْتُ مَا أَشْكَلُ الْعَيْنِ قَالَ طَوِيلُ شَقِّ الْعَيْنِ
قَالَ قُلْتُ مَا مَنْهُوسُ الْعَقَبِ قَالَ قَلِيلُ لَحْمِ الْعَقَبِ

6024. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, mereka berdua mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang dengan ciri-ciri Dhali' Al-Fam, Asykal Al-Ain, dan Manhus Al-Aqibain." Dia (Syu'bah) mengatakan, "Maka aku pun bertanya kepada Simak, "Apa yang dimaksud dengan Dhali' Al-Fam?" Dia menjawab, "Bermulut lebar." Aku (Syu'bah) bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan Asykal Al-Ain?" Dia menjawab, "Rongga mata yang panjang." Lalu aku (Syu'bah) bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan Manhus Al-Aqibain?" Dia menjawab, "Tumit yang mempunyai sedikit daging (kurus)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Maa Jaa`a Fii Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3646 dan 3647), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2183).

(28) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Berkulit Putih dan Berwajah Tampan

٦٠٢٥ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ قُلْتُ لَهُ أَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ كَانَ أَيْضًا مَلِيحَ الْوَجْهِ.

قَالَ مُسْلِمٌ بْنُ الْحَجَّاجِ : مَاتَ أَبُو الطُّفَيْلِ سَنَةَ مِائَةٍ وَكَانَ آخِرَ مَنْ مَاتَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6025. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Ath-Thufail. Dia (Al-Juraiiri) mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ath-Thufail, "Apakah engkau pernah melihat wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, "Ya, pernah. Beliau berkulit putih dan berwajah tampan."

Muslim bin Al-Hajjaj berkata, "Abu Ath-Thufail meninggal dunia pada tahun ke-100 Hijriyah. Dia adalah shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang paling terakhir meninggal dunia."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Hadyu Ar-Rajul (nomor 4864), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5050).

٦٠٢٦ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ رَأَاهُ غَيْرِي قَالَ فَقُلْتُ
لَهُ فَكَيْفَ رَأَيْتَهُ قَالَ كَانَ أَبْيَضَ مَلِيحًا مُقَصِّدًا

6026. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairi, dari Abu Ath-Thufail, dia mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan pada saat sekarang tidak ada seorang pun selain diriku di muka bumi ini yang pernah melihat beliau." Dia (Al-Jurairi) mengatakan, "Lalu aku bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau melihat beliau?" Dia (Abu Ath-Thufail) menjawab, "Beliau berkulit putih, berwajah tampan, dan berperawakan sedang."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6025.

- **Tafsir hadits: 6024-6026**

Perkataannya, "Dari Simak bin Harb, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang dengan ciri-ciri Dhali' Al-Fam, Asykal Al-Ain, dan Manhus Al-Aqibain." Dia (Syu'bah) mengatakan, "Maka aku pun bertanya kepada Simak, "Apa yang dimaksud dengan Dhali' Al-Fam?" Dia menjawab, "Bermulut lebar." Aku (Syu'bah) bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan Asykal Al-Ain?" Dia menjawab, "Rongga mata yang panjang." Lalu aku (Syu'bah) bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan Manhus Al-Aqibain?" Dia menjawab, "Tumit yang mempunyai sedikit daging (kurus)."

Perkataannya, مَا ضَلِيعُ الْفَمِ قَالَ عَظِيمُ الْفَمِ "Apa yang dimaksud dengan Dhali' Al-Fam?" Dia menjawab, "Bermulut lebar."

Sebagian besar ulama juga menafsirkan makna yang serupa tentang kalimat ضَلِيعُ الْفَمِ "Bermulut lebar", dan itulah yang lebih sesuai dengan zhahir hadits. Para ulama mengatakan, "Orang-orang arab memuji seseorang yang bermulut lebar dan mencela orang yang bermulut kecil." Tsa'lab juga mengungkapkan bahwa kalimat ضَلِيعُ الْفَمِ artinya bermulut lebar. Sementara Syamir berpendapat bahwa kalimat ضَلِيعُ الْفَمِ artinya bergigi besar.

Perkataannya, *فُلْتُ مَا أَشْكَلُ الْعَيْنِ قَالَ طَوِيلُ شَقِّ الْعَيْنِ*, "Aku (Syu'bah) bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan Asykal Al-Ain?" Dia menjawab, "Rongga mata yang panjang."

Al-Qadhi mengatakan, "Menurut kesepakatan para ulama, penafsiran seperti ini hanya berasal dari dugaan Simak, dan ini merupakan kesalahan yang fatal. Penafsiran yang tepat berdasarkan yang telah disepakati oleh para ulama, serta diriwayatkan oleh Abu Ubaid dan seluruh pakar kata-kata rumit bahwa kata *الشُّكْلَة* artinya sedikit warna merah muda di bagian pinggir putih mata (sklera), dan ini merupakan sesuatu yang baik. Sedangkan kata *الشُّهْلَة* artinya warna merah di bagian hitam mata (iris)."

Kata *الْمَنْهُوس* dibaca dengan huruf *sin* (Al-Manhus), demikianlah bacaan menurut mayoritas ulama. Penulis kitab *At-Tahrir* dan Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Kata tersebut diriwayatkan dengan huruf *sin* (Al-Manhus) dan *syin* (Al-Manhusy), keduanya memiliki arti yang sama, yaitu tumit yang mempunyai sedikit daging atau kurus, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tersebut." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *كَانَ أَيْضًا مَلِيحًا مَقْصِدًا*, "Beliau berkulit putih, berwajah tampan, dan berperawakan sedang."

Kata *مَقْصِد* "Berperawakan sedang" maksudnya orang yang tidak gemuk, tidak kurus, tidak tinggi, dan tidak pula pendek. Syamir mengatakan, "Kata *الرَّبْعَة* dan *الْقَصْدُ* mempunyai arti yang sama yaitu tubuh yang berperawakan sedang." *Wallahu A'lam*.

(29) Bab Uban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٦٠٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ إِدْرِيسَ قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَوْدِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ هَلْ خَضَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ رَأَى مِنَ الشَّيْبِ إِلَّا - قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ: كَأَنَّهُ يُقَلِّلُهُ - وَقَدْ خَضَبَ أَبُو بَكْرٍ وَعَمْرُو بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ

6027. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Idris, Amr mengatakan, Abdullah bin Idris Al-Audi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia mengatakan, "Anas bin Malik pernah ditanya, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau?" Anas bin Malik menjawab bahwa dia belum pernah melihat uban pada rambut beliau -Ibnu Idris mengatakan, "Seakan-akan Anas mengatakan bahwa uban Rasulullah hanya sedikit- hanya saja Abu Bakar dan Umar pernah menyemir rambut mereka berdua dengan daun pacar dan katam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Yudzkar Fii Asy-Syaib (nomor 5894), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1460).

٦٠٢٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ الرِّيَّانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ هَلْ كَانَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَضَبَ فَقَالَ لَمْ يَبْلُغِ الْخِضَابَ
كَانَ فِي لِحْيَتِهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ. قَالَ قُلْتُ لَهُ أَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَخْضِبُ
قَالَ فَقَالَ نَعَمْ بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ

6028. Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau?" Dia menjawab, "Beliau tidak pernah menyemir rambut, di jenggot beliau terdapat beberapa helai rambut yang berwarna putih." Dia (Ibnu Sirin) melanjutkan, "Lalu aku bertanya lagi kepadanya (Anas), "Apakah Abu Bakar pernah menyemir rambutnya?" Dia menjawab, "Ya, pernah, dengan daun pacar dan katam."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6027.

٦٠٢٩ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ
خَالِدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
أَخْضَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَمْ يَرَ مِنَ الشَّيْبِ
إِلَّا قَلِيلًا

6029. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau?" Anas bin Malik menjawab bahwa dia hanya melihat sedikit uban pada rambut beliau. "

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6027.

٦٠٣٠ . حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ قَالَ سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ خِضَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْ شِئْتُ أَنْ أَعُدَّ شَمَطَاتٍ كُنَّ فِي رَأْسِهِ فَعَلْتُ وَقَالَ لَمْ يَخْتَضِبْ وَقَدْ اخْتَضَبَ أَبُو بَكْرٍ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ وَاخْتَضَبَ عُمَرُ بِالْحِنَّاءِ بَحْتًا

6030. Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepadaku, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Anas bin Malik pernah ditanya tentang bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyemir rambut beliau, maka dia menjawab, "Jika aku berkeinginan untuk menghitung rambut yang mulai memutih di kepala beliau tentu telah aku lakukan sebelumnya." Kemudian Anas mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyemir rambut beliau, Abu Bakar pernah menyemir rambutnya dengan daun pacar dan katam, sementara Umar pernah menyemir rambutnya menggunakan daun pacar saja."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Libas, Bab Maa Yudzkar Fii Asy-Syaib (nomor 5895).
2. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul, Bab Fii Al-Khidhaab (nomor 4209), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 293).

٦٠٣١ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ يُكْرَهُ أَنْ يَنْتِفَ الرَّجُلُ الشَّعْرَةَ الْبَيْضَاءَ مِنْ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ قَالَ وَلَمْ يَخْتَضِبْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ الْبَيَاضُ فِي عُنُقَتِهِ وَفِي الصُّدْغَيْنِ وَفِي الرَّأْسِ نَبْدٌ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6031. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ali) telah memberitahukan kepada kami, Al-Mutsanna bin Sa'id

telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Makruh hukumnya seorang lelaki mencabut rambut yang sudah memutih di kepala dan jenggotnya." Kemudian Anas mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyemir rambut beliau, rambut yang berwarna putih hanya terdapat di antara rambut yang ada di bawah bibir beliau dan di kedua pelipis beliau, sementara di kepala beliau terdapat beberapa helai rambut yang mulai memutih di tempat yang terpisah-pisah."

Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada-ku, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah, Bab Al-Khidhaab Bi Ash-Shufrah (nomor 5102), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1328).

٦٠٣٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ جَمِيعًا عَنْ أَبِي دَاوُدَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُلَيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ سَمِعَ أَبَا إِيَّاسٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ شَيْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا شَانَهُ اللَّهُ بَيِّضَاءَ

6032. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, serta Harun bin Abdullah telah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Abu Dawud. Ibnu Al-Mutsanna mengatakan, Sulaiman bin Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khulaid bin Ja'far, dia telah mendengar Abu Iyas meriwayatkan dari Anas, bahwasanya dia pernah ditanya tentang uban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Anas menjawab, "Allah Ta'ala tidak memburukkan beliau dengan rambut yang berwarna putih."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1597).

٦٠٣٣ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ ح وَحَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ
قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ مِنْهُ بَيْضَاءَ وَوَضَعَ
زُهَيْرٌ بَعْضَ أَصَابِعِهِ عَلَى عُنُقَتِهِ قِيلَ لَهُ مِثْلُ مَنْ أَنْتَ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ
أَبْرِي النَّبْلَ وَأَرِشُهَا

6033. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dia mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di mana rambut beliau yang berada di sini berwarna putih." Zuhair meletakkan sebagian jari-jarinya di rambut yang ada di bawah bibirnya. Kemudian ada orang yang bertanya kepada Abu Juhaifah, "Anda sudah sebesar siapa pada saat itu?" Abu Juhaifah menjawab, "Aku sudah bisa meruncingkan anak panah dan merekatkan bulu padanya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3545).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Libas, Bab Man Taraka Al-Khidhaab (nomor 3628), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11802).

٦٠٣٤ . حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَبْيَضَ قَدْ شَابَ كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ يُشْبِهُهُ

6034. Washil bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Juhaifah, dia mengatakan, "Aku pernah melihat

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkulit putih dan mulai beruban. Al-Hasan bin Ali adalah orang yang mirip dengan beliau."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3543 dan 3544).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Idah* (nomor 2826 dan 2827), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11798).

٦٠٣٥ . وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَخَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ح
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ
أَبِي جَحِيْفَةَ بِهَذَا وَلَمْ يَقُولُوا أَيُّضًا قَدْ شَابَ

6035. *Dan Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Sufyan dan Khalid bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Isma'il, dari Abu Juhaifah, dengan sanad ini, namun mereka tidak menyebutkan, "Beliau berkulit putih dan mulai beruban."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6034.

٦٠٣٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ سُئِلَ عَنْ
شَيْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَ إِذَا دَهَنَ رَأْسَهُ لَمْ يُرِ
مِنْهُ شَيْءٌ وَإِذَا لَمْ يَدُهْنِ رُئِيَ مِنْهُ

6036. *Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Samurah ditanya tentang uban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia pun menjawab,*

“Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminyaki rambut beliau, maka tidak ada sedikit pun uban yang terlihat di kepala beliau, namun jika beliau tidak meminyakinya maka uban akan terlihat di kepala beliau.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Ad-Duhn* (nomor 5129), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2182).

٦٠٣٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شَمِطَ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ وَكَانَ إِذَا ادَّهَنَ لَمْ يَتَبَيَّنْ وَإِذَا شَعَثَ رَأْسُهُ تَبَيَّنَ وَكَانَ كَثِيرَ شَعْرِ اللَّحْيَةِ فَقَالَ رَجُلٌ وَجْهُهُ مِثْلُ السَّيْفِ قَالَ لَا بَلْ كَانَ مِثْلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَكَانَ مُسْتَدِيرًا وَرَأَيْتُ الْخَاتَمَ عِنْدَ كَتِفِهِ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ يُشْبِهُ جَسَدَهُ

6037. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Isra`il, dari Simak, bahwasanya dia pernah mendengar Jabir bin Samurah mengatakan, “Suatu saat terlihat rambut bagian depan dan jenggot Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai memutih. Apabila beliau meminyakinya maka tidak ada uban beliau yang terlihat, namun jika rambut beliau sedang kusut, maka uban beliau akan terlihat. Dan beliau mempunyai jenggot yang lebat.” Kemudian ada seseorang yang bertanya, “Apakah wajah beliau seperti pedang?” Dia menjawab, “Tidak, bahkan seperti matahari dan bulan, wajah beliau bulat. Aku pernah melihat tanda kenabian di pundak beliau seperti telur burung merpati yang menyerupai warna kulit beliau.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2139).

- **Tafsir hadits: 6027-6037**

Perkataannya,

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصَّبَ فَقَالَ
لَمْ يَبْلُغِ الْخِضَابَ كَانَ فِي لِحْيَتِهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ

"Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau?" Dia menjawab, "Beliau tidak pernah menyemir rambut, di jenggot beliau terdapat beberapa helai rambut yang berwarna putih."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Anas bin Malik menjawab bahwa dia hanya melihat sedikit uban pada rambut beliau." Dalam riwayat lain diterangkan, "Jika aku ingin untuk menghitung rambut yang mulai memutih di kepala beliau tentu telah aku lakukan sebelumnya." Kemudian Anas mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyemir rambut beliau." Riwayat lain menyebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyemir rambut beliau, rambut yang berwarna putih hanya terdapat di antara rambut yang ada di bawah bibir beliau dan di kedua pelipis beliau, sementara di kepala beliau terdapat beberapa helai rambut yang mulai memutih di tempat yang terpisah-pisah." Riwayat yang lain menerangkan, "Allah Ta'ala tidak memburukkan beliau dengan rambut yang berwarna putih." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dari Abu Juhaiifah, dia mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di mana rambut beliau yang berada di sini berwarna putih." Zuhair meletakkan sebagian jari-jarinya di rambut yang ada di bawah bibirnya." Riwayat yang lain menyebutkan, "Dari Abu Juhaiifah, dia mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkulit putih dan mulai beruban."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dari Simak bin Harb, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Samurah ditanya tentang uban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dia pun menjawab, "Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminyaki rambut beliau, maka tidak ada sedikit pun uban yang terlihat di kepala beliau, namun jika beliau tidak meminyakinya maka uban akan terlihat di kepala beliau." Riwayat lain menerangkan, "Jabir bin Samurah mengatakan, "Suatu saat terlihat rambut bagian depan dan jenggot Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai memutih." Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik disebutkan, "Uban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah dihitung, dan setelah beliau wafat diketahui bahwa jumlah rambut yang memutih di kepala dan jenggot beliau tidak sampai dua puluh helai uban." Dalam sebuah riwayat dijelaskan, "Ummu

Salamah pernah memperlihatkan kepada para shahabat beberapa helai rambut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berwarna merah karena telah diwarnai dengan daun pacar dan katam."

Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau atau tidak. Sebagian besar ulama menyatakan bahwa beliau tidak pernah menyemir rambut berdasarkan keterangan dari riwayat Anas bin Malik. Pendapat ini juga dinyatakan oleh Imam Malik. Sebagian ulama hadits berpendapat bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau. Hal ini dapat dilihat dari hadits riwayat Ummu Salamah yang telah disebutkan di atas dan hadits riwayat Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa dia pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyemir rambut beliau dengan warna kuning. Sementara itu, sebagian ulama mencoba menggabungkan hadits-hadits yang berkenaan dengan hal ini dengan perkataan Anas di dalam riwayat Ummu Salamah yang berbunyi, "Aku tidak mengetahui perihal yang diperbincangkan oleh orang-orang. Aku hanya mengetahui bahwa perubahan yang terjadi pada warna rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam disebabkan oleh pengaruh minyak wangi yang beliau gunakan untuk rambut beliau. Sudah diketahui bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sering menggunakan minyak wangi sehingga menghilangkan warna hitam pada rambut beliau." Jadi, Anas bin Malik mengatakan bahwa perubahan warna rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bukan karena telah diwarnai melainkan karena warna hitam rambut beliau yang memudar sebab seringkali diberi minyak wangi. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa warna rambut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berubah setelah sekian lama diberi minyak wangi oleh Ummu Salamah demi memuliakan beliau." Inilah perkataan Al-Qadhi.

Pendapat yang terpilih bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyemir rambut beliau dalam suatu waktu, dan beliau tidak menyemirnya dalam beberapa waktu yang agak lama. Sehingga, semua shahabat meriwayatkan hadits sesuai dengan kondisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mereka lihat, dan semua shahabat yang meriwayatkan hadits tersebut adalah benar. Inilah penafsiran yang lebih kuat. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar di atas terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Muslim)*, sehingga tidak boleh diabaikan dan tidak boleh pula ditafsirkan dengan hal yang lain. *Wallahu A'lam.*

Adapun perbedaan riwayat mengenai jumlah uban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka cara menggabungkannya adalah, bahwa para shahabat yang meriwayatkan hadits-hadits di atas melihat uban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya sedikit. Shahabat yang menyatakan dalam riwayatnya bahwa uban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya sedikit, maka dia meriwayatkan sesuai dengan yang dilihatnya. Sementara shahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak beruban, maka maksudnya adalah uban beliau tidak terlalu banyak. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam riwayat lain, yaitu, "*Uban Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak banyak, dan warna hitam serta keindahan rambut beliau tidak berkurang.*" Riwayat lain menerangkan, *لَمْ يَرِ مِنَ الشَّيْبِ إِلَّا قَلِيلاً* "Tidaklah terlihat uban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali sedikit."

Perkataannya, *لَوْ شِئْتُ أَنْ أُعَدَّ شَمَطَاتٍ كُنْتُ فِي رَأْسِهِ فَعَلْتُ* "Jika aku berkeinginan untuk menghitung rambut yang mulai memutih di kepala beliau tentu telah aku lakukan sebelumnya." Dalam riwayat lain disebutkan, *كَانَ قَدْ شَمَطَ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ* "Suatu saat terlihat rambut bagian depan dan jenggot Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai memutih."

Para ulama sepakat bahwa kata *الشَّمَطُ* artinya uban yang mulai terlihat pada rambut. Dalam kalimat disebutkan, *شَمِطَ* dan *أَشَمَطَ* (dia mulai beruban).

Perkataannya, *وَقَدْ اخْتَضَبَ أَبُو بَكْرٍ بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ وَاخْتَضَبَ عُمَرُ بِالْحِنَاءِ بَحْنَا* "Abu Bakar pernah menyemir rambutnya dengan daun pacar dan katam, sementara Umar pernah menyemir rambutnya menggunakan daun pacar saja."

Kata *الْحِنَاءِ* artinya daun pacar atau inai. Kata *الْكَتَمِ* "Katam" dibaca *Al-Katam*, begitulah bacaan yang populer. Abu Ubaid dan lainnya mengatakan, "Kata tersebut dibaca *Al-Kattam*." Katam adalah tumbuhan yang digunakan untuk menyemir rambut. Warna putih atau merah pada tumbuhan itu lebih cenderung kepada warna gelap.

Perkataannya, *وَاخْتَضَبَ عُمَرُ بِالْحِنَاءِ بَحْنَا* "Sementara Umar pernah menyemir rambutnya menggunakan daun pacar saja." Maksudnya tidak dicampur dengan bahan lain.

Perkataannya,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ يُكْرَهُ أَنْ يَنْتَفِ الرَّجُلُ الشَّعْرَةَ الْبَيْضَاءَ مِنْ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ

"Dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Makruh hukumnya seorang lelaki mencabut rambut yang sudah memutih di kepala dan jenggotnya."

Hukum makruh dalam hal ini telah disepakati oleh para ulama. Sementara para sahabat kami dan sahabat Imam Malik berpendapat, "Hukumnya makruh dan bukan haram."

Perkataannya, *وَفِي الرَّأْسِ نَبْتٌ* "Sementara di kepala beliau terdapat beberapa helai rambut yang mulai memutih di tempat yang terpisah-pisah."

Kata *نَبْتٌ* menurut para perawi dibaca dengan dua cara, yakni *Nubdzun* dan *Nabdzun*. Al-Qadhi lebih memilih bacaan yang kedua. Artinya adalah beberapa helai rambut yang mulai memutih di tempat yang terpisah-pisah.

Perkataannya, *سَمِعَ أَبَا إِيَّاسٍ* "Dia telah mendengar Abu Iyas." Nama lengkap Abu Iyas adalah Mu'awiyah bin Qurrah.

Perkataannya, *أَبْرِي النَّبْلَ وَأَرَيْشُهَا* "Aku sudah bisa meruncingkan anak panah dan merekatkan bulu padanya."

Kalimat *أَرَيْشُهَا* artinya merekatkan bulu pada anak panah.

**(30) Bab Adanya Tanda Kenabian, Ciri-cirinya, dan
Letaknya di Salah Satu Bagian Tubuh Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam**

٦٠٣٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ قَالَ رَأَيْتُ خَاتَمًا فِي ظَهْرِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ بَيْضَةٌ حَمَامٍ

6038. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Aku pernah melihat tanda kenabian di punggung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti telur burung merpati."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2190).

٦٠٣٩ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا حَسَنُ بْنُ صَالِحٍ
عَنْ سِمَاكِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6039. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hasan bin Shalih telah mengabarkan kepada kami, dari Simak, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2146).

٦٠٤٠ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْجَعْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَاتِ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وُضُوئِهِ ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَتَنْظَرْتُ إِلَيْ حَاتِمِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زُرِّ الْحَجَلَةِ

6040. Dan Qutaibah bin Sa'id serta Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, Hatim –dan dia adalah Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ja'ad bin Abdurrahman, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata, "Bibiku pernah membawaku pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bibiku berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya anak saudariku (keponakanku) ini terserang penyakit (pada kedua kakinya)." Lalu beliau mengusap kepalaku dan mendoakanku supaya mendapatkan keberkahan. Setelah itu beliau berwudhu` dan aku pun meminum bekas air wudhu` beliau. Kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau dan melihat sebuah tanda kenabian di antara kedua pundak beliau seperti kancing hiasan tenda."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Wudhu`*, Bab *Isti'maal Fadhl Wadhu` An-Naas* (nomor 190), Kitab *Al-Manaqib*, Bab 21 (nomor 3540), Kitab *Al-Mardha*, Bab *Man Dzahaba Bi Ash-Shabi Al-Mariidh Li Yud'aa Lahu* (nomor 5670), Kitab *Ad-Da'awat*, Bab *Ad-Du'a` Li Ash-Shibyaan Bi Al-Barakah wa Mashu Ru`usihim* (nomor 6352).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Fii Khatam An-Nubuwwah* (nomor 3643), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3794).

٦٠٤١ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنِي سُؤَيْدُ
 بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمِ الْأَخْوَلِ ح
 وَحَدَّثَنِي حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ
 يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسَ قَالَ رَأَيْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَلْتُ مَعَهُ خُبْزًا وَلَحْمًا أَوْ قَالَ ثَرِيدًا
 قَالَ فَقُلْتُ لَهُ أَسْتَغْفِرُ لَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ وَلَكَ
 ثُمَّ تَلَا هَذِهِ آيَةَ { وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ } . قَالَ ثُمَّ دُرْتُ خَلْفَهُ فَتَنَظَرْتُ إِلَى
 خَاتَمِ النَّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ عِنْدَ نَاقِضِ كَتِفِهِ الْيُسْرَى جُمُعًا عَلَيْهِ خِيَلَانٌ
 كَأَمْثَالِ الثَّالِيلِ

6041. Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Hammad –yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal. (H) Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh hadits ini miliknya-, Abdul Wahid –yakni Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Sarjis, dia mengatakan, “Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku juga pernah makan roti dan daging bersama beliau – atau dia mengatakan, ‘makan bubur’- Dia (Ashim) berkata, “Lalu aku bertanya kepadanya (Abdullah bin Sarjis), “Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memohonkan ampunan atas dosamu?” Dia menjawab, “Ya, termasuk juga untukmu.” Kemudian Abdullah bin Sarjis membaca ayat ini, “Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.” (QS. Muhammad: 19).

Abdullah melanjutkan, “Aku pernah berjalan di belakang beliau, lalu aku melihat ada tanda kenabian di antara dua pundak beliau, tepatnya di bagian atas pundak kiri beliau. Tanda itu dikelilingi oleh tahi lalat seukuran kepalan tangan bagaikan kutil yang tumbuh.”

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5321).

- Tafsir hadits: 6038-6041

Perkataannya dalam bab sebelumnya,

وَرَأَيْتُ الْخَاتَمَ عِنْدَ كَتْفِهِ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ يُشْبِهُ جَسَدَهُ

"Aku pernah melihat tanda kenabian di pundak beliau seperti telur burung merpati yang menyerupai warna kulit beliau."

Dalam riwayat lain disebutkan, *بَيْنَ كَتْفَيْهِ مِثْلُ زُرِّ الْحَجَلَةِ* "Di antara kedua pundak beliau seperti kancing hiasan tenda."

Riwayat lain menerangkan,

فَنظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ التَّبَوُّةِ بَيْنَ كَتْفَيْهِ عِنْدَ نَاعِضِ كَتْفِهِ الْيَسْرَى جُمُعًا عَلَيْهِ خَيْلَانٌ كَأَمْثَالِ الثَّالِيلِ

"Lalu aku melihat ada tanda kenabian di antara dua pundak beliau, tepatnya di bagian atas pundak kiri beliau. Tanda itu dikelilingi oleh tahi lalat seukuran kepala tangan bagaikan kutil yang tumbuh."

Kalimat *بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ* "Telur burung merpati" sudah diketahui maksudnya dengan jelas.

Kalimat *زُرِّ الْحَجَلَةِ* "Kancing hiasan tenda." Begitulah bacaan yang benar dan populer. Kata *الْحَجَلَةُ* adalah bentuk jamak dari kata *الْحِجَالُ*, artinya tenda yang mempunyai kancing hiasan yang besar beserta tempat kancingnya. Inilah penafsiran yang tepat dan populer menurut pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama mengatakan, "Yang dimaksud dengan kata *الْحَجَلَةُ* adalah burung puyuh yang sudah dikenal. Sedangkan kata *زُرٌّ* artinya telur." Pendapat ini juga dikemukakan oleh At-Tirmidizi, namun sebagian besar ulama mengingkarinya.

Al-Khaththabi mengatakan, "Dalam sebuah riwayat juga disebutkan kata *زُرٌّ* yang artinya telur. Di dalam kalimat bahasa arab disebutkan, *أَرْزَتْ الْجَرَادَةُ* artinya belalang menancapkan ekornya di tanah untuk bertelur." Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, "Tanda kenabian itu terletak pada bagian yang menonjol di atas tubuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Perkataannya, *نَاغِضُ كَتِفِهِ* "Tulang bagian atas pundak kiri beliau."

Mayoritas ulama menuturkan, "Kata *النَّغِضُ*, *التَّغِضُ* dan *النَّاعِضُ* artinya anggota tubuh yang berada di bagian atas pundak." Ada yang berpendapat, "Kata *النَّاعِضُ* artinya tulang lembut yang berada di bagian atas pundak." Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya tulang pundak yang terlihat ketika digerak-gerakkan."

Perkataannya, *جُمُعًا* "Kepalan tangan" Maksudnya seukuran jari-jari ketika digenggam dan dikepal.

Perkataannya, *حَيْلَانٌ* "Tahi lalat." Adalah bentuk jamak dari pada kata *حَيْلٌ*. *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi mengatakan, "Arti dan maksud dari semua riwayat di atas saling berdekatan dan menguatkan satu sama lainnya, yang intinya bahwa tanda kenabian tersebut terlihat menonjol di tubuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti telur burung merpati. Adapun riwayat lain yang menyebutkan tentang ciri-ciri tanda kenabian itu yang berbunyi, *جُمُعُ الْكَفِّ وَنَاشِزٌ* "Seukuran kepalan tangan dan menonjol (di tubuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)." Maka keterangan dalam hadits ini seolah-olah merupakan perihal yang bertentangan dengan hadits lainnya. Dengan demikian, hadits ini haruslah ditafsirkan dengan riwayat-riwayat lain yang sangat banyak jumlahnya, yaitu bahwa tanda kenabian tersebut seukuran kepalan tangan, namun lebih kecil darinya seperti telur burung merpati."

Al-Qadhi menuturkan, "Tanda kenabian tersebut merupakan bekas bagian tubuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dibelah oleh dua Malaikat, bagian itu berada di antara kedua pundak beliau." Pendapat Al-Qadhi ini merupakan pandangan yang lemah dan sangat keliru, sebab kedua Malaikat tersebut ditugaskan untuk membelah dada dan perut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." *Wallahu A'lam.*

(31) Bab Ciri-ciri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Usia Beliau Ketika Diangkat Menjadi Rasul

٦٠٤٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ

6042. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Aku pernah membacakan hadits kepada Malik, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dari Anas bin Malik, bahwasanya ia (Rabi'ah) pernah mendengarnya (Anas) mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bukanlah orang yang berpostur tinggi sekali dan tidak pula terlalu pendek, dan tidak mempunyai kulit yang berwarna putih sekali dan tidak pula berwarna coklat, serta tidak berambut terlalu keriting dan tidak pula terlalu lurus. Beliau diutus Allah Ta'ala ketika berusia empat puluh tahun, dan menetap di Mekah selama sepuluh tahun, sedangkan di Madinah selama sepuluh tahun. Beliau wafat ketika berusia enam puluh tahun, sementara pada rambut kepala dan jenggot beliau tidak terdapat lebih dari dua puluh helai uban."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3547 dan 3548), *Kitab Al-Libas, Bab Al-Ja'd* (nomor 5900).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Mab'ats An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ibnu Kam Kaana Hiin Yub'ats* (nomor 3623), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 833).

٦٠٤٣ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ
 حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ كِلَاهُمَا عَنْ رَبِيعَةَ
 يَعْنِي ابْنَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكِ
 بْنِ أَنَسٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِهِمَا كَانَ أَزْهَرَ

6043. Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka semua mengatakan, Isma'il -yakni Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Al-Qasim bin Zakariya telah memberitahukan kepadaku, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua meriwayatkan dari Rabi'ah -yakni Ibnu Abi Abdurrahman- dari Anas bin Malik, serupa dengan hadits riwayat Malik bin Anas, dan di dalam hadits riwayat mereka berdua terdapat tambahan, "Beliau mempunyai kulit putih bersih."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6042.

(32) Bab Usia Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ketika Wafat

٦٠٤٤ . حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الرَّازِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا حَكَّامُ بْنُ سَلَمٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ زَائِدَةَ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَأَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَعُمَرُ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

6044. Abu Ghassan Ar-Razi Muhammad bin Amr telah memberitahukan kepadaku, Hakkam bin Salm telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubair bin Adi, dari Anas bin Malik, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Abu Bakar wafat pada usia enam puluh tiga tahun, dan Umar juga wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 837).

٦٠٤٥ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوْفِيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً. وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ بِمِثْلِ ذَلِكَ

6045. Dan Abdul Malik bin Syua'ib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Syu'aib) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), dia mengatakan, "Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

Dan Ibnu Syihab mengatakan, "Sa'id bin Al-Musayyib telah mengabarkan kepadaku." Hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Wafah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3536), Kitab Al-Maghazi, Bab Wafah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 4466), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16541).

٦٠٤٦ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبَادُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ بِالإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا مِثْلَ حَدِيثِ عُقَيْلٍ

6046. Utsman bin Abi Syaibah dan Abbad bin Musa telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, "Thalhah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dengan kedua sanad tersebut sekaligus, seperti hadits riwayat Uqail."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16728).

**(33) Bab Masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
Menetap di Kota Mekah dan Madinah**

٦٠٤٧ . حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْهَدَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
عَمْرٍو قَالَ قُلْتُ لِعُرْوَةَ كَمْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ
قَالَ عَشْرًا قَالَ قُلْتُ فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ

6047. Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim Al-Hudzali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Urwah, "Berapa lama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah?" Dia menjawab, "Sepuluh tahun." Dia (Amr) melanjutkan, "Aku katakan kepadanya, "Sungguh Ibnu Abbas mengatakan tiga belas tahun."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6301).

٦٠٤٨ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو قَالَ قُلْتُ لِعُرْوَةَ
كَمْ لَبِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ عَشْرًا قُلْتُ فَإِنَّ
ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ بِضْعَ عَشْرَةَ . قَالَ فَغَفَّرَهُ وَقَالَ إِنَّمَا أَخَذَهُ مِنْ قَوْلِ
الشَّاعِرِ

6048. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Urwah, "Berapa lama Nabi Shallallahu Alaihi wa

Sallam menetap di Mekah?" Dia menjawab, "Sepuluh tahun." Lalu aku katakan, "Sungguh Ibnu Abbas mengatakan belasan tahun." Maka Urwah pun memohon ampunan untuk Ibnu Abbas, kemudian dia menuturkan, "Sesungguhnya Ibnu Abbas menyimpulkan pendapat ini dari perkataan seorang penyair."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6301).

٦٠٤٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَوْحِ بْنِ عَبْدِ
حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَتُوَفِّي
وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

6049. *Ishaq bin Ibrahim dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dari Rauh bin Ubadah, Zakariya bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah selama tiga belas tahun dan wafat pada usia enam puluh tiga tahun.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Hijrah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhaabih Ilaa Al-Madiinah* (nomor 3903).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Sinni An-Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam wa Ibnu Kam Kaana Hiina Maata* (nomor 3652), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6300).

٦٠٥٠ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ أَبِي
جَمْرَةَ الضُّبَيْعِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوحَىٰ إِلَيْهِ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا وَمَاتَ
وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً

6050. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah Adh-Duba'i, dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah selama tiga belas tahun menerima wahyu, dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun, serta wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6533).

٦٠٥١ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبَانَ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُنْبَةَ فَذَكَرُوا سِنِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ كَانَ أَبُو بَكْرٍ أَكْبَرَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَمَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَقَتَلَ عُمَرُ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ. قَالَ : فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يُقَالُ لَهُ عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ قَالَ كُنَّا قُعُودًا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ فَذَكَرُوا سِنِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً وَمَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَقَتَلَ عُمَرُ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

6051. Dan Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, Salam Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia mengatakan, "Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Utbah, sementara di sekitar kami banyak orang yang membicarakan umur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian di antara mereka mengatakan, "Umur Abu Bakar lebih tua dari pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian

Abdullah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Abu Bakar wafat pada usia enam puluh tiga tahun, dan Umar terbunuh pada usia enam puluh tiga tahun."

Abu Ishaq melanjutkan, "Salah seorang lelaki yang ada di perkumpulan tersebut, yang bernama Amir bin Sa'ad mengatakan, "Jarir telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Kami pernah duduk bersama Mu'awiyah, maka orang-orang yang berkumpul dengannya membicarakan umur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Mu'awiyah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Abu Bakar wafat pada usia enam puluh tiga tahun, dan Umar terbunuh pada usia enam puluh tiga tahun."

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban Al-Ju'fi ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Sinni An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ibnu Kam Kaana Hiina Maata (nomor 3653), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11402).
2. Hadits riwayat Amir bin Sa'ad ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6580).

٦٠٥٢ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ الْبَجَلِيِّ عَنْ جَرِيرٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَخْطُبُ فَقَالَ مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

6052. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, mereka berdua mengatakan, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu Ishaq memberitahukan hadits dari Amir bin Sa'ad Al-Bajali, dari Jarir, bahwasanya ia pernah mendengar Mu'awiyah berkhotbah dan mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat

pada usia enam puluh tiga tahun. Sementara Abu Bakar dan Umar juga demikian. Sedangkan aku juga yakin wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6051.

٦٠٥٣ . وَحَدَّثَنِي ابْنُ مِنْهَالٍ الضَّرِيرُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ عَمَّارٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَمْ أَتَى لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ فَقَالَ مَا كُنْتُ أَحْسِبُ مِثْلَكَ مِنْ قَوْمِهِ يَخْفَى عَلَيْهِ ذَلِكَ قَالَ قُلْتُ إِنِّي قَدْ سَأَلْتُ النَّاسَ فَاخْتَلَفُوا عَلَيَّ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْلَمَ قَوْلَكَ فِيهِ قَالَ أَتَحْسِبُ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَمْسِكَ أَرْبَعِينَ بُعْثَ لَهَا خَمْسَ عَشْرَةَ بِمَكَّةَ يَأْمَنُ وَيَخَافُ وَعَشْرَ مِنْ مُهَاجِرِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ

6053. *Dan Ibnu Minhal Adh-Dharir telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ammar pelayan bani Hasyim, dia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Berapa usia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di saat beliau wafat?" Maka Ibnu Abbas menjawab, "Aku bukan orang seperti dirimu di antara kaum beliau yang ingin menghitung sesuatu yang tidak jelas baginya." Ammar menuturkan, "Kemudian aku mengatakan, "Sungguh aku pernah menanyakannya kepada orang-orang, namun mereka berbeda-beda pendapat dalam menjawab pertanyaanku. Maka aku sangat ingin mengetahui pendapatmu tentang hal ini." Ibnu Abbas bertanya, "Apakah engkau benar-benar ingin menghitungnya?" Aku jawab, "Ya, tentu." Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, "Mulailah dari usia empat puluh tahun. Setelah diutus, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah selama sepuluh tahun, selama itu beliau merasa aman dan juga ketakutan. Dan beliau menetap selama sepuluh tahun di Madinah semenjak beliau hijrah ke kota tersebut."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Sinni An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ibnu Kam Kaana Hiina Maata* (nomor 3650 dan 3651), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6294).

٦٠٥٤ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
يُونُسَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ

6054. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Syababah bin Sawwar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dengan sanad ini, seperti hadits riwayat Yazid bin Zurai'.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6053.

٦٠٥٥ . وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ مِفْضَلٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ
الْحَدَّاءُ حَدَّثَنَا عَمَّارٌ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوْفِّيَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ

6055. Dan Nashr bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Bisyr –yakni Ibnu Mufadhhdhal- telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hazdzda` telah memberitahukan kepada kami, Ammar pelayan bani Hasyim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abbas telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat di saat beliau berusia enam puluh lima tahun.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6053.

٦٠٥٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ خَالِدٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ

6056. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dengan sanad ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6053.

٦٠٥٧ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا رَوْحُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً يَسْمَعُ الصَّوْتَ وَيَرَى الضُّوْءَ سَبْعَ سِنِينَ وَلَا يَرَى شَيْئًا وَثَمَانَ سِنِينَ يُوحَى إِلَيْهِ وَأَقَامَ بِالْمَدِينَةِ عَشْرًا

6057. Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah selama lima belas tahun. Beliau mendengar suara dan melihat cahaya selama tujuh tahun namun tidak melihat apapun, dan selama delapan tahun beliau menerima wahyu. Beliau menetap di Madinah selama sepuluh tahun."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6053.

• **Tafsir hadits: 6042-6057**

Di dalam pembahasan ini terdapat tiga hadits yang diriwayatkan berbeda-beda, yaitu:

- Pertama, riwayat, *وَتُوفَاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً* "Beliau wafat ketika berusia enam puluh tahun."
- Kedua, riwayat, *تُوفِّيَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ* "Beliau wafat di saat berusia enam puluh lima tahun."
- Ketiga, riwayat, *وَتُوفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ* "Dan beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

Riwayat ketiga merupakan riwayat yang paling kuat dan paling populer. Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah, Anas, dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

Para ulama telah sepakat, bahwa riwayat yang paling tepat adalah yang menerangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun, dan mereka menafsirkan riwayat yang lain dengan riwayat hadits ini. Jika dilihat dari riwayat yang menerangkan enam puluh tahun, maka perawi hanya menyebutkan bilangan puluhan dan tidak menyebutkan bilangan satuan. Riwayat yang menyebutkan enam puluh lima tahun juga ditafsirkan demikian. Namun dalam riwayat ini terdapat kerancuan. Urwah telah mengingkari pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun. Urwah berpendapat bahwa pandangan Ibnu Abbas dalam hal ini salah, sebab dia tidak mendapatkan masa-masa awal Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai Nabi, dan waktunya hidup sezaman dengan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga lebih pendek jika dibandingkan dengan para shahabat yang lain. Para ulama telah sepakat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap selama sepuluh tahun di Madinah setelah melakukan hijrah ke kota tersebut, dan menetap di kota Mekah selama empat puluh tahun sebelum diangkat sebagai Nabi. Titik perbedaan mereka terletak pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di Mekah setelah diangkat sebagai Nabi. Ada yang mengatakan bahwa para ulama berbeda pandangan tentang masa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di Madinah setelah hijrah. Pendapat yang benar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di Mekah setelah diangkat sebagai Nabi selama tiga belas tahun. Sehingga usia beliau di saat wafat adalah enam puluh tiga tahun. Pendapat yang kami kemukakan ini berdasarkan kepada hitungan umur Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat diutus sebagai Nabi adalah empat puluh tahun. Inilah pendapat yang benar dan populer sebagaimana yang dikemukakan juga oleh para ulama.

Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan sebuah riwayat yang asing dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Al-Musayyib, bahwasanya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai Nabi pada saat beliau berusia empat puluh tiga tahun. Namun yang benar adalah empat puluh tahun seperti yang telah kami paparkan di atas.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada tahun gajah (*Amul Fil*) dengan mengacu kepada pendapat yang paling tepat dan populer. Ada yang berpendapat beliau lahir tiga tahun setelah tahun gajah. Pendapat lain menyatakan, "Empat tahun setelah tahun gajah." Al-Qadhi mengklaim bahwa semua ulama telah sepakat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan pada tahun gajah. Namun pada kenyataannya tidaklah seperti yang dia katakan.

Para ulama telah sepakat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada hari Senin di bulan Rabi'ul Awwal, dan beliau juga wafat pada hari Senin di bulan Rabi'ul Awwal. Para ulama berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah tanggal 2, 8, 10, atau 12 Rabi'ul Awwal. Namun demikian mereka sepakat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat pada waktu Dhuha tanggal 12 Rabi'ul Awwal. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطُّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah orang yang berpostur tinggi sekali dan tidak pula terlalu pendek."

Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berperawakan sedang sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Perkataannya, *وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ* "Dan tidak mempunyai kulit yang berwarna putih sekali dan tidak pula berwarna cokelat."

Kata *الْأَمْهَقُ* artinya kulit yang berwarna putih sekali seperti warna kapur. Warna seperti ini tidak sedap dipandang mata. Bisa jadi orang yang mempunyai warna kulit seperti itu disangka mengidap penyakit kusta oleh orang lain yang melihatnya.

Kata *الْأَدَمِ* artinya berwarna cokelat. Maksudnya, kulit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berwarna cokelat dan tidak pula berwarna sangat putih seperti kapur, namun kulit beliau putih bersih. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits sebelumnya yang berbunyi,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ

"Sesungguhnya kulit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwarna putih bersih."

Dalam riwayat hadits selanjutnya disebutkan, كَانَ أَزْهَرَ "Beliau mempunyai kulit putih bersih."

Perkataannya,

قُلْتُ لِعُرْوَةَ كَمْ لَبِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ عَشْرًا قُلْتُ فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ بِضَعِ عَشْرَةَ قَالَ فَغَفَّرَهُ وَقَالَ إِنَّمَا أَخَذَهُ مِنْ قَوْلِ الشَّاعِرِ

"Aku pernah bertanya kepada Urwah, "Berapa lama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetap di Mekah?" Dia menjawab, "Sepuluh tahun." Lalu aku katakan, "Sungguh Ibnu Abbas mengatakan belasan tahun." Maka Urwah pun memohon ampunan untuk Ibnu Abbas, kemudian dia menuturkan, "Sesungguhnya Ibnu Abbas mengambilnya dari perkataan seorang penyair."

Demikianlah yang terdapat dalam semua naskah yang ada di negeri kami, yaitu kata فَغَفَّرَهُ. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari Al-Juludi. Arti kata tersebut adalah memohonkan ampunan untuknya dengan mengucapkan, غَفَرَ اللَّهُ لَهُ "Semoga Allah mengampuninya." Orang-orang arab biasa menggunakan kalimat ini untuk mendoakan seseorang yang bersalah dalam sesuatu hal. Seolah-olah Urwah dalam hadits di atas mengatakan, أَخْطَأَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ "Dia (Ibnu Abbas) telah salah, semoga Allah berkenan mengampuninya." Al-Qadhi mengatakan, "Di dalam riwayat Ibnu Mahan disebutkan, فَضَعْرَهُ "Maka dia (Urwah) memandangnya kecil (dalam masalah ini)." Maksudnya, Urwah menganggap Ibnu Abbas masih mempunyai sedikit pengetahuan dan ilmu tentang usia Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam serta menganggap Ibnu Abbas kurang teliti dalam masalah ini. Pada kenyataannya, Ibnu Abbas tidak memiliki pengetahuan yang cukup sehingga dia cuma berargumentasi dengan perkataan seorang penyair." Al-Qadhi juga sejalan dengan pendapat ini. Selanjutnya Al-Qadhi mengatakan, "Penyair yang dimaksud adalah Abu Qais Shirmah bin Abi Anas, di mana dia mengatakan,

*Beliau menetap bersama kaum Quraisy selama belasan tahun musim haji
Beliau akan selalu ingat semua teman yang sependapat dengan diri beliau*

Di dalam beberapa naskah *Shahih Muslim* juga disebutkan bait syair ini, namun tidak terdapat pada sebagian besar di antaranya."

Aku (An-Nawawi) katakan, "Nama lengkap Abu Qais ini adalah Shirmah bin Abi Anas bin Malik bin Adi bin Amir bin Ghanam bin

Adi bin An-Najjar Al-Anshari. Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkan nasabnya (garis keturunannya)."

Ibnu Ishaq mengatakan, "Abu Qais telah memfokuskan dirinya untuk beribadah semenjak zaman jahiliyah, mengenakan pakaian dengan tenunan yang kasar, tidak pernah mendekati patung dan berhala, mandi besar jika sedang junub, dia juga menjadikan rumahnya untuk tempat ibadah yang tidak boleh dimasuki oleh wanita haid dan orang yang sedang junub. Dia selalu mengatakan, "Aku menyembah Tuhannya Ibrahim." Tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke kota Madinah, maka dia pun segera memeluk agama Islam, dan menjadi baik keislamannya. Di saat itu dia sudah mulai beranjak tua. Abu Qais selalu berkata benar dan selalu mengagungkan Allah *Ta'ala* di masa jahiliyah di mana dia memuji Allah *Ta'ala* dengan untaian syair-syairnya."

Perkataannya,

عَنْ جَرِيرٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَخْطُبُ فَقَالَ مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

"Dari Jarir, bahwasanya ia pernah mendengar Mu'awiyah berkhotbah dan mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Sementara Abu Bakar dan Umar juga demikian. Sedangkan aku juga yakin wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

Demikianlah yang terdapat dalam semua naskah yang ada, dan itu merupakan kalimat yang benar. Penjelasannya, Mu'awiyah mengatakan, "Sementara Abu Bakar dan Umar juga meninggal dunia dalam umur yang sama." Lalu ia berhenti sejenak, kemudian berkata, "Aku juga yakin meninggal dunia dalam usia yang sama dengan mereka. Aku memperkirakan bahwa diriku akan meninggal pada tahun ini."

Perkataannya, *يَسْمَعُ الصَّوْتِ وَيَرَى الضُّوْءَ* "Beliau mendengar suara dan melihat cahaya." Al-Qadhi mengatakan, "Maksudnya beliau mendengar suara Malaikat yang memanggil nama beliau serta melihat cahaya Malaikat dan cahaya ayat-ayat Allah *Ta'ala*. Hal tersebut selalu terjadi hingga datang waktunya beliau dapat melihat langsung Malaikat yang menyampaikan wahyu Allah *Ta'ala* dengan mata kepala beliau sendiri."

(34) Bab Nama-nama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٦٠٥٨ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يُمْحِي بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَيَّ وَعَقِيبِي وَأَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

6058. Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim, dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh ini milik Zuhair-, Ishaq mengatakan, “Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami”, sementara dua perawi yang lain mengatakan, “Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia telah mendengar Muhammad bin Jubair bin Muth’im memberitahukan hadits dari ayahnya (Jubair), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahi (penghapus), yang karena aku dihapuskan kekufuran. Aku adalah Al-Hasyir (pengumpul), di mana seluruh manusia akan dikumpulkan sesudahku. Aku adalah Al-Aqib (Nabi yang datang terakhir).” Dan Al-Aqib adalah Nabi yang tidak akan ada lagi seorang Nabi sesudahnya.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Maa Jaa`a Fii Asma` Rasu-lillah Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Qaulillahi Azza wa Jalla, “Mu-

hammadur Rasuulullah Walladziina Ma'ahuu Asyiddaa`u Alal Kuffaar` wa Qaulihi "Min Ba'dismuhuu Ahmad" (nomor 3532), Kitab At-Tafsir, Bab Qaulihi Ta'ala, "Ya`tii Min Ba'dismuhuu Ahmad" (nomor 4896).

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa`a Fii Asma` An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 2840), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3191).

٦٠٥٩. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِي أَسْمَاءَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمَيَّ وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ وَقَدْ سَمَّاهُ اللَّهُ رَعُوفًا رَحِيمًا

6059. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya (Jubair), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahi (penghapus), yang karena aku dihapuskan kekufuran. Aku adalah Al-Hasyir (pengumpul), di mana seluruh manusia akan dikumpulkan sesudahku. Aku adalah Al-Aqib (Nabi yang datang terakhir) yang tidak akan ada lagi seorang Nabi sesudahnya." Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menamakan beliau dengan orang yang sangat penyantun dan sangat penyayang."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6058.

٦٠٦٠. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا

أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ شُعَيْبٍ وَمَعْمَرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ عُقَيْلٍ قَالَ قُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ وَمَا الْعَاقِبُ قَالَ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ وَفِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ وَعُقَيْلٍ الْكُفْرَةَ وَفِي حَدِيثِ شُعَيْبٍ الْكُفْرَ

6060. Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, dia mengatakan, "Ayahku (Syu'aib) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), Uqail telah memberitahukan kepadaku. (H) Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. (H) Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Syu'aib dan Ma'mar disebutkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Di dalam hadits riwayat Uqail disebutkan, "Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri, "Apa yang dimaksud dengan Al-Aqib?" Az-Zuhri menjawab, "Nabi yang tidak akan ada lagi seorang Nabi sesudahnya." Dan di dalam riwayat Ma'mar dan Uqail disebutkan, "Orang-orang kafir." Sementara di dalam hadits riwayat Syu'aib disebutkan, "Kekufuran."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6058.

٦٠٦١ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَمِّي لَنَا نَفْسَهُ أَسْمَاءً فَقَالَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَفِّي وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ

6061. Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Amr bin

Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyebutkan beberapa nama beliau kepada kami, beliau bersabda, "Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al-Muqaffi (Nabi yang datang terakhir), Al-Hasyir (pengumpul), Nabiyyuttaubah (Nabi pembawa taubat), dan Nabiyyurrahmah (Nabi pembawa kasih sayang)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9147).

- **Tafsir hadits: 6058-6061**

Dalam hadits-hadits yang terdapat pada bab ini disebutkan beberapa nama yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau masih mempunyai banyak nama yang lain. Abu Bakar bin Al-Arabi bin Al-Maliki, di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ahwadzi Fi Syarh At-Tirmidzi* menyebutkan berdasarkan yang dia riwayatkan dari beberapa perawi, bahwasanya Allah *Ta'ala* memiliki seribu nama, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memiliki seribu nama. Di dalam kitab tersebut Abu Bakar menjelaskan sekitar enampuluhan nama secara terperinci.

Pakar bahasa arab menuturkan, "Dikatakan رَجُلٌ مُحَمَّدٌ (lelaki terpuji) dan رَجُلٌ مَحْمُودٌ (lelaki yang dipuji), jika seseorang mempunyai banyak sifat-sifat yang terpuji." Ibnu Faris dan ulama lainnya mengatakan, "Oleh karena itulah Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinamai dengan Muhammad dan Ahmad. Allah *Ta'ala* mengilhamkan kepada keluarga beliau untuk menamai beliau dengan nama yang indah tersebut, karena mereka yakin bahwa bayi yang lahir dalam keluarga mereka itu mempunyai sifat-sifat yang terpuji."

Perkataannya, وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يُنْسِي بِي الْكُفْرَ "Aku adalah Al-Mahi (penghapus), yang karena aku dihapuskan kekufuran."

Para ulama mengatakan, "Maksudnya adalah menghapus kekufuran dari kota Mekah, Madinah, semua negeri arab, dan semua penjuru bumi yang dibentangkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau telah dijanjikan bahwa daerah-daerah tersebut akan berada di bawah kekuasaan umat beliau. Ada kemungkinan, yang dimaksud adalah penghapusan yang bersifat umum, di mana agama Islam akan diberi keunggulan dengan kekuatan hujjah (dalil) dan mendapatkan

kemenangan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan di dalam firman Allah Ta'ala,

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

"...Untuk diunggulkan atas segala agama...." (QS. At-Taubah: 33, QS. Al-Fath: 28, QS. Ash-Shaff: 9).

Dalam hadits yang lain dijelaskan, bahwa maksud dari Al-Mahi (penghapus) adalah seorang Nabi, yang mana kesalahan orang-orang yang mengikuti ajarannya dihapus karena kemuliaan dirinya. Bisa juga diartikan dengan Nabi yang karenanya dihapuskan kekufuran. Dan hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu....." (QS. Al-Anfaal: 38).

Begitu pula dengan hadits shahih yang menyebutkan,

الإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Islam menghapuskan apa yang ada sebelumnya."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى عَقْبِي

"Aku adalah Al-Hasyir (pengumpul), di mana seluruh manusia akan dikumpulkan sesudahku."

Dalam riwayat kedua disebutkan,

وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ

"Aku adalah Al-Hasyir (pengumpul), di mana seluruh manusia akan dikumpulkan sesudahku."

Adapun riwayat kedua, maka semua naskah mencantumkan hal yang sama, yaitu kalimat عَلَى قَدَمَيَّ yang secara bahasa artinya ketika aku berdiri di atas kakiku. Namun sebagian ulama ada yang membaca *Ala Qadami* (dalam bentuk tunggal), dan ada yang membaca *Ala Qadamayya* (dalam bentuk ganda). Sedangkan riwayat pertama, maka sebagian


besar naskah mencantumkan kalimat *عَلَىٰ عَقْبِي* (sesudahku). Sementara dalam sebagian naskah dicantumkan kalimat *عَلَىٰ قَدَمِي* (sesudahku), seperti riwayat yang kedua. Para ulama menuturkan, “Maksud kedua kalimat tersebut bahwa manusia akan dikumpulkan setelahku, mereka semua termasuk ke dalam masa di mana kenabianku dan kerasulanmu terus berlaku, dan tidak akan ada seorang pun Nabi sesudahku.” Ada yang berpendapat, “Maksudnya kedua kalimat tersebut bahwa manusia akan mengikuti ajaranku.”

Perkataannya, *Al-Muqaffi* (Nabi yang datang terakhir), *Al-Hasyir* (pengumpul), *Nabiyyuttaubah* (Nabi pembawa taubat), dan *Nabiyyurrahmah* (Nabi pembawa kasih sayang).”

Adapun kata *العاقب* maka maksudnya telah disebutkan dalam hadits di atas, di mana *Al-Aqib* artinya Nabi yang tidak akan ada lagi seorang Nabi sesudahnya, dengan kata lain Nabi yang datang terakhir. Ibnu *Al-A’rabi* menuturkan, “Kata *العاقب* dan *العقب* artinya seseorang yang menggantikan kebaikan yang telah diperbuat oleh orang sebelumnya. Dalam kalimat bahasa arab disebutkan, *عقب الرجل لولده* (lelaki itu menggantikan kebaikan untuk anaknya).”

Adapun kata *المُقَفِّي* “*Al-Muqaffi*” maka menurut Syamir artinya sama dengan *Al-Aqib*, yakni Nabi yang datang terakhir. Sementara Ibnu *Al-A’rabi* menuturkan, “Maksudnya Nabi yang mengikuti para Nabi sebelumnya.” Dalam kalimat bahasa arab dinyatakan, *قَفَوْتُهُ، أَقْفَرُهُ* artinya aku mengikutinya. Dikatakan, *كُلُّ شَيْءٍ قَافِيَةٌ* artinya akhir dari segala sesuatu.

Dalam hadits di atas disebutkan beberapa kalimat seperti *نَبِيُّ التَّوْبَةِ* “*Nabiyyuttaubah*”, *نَبِيُّ الرَّحْمَةِ* “*Nabiyyurrahmah*”, dan *نَبِيُّ الْمَرْحَمَةِ* “*Nabiyyul-marhamah*”, arti dari semua kalimat ini hampir sama. Maksudnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai Nabi yang membawa taubat dan membawa kasih sayang di antara manusia. Allah *Ta’ala* telah berfirman,


رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“...Berkasih sayang sesama mereka...” (QS. *Al-Fath*: 29).

Firman Allah *Ta’ala*,



"...Dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (QS. Al-Balad: 17).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinamakan dengan نَبِيُّ الْمَلْحِمِ "Nabi perang." Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinamakan demikian karena beliau diutus untuk berjihad dan berperang di jalan Allah *Ta'ala* dalam membela agama.

Para ulama mengatakan, "Di dalam semua hadits yang ada hanya diungkapkan beberapa nama yang sudah disebutkan ini saja, padahal Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih mempunyai nama-nama lain yang masih banyak seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal itu karena nama-nama yang telah disebutkan ini juga tercantum di dalam kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an dan diketahui oleh umat-umat terdahulu sebelum agama Islam datang." *Wallahu A'lam*.

**(35) Bab Pengetahuan dan Ketakwaan Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam Kepada Allah Ta'ala**

٦٠٦٢ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَمْرًا فَتَرَخَصَ فِيهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُمْ كَرِهُوا
وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ فَبَلَغَهُ ذَلِكَ فَقَامَ خَطِيبًا فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ بَلَغَهُمْ عَنِّي
أَمْرٌ تَرَخَصْتُ فِيهِ فَكَرِهُوا وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ
وَأَشَدَّهُمْ لَهُ خَشِيَّةً

6062. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mem-
beritahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari
Masruq, dari Aisyah, dia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi
wa Sallam pernah melakukan suatu perkara, kemudian beliau mengam-
bil keringanan (rukhsah) yang ada di dalamnya. Lalu sampailah beri-
ta itu kepada beberapa orang shahabat beliau yang tampak seakan-akan
mereka tidak menyukainya dan menjauhkan diri dari perkara tersebut.
Dan keadaan itu pun sampai kepada beliau. Maka beliau pun langsung
berdiri dan berkhotbah, "Kenapa ada orang-orang yang sampai kepada
mereka suatu perkara dari diriku yang mana aku melakukan keringanan
di dalamnya, lalu mereka tidak menyukai dan menjauhkan diri darinya.
Demi Allah, sungguh aku lebih mengetahui Allah dan lebih takut ke-
pada-Nya daripada mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Lam Yuwaajih An-Naas Bi Al-Itab* (nomor 6101), *Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Maa Yukrah Min At-Ta'ammuh wa At-Tanaazu' wa Al-Ghuluw Fii Ad-Diin wa Al-Bida'* (nomor 7371), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17640).

٦٠٦٣ . حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ ح وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ
كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ

6063. Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Hafsh –yakni Ibnu Ghiyats- telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Ishaq bin Ibrahim serta Ali bin Khasyram telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua mengatakan, “Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami.” Mereka berdua meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad dari Jarir, hadits yang serupa dengannya.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6962.

٦٠٦٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُسْلِمٍ عَنِ
مَسْرُوقٍ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي أَمْرِ فِتْنَتِهِ عَنْهُ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَغَضِبَ حَتَّى بَانَ الْعَضْبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ
يَرْغَبُونَ عَمَّا رُخِّصَ لِي فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدَّهُمْ لَهُ
حَشِيَّةً

6064. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah, dia mengatakan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengambil keringanan (rukhsah) pada sebuah per-

kara. Lalu ada beberapa orang yang menjauhkan diri dari perkara tersebut. Dan keadaan itu pun sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau pun marah hingga kemarahan tersebut terlihat di raut wajah beliau. Kemudian beliau bersabda, "Kenapa ada orang-orang yang tidak menyukai suatu perkara yang mana aku melakukan keringanan di dalamnya. Demi Allah, sungguh aku lebih mengetahui Allah dan lebih takut kepada-Nya daripada mereka."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6962.

- **Tafsir hadits: 6062-6064**

Perkataannya,

فَغَضِبَ حَتَّى بَانَ الْعُضْبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَزْغَبُونَ عَمَّا رُخِّصَ لِي فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدَّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

"Maka beliau pun marah hingga kemarahan tersebut terlihat di raut wajah beliau. Kemudian beliau bersabda, "Kenapa ada orang-orang yang tidak menyukai suatu perkara yang mana aku melakukan keringanan di dalamnya. Demi Allah, sungguh aku lebih mengetahui Allah dan lebih takut kepada-Nya daripada mereka."

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang berharga, antara lain:

1. Anjuran untuk meneladani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.
2. Larangan untuk berlebih-lebihan dalam menjalankan ibadah.
3. Larangan menjauhi perbuatan yang mubah (boleh) dilakukan lantaran ragu tentang kebolehnya.
4. Anjuran untuk marah ketika rambu-rambu syariat dilanggar, sekalipun orang yang melakukannya mempunyai penafsiran tersendiri dalam hal tersebut.
5. Adab pergaulan yang baik sesama manusia, salah satunya dengan menyampaikan teguran dan peringkaran terhadap sesuatu perbuatan yang tidak layak dengan menggunakan kata ganti orang yang ketiga jamak, dan tidak menyebutkan nama pelakunya. Contohnya dengan mengatakan, "Kenapa ada orang-orang yang melakukan ini dan itu?" atau ungkapan yang mendidik lainnya.

6. Kedekatan seseorang kepada Allah *Ta'ala* akan membuatnya semakin mengetahui Nama dan Sifat-sifat-Nya dan membuatnya semakin takut kepada-Nya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

"Demi Allah, sungguh aku lebih mengetahui Allah dan lebih takut kepada-Nya daripada mereka."

Maksudnya, orang-orang tersebut menyangka bahwa jika mereka tidak melakukan apa yang telah aku lakukan, maka akan membuat mereka lebih dekat kepada Allah *Ta'ala* karena menganggap mereka telah melakukan perbuatan yang disunnahkan. Padahal kenyataannya tidaklah seperti apa yang mereka bayangkan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mengetahui Allah *Ta'ala* dan lebih takut kepada-Nya daripada mereka. Kedekatan dan rasa takut kepada Allah *Ta'ala* akan dirasakan jika seseorang melakukan apa yang telah Allah perintahkan, bukan dengan memperturutkan kesombongan diri dan memaksa diri untuk melakukan perbuatan yang tidak pernah diperintahkan Allah *Ta'ala*. *Wallahu A'lam*.

Indeks

A

- Abd bin Humaid 61, 132, 133, 148, 155, 184, 198, 213, 318, 319, 325, 356, 370, 376, 427, 483, 502, 519, 529, 543, 545, 547, 561, 579, 580, 593, 603, 644, 652, 722, 794, 815, 909
- Abdul A'la 30, 152, 164, 262, 306, 370, 451, 591, 752, 767, 855, 874, 880
- Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab 355, 493, 532, 536, 644, 684, 714
- Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi 648
- Abdurrazzaq 61, 67, 132, 133, 134, 148, 155, 198, 212, 213, 259, 276, 318, 319, 325, 356, 369, 394, 427, 502, 503, 543, 545, 561, 580, 593, 603, 607, 609, 644, 652, 722, 735, 794, 815
- Abu Amir Al-Aqadi 157, 296
- Abu As-Sa'ib 569, 571, 572
- Abu Ath-Thahir 22, 75, 79, 83, 132, 138, 147, 149, 284, 349, 350, 427, 440, 449, 454, 455, 483, 496, 503, 515, 518, 533, 542, 546, 548, 569, 579, 580, 586, 598, 602, 619, 646, 666, 708, 805, 860
- Abu Ayyub 527, 622
- Abu Az-Zinad 88, 121, 258, 301, 587, 604, 608, 734, 735, 740
- Abu Az-Zubair 33, 118, 125, 126, 128, 129, 137, 138, 184, 185, 212, 249, 348, 435, 436, 454, 457, 459, 521, 522, 528, 537, 648, 667, 668, 672, 710, 711, 712
- Abu Bakar bin Abu Syaibah 19, 20, 27, 35, 36, 37, 55, 59, 69, 70, 78, 80, 89, 94, 99, 100, 121, 132, 136, 139, 146, 152, 153, 155, 157, 161, 163, 165, 166, 168, 184, 197, 204, 205, 211, 214, 227, 229, 236, 238, 240, 241, 246, 253, 254, 258, 263, 265, 268, 274, 279, 280, 296, 300, 314, 328, 329, 340, 342, 368, 370, 375, 389, 390, 421, 422, 423, 424, 430, 431, 432, 434, 437, 445, 452, 457, 460, 461, 463, 464, 466, 476, 483, 495, 498, 537, 543, 544, 555, 558, 566, 578, 597, 613, 618, 621, 622, 633, 645, 655, 674
- Abu Bakar bin Nafi' 444, 466, 753
- Abu Hurairah 84, 87, 88, 89, 91, 120, 121, 122, 124, 139, 141, 166, 167, 168, 178, 179, 223, 240, 254, 258, 259, 297, 301, 310, 318, 319, 328, 373, 395, 419, 483, 484, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 522, 523, 524, 528, 529, 531, 532, 581, 582, 584, 587, 588, 593, 596, 597, 598, 602, 603, 604, 607, 608, 609, 613, 614, 616, 623, 630, 631, 632, 633, 649, 650, 652, 653, 665, 666, 677, 679, 688, 689, 703, 734, 735, 740, 741, 742, 764, 765, 771, 815

- Abu Kamil Al-Jahdari 300, 339, 496, 759
- Abul Qasim 232, 236, 239, 240, 242, 243, 244, 326, 741
- Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi 124, 133, 808
- Abu Sufyan 81, 213, 221, 250, 437, 438, 457, 458, 673, 674, 869, 911
- Abu Thalhah 44, 146, 148, 149, 150, 151, 191, 262, 263, 264, 271, 273, 274, 314, 361, 362, 789, 790, 791, 792, 797
- Ad-Diwa` 466
- Adzruh 759, 761, 774, 775, 776
- Aflah 246, 247, 248, 249, 250, 251, 569
- Ahad 292, 293
- Ailah 715, 755, 762, 765, 769, 774, 775, 783
- Al-Harawi 45, 51, 488, 704, 730, 782, 801, 824, 832
- Ali bin Mushir 69, 80, 122, 124, 161, 165, 184, 268, 343, 430, 653, 766, 889
- Al-Laits bin Sa'ad 78, 160, 349, 350, 352, 389, 485, 534, 566, 645, 656
- Al-Maziri 353, 396, 399, 400, 401, 402, 408, 409, 410, 467, 473, 486, 524, 573, 656, 657, 662, 669, 670, 674, 746
- Al-Qadhi Iyadh 42, 52, 187, 217, 244, 346, 386, 402, 404, 410, 412, 419, 473, 486, 524, 693, 770, 774, 776, 808, 825, 845, 903
- Amman 762, 763, 768, 775, 776
- Amrah 431
- Amr An-Naqid 72, 99, 136, 139, 146, 239, 240, 253, 256, 300, 324, 345, 476, 483, 534, 578, 608, 622, 628, 642, 735, 802, 806, 807, 814, 829, 864, 876
- Amr bin Al-Harits 23, 149, 158, 185, 284, 349, 351, 646
- Anas bin Malik 36, 54, 64, 100, 104, 107, 108, 110, 111, 116, 135, 165, 191, 262, 263, 270, 278, 300, 321, 335, 417, 433, 460, 524, 531, 651, 652, 684, 708, 709, 765, 766, 767, 769, 788, 796, 800, 812, 813, 817, 830, 834, 850, 851, 866, 876, 877, 878, 879, 883, 884, 886, 892, 893, 894, 905
- Anjasyah 828, 829, 830, 831, 832, 833
- An-Nadhr bin Syumail 238, 296
- Anshar 205, 206, 237, 243, 263, 266, 271, 272, 275, 282, 286, 288, 293, 349, 356, 358, 366, 382, 430, 431, 441, 509, 510, 547, 549, 573, 630, 715, 716, 721, 780, 860, 897
- Aqiqah 189, 264, 265, 266
- Ash-Shahihain 62, 737, 884
- Ath-Thahawi 681
- Ats-Tsaghamah 137, 138, 140
- Azerbaijan 31, 46, 47, 48
- B**
- Badar 692, 693, 786, 787
- Bahz 296, 521
- Bani Al-Jaun 193
- Bani Hasyim 51, 351, 700, 701, 900, 901
- Bani Huraits 192
- Bani Muththalib 701
- Bani Zuraiq 407, 408, 414
- Barrah 252, 253, 254, 255, 256
- Bid'ah 293, 399, 409
- Bukair bin Al-Asyajj 149, 284
- C**
- Costus 476
- D**
- Dajjal 279, 280, 281
- Damaskus 50, 509, 775
- Du'tsur 726
- Dzu Arwan 407, 414

F

Fardhu kifayah 311
Fathimah 35, 51, 52, 227, 229
Fuwaisiq 580, 583

G

Galenos 471, 486, 487
Ghibah 202, 317
Ghul 515, 521, 522, 526, 527
Ghundar 444

H

Habbatussauda 482, 483, 488
Haddab bin Khalid 64, 530, 811
Hafsh bin Ghiyats 29, 568
Hajjaj bin Asy-Sya'ir 33, 198, 327,
395, 404, 531, 607, 877
Hammad bin Zaid 100, 135, 198,
300, 383, 788, 796, 828
Harmalah bin Yahya 22, 60, 145,
147, 154, 213, 299, 318, 319, 449,
478, 496, 503, 515, 533, 542, 561,
586, 602, 644, 677, 761, 765, 840,
908
Harun bin Sa'id Al-Ayli 160, 462,
566, 623
Hibarah 64, 65
Hijab 342, 344, 345, 346, 347
Hijaz 509, 775
Hisyam bin Urwah 69, 203, 204,
226, 229, 268, 425, 593
Hudud 376, 841, 856
Humaid bin Abdurrahman 151,
213, 434, 593
Hunain 52, 60, 61, 720, 805
Hushain bin Abdurrahman 238

I

Ibnu Abdurrahman 493, 748
Ibnu Abu Adi 84, 88, 152, 238, 422,
497
Ibnu Abu Dzi'b 402, 543

Ibnu Abu Umar 99, 114, 161, 163,
213, 232, 253, 279, 283, 300, 301,
391, 431, 476, 483, 534, 578, 603,
608, 628, 631, 642, 643, 679

Ibnu Al-A'rabi 175, 353, 620, 776,
912

Ibnu Aun 189, 263, 264, 274

Ibnu Basysyar 31, 32, 56, 92, 104,
115, 205, 210, 211, 214, 248, 254,
286, 322, 422, 531, 651, 763, 790,
831, 879, 899

Ibnu Jurajj 33, 83, 108, 129, 138,
184, 185, 212, 249, 287, 288, 310,
327, 369, 427, 435, 436, 437, 495,
522, 537, 546, 579, 807

Ibnu Numair 19, 20, 24, 29, 69, 78,
80, 81, 82, 98, 132, 136, 161, 197,
204, 229, 240, 241, 280, 343, 368,
375, 389, 390, 407, 408, 424, 433,
461, 463, 464, 558, 645, 653, 655,
756, 760, 798, 814, 823, 841, 842,
876, 881, 887

Ibnu Thawus 395

Ijtihad 511, 512, 861, 862

Isbal 85

Ishaq bin Ibrahim 30, 32, 33, 69, 70,
72, 129, 132, 133, 144, 146, 148,
150, 155, 157, 160, 209, 227, 229,
234, 238, 248, 255, 296, 306, 326,
340, 356, 375, 390, 391, 420, 424,
432, 463, 499, 502, 537, 543, 544,
559, 566, 578, 580, 603, 642, 644,
650, 716, 756, 757, 762, 816, 840,
897, 902, 907, 909, 915

Isma'il bin Ulayyah 305, 867

Isra` Mi'raj 781

Iistitsna` munqathi' 844

I'tikaf 359

Itsar 372

J

Jabir bin Abdullah 33, 73, 75, 129,
138, 185, 212, 235, 236, 237, 238,
239, 249, 295, 296, 327, 435, 436,
455, 456, 458, 472, 522, 524, 525,
668, 723, 802, 803, 806, 808, 810

Jarba 759, 761, 774, 775

Jizyah 843

K

Kabilah Thay 276, 599

Katam 876, 877, 878, 884, 885

Khaibar 192

Khalaf bin Hisyam 100

khamar 45, 610, 611

Khulaid bin Ja'far 621

Kifayah 311

Kinamah 700, 701

Kisrawaniyyah 45

Kufah 50, 243, 337, 497, 822

Kunyah 232, 234, 240

L

Labid bin Al-A'sham 407, 408

Labid bin Rabi'ah 636

M

Madzhab 44, 46, 50, 57, 102, 117,
136, 140, 142, 168, 169, 176, 180,
182, 193, 199, 228, 242, 277, 331,
337, 374, 385, 402, 410, 447, 448,
466, 507, 511, 589, 640, 705, 777

Mahram 216, 337, 338, 352, 353,
386, 387, 837

Maimunah 145, 148, 170, 254, 544

Malikul Amlak 258, 259, 260

Malikul Muluk 258

Ma'mar 61, 67, 89, 132, 148, 155,
198, 213, 214, 229, 259, 300, 318,
319, 325, 356, 358, 370, 376, 394,
427, 479, 483, 496, 503, 513, 529,
530, 543, 545, 561, 580, 588, 593,
603, 607, 609, 614, 644, 649, 652,
654, 679, 689, 722, 724, 735, 741,
794, 815, 896, 909

Mansukh 141, 242, 392, 556

Ma'qil 118, 185, 370, 545, 546, 549,
553, 710, 711

Marfu' 242, 354, 616

Marhalah 775, 776

Marwan 84, 166, 167, 232, 243

Matan 221

Mu'adz bin Hisyam 32, 58, 61, 64,
105, 856

Mu'annats 43

Mudzakkar 43, 378

Muhammad bin Abdullah bin

Numair 33, 73, 108, 113, 166,
207, 226, 227, 229, 239, 241, 295,
340, 427, 433, 494, 813, 855

Muhammad bin Al-Mutsanna 25,
31, 32, 34, 38, 56, 58, 61, 64, 73,
78, 81, 88, 92, 104, 105, 152, 156,
166, 189, 190, 197, 205, 207, 210,
211, 215, 237, 238, 241, 248, 252,
254, 286, 287, 296, 322, 328, 329,
389, 446, 452, 460, 466, 489, 497,
531, 549, 563, 564, 592, 632, 634,
645, 651, 654, 709, 748, 755, 759,
763, 790, 802, 808, 821, 855, 863,
867, 871, 879, 881, 887

Muhammad bin Ja'far 31, 35, 56,
80, 81, 88, 92, 104, 107, 115, 156,
211, 214, 237, 238, 248, 254, 286,
322, 328, 336, 389, 422, 444, 462,
489, 531, 535, 632, 634, 647, 651,
709, 748, 757, 790, 793, 859, 863,
871, 887, 899

Muhammad bin Rafi' 67, 89, 198,
201, 211, 212, 259, 280, 316, 369,
394, 452, 462, 502, 543, 571, 588,
593, 614, 649, 654, 679, 689, 735,
741, 835, 851, 901

Muhammad bin Rumh 78, 93, 298,
349, 367, 457, 482, 562, 645

Muhammad bin Zaid bin Al-
Khaththab 243

Mukjizat 74, 670, 695, 696, 701, 716,
717, 719, 720, 778, 779, 792

Mumayyiz 336

Musailimah Al-Kadzdzab 687, 693

Mutawatir 293, 616, 716, 770, 771

Mu'tazilah 550

N

Nafi' 18, 20, 21, 59, 60, 77, 78, 79,
82, 83, 93, 94, 95, 98, 99, 159,
160, 161, 196, 197, 198, 206, 207,
208, 233, 246, 247, 249, 250, 251,
252, 253, 367, 368, 369, 388, 389,
444, 449, 460, 461, 462, 466, 549,
562, 563, 564, 565, 566, 590, 591,
623, 655, 656, 685, 687, 753, 759,
760, 761, 770, 774, 817

Najran 241

Nashr bin Ali Al-Jahdhami 106,
163, 164, 285, 456, 591, 685, 878

Nughair 245, 270, 277

Nu'man bin Basyir 275

Nusyrah 397

O

Onyx 115

Q

Qatadah 31, 32, 49, 54, 55, 56, 64,
65, 91, 104, 105, 106, 166, 215,
237, 238, 297, 322, 447, 456, 490,
491, 530, 531, 634, 642, 643, 645,
646, 647, 650, 651, 666, 709, 763,
764, 767, 768, 769, 789, 790, 821,
831, 855, 856, 866, 867, 879

Qaza' 196, 197, 198, 199

Qira'ah sab'ah 391

Qishash 412, 419

Quba` 38, 266, 267

Quraisy 366, 501, 509, 510, 700, 701,
770, 869, 905

Qutaibah bin Sa'id Ats-Tsaqafi 635

R

Rabah 246, 247, 249

Rabi'ah 158, 276, 337, 504, 636, 892,
893

Rafi' bin Khadij 465, 466

Rauh bin Ubadah 33, 83, 129, 417,
436, 522, 536, 897

Ruqyah 393, 421, 426, 430, 431, 432,
435, 444, 643

S

Sa'ad bin Mu'adz 459, 616

Safron 58, 59, 60, 61, 62, 63, 136

Sahl bin Sa'ad 269, 298, 299, 300,
537, 714

Salaf 63, 101, 605

Salamah bin Syabib 118, 185, 370,
545, 549, 710, 711

Salman Al-Farisi 49

Sargha 501, 504, 507, 509

Shafiyah binti Huyai 356, 357

Shaghar 193

Simak bin Harb 241, 609, 701, 769,
826, 871, 874, 881, 883

Sufyan 72, 73, 81, 99, 114, 139, 146,
155, 157, 163, 210, 211, 213, 221,
239, 240, 250, 253, 258, 259, 261,
276, 282, 283, 300, 301, 306, 323,
324, 328, 391, 422, 431, 433, 434,
437, 438, 441, 452, 457, 458, 466,
474, 476, 479, 483, 494, 495, 498,
534, 535, 559, 578, 582, 603, 608,
618, 628, 631, 639, 642, 643, 673,
674, 679, 735, 740, 802, 803, 806,
814, 855, 864, 869, 881, 896, 907,
911

Sufyan bin Uyainah 99, 139, 146,
155, 239, 240, 258, 282, 300, 324,
476, 479, 483, 495, 559, 578, 618,
740, 802, 814, 855, 907

Sulaiman At-Taimi 30, 830

Syaiban bin Farrukh 21, 36, 66, 211,
221, 270, 422, 563, 797, 800, 811,
866

Sya'ir 33, 198, 327, 395, 404, 531,
607, 628, 637, 877, 627

Syam 31, 51, 101, 113, 180, 501, 504,
505, 507, 509, 760, 775, 776

Syubhat 352, 447

T

- Tahnik 189, 192, 195, 265, 266, 267,
268, 269, 271, 272, 274, 275
Talbinah 485, 488
Tashghir 216, 277, 726
Tawadhu' 194, 273, 277, 337
Tha'un 492, 493, 494, 495, 497, 502,
504, 505, 506, 507, 508, 514
Thawus 59, 395, 459
Tsabit 89, 112, 116, 262, 310, 335,
336, 355, 498, 499, 652, 684, 688,
695, 707, 782, 788, 796, 797, 804,
812, 829, 834, 835, 847, 848, 850,
878
Tsa'lab 680, 696, 697, 874
Tsiqah 116, 117

U

- Ubadah bin Ash-Shamit 651, 855,
856
Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri
32, 874
Ubay bin Ka'ab 283, 284, 285, 290,
292, 457, 472
Uhud 472, 679, 686, 692, 693, 715,
716, 721, 754, 755, 777, 778, 785,
786
Ukasyah bin Mihshan 476, 478
Umamah 38, 331, 619, 771
Umayyah bin Abu Ash-Shalt 628,
631, 635, 636
Umayyah bin Bistham 197, 240, 248
Ummu Sulaim 189, 192, 263, 264,
273, 274, 277, 830, 850, 851, 852,
853
Uqail 52, 344, 402, 442, 482, 483,
485, 530, 534, 543, 895, 909
Urwah 69, 203, 204, 226, 229, 266,
268, 324, 344, 377, 425, 426, 435,
442, 485, 545, 546, 551, 580, 593,
839, 840, 841, 842, 854, 855, 895,
896, 897, 903, 905
Usamah bin Zaid 21, 160, 356, 492,
493, 495, 496, 498, 499, 509

Utharid 21, 24

Utsman bin Abu Al-Ash 449, 450,
451, 452

Utsman bin Abu Syaibah 111, 162,
209, 234, 390, 438, 458, 499, 567,
673

W

Wara' 96, 761

Wazan 39, 316, 538, 624, 720, 730,
776

Wuhaib 144, 205, 395, 716, 766, 852,
877

Y

Yahya bin Ayyub 110, 179, 319,
323, 425, 484, 520, 612, 742, 755,
893

Yahya bin Ma'in 116

Yahya bin Sa'id 19, 24, 25, 62, 94,
191, 252, 287, 442, 474, 564, 572,
645

Yahya bin Yahya 18, 26, 60, 77, 93,
98, 100, 115, 121, 126, 131, 132,
135, 137, 139, 146, 155, 159, 163,
181, 201, 203, 213, 246, 296, 298,
300, 316, 321, 323, 335, 348, 368,
388, 390, 421, 426, 431, 433, 443,
457, 459, 476, 492, 501, 504, 521,
534, 535, 555, 566, 581, 629, 632,
653, 788, 826, 830, 839, 867, 880,
892

Yamamah 686, 688, 689, 691, 695

Yaman 66, 115, 175, 357, 483, 517,
520, 530, 534, 687, 720, 724, 763,
765, 775, 780, 781, 783, 909

Ya'qub 67, 209, 211, 325, 345, 516,
519, 534, 547, 561, 629, 667, 748,
749

Yasar 83, 139, 200, 246, 247, 249,
250, 251, 315, 442, 497, 498, 544

Yunus bin Ubaid 900

Z

Za'idah 68, 631, 894

Zainab 252, 254, 255, 256, 347, 375,
419, 435

Zindiq 412

Zuhair bin Harb 24, 29, 32, 35, 37,
56, 59, 78, 79, 94, 100, 111, 132,
136, 139, 151, 155, 161, 167, 178,
179, 191, 196, 206, 207, 223, 240,
252, 300, 301, 305, 323, 324, 328,
329, 348, 368, 390, 420, 423, 431,
434, 460, 476, 483, 532, 548, 572,
582, 604, 608, 610, 613, 622, 629,
639, 651, 667, 759, 763, 769, 797,
813, 816, 821, 822, 829, 840, 847,
850, 867, 907, 914

Zuhud 69, 70
